

Etika Monastik Buddhis II

*Peraturan-Peraturan Khandhaka
Diterjemahkan dan Dijelaskan
Oleh Bhikkhu Thānissaro
(Geoffrey DeGraff)*

Bhikkhu Thānissaro
© 2007-2011

Hanya untuk distribusi gratis.

Etika Monastik Buddhis II

*Peraturan-Peraturan Khandhaka
Diterjemahkan dan Dijelaskan
Oleh Bhikkhu Ṭhānissaro
(Geoffrey DeGraff)*

Bhikkhu Ṭhānissaro
© 2007-2011

Hanya untuk distribusi gratis.

Anda dapat mencetak karya ini untuk distribusi gratis.

Anda dapat menata ulang dan mendistribusikan kembali karya ini untuk digunakan dalam komputer dan jaringan-jaringannya, pastikan anda tidak dikenakan biaya dalam pendistribusian dan penggunaannya.

Dengan kata lain, semua haknya terlindungi.

Edisi kedua, revisi: 2011

Judul Asli:

The Buddhist Monastic Code II

Oleh Bhikkhu Ṭhānissaro.

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia:

Etika Monastik Buddhis II

Oleh Bhikkhu Vappa

Karya ini telah disalin dari situs jaringan www.accesstoinsight.org dan dibuat ke dalam bentuk buku untuk distribusi gratis.

Untuk kritik dan saran mengenai terjemahan buku ini, anda dapat mengirimkannya ke alamat e-mail:

ashinvappa@gmail.com atau shinvappa@yahoo.com

Ini adalah harapan penulis agar tidak dikenakan biaya apapun.

“Anda dapat menyalin dan mendistribusi ulang naskah apapun dari situs jaringan ini, pastikan bahwa anda berpatokan pada dua prinsip ini:

1. Anda tidak diizinkan menjual salinan dan turunan naskah apapun dari situs jaringan ini.
2. Anda tidak diperbolehkan merubah isi salinan dan turunan naskah apapun dari situs jaringan ini. (Bagaimanapun, anda dapat, menata ulang mereka.)

Penulis telah membuat dan menyediakan buku ini dengan pemahaman yang jelas bahwa ini diberikan secara cuma-cuma, sebagai sebuah ungkapan dana. Anda dapat memindahkan naskah ini ke dalam komputer anda, mencetaknya, membacanya, membagikannya diantara teman-teman anda, menyalinnya ke situs jaringan pribadi anda, menterjemahkannya ke lain bahasa, dan mendistribusikan mereka kembali secara elektronik — pastikan anda tidak mengenakan biaya atau uang untuk ini. Mereka tidak berada dalam lingkup umum. Anda dapat menata ulang naskahnya kembali sesuka hati, tetapi anda tidak diperbolehkan merubah isinya tanpa pertama kali mendapatkan izin dari penulis, penterjemah, atau penerbit.”

Untuk informasi lebih lanjut lihat

<http://www.accesstoinight.org/faq.html#protection>

Daftar Isi

	Hal.
• Daftar Singkatan.....	iii
• Kata Pengantar Penulis.....	iv
• Kata Pengantar Penerjemah.....	vi
• Pendahuluan: Khandhaka-Khandhaka.....	vii
• BAGIAN I: UMUM	
○ Bab 1: Perawatan Pribadi.....	1
○ Bab 2: Kain Keperluan.....	12
○ Bab 3: Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain.....	38
○ Bab 4: Makanan.....	54
○ Bab 5: Obat.....	64
○ Bab 6: Tempat Tinggal.....	84
○ Bab 7: Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik.....	103
○ Bab 8: Sikap Hormat.....	123
○ Bab 9: Panduan-Panduan.....	138
○ Bab 10: Kelakuan Salah.....	168
○ Bab 11: Tempat Kediaman-Vassa.....	196
• BAGIAN II: TINDAKAN KOMUNITAS	
○ Bab 12: Tindakan-Tindakan Komunitas.....	227
○ Bab 13: Wilayah-Wilayah (Sīmā).....	262
○ Bab 14: Pentahbisan.....	283
○ Bab 15: Uposatha.....	332
○ Bab 16: Undangan (Pavāraṇā).....	374
○ Bab 17: Kaṭhina.....	393
○ Bab 18: Petugas-Petugas Komunitas.....	420
○ Bab 19: Penebusan dan Masa Percobaan.....	465
○ Bab 20: Tindakan-Tindakan Pendisiplinan.....	517
○ Bab 21: Perpecahan.....	555
○ Bab 22: Warisan.....	568

Daftar Isi

- BAGIAN III: Rekan Sejawat
 - Bab 23: Bhikkhunī.....575
 - Bab 24: Sāmaṇera.....599

- Lampiran I: Pernyataan Tindakan Umum
 - A. Wilayah (Sīmā).....607
 - B. Ruang Uposatha.....612
 - C. Tempat Penyimpanan Makanan.....614
 - D. Petugas Komunitas.....615
 - E. Kaṭhina.....618
 - F. Pemberian Jubah dan Mangkuk.....623
 - G. Mempersingkat Undangan Komunitas.....625
 - H. Penundaan Pavāraṇā.....626
 - I. Wewenang Penyakit Gangguan Jiwa.....628

- Lampiran II: Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan.....631
- Lampiran III: Vuṭṭhāna-vidhi untuk Pelanggaran Saṅghādisesa....649
- Lampiran IV: Tindakan-Tindakan Pendisiplinan.....702
- Lampiran V: Istilah Teknis
 - A. Sampatti.....725
 - B. Saṁvāsa.....727
 - C. Saṅghassa Kaṭhinaṁ.....730
 - D. Anāmāsa.....732
 - E. Agocara.....733

- Daftar Kata-Kata.....737
- Daftar Pustaka.....741

Daftar Singkatan

AN	Āṅguttara Nikāya
As	Adhikaraṇa-samatha
Ay	Aniyata
BD	Book of Discipline
EMB1	Etika Monastik Buddhis, vol. I
K	Komentar
Cp	Cariyāpiṭaka
Cv	Cūḷavagga
DN	Dīgha Nikāya
Dhp	Dhammapada
Iti	Itivuttaka
Khp	Khuddakapāṭha
MN	Majjhima Nikāya
Mv	Mahāvagga
NP	Nissaggiya Pācittiya
Pc	Pācittiya
Pd	Paṭidesanīya
Pr	Pārājika
PTS	Pali Text Society
Pv	Parivāra
SN	Saṃyutta Nikāya
Sn	Sutta Nipāta
SK	Sub-komentar
Sg	Saṅghādisesa
Sk	Sekhiya
Thag	Theragāthā
V	Vimati-vinodanī

Huruf-huruf dalam referensi untuk Mv, Cv, dan Pv merupakan bab, bagian dan sub-bagian; dalam referensi-referensi untuk DN, Iti, Khp, dan MN, wacana (Sutta); dalam referensi-referensi untuk AN, Cp, SN dan Sn (Saṃyutta atau Nipāta) dan wacana; dalam referensi-referensi untuk Dhp, syair.

Kata Pengantar (penulis)

JILID INI adalah sebuah usaha untuk memberikan sebuah pengaturan, perhitungan yang rinci tentang peraturan-peraturan latihan yang ditemukan dalam Khandhaka-Khandhaka yang berpengaruh atas kehidupan para bhikkhu, bersamaan dengan tradisi yang tumbuh disekitarnya. Ini adalah pasangan untuk *The Buddhist Monastic Code, Jilid Satu* (EMB1), yang mana memberikan sebuah penanganan yang serupa dari peraturan-peraturan latihan Pātimokkha.

Ada beberapa kecocokkan materi antara jilid ini dan yang ada dalam EMB1, terutama karena peraturan-peraturan Khandhaka-Khandhaka dan peraturan-peraturan Pātimokkha juga saling melengkapi. Meskipun tiap kumpulan peraturan-peraturan memiliki topiknyanya masing-masing, ada topik lainnya yang diliputi oleh kedua kumpulannya, dan pengetahuan penuh topiknyanya membutuhkan pengenalan keduanya. Dalam beberapa kasus, peraturan-peraturan Pātimokkha dan penjelasan-penjelasannyanya yang menyertai mereka dalam Vibhaṅga nampak mengisyaratkan peraturan-peraturan Khandhaka; dalam kasus-kasus lainnya, dihubungkan disekitar cara lainnya. Maka, sebagaimana ini dibutuhkan dalam EMB1 untuk membuat referensi-referensi yang sering pada Khandhaka-Khandhaka untuk mendapatkan sebuah pengertian penuh akan jajaran beberapa peraturan-peraturan dari Pātimokkha, Saya menemukan kalau ini dibutuhkan dalam jilid ini untuk menghubungkan materi dalam EMB1 agar dapat membuat peraturan-peraturan Khandhaka lebih dapat dimengerti dengan jelas. Dalam beberapa contoh secara sederhana, ini dapat berarti jembatan penghubung; dilainnya, itu dapat berarti mengangkat keseluruhan bagian dari EMB1 ke dalam pembahasan. Saya berharap agar pembaca tidak akan menemukan ikhtisar yang membosankan ini, karena mereka memberikan sebuah pengertian yang mendalam pada hubungan timbal balik antara peraturan-peraturan dan membantu memberikan berbagai pengertian yang datang dari pengamatan semua jenis konteks yang berkaitan.

Banyak orang yang membantu dalam penulisan buku ini. Sesungguhnya rasa tanggung jawab Saya dalam melakukan tugas ini adalah Acaan Suwat Suvaco (Phra Bodhidhammācariya Thera), yang pada tahun 1997 mempercayakan Saya untuk melaksanakan pekerjaan ini dan saat itu adalah keadaan yang baik bagi Saya untuk melakukannya. Ketika konsep pertama dari jilid pertama terselesaikan, Bhikkhu Vajiro, Bhikkhu

Kata Pengantar (penulis)

Paññāvuddho, dan para bhikkhu di Vihāra Abhayagiri dan Wat Pa Nanachat semua membacanya dan memberikan saran yang berguna untuk kemajuan. Di Bangkok, Phra Ñāṇavorodom juga memberikan dorongan dan dukungan. Untuk edisi kedua ini, Bhikkhu Ñāṇatusita, dari Pertapaan Hutan di Kandy, Sri Lanka, menyajikan kritikan rinci yang membantu memperjelas banyak kesalahan dan ketidakkonsekwenan pada edisi pertama. Para bhikkhu di Vihāra Hutan Metta juga menyajikan tanggapan yang berharga pada konsep pertama dari revisi ini. Segala kesalahan yang tersisa dalam buku ini, tentu saja, adalah tanggung jawab Saya sendiri. Jika anda mendapatkannya, tolong beritahu Saya agar mereka dapat diperbaiki pada edisi-edisi mendatang.

Saya mempersembahkan edisi ini untuk mengenang Acaan Suwat Suvaco, sebagai tanda terima kasih bukan hanya untuk dorongannya dalam usaha keras ini, tetapi juga untuk banyak pelajaran yang bernilai yang dengan murah hati telah mengajarkan Saya Dhamma dan Vinaya, melalui kata-kata dan contoh, selama bertahun-tahun.

Bhikkhu Thānissaro
Vihāra Hutan Metta
Valley Center, CA 92082-1409 USA
Maret, 2007

Kata Pengantar (penerjemah)

Akhirnya setelah beberapa kali tertunda pengerjaan penerjemahan buku ini dapat terselesaikan juga. Penerjemah hanya mampu menerjemahkan karya tulis ini semaksimal mungkin dengan kemampuan bahasa Inggris yang jauh daripada sempurna.

Buku ini merupakan lanjutan dari buku *The Buddhist Monastic Code 1* yang ditulis oleh B. Ṭhānissaro yang membahas berbagai peraturan-peraturan di luar dari 227 peraturan yang terdapat dalam Pātimokkha Bhikkhu, atau dapat disebut peraturan-peraturan Khandhaka. Peraturan-peraturan ini terdapat dalam Cūlavagga dan Mahāvagga dari kitab Vinaya. Kebanyakan peraturan yang ada di dalamnya hanyalah peraturan-peraturan yang membawakan sebuah pelanggaran dukkaṭa atau pelanggaran dari kelakuan salah, meskipun ada beberapa diantaranya yang membawakan sebuah pelanggaran Thullaccaya atau pelanggaran serius.

Selain membahas tentang peraturan-peraturan Khandhaka beliau juga menyajikan berbagai contoh tindakan-tindakan Saṅgha (Saṅghakamma) dalam bahasa Pāli yang sebagian juga disertai dengan artinya. Buku ini sangat bermanfaat bagi para bhikkhu dan sāmaṇera yang ingin mempelajari peraturan-peraturan yang acap kali disepelekan. Disamping itu pembaca juga akan dapat mengetahui berbagai macam prosedur-prosedur dalam berbagai kegiatan Saṅgha; seperti kaṭhina, upacara pavāraṇā, penentuan batasan dalam sebuah wilayah (Sīmā) dll.

Besar harapan Saya dari pembaca hasil terjemahan ini ada yang dapat memberikan masukan atau saran, agar hasilnya semakin mendekati maksud yang ingin disampaikan penulis. Semoga terjemahan ini bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan pedoman vinaya lebih jauh. Akhir kata Buddha Sāsana Ciram̐ Tiṭṭhatu, Semoga ajaran Buddha dapat bertahan lama.

Sādhu... Sādhu... Sādhu... !

Bhikkhu Vappa
Pa Auk Tawya, Maymyo
Pyin Oo Lwin, Myanmar
Januari, 2013

PENDAHULUAN

Khandhaka-Khandhaka

Khandhaka-Khandhaka — secara harafiah, "Kumpulan-kumpulan" — bagian utama yang kedua dari Vinaya Piṭaka, diikuti oleh Sutta Vibhaṅga dan yang sebelumnya Parivāra. Kesemuanya ada 22 Khandhaka, terbagi ke dalam dua kelompok: Mahāvagga (Mv.), atau Bab Besar, terdiri dari sepuluh Khandhaka; dan Cūlavagga (Cv.), atau Bab Kecil, terdiri dari dua belas Khandhaka. Tiap Khandhaka diatur dengan bebas seputar topik utama, dengan topik minor dimasukkan dalam sebuah cara wajar yang sembarangan. Topik utamanya adalah ini:

- Mv.I — Pentahbisan (Upasampada¹)
 - Mv.II — Uposatha
 - Mv.III — Tempat Kediaman Vassa (Vassāna Senāsana²)
 - Mv.IV — Undangan (Pavāraṇā³)
 - Mv.V — Alas Kaki
 - Mv.VI — Obat-Obatan
 - Mv.VII — Kaṭhina
 - Mv.VIII — Kain-Jubah
 - Mv.IX — Prinsip-Prinsip Tindakan Komunitas
 - Mv.X — Kebulatan Suara dalam Komunitas
-
- Cv.I — Tindakan Pendisiplinan
 - Cv.II — Penebusan dan Masa Percobaan (Hukuman⁴)
 - Cv.III — Menjatuhkan Penebusan dan Masa Percobaan
 - Cv.IV — Menyelesaikan Persoalan-Persoalan
 - Cv.V — Pusparagam
 - Cv.VI — Tempat Tinggal
 - Cv.VII — Perpecahan
 - Cv.VIII — Panduan-Panduan
 - Cv.IX — Pembatalan Pātimokkha

¹ Tambahan penerjemah

² Tambahan penerjemah

³ Tambahan penerjemah

⁴ Untuk pelanggaran saṅghādisesa

PENDAHULUAN

Cv.X — Bhikkhūnī

Cv.XI — Konsili Pertama

Cv.XII — Konsili Kedua

Disamping dari pembukaan dan penutupan cerita mereka, secara keseluruhan nampak ada sedikit pengaturan rencana pada Khandhaka-Khandhaka. Khandhaka pertama dibuka dengan sebuah cerita tentang peristiwa-peristiwa awal di mana Buddha Tercerahkan; dilanjutkan melalui pengubahan oleh dua siswa utamanya, B. Sāriputta dan Moggallāna; dan diakhiri dengan perintah Buddha terhadap Saṅgha untuk menerima anggota-anggota baru ke dalamnya.

Cerita tentang kesuksesan Buddha yang tercerahkan dalam memimpin yang lainnya untuk tercerahkan mendirikan hak kekuasaannya sebagai pemberi hukum, sumber dari semua peraturan-peraturan yang terdapat pada Khandhaka-Khandhaka.

Cerita tentang pengubahan oleh dua siswa utama mendirikan dua prinsip: tercerahkannya Mata Dhamma dalam diri B. Sāriputta menunjukkan bahwa jalan untuk tercerahkan dapat dengan sukses diajarkan di luar kehadiran Buddha, menggunakan kata-kata lain dari Buddha sendiri; tercerahkannya Mata Dhamma dalam diri B. Moggallāna menunjukkan bahwa jalan untuk tercerahkan dapat dengan sukses diajarkan oleh siswa-siswa yang bahkan belum pernah berjumpa dengan Buddha. Kedua prinsip ini mengindikasikan bahwa jalan untuk tercerahkan tidak sepenuhnya bergantung pada hubungan dekat dengan Buddha, dan maka demikianlah itu dapat dengan sah dan efektif diajarkan pada waktu dan tempat seperti kita saat ini, yang jauh dari kehadirannya.

Cerita tentang Buddha yang menganjurkan Saṅgha untuk menerima anggota-anggota baru mendirikan hak kekuasaan pada tiap bhikkhu baru yang diterima sejalur dengan pola yang ditentukan. Saṅgha yang telah menerima budinya merupakan sebuah perizinan yang datang dari Buddha, dan pembimbingnya termasuk dalam sebuah silsilah mundur dari Buddha sendiri.

Dengan cara ini, cerita pembukaannya mendirikan hak kekuasaan pada Bhikkhu Saṅgha dan latihan untuk para bhikkhu sebagaimana diwujudkan dalam Khandhaka-Khandhaka dan Vinaya secara keseluruhan. Untuk cerita-cerita penutupannya, keduanya Mahāvagga dan Cūlavagga diakhiri dengan cerita yang mendekatkan para bhikkhu kota yang berlaku

PENDAHULUAN

tak pantas dengan para bhikkhu hutan yang berkelakuan pantas. Peletakan cerita-cerita ini nampak dimaksudkan untuk membuat sebuah pendapat: bahwa keberlangsungan Dhamma-Vinaya akan bergantung pada para bhikkhu yang berlatih di dalam hutan. Ini berhubungan dengan sebuah ungkapan dari wacana-wacana (AN VII.21) yaitu "selama para bhikkhu melihat manfaat bagi diri mereka sendiri di dalam hutan, perkembangan mereka dapat diharapkan, bukan kemundurannya."

Bagaimanapun, diantara rangkaian cerita-cerita ini, Khandhaka-Khandhaka nampak diperintahkan secara acak, dan pengaturan ke dalam individu Khandhaka-Khandhaka sering kali lebih sembrono. Kekurang-jelasan pengaturan ini membentuk sebuah masalah untuk bhikkhu manapun yang ingin melatih peraturan-peraturan Khandhaka, sebagaimana peraturan-peraturan ini berkaitan dalam latihan yang sering berserakan secara luas dalam beberapa titik dari naskahnya. Kegunaan dari jilid ini untuk membawa peraturan-peraturan yang berkaitan bersama dalam sebuah jalan yang bertalian yang akan membuat mereka lebih mudah untuk dimengerti dan menaruhnya ke dalam latihan.

Susunan. Secara pokok, peraturan-peraturan dalam Khandhaka-Khandhaka terjatuh ke dalam kategori-kategori besar, berkenaan dengan (1) persoalan-persoalan umum, (2) tindakan-tindakan Komunitas, dan (3) hubungan antara para bhikkhu dan sejawatnya, seperti, para bhikkhunī dan para sāmaṇera. Untuk menggambarkan kategori-kategori ini, jilid ini diatur ke dalam tiga bagian yang sama. Lebih lanjut tiap bagiannya terbagi ke dalam bab-bab, dengan tiap babnya ditujukan untuk masing-masing topik. Dengan satu pengecualian (Bab 9), setiap babnya terjatuh ke dalam dua bagian: terjemahan-terjemahan dari peraturan-peraturannya berkaitan pada topik tersebut, didahului oleh sebuah pembahasan yang bersifat menjelaskan. Pembahasannya memberikan peninjauan luas tentang topik dari babnya, untuk menjelaskan peraturan-peraturan secara individu yang berkaitan pada topiknya, pada saat yang bersamaan menunjukkan hubungan-hubungan antara peraturan-peraturan itu. Kegunaannya adalah untuk memberikan sebuah pemahaman yang cukup tentang peraturan-peraturan untuk bhikkhu manapun yang ingin hidup bersamanya. Cakupan terjemahan peraturannya untuk menunjukkan pokok-pokok mentah dari Kitab Kanon di mana pembahasannya berdasar. Sedangkan untuk Bab 9, topiknya — panduan-panduan — yang perincian isinya dalam peraturan-

PENDAHULUAN

peraturan yang memerlukan sedikit pembahasan, maka susunan terjemahan-terjemahan peraturannya disertai dengan keterangan.

Peraturan-peraturan. Secara Formal, peraturan-peraturan dalam Khandhaka ada tiga jenis: larangan-larangan, pengecualian, dan petunjuk. Kebanyakan petunjuk adalah *bersifat memberi* larangan-larangan: jika seorang bhikkhu tidak melakukan sesuai dengan apa yang ditentukan, ia terkena sebuah pelanggaran. Bagaimanapun, beberapa petunjuk — seperti panduan-panduan (Bab 9) dan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana untuk tidak mengenakan jubahnya — memberikan banyak ruang untuk waktu ekstra. Jika seorang bhikkhu memiliki alasan yang baik untuk menyimpang darinya, ia tidak terkena pelanggaran dalam melakukan itu. Pelanggarannya hanya berlaku ketika ia menyimpang darinya di luar dari rasa tidak hormat. Keseluruhan jilid ini, pembaca harus menerima semua petunjuk sebagai yang *bersifat memberi* larangan-larangan kecuali kalau sebaliknya.

Dalam terminologi keseriusannya, kebanyakan dari peraturan-peraturan dalam Khandhaka mengakibatkan dukkaṭa (pelanggaran kelakuan salah), dengan sejumlah kecil thullaccaya (pelanggaran serius) yang berpencaran diantaranya. Naskahnya membuat referensi yang sesekali berkenaan pada peraturan-peraturan dalam Pātimokkha, dan — seperti siapapun yang telah membaca EMB1 akan memiliki catatan — referensi-referensi ini memainkan peranan yang penting dalam menentukan tingkat dari peraturan-peraturan itu. Dalam jilid ini, di mana keseriusan salah satu pelanggaran tidak disebutkan, pembaca harus menganggapnya sebagai sebuah dukkaṭa. Tingkatan pelanggaran-pelanggaran lainnya akan dengan khusus tercatat.

Dalam banyak kasus, kutipan dalam sesi peraturan-peraturan dari tiap bab merupakan terjemahan langsung dari Kitab Kanon. Bagaimanapun, ada ungkapan-ungkapan — khususnya diantara petunjuk-petunjuk — di mana sebuah terjemahan langsung akan memberikan bukti yang terlalu panjang dan berulang kali, yang tidak menambahkan apapun untuk pembahasan, maka Saya sekedar memberikan sebuah ringkasan pada intinya saja dalam ungkapan tersebut. Untuk prosedur-prosedur dan pernyataan-pernyataan tindakan (*kamma-vācā*) yang digunakan dalam tindakan Komunitas (*saṅgha-kamma*), Saya sekedar mencatat Bab dan nomor bagiannya di mana ungkapan-ungkapan ini dapat ditemukan dalam *The Book of Discipline* (BD). Pernyataan-pernyataan tindakan yang sering

PENDAHULUAN

kali digunakan tersedia di dalam Lampiran-Lampiran. Ungkapan-ungkapan di mana terjemahan Saya berbeda dari yang ada dalam BD ditandai dengan (§).

Sedikit ungkapan-ungkapan dalam bagian-bagian peraturan tidak disebutkan dalam masing-masing bahasannya. Dalam kebanyakan kasus, ini dikarenakan peraturan-peraturan tersebut dibahas di tempat lainnya, selain di dalam EMB1 atau dalam edisi ini. Walaupun, juga ada kasus-kasus di mana salah satu peraturan atau tindakan berkembang sepanjang waktu. Untuk umpama, Mv.I menunjukkan bahwa prosedur-prosedur untuk pentahbisan — tindakan Komunitas dengan jalan di mana anggota-anggota baru yang diakui oleh Saṅgha — menjalani banyak perubahan dalam menanggapi kejadian-kejadian sebelum menerima keputusan akhir. Dalam kasus semacam ini, letak naskah pada bentuk permulaan dari peraturan-peraturan dan pola-pola tindakannya diambil dari dalam bagian peraturan-peraturan tersebut, tetapi hanya bentuk akhir yang diterjemahkan dan dibahas. Peraturan-peraturan dalam Cv.X yang hanya berlaku bagi para bhikkhunī dan bukan bhikkhu akan paling baik dimengerti dalam konteks Pātimokkha Bhikkhunī, dan maka tidak diterjemahkan atau dibahas di sini.

Pembahasan-pembahasan. Tidak sama seperti penanganan dari peraturan-peraturan Pātimokkha, Kitab Kanon tidak menyediakan kata-ulasan untuk peraturan-peraturan Khandhaka. Dan, meskipun itu menyediakan sebuah kisah awal untuk tiap peraturan, sayangnya sangat sedikit kasus-kasus di mana kisahnya benar-benar membantu untuk menjelaskan peraturan tersebut. Dalam beberapa kasus, kisah awalnya singkat, yang hanya menambahkan sedikit informasi untuk apa maksud dari peraturan itu. Di lainnya, kisah awalnya terlalu panjang (terjemahan bahasa Inggris untuk kisah awal peraturan pertama dalam Mv.I mencapai lebih dari 51 halaman dalam BD) dan masih terlalu sedikit yang dapat dilakukan yang diperkenalkan oleh peraturan itu. Untuk umpama, kisah awal untuk peraturan yang mengizinkan para bhikkhu untuk menerima kain-jubah dari pemberi awam memberitahukan kisah hidup Jīvaka Komārabhacca, umat awam pertama yang pertama kali memberikan pemberian semacam itu kepada Buddha. Meskipun kisah Jīvaka mengagumkan di dalamnya dan dari itu sendiri, memberikan banyak pengetahuan yang menarik ke dalam perilaku di masa-masa awal Saṅgha, namun sebagian besar tidak berkaitan pada peraturan itu sendiri.

PENDAHULUAN

Demikian pemilihan cara pembahasan yang digunakan Kitab Kanon dalam membantu menjelaskan peraturan-peraturan dengan meletakkan tiap peraturan dalam hubungan yang berkaitan dengan itu. Dari peletakan ini seseorang mungkin mendapatkan sebuah gambaran tentang bagaimana peraturan-peraturan itu disesuaikan ke dalam pertalian yang logis.

Pemberian gambaran ini, kemudian akan memungkinkan untuk menambahkan materi penjelasan dari sumber-sumber lainnya. Sumber-sumber ini termasuk Komentari Buddhaghosa untuk Vinaya (*Samantapāsādikā*), dua sub-komentari (*Sāriputta Sārattha-dīpanī* dan *Kassapa Vimati-vinodanī*), dua panduan Vinaya Thai (*Pubbāsikkhā-vaṇṇanā* dan *Pangeran Vajirañāṇa Vinaya-mukha*), dan — adakalanya — tradisi lisan mengenai peraturan-peraturan itu. Sangat sedikit pelajar-pelajar yang menulis Khandhaka-Khandhaka lainnya di masa awal sekolah-sekolah Buddhis, maka referensi-referensi dalam edisi ini ke masa-masa awal lain Kitab Kanon Buddhis sangat jarang. Seperti dalam EMB1, Saya memberikan pilihan pada sumber-sumber awal Theravāda ketika ini bertentangan dengan yang kemudiannya, tetapi Saya melakukannya juga dengan sebuah rasa hormat yang kuat untuk sumber-sumber yang kemudiannya, dan tanpa menyatakan secara tidak langsung kalau tafsiran Saya tentang Kitab Kanon satu-satunya yang paling sah. Selalu ada sebuah bahaya dalam menjadi terlalu percaya diri dalam menafsirkan tradisi, dalam memegang kuat pendapat itu dapat menuju ketidakharmisan Komunitas. Maka, meski dalam contoh di mana Saya berpikir sumber-sumber yang belakangan salah mengerti Kitab Kanon, Saya telah mencoba untuk memberikan sebuah keyakinan penuh terhadap posisi catatan mereka — terkadang dalam perincian yang mendalam — maka mereka yang berharap untuk mengambil sumber-sumber itu sebagai hak mereka, atau mereka yang berharap untuk hidup dengan harmonis dalam Komunitas-Komunitas yang melakukan itu, masih dapat menggunakan buku ini sebagai sebuah panduan.

Dan — kembali, seperti dalam EMB1 — Saya telah mencoba untuk memasukkan apapun yang nampak lebih bernilai untuk diketahui bagi bhikkhu yang bermaksud menggunakan peraturan-peraturan Khandhaka untuk membantu perkembangan kualitas-kualitas disiplin dalam hidupnya — agar dapat membantu melatih pikirannya dan hidup

PENDAHULUAN

dalam damai bersama rekan para bhikkhu — dan untuk siapapun yang ingin mendukung dan menyemangati para bhikkhu dalam tujuan itu.

bagian satu

Umum

BAB SATU

Perawatan Pribadi

Seorang bhikkhu haruslah bersih, rapi, dan bersahaja dalam penampilannya, sebagai cerminan dari kualitas-kualitas yang sedang ia coba kembangkan dalam batinnya.

Mandi. Meskipun Pc 57 melarang seorang bhikkhu dari mandi kurang daripada setengah bulan, kami telah mencatat dalam pembahasan tentang peraturan tersebut yang rupanya dimaksudkan sebagai sebuah tindakan pendisiplinan sementara untuk menindak para bhikkhu yang menyusahkan Raja Bimbisāra ketika ia ingin mandi di sumber mata air panas di dekat Rājagaha. Belakangan ketika Buddha menambahkan pengecualian pada peraturan tersebut, maka ia membebaskan itu yang hampir juga ia lepaskan. Dalam tambahan, Mv.V.13 secara tegas peraturan itu dibebaskan untuk semua belahan dunia di luar dari tengah Lembah Gangga.

Pada jaman Buddha, mandi dilakukan di dalam sebuah sungai, di sebuah kolam untuk mandi, sebuah sauna, atau sebuah tempat pancuran. Bukannya sabun, orang menggunakan bubuk yang tidak diberi pewangi yang disebut chunam, yang mana diremas-remas dengan air ke dalam sebuah adonan mirip pasta. Para bhikkhu secara tegas diperbolehkan untuk menggunakan bubuk kotoran hewan, tanah liat, atau ampas sisa pewarna; menurut Komentari, chunam umumnya akan termasuk di bawah "ampas sisa pewarna." Seorang bhikkhu dengan sejumlah ruam yang menimbulkan rasa gatal, sebuah bisul kecil, atau sakit berkepanjangan, atau ia yang memiliki bau badan yang tidak sedap (dalam kata-kata Komentari, "dengan bau badan seperti seekor kuda") dibolehkan menggunakan bubuk yang diberi pengharum. Saat ini, Standar Besar akan membolehkan sabun di bawah kelonggaran untuk tanah liat, dan sabun yang berpengharum atau deodoran di bawah kelonggaran bubuk pengharum untuk seorang bhikkhu dengan bau badan yang menyengat. Jika tidak, penggunaan pewangi terdaftar diantara kelakuan-kelakuan buruk yang dilarang oleh Cv.V.36 (lihat Bab 10).

Etika ketika mandi berkelompok adalah sebagai berikut seorang bhikkhu junior jangan mandi didepan seorang bhikkhu yang lebih senior atau, jika mandi di dalam sebuah sungai, ke hulu darinya. Jika ia mampu

Perawatan Pribadi

dan rela (dan, tentu saja, jika bhikkhu senior itu menyetujuinya), ia boleh memperhatikan keperluan para bhikkhu senior sementara mereka mandi. Sebuah contoh tentang ini, yang diberikan dalam Komentar, adalah menggosokkan mereka. Ketika menggosok satu sama lain atau dirinya sendiri, ia dapat menggunakan tangannya atau sebuah tali atau sobekan kain. Karet busa, yang rupanya tidak dikenal di jaman Buddha, kemungkinan akan dimasukkan di bawah *sobekan kain*.

Ia tidak diperbolehkan untuk menggosok badannya dengan sebuah tangan-tangan dari kayu, seutas tali dari manik-manik bubuk merah — menurut Komentar, ini berarti bubuk untuk mandi yang dicampur dengan bubuk batu (apakah cinnabar?) dan dibentuk ke dalam manik-manik — atau dengan sebuah gosokan berukir dengan pola sebuah "gigi-naga". Bagaimanapun, seorang bhikkhu yang sakit, dapat menggunakan sebuah gosokan yang tidak berukir. Di jaman Buddha, seorang pria muda selagi mandi akan menggosok badannya berlawanan dengan pohon-pohon, berlawanan dinding, berlawanan satu sama lain (ini semua disebut " pijatan secara penuh"), atau berlawanan dengan tonggak gosokan (*aṭṭhāna*, yang mana menurut Komentar, mengambil dari nama dari bentuknya diukir dengan sebuah pola seperti sebuah papan catur (*aṭṭhapada*)) yang cocok untuk menguatkan otot-otot mereka. Para bhikkhu dengan tegas dilarang dari menggosok tubuh mereka dalam semua cara ini. Bagaimanapun, mereka diperbolehkan untuk memijat dirinya sendiri dan satu dengan yang lainnya menggunakan tangan mereka.

Dalam konteks lainnya — membersihkan kakinya sebelum memasuki sebuah tempat tinggal — ia diperbolehkan untuk berpinjak di atas penyeka kaki terbuat dari batu, pecahan batu, dan batu apung ("batu busa-laut"), maka itu akan nampak beralasan kalau penggunaan batu apung atau batu-batu lainnya untuk menggosok kotoran membandel di saat mandi akan juga diperbolehkan.

Ketika meninggalkan air setelah mandi, ia harus membuat jalan bagi yang lain untuk memasuki air.

Ia diperbolehkan untuk mengeringi dirinya dengan sebuah penyeka air — di mana ketentuan bukan-pelanggaran untuk Pc 86 berkata boleh terbuat dari gading, tanduk, atau kayu — atau dengan sehelai kain.

BAB SATU

Perawatan gigi. Sikat gigi, benang untuk menyeka gigi⁵, pasta gigi, dan bubuk untuk gigi belum dikenal di jaman Buddha. Bagaimanapun, ada sebuah perizinan kayu untuk gigi, yang merupakan benda yang sama seperti kayu pembersih gigi yang dibahas di bawah Pc 40. Buddha memuji kebaikan dari penggunaan kayu untuk gigi sebagai berikut: "Ada lima keuntungan dalam mengunyah kayu untuk gigi: Itu membuat mulut menarik, mulut tidak berbau busuk, pengecapan menjadi bersih, empedu dan dahak tidak melapisi makanannya, ia menikmati makanannya." Pada saat ini, sikat gigi dan benang penyeka gigi akan berada di bawah perizinan untuk kayu untuk gigi. Karena kayu untuk gigi harus tidak kurang daripada empat lebar jari panjangnya, banyak Komunitas-komunitas memperluas larangan ini untuk memasukkan tusuk gigi kurang daripada empat lebar jari juga. Pasta gigi dan bubuk pembersih gigi, karena mereka terdiri dari garam-garam bermineral, akan berada di bawah kebolehan garam-garam untuk obat.

Rambut di kepala. Rambut di kepala harus tidak dibiarkan tumbuh panjang. Itu harus dicukur sekurang-kurangnya setiap dua bulan atau ketika rambut telah tumbuh sepanjang dua lebar jari — tergantung yang mana yang lebih dulu terjadi, kata Komentor. Di Thailand ada suatu kebiasaan bahwa semua bhikkhu mencukur rambut di kepala mereka dihari yang sama, hari sebelum bulan penuh, agar Komunitas dapat memiliki tampilan yang seragam. Meskipun ini bukan suatu kewajiban, seorang bhikkhu yang tidak mengikuti kebiasaan ini cenderung berdiri di luar dari rekan-rekannya.

Sebuah pisau cukur adalah satu dari delapan kebutuhan dasar seorang bhikkhu. Ia juga diperbolehkan memiliki sebuah batu asahan, sebuah kotak pisau cukur, sepotong kain tebal (untuk membungkus pisau cukur), dan semua pernak-pernik pisau cukur (seperti sebuah kulit asahan). Saat ini, kelayakan ini akan juga meliputi semua jenis pisau cukur yang berpengaman. Komentor untuk Pr 2 meminta dengan tegas kalau kotak pisau cukur jangan beraneka-warna.

Kecuali sakit — misal., ia memiliki sebuah luka di atas kepalanya — seorang bhikkhu tidak dapat menggunakan gunting untuk memotong rambutnya atau membuatnya terpotong. Pertanyaan tentang penggunaan

⁵ Dental floss

Perawatan Pribadi

pisau cukur elektrik untuk mencukur rambut kepala adalah sebuah perdebatan. Karena gerakan memotongnya — meski dalam pencukur yang berputar — adalah mirip seperti gunting, banyak Komunitas-komunitas tidak akan mengizinkan penggunaannya untuk mencukur rambut kepala.

Seorang bhikkhu tidak boleh mencabut uban. (Di sini perkataan Komentar menyuguhkan bahwa larangan ini juga meliputi bulu badan sama halnya dengan rambut di kepala, tetapi itu lebih lanjut berkata bahwa rambut-rambut jelek yang tumbuh, misal., di atas alis mata, dahi, atau sekitar jenggot dapat disingkirkan.) Ia tidak boleh merapikan rambut kepalanya dengan sebuah sikat, sebuah sisir, dengan jari-jemari digunakan sebagai sebuah sisir, dengan lilin tawon dicampur dengan minyak, atau campuran air dan minyak. Perapi rambut dari agar-agar dan krim akan juga termasuk di bawah larangan ini. Komentar memberikan izin untuk menggunakan tangannya untuk mengusap ke bawah bulu badannya yang melingkar ke atas — untuk contoh, di atas lengan atau dada — dan mengusap kepala dengan tangan yang basah untuk menyejukkannya atau untuk menyingkirkan debu.

Jenggot. Jenggot sebaiknya tidak dibiarkan panjang, meskipun — tidak sama seperti rambut di kepala — tidak ada ukuran panjang yang pasti, kecuali kalau dua bulan atau dua lebar jari dimaksudkan untuk ini juga. Ia tidak boleh merapikan jenggotnya seperti kambing, sebuah persegi panjang, atau dalam gaya lainnya. Kumis sebaiknya tidak dirapikan, misal., dengan membuat ujung-ujungnya berdiri. Karena tidak ada larangan berkenaan penggunaan gunting untuk memotong jenggot, pisau cukur elektrik dengan jelas dilayakkan dalam mencukur wajah.

Wajah. Seorang bhikkhu tidak boleh memandang wajahnya pada cermin atau semangkuk air kecuali kalau wajahnya memiliki sebuah luka atau sebuah penyakit. Menurut Komentar, *cermin* di sini meliputi permukaan apapun yang memantulkan cahaya; *semangkuk air*, permukaan cairan apapun. Komentar juga memberikan izin untuk melihat bayangan dirinya untuk memeriksa tanda-tanda penuaan untuk dijadikan objek meditasi atas dasar ketidakkekalan. Vinaya-mukha, mencatat bahwa larangan terhadap penggunaan sebuah cermin datang dalam konteks peraturan yang berkenaan mempercantik wajah, menganjurkan kalau

BAB SATU

melihat pantulan dirinya untuk tujuan lainnya — untuk contoh, sebagai sebuah bantuan dalam mencukur rambut di kepala atau jenggot — harusnya dilayakkan. Sebagai kemungkinan, itu mungkin dapat dianjurkan kalau penggunaan sebuah cermin di saat mencukur akan memperingan bahaya melukai dirinya sendiri dengan pisau cukur, dan maka harus diperbolehkan di bawah pengecualian yang dibuat untuk "penyakit."

Kecuali dalam keadaan sakit, ia sebaiknya tidak mengenakan losion, bedak, atau pasta ke wajah. Rujukan ini rupanya untuk losion kecantikan, dll. Losion, bedak, dan pasta untuk pengobatan dilayakkan (lihat Bab 5). Juga ada larangan berkenaan pemakaian sebuah tanda ke wajah (seperti sebuah tanda kasta atau tanda perutungan) dengan arang merah. Komentar menafsirkan *arang merah* sebagai apapun yang meliputi alat pewarna. Wajah dan tubuh juga jangan dicat atau dicelup (misal., dengan kosmetik, pohon pacar, atau cat minyak). Peraturan ini akan juga melarang seorang bhikkhu untuk membuat tubuhnya ditato, meskipun tato apapun yang telah dibuat sebelum pentahbisannya tidak harus dihilangkan (lihat Bab 14).

Meskipun salap pengobatan mata diperbolehkan, peraturan-peraturan di atas akan juga melarang kosmetik untuk mata.

Bulu badan. Bulu hidung sebaiknya tidak dibiarkan tumbuh panjang. (Dalam kisah awal untuk peraturan ini, orang-orang mengecam para bhikkhu yang memiliki bulu hidung yang panjang "seperti siluman"). Jepitan diperbolehkan untuk menarik mereka keluar; dengan perpanjangan, gunting juga diperbolehkan untuk memangkas mereka. Vinaya-mukha mencatat kalau bulu hidung melakukan fungsi yang berguna dalam menjaga debu masuk ke paru-paru, dan penafsiran peraturan ini hanya berlaku untuk bulu hidung yang tumbuh panjang melewati lubang hidung.

Bulu dada atau perut sebaiknya tidak ditata. Bulu dadaerah "pribadi" — di mana Vibhaṅga untuk bhikkhuni merupakan peraturan yang serupa, yaitu Pc 2, menentukan bulu ketiak dan daerah pribadi — sebaiknya tidak disingkirkan kecuali kalau ada luka pada daerah tersebut dan butuh dibubuhkan obat.

Kuku. Kuku jari tangan dan kuku jari kaki jangan dibiarkan tumbuh panjang.

Perawatan Pribadi

Pada suatu kesempatan seorang bhikkhu dengan kuku yang panjang pergi untuk berkeliling mencari makanan. Seorang wanita, saat melihatnya, berkata padanya, 'Kemarilah, bhante. Kita melakukan hubungan seksual.'

"Cukup, saudari. Itu tidaklah pantas."

"Tapi, bhante, jika kau tak mau mengajak (hubungan seksual), Aku akan mencakar-cakar tubuhku sekarang dengan kuku jari tanganku sendiri dan membuat sebuah bualan: 'Aku telah dianiaya oleh bhikkhu ini!'"

"Apakah kau tahu (apa yang kau lakukan) (§), saudari?"

Maka wanita itu, setelah mencakar-cakar bagian-bagian tubuhnya dengan kukunya sendiri ia membuat bualan: "Saya telah dianiaya oleh bhikkhu ini!"

Orang-orang, menyerbu, menahan bhikkhu itu. tetapi mereka melihat kulit dan darah di kuku jari tangan wanita itu. Karena melihat ini, (dan berkata,) "Ini telah dilakukan oleh wanita itu sendiri. Bhikkhu ini tidak bersalah," mereka membiarkannya pergi.

Kuku harus dipotong sejajar dengan daging — pemotong kuku diperbolehkan untuk keperluan ini — dan hanya boleh digosok sekedar menyingkirkan kotoran dan noda. Komentar menerjemahkan poin terakhir ini sebagai sebuah kelayakan juga untuk membersihkan kotoran di bawah kuku.

Telinga. Peralatan untuk membersihkan kotoran dari telinga diperbolehkan tetapi tidak boleh terbuat dari bahan yang dihias. Bahan-bahan yang diperbolehkan adalah tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (§) (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang. Di bawah Standar Besar, plastik sekarang ini akan berada di bawah daftar ini juga. Kesepuluh daftar benda-benda ini harus diingat, sebagaimana itu akan muncul sering kali dalam Khandhaka-Khandhaka.

Barang-barang perhiasan. Perhiasan-perhiasan berikut tidak boleh dikenakan (di sini kata Pāli untuk *menggunakan* — *dharati* — juga

BAB SATU

berarti menyimpan atau memiliki): sebuah perhiasan telinga (menurut Komentor, ini termasuk hiasan telinga apapun, meski sehelai daun palem), sebuah rantai, sebuah kalung, sebuah hiasan untuk pinggang (meski sebuah benang, kata Komentor), sebuah korset berpenghias, gelang-gelang, dan sebuah cincin. Tidak satupun peraturan-peraturan ini yang membuat perngecualian ketika motivasinya selain daripada penghias. Demikian mengenakan jam tangan untuk tujuan praktis, sebuah gelang tembaga yang dikenakan untuk alasan kesehatan, atau manik-manik⁶ berwarna yang dikenakan untuk keperluan perenungan, semua akan dilarang di bawah peraturan-peraturan ini.

Peraturan-peraturan

Mandi

"Aku izinkan bedak sebagai obat bagi ia yang memiliki penyakit gatal, sebuah bisul kecil, luka berkepanjangan, atau luka borok; atau bagi ia yang bau badannya menyengat. Aku izinkan (bubuk) kotoran hewan, tanah liat, dan ampas pewarna bagi ia yang tidak sakit. Aku izinkan sebuah alat penumbuk dan lumpang." — Mv.VI.9.2

"Bagian tubuh sebaiknya tidak digosok berlawanan pada sebuah pohon oleh seorang bhikkhu yang sedang mandi. Siapapun yang bergesekkan dengan itu (dalam jalan seperti itu): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.1.1

"Bagian tubuh sebaiknya tidak digosok berlawanan pada sebuah dinding oleh seorang bhikkhu yang sedang mandi. Siapapun yang bergesekkan dengan itu (dalam jalan seperti itu): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.1.2

"Ia sebaiknya tidak mandi pada sebuah tonggak penggosok. Siapapun yang mandi (di sana): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Ia sebaiknya tidak mandi dengan sebuah tangan-tangan dari kayu. Siapapun yang

⁶ Tasbih

Perawatan Pribadi

mandi (dengan itu): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah "... "Ia sebaiknya tidak mandi dengan seutas tali dari manik-manik cinnabar. Siapapun yang mandi (dengan itu): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.1.3

"Ia sebaiknya tidak 'terbenam penuh' membuat pijatan [K: menggosokkan tubuhnya berlawanan dengan tubuh orang lainnya]. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Ia sebaiknya tidak mandi dengan sebuah gosokan berukir seperti gigi naga. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan sebuah penggosok tak berukir untuk ia yang tidak sakit." — Cv.V.1.4

"Aku izinkan sobekan kain (atau seutas tali dari kain) (untuk menggosok badan)"... "Aku izinkan tangan biasa [K: memijat]." — Cv.V.1.5

"Aku izinkan tiga macam penyeka atau penggosok kaki: batu, pecahan batu, batu apung (secara harafiah, 'batu busa-laut') (§)." — Cv.V.22.1

"Aku izinkan pengering air, untuk mengeringkan dirinya meski dengan sebuah kain." — Cv.V.17.1

"Jika ia mampu atau ingin, ia dapat memberikan pelayanan untuk para bhikkhu senior meski di dalam air. Ia sebaiknya tidak mandi di depan para bhikkhu senior atau ke hulu membelakangi mereka. Ketika keluar dari air setelah mandi, buatlah jalan bagi mereka yang ingin masuk ke dalam air." — Cv.VIII.8.2

Perawatan Gigi

"Ada lima keuntungan dalam mengunyah kayu untuk gigi yaitu: membuat mulut menarik, mulut tidak berbau busuk, pengecapan menjadi bersih, empedu dan dahak tidak melapisi makanannya, ia menikmati makanannya. Aku izinkan kayu untuk gigi." — Cv.V.31.1

BAB SATU

"Sepotong kayu untuk gigi yang panjang tidak boleh dikunyah. Siapapun yang mengunyahnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kayu untuk gigi dengan ukuran paling panjang delapan jari. Dan sāmaṇera tidak boleh dikilik dengan itu. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Sepotong kayu untuk gigi yang terlalu pendek tidak boleh dikunyah. Siapapun yang mengunyahnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kayu untuk gigi sekurangnya empat lebar jari panjangnya." — Cv.V.31.2

Rambut di kepala

"Rambut di kepala sebaiknya tidak dibiarkan tumbuh panjang. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan dua-bulan (pertumbuhannya) atau dua lebar jari." — Cv.V.2.2

"Aku izinkan sebuah pisau cukur, sebuah batu asahan, sebuah kotak pisau cukur, sepotong kain tebal, dan semua pernak-pernik pisau cukur. — Cv.V.27.3

"Ia sebaiknya tidak memotong rambut di kepalanya dengan gunting. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kau untuk memotong rambutmu dengan gunting pada keadaan sakit (kisah awal: seorang bhikkhu memiliki sebuah luka di atas kepalanya dan tak dapat bercukur)"... "Bulu dilubang hidung sebaiknya tidak dibiarkan tumbuh panjang. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan pencapit"... "Ia sebaiknya tidak membuat uban dicabut. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.27.5

"Ia sebaiknya tidak mengatur rambut di kepala dengan sebuah sikat ... dengan sebuah sisir ... dengan jari-jari tangan digunakan sebagai sisir ... dengan lilin tawon dicampur dengan minyak ... dengan air dicampur minyak. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.2.3

Perawatan Pribadi

Jenggot dan Bulu Badan

"Jenggot sebaiknya tidak dirapikan. Jenggot jangan dibiarkan tumbuh panjang. Itu sebaiknya tidak dirapikan seperti kambing. Itu sebaiknya tidak dihias seperti persegi. Bulu dari dada sebaiknya tidak dirapikan. Bulu dari perut sebaiknya tidak dirapikan. (Terjemahan untuk dua pernyataan terakhir ini mengikuti Komentar. Sebuah terjemahan alternatif, tidak didukung oleh Komentar, baca itu sebagai larangan yang berhubungan dengan bulu di sekitar wajah, yang pertama (*parimukham*) dapat terbaca sebagai "kumis" dan yang kedua (*aḍḍharukam* atau *aḍḍhadukam*) sebagai "sebuah jenggot potongan daging domba.") Jambang sebaiknya tidak diatur (membuatnya berdiri). Bulu didaerah pribadi tidak dapat disingkirkan. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah "... "Aku izinkan bulu didaerah itu untuk disingkirkan dalam keadaan sakit." — Cv.V.27.4

Wajah

"Ia sebaiknya tidak memandang pantulan wajahnya pada sebuah cermin atau dalam semangkuk air. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan itu, atas perhitungan sebuah penyakit, ia memandang pantulan wajahnya pada sebuah cermin atau dalam semangkuk air." — Cv.V.2.4

"Wajah sebaiknya tidak dibalur (dengan losion). Wajah sebaiknya tidak digosok dengan pasta. Wajah sebaiknya tidak divedaki. Wajah sebaiknya tidak ditandai dengan arang merah. Bagian-bagian tubuh sebaiknya tidak dicat atau diwarnai. Wajah sebaiknya tidak dicat atau diwarnai. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan itu, atas perhitungan sebuah penyakit, wajah dibalur (dengan losion)." — Cv.V.2.5

Kuku

"Kuku sebaiknya tidak dibiarkan tumbuh panjang. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah" — Cv.V.27.1

BAB SATU

"Aku izinkan sebuah alat pemotong kuku"... "Aku izinkan kuku dipotong hingga sejajar daging"... "Salah satu dari 20 kuku sebaiknya tidak dikilapkan. Siapapun yang melakukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan mereka dikilapkan untuk menjauhkan kotoran dan noda." — Cv.V.27.2

Telinga

"Aku izinkan sebuah alat untuk menyingkirkan kotoran dari telinga"... "Ia sebaiknya tidak menggunakan alat yang berhias untuk menyingkirkan kotoran dari telinga. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau mereka dibuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (§) (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang." — Cv.V.27.6

Perhiasan

"Sebuah perhiasan untuk telinga sebaiknya tidak dikenakan. Sebuah rantai sebaiknya tidak dikenakan. Sebuah kalung ... perhiasan untuk pinggang ... sebuah korset berhias (§) ... sebuah gelang ... sebuah cincin sebaiknya tidak dikenakan. Siapapun yang memakainya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.2.1

BAB DUA

Kain Keperluan

Seorang bhikkhu memiliki empat kebutuhan pokok — kain-jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat — dan berbagai perlengkapan sekunder. Ini dan lima Bab berikutnya membahas keperluan-keperluan yang diperbolehkan dan yang tidak, bersamaan dengan penggunaan yang sesuai dari keperluan-keperluan yang diperbolehkan. Sutta-sutta memberikan latar belakang untuk pembahasan ini dengan pokok-pokok kelakuan yang sesuai yang seorang bhikkhu harus kembangkan terhadap keperluan-keperluannya: Ia harus merenungkan peranannya, tidak sebagai bagian dalam diri mereka, tetapi sebagai peralatan belaka ke arah latihan pikirannya; dan ia harus mengembangkan sikap merasa puas dengan apapun keperluan-keperluan yang ia terima.

"Dan apakah aliran (kotoran batin) yang harus dilepaskan menurut penggunaannya? Ada kejadian di mana seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, menggunakan kain-jubah sekedar untuk menahan dingin, untuk menahan panas, untuk mencegah gigitan serangga, nyamuk, angin, matahari, dan binatang melata; sekedar untuk keperluan menutupi bagian-bagian tubuh yang menyebabkan rasa malu.

"Merenungkan dengan bijaksana, ia memakan dana makanan, tidak untuk bermain-main, maupun memabukkan, maupun untuk menggemukkan, maupun untuk mempercantik diri; tetapi sekedar untuk bertahan hidup dan kelanjutan dari tubuh ini, untuk mengakhiri penderitaan, untuk mendukung kehidupan suci ini, dengan berpikir, 'Dengan ini Saya akan menghancurkan perasaan lama (dari rasa lapar) dan tidak membentuk perasaan baru (dari kekenyangan). Saya akan memelihara diri Saya, bebas dari celaan, dan hidup dalam kenyamanan.'

"Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan tempat tinggal sekedar untuk menahan dingin, untuk menahan panas, untuk mencegah gigitan serangga, nyamuk, angin, matahari, dan binatang melata; sekedar untuk perlindungan dari buruknya cuaca dan untuk kesenangan dalam penyepian.

"Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan keperluan obat-obatan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit sekedar untuk menahan rasa sakit dari penyakit apapun yang telah muncul dan untuk terbebas sepenuhnya dari penyakit.

Kain Keperluan

"Aliran-aliran (kotoran batin), kekesalan, atau demam akan muncul jika ia tidak dapat menggunakan barang-barang ini (dalam jalan ini) tidak muncul padanya ketika ia menggunakan mereka (dalam jalan ini). Ini disebut aliran (kotoran batin) yang harus dilepaskan" — MN 2.

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu puas? Bagaikan seorang burung, kemanapun ia pergi, terbang dengan sayapnya bagaikan hanya itu bebannya, demikian pula ia harus puas dengan satu set jubah untuk melindungi tubuhnya dan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Kemanapun ia pergi, ia hanya membawa keperluannya saja. Inilah bagaimana seorang bhikkhu merasa puas." — DN 2.

"Dhamma ini untuk ia yang merasa puas, bukan ia yang tidak merasa puas.' Demikian itu telah dikatakan. Dengan referensi pada apa yang telah dikatakan? Ada kasus di mana seorang bhikkhu terpuaskan dengan kain-jubah tua apapun, makanan sisa apapun, tempat tinggal bekas apapun, keperluan obat-obatan apapun untuk menyembuhkan segala penyakitnya. 'Dhamma ini untuk ia yang merasa puas, bukan ia yang tidak merasa puas.' Demikian itu telah dikatakan. Dengan referensi pada apa yang telah dikatakan." — AN VII.30.

Lebih lanjut, untuk seorang bhikkhu yang sungguh-sungguh mewujudkan tradisi para suciwan, ia sebaiknya tidak hanya merenung dan puas dalam menggunakan keperluan-keperluannya, tetapi ia harus membuatnya nyata kalau perenungan dan kepuasannya tidak menuju kebanggaan.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu puas dengan kain-jubah usang ... makanan sisa apapun ... segala tempat tinggal rapuh. Ia tidak, demi kain-jubah ... makanan ... tempat tinggal, melakukan apapun yang tak pantas atau tak sesuai. Tidak mendapatkan kain-jubah ... makanan ... tempat tinggal, ia tidak gelisah. Mendapatkan kain-jubah ... makanan ... tempat tinggal, ia menggunakannya tanpa melekat padanya, tidak tergilagila, tersucikan, melihat kekurangan (kelekatan pada itu), dan melihat jalan keluar untuk lepas dari mereka. Ia tidak, atas perhitungan kepuasannya dengan segala kain-jubah ... makanan ... tempat tinggal, memuji dirinya atau merendahkan yang lainnya. Dalam hal ini ia rajin, tangkas, waspada, dan berperhatian. Ini dikatakan untuk menjadi seorang bhikkhu yang berdiri teguh dalam tradisi para suciwan di masa lampau" — AN IV.28.

BAB DUA

Dalam jalan ini, keperluan-keperluannya memenuhi maksud niatnya — seperti bantuan, dibanding daripada penghalang, untuk melatih pikiran.

Bahan jubah. Seorang calon untuk pentahbisan harus memiliki satu set jubah sebelum ia dapat diakui oleh Komunitas sebagai seorang bhikkhu (Mv.I.70.2). Sekali ia ditahbiskan ia diharapkan untuk menjaga jubah-jubahnya dalam keadaan baik dan menggantinya ketika mereka setelah usang terpakai.

Kain jubah dapat dibuat dari enam jenis bahan jubah: linen, katun, sutra, wol, goni, atau rami. Seperti tercatat di bawah pembahasan dari NP 1, Sub-komentar untuk peraturan tersebut termasuk campuran kesemua jenis kain ini di bawah "rami." Ada kelayakan terpisah untuk mantel, mantel sutra, selendang wol, dan kain wol, tetapi rupanya ini lebih tua dan harus digolongkan di bawah daftar enam itu. Nilon, rayon, dan kain sintetik sekarang diterima di bawah Standar Besar.

Seorang bhikkhu dapat mendapatkan kain dengan mengumpulkan kain-kain sisa, menerima pemberian kain dari perumah tangga, atau keduanya. Buddha memuji untuk menjadi puas dengan yang sedikit.

Jubah terbuat dari kain sisa adalah satu dari empat pendukung, atau *nissaya*, yang mana seorang bhikkhu baru, diberitahu sesegera setelah pentahbisannya. Menjaga pendukung ini adalah satu dari tiga belas latihan dhutaṅga (Thag XVI.7). Mv.VIII.4 berisikan sejumlah cerita berkenaan sekelompok bhikkhu yang, bepergian bersama, berhenti dan memasuki sebuah tanah pekuburan untuk mengumpulkan kain-kain sisa dari mayat-mayat di sana. Peraturan-peraturannya menghasilkan: Jika sekelompok pergi bersama, anggota dari kelompok yang mendapatkan kain harus memberikan bagian kepada mereka yang tidak punya. Jika beberapa bhikkhu memasuki tanah pekuburan sementara rekan-rekannya berdiam di luar atau pergi ke dalam setelahnya, mereka yang masuk (atau masuk pertama) tidak perlu memberikan bagian kain yang mereka dapatkan kepada mereka yang datang belakangan atau berdiam di luar dan tidak menunggu mereka. Bagaimanapun, mereka harus saling berbagi bagian kain yang mereka dapatkan jika rekan mereka menunggu atau mereka telah membuat kesepakatan sebelumnya kalau semua harus berbagi kain yang didapatkan. Komentar untuk Pr 2 membahas etika untuk mengambil sepotong kain dari sebuah mayat: Tunggu hingga mayat itu dingin, untuk

Kain Keperluan

memastikan bahwa makhluk halus dari orang yang telah mati sudah tidak lagi berada di dalam tubuh itu.

Sebagai untuk pemberian kain-jubah, Mv.VIII.32 mendaftar delapan jalan dalam mana seorang pemberi mungkin langsung memberikan pemberian kainnya:

- Berada dalam wilayah,
- Berdasarkan sebuah kesepakatan,
- Di mana makanan dipersiapkan,
- Ditujukan kepada Komunitas,
- Untuk kedua pihak dari Komunitas,
- Untuk Komunitas yang telah menyelesaikan Vassa,
- Telah ditunjuk, dan
- Kepada seorang individu.

Ada ketentuan kompleks yang mengatur cara di mana tiap-tiap jenis pemberian ini harus ditangani. Karena mereka semata-mata tanggung jawab penyalur kain-jubah, mereka akan dibahas dalam Bab 18. Bagaimanapun, ketika para bhikkhu tinggal sendiri atau dalam kelompok kecil tanpa menentukan penyalur kain-jubah, akan lebih bijak untuk memberitahu diri mereka sendiri tentang ketentuan-ketentuan tersebut, maka mereka dapat menangani pemberian kain-jubah dengan baik dan tanpa pelanggaran.

Sekali seorang bhikkhu telah mendapatkan kain, ia harus menentukan itu atau meletakkannya di bawah kepemilikan bersama seperti yang dibahas di bawah NP 1, NP 3, dan Pc 59.

Membuat Jubah: Petunjuk Penjahitan. Jubah dasar adalah tiga: sebuah jubah luar dua lapisan, selapis jubah atas, selapis jubah bawah. Hingga dua dari jubah-jubah ini dapat dibuat dari kain yang tidak terpotong dengan sebuah batasan yang terpotong (sebuah *anuvāta* — lihat di bawah). Jubah tanpa batasan yang terpotong tak dapat dikenakan; hal yang sama juga berlaku untuk jubah-jubah dengan batas yang panjang, pinggiran berkembang, atau batasan seperti tudung ular. Jika ia mendapatkan sebuah jubah tanpa batasan yang dipotong atau dengan batasan yang panjang, ia

BAB DUA

dapat menambahkan batasan penghilang atau memotong batasan yang panjang hingga ukuran yang dapat diterima dan memakainya.

Bagaimanapun, setidaknya satu jubah, harus terpotong. Pola standarnya, "seperti sawah di Magadha," pertama kali ditemukan oleh B. Ānanda atas anjuran Buddha. Tidak ada pelanggaran untuk tidak mengikuti pola standar, tetapi menjaga standar menjamin kalau kain-jubah bekas akan terlihat seragam diseluruh Komunitas. Itu juga menganjurkan bahwa potongan kain yang besar akan mendapatkan bagian, agar menurunkan nilai harga dari jubah apapun yang terbuat dari itu dan membuat mereka sedikit kemungkinan dicuri. Lihat diagram di bawah.

Tiap jubah yang dibuat sesuai pola standar sekurangnya memiliki lima bagian, disebut *khaṇḍa*. Meskipun lebih daripada lima *khaṇḍa* diperbolehkan, hanya angka ganjil yang harus digunakan, dan tidak genap. Kitab Kanon mendaftarkan nama-nama untuk bagian-bagian dari jubah yang terpotong tanpa penjelasan. Komentar menafsirkan mereka sebagai berikut: Tiap *khaṇḍa* terdiri dari sepotong kain besar, disebut sebuah *maṇḍala* (petak sawah), dan potongan yang kecil, disebut sebuah *aḍḍhamaṇḍala* (setengah petak), dipisahkan oleh sebuah potongan kecil, seperti pematang di sebuah sawah, disebut sebuah *aḍḍhakusi* (setengah pematang). Diantara tiap *khaṇḍa* ada sebuah potongan panjang, kembali seperti pematang di sawah, disebut sebuah *kusi* (pematang). Tidak satupun naskah menyebutkan poin ini, tetapi biasanya kalau *maṇḍala* berada di bagian atas dari *khaṇḍa*, *maṇḍala* bersebelahan dengan *khaṇḍa* akan berada di bagian bawah mereka, dan sebaliknya. *Khaṇḍa* yang di tengah disebut *vivaṭṭa* (putaran-belakang); dua *khaṇḍa* bisa diantara itu, *anuvivaṭṭa*; dan *khaṇḍa* sisanya, *bāhanta* (potongan lengan), sebagaimana mereka membungkus sekeliling lengan. Sebuah tafsiran alternatif, di mana Komentar menghubungkannya pada Mahā Aṭṭhakathā, itu adalah semua *khaṇḍa* diantara *vivaṭṭa* dan *khaṇḍa* yang paling jauh disebut *anuvivaṭṭa*, sementara hanya *khaṇḍa* paling jauh yang disebut *bāhanta*. Keseluruhan jubah dikelilingi oleh sebuah batasan, disebut *anuvāta*.

Dua sisa potongannya disebutkan dalam Kitab Kanon, *gīveyyaka* (potongan leher) dan *jaṅgheyvaka* (potongan betis). Komentar memberikan dua tafsiran untuk dua nama-nama ini. Yang pertama, di mana itu lebih disukai, itu adalah lapisan lebih dari kain, yang dijahit berturut-turut di atas jubah atas pada *anuvāta* untuk membungkus sekeliling leher dan di atas jubah bawah pada *anuvāta* bergesekkan berlawanan pada betis, untuk

Kain Keperluan

melindungi jubah dari pemakaian berlebih dan kesobekan cenderung berada di tempat tersebut. Dengan ukuran besar saat ini dari jubah atas, sebuah jaṅgheyyaka berguna berada di bawah anuvāta. Terjemahan kedua, yang mana untuk beberapa alasan Vinaya-mukha lebih menyukainya, apakah potongan-potongan ini, yang berturut-turut, adalah vivatṭa dan anuvatṭa dalam jubah atas.

Mv.VIII.12.2 mencatat kalau B. Ānanda menjahit sepotong kain bersamaan dengan sebuah jahitan kasar, maka jubah-jubah itu akan lebih cocok untuk pertapa dan tidak memancing maling, tetapi ini bukan pola bagian yang dianjurkan.

Jika ia butuh untuk membuat jubah terpotong tetapi jumlah kain yang tersedia hanya cukup untuk sebuah jubah tak terpotong (misal., melipat ujung dari potongan yang terpotong untuk membuat sebuah kelim yang sesuai akan menggunakan lebih banyak kain), ia dapat menggunakan sebuah potongan keliman untuk menghubungkan potongan-potongan itu. Rupanya ini adalah sebuah potongan sempit yang panjang dari bahan untuk mana ia dapat menjahit potongan-potongan yang terpotong tanpa melipat mereka.

Pc 92 menentukan ukuran maksimal untuk jubah pada 6x9 jengkal sugata. Lihat pembahasan di bawah peraturan itu.

Sepasang pengencang dengan sebuah kain atau benang simpul untuk mengaitkan pengencang dapat ditambahkan pada jubah didekat leher, dan sepasang simpul pengencang lainnya disudut bawah. Pengencang sebaiknya tidak terbuat dari bahan-bahan yang berhias. Bahan-bahan yang diperbolehkan adalah sepuluh daftar standar (disebutkan di bawah "Telinga" dalam bab sebelumnya) ditambah benang atau kawat (diikat menjadi sebuah simpul). Kain penguat untuk pengencang dan simpul diperbolehkan, untuk mengencangkan mereka. Untuk pengencang dan simpul yang terhubung pada sudut bawah jubah, kain penguat untuk pengencang harus ditaruh dipinggiran jubah, dan kain pengencang untuk mengikat simpul sekitar tujuh atau delapan lebar jari dari tepi sudut lainnya.

Memperbaiki jubah. Ketika jubah telah usang dan lapuk terpakai, ia dianjurkan untuk menambalnya, meski — jika diperlukan — memperluas dengan merubah jubah satu lapisan menjadi jubah dua lapisan,

BAB DUA

dan jubah luar yang dua lapisan menjadi empat lapisan. Ia juga dianjurkan untuk mendapatkan bahan penambal sebanyak yang ia butuhkan dari kain yang telah dibuang dan kain-kain sisa. Mv.VIII.14.2 mendaftar lima kelayakan dalam artian memperbaiki kain yang rusak: menambal, menjahit, melipat, menutup (dengan lilin? Getah pohon?), dan menguatkan. Seperti yang sering terjadi dengan perbendaharaan kata teknisnya tentang menjahit dan keahlian lainnya, ada beberapa keraguan tentang istilah-istilah ini, khususnya yang keempat. Komentar mendefinisi yang pertama sebagai menambahkan sebuah tambalan setelah memotong bagian yang lama, yaitu kain yang rusak; dan yang terakhir sebagai menambahkan sebuah tambalan tanpa menyingkirkan bagian yang rusak. Melipat kemungkinan akan meliputi melipat kain berikutnya menjadi sebuah sobekan atau sebuah tepi berjumbai di atas bagian yang rusak dan kemudian menjahitnya. Mv.VIII.21.1 mendaftar empat tambahan cara dalam memperbaiki kain yang rusak: sebuah jahitan kasar, membuang tepian yang tidak rata (menurut Komentar, ini berkenaan untuk kasus di mana satu dari dua potongan pada tepian jubah menjadi tercabut keluar lebih panjang dari yang lainnya ketika benang sedang disentak), sebuah batasan dan sebuah ikatan untuk tepian pembatas (untuk memperkuat tepian yang berjumbai), dan sebuah jaringan dari jahitan (Komentar berkata ini adalah sebuah jalur jahitan seperti kotak-kotak di atas papan catur untuk membantu menjaga dua potong kain menyatu; itu kemungkinan berkaitan untuk jalur jahitan yang membentuk dasar bagi sebuah lubang tambalan).

Membuat Jubah: Peralatan Menjahit. Ia diperbolehkan untuk memotong kain dengan sebuah pisau kecil dengan atau tanpa sebuah pegangan. Menurut Komentar, pisau lipat berada di bawah "pisau dengan sebuah pegangan," dan gunting akan kemungkinan berada di bawah ini juga. Jarum-jarum dan sarung jari (dari logam) dapat digunakan dalam menjahit. Pada saat ini, mesin jahit telah diterima di bawah Standar Besar. Pegangan pisau dan sarung jari tidak boleh terbuat dari bahan-bahan yang berpernak-pernik. Bahan-bahan yang diperbolehkan adalah standar dari sepuluh daftar sebelumnya. Untuk melindungi barang-barang ini, ia diperbolehkan untuk membungkus pisau dengan sehelai kain tebal dan sebuah tabung jarum untuk jarum-jarum; Pc 60 juga mengindikasikan bahwa kotak jarum akan menjadi satu dari keperluan umum seorang bhikkhu, meskipun tidak satupun naskah menjelaskan perbedaan antara

Kain Keperluan

kotak dan tabung. Karena Pc 86 melarang kotak-kotak jarum terbuat dari tulang, gading, atau tanduk, keduanya tabung dan kotak rupanya dapat terbuat dari satu diantara tujuh sisa bahan-bahan dalam daftar sepuluh itu. Cv.V.11.2 memberitahukan berbagai bahan yang digunakan tanpa hasil yang baik untuk menyimpan jarum-jarum dari karatan — mengisi tabung jarum dengan ragi, dengan makanan kering, dengan bubuk batu — dan akhirnya para bhikkhu setuju dengan bubuk batu yang dicampurkan dengan lilin tawon. Komentaris memberitahukan bahwa makanan kering yang dicampur dengan kunyit juga efektif menghindarkan karat. Untuk menjaga campuran bubuk batu dari pecah, ia dapat membungkusnya dalam sebuah kain yang diolesi dengan lilin tawon. Komentaris melaporkan bahwa orang Kurundī memasukkan segala kotak-kain di bawah "kain yang diolesi dengan lilin tawon," sementara Komentaris sendiri juga memasukkan sarung-pisau di bawah kelayakan ini.

Untuk menyimpan barang-barang ini dari kehilangan, ia dilayakkan sebuah kotak kecil untuk menyimpannya. Untuk menjaga kotak itu terawat, ia dibolehkan menggunakan sebuah karung sebagai tudung, dengan sebuah kawat untuk mengikat mulut dari karung itu, ketika mulut dari karung tertutup, dapat digunakan sebagai sebuah selempang untuk membawanya.

Untuk menjaga kain tetap lurus saat menjahitnya, ia diizinkan untuk menggunakan sebuah bingkai, disebut sebuah *kāṭhina*, yang terkait dengan dawai untuk mengikat sehelai kain ke bawah agar terjahit bersamaan. Menurut Komentaris, dawai-dawai ini khusus digunakan dalam menjahit jubah dua lapisan. Rupanya, sebuah Komunitas akan memiliki sebuah bingkai yang biasa digunakan oleh semua bhikkhu, sebagaimana ada banyak peraturan-peraturan yang meliputi penggunaan dan perawatan yang sesuai. Itu sebaiknya tidak diletakkan di tanah yang tidak rata. Sebuah tikar dapat diletakkan di bawahnya untuk menjaga itu dari terpakai; dan jika tepian bingkai usang, sebuah pengikat dapat membungkus sekelilingnya untuk melindungi mereka. Jika bingkainya terlalu besar agar jubah dapat dibuat, ia dapat menambahkan tongkat tambahan di dalam bingkai untuk membuat bingkai yang lebih kecil ke ukuran yang sesuai. Juga ada kelayakan untuk kawat untuk mengikat bingkai yang lebih kecil ke bingkai yang lebih besar, agar benang dapat diikatkan pada kain ke bingkai yang lebih kecil, dan agar kayu dapat diletakkan diantara dua lapisan kain. Ia juga dapat melipat ke belakang tatakan untuk menyesuaikan

BAB DUA

bingkai yang lebih kecil. Sebuah penggaris atau alat ukur serupa lainnya diperbolehkan untuk membantu menjaga jahitan sama rata; dan sebuah benang untuk menandai — sebuah benang yang diolesi dengan kunyit, serupa dengan benang grafit yang digunakan tukang kayu, kata Komentaris — untuk menjaga mereka tetap lurus.

Ada sebuah dukkātā untuk berdiri di atas bingkai dengan kaki yang belum dicuci, kaki yang basah, atau kaki bersepatu. Ini mengindikasikan bahwa bingkai itu berarti diletakkan secara horizontal di atas tanah ketika digunakan. Bingkai tersebut rupanya bersendi, karena ketika tidak digunakan itu dapat digulung atau dilipat disekeliling sebuah balok, diikat dengan sebuah kawat, dan digantung pada sebuah pasak dinding atau digading seekor gajah. Sebuah ruangan khusus atau paviliun dapat dibangun untuk penyimpanan dan penggunaan bingkai. Ini dibahas dalam Bab 7.

Membuat Jubah: Diwarnai. Jubah-jubah dengan warna berikut sebaiknya tidak dikenakan: keseluruhan biru (atau hijau — Komentaris menyatakan bahwa ini berkaitan untuk biru muda, tetapi warna *nīla* dalam Kitab Kanon meliputi semua biru dan hijau teduh), keseluruhan kuning, keseluruhan merah-darah, keseluruhan merah tua, keseluruhan hitam, keseluruhan jingga, atau keseluruhan abu-abu yang kecoklat-coklatan (menurut Komentaris, yang terakhir ini "warna daun layu"). Rupanya, jenis-jenis warna pucat ini — abu-abu di bawah "hitam," dan ungu, merah muda, atau merah keungu-unguan di bawah "merah tua" — juga akan dilarang. Sebagaimana putih adalah warna kain standar untuk orang-orang awam, dan sebagaimana seorang bhikkhu dilarang dari berpakaian seperti seorang umat awam, jubah putih maka dilarang juga. Hal yang sama juga berlaku untuk jubah yang dibuat dari kain berpola, meskipun Vinaya-mukha membuat kelayakan untuk pola yang halus, seperti pola berdesir disebut "ekor tupai" yang terkadang orang Thai menenun ke dalam sutra. Komentaris menyatakan bahwa jika ia menerima kain yang warnanya tidak layak, maka jika warnanya dapat disingkirkan, singkirkan itu dan warnai kain itu ke warna yang sesuai. Maka itu barulah layak untuk digunakan. Jika warnanya tak dapat disingkirkan, gunakan kain itu untuk keperluan lainnya atau masukkan itu sebagai lapisan ketiga di dalam jubah dua lapis.

Warna standar untuk jubah adalah coklat, meskipun ini mungkin berbayang menjadi kemerah-merahan, kuning, atau jingga-coklat. Di kisah

Kain Keperluan

awalnya, para bhikkhu mewarnai jubahnya dengan kotoran hewan dan tanah liat kuning, dan jubah itu akan menjadi terlihat buruk. Maka Buddha melayakkan enam jenis pewarna: pewarna dari akar, pewarna batang (kayu), pewarna kulit-kayu, pewarna dari daun, pewarna dari bunga, pewarna buah. Bagaimanapun, Komentar mencatat, bahwa keenam kategori ini berisikan sejumlah pewarna yang sebaiknya tidak digunakan. Di bawah pewarna dari akar, dipertimbangkan yang berkenaan kunyit karena itu akan memudar dengan cepat; di bawah pewarna kulit-kayu, *Symplocos racemosa* dan *Mucuna pruritis* karena mereka adalah warna yang salah; di bawah pewarna kayu, *Rubia munjista* dan *Rottleria tinctora* untuk alasan yang sama; di bawah pewarna daun, *Curculigo orchidoidis* dan indigo untuk alasan yang sama — meskipun itu juga menyarankan bahwa kain yang sudah dipakai oleh orang awam harus diwarnai satu kali di dalam *Curculigo orchidoidis*. Di bawah pewarna bunga, itu dipertimbangkan berlawanan pohon karang (*Butea frondosa*) dan safflower karena mereka terlalu merah. Karena kegunaan dari kelayakan pewarnaan ini para bhikkhu menggunakan pewarna yang memberi ketahanan, warna yang merata, pewarna kimia yang diperdagangkan sekarang diterima di bawah Standar Besar.

Berikut adalah peralatan pewarnaan yang diperbolehkan: sebuah pot kecil untuk pewarna di mana untuk mendidihkan pewarna, sebuah penahan diikatkan disekeliling pot sedikit di bawah mulutnya untuk mencegah itu meluap, sendok dan sendok besar, dan sebuah baskom, pot, atau bak untuk mewarnai kain. Sekali kain tersebut telah diwarnai, itu dapat dikeringkan dengan menjabarkannya di atas tikar, menggantungnya di sebuah tiang atau tali, atau digantung dengan tali yang diikatkan pada sudut-sudutnya.

Teknik-teknik pewarnaan berikut dianjurkan. Ketika pewarna sedang direbus, ia dapat mengetes untuk melihat jika itu telah benar-benar mendidih dengan meletakkan setetes di dalam air jernih atau di atas punggung jari tangannya. Jika benar-benar mendidih, Komentar mencatat, pewarna akan menyebar dengan perlahan. Sekali kain dijemur hingga kering, ia harus berulang kali membolak-baliknya di atas tali sehingga pewarnanya tidak berada pada satu sisi saja. Ia seharusnya tidak meninggalkan kain tanpa ditunggu hingga tetesannya telah berhenti. Jika

BAB DUA

kainnya kering, terasa kaku, ia dapat mencelupkannya ke dalam air; jika keras atau kasar, ia dapat memukulnya dengan tangan.

Pencucian Jubah. Komentar untuk Pr 2 mencatat bahwa, ketika mencuci jubah, seharusnya ia tidak menaruhkan pewangi, minyak, atau lilin penguat ke dalam air. Tentu saja, ini, memunculkan pertanyaan tentang deterjen berpengharum. Karena deterjen tanpa pengharum sering kali sulit didapatkan, seorang bhikkhu harusnya diperbolehkan untuk menggunakan apa yang tersedia. Jika deterjen itu memiliki bau yang tajam, sebisa mungkin setelah mencucinya ia harus membilasnya keluar.

Keperluan Kain lainnya. Sebagai tambahan dari tiga jubah dasar, ia diperbolehkan kain-kain keperluan seperti berikut: sebuah karpet untuk duduk yang tebal (lihat NP 11-15); sebuah alas duduk (lihat Pc 89); sebuah kain penutup luka (lihat Pc 90); dan sebuah kain mandi musim hujan (lihat Pc 91). Barang-barang berikut juga diperbolehkan dan mungkin dapat dibuat sebesar yang ia inginkan: sebuah selimut; sebuah sapu tangan (secara harafiah, sebuah kain untuk mengelap wajah atau mulut); kain-keperluan; kantong untuk obat, sandal, tudung, dll., dengan sebuah kawat untuk mengikat mulut karung sebagai tali pegangan; perban (terdaftar dalam sesi Peraturan-peraturan pada Bab 5); dan tali pengikat lutut. Kitab Kanon tidak menyebutkan kain bahu (*ansa*) di mana banyak bhikkhu memakainya saat ini. Rupanya itu akan berada di bawah kelayakan untuk kain-keperluan (*parikkhāra-cola*).

Menurut Komentar, pembatasan warna untuk jubah tidak diberlakukan untuk selimut, sapu tangan, atau kain keperluan lainnya. Bagaimanapun, saat ini mereka mempergunakannya untuk kain bahu.

Ada beberapa ketidaksepakatan tentang barang-barang kain mana yang harus dimasukkan di bawah "kain-keperluan." Komentar melayakkan jubah terpisah dapat ditentukan sebagai "kain-keperluan," tetapi ini harus dibuat sesuai ukuran standar dan mengikuti pembatasan warna untuk tiga jubah dasar. Vinaya-mukha lebih suka untuk membatasi kategori kain-keperluan ke barang-barang kain yang kecil seperti sebuah tas, penyaring air, dll. Lihat pembahasan jubah terpisah di bawah NP 1.

Tali pengikat lutut adalah sepotong kain untuk membantu menjaga tubuh agar tetap tegak ketika duduk bersila. Itu dikenakan disekeliling batang tubuh dan dikaitkan disekeliling satu atau kedua lutut. Ada larangan

Kain Keperluan

berlawanan penggunaan jubah luar dengan cara ini (lihat kisah awal untuk Sk 26); dan meski jika tali tersebut jenis yang diperbolehkan, hanya seorang bhikkhu sakit yang dapat menggunakan itu sementara di dalam wilayah berpenduduk (lihat Sk 26). Untuk membuat tali pengikat lutut, para bhikkhu diizinkan sebuah perkakas tenun, puntalan, tali, dan semua perkakas untuk menenun.

Dua jenis ikat pinggang diperbolehkan: sepotong kain dan "isi perut babi." Menurut Komentar, sepotong kain mungkin dibuat dari jalinan yang biasa atau sebuah jalinan tulang-ikan, jalinan lainnya, seperti mereka yang memiliki ruang terbuka yang luas, tidak diperbolehkan; sebuah ikat pinggang "isi perut babi" seperti sebuah untaian tali tunggal dengan satu untaian dibelakang dalam bentuk sebuah putaran kunci (rupanya untuk memasukkan untaian satunya dari ikat pinggang itu); sebuah untaian tali tunggal tanpa lubang dan sabuk melingkar lainnya juga diperbolehkan. Kitab Kanon melarang jenis ikat pinggang berikut: mereka yang banyak untaian, yang seperti kepala ular air, yang jalinannya seperti sebuah bingkai rebana, yang seperti rantai.

Jika batasan dari ikat pinggang terpakai habis, ia dapat menjalin batasan itu seperti sebuah bingkai rebana atau sebuah rantai. Jika ujungnya yang terpakai habis, ia dapat menjahitnya kembali dan menyimpulnya ke dalam sebuah simpul. Jika simpulnya terpakai habis, ia diizinkan sebuah pengencang sabuk, yang mana harus dibuat dari satu bahan yang diperbolehkan dalam sepuluh daftar standar. Komentar untuk Pr 2 mencatat bahwa pengencang sebaiknya tidak dibuat dalam bentuk yang tidak seperti biasanya atau diukir dengan pola hiasan, huruf-huruf, atau gambar.

Berpakaian. Ada peraturan-peraturan berkenaan penutup badan yang tidak dapat dikenakan pada waktu apapun, sama halnya peraturan berkenaan penutup badan yang harus dikenakan saat memasuki daerah berpenduduk.

Penutup badan yang dilarang. Seorang bhikkhu yang menggunakan satu dari penutup badan berikut, yang merupakan seragam aliran non-Buddhis dijamin Buddha, terkena sebuah thullaccaya: penutup badan dari rumput-kusa, penutup badan dari serat kulit pohon, penutup badan dari potongan kulit pohon, selimut dari rambut manusia, selimut dari

BAB DUA

ekor kuda, sayap burung hantu, kulit menjangan hitam. Larangan berlawanan kulit menjangan hitam meliputi semua kulit binatang juga.

Seorang bhikkhu yang menyetujui ketelanjangan sebagai sebuah ketaatan juga terkena sebuah thullaccaya. Jika ia pergi telanjang untuk alasan lainnya — seperti ketika jubahnya tercuri — Vibhaṅga untuk NP 6 menyatakan kalau ia terkena sebuah dukkaṭa. Tiga jenis penutup dikatakan terhitung penutup ketelanjangannya: sebuah penutup-kain, penutup-sauna, dan penutup-air. Dalam kata lain, tidak ada pelanggaran dalam tidak tertutup oleh kain dalam sebuah sauna atau dalam air (seperti ketika mandi). Karena sauna dijamin Buddha juga tempat mandi, kelayakan untuk penutup-sauna akan diperluas untuk memasukkan kamar mandi moderen juga. Dalam keadaan lainnya, ia harus menggunakan sekurangnya satu jubah bawah. Bab 8 mendaftar kelayakan kegiatan yang umumnya tidak dibolehkan sementara ia telanjang.

Menggunakan penutup badan-penutup badan berikut membawakan sebuah dukkaṭa: sebuah penutup badan terbuat dari tangkai (*Calotropis gigantea*), sebuah penutup badan terbuat dari serat makaci, jaket atau korset, pakaian pohon-tirīta (*Symplocos racemosa*), sorban, penutup badan wol dengan bulu domba di atas bagian luar, dan kain pinggang. Komentar menyatakan kalau jaket atau korset dan sorban dapat diambil sebagian dan kain sisanya digunakan untuk jubah; penutup badan pohon-tirīta dapat digunakan sebagai kesetan kaki; dan penutup badan wol dengan bulu domba di dalamnya diperbolehkan. Untuk kain pinggang, itu dikatakan bahwa ini tidak diizinkan meski ketika ia sakit.

Ia juga tidak diperbolehkan menggunakan pakaian atas atau bawah perumah tangga. Ini terkait untuk kedua untuk gaya pakaian pria yang dikenakan perumah tangga — seperti kemeja dan celana panjang — sama halnya melipat dan membungkus jubahnya disekeliling dirinya dengan gaya khas perumah tangga dalam pedesaan di mana pakaian dasar perumah tangga, seperti jubah atas dan bawah seorang bhikkhu, sekedar potongan kain empat persegi. Menurut Komentar, larangan berlawanan pakaian atas perumah tangga juga meliputi kain putih, tidak peduli bagaimana itu dikenakan.

Cara perumah tangga menggunakan pakaian bawah disebutkan dalam Kitab Kanon yaitu "belalai gajah" [K: segulungan kain tergantung ke bawah dari pusar, "ekor ikan" [K: sudut bagian atas diikat menjadi sebuah simpul dengan dua "ekor" pada salah satu sisi], keempat sudut tergantung

Kain Keperluan

ke bawah, pengaturan "kipas daun palem", pengaturan "100 lipatan". Menurut Komentor, satu atau dua lipatan dijubah bawah ketika digunakan secara biasa dapat diterima.

Kitab Kanon tidak menyebutkan cara khusus perumah tangga menggunakan pakaian atas, tetapi Komentor mendaftar hal berikut ini:

- "Seperti seorang pengembara" dengan dada terbuka dan jubahnya terlempar dikedua bahunya;
- "Seperti sebuah mantel tanpa lengan, menutupi punggung dan membawa kedua sudutnya melewati bahu ke depan;
- "Seperti peminum" seperti sebuah selendang, dengan jubah membungkus leher dengan dua ujungnya tergantung ke bawah didepan melampaui perut atau terlempar melampaui punggung;
- "Seperti seorang puteri istana" menutupi kepala dan hanya memperlihatkan daerah sekitar mata;
- "Seperti seorang hartawan" dengan jubah terpotong panjang maka ujungnya dapat membungkus sekeliling seluruh tubuhnya;
- "Seperti pembajak sawah dalam sebuah gubuk" dengan jubah dijepit di bawah satu ketiak dan sisanya dilemparkan melampaui tubuhnya seperti selimut;
- "Seperti brahmana" dengan jubah dikenakan sebagai sebuah selempang disekitar punggung, di bawa berputar ke depan di bawah ketiak, dengan ujungnya dilempar ke belakang bahu;
- "Seperti bhikkhu tiruan" dengan bahu kanan terbuka, dan jubahnya menutupi melewati bahu kiri, memperlihatkan lengan kiri.

Menggunakan jubah dalam cara apapun karena rasa tidak hormat, dalam sebuah vihāra atau di luar, itu dikatakan, membawakan sebuah dukkaṭa. Bagaimanapun, jika ia memiliki alasan praktis untuk menggunakan jubah dalam cara apapun — katakan, seperti sebuah selendang ketika menyapu tanah vihāra dicuaca dingin, atau "seperti puteri istana" dalam sebuah badai debu atau di bawah sengatan matahari — sebaiknya tidak ada pelanggaran. Panduan dihutan (Bab 9) mengindikasikan bahwa para bhikkhu dijamin Buddha, ketika pergi melalui hutan, menggunakan jubah atas dan luar dilipat atau di atas kepala

BAB DUA

mereka, dan maka mereka tidak perlu menutupi pusar atau tempurung lutut dengan jubah bawah.

Itu juga umum, ketika di dalam hutan atau di dalam vihāra, untuk membentangkan jubah luar, melipat, sebagai sebuah alas tanah atau alas duduk (lihat DN 16, SN XVI.11). Bagaimanapun, panduan untuk makan dalam sebuah ruang makan (Bab 9) menyatakan bahwa ada sebuah pelanggaran dalam membentangkan jubah luar dan duduk di atasnya didaerah berpenduduk. Beberapa Komunitas (dan Vinaya-mukha) menterjemahkan ini sebagai sebuah larangan berlawanan duduk di atas jubah luar didaerah berpenduduk meski ketika menggunakan itu disekitar tubuh. Ini tidak hanya membentuk sebuah keadaan yang janggal ketika mengunjungi rumah seorang umat awam tetapi itu juga sebuah salah penafsiran peraturan.

Penutup badan yang dianjurkan. Kecuali pada beberapa kesempatan, seorang bhikkhu memasuki daerah berpenduduk harus menggunakan kesemua tiga jubahnya dan juga membawa kain mandi musim hujannya. Kegunaan ini adalah untuk melindungi jubahnya dari pencurian: Jubah apapun yang ditinggal akan mudah jatuh menjadi mangsa pencuri. Alasan yang sah untuk tidak menggunakan satu dari tiga jubahnya ketika memasuki daerah berpenduduk adalah: Ia sakit, ada pertanda akan hujan, ia sedang menyeberangi sungai, tempat tinggalnya terlindungi oleh gembok, atau katha telah tersebar. Alasan sah untuk tidak membawa kain mandi musim hujan: Ia sakit, ia pergi keluar "wilayah," ia sedang menyeberangi sungai, tempat tinggalnya terlindungi gembok, kain mandi musim hujannya belum dibuat atau belum selesai. Menurut Komentar, *sakit* di sini berarti terlalu sakit untuk membawa atau memakai. *Pertanda hujan* semata-mata terkait untuk empat bulan musim hujan. (Beberapa komunitas tidak sependapat dengan definisi ini, dan menafsirkan *pertanda hujan* sebagai ketika hujan yang sesungguhnya atau pertanda hujan akan datang kapanpun sepanjang tahun.) Tidak satupun Komentar membahas kenapa "pergi keluar wilayah" harus menjadi sebuah alasan yang sah untuk tidak membawa kain mandi musim hujan. Jika *wilayah* (atau *batasan* — *sīmā*) di sini berarti wilayah bangunan fisik, seperti wilayah tanah vihāra, kelayakannya tidak membuat pengertian. Bagaimanapun, jika, itu berarti wilayah sementara — misal., sebagian waktu — maka itu membuat pengertian lengkap: Jika ia bepergian di luar empat setengah bulan selama

Kain Keperluan

ia diperbolehkan untuk menentukan dan menggunakan kain mandi musim hujan (lihat NP 24), ia tidak perlu membawanya.

Mengherankan, Komentar lanjut berkata bahwa, disamping dari kelayakan untuk pergi tanpa kesemua jubahnya setelah kaṭhina telah tersebar (lihat NP 2), di sini hanya satu kelayakan yang sungguh-sungguh terhitung: yaitu jubah yang terlindungi oleh gembok. Di hutan, itu dikatakan, meski sebuah gembok tidak cukup. Ia harus menaruh jubah di dalam sebuah kotak dan menyembunyikannya dengan baik di dalam sebuah celah batu atau lubang di pohon. Ini mungkin nasehat praktis yang baik, tetapi karena kelayakan lainnya ada di dalam Kitab Kanon mereka tetap berlaku.

Jalan yang sesuai untuk menggunakan jubahnya didaerah berpenduduk dibahas di bawah Sk 1 dan 2: kedua jubah atas dan bawah harus membungkus rata kesekeliling, dan ia harus tertutup rapi ketika memasuki daerah berpenduduk. Peraturan ini memberikan ruang untuk sebuah keragaman yang lebar tentang cara memakai jubah. Beberapa kemungkinan tergambar dalam Vinaya-mukha. Lebih dulu, ini, adalah wilayah lain di mana langkah kebijakannya mengikuti kebiasaan Komunitasnya. Akhirnya, ia tidak dapat memasuki daerah berpenduduk tanpa menggunakan sebuah ikat pinggang.

Pada saat itu seorang bhikkhu, tidak mengenakan ikat pinggang, memasuki sebuah desa untuk berpiṇḍapāta. Sepanjang perjalanan, jubah bawahnya melorot. Orang-orang, melihat ini, mengejek dan berteriak. Bhikkhu tersebut sangat malu.

Menurut Sub-Komentar, melanggar peraturan ini terkena sebuah pelanggaran meski dilakukan tanpa sengaja.

Peraturan-Peraturan

Jenis Kain

"Aku izinkan sebuah mantel ... Aku izinkan sebuah mantel sutra ... Aku izinkan sebuah selendang wol (§)." — Mv.VIII.1.36

" Aku izinkan kain wol." — Mv.VIII.2.1

BAB DUA

" Aku izinkan enam jenis kain-jubah: linen, katun, sutra, wol, goni (§), dan rami (§)." — Mv.VIII.3.1

Mendapatkan Kain

"Aku izinkan kain-jubah dari perumah tangga. Siapapun yang menginginkannya, dapat menjadi pemakai jubah bekas. Siapapun yang menginginkannya, dapat menyetujui kain-jubah dari perumah tangga. Dan Aku memuji kepuasan dengan apapun yang telah tersedia (§)." — Mv.VIII.1.35

"Aku izinkan ia yang menyetujui kain-jubah dari perumah tangga juga boleh menyetujui jubah bekas. Dan Aku memuji kepuasan dengan keduanya." — Mv.VIII.3.2

"Dan ada kasus di mana orang memberikan kain-jubah untuk para bhikkhu yang telah pergi ke luar batasan (vihāra), (berkata,)'Aku berikan kain-jubah ini untuk ini dan itu.'" Aku izinkan kalau ia menyetujui itu, dan tidak ada perhitungan jangka waktu selama itu belum berada ditangannya (lihat NP 1, 3, & 28)." — Mv.V.13.13

Mengumpulkan Jubah-Usang diPekuburan

"Aku izinkan kau, jika kau tidak ingin, memberikan sebagian kepada mereka yang tidak menunggu." — Mv.VIII.4.1

"Aku izinkan, (meski) jika kau tidak menginginkan, sebagian harus diberikan pada mereka yang menunggu." — Mv.VIII.4.2

"Aku izinkan kau, jika kau tidak menginginkan, tidak memberikan sebagian kepada mereka yang pergi setelahnya." — Mv.VIII.4.3

"Aku izinkan, (meski) jika kau tidak menginginkan, sebagian harus diberikan kepada mereka yang datang bersama." — Mv.VIII.4.4

Kain Keperluan

"Aku izinkan, ketika sebuah pengaturan telah dibuat, bahwa — (meski) jika kau tidak menginginkan — sebagian harus diberikan kepada mereka yang masuk ke dalam." — Mv.VIII.4.5

Penentuan atau Berbagi Kepemilikan

"Aku izinkan kalau tiga jubah ditentukan tetapi tidak diletakkan di bawah kepemilikan bersama; kain-mandi musim hujan harus ditentukan selama empat bulan musim hujan, dan setelahnya diletakkan di bawah kepemilikan bersama; kain alas duduk harus ditentukan, tidak diletakkan di bawah kepemilikan bersama; selimut harus ditentukan, tidak diletakkan di bawah kepemilikan bersama; kain penutup luka harus ditentukan selama ia sakit, dan setelahnya diletakkan di bawah kepemilikan bersama; sapu tangan harus ditentukan, tidak diletakkan di bawah kepemilikan bersama; kain-keperluan harus ditentukan, tidak diletakkan di bawah kepemilikan bersama." — Mv.VIII.20.2

"Aku izinkan kau untuk meletakkan di bawah kepemilikan bersama sebuah kain sekurangnya delapan lebar jari panjangnya, menggunakan ukuran lebar jari Sugata, dan empat lebar jari lebarnya." — Mv.VIII.21.1

Kain-Jubah Berlebih

"Kain-jubah berlebih (sebuah jubah terpisah) sebaiknya tidak disimpan atau dikenakan. Siapapun yang menyimpan atau menggunakan itu harus ditangani dalam menurut peraturan (NP 1)." — Mv.VIII.13.6

"Aku izinkan kain-jubah berlebih (sebuah jubah terpisah) disimpan atau dikenakan paling lama untuk sepuluh hari." — Mv.VIII.13.7

"Aku izinkan kain-jubah berlebih (sebuah jubah terpisah) diletakkan di bawah kepemilikan bersama." — Mv.VIII.13.8

Membuat Jubah: Petunjuk Penjahitan

BAB DUA

"Aku izinkan tiga jubah: sebuah jubah luar dua lapisan, sebuah jubah atas satu lapisan, sebuah jubah bawah satu lapisan." — Mv.VIII.13.5

"Aku izinkan jubah luar yang terpotong, jubah atas yang terpotong, jubah bawah yang terpotong." — Mv.VIII.12.2

"Ketika kain masih belum rusak, atau kerusakannya diperbaiki, Aku izinkan sebuah jubah luar dua lapisan, sebuah jubah atas satu lapisan, sebuah jubah bawah satu lapisan; ketika jubah telah usang [K: usang karena tersimpan lama] dan terpakai, sebuah jubah luar empat lapisan, sebuah jubah atas dua lapisan, sebuah jubah bawah dua lapisan. Sebuah usaha dapat dilakukan, sebanyak yang kau butuhkan, berkenaan dengan kain-buangan dan sisa-kain dari toko. Aku izinkan sebuah tambalan [K: sebuah tambalan setelah memotong yang lama, kain yang rusak], jahitan, lipatan, penutupan (§), menguatkan [K: sebuah tambalan tanpa menyingkirkan kain rusak yang lama] (§)." — Mv.VIII.14.2

"Aku izinkan kalau sebuah jahitan yang kasar dibuat... Aku izinkan kalau tepian yang tidak rata disingkirkan... Aku izinkan sebuah batasan dan sebuah pengikat (untuk tepian batasan)... Aku izinkan sebuah jalinan dari jahitan (jerumat)." — Mv.VIII.21.1

"Ia sebaiknya tidak menggunakan jubah yang tidak terpotong. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.VIII.11.2

"Aku izinkan dua jubah terpotong, yang satu tidak terpotong... Aku izinkan dua jubah tidak terpotong, yang satu terpotong ... Aku izinkan sebuah keliman (§) ditambahkan. Tetapi keseluruhannya tidak terpotong (satu set jubah) sebaiknya tidak dikenakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.VIII.21.2

"Aku izinkan sebuah pengencang (untuk jubah), sebuah simpul yang diikatkan dengannya"... "Ia sebaiknya tidak menggunakan pengencang jubah yang berpernak-pernik. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan mereka terbuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (§) (misal.,

Kain Keperluan

batok kelapa), tembaga (logam), kulit kerang, atau benang"... "Aku izinkan sebuah kain pendukung untuk pengencang, sebuah kain pengencang untuk mengikat simpulnya"... "Aku izinkan kain pendukung untuk pengencang ditaruh di tepian jubah, kain pendukung untuk mengikat simpul, tujuh atau delapan lebar jari dari tepian." — Cv.V.29.3

Membuat Kain Keperluan Lainnya

"Aku izinkan kain mandi musim hujan." — Mv.VIII.15.15

"Aku izinkan sebuah kain alas duduk untuk melindungi badan, melindungi jubahnya, melindungi tempat tinggal." — Mv.VIII.16.1

- Apakah kain alas duduk tanpa batasan diperbolehkan?
- Itu tidak diperbolehkan.
- Di mana itu ditetapkan?
- Di Sāvattthī, dalam Sutta Vibhaṅga (Pc 89)
- Pelanggaran apa yang dilakukan?
- Sebuah pācittiya yang melibatkan pemotongan. — Cv.XII.2.8

"Aku izinkan kain tebal"... "Kain tebal dapat ditentukan maupun diletakkan di bawah kepemilikan bersama." — Cv.V.19.1

"Ia sebaiknya tidak tanpa (terpisah dari) sebuah kain alas duduk selama empat bulan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.18

"Aku izinkan sebuah spreï dibuat sebesar yang ia inginkan." — Mv.VIII.16.4

"Aku izinkan kain penutup luka untuk seorang yang memiliki ruam, jerawat, luka berkepanjangan, atau penyakit borok." — Mv.VIII.17

"Aku izinkan sebuah perban." — Mv.VI.14.5

"Aku izinkan sebuah sapu tangan (kain untuk mengelap wajah dan mulut)." — Mv.VIII.18

BAB DUA

"Aku izinkan kain-keperluan." — Mv.VIII.20.1

"Aku izinkan sebuah tas untuk obat." "Aku izinkan sebuah benang untuk mengikat mulut dari tas itu sebagai tali pegangan (§)." "Aku izinkan sebuah tas untuk sandal." "Aku izinkan sebuah benang untuk mengikat mulut dari tas itu sebagai tali pegangan." — Cv.V.12

"Aku izinkan sebuah tali pengikat lutut (§) untuk ia yang sakit"... (Bagaimana itu harus dibuat:) "Aku izinkan sebuah alat tenun, puntalan, dawai, pegangan, dan semua perkakas dari sebuah alat tenun." — Cv.V.28.2

Membuat Jubah: Peralatan Menjahit

"Aku izinkan sebuah pisau kecil (sebuah mata pisau), sepotong kain tebal (untuk membungkus sekelilingnya)." ... "Aku izinkan sebuah pisau kecil dengan sebuah pegangan." ... "Ia sebaiknya tidak menggunakan pegangan pisau kecil yang berpernak-pernik (§). Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan kalau mereka terbuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang." — Cv.V.11.1

"Aku izinkan sebuah jarum"... "Aku izinkan sebuah tabung jarum"... Jarum-jarum berkarat. "Aku izinkan kalau (tabung itu) diisi dengan ragi"... "Aku izinkan kalau (tabung itu) diisi dengan makanan kering"... "Aku izinkan bubuk batu"... "Aku izinkan kalau itu (bubuk batu tersebut) dicampur-aduk dengan lilin tawon"... Bubuk batu itu pecah. "Aku izinkan sebuah kain yang diolesi dengan lilin tawon untuk mengikat bubuk batu itu." — Cv.V.11.2

"Aku izinkan sebuah tudung"... "Ia sebaiknya tidak menggunakan tudung berpernak-pernik. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan mereka terbuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang." Jarum-jarum, pisau kecil, tudung dapat hilang. "Aku izinkan sebuah kotak kecil (untuk menyimpan barang-barang ini). Kotak kecil ini dapat berbagai bentuk. "Aku izinkan sebuah

Kain Keperluan

kantung untuk tudung." "Aku izinkan benang untuk mengikat mulut kantung sebagai sebuah tali pegangan (§)." — Cv.V.11.5

"Aku izinkan sebuah bingkai kaṭhina, kawat untuk bingkai kaṭhina, dan sebuah jubah yang akan dijahit diikat berselang-seling di sana." [K: "Bingkai kaṭhina" termasuk tikar, dll., untuk dibentangkan di atas bingkai. "Kawat" = tali yang digunakan untuk mengikat kain pada bingkai ketika menjahit jubah luar dua lapisan.]... "Sebuah bingkai kaṭhina sebaiknya tidak dipasang di atas tempat yang tidak datar. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah "... "Saya izinkan tikar rumput (untuk diletakkan di bawah bingkai kaṭhina)"... Apabila bingkai rusak terpakai. "Aku izinkan sebuah pengikat untuk tepinya (§)"... Jika bingkai tidak berada pada ukuran yang benar (§) [K: terlalu besar agar jubah dapat dibuat]. "Aku izinkan sebuah bingkai-tongkat, sebuah 'pemisah' (§) [K: melipat tepi tikar menjadi dua lapisan tebal untuk menaruh mereka sejajar dengan bingkai yang lebih kecil], sebuah galangan kayu [K: ditaruh diantara dua lapisan kain], dan, setelah mengikat kawat pengikat [K: untuk mengikat bingkai yang kecil pada bingkai yang besar] dan ikatan benang [K: untuk mengikat kain pada bingkai yang kecil], maka jubah dapat dijahit"... Jika ruang diantara benang tak seimbang... "Aku izinkan sebuah penggaris (§)." Jika jahitan tidak lurus... "Aku izinkan sebuah benang penanda." — Cv.V.11.3

"Bingkai kaṭhina tidak boleh diinjak dengan kaki yang belum dicuci. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Bingkai kaṭhina tidak boleh diinjak dengan kaki yang basah. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Bingkai kaṭhina tidak boleh diinjak dengan sandal (kaki). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.11.4

"Aku izinkan sebuah ruangan untuk bingkai kaṭhina, sebuah bangunan untuk bingkai kaṭhina"... "Aku izinkan itu dibuat di atas tanah"... "Aku izinkan tiga jenis penimbun untuk ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu"... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu"... "Aku izinkan sebuah pegangan tangga"... "Aku izinkan itu, setelah disambung di atas (atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan

BAB DUA

plesteran — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan bentuk untaian, bentuk menjalar, bentuk gigi-naga, bentuk kelopak bunga (§), sebuah tiang untuk menggantung bahan jubah (atau jubah), sebuah kawat untuk menggantung bahan jubah (atau jubah)." — Cv.V.11.6

"Aku izinkan bingkai kaṭhina dilipat (digulung)"... "Aku izinkan bingkai kaṭhina digulung memutari sebuah tongkat"... "Aku izinkan sebuah kawat untuk mengikatnya"... "Aku izinkan itu digantung pada sebuah pasak di dinding atau di sebuah gading gajah." — Cv.V.11.7

Membuat Jubah: Diwarnai

"Aku izinkan enam jenis pewarna: pewarna akar, pewarna batang (kayu), pewarna kulit kayu, pewarna daun, pewarna bunga, pewarna buah." — Mv.VIII.10.1

"Aku izinkan sebuah pot pewarna yang kecil di mana pewarna dididihkan... Aku izinkan sebuah penahan (§) diikatkan di atasnya untuk mencegah luapan... Aku izinkan setetes diletakkan dalam air atau di atas punggung jari (untuk memeriksa apakah pewarna itu sudah benar-benar mendidih)." — Mv.VIII.10.2

"Aku izinkan pencedok pewarna, sendok besar dengan pegangan... Aku izinkan sebuah baskom untuk pewarna, sebuah pot untuk pewarna... Aku izinkan sebuah palung untuk pewarnaan." — Mv.VIII.10.3

"Aku izinkan sebuah tikar (di mana untuk mengeringkan kain yang telah diwarnai)... Aku izinkan sebuah tiang untuk jubah, kawat (tali jemuran) untuk jubah... Aku izinkan itu (kain tersebut) diikatkan pada sudut-sudutnya... Aku izinkan sebuah benang atau tali untuk mengikat sudut-sudutnya." ... Jika pewarnanya menetes pada satu sisi. "Aku izinkan kalau itu dibolak-balik, dan ia tidak meninggalkannya hingga tetesan sudah berhenti (§)." — Mv.VIII.11.1

"Aku izinkan (kain kaku yang diwarnai) dicelupkan ke dalam air... Aku izinkan (kain kasar yang diwarnai) dipukul-pukul dengan tangan." — Mv.VIII.11.2

Kain Keperluan

Berpakaian

"Bertelanjang, sebuah pelaksanaan suatu aliran, tidak boleh diikuti. Siapapun yang mengikutinya: sebuah pelanggaran serius." — Mv.VIII.28.1
"Aku izinkan tiga jenis penutup (untuk terhitung sebagai penutup badan): penutup-sauna, penutup-air, penutup-kain." — Cv.V.16.2

"Sebuah penutup badan rumput-kusa ... penutup badan serat-kulit kayu ... penutup badan serpihan kulit kayu ... mantel rambut manusia ... mantel rambut ekor-kuda ... bulu-bulu burung hantu ... kulit menjangan hitam, (yang kesemuanya) seragam aliran tertentu, sebaiknya tidak dikenakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran serius." — Mv.VIII.28.2

"Sebuah penutup badan terbuat dari tangkai ... dari serat makaci (§) sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.VIII.28.3

"Jubah-jubah yang keseluruhannya biru (atau hijau) sebaiknya tidak digunakan. Jubah-jubah yang keseluruhannya kuning ... keseluruhan merah-darah ... keseluruhan merah tua ... keseluruhan hitam ... keseluruhan jingga ... keseluruhan abu-abu yang kecoklat-coklatan (§) sebaiknya tidak digunakan. Jubah-jubah dengan batasan tak terpotong ... batasan yang panjang ... batasan berbunga ... batasan tudung ular sebaiknya tidak dikenakan. Jaket atau korset, penutup badan pohon-tirita ... sorban sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.VIII.29

"Kain wol dengan bulu domba di luar sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.4

"Pakaian bawah perumah tangga (cara memakai pakaian bawah) — belalai gajah, ekor ikan,' keempat sudutnya tergantung ke bawah, pengaturan seperti kipas daun palem, pengaturan dengan 100 lipatan — tidak boleh dikenakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah "... "Pakaian atas perumah tangga tidak boleh dikenakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.29.4

BAB DUA

"Sebuah kain pinggang tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.29.5

"Ia sebaiknya tidak duduk di atas jubah luar yang diikat sebagai sebuah tali untuk menahan lutut (§). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah "... "Aku izinkan sebuah tali untuk lutut (§) untuk ia yang sakit." — Cv.V.28.2

"Ia sebaiknya tidak memasuki sebuah desa dengan hanya sebuah jubah atas dan jubah bawah. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.VIII.23.1

"Ada lima alasan untuk mengesampingkan jubah luar ... jubah atas ... jubah bawah: Ia sakit, ada pertanda akan hujan, ia sedang menyeberangi sebuah sungai, tempat tinggalnya terlindungi oleh sebuah gembok, atau kathina telah tersebar. Ini adalah kelima alasan untuk mengesampingkan jubah luar ... jubah atas ... jubah bawah.

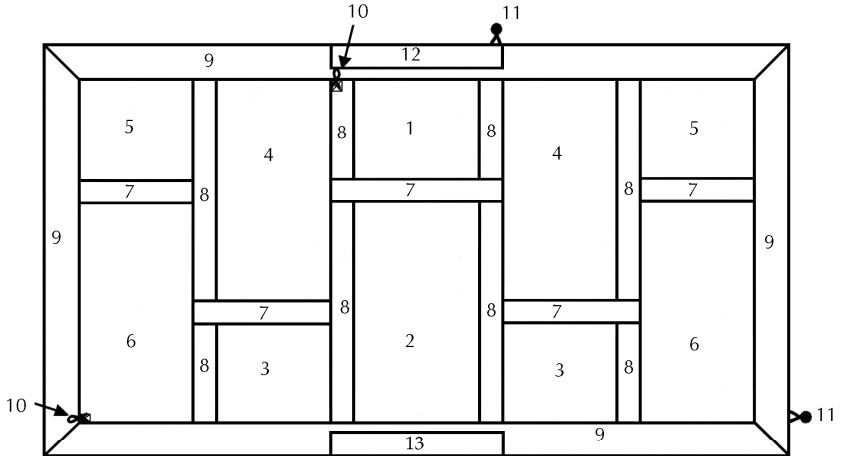
"Ada lima alasan untuk mengesampingkan kain mandi musim hujan: Ia sakit, ada pertanda akan hujan, ia sedang menyeberangi sebuah sungai, tempat tinggalnya terlindungi oleh sebuah gembok, kain mandi musim hujannya belum dibuat atau terselesaikan. Ini adalah kelima alasan untuk mengesampingkan kain mandi musim hujan." — Mv.VIII.23.3

"Sebuah desa tidak boleh dimasuki oleh ia yang tidak memakai sebuah ikat pinggang. Aku izinkan sebuah ikat pinggang." — Cv.V.29.1

"Ia sebaiknya tidak memakai ikat pinggang yang berpernak-pernik — yang dengan banyak untaian, yang seperti seekor kepala ular-air, yang berjalinan seperti bingkai rebana, yang seperti rantai. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan dua jenis ikat pinggang: potongan kain dan 'isi perut babi'... Jika batasannya rusak. "Aku izinkan (batasannya) dijalin seperti bingkai rebana atau seperti rantai"... Ujungnya rusak. "Aku izinkan kalau itu dijahit kembali dan diikat seperti sebuah simpul"... Jika simpulnya rusak terpakai. "Aku izinkan sebuah pengencang sabuk"... "Ia sebaiknya tidak menggunakan pengencang sabuk yang berpernak-pernik. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan mereka terbuat dari tulang,

Kain Keperluan

gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (misal., batok kelapa), tembaga (logam), kulit kerang, atau benang." — Cv.V.29.2



1. *vivaṭṭa aḍḍhamañḍala*
2. *vivaṭṭa mañḍala*
3. *anuvivaṭṭa aḍḍhamañḍala*
4. *anuvivaṭṭa mañḍala*
5. *bāhanta aḍḍhamañḍala*
6. *bāhanta mañḍala*
7. *aḍḍhakusi*

8. *kusi*
9. *anuvāta*
10. *pāsaka (loop)**
11. *gañḥida (fastener)**
12. *giveyyaka**
13. *jaṅgheyyaka**

* These parts are optional.

Bagian yang bertanda asterik adalah sebuah pilihan, lihat gambar di atas:

BAB TIGA

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

Mangkuk derma. Mangkuk derma adalah keperluan lainnya yang harus dimiliki bagi seorang calon pentahbisan sebelum ia dapat diterima ke dalam Komunitas sebagai seorang bhikkhu (Mv.I.70.1). Mangkuk bisa terbuat dari tanah liat dan besi diperbolehkan, sementara mangkuk-mangkuk terbuat atau dengan bahan-bahan berikut dilarang: emas, perak, batu permata, lapis lazuli, kristal, perunggu, kaca, kaleng, timah, atau tembaga. Komentar memperhitungkan dari larangan-larangan ini yang menyatakan tempat air terbuat dari emas dari berbagai jenis bahkan sebaiknya tidak disentuh, sedangkan tempat air dari bahan lainnya — meskipun mereka sebaiknya tidak digunakan sebagai milik pribadi — tentu saja dapat digunakan jika mereka milik Komunitas atau tetap milik dari seorang umat awam. Itu juga menyatakan bahwa kata *tembaga* dalam larangan itu meliputi campuran tembaga, meskipun tempat hidangan lainnya terbuat dari campuran tembaga tidak mengapa digunakan (rupanya, meski sebagai milik pribadi). Pada saat ini, mangkuk makan stainless steel diperbolehkan karena mereka berada di bawah besi, sedangkan mangkuk makan aluminium tidak, karena aluminium lembek seperti kaleng. Mangkuk lak atau getah damar digolongkan di bawah "tanah liat" mangkuk-mangkuk di Myanmar, tetapi tidak di negara-negara Theravāda lainnya.

Komentar untuk Pr 2 menuntut mangkuk tidak dicat atau diukir dengan tulisan atau dekorasi lainnya, atau dikilapkan hingga menjadi "mengkilap seperti permata." Jika demikian, ia harus mengikis dekorasinya atau merusak kilapannya sebelum menggunakan itu. Bagaimanapun, dari sesi yang sama Komentar menyatakan bahwa mangkuk dengan "warnaminyak" diterima. Ini rupanya terkait untuk latihan melapisi mangkuk besi dengan minyak sebelum membakarnya untuk memberikan sebuah permukaan pelindung yang mengkilap.

Ketentuan-ketentuan untuk menentukan sebuah mangkuk untuk digunakan dibahas di bawah NP 21.

Sebagai tambahan untuk peraturan-peraturan berlawanan penggunaan mangkuk-mangkuk yang terbuat dari bahan-bahan yang dilarang, ada peraturan-peraturan berlawanan pergi berpiṇḍapāta dengan sebuah labu atau tempat air, dan berlawanan penggunaan tengkorak sebagai sebuah mangkuk.

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

Pada waktu itu seorang bhikkhu adalah seorang yang tidak menggunakan apapun hanya barang-barang yang dibuang. Ia membawa tengkorak sebagai sebuah mangkuk. Seorang wanita, melihatnya, berteriak dengan histerisnya: "Oh tuhan, iblis apa ini!" Orang mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan tentang itu, "Bagaimana bisa bhikkhu-bhikkhu putra Sakyā membawa sebuah tengkorak sebagai sebuah mangkuk, seperti siluman?" (§ — mengikuti Sub-Komentar untuk kalimat terakhir, dan edisi Kitab Kanon Thai dan Sri Lanka untuk bacaan *pisāco vatāyanti* dalam teriakan wanita itu).

Untuk melindungi mangkuk dari tergores, ia dizinkan sebuah tempat bundar untuk menaruh mangkuk bisa terbuat dari kaleng atau timah. Banyak komunitas-komunitas menafsirkan kedua bahan ini sebagai letak batasan untuk bahan-bahan berdekorasi yang diizinkan untuk tempat menaruh mangkuk, dan maka mereka menganggap bambu, kayu, dan bahan-bahan lainnya yang harganya murah sebagai kelayakan, juga. Ada sebuah larangan yang tegas berlawanan penggunaan tempat menaruh mangkuk terbuat dari bahan-bahan berpernak-pernik atau berdekorasi dengan gambar kecil atau hiasan lainnya. Tempat menaruh mangkuk dapat disesuaikan secara pas dan ketat dengan mangkuknya, dan gigi naga* dapat dipotong untuk menjaga agar mereka tidak meleset.

Kitab Kanon tidak menyebutkan tutup untuk mangkuk, meskipun sekarang secara universal keseluruhan negara-negara Theravāda menggunakannya. Standar Besar akan nampak diberlakukan di sini untuk tidak mengizinkan mereka terbuat dari bahan-bahan berpernak-pernik atau berdekorasi dengan gambar kecil atau hiasan lainnya, tetapi untuk beberapa alasan Komentar untuk Pr 2 mengizinkan mereka berdekorasi. Itu tidak dijelaskan mengapa.

Ada sebuah tata cara yang ketat dalam menggunakan, mencuci, dan penyimpanan mangkuk. Sisa remah, tulang, dan air sisa sebaiknya tidak dimasukkan ke dalam mangkuk. Sebuah wadah sampah diperbolehkan untuk keperluan ini. Menurut Komentar, *air sisa* di sini berarti air yang

* Penganjal

BAB TIGA

digunakan untuk mencuci mulut, tetapi itu juga meliputi air yang digunakan untuk mencuci tangan dan kaki. Komentar lanjut berkata bahwa, ketika makan, ia dapat menaruh sisa makanan yang telah dimakan ke dalam mangkuk, tetapi bukan yang sudah dari dalam mulut.

Ketika mangkuk telah dicuci, itu harus ditaruh hanya setelah dikeringkan (di bawah matahari, jika matahari keluar). Sebelum dikeringkan di bawah matahari, pertama kali ia harus menuang dan menggelap air yang ada di dalamnya. Dan ia jangan meninggalkan itu di bawah matahari lebih lama daripada yang dibutuhkan untuk memastikan kalau itu sudah benar-benar kering.

Untuk menghindari mangkuk terjatuh, seharusnya ia tidak membuka sebuah pintu sementara membawa mangkuk disatu tangannya. Menurut Komentar, larangan ini meliputi membuka pintu menggunakan bagian tubuh manapun; *membuka pintu* termasuk membuka gembok atau kunci; *disatu tangan* berarti didukung oleh bagian tubuh manapun (seperti, untuk contoh, memegang mangkuk diantara lutut), meskipun ada sebuah pengecualian jika mangkuk tergantung dengan sebuah tali dibahunya.

Untuk mencegah kerusakan pada mangkuk, seharusnya ia tidak meninggalkan itu ditepian dari sebuah balkon (dan, dengan perluasan, sebuah meja), ditepian sebuah balkon yang kecil di luar dinding, di atas ranjang, kursi panjang, payung, atau dipangkuannya. ("Pada waktu itu, para bhikkhu meninggalkan mangkuk mereka dipangkuannya; karena kurangnya perhatian, mereka bangun. Mangkuknya pecah.") Mangkuk juga seharusnya tidak digantung (misal., dari sebuah tali melalui sebuah kaitan atau dari sebuah pasak didinding). Komentar mencatat bahwa jika sebuah balkon cukup lebar maka mangkuk itu, jika miring, akan tetap berada di atas balkon itu, ia diizinkan untuk meletakkannya di sana. Kelayakan yang sama juga berlaku untuk meletakkan sebuah mangkuk di atas meja. Komentar juga menyatakan bahwa ia dapat meninggalkan mangkuknya di atas pangkuan jika mangkuk itu tergantung di bahunya oleh seutas tali.

Lain Komunitas berbeda dalam bagaimana mereka menafsirkan peraturan berlawanan meninggalkan mangkuk di atas pangkuannya. Beberapa menafsirkan kata *meninggalkan* sebagai artian memegang mangkuk di atas pangkuannya tanpa di saat yang sama memegangnya dengan satu tangan, dan memberlakukan cara ia mengeringkan mangkuk. Beberapa menafsirkan kata *pangkuan* sebagai artian posisi memangku ketika duduk di atas sebuah kursi atau perabotan yang serupa, dan bukan

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

posisi memangkuk ketika duduk bersila di atas lantai. Yang lain memasukkan posisi bersila sambil memangkuk di bawah kata *memangkuk* ini, dan meminta dengan tegas kalau ia harus berlutut di atas tanah, untuk contoh, ketika mengeringkan mangkuk dan menahan diri dari meletakkan mangkuk di atas pangkuan dalam cara apapun.

Sebuah mangkuk dapat disimpan di atas tikar atau sehelai kain. Untuk perlindungan lebih lanjut diizinkan untuk menyimpannya di dalam sebuah tempat mangkuk, sebuah rak mangkuk, atau sebuah peti mangkuk. Menurut Komentari, tempat mangkuk adalah suatu tempat di atas tanah, dan dapat terbuat dari tanaman menjalar, tongkat, atau kayu. Itu mencatat bahwa ia sebaiknya tidak menumpuk lebih daripada tiga mangkuk satu di atas yang lainnya dalam sebuah tempat mangkuk. Untuk rak mangkuk, dikatakan itu dapat terbuat dari kayu atau batu bata atau keramik. Ia juga diizinkan sebuah tas mangkuk untuk menyimpan mangkuk dalam tempat ini, meskipun Komentari untuk Pr 2 meminta dengan tegas kalau tas mangkuk tidak boleh berdekorasi.

Komentari untuk Cv.V menyatakan bahwa jika tidak ada tikar, kain, tempat pegangan, rak, atau lemari, ia dapat meletakkan sebuah mangkuk — bagian atas selalu berada di bawah — di atas pasir atau di atas lantai yang tidak akan menggores atau kalau tidak merusak itu. Itu menjatuhkan sebuah dukkaṭa untuk meninggalkan mangkuk di permukaan yang keras, lantai yang kasar, di atas kotoran, atau di atas debu. Kemungkinan ini berdasarkan pada tugas-tugas bhikkhu yang baru masuk (lihat Bab 9): "Ketika menaruh mangkuk, pegang mangkuk dengan satu tangan, rasakan di bawah tempat tidur atau kursi panjang dengan tangan lainnya, dan letakkan mangkuk di sana, tetapi jangan letakkan langsung di tanah."

Alas kaki. Kitab Kanon menyebutkan dua jenis alas kaki, alas kaki kulit (*upahana*) dan alas kaki bukan-kulit (*pāduka*). Secara umum, alas kaki kulit — untuk jenis khusus — diperbolehkan, sementara bukan-kulit tidak. Saat ini, menggunakan Standar Besar, karet termasuk di bawah kulit untuk kegunaan peraturan-peraturan ini.

Alas kaki kulit. Seorang bhikkhu di tengah Lembah Gangga dapat menggunakan sandal kulit baru hanya jika tapak sepatunya terbuat dari satu lapisan kulit saja. Ia dapat menggunakan sandal dengan banyak lapisan jika mereka adalah barang buangan, di mana menurut Komentari berarti kalau

BAB TIGA

mereka telah digunakan (barangkali, oleh orang lainnya) setidaknya satu kali. Di luar tengah Lembah Gangga, ia dapat menggunakan sandal berlapis banyak meski mereka baru.

Sandal tidak boleh digunakan jika tapak kakinya atau keseluruhan talinya berwarna biru (atau hijau), keseluruhan kuning, keseluruhan merah darah, keseluruhan merah tua, keseluruhan hitam, keseluruhan jingga, atau keseluruhan abu-abu yang kecoklat-coklatan. Menurut Komentar, jika ia mengambil sehelai kain dan mengelap tapak kaki dan talinya dengan bahan celupan untuk merusak warnanya, meski jika hanya sedikit, maka sandal itu akan diperbolehkan. Pada saat ini, ia dapat menggunakan sebuah pena untuk menandai mereka untuk menjalani kegunaan tersebut.

Jenis-jenis alas kaki berikut, meski terbuat dari kulit, tidak diperbolehkan: alas kaki dengan penutup tumit (seperti sandal dengan tali tumit), sepatu bot (atau sandal dengan tali sampai betis), sepatu, alas kaki dilapisi kapas (atau kapuk), dihias dengan bulu sayap ayam hutan (atau burung puyuh), dengan jari kaki menusuk seperti tanduk domba jantan, dengan jari kaki menusuk seperti tanduk kambing jantan, dengan jari kaki menusuk seperti ekor kalajengking, alas kaki dengan bulu merak dijahit disekelilingnya, dan jenis alas kaki lain yang dihias. Juga tidak diperbolehkan alas kaki yang dihiasi dengan kulit singa, kulit harimau, kulit macan, kulit menjangan hitam, kulit berang-berang, kulit kucing, kulit tupai, atau kulit rubah terbang. Komentar menyatakan bahwa jika ia menyingkirkan bagian alas kaki yang terlarang, ia diizinkan untuk menggunakan sisanya. Itu juga menyatakan bahwa kelayakan untuk alas kaki kulit berlapis yang baru di dalam daerah terpencil memberlakukan semua jenis kulit (kecuali kulit manusia) untuk semua alas kaki di sana, tetapi itu sulit dimengerti mengapa bisa demikian.

Sebagaimana para bhikkhu yang datang ke barat, tak bisa diacuhkan pertanyaan akan muncul apakah bot dan sepatu diperbolehkan selama musim dingin, khususnya pada saat bersalju. Meskipun tidak ada kelayakan khusus untuk menggunakan alas kaki jenis ini ketika sakit (atau ketika menghadapi penyakit), ada yang lebih diutamakan daripada kelayakan Buddha untuk alas kaki kulit berlapis di luar Lembah Gangga karena tanah di daerah terpencil berbatu dan kasar. Mengambil ini sebagai sebuah teladan, itu nampak beralasan untuk berpendapat bahwa harusnya ada kelayakan serupa untuk alas kaki yang sesuai di mana terdapat es dan salju.

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

Maksud awal memperbolehkan alas kaki kulit rupanya untuk digunakan di dalam hutan, di mana ada peraturan-peraturan yang memperbolehkan penggunaan itu di dalam daerah berpenduduk hanya ketika sakit (dalam sebuah jalan yang akan memperburuk dengan bertelanjang kaki), dan hanya dalam vihāra-vihāra ketika kakinya pecah-pecah, ketika ia menderita penyakit kaki, atau ketika ia berencana bangkit dari tempat tidur atau kursi panjang. (Apakah maksud sebenarnya dari kelayakan terakhir ini adalah, sebelum bangun dari tempat tidur atau kursi panjang, seorang bhikkhu mungkin berjalan di atas tanah atau kotoran di lantai, dapat menggunakan alas kaki kulit untuk menjaga kakinya tetap bersih, tetapi ketika benar-benar bangun dari atas tempat tidur dan kursi panjang ia harus memindahkan alas kakinya.) Bagaimanapun, sesungguhnya, alas kaki kulit umumnya diperbolehkan di tanah vihāra (tetapi tidak di dalam tempat tinggal atau bangunan lainnya dengan lantai terawat, dan tidak di atas perabotan) meski tanpa keadaan khusus ini. Bagaimanapun, Komentaris, mengindikasikan kalau alas kaki harus dilepas di sekitar stūpa-stūpa dan tempat-tempat lain yang pantas dihormati.

Alas kaki bukan-kulit. Jenis alas kaki bukan-kulit yang diperbolehkan hanya sepatu yang berada di toilet, kakus umum, dan ruang-bilasan (ruang di mana ia membas bersih dirinya setelah menggunakan sebuah kamar kecil). Komentaris mengindikasikan bahwa kelayakan ini terkait untuk ganjalan kaki yang selamanya cocok di atas lantai di tempat tersebut, dan peraturan-peraturan yang meliputi tempat-tempat ini (Cv.V.35.2-4, lihat Bab 7; Cv.VIII.10.3, lihat Bab 9) yang menyarankan ini juga: Ganjalan kaki dirancang untuk membuat itu lebih nyaman sementara buang air kecil, buang air besar, dan membersihkan diri.

Alas kaki bukan-kulit yang dimaksudkan untuk berjalan tidak diperbolehkan di bawah keadaan apapun. Di bawah kategori ini Kitab Kanon mendaftar alas kaki berikut: alas kaki kayu, alas kaki anyaman daun palem, alas kaki dari anyaman bambu, alas kaki dari anyaman rumput, alas kaki dari anyaman rumput muñja, anyaman alang-alang, anyaman eceng gondok, anyaman serat lotus, dirajut dari wol, alas kaki terbuat dari emas, perak, permata, lapis lazuli, kristal, perunggu, kaca (cermin), kaleng, timah, atau tembaga. Larangan berlawanan alas kaki yang dirajut dengan wol memunculkan pertanyaan tentang kaus kaki. Menggunakan Standar Besar,

BAB TIGA

kelayakan untuk alas kaki yang sesuai di desa terpencil, telah disebutkan di atas, juga diberlakukan di sini.

Penyaring air. Sebuah penyaring air adalah keperluan dasar lainnya, digunakan untuk menyediakan air bersih dan untuk melindungi makhluk-makhluk kecil di dalam air dari gangguan (lihat Pc 20 dan 62). Tiga jenis penyaring air pribadi diperbolehkan, meskipun yang pertama tidak ditetapkan dalam naskah manapun: sebuah penyaring air, sebuah sendokan penyaring (menurut Komentari, ini terdiri dari tiga batang kayu yang diikat bersama sebagai sebuah bingkai kain saringan), sebuah tabung penyaring air (agak serupa sebuah kaleng dengan salah satu bagian terbuka, ditutupi dengan kain saringan, dan sebuah lubang kecil di sisi lainnya). Komentari untuk Pr 2 meminta dengan tegas agar tidak dicat atau diukir hiasan.

Cv.V.13.3 memberitahukan cerita yang bersifat menasehati:

Pada waktu itu dua orang bhikkhu sedang melakukan perjalanan sepanjang jalan utama diantara suku Kosala. Satu dari mereka menurutkan kebiasaan buruknya. Yang lainnya berkata, "Jangan lakukan hal semacam itu, temanku. Itu tidaklah sesuai." Bhikkhu (pertama) menyimpan dendam. Kemudian bhikkhu (kedua), dikuasai rasa haus, berkata pada bhikkhu yang menyimpan dendam, "Berikan aku saringan airmu, teman. Aku ingin mengambil air untuk minum." Bhikkhu yang mendendam tidak memberikannya. Bhikkhu yang dikuasai oleh haus akhirnya meninggal.

Sebagai hasil dari kejadian ini, Buddha merumuskan dua peraturan: "Ketika seorang bhikkhu bepergian dan dimintakan saringan air, itu tidak boleh tidak diberikan ... Dan seorang bhikkhu tidak boleh bepergian tanpa sebuah saringan air... Jika tidak ada penyaring air atau tabung saringan air, meski sudut jubah luar dapat ditentukan (berkata):

- *'Iminā parissavetvā pivissāmi* (Setelah menyaring dengan ini, Saya akan minum)."

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

Untuk menyaring air dalam jumlah besar, dua metode diperbolehkan: Yang pertama gunakan sebuah saringan air diganjal pada tongkat. Menurut Komentaris, ini, seperti sebuah saringan tukang celup untuk larutan-alkali: sebuah tangga dengan empat pijakan diletakkan di atas sebuah baskom, dengan kain membalut di atas pijakan. Air dituangkan dibagian tengah, diantara pijakan kedua dan ketiga, dan kemudian dialirkan melalui kain untuk mengisi bagian baskom disisi lainnya.

Kelayakan kedua adalah dengan menggunakan sebuah kain saringan yang dibentangkan di dalam air (dari sebuah danau, sungai, atau sekumpulan besar air). Petunjuk Komentaris: Ikat sebuah kain saringan pada empat palang, biarkan itu melonggar ke bawah di tengah permukaan air, dan ambil air dari saringan air di tengah bagian atas kain.

Berbagai perlengkapan. Seorang bhikkhu diperbolehkan untuk memiliki payung atau pelindung sinar matahari pribadi dan untuk menggunakan itu di dalam wilayah vihāra — meskipun kembali, seperti dengan alas kaki, ia harus menurunkan payung sebagai tanda menghormati didekat sebuah stūpa. Ia juga diperbolehkan untuk menggunakannya di luar vihāra ketika ia sedang sakit. Menurut Komentaris, *sakit* di sini termasuk ketika ia sedang demam atau dalam suasana mudah terganggu, ketika ia memiliki mata yang sayu atau kondisi lain apapun yang mungkin akan memperburuk dengan tidak menggunakan sebuah payung. Komentaris lanjut berkata ketika ada hujan, ia dapat menggunakan sebuah payung untuk melindungi jubahnya; dan ketika dalam sebuah perjalanan, ia dapat menggunakan sebuah payung sebagai perlindungan terhadap binatang buas dan pencuri (!). Keberatan terhadap penggunaan sebuah payung tanpa alasan yang baik diwaktu lalu nampak dipertimbangkan menjadi sebuah pertanda tingkatan atau berlagak. Maka Komentaris lanjut berkata kalau sebuah payung yang terbuat dari selembar daun yang sangat besar — seperti terkadang digunakan di Sri Lanka — diperbolehkan dalam semua keadaan, kemungkinan karena itu tidak membawakan pengertian tambahan tentang peringkat. Komentaris untuk Pr 2 menambahkan payung-payung dengan hiasan berpernak-pernik seharusnya tidak pernah digunakan. Jika hiasannya berada pada pegangannya, ia dapat menggunakan payung tersebut hanya setelah menggores atau membungkus keseluruhan pegangannya dengan tali sehingga mereka tak dapat terlihat.

BAB TIGA

Keperluan-keperluan pribadi berikut ini juga diperbolehkan: sebuah kelambu nyamuk, kendi air yang kecil (seperti yang masih umum di India; sebuah teko kecil akan juga berada di bawah ini), sebuah sapu, sebuah kipas, kipas dari daun-palem (sebuah kipas dengan pegangan), sebuah obor, sebuah lampu (lampu senter akan berada di bawah ini), sebuah pengusir nyamuk, dan sebuah tongkat (atau sebuah rotan). Di sini ada dua kualifikasi: (1) Pengusir nyamuk tidak boleh terbuat dari bulu ekor yak (pengusir semacam ini dipertimbangkan sebuah barang yang mewah) dan malahan harus terbuat dari serat kulit kayu, rumput khusus-khusus, atau bulu merak (mengapa yang terakhir ini tidak dipertimbangkan sebuah barang yang mewah itu sulit diberitahukan). (2) Berlawanan dengan kelayakan untuk sebuah tongkat pada Mv.V.6.2 itu adalah sebuah larangan pada Cv.V.24.1-3 berkaitan penggunaan sebuah tongkat dengan sebuah pikulan (untuk membawa buntalan) kecuali kalau secara resmi disahkan oleh Komunitas untuk melakukannya. Pemecahan Komentar tentang perdebatan ini adalah larangan yang hanya berlaku untuk tongkat dengan panjang dua meter. Tongkat apapun yang pendek atau panjangnya lebih daripada itu, dikatakan, tidak memerlukan pengesahan.

Ketika membawa beban, ia tidak diperbolehkan untuk menggunakan sebuah pikulan pada bahu dengan beban di kedua ujungnya (seperti yang digunakan oleh petani dan penjual keliling di Thailand). Ia diperbolehkan sebuah pikulan dengan berat pada satu sisinya atau sebuah pikulan untuk dua pembawa (dengan beban tergantung ditengah-tengah pikulan tersebut). Ia juga diperbolehkan untuk membawa sebuah beban di atas kepala, di atas bahu, di atas pinggul, atau dikalungkan dengan sebuah tali (melalui bahunya).

Semua barang-barang dari logam kecuali senjata, sama halnya barang-barang dari kayu kecuali sebuah podium dan sebuah singgasana (lihat Bab 6), mangkuk derma kayu, dan sepatu kayu; semua barang tembikar kecuali sebuah penyeka kaki dan sebuah gubuk pembuat barang-barang tembikar. Menurut Komentar, yang terakhir ini adalah sebuah rujukan untuk gubuk besar pembakaran barang tembikar yang disebutkan dalam Pr 2. Meskipun barang-barang logam diperbolehkan, ia tidak diperbolehkan untuk membuat sebuah timbunan dari itu. Sebuah koleksi yang sesuai adalah batasan barang-barang yang sesungguhnya ia gunakan. Cv.V.28.2 sebutan sebuah koleksi "hingga diperluas untuk sebuah kotak

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

obat salap, sebuah kayu* obat salap, dan sebuah alat untuk membersihkan kotoran dari telinga." Komentor untuk Pr 2 menuntut bahwa pisau, gunting, dan peralatan lainnya yang serupa terbebaskan dari hiasan-hiasan.

Dan akhirnya, meskipun Buddha memuji kesederhanaan dan latihan mempergunakan barang-barang rongsokan, kejadian tentang bhikkhu yang menggunakan sebuah tengkorak sebagai sebuah mangkuk, yang disebutkan di atas, mengilhami beliau untuk melarang latihan mempergunakan barang-barang rongsokan secara istimewa.

Peraturan-peraturan

Mangkuk-Mangkuk

"Sebuah mangkuk terbuat dari atau dengan emas sebaiknya tidak digunakan. Sebuah mangkuk terbuat dari atau dengan perak ... permata ... lapis lazuli ... kristal ... perunggu ... kaca ... kaleng ... timah ... tembaga sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan dua jenis mangkuk: sebuah mangkuk besi dan sebuah mangkuk tanah liat." — Cv.V.9.1

"Ia sebaiknya tidak pergi piṇḍapāta dengan sebuah labu ... dengan sebuah tempat air. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.10.1

"Ia sebaiknya tidak menggunakan sebuah tengkorak sebagai sebuah mangkuk. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.10.2

"Aku izinkan sebuah tempat menaruh mangkuk yang bundar." ... "Ia sebaiknya tidak menggunakan tempat menaruh mangkuk bundar yang berpernak-pernik. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan dua jenis tempat menaruh mangkuk yang bundar: terbuat dari kaleng atau terbuat dari timah." ... "Aku izinkan kalau mereka dicocokkan (untuk benar-benar serasi dengan mangkuknya)." ...

* Untuk mencungkil salap

BAB TIGA

"Aku izinkan gigi naga dipotong diantara itu (untuk menjaga mereka dari meleset)." ... "Tempat menaruh mangkuk yang berdekorasi — penuh dengan gambar-gambar kecil, terbuat dari perhiasan (§ — dihilangkan dalam BD) — sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan tempat bundar yang biasa saja." — Cv.V.9.2

"Mangkuk yang basah sebaiknya tidak disimpan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan sebuah mangkuk disimpan setelah dikeringkan (di bawah matahari)." ... "Sebuah mangkuk yang masih ada air di dalamnya sebaiknya tidak dikeringkan di bawah matahari. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan sebuah mangkuk dikeringkan di bawah matahari setelah itu terbebaskan dari air." ... "Sebuah mangkuk sebaiknya tidak ditinggalkan ditempat panas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan itu ditaruh setelah dikeringkan sesaat ditempat panas." — Cv.V.9.3

"Aku izinkan sebuah pegangan mangkuk (§)." ... "Sebuah mangkuk sebaiknya tidak ditinggalkan ditepian balkon (§). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." ... "Sebuah mangkuk sebaiknya tidak ditinggalkan ditepian balkon yang kecil di luar dinding (§).Siapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." ... "Aku izinkan sebuah tikar (di mana mangkuk diletakkan terbalik)." ... Rayap akan menggerogoti tikar rumput. "Aku izinkan sehelai kain." ... Rayap akan menggerogoti kain. "Aku izinkan sebuah rak mangkuk (§)." ... "Aku izinkan sebuah lemari mangkuk (§)." ... "Aku izinkan sebuah tas mangkuk." ... "Aku izinkan sebuah kawat untuk mengikat mulut kantung sebagai sebuah tali pegangan." — Cv.V.9.4

"Sebuah mangkuk sebaiknya tidak digantung. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." ... "Sebuah mangkuk sebaiknya tidak disimpan di atas tempat tidur ... kursi panjang ... pangkuan ... payung. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." ... "Pintu sebaiknya tidak dibuka oleh seorang bhikkhu dengan sebuah mangkuk ditangannya. Siapapun yang membukanya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.9.5

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

"Ia sebaiknya tidak membuang sisa remah-remah, tulang-tulang, dan air sisa ke dalam mangkuk. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan sebuah tempat (sampah)." — Cv.V.10.3

Alas Kaki

"Aku izinkan alas kaki kulit satu lapisan. Alas kaki kulit dua lapisan sebaiknya tidak dikenakan. Alas kaki kulit tiga lapisan sebaiknya tidak dikenakan. Alas kaki kulit banyak lapisan sebaiknya tidak dikenakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.1.30

"Aku izinkan alas kaki kulit banyak lapisan yang telah usang (atau telah dibuang). Tapi alas kaki kulit banyak lapisan yang baru sebaiknya tidak dikenakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.3.2

"Dalam semua daerah terpencil Aku izinkan alas kaki kulit banyak lapisan." — Mv.V.13.13

"Alas kaki kulit yang keseluruhannya biru (atau hijau) sebaiknya tidak digunakan. Alas kaki kulit yang keseluruhannya kuning ... keseluruhannya merah darah ... keseluruhannya merah tua ... keseluruhannya hitam ... keseluruhannya jingga ... keseluruhannya abu-abu kecoklatan (§) sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.2.1

"Alas kaki kulit dengan tali biru atau hijau sebaiknya tidak digunakan. Alas kaki kulit dengan tali kuning ... dengan tali merah darah ... dengan tali merah tua ... dengan tali hitam... dengan tali jingga ... dengan tali abu-abu kecoklatan (§) sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.2.2

"Alas kaki kulit dengan penutup tumit sebaiknya tidak digunakan. Bot (atau sandal dengan tali sampai ke atas betis) (§) ... sepatu (§) ... alas kaki yang diisi dengan kapas (atau kapuk) ... alas kaki kulit yang dihias dengan sayap

BAB TIGA

ayam hutan (atau burung puyuh) ... alas kaki kulit dengan jari kaki menusuk seperti tanduk domba jantan ... alas kaki kulit dengan jari kaki menusuk seperti tanduk kambing jantan ... alas kaki kulit dengan jari kaki menusuk seperti ekor kalajengking ... alas kaki kulit dengan bulu merak ditaburi sekelilingnya ... alas kaki kulit berhias sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.2.3

"Alas kaki kulit dihiasi dengan kulit singa sebaiknya tidak digunakan. Alas kaki kulit dihiasi dengan kulit harimau ... dengan kulit macan ... dengan kulit menjangan hitam ... dengan kulit berang-berang ... dengan kulit kucing ... dengan kulit tupai ... dengan kulit rubah terbang sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.2.4

"Dan ia sebaiknya tidak menggunakan alas kaki dalam sebuah (dalam bangunan) vihāra. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.4.3

"Aku izinkan ia yang kakinya terasa sakit atau ia yang kakinya pecah-pecah atau ia yang mengidap penyakit kuku untuk menggunakan alas kaki." — Mv.V.5.2

"Aku izinkan kau, ketika berpikir, 'Aku tidak akan bangun di atas tempat tidur atau di atas kursi panjang,' untuk memakai alas kaki kulit." — Mv.V.6.1

"Aku izinkan kau untuk memakai alas kaki kulit di dalam vihāra." — Mv.V.6.2

"Ia sebaiknya tidak memasuki sebuah desa selagi menggunakan alas kaki kulit. Siapapun yang masuk: sebuah pelanggaran kelakuan salah." ... "Aku izinkan seorang bhikkhu yang sakit memasuki desa selagi menggunakan alas kaki kulit." — Mv.V.12

"Alas kaki kayu sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.6.4

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

"Alas kaki daun palem sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.7.2

"Alas kaki bambu sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.V.7.3

"Alas kaki (anyaman) rumput sebaiknya tidak digunakan. Alas kaki (anyaman) rumput muña ... (anyaman) sejenis alang-alang ... (anyaman) buah palem rawa ... (anyaman) dari rumput kamala ... rajutan dari wol ... terbuat dengan emas ... terbuat dengan perak ... terbuat dengan permata ... terbuat dengan lapis lazuli ... terbuat dengan kristal ... terbuat dengan perunggu ... terbuat dengan kaca (cermin) ... terbuat dengan kaleng ... terbuat dengan timah ... terbuat dengan tembaga sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Alas kaki bukan-kulit yang dimaksudkan untuk berjalan (§) sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan tiga jenis alas kaki bukan kulit jika terpasang secara permanen ditempat: penunjang kamar kecil, penunjang kakus umum, penunjang ruang-bilasan (lihat Cv.V.35.2-4)." — Mv.V.8.3

Penyaring Air

"Aku izinkan sebuah saringan (untuk air)."... "Aku izinkan sebuah saringan-pencedok"... "Aku izinkan sebuah tabung saringan-air (§)." — Cv.V.13.1

"Ketika seorang bhikkhu bepergian meminta sebuah saringan-air, itu tidak bisa tidak diberikan. Siapapun yang tidak memberikannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Dan seorang bhikkhu tidak boleh bepergian tanpa sebuah saringan air. Siapapun yang pergi: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Jika tidak ada saringan-air atau tabung penyaring-air, meski sudut dari jubah luar dapat ditentukan: 'Setelah menyaring dengan ini, Aku akan minum.'" — Cv.V.13.2

"Aku izinkan sebuah penyaring-air yang dibingkai tongkat (§)."... "Aku izinkan sebuah kain saringan ditebarkan di dalam air (§)." — Cv.V.13.3

BAB TIGA

Aneka Ragam

"Aku izinkan sebuah payung (pelindung sinar matahari)"... "Sebuah payung tidak boleh digunakan." — Cv.V.23.2

"Aku izinkan sebuah payung untuk ia yang sakit"... "Aku izinkan kalau sebuah payung digunakan di dalam sebuah vihāra dan sekitar vihāra oleh keduanya yaitu ia yang sakit dan yang tidak." — Cv.V.23.3

"Aku izinkan kelambu nyamuk." — Cv.V.13.3

"Aku izinkan sebuah kendi air yang kecil dan sebuah sapu." — Cv.V.22.1

"Aku izinkan sebuah kipas dan sebuah kipas daun-palem (sebuah kipas dengan pegangan)." — Cv.V.22.2

"Aku izinkan pengusir atau kebutan nyamuk"... "Sebuah pengusir ekor-yak tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan tiga jenis pengusir: terbuat dari serat kulit kayu, terbuat dari rumput khusus, terbuat dari ekor bulu merak." — Cv.V.23.1

"Aku izinkan kau ... sebuah obor, sebuah lampu, sebuah tongkat (sebuah rotan)." — Mv.V.6.2

"Tongkat dengan pikulan (§) tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.24.1

"Aku izinkan pengesahan sebuah tongkat agar diberikan bagi seorang bhikkhu yang sakit." Pernyataan tata cara dan tindakan. — Cv.V.24.2

"Aku izinkan pengesahan sebuah tongkat dan pikulan agar diberikan bagi seorang bhikkhu yang sakit." Pernyataan tata cara dan tindakan. — Cv.V.24.3

"Sebuah galah (untuk bahu) dengan beban dikedua ujungnya tidak boleh dibawa. Siapapun yang membawanya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan sebuah galah dengan beban disalah satu sisinya, sebuah galah

Mangkuk Derma dan Perlengkapan Lain

untuk dua orang pengangkat, (pembawa) beban di atas kepala, beban di atas bahu, beban di atas pinggul, beban dikalungkan (melalui bahu, dll)." — Cv.V.30

"Aku izinkan semua barang-barang logam kecuali senjata, semua barang-barang kayu kecuali sebuah podium (§), sebuah singgasana (§), sebuah mangkuk derma kayu, dan sepatu kayu; semua barang tembikar kecuali penyeka kaki dan sebuah (gubuk) pembuat tembikar (§)." — Cv.V.37

"Mengoleksi logam (§) dan barang-barang perunggu tidak boleh diperoleh. Siapapun yang memperolehnya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.28.1

"Aku izinkan mengumpulkan hingga sebuah kotak salap obat, tongkat salap obat, dan sebuah alat untuk mengeluarkan kotoran dari telinga." — Cv.V.28.2

"Dan latihan tidak menggunakan apapun tetapi membuang jauh barang-barang (§) sebaiknya tidak diikuti. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.10.2

BAB EMPAT

Makanan

Tiga golongan makanan — makanan pokok, bukan pokok, dan minuman jus — sudah dibahas dalam EMB1 di bawah Bab Makanan pada peraturan-peraturan pācittiya. Pertanyaan tentang melayakkan buah telah dibahas di bawah Pc 11. Di sini kami akan membahas aspek topik tentang makanan yang tidak diliputi dalam bagian-bagian itu.

Memasak dan menyimpan makanan. Ia tidak dapat mengkonsumsi makanan yang telah disimpan di dalam tempat tertutup, dimasak di dalam tempat tertutup, atau dimasak oleh dirinya. Ada sebuah dukkaṭa terpisah untuk setiap tindakan-tindakan ini. Maka, jika ia mengkonsumsi makanan yang disimpan di dalam tempat tertutup yang telah ia masak sendiri, ia terkena dua dukkaṭa. Menurut Komentar, *di dalam ruang* di sini berarti dalam sebuah *akappiya-kuṭi* (sebuah bangunan yang belum ditentukan sebagai sebuah tempat penyimpanan makanan) yang akan terhitung sebagai sebuah "tempat tinggal yang sama" dengan seorang bhikkhu di bawah Pc 5 dan 6. *Tersimpan* berarti disimpan semalaman, meski jika makanan belum secara resmi diserahkan. (Pc 38 menjatuhkan sebuah pācittiya atas makan makanan yang disimpan semalaman setelah itu telah resmi diserahkan, tanpa menghiraukan di mana itu telah disimpan.) Makanan yang disimpan atau dimasak di dalam tempat penyimpanan makanan (*kappiya-kuṭi* lihat Bab 7) tidak terhitung sebagai disimpan atau dimasak di dalam satu ruangan. Tempat tinggal umat awam secara otomatis terhitung sebagai *kappiya-kuṭi*, maka seorang bhikkhu yang tinggal ditempat semacam itu akan dapat makan makanan yang umat awam telah simpan dan masak di sana. Larangan-larangan penyimpanan dan masak ini hanya berlaku untuk makanan pokok, makanan bukan-pokok, dan minuman jus, dan tidak untuk obat-obatan dan obat. Bagaimanapun, jika obat atau obat disimpan di dalam tempat tertutup yang belakangan dicampur dengan makanan yang telah disimpan dalam sebuah *kappiya-kuṭi*, hasil campurannya terhitung sebagai makanan yang disimpan di dalam tempat tertutup.

Meskipun seorang bhikkhu tidak boleh memasak makanannya sendiri, Kitab Kanon mengizinkannya untuk menghangatkan makanan yang ia gunakan sendiri yang telah dimasak oleh orang lainnya.

Makanan

Kelayakan mendaka (Mv.VI.34.21) untuk mengumpulkan bekal untuk sebuah perjalanan dibahas di bawah Pc 39.

Makan. Seorang bhikkhu sebaiknya tidak makan dari piring yang sama atau minum dari cangkir yang sama dengan siapapun, umat awam atau ditahbiskan. Bagaimanapun di sini Komentor menambahkan, jika Bhikkhu X mengambil buah dari sebuah piring dan pergi berlalu, Bhikkhu Y kemudian boleh mengambil makanan dari piring yang sama. Setelah Bhikkhu Y pergi berlalu, Bhikkhu X kemudian kembali dan boleh mengambil lebih banyak. Dengan kata lain, larangan berkenaan penggunaan piring yang sama, dll., dihadapan orang lainnya yang juga menggunakannya.

Juga ada larangan berkenaan makan dari sebuah penghangat makanan (terbuat dari logam atau kayu, kata Komentor), di mana Sub-Komentor/V menjelaskan seperti sebuah tempat mangkuk di mana air panas dituang ke dalamnya, dan di atasnya diletakkan sebuah mangkuk untuk menyimpan makanan. Bagaimanapun, seorang bhikkhu yang sakit, boleh makan dari sebuah nampan yang ditinggikan. Komentor berkata bahwa kelayakan ini diperluas untuk nampan-nampan yang terbuat dari anyaman atau kayu.

Seorang bhikkhu yang memuntahkan makanannya diperbolehkan untuk menelannya kembali selama itu belum keluar dari mulutnya. Komentor mendefinisikan *keluar dari mulutnya* dalam artian lengket di dalam mulut. Dengan kata lain, ketika muntahan makanan berada di dalam mulut, ia boleh menelannya jika itu keluar kembali dari tenggorokan, tetapi tidak jika itu berada dalam mulut. Di sini Komentor menterjemahkan *mukha-dvāra*, secara harafiah pintu dari wajah, sebagai pangkal tenggorokan, dan bukan terbukanya bibir. Di bawah Pc 40 Saya menentang penafsiran ini, catatan MN 140 menangani mukha-dvāra sebagai bagian terpisah dari ruang "dengan jalan apa yang telah dimakan, diminum, dikonsumsi, dan rasa yang telah tertelan." Pangkal tenggorokan menjadi milik ruang kedua; ini menyatakan mulut bagian yang pertama. Kejanggalaan penafsiran Komentor masih bertentangan dengan yang lainnya berkenaan mukha-dvāra yang berarti pangkal tenggorokan — mengapa makanan yang melekat dalam mulut akan terhitung sebagai di luar pangkal tenggorokan tetapi makanan yang tidak melekat tidak, itu sulit dijelaskan. Sebuah tafsiran yang beralasan akan menjadi suatu pengertian yang umum:

BAB EMPAT

Muntahan makanan dapat ditelan kembali, meski jika itu tersangkut di dalam mulut, tetapi tidak dikeluarkan dari mulut.

Kelayakan kelaparan. Tindakan-tindakan berikut, umumnya tidak diperbolehkan, diperbolehkan selama kelaparan saja: Ia dapat makan apa yang telah disimpan di dalam tempat tertutup, dimasak di dalam tempat tertutup, dan dimasak sendiri. Jika ada buah bukan-pokok dan tidak ada siapapun yang dapat melayakkan, ia dapat mengambilnya dan membawanya. Jika ia bertemu seorang yang belum ditahbiskan yang dapat membuatnya layak, ia dapat menaruh buah itu di atas tanah dan kemudian menkonsumsinya setelah secara resmi diserahkan oleh orang itu. Jika ia telah makan dan menolak makanan yang diberikan selanjutnya, ia masih dapat mengonsumsi makanan yang belum dibuat "tersisa" (lihat Pc 45) jika itu dibawa kembali dari mana makanan itu berada, jika itu secara resmi diterima sebelum waktu makan, atau jika makanan itu tidak tumbuh di hutan atau dalam sebuah kolam lotus — rupanya dua tempat terakhir di mana orang akan pergi mencari makanan selama kelaparan.

Bawang putih. Ada larangan berkenaan memakan bawang putih kecuali kalau ia sakit. Menurut Komenta, *sakit* di sini berarti penyakit apapun di mana bawang putih penyembuhnya. Secara tradisional, bawang putih digunakan sebagai sebuah antibiotic dan untuk mencegah demam dan flu. Menurut pengetahuan pengobatan saat ini, itu juga membantu mencegah kolesterol darah tinggi. Meskipun makanan Asia sering berisikan bawang putih sebagai sebuah komposisi, tidak ada naskah manapun yang menyebutkan kegunaan bawang putih yang dicampur dalam makanan. Kemungkinan itu diperbolehkan atas dasar sebagai sebuah pencegahan pencernaan. Sebuah tafsiran pilihan, yang diterima oleh banyak Komunitas, adalah larangan sebenarnya berlawanan memakan bawang putih itu sendiri. Mengikuti tafsiran ini, bawang putih yang dicampur dengan bahan-bahan lainnya akan diperbolehkan meski ketika ia tidak sakit.

Kacang hijau. Mv.VI.16.2 memberitahukan kejadian di mana B. Kañkha-Revata melihat setumpuk kotoran di mana kacang hijau (sebij kacang mung) telah bertunas. Yang mencatat kalau kacang hijau, meski ketika dicerna, masih dapat bertunas, ia heran apakah itu dilayakkan. Buddha memastikannya kalau itu dilayakkan.

Makanan

Peraturan-peraturan

"Aku izinkan apapun yang terjatuh ketika sedang dipersembahkan untuk dipungut kembali oleh dirinya dan dimakannya. Mengapa begitu? Karena itu telah dilepaskan oleh kedermawanan." — Cv.V.26

"Ia sebaiknya tidak mengonsumsi daging manusia. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran berat. Dan ia sebaiknya tidak mengonsumsi daging tanpa merenungkannya (akan apa itu). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.VI.23.9

"Ia sebaiknya tidak mengonsumsi daging gajah ... daging kuda ... daging anjing ... daging ular ... daging singa ... daging harimau ... daging macan ... daging beruang ... daging hyena. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Mv.VI.23.10-15

"Ia sebaiknya tidak dengan tahu mengonsumsi daging yang dibunuh dimaksudkan (untuk seorang bhikkhu). Siapapun yang mengkonsumsinya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Aku izinkan ikan dan daging yang murni dalam tiga pengakuan: Ia tidak melihat, mendengar, atau mencurigai (kalau itu dibunuh dimaksudkan untuk seorang bhikkhu)." — Mv.VI.31.14

"Aku izinkan semua buah yang bukan-pokok." — Mv.VI.38

"Sebuah mangga tidak boleh dikonsumsi. Siapapun yang mengkonsumsinya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." Cv.V.5.1 (Belakangan peraturan ini dicabut oleh peraturan di Cv.V.5.2)

"Aku izinkan kulit mangga." ... "Aku izinkan kalau buah yang dilayakkan untuk petapa dalam lima jalan dapat dikonsumsi: dihancurkan oleh api, dihancurkan oleh sebuah pisau, dihancurkan oleh kuku jari, yang tanpa biji, atau dengan biji yang telah disingkirkan. Aku izinkan buah yang dilayakkan untuk petapa dalam lima jalan ini dapat dikonsumsi." — Cv.V.5.2

BAB EMPAT

"Aku izinkan kalau buah yang dilayakkan dapat dimakan jika itu tidak berbiji, atau jika bijinya dikeluarkan." — Mv.VI.21

"Meskipun kacang hijau, walau ketika dicerna, bertunas, Aku izinkan kacang hijau dikonsumsi sebanyak yang kau inginkan (§)." — Mv.VI.16.2

"Aku izinkan bubur encer dan gumpalan madu." — Mv.VI.24.7

"Ketika diundang pada suatu tempat, ia sebaiknya tidak mengonsumsi makanan-pembuka dari (pemberi) lainnya. Siapapun yang mengkonsumsinya itu harus ditangani dengan yang menurut peraturan (Pc 33)." Mv.VI.25.7

"Aku izinkan lima produk dari seekor sapi: susu, dadih, mentega susu, mentega, dan ghee." — Mv.VI.34.21

"Aku izinkan delapan minuman jus: minuman jus mangga, minuman jus jambu air, minuman jus pisang batu, minuman jus pisang, minuman jus *madhu* (*Bassia pierrei?* *Bassia latifolia?*), minuman jus, minuman jus bunga lily air, minuman jus *phārusaka* (*Bouea burmanica* (*Anacardiaceae?*)). Aku izinkan semua jus buah kecuali untuk jus padi-padian. Aku izinkan semua jus-daun kecuali untuk jus daun yang dimasak (§) sayur-sayuran. Aku izinkan semua jus bunga kecuali untuk jus bunga-bunga kayu manis. Aku izinkan jus tebu." Mv.VI.35.6

"Aku izinkan semua sayur-sayuran dan semua makanan bukan-pokok terbuat dengan tepung." — Mv.VI.36.8

"Bawang putih sebaiknya tidak dimakan. Siapapun yang memakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.34.1

"Aku izinkan bawang putih dimakan dalam keadaan sakit." — Cv.V.34.2

Memasak dan Menyimpan

Makanan

"Ia sebaiknya tidak mengonsumsi apa yang telah disimpan (§) di dalam tempat tertutup (di dalam tempat tinggalnya), dimasak di dalam tempat tertutup, atau dimasak oleh dirinya sendiri." — Mv.VI.17.3

"Aku izinkan menghangatkan." — Mv.VI.17.6

"Ada jalan-jalan yang bertanah tidak subur dengan sedikit air, sedikit makanan. Itu tidaklah mudah pergi melaluinya tanpa bekal untuk sebuah perjalanan. Aku izinkan kalau bekal untuk sebuah perjalanan dicari atau diminta: beras sekam bagi ia yang membutuhkannya, kacang hijau bagi ia yang membutuhkannya, kacang hitam (§) bagi ia yang membutuhkannya, garam bagi ia yang membutuhkannya, gumpalan gula bagi ia yang membutuhkannya, minyak bagi ia yang membutuhkan minyak, ghee bagi ia yang membutuhkannya." — Mv.VI.34.21

Makan

"Ia sebaiknya tidak makan dari piring yang sama (dengan orang lainnya) (atau) minum dari cangkir yang sama... Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." — Cv.V.19.2

"Ia sebaiknya tidak makan dari sebuah penghangat makanan (§).Siapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah "... (Seorang bhikkhu sakit tidak dapat memegang mangkuknya dengan tangan ketika makan) "Aku izinkan sebuah nampan yang ditinggikan." — Cv.V.19.1

"Aku izinkan memamah biak untuk seorang yang sedang mengunyah. Tetapi ia sebaiknya tidak mengambil (kunyahan) apapun yang dibawa keluar dari mulut. Siapapun yang melakukannya harus ditangani dengan yang menurut peraturan (Pc 37)." — Cv.V.25

Kelayakan Kelaparan

"Aku izinkan menyimpan di dalam tempat tertutup... Aku izinkan masak di dalam tempat tertutup... Aku izinkan ia memasak untuk dirinya sendiri... Aku izinkan apa yang tersimpan di dalam tempat tertutup, dimasak di dalam tempat tertutup, dan dimasak oleh dirinya sendiri." — Mv.VI.17.7

BAB EMPAT

"Aku izinkan di mana ia melihat buah bukan-pokok, dan tidak siapapun yang dapat melayakkannya, setelah memungutnya dan membawanya, setelah melihat seseorang yang dapat melayakkannya, setelah meletakkannya di atas tanah, setelah secara resmi menerimanya, ia dapat menkonsumsinya. Aku izinkan apa yang ia terima secara resmi sesuatu yang ia pungut." — Mv.VI.17.9

"Aku izinkan jika, setelah makan dan telah terpuaskan, ia dapat menkonsumsi apa yang tidak dibuat tersisa jika itu dibawa dari sana (di mana makanan itu berada)." — Mv.VI.18.4

"Aku izinkan jika, setelah makan dan telah terpuaskan, ia dapat menkonsumsi apa yang tidak dibuat tersisa jika itu telah resmi diterima sebelum makan." — Mv.VI.19.2

"Aku izinkan jika, setelah makan dan telah terpuaskan, ia dapat menkonsumsi apa yang tidak dibuat tersisa jika itu tumbuh dikayu, jika itu tumbuh di dalam kolam teratai." — Mv.VI.20.4

"Barang-barang yang telah dilayakkan olehku untuk para bhikkhu ketika makanan sedang sulit, panen buruk, dan dana makanan sulit didapatkan: apa yang tersimpan di dalam tempat tertutup, dimasak di dalam tempat tertutup, dimasak oleh dirinya sendiri, diterima secara resmi apa yang dipungut; apa yang diambil kembali dari sana; apa yang dengan resmi diterima sebelum makan; apa yang tumbuh dikayu; apa yang tumbuh di dalam kolam teratai: Dari hari ini hingga selanjutnya Aku lepaskan mereka. Ia sebaiknya tidak menkonsumsi apa yang tersimpan di dalam tempat tertutup, dimasak di dalam tempat tertutup, dimasak olehnya; atau apa yang dengan resmi diterima setelah dipungutnya: Siapapun yang menkonsumsinya: sebuah pelanggaran kelakuan salah. Maupun ia, setelah makan dan telah terpuaskan, menkonsumsi makanan yang bukan sisa jika itu dibawa dari sana (tempat di mana makanan diberikan), jika itu dengan resmi diterima sebelum makan, jika itu tumbuh dikayu, dikolam teratai. Siapapun yang menkonsumsinya ini semua harus ditangani dalam menurut dengan peraturannya (Pc 35)." — Mv.VI.32.2

Makanan

"Makanan sepanjang hari (minuman jus) dicampur dengan makanan berjangka-waktu (pagi), ketika diterima dihari itu, itu diperbolehkan pada jangka waktu itu, tetapi tidak di luar jangka waktunya. Obat (obat) tujuh hari dicampur dengan makanan berjangka-waktu, ketika diterima hari itu, diperbolehkan pada jangka waktunya, tetapi tidak di luar jangka waktunya. Obat seumur hidup dicampur dengan makanan berjangka-waktu, ketika diterima pada hari itu, diperbolehkan pada jangka waktu itu, tetapi tidak di luar jangka waktunya. Obat tujuh-hari dicampur dengan makanan sepanjang hari, ketika diterima pada hari itu, diperbolehkan selama jaga malam itu, tetapi tidak ketika jaga malam itu berlalu. Obat seumur hidup dicampur dengan makanan sepanjang hari, ketika diterima pada hari itu, diperbolehkan selama jaga malam itu, tetapi tidak ketika jaga malam itu berlalu. Obat seumur hidup dicampur dengan obat tujuh hari, ketika diterima pada hari itu, diperbolehkan untuk tujuh hari, tetapi tidak ketika tujuh hari telah berlalu." — Mv.VI.40.3

Dari Konsili Kedua

- 1) Apakah izin untuk garam dalam tanduk diizinkan?
Apakah perizinan untuk garam dalam tanduk?
Perizinan untuk membawa garam dalam tanduk, (berpikir,) 'Aku akan menikmati apapun yang tidak asin'
Itu tidak diizinkan.
Dimanakah itu ditetapkan?
Di Sāvaththī, dalam Sutta Vibhaṅga (Pc 38).
Pelanggaran apakah yang dilakukan?
Sebuah pācittiya untuk menyimpan makanan.
- 2) Apakah perizinan untuk dua lebar jari diizinkan?
Apakah perizinan untuk dua lebar jari?
"Ketika bayangan matahari telah berlalu dua lebar jari ke dalam 'waktu yang salah,' apakah itu masih diperbolehkan untuk makan makanan."
Itu tidaklah diizinkan.
Dimanakah itu ditetapkan?
Di Rājagaha, dalam Sutta Vibhaṅga (Pc 37).

BAB EMPAT

Pelanggaran apakah yang dilakukan?
Sebuah pācittiya untuk makan diwaktu yang salah.

- 3) Apakah perizinan untuk antara desa-desa diizinkan?
Apakah perizinan untuk antara desa-desa?
"Setelah makan dan menolak makanan yang diberikan selanjutnya, itu diperbolehkan untuk ia yang berpikir, 'Aku tidak akan pergi ke antara desa-desa atau ke dalam desa,' untuk makan apa yang bukan tersisa."
Itu tidaklah diizinkan.
Dimanakah itu ditetapkan?
Di Sāvathī, dalam Sutta Vibhaṅga (Pc 35).
Pelanggaran apakah yang dilakukan?
Sebuah pācittiya untuk makan apa yang bukan tersisa.
- 4) Apakah izin untuk susu asam encer (§) diizinkan?
Apakah izin untuk susu asam encer?
"Setelah makan dan menolak makanan yang diberikan berikutnya, itu diizinkan untuk minum susu yang bukan tersisa yang telah melampaui keadaan sebagai susu tetapi belum sampai menjadi bagian mentega susu."
Itu tidaklah diperbolehkan.
Dimanakah itu ditetapkan?
Di Sāvathī, dalam Sutta Vibhaṅga (Pc 35).
Pelanggaran apakah yang dilakukan?
Sebuah pācittiya untuk makan apa yang bukan tersisa.
- 5) Apakah izin untuk minuman keras yang tidak difermentasi diizinkan?
Apakah izin untuk minuman keras yang tidak difermentasi?
"Diizinkan untuk minum minuman keras yang belum beralkohol, yang mana belum menjadi sebuah minuman keras."
Itu tidaklah diizinkan.
Dimanakah itu ditetapkan?
Di Kosambī, dalam Sutta Vibhaṅga (Pc 51).
Pelanggaran apakah yang dilakukan?

Makanan

Sebuah pācittiya untuk minum alkohol dan minuman keras yang difermentasi. — Cv. XII.1.10

BAB LIMA

Obat

Bagian Besar atas Kemoralan dalam Sāmaññaphala Sutta (DN 2) mendaftar jenis-jenis kehidupan salah yang harus dihindari oleh seorang bhikkhu. Diantara mereka adalah latihan pengobatan, atau dalam kata-kata dari sutta:

"Mengatur pembuat muntah, pembersihan, pembersihan dari atas, pembersihan dari bawah, pembersihan kepala; minyak-telinga, tetes-mata, cara pengobatan melalui hidung, obat salap, dan obat salap-penangkal; berlatih pembedahan-mata (atau: pembedahan yang digali), pembedahan umum, ilmu kesehatan untuk anak; mengatur obat-akar-akaran dan mengikat rempah-rempah obat — ia menghindari penghidupan yang salah, dari seni-seni rendahan seperti ini. Ini, juga, bagian dari kemoralannya."

Komentar untuk Pr 3 menyatakan bahwa seorang bhikkhu sebaiknya tidak bertindak sebagai seorang dokter untuk umat awam kecuali mereka adalah:

- Orang tuanya, orang yang merawat orang tuanya, kerabat yang berhubungan darah;
- Guru pembimbingnya dan guru orang tuanya atau kerabat yang berhubungan darah dengannya;
- Calon untuk pentahbisan;
- Kappiyanya sendiri;
- Pelancong yang tiba sakit di vihāranya;
- Orang yang jatuh sakit saat di vihāra.

Meskipun, tidak dalam satu kasus-kasus ini, ia mengharapkan hadiah materi untuk pelayanannya.

Bagaimanapun para bhikkhu, diharapkan cukup mengetahui obat untuk merawat dirinya dan untuk penyakit orang lainnya. Poin ini dengan baik digambarkan oleh satu ungkapan yang paling menginspirasi dalam Kitab Kanon:

Obat

Pada waktu itu seorang bhikkhu sedang mengalami sakit disentri. Ia terbaring terkotori oleh air kencing dan kotorannya sendiri. Kemudian Yang Terberkahi, pada sebuah perjalanan pemeriksaan ke tempat-tempat tinggal* dengan B. Ānanda sebagai pelayannya, pergi ke tempat tinggal bhikkhu tersebut dan, setibanya, melihat bhikkhu itu terbaring terkotori oleh air kencing dan kotorannya sendiri. Saat melihatnya, ia menghampiri bhikkhu itu dan berkata, "Apa penyakitmu, bhikkhu?"

"Saya mengalami disentri, Oo Yang Terberkahi."

"Tetapi apakah kau memiliki seorang pembantu?"

"Tidak, Oo Yang Terberkahi."

"Lalu mengapa para bhikkhu tidak merawatmu?"

"Saya tidak melakukan apapun untuk para bhikkhu, Yang Mulia, itulah mengapa mereka tidak merawat Saya."

Kemudian Yang Terberkahi berkata pada B. Ānanda: "Pergi ambilkan air, Ānanda. Kita akan memandikan bhikkhu ini."

"Seperti yang anda katakan, Yang Mulia," B. Ānanda menjawab, dan ia mengambil air. Yang Terberkahi menyirami air ke bhikkhu itu, dan B. Ānanda memandikannya. Kemudian — bersama dengan Yang Terberkahi memegang kepala bhikkhu itu, dan B. Ānanda memegang kakinya — mereka mengangkatnya dan meletakkannya di atas sebuah ranjang.

Kemudian Yang Terberkahi, dengan memandang pada penyebab ini, pada kejadian ini, membuat para bhikkhu berkumpul dan menanyai mereka: "Apakah ada seorang bhikkhu yang sakit di dalam tempat tinggal di sana itu?"

"Ya, ada, Oo Yang Terberkahi."

"Dan apakah penyakitnya?"

"Ia terkena disentri, Oo Yang Terberkahi."

"Tetapi apakah ia memiliki seorang pembantu?"

"Tidak, Oo Yang Terberkahi."

"Lalu mengapa para bhikkhu tidak merawatnya?"

* Kuṭi para bhikkhu

BAB LIMA

"Ia tidak melakukan apapun untuk para bhikkhu, Yang Mulia, itulah mengapa mereka tidak merawatnya."

"Para bhikkhu, kalian tidak memiliki ibu, kalian tidak memiliki ayah, yang mungkin akan merawatmu. Jika kalian tidak saling merawat, siapakah yang akan merawat kalian? Siapapun yang akan merawatku, harus merawat ia yang sakit."

Kemudian Buddha mengatur tugas-tugas berharga keduanya untuk si sakit dan untuk mereka yang merawatnya:

"Jika guru pembimbingnya hadir, guru pembimbingnya harus merawatnya sampai akhir hidupnya (atau) harus menjaganya hingga ia sembuh. Jika gurunya hadir, gurunya harus merawatnya sampai akhir hidupnya (atau) harus menjaganya hingga ia sembuh. Jika muridnya hadir, muridnya harus merawatnya sampai akhir hidupnya (atau) harus menjaganya hingga ia sembuh. Jika siswanya hadir, siswanya harus merawatnya sampai akhir hidupnya (atau) harus menjaganya hingga ia sembuh. Jika seorang rekan murid dari guru pembimbingnya hadir, rekan murid dari guru pembimbingnya harus merawatnya sampai akhir hidupnya (atau) harus menjaganya hingga ia sembuh. Jika seorang rekan siswa dari guru pembimbingnya hadir, rekan siswa dari guru pembimbingnya harus merawatnya sampai akhir hidupnya (atau) harus menjaganya hingga ia sembuh. Jika tidak ada guru pembimbing, guru, murid, siswa, rekan murid dari guru pembimbingnya, atau rekan siswa dari guru pembimbingnya yang hadir, Komunitas harus merawatnya. Jika ia atau itu (misal., bhikkhu itu atau Komunitas bertanggung jawab untuk perawatan, seperti kemungkinan kasusnya) tidak melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah.

"Seorang yang sakit diberkati oleh lima kualitas yang sulit untuk dirawat: Ia melakukan apa yang tidak disetujui untuk kesembuhannya; ia tidak mengetahui jumlah yang sesuai dalam hal-hal yang disetujui untuk kesembuhannya; ia tidak memakan obatnya; ia tidak memberitahukan gejalanya, seperti yang sungguh-sungguh dialami, untuk perawat yang berhasrat bagi kesejahteraannya, berkata kalau mereka tidak bertambah parah ketika mereka bertambah parah, tidak meningkat ketika mereka

Obat

meningkat, atau tetap bertahan ketika mereka tidak tetap bertahan; dan ia bukan jenis ia yang dapat menahan perasaan rasa sakit jasmani, menusuk, tajam, meruntuhkan, menolak, tidak menyenangkan, mengancam kehidupan. Seorang yang sakit diberkati dengan lima kualitas ini sulit untuk dirawat.

"Seorang yang sakit diberkati oleh lima kualitas yang mudah untuk dirawat: Ia melakukan apa yang membantu kesembuhannya; ia mengetahui jumlah yang sesuai dalam hal-hal yang disetujui untuk kesembuhannya; ia memakan obatnya; ia memberitahukan gejalanya, seperti yang sungguh-sungguh dialami, untuk perawat yang berhasrat bagi kesejahteraannya, berkata kalau mereka bertambah parah ketika mereka bertambah parah, meningkat ketika mereka meningkat, atau tetap bertahan ketika mereka tetap bertahan; dan ia jenis yang dapat menahan perasaan rasa sakit jasmani, menusuk, tajam, meruntuhkan, menolak, tidak menyenangkan, mengancam kehidupan. Seorang yang sakit diberkati dengan lima kualitas ini mudah untuk dirawat.

"Seorang perawat yang diberkati dengan lima kualitas ini tidak cocok untuk merawat yang sakit: Ia tidak kompeten dalam mencampur obat; ia tidak mengetahui apa yang membantu atau yang tidak membantu untuk kesembuhan pasiennya, membawakan pasien barang-barang yang tidak membantu dan menyingkirkan barang-barang yang membantu; ia dimotivasi oleh pendapatan materi, tidak dengan pemikiran yang berkehendak baik; ia merasa jijik ketika membersihkan kotoran, air kencing, ludah (§), atau muntahan; dan ia tidak kompeten dalam mengajarkan, menghimbau, membangunkan, dan memberi harapan orang yang sakit dikeadaan yang sesuai dengan sebuah pembicaraan Dhamma. Seorang perawat yang diberkati dengan lima kualitas ini tidak cocok untuk merawat yang sakit.

"Seorang perawat yang diberkati dengan lima kualitas cocok untuk merawat yang sakit: Ia kompeten dalam mencampur obat; ia mengetahui apa yang membantu atau yang tidak membantu untuk kesembuhan pasiennya, menyingkirkan pasien barang-barang yang tidak membantu dan membawakan barang-barang yang membantu; ia tidak dimotivasi oleh pendapatan materi, memiliki pemikiran

BAB LIMA

yang berkehendak baik; ia tidak merasa jijik ketika membersihkan kotoran, air kencing, ludah, atau muntahan; dan ia kompeten dalam mengajarkan, menghimbau, membangunkan, dan memberi harapan orang yang sakit dikeadaan yang sesuai dengan sebuah pembicaraan Dhamma. Seorang perawat yang diberkati dengan lima kualitas ini cocok untuk merawat yang sakit." — Mv.VIII.26.1-8

Persoalan berkaitan dua dari lima kualitas terakhir dibahas rinci dalam Khandhaka-Khandhaka: kompeten dalam mencampur obat dan pertanyaan pendapatan materi, misal., hadiah yang diberikan kepada perawat yang telah dengan setia merawat yang sakit. Persoalan terakhir adalah sebuah yang berhubungan dengan umum, dan maka akan dibahas dalam Bab 22. Di sini kami akan membahas persoalan yang berkaitan pada obat, yang terjatuh di bawah empat pokok utama: dasar "pendukung" obat; golongan umum dari yang dapat dimakan yang terhitung sebagai obat dan obat-obatan; pengobatan medis disarankan untuk penyakit khusus; dan prosedur-prosedur medis.

Obat pendukung. Dasar pendukung pengobatan seorang bhikkhu adalah *pūti-mutta-bhesajja*, yang secara harafiah diterjemahkan sebagai "obat air kencing yang difermentasi" (Mv.I.30.4). Anehnya, tidak satupun naskah mendefinisikan istilah itu. Komentar untuk Khuddakapāṭha, Udāna, dan Sutta Nipāta memberikan sebuah contoh tentang jenis obat ini — air kencing yang difermentasi dengan myrobalan kuning — tetapi tanpa sebuah definisi mengenai bentuknya untuk menunjukkan susunan penuh istilahnya. Sub-Komentar untuk Vinaya menentukan air kencing yang difermentasi sebagai air kencing apapun, mengutip kesetaraan ungkapan Pāli *pūti-kāya*, mayat yang membusuk, yang berkaitan pada tubuh manusia, hidup atau mati, "meski yang memiliki kulit keemasan." Walaupun, itu tidak dikatakan apakah obat air kencing yang difermentasi adalah fermentasi air kencing itu sendiri atau, seperti yang disarankan oleh contoh dari komentar-komentar, air kencing fermentasi di mana buah-buah obat diasinkan.

Karena naskah-naskah samar-samar pada istilah ini, berbagai tradisi lisan telah berkembang disekitarnya. Di Sri Lanka, obat fermentasi air kencing ditafsirkan sebagai fermentasi air kencing sapi, di mana

Obat

berbagai jenis myrobalan terkadang diasinkan. Di Thailand, beberapa Komunitas menafsirkan itu sebagai air kencingnya sendiri yang pertama di pagi hari, mengikuti tradisi India kuno tentang penggunaan air kencing sebagai sebuah obat. (Peneliti moderen telah menemukan kalau air kencing mengandung melatonin dengan kadar tinggi.) Karena naskah-naskah diam, langkah bijak yang terbaik adalah mengikuti tradisi dari Komunitasnya.

Kelima obat telah dibahas secara terperinci di bawah NP 23, tetapi persoalan tentang tepung yang dicampur dengan gula menuju pengulangan. Kitab Kanon menyatakan bahwa jika gula dicampur dengan tepung atau abu sebagai alat perekat dan itu masih disebut gula, maka itu terhitung sebagai satu dari lima obat. Beberapa berpendapat kalau kelayakan ini diperluas untuk permen yang memiliki sedikit kandungan tepung atau tepung makanan lainnya yang dicampur di dalamnya, tetapi jika permen tidak disebut gula mereka tidak memenuhi kelayakan istilah ini dan harus digolongkan sebagai makanan.

Obat-obatan seumur hidup. Enam jenis yang dapat dimakan digolongkan sebagai obat-obatan seumur hidup: obat akar-akaran, obat jamu-jamuan, obat daun-daunan, buah obat, obat kayu damar, dan garam obat. Kitab Kanon khusus mendaftar contoh-contoh untuk setiap jenisnya. Meskipun beberapa contoh sulit untuk diketahui secara tepat, setiap golongan ketika diambil secara keseluruhan cukup jelas untuk membentuk sebuah panduan untuk menerapkan Standar Besar untuk menyamakan obat-obat saat ini. Maka Saya tidak membuat usaha untuk memperkenalkan contoh-contoh yang tak jelas. Sebagaimana Kitab Kanon sendiri memperjelasnya, obat *apapun* yang akan berada di bawah enam golongan — selama itu tidak disediakan sebagai sebuah makanan pokok atau bukan-pokok — diperbolehkan di sini.

Akar obat. Kitab Kanon menegaskan akar obat seumur hidup sebagai berikut: kunyit, jahe, daun pandan, akar bunga iris putih, ativisa, rempah hitam, khusus-khusus, rumput-kacang, atau apapun akar-akar obat lainnya dan tidak disajikan sebagai makanan pokok atau bukan-pokok. Dengan ini, dan semua golongan sisa dari obat seumur hidup, ia dapat menyimpan obat seumur hidup dan menkonsumsinya ketika ada alasan pengobatan untuk melakukannya. Jika tidak ada alasan seperti itu, ada

BAB LIMA

sebuah dukkaṭa untuk menkonsumsinya. Seperti disebutkan dalam Bab sebelumnya, ada sebuah larangan khusus bertentangan memakan bawang putih ketika tidak sakit. Dalam hubungan dengan kelayakan untuk akar obat, juga ada kelayakan untuk sebuah batu asahan dan roda asahan untuk menurunkan obat menjadi bubuk.

Obat jamu-jamuan kering. Di sini Kitab Kanon mendaftarkan jamu-jamuan kering dari pohon-nimba (*Azadirachta indica*), dari kuṭaja (*Wrightia dysenterica*), dari pakkava, dari nattamāla (*Pongamia glabra*), atau jamu-jamuan kering apapun yang merupakan obat dan tidak disajikan sebagai makanan pokok atau bukan-pokok.

Daun obat. Kitab Kanon memasukkan daftar daun nimba, daun kuṭaja, daun timun (*Trichosanthes dioeca*), daun kemangi, daun pohon kapuk, atau daun lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan sebagai makanan pokok atau bukan-pokok.

Buah obat. Di sini Kitab Kanon mendaftarkan vilāṅga (*Embelia ribes*), lada panjang (*Erycibe paniculata*), lada hitam, myrobalan kuning (*Terminalia chebula* atau *citrina*), myrobalan beleric (*Terminalia balerica*), myrobalan embric (*Phyllanthus embelica*) (tiga bentuk terakhir ini adalah campuran triphala yang masih digunakan dalam Ayurveda moderen), buah goṭha, atau buah obat lainnya dan tidak disajikan sebagai makanan pokok atau bukan-pokok.

Obat kayu damar. Kitab Kanon mendaftarkan assafoetida, damar-assafoetida, getah-assafoetida, getah, getah-patti, getah-panni, atau kayu damar apapun yang merupakan obat dan tidak disajikan sebagai makanan pokok atau bukan-pokok.

Garam obat. Kitab Kanon melayakkan garam-garam berikut: garam laut, garam hitam, garam batu, garam dapur, garam merah (yang mana Komentaran menegaskan sebagai garam yang dicampur dengan bahan-bahan obat lainnya), atau garam lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan sebagai makanan pokok atau bukan-pokok. Parivāra (VI.2) menyebutkan keduanya alami dan garam buatan manusia sebagai yang dilayakkan. Obat-obat moderen yang organik atau garam anorganik akan cocok di bawah kategori ini.

Perlakuan khusus. Dalam tambahan untuk golongan umum obat-obatan, Mv.VI mendaftarkan perlakuan yang dilayakkan untuk penyakit tertentu. Di sini tekanan pada kata *dilayakkan*: Seorang bhikkhu tidak

Obat

diwajibkan untuk menggunakan perlakuan ini tetapi ia mungkin ingin membiasakan dirinya dengan istilah mereka agar ia dapat memberlakukan Standar Besar untuk obat moderen dalam sebuah jalan pemberitahuan. Menurut sejarah, daftar ini, bersama dengan daftar serupa dalam Vinaya dari peneliti sebelumnya, yang memainkan bagian terpenting dalam penyebaran pengetahuan pengobatan dari India ke tanah di mana Buddhisme tersebar di penjuru Asia. Saat ini, itu memberikan sebuah gambaran yang mengagumkan tentang pernyataan seni pengobatan dijamin Buddha.

Untuk gatal-gatal, bisul-bisul kecil, luka berkepanjangan, sebuah borok, atau bau badan yang tidak sedap: Ia dapat menggunakan bedak. Untuk menghaluskan bedak, ia dapat menggunakan ayakan bedak, termasuk ayakan kain. Seperti disebutkan di Bab 1, Komentor menyatakan bahwa untuk bau badan tidak sedap semua bedak harum diperbolehkan. Kitab Kanon memperbolehkan penggunaan (bubuk) kotoran sapi, tanah liat, dan ampas pewarna untuk ia yang tidak sakit. Menurut Komentor, *chunam biasa (tidak berpengharum) berada di bawah "ampas pewarna."*

Karena dipengaruhi oleh makhluk bukan-manusia:* Daging mentah dan darah segar diperbolehkan (!). Naskah tidak mengatakan apakah ini dengan sendirinya sebuah obat, atau — jika makhluk bukan-manusia haus darah — bhikkhu itu tidak harus sekedar memegang tanggung jawab untuk memakan barang semacam itu.

Untuk penyakit mata: Obat salap seperti collyrium hitam, obat salap-rasa (terbuat dengan asam belerang?), obat salap-sota (terbuat dengan biji logam putih?), obat salap kuning (§), dan lampu-hitam diperbolehkan. Cendana, tagara (*Tabernaemontana coronaria*), getah kapur barus, tālisa (*Flacourtia cataphracta*), dan rumput-kacang — semua yang berpengharum — dapat dicampur dengan obat salap. Obat salap dapat disimpan dalam kotak-kotak terbuat dari sepuluh bahan-bahan standar (kecuali tulang manusia, kata Komentor) tetapi tidak dalam kotak dari bahan yang berpernak-pernik. Kotaknya boleh memiliki tutup, yang mungkin diikat ke kotak itu dengan benang atau senar. Jika sebuah kotak obat salap terbelah, itu dapat diikat bersama dengan benang atau senar. Kayu obat salap dapat digunakan untuk mengoles obat salap, tetapi

* Bahasa umum kerasukan

BAB LIMA

kembali mereka harus terbuat dari sepuluh bahan standar yang diperbolehkan. Seorang bhikkhu dapat menyimpan kayu obat salap dalam sebuah kotak, dan obat salap di kotak dalam sebuah tas. Tasnya dapat memiliki sebuah senar untuk mengikat mulut tas tersebut sebagai tali pegangan.

Untuk rasa sakit di kepala: Oleskan minyak di kepala; berikan pengobatan (seperti sebuah obat sedot) di atas hidung; atau membiarkan pasien menghirup asap. Tabung-hidung (atau sendok-hidung), tabung-hidung ganda (sendok-hidung ganda), dan tabung penghirup asap diperbolehkan tetapi harus terbuat dari bahan-bahan standar yang diperbolehkan. Ia dapat menyimpan tutup, tas, dan tas ganda untuk tabung penghirup-asap, dan tasnya dapat diikat pada mulutnya dengan senar untuk digunakan sebagai tali pegangan.

Untuk masuk angin: Menurut obat India kuno, rasa sakit yang menusuk di dalam tubuh hasil dari tekanan angin. Kepeningan juga terhitung sebagai derita angin. Penanganan dasar untuk pasien adalah minum jamu-jamuan dari minyak. Minyaknya dapat disimpan dalam sebuah termos terbuat dari logam, kayu, atau buah (misal., batok kelapa). Alkohol dapat dicampur dengan jamu-jamuan, tetapi tidak terlalu banyak hingga warna, bau, atau rasa dari minuman keras dapat diketahui. Untuk minum minyak dicampur dengan alkohol yang berlebihan melanggar Pc 51. Jika terlalu banyak alkohol yang telah tercampur dengan minyak, itu dapat ditentukan untuk digunakan sebagai minyak gosok.

Untuk angin yang diderita dibagian-bagian tubuh: Pengobatan berkeringat, pengobatan berkeringat dengan rempah-rempah, dan pengobatan "pengkeringatan yang lebih besar" diperbolehkan. Komentar memberikan petunjuk untuk penanganan terakhir ini: Gunakan sebuah lubang galian berdiameter seorang manusia dan penuh itu dengan bara api yang menyala, arang, atau batubara; ditutupi dengan pasir atau kotoran, dan kemudian dengan berbagai daun yang baik untuk penyakit angin. Tutupi bhikkhu yang sakit dengan minyak dan baringkan di atas daun-daunan, bolak-balik sesuai kebutuhan. Pengobatan lain untuk derita angin dibagian tubuh termasuk air rami (menurut Komentar, ini berarti air yang dididihkan dengan daun rami; tuangkan itu ke sekujur tubuh, tutupi tubuh dengan daun-daunan, dan kemudian lanjut ke dalam tenda pengobatan-keringat) dan sebuah bak air, di mana Komentar berkata itu adalah sebuah bak mandi

Obat

yang cukup besar untuk seorang bhikkhu masuk ke dalamnya. Bak mandi air panas akan berada di bawah ini.

Untuk derita angin dalam sendi-sendi: Pengerikkan dan pengasapan dilayakkan.

Untuk kaki terkilir: Minyak gosok dan obat salap kaki diperbolehkan. Komentarnya menyatakan bahwa salap kaki dapat termasuk minuman keras apapun yang akan membantu penyembuhan kaki terkilir.

Untuk bisulan: Membuka (pembedahan) dilayakkan kecuali kalau bisulnya di atas alat kelamin atau didekat anus (lihat di bawah). Kelayakan pengobatan pada pusat-matanya termasuk air pencuit, pengolesan pasta wijen, pengompresan, dan pembalutan. Bekas luka dapat diperciki dengan bubuk biji-mostar untuk mencegah gatal-gatal. Itu mungkin juga diasapi, dan lapisan tipis bekas luka dipotong dengan sepotong garam-kristal. Bekas luka juga dapat diobati dengan minyak. Sepotong kain usang diperbolehkan untuk direndam dengan minyak, dan setiap jenis pengobatan untuk luka atau koreng diperbolehkan.

Untuk gigitan ular: Obatnya dapat terbuat dari "empat barang-barang yang sangat menjijikan": kotoran*, air kecing, abu, dan tanah liat (!). Jika ada seseorang yang dapat melakukan pembuatan barang-barang yang dilayakkan, ia harus membuatnya melayakkan barang tersebut. Jika tidak, ia dapat mengambil itu semua sendiri dan menkonsumsinya. Komentarnya mencatat kalau kelayakan ini tidak hanya meliputi gigitan ular, tetapi juga gigitan binatang berbisa lainnya. Sub-Komentarnya menambahkan kalau *untuk diri sendiri* di sini juga termasuk kasus di mana Bhikkhu X mengambil barang-barang ini sendiri untuk Bhikkhu Y, yang telah tergigit. Y, dalam kasus semacam ini, diperbolehkan menkonsumsinya. Tidak satupun naskah menyebutkan poin ini, tetapi sebuah tradisi lisan di Thailand menyatakan kalau kotoran yang akan digunakan dalam obat ini pertama kali harus dibakar di atas api.

Untuk keracunan: Air dicampur dengan kotoran (!!) dapat diminum. Jika ia menerima kotoran ketika mengeluarkannya, itu tidak perlu secara resmi diserahkan kembali. Komentarnya menafsirkan pernyataan terakhir ini dengan berkata bahwa jika, ketika buang air besar, ia menangkap kotorannya sebelum itu terjatuh ke tanah, ia tidak perlu secara resmi

* Tinja

BAB LIMA

diserahkan. Jika itu terjatuh ke tanah, itu perlu diserahkan. Walaupun, ini, nampak terlalu berlebihan. Persamaan dalam kasus tentang pemberian makanan adalah jika makanan terjatuh ke tanah saat diberikan, itu tetap terhitung sebagai telah diberikan. Prinsip yang sama harus diberlakukan di sini.

Untuk minum ramuan ilmu sihir: Menurut Komentar, ramuan ilmu sihir adalah obat voodoo yang dibuat seorang wanita yang membuat seorang pria di bawah kekuasaannya. Penangkal yang diberikan dalam Kitab Kanon adalah meminum lumpur yang digemburkan oleh bajak. Komentar menyarankan kalau itu dicampur dengan air.

Untuk sembelit: Kitab Kanon menyarankan untuk meminum cairan alkalin, dan Komentar memberikan petunjuk tentang bagaimana untuk membuatnya: Ambil nasi yang telah matang, keringkan itu di bawah matahari, bakar itu, dan minum cairan yang didapat dari abunya.

Untuk sakit kuning: Air kencing dan myrobalan kuning dilayakkan, di mana Komentar mendefinisikan myrobalan kuning direndam dalam air kencing sapi. Ini menimbulkan pertanyaan: Jika ini artian dari *obat fermentasi air kencing* dalam empat pendukung, mengapa akan ada kelayakan khusus ini?

Untuk penyakit kulit: Gosokkan wewangian yang dilayakkan.

Untuk tubuh yang penuh rasa tidak enak: Ia dapat minum sebuah pencahar. Setelah obat pencahar telah bekerja, ia dapat mengambil bubur cair yang disaring (di mana, menurut Komentar, cairan bening dari bubur nasi, disaring untuk menyingkirkan semua bulir nasi), air saringan kacang hijau, air saringan kacang hijau yang sedikit kental (di mana Komentar menafsirkan sebagai air saringan kacang hijau yang tidak berminyak dan berlemak), atau saringan daging (yang kembali, Komentar berkata, itu hanyalah air daging tanpa daging apapun). Beberapa Komunitas memperluas kelayakan terakhir ini untuk keadaan apapun, tetapi Kitab Kanon memberikan mereka dalam konteks tentang sebuah penangkal yang berpengaruh kuat pada obat pencahar itu, maka ada yang akan memperluas kelayakan hanya untuk kasus di mana seorang bhikkhu lemah karena diare atau kondisi-kondisi serupa yang hebat.

Sebagai sebuah obat umum: Loṅasoṽīraka (or loṅasocīraka — "bubur asam yang diasinkan"), sebuah obat fermentasi, dibahas di bawah Pc 37.

Obat

Prosedur-prosedur pengobatan. Seorang bhikkhu yang telah mengalami pembedahan (dibuka) atau menyingkirkan wasirnya yang dilakukan pada selangkangan atau berada dua lebar jari disekitar itu membawakan sebuah thullaccaya. Kata *selangkangan* (*sambāḍha*) secara harafiah berarti "tempat terbatas," dan area dua lebar jari disekitarnya meliputi anus dan alat kelamin.

Pada waktu itu seorang bhikkhu memiliki sebuah peradangan kronis. Ākāsagotta seorang ahli bedah membedahnya. Ketika Yang Terberkahi, pada suatu perjalanan ke tempat-tempat tinggal, memimpin ke tempat tinggal bhikkhu itu. Ākāsagotta si ahli bedah melihat Yang Terberkahi datang dari kejauhan dan, saat melihatnya, berkata, "Kemarilah, Tuan Gotama. Lihatlah anus bhikkhu ini (§). Itu seperti mulut seekor iguana." Kemudian Yang Terberkahi, (berpikir,) "Pria tak bernilai ini memperolokku," yang kembali pada saat itu juga ((§) — terbaca *tato'va* dengan edisi Thai dan Sri Lanka). (Ia kemudian mengadakan rapat para bhikkhu, di mana ia berkata,) "Bagaimana bisa pria tak bernilai ini melakukan pembedahan di selangkangan? Di selangkangan kulit lunak, sebuah luka sulit sembuh, pisau sangatlah sulit dipandu." Mv.VI.22.1-3

Ini sangat menarik untuk mencatat kalau bedah otak telah diketahui pada jaman Buddha (lihat Mv.VIII.1.16-20), dan masih ia tidak menganggap itu sebahaya prosedur-prosedur yang dilarang di sini. Vinaya-mukha mengembangkan kalau teknik pembedahan telah berkembang hingga titik di mana larangan produktifitas ini berlawanan, tetapi untuk contoh, kesulitan tonggak-operatif dari bedah wasir, masih sering muncul secara wajar. Komentar menyatakan bahwa jika kantung buah zakar membesar, ia dapat mengoleskan obat pada itu dan menghangatkannya di api. Tidak satupun naskah membahas jalan keluar untuk bedah prostat. Beberapa Komunitas, mengikuti Vinaya-mukha, yang akan melayakkan itu kapanpun dibutuhkan.

Istilah Pāli yang diterjemahkan di sini sebagai pembuangan wasir — *vatthi-kamma* — adalah sebuah yang asalnya sama dari istilah

BAB LIMA

Sansekerta, *vasti-karman*, biasanya diterjemahkan sebagai pelaksanaan dari sebuah suntikan pada usus. Bagaimanapun, Komentar membatasi pengartiannya pada pembuangan wasir, dan itu memungkinkan kalau Komentar benar, untuk istilah Pāli tidak selalu memiliki arti yang sama seperti bahasa Sansekerta, dan masukan pengaturan obat-obatan melalui anus mungkin pertama kali dikembangkan dalam konteks pengobatan wasir. Komentar menambahkan meski mencoba untuk menyingkirkan sebuah wasir dengan menekan itu pada sepotong kulit atau kain berada di bawah larangan ini. Bagaimanapun, itu menyarankan sebagai jalan keluar yang aman di mana ia mengoleskan jamu-jamuan yang menciutkan wasir dan mengikat ujungnya dengan senar. Jika wasirnya kemudian jatuh di atasnya, itu baik dan bagus. Lebih lanjut, Komentar melayakkan peralatan apapun, seperti tabung, yang digunakan untuk mengoleskan obat melalui anus — sebuah kelayakan yang tegas untuk suntikan urus-urus.

Seperti disebutkan di atas, pengerikan diperbolehkan sebagai sebuah pengobatan untuk gejala angin pada sendi-sendi. Untuk beberapa alasan, edisi Kitab Kanon PTS dan Myanmar berisikan sebuah kelayakan umum yang terpisah untuk pengerikkan pada Cv.V.6. Ungkapan ini tidak terdapat dalam edisi Thai atau Sri Lanka.

Standar Besar. Sewajarnya, Khandhaka terkait dengan obat yang berakhir dengan Standar Besar, sebagaimana pengetahuan pengobatan selalu berubah setiap waktu, dan tidak tetap dari lokasi ke lokasi, di mana ada kebutuhan untuk prinsip umum untuk memberlakukan peraturan-peraturan dijamin Buddha untuk kita sendiri. Dalam bab ini, peraturan-peraturan tentang berlatih pengobatan dan penggolongan obat-obat dan obat-obat sepanjang umur adalah tanpa batas waktu. Dalam sesi pengobatan khusus dan prosedur-prosedur medis, walaupun, kesulitannya hanya pada keteguhan peraturan-peraturan yaitu larangan-larangan. Di luar larangan-larangan, semua prosedur-prosedur medis moderen dilayakkan.

Peraturan-peraturan

Kelima Obat

Obat

"Aku izinkan kalau kelima obat, setelah diterima di waktu yang tepat, dikonsumsi di waktu yang tepat." — Mv.VI.1.3

"Aku izinkan kalau kelima obat, setelah diterima di waktu yang tepat, dikonsumsi di waktu yang tepat dan waktu yang salah." — Mv.VI.1.5

"Ada beberapa obat yang dapat dimakan oleh bhikkhu sakit: ghee, mentega, minyak, madu, gula-sirup. Setelah diterima, mereka dapat digunakan dari penyimpanan selama tujuh hari. Melampaui itu, ia harus berurusan dengan menurut peraturan (NP 23)." — Mv.VI.15.10

"Meski lebih dulu, untuk menyatukannya, mereka mencampur tepung atau abu (§) ke dalam gumpalan gula dan itu masih dihitung sebagai gula, Aku izinkan gula dikonsumsi sebanyak yang kau suka." — Mv.VI.16.1

"Aku izinkan gumpalan gula untuk seorang bhikkhu yang sakit, dan air gumpalan-gula untuk ia yang tidak sakit." — Mv.VI.27

"Aku izinkan kalau obat-lemak — misal., lemak dari beruang, lemak dari ikan, lemak dari alligator, lemak dari babi, lemak dari keledai — dikonsumsi sebagai minyak jika diterima di waktu yang tepat, disumbangkan di waktu yang tepat, dan tersaring (§) di waktu yang tepat." — Mv.VI.2.1

Obat-obatan Seumur-hidup

"Aku izinkan bahwa, setelah menerima akar-obat — misal., kunyit, jahe, daun pandan, akar bunga iris putih, ativisa, rempah-rempah hitam, khusus, rumput-kacang, atau akar apapun lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan, diantara makanan bukan-pokok, kegunaan makanan bukan-pokok; atau, diantara makanan pokok, kegunaan dari makanan pokok — ia dapat menyimpan itu seumur hidup dan, ketika ada alasan, konsumsi itu. Jika tidak ada alasan, ada sebuah pelanggaran kelakuan salah untuk ia yang menkonsumsinya." — Mv.VI.3.1

BAB LIMA

"Bawang putih sebaiknya tidak dimakan. Siapapun yang memakannya: sebuah pelanggaran kelakuan salah." ... "Aku izinkan bawang putih dimakan dalam kasus sakit." — Cv.V.34.1-2

"Aku izinkan sebuah batu asahan dan sebuah roda asahan." — Mv.VI.3.2

"Aku izinkan kalau, setelah menerima obat jamu-jamuan kering — misal., jamu-jamuan kering dari pohon-nimba, atau kuṭaja, dari pakkava, dari nattamāla, atau apapun jamu-jamuan kering lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan, diantara makanan bukan-pokok, kegunaan makanan bukan-pokok; atau, diantara makanan pokok, kegunaan dari makanan pokok — ia dapat menyimpan itu seumur hidup dan, ketika ada alasan, konsumsi itu. Jika tidak ada alasan, ada sebuah pelanggaran kelakuan salah untuk ia yang menkonsumsinya.." — Mv.VI.4

"Aku izinkan kalau, setelah menerima obat-daun — misal., daun nimba, daun kuṭaja, daun mentimun, daun kemangi, daun pohon kapas, atau apapun daun lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan, diantara makanan bukan-pokok, kegunaan makanan bukan-pokok; atau, diantara makanan pokok, kegunaan dari makanan pokok — ia dapat menyimpan itu seumur hidup dan, ketika ada alasan, konsumsi itu. Jika tidak ada alasan, ada sebuah pelanggaran kelakuan salah untuk ia yang menkonsumsinya." — Mv.VI.5

"Aku izinkan kalau, setelah menerima buah obat — misal., vilaṅga, lada panjang, lada hitam, myrobalan kuning, myrobalan beleric, myrobalan embric, goṭha, atau apapun buah lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan, diantara makanan bukan-pokok, kegunaan makanan bukan-pokok; atau, diantara makanan pokok, kegunaan dari makanan pokok — ia dapat menyimpan itu seumur hidup dan, ketika ada alasan, konsumsi itu. Jika tidak ada alasan, ada sebuah pelanggaran kelakuan salah untuk ia yang menkonsumsinya." — Mv.VI.6

"Aku izinkan kalau, setelah menerima obat-kayu damar — misal., assafoetida, kayu damar-assafoetida, getah-assafoetida, getah, getah-patti, getah-panni, atau apapun kayu damar lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan, diantara makanan bukan-pokok, kegunaan makanan bukan-

Obat

pokok; atau, diantara makanan pokok, kegunaan dari makanan pokok — ia dapat menyimpan itu seumur hidup dan, ketika ada alasan, konsumsi itu. Jika tidak ada alasan, ada sebuah pelanggaran kelakuan salah untuk ia yang menkonsumsinya." — Mv.VI.7

"Aku izinkan kalau, setelah menerima garam-obat — misal., garam laut, garam hitam, garam batu, garam dapur, garam merah, atau apapun garam lainnya yang merupakan obat dan tidak disajikan, diantara makanan bukan-pokok, kegunaan makanan bukan-pokok; atau, diantara makanan pokok, kegunaan dari makanan pokok — ia dapat menyimpan itu seumur hidup dan, ketika ada alasan, konsumsi itu. Jika tidak ada alasan, ada sebuah pelanggaran kelakuan salah untuk ia yang menkonsumsinya." — Mv.VI.8

Perlakuan Khusus

"Aku izinkan bedak sebagai obat untuk ia yang memiliki gatal-gatal, sebuah bisul kecil, sebuah luka berkepanjangan, atau sebuah borok; atau untuk ia yang memiliki bau badan yang tidak sedap; Aku izinkan (bubuk) kotoran sapi, tanah liat, dan ampas pewarna untuk ia yang tidak sakit. Aku izinkan sebuah penumbuk dan lumpang." — Mv.VI.9.2

"Aku izinkan sebuah ayakan bedak... Aku izinkan sebuah ayakan kain." — Mv.VI.10.1

"Aku izinkan, untuk ia yang menderita (dipengaruhi) oleh makhluk bukan-manusia, daging mentah dan darah segar." — Mv.VI.10.2

"Aku izinkan obat salap (mata): collyrium hitam, obat salap-rasa (terbuat dengan asam belerang?), obat salap-sota (terbuat dengan logam putih?), orpiment kuning (§), lampu-hitam." ... "Aku izinkan cendana, tagara, getah kapur barus, tālīsa, rumput-kacang (dicampur dalam obat salap)." — Mv.VI.11.2

"Aku izinkan sebuah kotak obat salap." ... "Ia sebaiknya tidak menggunakan kotak obat salap yang berpernak-pernik. Siapapun yang melakukan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan (kotak

BAB LIMA

obat salap) terbuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (§) (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang." — Mv.VI.12.1

"Aku izinkan sebuah tutup." ... "Aku izinkan, setelah mengikatnya dengan tali atau senar, untuk diikatkan pada kotak-obat salap." ... "(Sebuah kotak obat salap menjadi terbelah dua) Aku izinkan itu disatukan dengan benang atau senar." — Mv.VI.12.2

"Aku izinkan sebuah kayu untuk obat salap." ... "Ia sebaiknya tidak menggunakan kayu untuk obat salap. Siapapun yang melakukan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan (kayu untuk obat salap) terbuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (§) (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang." — Mv.VI.12.3

"Aku izinkan sebuah tempat untuk kayu (obat salap)." ... "Aku izinkan sebuah tas untuk kotak obat salap." ... "Aku izinkan sebuah senar untuk mengikat mulut tas sebagai tali pegangan." — Mv.VI.12.4

"Aku izinkan minyak untuk kepala." ... "Aku izinkan pengobatan melalui hidung." ... "Aku izinkan sebuah tabung-hidung (atau sendok-hidung)." ... "Ia sebaiknya tidak menggunakan tabung hidung yang berhias. Siapapun yang melakukan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan (tabung hidung) terbuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (§) (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang." — Mv.VI.13.1

"Aku izinkan sebuah tabung-hidung ganda." ... "Aku izinkan kalau asap dihirupkan." ... "Aku izinkan sebuah tabung untuk menghirup asap." ... "Ia sebaiknya tidak menggunakan tabung penghirup asap yang berhias. Siapapun yang melakukan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan (tabung penghirup-asap) terbuat dari tulang, gading, tanduk, sejenis alang-alang, bambu, kayu, damar, buah (§) (misal., batok kelapa), tembaga (logam), atau kulit kerang." ... "Aku izinkan sebuah tutup (untuk tabung penghirup-asap)." ... "Aku izinkan sebuah tas untuk tabung penghirup-

Obat

asap." ... "Aku izinkan sebuah tas ganda." ... "Aku izinkan sebuah senar untuk mengikat mulut tas sebagai tali pegangan." — Mv.VI.13.1

(Untuk masuk angin): "Aku izinkan jamu-jamuan dari minyak." ... "Aku izinkan kalau alkohol dicampur dengan jamu-jamuan dari minyak." ... "Minyak yang dicampur terlalu banyak alkohol sebaiknya tidak diminum. Siapapun yang meminumnya ditangani dengan yang menurut peraturan (Pc 51). Aku izinkan bahwa ketika warna, bau, maupun rasa alkoholnya tidak diketahui dalam jamu-jamuan dari minyak, jenis minyak yang dicampur alkohol ini dapat diminum." — Mv.VI.14.1

(Ketika terlalu banyak alkohol yang tercampur dengan minyak): "Aku izinkan kalau itu ditentukan sebagai minyak gosok." ... "Aku izinkan (untuk minyak) tiga jenis botol: botol logam, botol kayu, botol buah." — Mv.VI.14.2

(Untuk angin yang diderita dibagian-bagian tubuh): "Aku izinkan pengobatan dengan berkeringat." ... "Aku izinkan sebuah pengobatan dengan berkeringat menggunakan rempah-rempah ... pengobatan dengan berkeringat yang hebat ... air rami ... sebuah bak air." — Mv.VI.14.3

(Untuk angin yang diderita disendi-sendi): "Aku izinkan pengerikan ... pengasapan (§)." ... (Untuk kaki terkilir): "Aku izinkan minyak gosok untuk kaki... Aku izinkan kalau salap kaki dipersiapkan." ... (Untuk bisulan): "Aku izinkan pembukaan (pembedahan)... Aku izinkan air yang menciutkan... Aku izinkan pengolesan pasta wijen." — Mv.VI.14.4

(Untuk bisulan, yang berlanjut): "Aku izinkan sebuah pengompres ... sebuah perban ... kalau itu diperciki dengan bubuk biji mostar (untuk mencegah gatal-gatal)." ... "Aku izinkan pengasapan." ... "Aku izinkan kalau (kulit tipis) dipotong dengan sepotong garam-kristal." ... "Aku izinkan minyak untuk luka atau koreng." ... "Aku izinkan sepotong kain usang untuk direndam di minyak dan setiap jenis pengobatan untuk luka atau koreng." — Mv.VI.14.5

BAB LIMA

(Untuk gigitan ular): "Aku izinkan kalau empat barang yang paling menjijikan dapat diberikan: kotoran, air kencing, abu, tanah liat." ... "Aku izinkan, ketika ada seseorang untuk membuat mereka dilayakkan, yang mana ia membuat mereka layak; ketika tidak ada siapapun yang membuatnya layak, yang diambil sendiri ia dapat menkonsumsinya." ... (Untuk minum racun): "Aku izinkan air dicampur kotoran agar diminum." ... "Aku izinkan (kotoran) yang ia terima ketika mengeluarkannya sebagai yang diserahkan dan dari itu sendiri (§). Itu tidak perlu lagi diserahkan kembali." — Mv.VI.14.6

(Untuk minum ramuan ilmu sihir): "Aku izinkan lumpur yang digemburkan oleh bajak dapat diminum." ... (Untuk sembelit): "Aku izinkan kalau jus alkalin dapat diminum." ... (Untuk penyakit kuning): "Aku izinkan kalau air kencing dan myrobalan kuning diminum." ... (Untuk penyakit kulit): "Aku izinkan penggosok yang berpengharum digunakan." ... (Untuk tubuh yang penuh ketidakenakan): "Aku izinkan kalau obat pencahar diminum." ... (Setelah meminum obat pencahar) "Aku izinkan bubur yang bening... Aku izinkan air daging kacang hijau yang bening... Aku izinkan air daging kacang hijau yang sedikit pekat... Aku izinkan air daging." — Mv.VI.14.7

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu yang sakit dapat menkonsumsi loṇasovīraka (loṇasocīraka) sebanyak yang ia suka, dan bagi ia yang tidak sakit dapat menkonsumsinya dengan air sebagai minuman." — Mv.VI.16.3

Prosedur-Prosedur Pengobatan

"Pembedahan sebaiknya tidak dilakukan diselangkangan. Siapapun yang melakukannya (membuatnya dilakukan): sebuah pelanggaran serius." — Mv.VI.22.3

"Pembedahan dan menyingkirkan wasir (§) sebaiknya tidak dilakukan di dalam area dua inchi disekitar selangkangan. Siapapun yang melakukannya (membuatnya dilakukan): sebuah pelanggaran serius." — Mv.VI.22.4

[Termasuk dalam edisi Myanmar dan PTS, tetapi tidak pada edisi Thai atau Sri Lanka: "Aku izinkan pengeluaran darah."] — Cv.V.6

Obat

Standar Besar

"Apapun yang tidak Kutetapkan, berkata, 'Ini tidaklah layak,' jika itu sesuai dengan apa yang tidak layak, jika itu bertentangan dengan (secara harafiah, "didahulukan") apa yang layak, ini tidaklah layak untukmu. Apapun yang tidak Kutetapkan, berkata, 'Ini tidaklah layak,' jika itu sesuai dengan apa yang layak, jika itu bertentangan dengan apa yang tidak layak, ini layak untukmu. Apapun yang tidak Kuizinkan, berkata, 'Ini adalah layak,' jika itu sesuai dengan apa yang tidak layak, jika itu bertentangan dengan apa yang layak, ini tidaklah layak untukmu. Apapun yang tidak Kuizinkan, berkata, 'Ini adalah layak,' jika itu sesuai dengan apa yang layak, jika itu bertentangan dengan apa yang tidak layak, ini adalah layak untukmu." — Mv.VI.40.1

BAB ENAM

Tempat Tinggal

Kata Pāli *senāsana* — secara harafiah berarti "tempat tidur dan tempat duduk" dan di sini diterjemahkan sebagai "tempat tinggal" — meliputi tempat istirahat di luar, bangunan yang digunakan sebagai tempat berdiam, dan barang-barang yang digunakan untuk melengkapi kediaman. Bab ini meliputi ketiga aspek dari katanya, bersama dengan etika yang harus diikuti dengan hormat pada kediaman dan perlengkapannya. Panduan untuk mencari tempat tinggal dibahas dalam Bab 9; panduan-panduan yang diikuti dalam menentukan tempat tinggal, dalam Bab 18.

Tempat istirahat di luar. Keperluan-keperluan dasar seorang bhikkhu dalam terminologi tempat tinggal adalah sebuah akar-pohon (*rukka-mūla* — lihat Mv.I.30.4), di mana Komenta-komenta menafsirkan sebagai daerah yang diteduhi oleh sebuah pohon ketika matahari tepat di atas pada siang hari. Sub-Komenta memperluas pada topik ini dengan menyebutkan tempat sesuai lainnya yang berada di luar untuk meditasi, yang mana banyak disebutkan dalam sutta-sutta: sebuah gunung atau batu besar, sebuah celah gunung, sebuah hutan kecil atau hutan lindung, di bawah langit terbuka (membuat sebuah tenda dari jubahnya), sebuah tumpukan jerami, sebuah gua, sebuah panggung menara-penjaga, sebuah paviliun terbuka, sebuah semak-semak bambu, sebuah tenda.

Tempat kediaman. Kitab Kanon mengizinkan lima jenis tempat tinggal yang digunakan sebagai kediaman: sebuah vihāra (biasanya diterjemahkan sebagai "kediaman"; Komenta berkata itu meliputi semua jenis bangunan disamping dari empat berikut), sebuah bangunan dari berukubah, sebuah bangunan serba guna, sebuah bangunan beratap segitiga, dan sebuah sel. Komenta mendefinisikan sebuah bangunan beratap segitiga sebagai sebuah bangunan serba guna dengan sebuah paviliun di atas dari sebuah atap yang datar; sedangkan untuk sebuah sel, itu sekedar mengatakan kalau ini mungkin terbuat dari batu bata, batu, kayu, atau tanah. Saat ini, blok beton akan berada di bawah kategori dari *batu bata*. Jalan yang diberikan Komenta menentukannya sebagai vihāra, itu akan nampak kalau tidak ada gaya bangunan yang dilarang sebagai sebuah kediaman, meskipun Vibhaṅga untuk Pr 2 berisikan sebuah peraturan yang

Tempat Tinggal

menjatuhkan sebuah dukkaka atas tindakan pembangunan sebuah gubuk yang keseluruhannya dari tanah. Komentor menafsirkan ini sebagai sebuah gubuk yang didandani dari tanah liat seperti sebuah kendi besar dan kemudian dibakar. Vibhanga untuk Pr 2 lanjut mengutip kata-kata Buddha yang memerintahkan para bhikkhu untuk menghancurkan sebuah gubuk semacam itu; dan dari sini Komentor memberikan izin untuk para bhikkhu untuk menghancurkan gubuk bhikkhu manapun yang terbuat dalam cara yang tidak pantas atau sebuah tempat yang tidak sesuai. Contoh yang diberikan adalah sebuah gubuk yang dibangun seorang bhikkhu dalam sebuah daerah tanpa mendapatkan izin dari para bhikkhu senior yang tinggal di daerah tersebut (lihat Sg 6 dan 7). Walaupun, itu menambahkan, kalau gubuk harus dibongkar dengan cara agar bahan-bahan bangunannya masih dapat digunakan kembali. Siapapun yang membongkarnya harus memberitahukan pelanggaran untuk mengambil kembali bahan-bahannya. Jika ia menundanya, dan bahan-bahannya menjadi rusak karena satu atau lain alasan, para bhikkhu yang membongkar gubuknya tidak ada jalan untuk memegang tanggung jawab.

Selama bertinggal dimasa-Vassa, ia tidak diizinkan untuk tinggal dalam lubang sebuah pohon, dikaki sebuah pohon, diudara terbuka, dalam sebuah yang bukan-tempat tinggal (menurut Komentor, ini berarti sebuah tempat yang ditutupi dengan lima jenis lapisan atau atap yang diperbolehkan tetapi kekurangan sebuah pintu yang dapat dibuka dan ditutup), dalam sebuah tempat mayat, di bawah sebuah langit-langit, atau dalam sebuah gudang kapal yang besar. Meskipun, tidak ada peraturan terkait tinggal sementara dalam tempat-tempat ini selama sisa tahun.

Seorang bhikkhu yang membangun sebuah gubuk untuk ia gunakan sendiri harus mengikuti panduan-panduan tambahan yang diberikan di bawah Sg 6 dan 7.

Kelayakan berikut memberikan sebuah masukan tentang kebiasaan pembuatan disaat ketika Khandhaka-Khandhaka sedang disusun. Seperti dengan obat-obatan, perubahan-perubahan teknologi pembangunan sepanjang waktu dari satu tempat ke tempat lainnya sering kali memerlukan penggunaan Standar Besar untuk menterjemahkan kelayakan ini ke dalam sebuah bentuk yang sesuai untuk kebutuhan saat ini.

Sebuah kediaman dapat dibangun lebih tinggi dari tanah untuk mencegah banjir. Pondasi dan tangga yang menuju kediaman tersebut dapat

BAB ENAM

terbuat dari batu bata, batu, atau kayu dan tangga tersebut dapat memiliki sebuah pegangan. Komentor menafsirkan kelayakan untuk bangunan "yang lebih tinggi dari tanah" juga mengizinkan untuk menggunakan dataran rendah yang telah ditinggikan.

Atapnya dapat diikat dan ditutupi dengan kelima bahan-bahan ini: ubin, batu, plester, rumput, atau daun-daunan. Bahan-bahan yang sama dapat digunakan sebagai pelapis dinding (lihat Pc 19). Bangunannya dapat diplester dalam dan luar dengan salah satu dari tiga ini: putih, hitam, atau kuning tua. Masing-masing memerlukan teknik yang berbeda untuk mendapatkan plesternya untuk melekatkannya pada dinding. Dalam ketiga kasus, sebuah lapisan bawah dari bumi dicampur dengan kulit sekam boleh ditaruh di atasnya dan disebar dengan sebuah sekop, setelahnya plester dapat digunakan. Jika dengan plester putih tidak bekerja, ia dapat menaruh tanah liat yang baik dari lapisan bawah, tebarkan itu dengan sekop, dan kemudian pergunakan plester putih. Getah pohon dan pasta tepung yang basah dapat digunakan sebagai alat perekat. Jika lapisan dasar tidak bekerja untuk plester hitam, ia dapat mempergunakan tanah liat dari cacing tanah (kotorannya), tebarkan itu dengan sekop, dan kemudian pergunakan plester hitam. Getah pohon dan jamu-jamuan yang dicituk diperbolehkan sebagai perantara perekat. Jika lapisan dasar tidak bekerja untuk plester kuning tua, ia dapat menggunakan bubuk merah di bawah kulit sekam beras yang dicampur dengan tanah liat, tebarkan itu dengan sekop, dan kemudian pergunakan plester kuning tua. Bubuk biji mostar dan minyak lilin tawon diperbolehkan sebagai perantara perekat. Jika campuran terakhir ini terlalu tebal, itu dapat dihapus dengan sebuah kain.

Saat ini, memperdebatkan Standar Besar, kelayakan untuk plester diperluas untuk plester semen juga. Bahan-bahan atau panduan-panduan apapun yang akan membantu merekatkan plester semen pada sebuah dinding juga akan diperbolehkan.

Plesteran dapat dihias dengan empat jenis bentuk: bentuk karangan bunga, bentuk tanaman menjalar, bentuk gigi-naga, bentuk kelopak bunga. Menurut Komentor, ia dapat membuat gambaran ini sendiri. Bagaimanapun, Kitab Kanon melarang melukis bentuk pria dan perempuan. ("Pada waktu itu beberapa bhikkhu kelompok enam memiliki sebuah lukisan cabul dengan bentuk tubuh wanita dan pria yang dibuat di sebuah kediamannya. Orang-orang berkeliling ke kediaman tersebut, saat melihatnya, mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan tentang itu,

Tempat Tinggal

'Layaknya seorang perumah tangga yang ambil bagian dari kesenangan indriawi.'"') Komentor memperluas keburukan ini tidak hanya bentuk manusia, tetapi juga bentuk binatang, bahkan cacing tanah sekalipun (!). Ia sebaiknya tidak melukis hal-hal ini sendiri atau mendapatkan orang lain untuk melukisnya, dikatakan ia dapat menyuruh orang lainnya untuk melukiskan kisah-kisah inspirasi seperti Jātaka atau menggambar lukisan untuk mengilhami ketidak-melekatan.

Ada sebuah kelayakan untuk sebuah penunjang kayu, di mana Komentor menjelaskan artiannya sebagai penahan sebuah dinding yang tua. Untuk menghindari hujan, lis atap diperbolehkan, layaknya pasta dari tanah liat, abu, dan kotoran sapi, yang rupanya dimaksudkan untuk menyumbat kebocoran. Ketika seekor ular jatuh melalui atap di atas seorang bhikkhu yang berada di bawah, sebuah kelayakan dibuat untuk plafon dan langit-langit.

Tiga jenis pembuka-jendela diperbolehkan: sebuah jendela dengan sebuah pagar, sebuah jendela yang ditutupi dengan kisi-kisi, dan sebuah jendela dengan palang. Gorden, daun penutup jendela, dan kesetan jendela kecil atau bantalan dilayakkan untuk menjaga debu dan serangga agar tidak masuk melalui jendela. Jendela kaca belum dikenal di zaman Sang Buddha, tetapi dilayakkan di bawah Standar Besar.

Pintu, tonggak-pintu, dan ambang pintu diperbolehkan. Sebuah paku dinding kecil dibagian atas diperbolehkan sebagai sebuah engsel untuk pintu, dan sebuah lubang seperti sebuah mortir untuk paku dinding di pintu sebagai pemutar pintu dapat dibuat diambang pintu. Untuk mengamankan pintu, sebuah lubang dapat dibuat di dalamnya dan sebuah kawat yang dimasukkan melalui lubang dan dikaitkan pada tiang pintu (atau ke pintu lainnya, jika pintunya berlapis dua). Komentor berkata bahwa semua jenis kawat diperbolehkan di sini, bahkan ekor harimau (!). Untuk pengamanan lebih ketat dalam menjaga pintu tertutup, grendel dan tonggak diperbolehkan, bersama dengan tiang untuk menahannya, lubang untuk menerima itu, dan pengait untuk mengamankan mereka. Masih untuk pengamanan yang lebih ketat, kunci-kunci (terbuat dari logam, kayu, atau tanduk) diperbolehkan, bersama dengan kunci slot, lubang kunci, dan gembok.

Untuk keleluasaan, ia diperbolehkan untuk membagi ruang dalam dengan sebuah gorden atau setengah dinding. Ruangan terpisah persegi

BAB ENAM

atau bujur sangkar dapat dipisahkan. Ruangan pribadi dapat terletak disatu sisi dalam sebuah tempat tinggal yang kecil, dan dibagian tengah dari kediaman yang luas. Sebuah ruang juga dapat dibuat di dalam kasau. Komentar menegaskan ini sebagai sebuah ruang beratap segitiga di atas sebuah atap (rumah tingkat), tetapi sebuah loteng akan nampak berada di bawah kelayakan ini juga.

Pengerjaan rinci yang diperbolehkan termasuk sebuah pasak atau sebuah gading gajah di atas dinding untuk menggantung tas-tas, sebuah galah atau kawat untuk menggantung jubah, sebuah beranda, sebuah teras tertutup, sebuah halaman di dalam, sebuah serambi diatap, sebuah dinding yang dapat digerakkan (digeser?), dan sebuah dinding di atas rol.

Area sekeliling kediaman dapat dipagari dengan batu bata, batu, atau kayu. Pagarnya dapat memiliki sebuah beranda, seperti halnya tempat tinggal, dapat dibuat lebih tinggi dari tanah, terplester dalam dan luar, dan dihias dengan empat pola yang diperbolehkan. Itu juga dapat memiliki sebuah pintu, bersama dengan semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengamankan dan menguncinya.

Untuk menjaga area sekitarnya dari menjadi becek, itu dapat ditaburi dengan kerikil atau dengan pecahan batu, dan dipasang sebuah pengereng air.

Penyeka kaki dapat diletakkan di pintu masuk, terbuat dari batu, pecahan batu (batu kerikil atau kolar), atau batu apung. Saat ini, sebuah penyeka kaki terbuat dari semen yang rupanya akan juga diperbolehkan. Kegunaan penyeka kaki, menurut Komentar untuk Cv.V.22.1, adalah untuk menyediakan sebuah tempat untuk berdiri sebelum mencuci kakinya atau saat menggelap atau mengeringkannya setelah mereka tercuci. Untuk beberapa alasan, sebuah penyeka kaki dari tembikar dipertimbangkan tidak sesuai, dan juga Cv.V.22.1 melarang seorang bhikkhu dari menggunakannya. Menurut Komentar untuk peraturan itu, ini berarti kalau ia juga dilarang dari menerimanya.

Seperti disebutkan di atas, kelayakan dan larangan ini dapat diperluas melalui Standar Besar untuk memberlakukan praktek pembangunan saat ini.

Jika sebuah kediaman diberikan untuk sebuah Komunitas, panduannya harus "ditetapkan" untuk Komunitas dari empat penjuru, saat ini dan yang akan datang. Dengan kata lain, itu menjadi kepemilikan umum

Tempat Tinggal

dari keseluruhan Saṅgha, sekarang dan dimasa depan, dan bukan hanya para bhikkhu yang saat ini tinggal dalam vihāra.

Perabotan. Seperti yang dikemukakan Vinaya-mukha, ini adalah area lainnya di mana Standar Besar harus dicamkan dalam pikiran. Perabotan terbagi ke dalam dua jenis: yang diperbolehkan dan yang tidak.

Diperbolehkan. Anyaman rumput diperbolehkan, sama seperti jenis-jenis ranjang berikut ini: sebuah ranjang papan yang keras, sebuah ranjang anyaman (terbuat dari belitan (tumbuhan yang merambat?) atau rajutan potongan bambu, kata Komentor), sebuah ranjang atau bangku dengan bingkai yang menyatu pada kakinya, sebuah ranjang atau bangku terbuat dari potongan besi atau kayu, sebuah ranjang atau bangku dengan kaki melengkung, sebuah ranjang atau bangku dengan kaki yang dapat dilepas (lihat Pc 18), sebuah ranjang yang dirajut dari kawat atau tali, dan sebuah ranjang atau bangku yang ditutupi oleh kain.

Sebuah kursi persegi yang tidak cukup luas untuk berbaring (*Āsandika*— lihat Pc 87) diperbolehkan meski kaki-kakinya tinggi, dan sama halnya berlaku untuk sebuah bangku dengan sandaran punggung dan tangan. Komentor mencatat kelayakan ini yang berarti bahwa Pc 87 berlaku hanya untuk tempat duduk yang bukan persegi tanpa sandaran punggung dan tangan. Tempat duduk lainnya yang diperbolehkan termasuk sebuah bangku dengan ranting, bangku yang dijalin dengan kain, bangku yang kakinya dilantakkan (Komentor menegaskan ini sebagai sebuah bangku dengan kaki yang dikencangkan di atas blok kayu), sebuah bangku dengan kaki tersambung satu sama lain, bangku kayu, sebuah kursi tanpa sandaran, dan sebuah bangku jerami.

Lima jenis matras atau kasur kecil diperbolehkan: yang dilapisi dengan bulu binatang, kain, serat kulit kayu, rumput, atau daun-daunan. Menurut Komentor, *bulu binatang* termasuk semua bulu dan bulu burung kecuali rambut manusia, sama halnya kain wol yang digunakan sebagai pelapis. Itu juga mengambil sebuah referensi untuk "*masuraka*" (didefinisikan oleh Sub-Komentor sebagai kasur kecil kulit) Komentor kuno Kurundī, menyatakan ini juga dilayakkan. Tidak ada batasan maksimal untuk sebuah matras, maka Komentor menganjurkan untuk mengukur kebutuhannya. Contoh yang diberikan: sebuah matras untuk

BAB ENAM

menutupi sebuah ranjang, satu untuk sebuah bangku, satu untuk lantai, satu untuk jalan tempat meditasi, dan sebuah bantal untuk mengelap kaki.

Kitab Kanon mengizinkan kalau kain yang digunakan untuk menutupi matras atau bantal. Di sini Komentar menyatakan kalau keenam jenis kain diizinkan untuk jubah dimasukkan di bawah kelayakan ini. Kitab Kanon juga menyatakan kalau sebuah matras dapat diletakkan di atas sebuah ranjang atau bangku hanya setelah sehelai kain ditaruh di bawahnya dan dibentangkan di sana. Untuk mengenali matras atau bangku agar terlindungi dari pencurian, ia dapat membuat sebuah noda, sebuah tanda cetakan, atau cap jari di atasnya. Komentar berkata kalau noda tersebut dapat dibuat dengan pewarna atau kunyit, dan cap jari harus termasuk kelima jari.

Kain dapat digunakan sebagai sebuah lapisan-bawah untuk hal semacam tatakan lantai (untuk melindungi lantai yang dipolitur dari terkena goresan, Komentar berkata). Bulu kapas dari pohon kapas, tanaman menjalar, atau rumput dapat digunakan untuk membuat bantal (lihat Pc 88). Di sini Komentar mencatat bahwa kalau tiga jenis kapas termasuk kapas dari semua jenis tanaman, dan lima jenis pelapis diperbolehkan untuk matras juga diperbolehkan untuk bantal. Bantal terbesar yang diperbolehkan Kitab Kanon adalah seukuran kepala. Ini, Komentar berkata, mengutip Kurundī, berarti untuk sebuah bantal segitiga, satu jengkal dan empat lebar jari dari sudut ke sudut, 1 dan 1/2 kubit panjangnya, 1 dan 1/4 kubit tengahnya (misal., dalam kelilingnya, kata Sub-Komentar, tetapi angkanya jangan ditambahkan). Komentar juga menyatakan kalau seorang bhikkhu yang tidak sakit dapat menggunakan bantal hanya untuk kepala dan kakinya, sedangkan seorang bhikkhu yang sakit dapat menggunakan banyak bantal yang ditutupi dengan kain seperti sebuah matras. Kitab Kanon menjatuhkan sebuah dukkaṭa pada seorang bhikkhu yang menggunakan sebuah bantal seukuran setengah dari tubuhnya. Helai kapas, seperti sebuah selimut atau penutup ranjang, tidak boleh digunakan pada itu, tetapi dapat disisir menjadi bulu kapas di mana bantal kemudian dapat dibuat.

Seerti disebutkan dalam Bab 3, sebuah kelambu nyamuk diperbolehkan.

Untuk beberapa alasan, Komentar untuk Pr 2 yang mana berisikan daftar yang panjang tentang barang-barang yang sebaiknya tidak dihias — melayakkan barang-barang berikut dihias: ranjang, bangku, kursi, kursi

Tempat Tinggal

tanpa sandaran, matras atau kasur kecil, bantal, penutup lantai, gelas minum, botol air, dan penyeka kaki.

Tidak diperbolehkan. Kitab Kanon melarang penggunaan perabotan yang tinggi dan besar. Di sini Komentar menetapkan *tinggi* sebagai di atas tinggi yang diperbolehkan (seperti dalam Pc 87), dan *besar* seperti penutup dengan penutup yang tidak sesuai dan berhias. Daftar contoh dalam Kitab Kanon termasuk: sebuah podium (*āsandi* sebuah panggung persegi yang tinggi, cukup besar untuk berbaring di atasnya lihat Pc 87), sebuah singgasana (*pallaṅka* sebuah tempat duduk dengan ukiran binatang di atas kakinya), sebuah penutup sprej berbulu panjang, sebuah tutup sprej yang dihias, sebuah sprej terbuat dari bulu binatang, sebuah penutup sprej bulu domba dengan desain bunga-bunga, sebuah selimut dari helaihan kapas, sebuah penutup sprej bulu domba yang dihias dengan binatang-binatang, sebuah penutup sprej dengan bulu domba dikedua sisinya, sebuah penutup sprej dengan bulu domba disatu sisinya (Saya mengikuti Sub-Komentar untuk dua terjemahan ini), sprej sutra dengan permata (atau dirajut dengan benang perak dan emas), sprej sutra terhias dengan permata (atau berpinggiran dengan perak dan emas), sebuah karpet penari, sebuah pelana gajah, sebuah pelana kuda, permadani kereta, sebuah penutup kulit menjangan hitam, sebuah sprej kulit kijang kadali, sebuah ranjang dengan kanopi di atasnya, sebuah ranjang dengan kasur kecil merah disalah satu ujungnya.

Dengan anggapan untuk barang-barang ini, Komentar berkata kalau sebuah sprej sutra polos diperbolehkan, seperti sebuah ranjang dengan sebuah kanopi jika itu tidak memiliki penutup yang tidak sesuai. Sedangkan untuk ranjang dengan kasur kecil merah disalah satu ujungnya, ini berarti bantal untuk kepala dan kaki; jika salah satu bantalnya merah dan yang lainnya berbeda warna, ranjang itu diperbolehkan.

Dalam bagian yang berkaitan, Kitab Kanon melarang berbaring tidur di atas tempat tidur yang tinggi. Penopang kaki ranjang diperbolehkan, tetapi hanya jika mereka tidak lebih daripada delapan lebar jari tingginya. Ia sebaiknya juga tidak berbaring di atas ranjang yang ditaburi dengan bunga. Seorang bhikkhu yang dipersembahkan wewangian dapat membuat jiplakan jari dipintu. Jika diberikan bunga, ia dapat menaruhnya disatu sisi dikediamannya. Sedangkan Vinaya-mukha

BAB ENAM

mencatat, saat ini penggunaan wewangian dan bunga yang sesuai adalah meletakkannya didepan gambaran Buddha.

Ada sebuah larangan bertentangan penggunaan kulit yang lebar, seperti kulit singa, kulit harimau, atau kulit macan. Larangan ini sebagian dilepaskan untuk daerah di luar Lembah Gangga bagian tengah, di mana seorang bhikkhu dapat menggunakan sprej kulit domba, kulit kambing, atau kulit rusa. Menurut Komentar, kelayakan ini tidak termasuk kulit monyet, rusa kadali, atau binatang buas. Dalam tambahan untuk binatang buas yang sungguh-sungguh ganas, itu dikatakan kalau kategori terakhir ini termasuk lembu, kerbau, kelinci, dan kucing (!). Meskipun, untuk beberapa alasan, Kitab Kanon berkata bahwa kulit seekor beruang diperuntukkan bagi Komunitas bahkan ditengah Lembah Gangga dapat digunakan sebagai sebuah kesetan penyeka kaki.

Ada sebuah peraturan larangan terpisah yaitu penggunaan kulit sapi atau kulit apapun. Larangan ini tidak dilepaskan di luar Lembah Gangga, meskipun dua pengecualian yang nyata di manapun alas kaki kulit dan barang-barang kulit terdaftar sebagai garubhaṇḍa dalam Bab 7. Di sini larangannya nampak bertujuan bertentangan untuk kulit-kulit yang digunakan sebagai penutup untuk tubuh.

Jika mengunjungi rumah seorang perumah-tangga, ia diperbolehkan untuk duduk di atas perabotan kulit atau tinggi atau besar yang diatur oleh mereka (menurut Sub-Komentar, ini berarti kepunyaan mereka), dengan tiga pengecualian: sebuah podium, sebuah singgasana, atau apapun yang ditutupi dengan helaian kapas. Bagaimanapun, ia tidak diperbolehkan untuk berbaring di atas barang-barang ini. Walau jika sebuah perabotan memiliki balutan kulit, ia diperbolehkan untuk duduk di atas atau bersandar berlawanan itu.

Cv.VI.14 menyebutkan sebuah umpama di mana istana serba guna dipersembahkan kepada Komunitas, dan kelayakan dibuat untuk "semua perlengkapan dari bangunan serba guna itu." Jika sebuah podium termasuk diantaranya, itu dapat digunakan setelah kaki-kakinya dipotong ke ketinggian yang sesuai (lihat Pc 87); jika sebuah singgasana, itu dapat digunakan setelah ukiran dan hiasan binatangnya dipotong; jika sebuah selimut helaian kapas, itu dapat disisir menjadi isi bantal kapas dan dibuat menjadi bantal. Perabotan lainnya yang tidak diperbolehkan dapat dibuat menjadi kain lantai.

Tempat Tinggal

Komentar mengambil kelayakan ini sebagai *kekuasaan penuh*, termasuk di bawah "semua perlengkapan sebuah bangunan serba guna" barang seperti jendela, perabotan, dan kipas angin yang dibubuhi perak atau emas; tempat air dan gayung terbuat dari perak dan emas; dan asesoris yang dihias dengan indah. Kain-kain berhias apapun, itu dikatakan, dapat diletakkan di atas tempat duduk Dhamma di bawah kelayakan untuk "apa yang diatur oleh perumah tangga;" sementara budak apapun, ladang, atau lembu yang datang bersamaan dengan bangunan diperbolehkan dan secara otomatis diterima ketika bangunan diterima. Pernyataan terakhir ini dengan langsung bertentangan pada daftar barang-barang di *Sāmaññaphala Sutta* kalau seorang bhikkhu yang bermoral tidak akan menerima:

"Ia berpantang dari menerima padi-padian yang belum dimasak ... daging mentah ... wanita dan gadis ... budak pria dan perempuan ... kambing dan domba ... unggas dan babi ... gajah, lembu, kuda jantan, dan kuda betina ... ladang dan tanah milik."

Dikatakan kalau Komunitas secara menyeluruh dapat menerima budak-budak dan lembu, meski lebih dulu bhikkhu perorangan tidak dapat, Komentar dapat beralasan dari kenyataan kalau sebuah Komunitas dapat memiliki tanah sementara bhikkhu perorangan tidak dapat. Masih, dalam melakukannya, itu mengikuti sebuah garisan pemikiran yang memperbolehkan tanah vihāra yang luar biasa besar pada pertengahan Sri Lanka dan India yang mengembangkan, banyaknya kerusakan pada Ajaran.

Sebuah penafsiran yang lebih beralasan akan membatasi *perlengkapan* untuk benda-benda mati, dan untuk menggunakan peraturan yang berkaitan *āsandi*, *pallaṅka*, dan helaian kapas untuk barang-barang berhias lainnya yang juga tidak sesuai digunakan untuk seorang bhikkhu. Dengan kata lain, mereka harus digunakan hanya setelah mereka diubah menjadi sesuatu yang sesuai. Sedangkan untuk barang-barang yang tidak dapat diubah dengan jalan itu, Cv.VI.19 melayakkan agar mereka ditukar sesuatu yang menguntungkan dan berguna (lihat bab berikut). Budak-budak dan lembu sebaiknya tidak dianggap sebagai sebuah perlengkapan pada sebuah tempat tinggal, dan sebaiknya tidak diterima, baik oleh bhikkhu perorangan maupun oleh Komunitas.

BAB ENAM

Etika berkaitan untuk tempat tinggal. Ia sebaiknya tidak menginjak di atas sebuah tempat tinggal dengan kaki yang belum dicuci, dengan kaki basah, atau ketika menggunakan alas kaki. Komentar menegaskan *tempat tinggal* di sini sebagai sebuah ranjang atau bangku, lantai yang terawat, atau sebuah penutup lantai milik Komunitas. Sedangkan untuk kaki yang basah, itu dikatakan bahwa jika hanya sedikit menginjak keadaan lembab yang tersisa di mana ia telah menapak, tidak ada pelanggaran.

Ia juga sebaiknya tidak meludah di atas lantai yang terawat. Tempolong diperbolehkan sebagai sebuah jalan keluar. Untuk mencegah kaki ranjang dan bangku menggores lantai yang terawat, mereka dapat dibungkus dalam kain. Di sini Komentar berkata bahwa jika tidak ada tikar atau penutup lantai lainnya untuk melindungi lantai, kaki-kaki dari ranjang dan bangku *harus* dibungkus dalam kain. Jika tidak ada kain, taruh daun-daunan dibawahnya sebagai sebuah pelindung. Untuk meletakkan perabotan di atas lantai yang terawat dengan tanpa pelindung sama sekali, itu dikatakan, mendatangkan sebuah dukkåta.

Ia sebaiknya tidak bersandar berlawanan dinding yang terawat, agar menjaga itu tidak ternodai. *Terawat*, menurut Komentar, berarti terplester atau kalau tidak dihias. *Dinding* itu diperluas untuk memasukkan pintu, jendela, dan pilar batu atau kayu. Kitab Kanon memasukkan sebuah kelayakan untuk sebuah papan sandaran; dan untuk menjaga itu dari menggores dinding atau lantai, ujung atas dan bawahnya dapat dibungkus dalam kain. Komentar mencatat bahwa jika tidak ada papan sandaran, ia dapat menggunakan sebuah jubah atau kain lainnya sebagai pelindung untuk dinding.

Ia diperbolehkan untuk berbaring menginap setelah membentangkan spreï di sana. Menurut Komentar, peraturan ini diberlakukan untuk tempat-tempat di mana kaki harus dicuci (misal., sebuah ranjang atau bangku Komunitas, lantai yang terawat, atau sebuah penutup lantai, seperti di atas). Kemudian itu beralih dengan memberikan penafsiran yang berlebihan tentang poin ini, dikatakan bahwa jika, ketika ia tidur, spreinya tertarik keluar dan sebagian dari tubuhnya menyentuh penginapan, ada sebuah dukkåta untuk setiap bulu badannya yang membuat sentuhan. Hal yang sama berlaku untuk bersandar berlawanan dengan sebuah ranjang atau bangku. Vinaya-mukha dan penerjemah Komentar Thai dengan keras menolak penafsiran ini, Vinaya-mukha menambahkan

Tempat Tinggal

dengan sindiran, "Begitu beruntungnya kita kalau Buddha memperbolehkan kita untuk mengakui pelanggaran berulang secara bersama di bawah istilah '*sambahulā*,' untuk apa kita melakukannya jika kita harus menghitung hal semacam ini?" Kelonggaran yang hanya diberikan oleh Komentari adalah kelayakan untuk menyentuh tempat tinggal dengan telapak tangan dan kakinya yang tidak terlindungi, dan menyentuh perabotan dengan tubuhnya ketika memindahkan mereka.

Sebuah tafsiran yang lebih beralasan akan mengingatkan konteks dari kelayakan ini: Itu mengikuti atas sebuah larangan yang ditujukan terhadap mengotori tempat tinggal dengan kaki yang kotor dan basah, dan secara khusus berurusan dengan tindakan berbaring. Maka, sekedar menyentuh tempat tinggal dengan lengannya, dll., sebaiknya tidak membawakan sebuah pelanggaran. Itu juga penting untuk diingat kalau Vinaya secara umum tidak menjatuhkan pinalti-pinalti untuk tindakan-tindakan yang dilakukan disaat tertidur. Sedangkan kelayakan yang memberikan izin secara tegas untuk berbaring ditempat tinggal setelah membentangkan sebuah penutup (alas) yang sesuai, dalam pada itu sendiri harusnya cukup untuk membebaskannya dari pelanggaran apapun selanjutnya dengan kaitannya menyentuh tempat tinggal selagi berbaring di sana. Pelanggarannya harus disendirikan untuk kasus-kasus di mana ia berbaring ditempat tinggal semacam itu tanpa pertama kali membentangkan penutup yang sesuai.

Akhirnya, Vibhaṅga untuk Pr 1 berisikan sebuah kelayakan yang berakibat, apabila seorang bhikkhu tinggal dalam sebuah tempat tinggal dengan sebuah pintu yang dapat ditutup, ia dapat menutup pintunya jika ia berbaring selama siang hari.

Peraturan-peraturan

Kediaman-kediaman

"Aku izinkan lima (jenis) tempat tinggal [terbaca *senāsanāni* pada edisi Thai dan Sri Lanka; Sinhala, Myanmar, dan edisi PTS terbaca *leṇāni/lenāni*, "naungan," tetapi *senāsana* adalah istilah yang secara umum paling banyak digunakan dalam Kitab Kanon untuk tempat kediaman pada umumnya (lihat, untuk umpama, Mv.VI.22.1 dan Mv.VIII.26.1)]: sebuah

BAB ENAM

kediaman (*vihāra*), sebuah bangunan berkubah (§), sebuah bangunan serba guna (§), sebuah bangunan beratap segitiga, sebuah sel (§)." Cv.VI.1.2

"Aku izinkan kalau (tempat kediaman) dibuat lebih tinggi dari tanah"...
"Aku izinkan tiga jenis timbunan ditaruh: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu"... "Aku izinkan tiga jenis tangga rumah: sebuah tangga rumah terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu "...
"Aku izinkan sebuah pegangan tangga." Cv.VI.3.3

"Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkan pada (atap), itu dapat diplester dalam dan luar"... "Aku izinkan tiga jenis pembuka-jendela: sebuah jendela dengan sebuah jeruji, sebuah jendela yang ditutupi dengan kisi-kisi, sebuah jendela dengan palang (§)"... "Aku izinkan gordien"... "Aku izinkan daun jendela, bantalan jendela kecil." Cv.VI.2.2

"Aku izinkan plester putih, hitam, dan kuning tua (§) di dalam sebuah kediaman." (Plester putih tidak menempel pada dinding yang kasar) "Aku izinkan kalau tanah dicampur dengan sekam padi-padian ditaruh di atasnya dan tebarkan itu dengan sekop (§) dan kemudian penggunaan plester putih"... "Aku izinkan kalau tanah liat yang halus ditaruh di atasnya dan tebarkan itu dengan sekop dan kemudian plester putih itu dapat digunakan"... "Aku izinkan tiga getah dan pasta tepung basah."

(Plester kuning tua tidak menempel pada dinding yang kasar) "Aku izinkan kalau tanah dicampur dengan sekam padi-padian ditaruh di atasnya dan tebarkan itu dengan sekop (§) dan kemudian penggunaan plester kuning tua"... "Aku izinkan bubuk merah di bawah sekam beras dicampur dengan tanah liat ditaruh di atasnya dan tebarkan itu dengan sekop dan kemudian plester kuning tua itu dapat digunakan"... "Aku izinkan bubuk biji mostar dan minyak lilin tawon." ... (Campurannya terlalu tebal) "Aku izinkan kalau itu dihapus dengan sehelai kain."

(Plester hitam tidak menempel pada dinding yang kasar) "Aku izinkan kalau tanah dicampur dengan sekam padi-padian ditaruh di atasnya dan tebarkan itu dengan sekop (§) dan kemudian penggunaan plester hitam"... "Aku izinkan kalau tanah liat dari cacing tanah (kotorannya) ditaruh di atasnya dan tebarkan itu dengan sekop dan kemudian plester kuning tua itu dapat digunakan"... "Aku izinkan tiga getah dan rempah-rempah yang diciutkan." Cv.VI.3.1

Tempat Tinggal

"Ia sebaiknya tidak membuat sebuah gambar bentuk laki-laki dan perempuan. Siapapun yang membuatnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan bentuk karangan bunga, bentuk tanaman menjalar, bentuk gigi-naga, bentuk kelopak bunga." Cv.VI.3.2

(Dasar dinding runtuh) "Aku izinkan sebuah penunjang kayu "... (Untuk menjaga tampiasan air hujan dari samping) "Aku izinkan lis atap diperbolehkan, layaknya pasta dari tanah liat, abu, dan kotoran sapi"... (Seekor ular jatuh dari atap ke atas seseorang) "Aku izinkan plafon dan langit-langit." Cv.VI.3.4

"Aku izinkan sebuah pintu"... "Aku izinkan sebuah tiang pintu dan ambang pintu, sebuah lubang seperti sebuah mortir (untuk pintu berputar ke dalam), sebuah paku dinding atas yang kecil (di atas pintu)"... (Pintunya tidak bertemu) "Aku izinkan sebuah lubang untuk menarik (sebuah kawat) melaluinya, (Pintunya tidak tinggal tertutup) "Aku izinkan sebuah tiang untuk grendel (tonggak?), sebuah pengait (sebuah lubang untuk menerima grendel?),' sebuah paku (untuk mengamankan grendel), sebuah gembok"... (Pintunya tak dapat terbuka) "Aku izinkan sebuah lubang kunci dan tiga jenis anak kunci: terbuat logam, kayu, atau tanduk"... (Kediaman masih dapat dibobol) "Aku izinkan sebuah gembok dan sebuah grendel (§)." — Cv.VI.2.1

(Para bhikkhu merasa malu berbaring diruang terbuka) "Aku izinkan sebuah gorden"... "Aku izinkan setengah-dinding"... "Aku izinkan sebuah ruang pribadi kotak, sebuah ruang pribadi persegi panjang, sebuah ruang pribadi di dalam kasau"... "Aku izinkan kalau ruang pribadi dibuat disatu sisi sebuah kediaman yang kecil, dan berada ditengah jika kediamannya besar." Cv.VI.3.3

"Aku izinkan sebuah kaitan pada dinding atau sebuah kaitan gading-gajah (untuk menggantung tas)"... "Aku izinkan sebuah tiang untuk menggantung jubah, kawat untuk menggantung jubah"... "Aku izinkan sebuah beranda, sebuah ruang depan (§), halaman di dalam, sebuah serambi diatap"... "Aku izinkan sebuah sekat yang dapat digerakkan (bergeser?), sebuah sekat di atas roda (§)." Cv.VI.3.5

BAB ENAM

"Aku izinkan (kediaman) dipagari dengan tiga jenis pagar: sebuah pagar dari batu bata, sebuah pagar dari batu, sebuah pagar dari kayu"... "Aku izinkan sebuah serambi"... "Aku izinkan kalau serambi itu dibuat lebih tinggi dari tanah"... (Wilayah (§) sekeliling kediaman menjadi berlumpur) "Aku izinkan kalau itu ditaburi dengan kerikil"... "Aku izinkan kalau pecahan batu ditebarkan"... "Aku izinkan sebuah pengering air." Cv.VI.3.8

"Aku izinkan lima jenis pengatapan (pelapis): keramik, batu, plester, rumput, atau daun-daunan." Cv.VI.3.11

"Sebuah penyeka kaki dari tembikar tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan tiga jenis penyeka kaki: batu, pecahan batu, batu apung." Cv.V.22.1

Kediaman harus "didirikan" untuk Komunitas dari keempat penjuru, saat ini dan yang akan datang. Cv.VI.1.4

Perabotan

"Aku izinkan tikar rumput." ... "Aku izinkan sebuah ranjang-papan." ... "Aku izinkan sebuah ranjang anyaman [K: jalinan (tanaman rambat atau ranting) atau rajutan potongan bambu]." ... "Aku izinkan sebuah ranjang dengan sebuah bingkai (yang menyatu pada kakinya)." ... "Aku izinkan sebuah bangku dengan sebuah bingkai." ... "Aku izinkan sebuah ranjang terbuat dari bilah ... sebuah bangku dari bilah." ... "Aku izinkan sebuah ranjang dengan kaki-kaki melengkung ... sebuah bangku dengan kaki-kaki melengkung." ... "Aku izinkan sebuah ranjang dengan kaki-kaki yang dapat dilepaskan ... sebuah bangku dengan kaki-kaki yang dapat dilepaskan." Cv.VI.2.3

"Aku izinkan sebuah tempat duduk kotak (āsandika)" ... "Aku izinkan sebuah tempat duduk kotak meski tinggi." ... "Aku izinkan sebuah bangku dengan sandaran punggung dan lengan." ... "Aku izinkan sebuah bangku dengan sandaran punggung dan lengan meski itu tinggi." ... "Aku izinkan sebuah bangku anyaman ... sebuah bangku yang dijalin dengan kain ... sebuah bangku berkaki-pelantak ... sebuah bangku dengan kaki yang

Tempat Tinggal

disambung satu sama lain ... sebuah bangku kayu ... sebuah bangku tanpa sandaran (kursi) ... sebuah bangku jerami." Cv.VI.2.4

"Aku izinkan kalau sebuah ranjang dapat dirajut dari senar atau tali." ... (Tidak cukup untuk sebuah rajutan yang rapat) "Aku izinkan, setelah menembus lubang-lubang (di dalam bingkai), untuk merajut dengan pola rajutan papan permainan dam." ... (Sebuah kain usang diterima) "Aku izinkan itu dibuat sebuah keset (§)." ... (Helaian kapas diterima) "Aku izinkan itu, setelah disisir, untuk dibuat bantal. Tiga jenis bulu kapas: dari pohon, dari tanaman rambat, dari rumput." ... "Sebuah bantal seukuran setengah badan sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan sebuah bantal dibuat seukuran kepala." Cv.VI.2.6

"Aku izinkan lima jenis matras atau kasur kecil: (diisi dengan) bulu binatang, kain, serat kulit kayu, rumput, daun-daunan." ... (Kain untuk keperluan tempat tinggal didapatkan) "Aku izinkan kalau itu digunakan untuk menutupi matras dan kasur kecil." ... "Aku izinkan sebuah ranjang yang terlapisi, sebuah bangku yang terlapisi "(misal., ditutupi dengan sebuah matras atau kasur kecil)... "Aku izinkan kalau sebuah kasur kecil atau matras diletakkan (di atas sebuah ranjang atau bangku hanya) setelah sehelai kain alas (§) telah dibuat dan dibentangkan." ... (Untuk mengenali sebuah matras atau kasur kecil yang meliputi kasus pencurian) "Aku izinkan kalau sebuah noda dibuat di atasnya ... sebuah tanda cetakan dapat dibuat di atasnya ... sebuah jiplakan tangan dapat dibuat di atasnya." Cv.VI.2.7

"Ia sebaiknya tidak menggunakan perabotan yang tinggi dan besar untuk berbaring, seperti sebuah podium (§), sebuah singgasana (§), tutup sprej dengan bulu yang panjang, sebuah tutup sprej yang dihias, sebuah kain bersih dibentangkan terbuat dari bulu binatang, sebuah penutup bulu domba, sebuah penutup bulu domba dengan model berbunga, sebuah selimut dari helaian kapas, sebuah penutup bulu domba dihiasi dengan binatang-binatang, sebuah penutup wol dengan bulu domba dikedua sisinya, sebuah penutup wol dengan bulu domba di satu sisinya, sebuah alas tilam sutra ditaburi permata (dirajut dengan benang perak dan emas),

BAB ENAM

sebuah tilam sutra dihias permata (disusuri perak dan emas), sebuah permadani penari, sebuah pelana punggung-gajah, sebuah pelana punggung-kuda, sebuah pelana kereta, bentangan kulit menjangan hitam, sebuah alas tilam kulit rusa-kadali, sebuah ranjang (§) dengan kanopi di atasnya, sebuah ranjang dengan bantal merah disalah satu sudutnya. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." Mv.V.10.5

"Kulit yang lebar, seperti kulit singa, kulit harimau, kulit macan, sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." Mv.V.10.6

"Dan ia sebaiknya tidak menggunakan kulit-sapi. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Maupun ia menggunakan kulit apapun. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." Mv.V.10.10

(Sebuah kulit beruang diberikan kepada Komunitas) "Aku izinkan itu dibuat menjadi sebuah keset penyeka-kaki." Cv.VI.19

"Aku izinkan semua penutup-kulit didaerah terpencil: kulit-domba, kulit-kambing, kulit-rusa." Mv.V.13.13

"Ia sebaiknya tidak berbaring untuk tidur di atas sebuah ranjang yang tinggi. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... (Seorang bhikkhu yang digigit oleh seekor ular selagi berbaring di atas sebuah ranjang yang rendah) "Aku izinkan penyokong kaki-ranjang." ... "Penyokong kaki-ranjang yang tinggi sebaiknya tidak digunakan. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan penyokong kaki-ranjang paling tinggi delapan lebar jari." Cv.VI.2.5

"Ia sebaiknya tidak berbaring di atas sebuah tempat tidur yang ditaburi dengan bunga. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Aku izinkan penggunaan wewangian dan membuat cap lima jari ditiang pintu, dan mengambil bunga-bunga dan menaruhnya disatu sisi dalam sebuah kediaman." Cv.V.18

Tempat Tinggal

"Aku izinkan ia duduk di atas apapun yang diatur oleh perumah-tangga, tetapi tidak berbaring di atasnya... Aku izinkan ia duduk di atas (bersandarkan) penuh kulit yang digunakan untuk mengikat." — Mv.V.11 (Perumah-tangga, di dalam rumah mereka, mengatur tempat duduk untuk para bhikkhu yang termasuk semua barang-barang yang dilarang di dalam Mv.V.10.5) "Aku izinkan kalau disamping dari sebuah podium, sebuah singgasana, dan sebuah selimut dari helaian kapas ia duduk di atas (perabotan) yang diatur untuk atau oleh perumah-tangga tetapi tidak berbaring di atasnya"... (Dengan referensi untuk bangku dan ranjang yang dilapisi oleh bulu kapas:) "Aku izinkan ia duduk di atas apa yang diatur untuk atau oleh perumah-tangga, tetapi tidak berbaring di atasnya." Cv.VI.8

"Aku izinkan semua perlengkapan (perabotan) dari sebuah bangunan serbaguna." ... "Aku izinkan kalau sebuah podium digunakan dengan kaki yang terpotong; sebuah singgasana dengan ukiran binatang-binatang (§) telah terpotong dapat digunakan; sebuah selimut dari helaian kapas, setelah disisir (menjadi bulu kapas), dibuat menjadi sebuah bantal (lihat Cv.VI.2.6); sisa perabotan yang tidak diperbolehkan (lihat Mv.V.10.5) dapat dibuat menjadi penutup lantai." Cv.VI.14

Etika dalam Kediaman

"Sebuah kediaman sebaiknya tidak ditapaki atasnya dengan kaki yang belum dicuci. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Sebuah kediaman sebaiknya tidak ditapaki atasnya dengan kaki yang basah. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Sebuah kediaman sebaiknya tidak ditapaki atasnya dengan kaki yang bersandal. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." Cv.VI.20.1

"Lantai yang dipelitur (terawat) sebaiknya tidak diludahi. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan sebuah tempolong." Pada waktu itu kaki ranjang dan bangku menggores lantai yang dipelitur. "Aku izinkan kalau mereka dibungkus dalam kain"... "Dinding yang terawat tidak boleh disandari. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan

BAB ENAM

sebuah papan sandaran." Ujung bawahnya menggores lantai dan ujung atasnya, menggores dinding yang terawat [mengikuti edisi bacaan pada Thai dan Sri Lanka; edisi PTS berkata kalau ujung atasnya merusak dinding yang terawat]. "Aku izinkan kalau atas dan bawahnya dibungkus dalam kain." (Para bhikkhu dengan kaki yang sudah tercuci merasa ragu untuk berbaring:) "Aku izinkan kau berbaring setelah membentangkan sebuah spre." Cv.VI.20.2

BAB TUJUH

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

Vihāra-vihāra. Satu kelayakan dimasa-masa awal ajaran Buddha adalah menerima pemberian sebuah vihāra. Konteks dari kelayakan ini menyarankan kalau vihāra harus diberikan kepada keseluruhan Saṅgha, dibanding daripada untuk individu Komunitas atau para bhikkhu. Poin ini didukung oleh ungkapan dari DN 2, disebutkan dalam Bab sebelumnya, yang menyatakan kalau seorang bhikkhu yang bermoral tidak menerima ladang dan tanah milik. Bagaimanapun, tidak satupun naskah yang membahas poin ini secara rinci.

Ada sebuah kelayakan dalam Mv.VI.15.2 untuk pelayan vihāra: umat awam yang bekerja untuk merawat pengurusan vihāra. Dalam masa-masa kebangsawanan dan sebelumnya, pelayan-pelayan ini akan diberikan kepada sebuah vihāra oleh seorang raja atau para bangsawan lainnya. Kisah awal untuk kelayakan ini menyarankan bahwa dalam beberapa kasus pemberian itu akan mencakup penduduk dari sebuah desa. Pendapatan pajak dan buruh yang tak dibayar dari desa, bukan pergi ke pemerintahan sekular, tetapi akan pergi ke vihāra. Kembali, Pāli Kanon dan komentar-komentar tidak membahas pengaturan ini secara rinci. Ini adalah perbedaan yang tajam pada Vinaya dari beberapa sekolah di masa-masa awal, seperti Mūlasarvāstivādin, yang dengan sangat panjang lebar melarang raja-raja non-Buddhis dari membatalkan pengaturan ini dikemudian hari. Poin ini menentang hubungan yang jauh dari peraturan-peraturan ini dalam Vinaya lainnya: Buddha tidaklah sebegitu bodoh seperti mencoba untuk membuat undang-undang bagi raja-raja.

Walaupun, Kitab Kanon, memberikan sebuah pembahasan rinci tentang bangunan-bangunan yang dilyakkan dalam sebuah vihāra dan tentang penggunaan yang sesuai dan pembagian tanah milik vihāra. Dalam beberapa kasus, pembagian tanah milik vihāra ditangani oleh petugas-petugas yang dipilih oleh Komunitas. Sebagaimana pilihan ini melibatkan sebuah tindakan Komunitas, semua persoalan terkait pada pertanggung-jawaban petugas-petugas Komunitas yang akan dibahas pada Bab 18. Di sini kami akan membahas bangunan-bangunan vihāra dan persoalan yang terkait tanah milik vihāra di mana petugas-petugas Komunitas tidak bertanggung-jawab.

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

Bangunan-bangunan. Dalam tambahan untuk kediaman, vihāra dapat termasuk sebuah ruang uposatha (untuk pengulangan Pātimokkha), sebuah ruang pertemuan (menurut Komentor, ini meliputi ruang-ruang untuk mengadakan rapat atau makan makanan), sebuah ruang tempat minum atau paviliun, sebuah ruang api (rupanya digunakan untuk merebus air, mewarnai jubah, dll.), sebuah gudang, sebuah tempat penyimpanan, tempat meditasi jalan, sebuah sumur, sebuah sauna, sebuah ruang atau paviliun untuk bingkai kaṭhina, fasilitas mandi dan kamar kecil, dan ruangan yang terpagari. (*Ruang (sāla)* rupanya dalam setiap kasus sebuah bangunan beratap tanpa dinding; *paviliun (maṇḍapa)* juga adalah sebuah bangunan terbuka, tetapi lebih kecil.) Pembangunan rincinya melayakkan bangunan-bangunan yang menyerupai ini yang layak untuk tempat tinggal. Siapapun yang merasa tertarik dapat memeriksa peraturan-peraturan diakhir Bab ini. Di sini kami akan membahas rinci keganjilan pada beberapa bangunan-bangunan ini.

Ruang Uposatha dan gudang. Tidak ada susunan rinci yang diberikan untuk bangunan ini. Peraturan yang terkait pada mereka hanya berkenaan tindakan bersama, maka mereka akan dibahas dalam Bab 15 dan 18.

Tempat penyimpanan makanan (kappiya-kuṭi). Ini adalah sebuah ruang yang ditentukan di dalam halaman vihāra di mana makanan dapat disimpan dan masih belum dihitung sebagai "disimpan di dalam" di bawah Mv.VI.17.3. Kitab Kanon memperbolehkan bangunan pada "bagian yang paling jauh" dalam vihāra untuk ditentukan sebagai sebuah tempat penyimpanan makanan, tetapi Komentor mempertahankan kalau bangunan itu dapat terletak di manapun dalam vihāra tersebut. Kitab Kanon menyatakan kalau sebuah ruang harus disahkan dengan sebuah pernyataan tindakan resmi, tetapi Komentor berkata kalau sebuah keputusan sederhana pada pertemuan para bhikkhu sudah cukup. Peraturan berkenaan ruang ini memusingkan. Dalam satu bagian, Kitab Kanon menjatuhkan sebuah dukkaṭa untuk penggunaan ruang semacam itu; dan kemudian, dalam bagian berikutnya, memberikan sebuah kelayakan untuk menggunakan empat jenis tempat penyimpanan makanan, tidak satupun tentang itu yang ditegaskan. Beberapa Komunitas menafsirkan larangan bertentangan penggunaan sebuah ruang penyimpanan makanan sebagai sebuah larangan berlawanan seorang bhikkhu yang tinggal di dalam tempat semacam itu.

BAB TUJUH

Kitab Kanon mendaftarnya, tanpa penjelasan, empat jenis ruang penyimpanan makanan yang diperbolehkan. Komentar mengutip bermacam-macam pendapat pada ketentuan yang tepat, yang mana menyatakan bahwa tidak satupun saat itu yang benar-benar mutlak tentang apa mereka itu. Untuk meringkas pembahasan itu:

Ussāvanantika ("terbatas untuk pernyataan" atau "bersamaan waktu dengan pernyataan"): Menurut Buddhaghosa, kitab Komentar kuno Sinhala menyebutkan beberapa cara untuk membuat sebuah ruang penyimpanan semacam ini, tetapi ia sendiri menyarankan ini: Ketika memulai pembangunan ruang penyimpanan, setelah pondasi sudah diletakkan, sekelompok bhikkhu harus mengelilingi dan, selagi tiang pertama diletakkan pada tempatnya, ucapkan (tidak serentak),

"Kappiya-kuṭim karoma (Kami membuat gubuk yang diperbolehkan ini)."

Pernyataanya harus berakhir selagi tiangnya menempati tempatnya. Jika akhir dari pernyataannya tidak bertepatan dengan peletakan tiang tersebut, pernyataannya tidak sah. Inilah mengapa Mahā Paccarī menyarankan kalau beberapa bhikkhu mengucapkan ini tidak secara serentak, maka peletakan tiangnya akan terjadi diakhir pernyataan yang setidaknya dibuat oleh salah satu dari mereka. Jika, bukan mendirikan sebuah tiangnya, tetapi mendirikan dinding lebih dulu pada tempat penyimpanan itu yang dibangun dari batu atau batu bata, hal yang sama harus dilakukan ketika batu atau batu bata pertama diletakkan di atas pondasi.

Gonisādikā ("di mana lembu dapat istirahat"): Ini adalah sebuah ruang tidak tertutup atau semi-tertutup yang hanya dapat dibuat dalam sebuah vihāra yang tidak tertutup. Jika tidak satupun bhikkhu penghuni yang termasuk, ruang penyimpanan itu disebut sebuah ārama-gonisādikā. Jika secara keseluruhan vihāra tidak termasuk tetapi beberapa dari penghuninya termasuk, itu disebut sebuah vihāra-gonisādikā. Dalam salah satu kasus, faktor yang terpenting adalah vihāra itu tidak termasuk. (Di sini gambarnya adalah jika sebuah ruang tidak tertutup, lembu dapat masuk dan istirahat di waktu luang.)

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

Gahapatika (didirikan oleh atau kepunyaan seorang umat awam): Ruang jenis ini dibangun dan diberikan oleh pemberi yang dikhususkan penggunaannya sebagai ruang penyimpanan yang sesuai. Buddhaghosa secara sepakat mengutip dari Andhaka, mengatakan bahwa kediaman siapapun disamping dari seorang anggota Bhikkhu Saṅgha terhitung sebagai seorang gahapatika. Maka kediaman seorang sāmaṇera akan berada di bawah kategori ini, sebagaimana kediaman umat awam di dalam atau di luar sebuah vihāra.

Sammatikā (diabsahkan): Lima jenis tempat tinggal yang dilayakkan (Cv.VI.1.2) diabsahkan oleh sebuah tindakan bersama (lihat Lampiran I). Komentor berkata bahwa sebuah pengumuman sederhana pada pertemuan para bhikkhu sudah cukup untuk mensahkan sebuah ruang semacam itu tetapi ini bertentangan dengan prinsip dalam Mv.IX.3.3 bahwa jika sebuah bentuk yang lebih pendek digunakan untuk sebuah tindakan yang memerlukan sebuah bentuk yang panjang, tindakannya tidak sah.

Peraturan yang berhubungan ruang jenis terakhir ini memusingkan. Dalam satu bagian, Kitab Kanon menjatuhkan sebuah dukkaṭa untuk penggunaannya; dan kemudian, dalam bagian berikutnya, memperbolehkan penggunaannya. Beberapa Komunitas menafsirkan yang pertama sebagai sebuah larangan berkenaan seorang bhikkhu yang tinggal ditempat semacam itu, dan yang kedua sebagai sebuah kelayakan untuk menyimpan makanan di sana.

Dari keempat jenis, *ussāvanantika* kehilangan statusnya ketika semua tiang atau semua dinding dirobuhkan. *Gonisādikā* menjadi tempat penyimpanan yang tidak sesuai ketika itu terpagari. Bagaimanapun, jika, pagarnya mulai roboh hingga titik di mana seekor sapi dapat memasukinya, status kesesuaian tempat penyimpanannya kembali. Sedangkan untuk dua jenis sisanya, mereka kehilangan status mereka sebagai tempat penyimpanan yang sesuai ketika semua atapnya dihancurkan.

Tempat meditasi jalan dapat terbuat dengan meratakan tanah atau dengan membangun sebuah jalan di atas sebuah pondasi batu bata, batu, atau kayu. Belakangan dalam keadaan selanjutnya, sebuah tangga dapat dibangun menuju jalan itu, dengan melayakkan sebuah pagar untuk tangga dan sekeliling jalan tersebut. Jalannya dapat beratap, atapnya dapat diplester dan dihias dengan empat model yang diperbolehkan, dan di sana dapat dibuat sebuah kawat atau sebuah galah untuk menggantung jubah.

BAB TUJUH

Sumur-sumur dapat dibatasi dengan batu bata, batu, atau kayu, dan ditutupi dengan sebuah ruang beratap. Perlengkapan sumur lainnya diperbolehkan termasuk sebuah tali untuk menimba air, sebuah sikat-sumur (sebuah tongkat yang panjang pada sebuah pasak dengan sebuah penahan-berat disatu ujungnya, untuk membantu menarik ember air ke atas dari sumur), sebuah kerekan, sebuah roda-air, tiga jenis ember — terbuat dari logam, kayu, atau tali kulit — sebuah tutup untuk sumur, dan sebuah bak atau jambangan atau baskom untuk menyimpan air.

Sauna. Dalam tambahan untuk pembuatan yang rinci biasanya, sauna dapat dikemukakan (seperti dalam Pc 19) dan dapat dibangun dengan sebuah proyeksi atap segitiga (disemua sisinya, kata Sub-Komentar). Sebuah perapian harus dibuat disatu sisi dalam sebuah sauna yang kecil, dan ditengah-tengah untuk sauna yang besar. Itu dapat dilengkapi dengan sebuah cerobong. Ia dapat melumuri wajahnya dengan tanah liat sebagai pelindung untuk melawan kehangusan yang disebabkan api; jika tanah liatnya berbau busuk, ia diperbolehkan untuk menghilangkan baunya (dengan cairan parfum, kata Komentar). Untuk melindungi tubuhnya dari hangus terbakar, ia dapat membawa air. Sebuah tangki diperbolehkan untuk menyimpannya, dan sebuah gayung juga diperbolehkan. Untuk menjaga lantai dari berlumpur, sauna dapat berlantaikan batu bata, batu, atau kayu. Juga ada sebuah kelayakan untuk mencuci lantai dan menyediakan sebuah saluran air. Dalam menanggapi sebuah kejadian di mana para bhikkhu duduk di atas lantai sauna mendapatkan bagian tubuhnya menjadi mati rasa, ada sebuah kelayakan untuk menggunakan sebuah kursi di dalam sauna.

Fasilitas-fasilitas permandian. Tempat terpisah untuk pancuran dan permandian diperbolehkan. Tempat pancuran (*udaka-candanika*) dapat terpagari dan berlantaikan dengan tiga jenis bahan — batu bata, batu, atau kayu — dan dilengkapi dengan sebuah saluran air. Sebuah bak mandi dapat dilingkupi dengan jenis bahan yang sama dan, jika diperlukan, dibuat lebih tinggi dari tanah.

Fasilitas-fasilitas kamar kecil. Tempat-tempat terpisah diperbolehkan untuk buang air kecil, buang air besar, dan membilas dirinya dengan air setelah buang air besar. Kloset yang digunakan pada jaman Buddha terdiri dari sebuah pot dengan pijakan kaki pada salah satu sisinya. Kamar kecil (kakus) untuk buar air besar dibuat di atas sebuah tangki septik dilingkupi dengan batu bata, batu, atau kayu. Jamban memiliki sebuah penutup dengan lubang ditengahnya dan pijakan kaki ditiap sisi. (Penutup

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

diperbolehkan setelah para bhikkhu "buang air besar sebagaimana mereka duduk ditepi (dari jamban) jatuh ke dalam.") Dalam kedua kasus, Komentator berkata, pijakan kaki dapat terbuat dari batu bata atau ubin, batu, atau kayu. Sebuah tutup diperbolehkan untuk jamban terbuka, layaknya sebuah bak untuk buang air kecil. Pengerjaan yang rinci memperbolehkan agar kamar kecil dibangun di atas jamban yang serupa pada sebuah tempat tinggal. Sebuah tali gantungan juga diperbolehkan agar para bhikkhu yang tua dan sakit dapat menarik diri mereka dari posisi jongkok setelah buang air besar. Tongkat kayu digunakan untuk menyeka — sebuah wadah diperbolehkan untuk menaruh tongkat yang telah digunakan — dan pekerjaannya terselesaikan dengan membilaskan air. Sebuah tempat terpisah ditempatkan disamping untuk membilas, dengan penutup jambangan air, gayung, dan pijakan kakinya masing-masing. Hal rinci selanjutnya berkenaan etika dalam penggunaan fasilitas-fasilitas kamar kecil dapat ditemukan dalam Bab 9.

Tanah berpagar. Tiga jenis pagar diperbolehkan. Karena ada sebuah kelayakan terpisah untuk pagar disekeliling tempat tinggalnya, daftar ini rupanya dimaksudkan untuk pagar disekeliling vihāra secara keseluruhan: sebuah pagar tanaman bambu, sebuah pagar tanaman berduri, dan sebuah parit. Tidak satupun naskah yang menjelaskan mengapa ketiga bahan-bahan yang diperbolehkan untuk pagar disekitar tempat tinggal — batu bata, batu, atau kayu — tidak disebutkan di sini juga. Dua penjelasan yang memungkinkan muncul dalam pikiran: Kemungkinan batu bata, batu, dan kayu dipertimbangkan terlalu mahal di zaman Buddha untuk pagar yang luas semacam itu; atau mungkin kelayakan untuk pagar dimaksudkan diberlakukan di sini juga. Sejak abad pertengahan, Komunitas rupanya memiliki anggapan pada penjelasan kedua, sebagaimana ada bukti untuk pagar batu bata disekitar reruntuhan vihāra yang tercatat pada waktu itu, dan batu bata dan pagar blok beton masih umum disekitar vihāra-vihāra di negara-negara Theravāda hari ini.

Pagarnya dapat memiliki sebuah rumah penjagaan beratap, dan pintu masuk dapat dilengkapi dengan sebuah pagar dari duri dan semak-semak berduri, sebuah pintu ganda, sebuah jalan di bawah atap, dan sebuah palang yang terhubung pada sebuah kerekan. Untuk menjaga area di dalam pagar dari menjadi berlumpur, itu dapat ditaburi dengan kerikil, diserbarkan dengan pecahan batu, dan dilengkapi dengan saluran air.

BAB TUJUH

Tanah milik vihāra. Jika Komunitas memberikan barang-barang hiasan berharga — contoh yang disebutkan dalam Kitab Kanon termasuk selimut bulu domba yang mahal dan kain rajutan yang berharga — mereka dapat ditukarkan "untuk sesuatu yang menguntungkan." Di sini, Komentar berkata, artinya bahwa mereka dapat ditukarkan dengan barang-barang yang sejajar atau nilainya lebih tinggi. Jika Komunitas menerima kulit beruang, rongsokan, dan barang-barang yang serupa yang tidak dapat dibuat menjadi jubah, mereka dapat dibuat menjadi kesetan kaki. (Kelayakan untuk kulit beruang di sini sangat luar biasa; rupanya itu hanya kulit yang dapat digunakan dalam cara ini, dan tidak diketahui mengapa.) Kain yang dapat menjadi jubah, ketika diberikan kepada Komunitas, terjatuh di bawah pengawasan tanggung-jawab petugas Komunitas untuk menerima, menyimpan, dan membagikan kain (lihat Bab 18).

Perabotan yang diberikan untuk digunakan khusus dalam kediaman tidak boleh dipindahkan ke tempat lainnya. Bagaimanapun, mereka dapat dipinjam sementara dan juga dipindahkan "untuk melindungi mereka" (misal., jika atap kediaman tersebut di mana lokasi mereka mulai bocor). Di sini Komentar menambahkan bahwa jika, ketika mengambil mereka untuk melindunginya, ia menggunakan itu sebagai kepunyaan Komunitas dan mereka menggunakannya seperti biasa, tidak perlu membuat penukaran pembayaran. Ketika tempat asalnya diperbaiki dan mampu untuk melindungi perabotan, ia harus mengembalikan mereka jika mereka dapat dikembalikan. Jika ia menggunakan itu sebagai kepunyaan pribadi dan mereka rusak terpakai, ia harus membayar kembali kepada Komunitas. Dugaan Komentar tentang penukaran pembayaran, bagaimanapun, berada di bawah masukan tentang *bhaṇḍhadēyya*, di mana — seperti kita lihat di bawah Pr 2 — tidak memiliki dasar dalam Kitab Kanon.

Pengaturan ini — tentang pemberian perabotan dan barang-barang "tempat tinggal" lainnya yang secara khusus untuk digunakan dalam kediaman tertentu — adalah referensi terdekat dalam Kitab Kanon untuk sebuah pengaturan yang nampak luas di dalam Komentar dan dalam Vinaya dari sekolah-sekolah awal lainnya: sebuah kediaman yang diberikan oleh donatur, yang melanjutkan untuk mengambil ketertarikan kepunyaan pada kediaman, perabotan, dan penghuninya. Latihan ini dapat tumbuh di luar dari pengaturan yang disebutkan dalam Sg 7, di mana seorang donatur membiayai pembangunan sebuah kediaman, tetapi disamping dari peraturan di atas Kitab Kanon tidak mengakuinya.

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

Rupanya, satu kemungkinan tugas-tugas dari pelayan vihāra adalah menanam tanah vihāra. Maka ada sebuah peraturan dalam Kitab Kanon bahwa ketika bibit dari Komunitas telah ditanam dalam lahan seorang individu, atau jika bibit dari seorang individu telah ditanam dalam lahan Komunitas, itu dapat dikonsumsi oleh para bhikkhu setelah memberikan individu itu sebuah bagian.

Kitab Kanon mendaftarkan lima golongan tentang tanah milik Komunitas yang tidak dapat diberikan kepada individu manapun atau dibagikan diantara para bhikkhu, meski oleh sebuah tindakan Komunitas atau melalui perwakilan petugas dari sebuah Komunitas. Bhikkhu manapun yang memberikan atau membagikan tanah milik ini terkena sebuah *thullaccaya* — dan meski kemudian tanah milik itu tidak terhitung sebagai diberikan atau dibagikan. Mereka masih tetap kepunyaan Komunitas. Kelima golongan itu adalah:

- Sebuah vihāra, tempat dari atau untuk sebuah vihāra.
- Sebuah kediaman, tempat dari atau untuk sebuah kediaman.
- Sebuah ranjang, bangku, matras, bantal.
- Sebuah bejana logam, baskom logam, guci atau botol logam, tempat atau penggorengan logam (kuali), sebuah pisau atau golok, sebuah kampak, atau kapak, sebuah cangkul, sebuah bor atau pahat.
- Tanaman yang merambat, bambu, rumput kasar, sejenis alang-alang, rumput-tiṅa, tanah liat (semua ini dapat digunakan sebagai bahan-bahan bangunan), barang-barang kayu, barang-barang tembikar.

Komentar memiliki sebuah penjumlahan yang adil yang mengatakan tentang barang-barang ini. *Tempat dari sebuah vihāra* itu ditafsirkan sebagai tanah yang dimaksudkan untuk sebuah vihāra atau tempat dari sebuah vihāra yang ditinggalkan; itu memberikan sebuah ketetapan yang serupa untuk *tempat dari sebuah kediaman*. Di bawah kategori keempat, itu dikatakan bahwa *pisau* berarti pisau besar (seperti sebuah golok) dan gunting besar; *pahat atau bor* berarti sesuatu dengan pegangan, sementara peralatan logam lainnya dari tukang kayu, pekerja-bubut, tukang emas, dan pekerja-kulit akan juga berada di bawah sub-kategori ini. Bagaimanapun, bejana logam kecil dari jenis model ini dapat dibawa seseorang tentu saja dapat dibagikan.

BAB TUJUH

Di bawah kategori kelima, itu menafsirkan *tumbuhan yang merambat* sebagai sesuatu yang sekurangnya setengah-lengan panjangnya. Tumbuhan rambat, rumput, dan sejenis alang-alang yang sudah digunakan dan tersisa dari pekerjaan pembangunan tentu saja dapat dibagikan. Kata *bambu* dimaksudkan untuk meliputi bambu yang digunakan untuk pembangunan. Barang-barang bambu yang kecil seperti tongkat, tempat minyak yang kecil atau bagian-bagian payung tentu saja dapat dibagikan. Buddhaghosa melaporkan sebuah ketidaksepakatan antara Kurundī dan Mahā Aṭṭhakathā atas apa yang termasuk di bawah *barang-barang kayu*. Menurut Kurundī, sub-kategori ini termasuk barang-barang kulit dan barang-barang kayu apapun yang lebih besar dari 8 batang jarum. Menurut Mahā Aṭṭhakathā, itu termasuk semua perabotan dan barang-barang kayu (meskipun perabotan akan nampak berada di bawah kategori (3)), dengan pengecualian sebuah termos air — apakah terbuat dari kayu asli, bambu, kulit kambing, atau daun-daunan. Barang-barang kulit yang diperbolehkan (seperti sandal) tidak termasuk di sini. Juga tidak termasuk di: bagian-bagian perabotan yang belum terselesaikan, rotan atau tongkat, sepatu, tongkat pematik api, filter, termos atau kendi air, botol tanduk kecil, kotak salap obat, dan kancing. Sedangkan untuk *barang-barang tembikar*, Komentor berkata bahwa sub-kategori ini meliputi piring, barang tembikar, batu bata, keramik, cerobong asap, dan saluran atau pipa air. Mangkuk makan dan bejana tembikar yang kecil dari jenis model yang dibawa seseorang tidak dimasukkan di sini, dan maka tentu saja dapat dibagikan. Alasan dari Standar Besar, kita dapat mengatakan kalau semua bahan-bahan bangunan yang diberikan pada Komunitas akan berada di bawah kategori (5).

Untuk penyamarataan penggunaannya, Komentor membagi lima kategori ini ke dalam dua golongan utama:

- *thāvara-vatthu* (barang-barang permanen), kategori (1) dan (2); dan
- *garubhaṇḍa* (berat atau barang-barang mahal), kategori (3), (4), dan (5).

Meskipun tidak satupun barang-barang dalam salah satu dua golongan ini yang dapat diberikan, mereka dapat ditukar dengan barang-barang lainnya dalam golongan yang sama. Maka, sebuah kediaman dapat ditukar dengan tempat dari sebuah vihāra. Mengambil sebuah kerugian

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

dalam perdagangan diizinkan jika sebuah alasan baik menentukan itu (meskipun ini akan nampak bertentangan dengan tafsiran Komentor sendiri dari Cv.VI.19). Jika pertukarannya akan membawakan sebuah keuntungan untuk Komunitas, para bhikkhu yang melakukan pertukaran harus mengemukakan ini ke pihak lainnya. Jika pihak lainnya masih ingin melanjutkan pertukarannya, sangat baik dan bagus. Itu juga mengizinkan untuk menukarkan barang yang mahal untuk sejumlah besar barang-barang yang murah dalam golongan yang sama; dan untuk menukarkan barang-barang yang tidak sesuai untuk digunakan para bhikkhu — seperti barang-barang terbuat dari emas, perak, campuran emas, atau kristal — dengan barang-barang yang sesuai.

Sub-Komentor memberikan izin untuk menukarkan garubhaṇḍa untuk thāvara-vatthu.

Komentor menambahkan selama kelaparan, para bhikkhu dalam sebuah vihāra dapat menjual garubhaṇḍa untuk makanan, maka akan cukup bhikkhu yang mampu untuk tinggal di sana merawat kepunyaan yang tersisa, tetapi tidak ada apapun dalam Kitab Kanon yang mendukung ini.

Kepunyaan cetiya. Komentor untuk Pr 2 membuat perbedaan yang jelas antara kepunyaan Komunitas dan kepunyaan yang diberikan pada sebuah cetiya. Dalam bukan ketentuan harusnya barang-barang diberikan kepada sebuah cetiya — ini termasuk stūpa dan gambaran Buddha — ditangani sebagai kepunyaan Komunitas.

Peraturan-peraturan

"Para bhikkhu, Aku izinkan sebuah taman (vihāra)." — Mv.I.22.18

"Aku izinkan seorang pelayan vihāra." — Mv.VI.15.2

Ruang Pertemuan

"Aku izinkan sebuah ruang pertemuan." ... "Aku izinkan kalau itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari

BAB TUJUH

batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." ... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkan atas (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga (§), sebuah galah untuk menggantung jubah, sebuah kawat untuk menggantung jubah." ... "Aku izinkan sebuah galah, sebuah kawat untuk menggantung jubah ditempat terbuka." — Cv.VI.3.6

Ruang Air Minum

"Aku izinkan sebuah ruang untuk air minum, sebuah paviliun untuk air minum." ... "Aku izinkan kalau itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." ... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga (§), sebuah galah untuk menggantung jubah, sebuah kawat untuk menggantung jubah." ... "Aku izinkan sebuah cangkir kulit-kerang untuk minum air [K: ini termasuk sebuah gayung dan sebuah gelas minum atau mangkuk], sebuah gayung kecil untuk minum air." — Cv.VI.3.7

Ruang Api

"Aku izinkan sebuah ruang-api disatu sisi (dari vihāra)"... "Aku izinkan kalau itu dibuat tinggi di atas tanah" ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu"... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga "... "Aku izinkan sebuah pintu, sebuah tiang pintu dan kusen, sebuah lubang seperti sebuah mortir (agar pintu terputar), sebuah paku dinding kecil (di atas pintu), sebuah tiang untuk gerendel, sebuah kaitan (sebuah lubang untuk menerima gerendel?),' sebuah penjepit (untuk mengamankan gerendel), sebuah gembok, lubang kunci, sebuah lubang untuk menarik (kawat) masuk, kawat untuk ditarik melaluinya"... "Aku izinkan bahwa,

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga (§), sebuah galah untuk menggantung jubah, sebuah kawat untuk menggantung jubah." — Cv.VI.3.9

Gudang untuk Makanan

"Dalam kasus itu, Ānanda, Komunitas, setelah mengesahkan bangunan dipaling belakang sebagai tempat yang sesuai (tempat penyimpanan), biarkan (makanan) disimpan di sana — di manapun Komunitas menginginkannya: sebuah kediaman, sebuah bangunan berkubah, sebuah bangunan serbaguna, sebuah bangunan beratap segitiga, sebuah sel." Pernyataan tindakan — Mv.VI.33.2

"Ya sebaiknya tidak mengesahkan penggunaan sebuah tempat penyimpanan yang sesuai. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan tiga jenis tempat penyimpanan yang sesuai: bersamaan waktu dengan pengumumannya, sebuah (tempat) peristirahatan-lembu, sebuah (tempat) orang awam." — Mv.VI.33.4

"Aku izinkan kalau sebuah tempat penyimpanan yang telah disahkan dapat digunakan. Aku izinkan empat jenis tempat penyimpanan yang sesuai: bersamaan waktu dengan pengumumannya, sebuah (tempat) peristirahatan-lembu, sebuah (tempat) orang awam." — Mv.VI.33.5

Tempat Meditasi Jalan

"Aku izinkan sebuah tempat untuk bermeditasi jalan." — Cv.V.14.1

"Aku izinkan kalau itu (tempat untuk bermeditasi jalan) dibuat rata." ... "Aku izinkan itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun untuk ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." ... (Para bhikkhu terjatuh dari jalan yang tinggi) "Aku

BAB TUJUH

izinkan sebuah palang disekeliling tempat untuk bermeditasi jalan." ... (Para bhikkhu terganggu oleh dingin dan panas ketika melakukan meditasi jalan) "Aku izinkan sebuah ruang untuk bermeditasi jalan" ... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga (§), sebuah galah untuk menggantung bahan jubah, sebuah kawat untuk menggantung bahan jubah." — Cv.V.14.2

Sumur

"Aku izinkan sebuah sumur." ... "Aku izinkan bahwa itu dapat dibatasi dengan tiga jenis pembatas: pembatas dari batu bata, pembatas dari batu, pembatas dari kayu." ... (Terlalu rendah) "Aku izinkan kalau itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." ... "Aku izinkan sebuah tali untuk menarik air." ... "Aku izinkan sebuah sikat-sumur ... sebuah kerekan ... sebuah roda-air." ... "Aku izinkan tiga jenis ember: logam, kayu, dan terbuat dari helaian kulit." ... "Aku izinkan sebuah ruang untuk sumur." ... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga (§), sebuah galah untuk menggantung jubah, sebuah kawat untuk menggantung jubah." ... "Aku izinkan sebuah tutup (untuk sumur)." ... "Aku izinkan sebuah bak untuk menyimpan air, sebuah baskom untuk menyimpan air." — Cv.V.16.2

Sauna

"Aku izinkan sebuah sauna (§)." — Cv.V.14.1

"Aku izinkan kalau sauna dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

palang tangga." ... "Aku izinkan sebuah pintu, sebuah tiang pintu dan kusennya, sebuah lubang seperti sebuah mortir (untuk pintu dapat berputar), sebuah paku dinding yang kecil di atas (di atas pintu), sebuah tiang untuk gerendel (palang), sebuah kaitan, sebuah penjepit (untuk mengamankan gerendel), sebuah gembok, lubang kunci, sebuah lubang untuk menarik (kawat) melaluinya, kawat yang ditarik melaluinya"...

"Aku izinkan sebuah pelapis (lihat Pc 19)." ... "Aku izinkan sebuah cerobong asap (§)." ... "Aku izinkan kalau sebuah perapian dibangun disatu sisi di dalam sauna yang kecil, dan ditengah pada yang besar." ... (Api menghancurkan wajah) "Aku izinkan tanah liat untuk wajah." ... "Aku izinkan sebuah bak kecil untuk tanah liat." ... (Tanah liatnya berbau busuk) "Aku izinkan itu dihilangkan [K: dengan zat pewangi]." ... (Api menghancurkan tubuh mereka) "Aku izinkan kalau air dibawa ke dalam." ... "Aku izinkan sebuah tangki untuk air, sebuah gayung (tanpa sebuah pegangan) untuk air." ... (Sebuah sauna dengan atap rumput tidak membuat mereka berkeringat) "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (atap), itu dapat diplester dalam dan luar." ... (Itu menjadi berlumpur) "Aku izinkan itu dibuat lantai dengan tiga jenis lantai: lantai batu bata, lantai batu, lantai kayu." ... "Aku izinkan kalau itu dicuci." ... "Aku izinkan sebuah saluran air." ... (Duduk di atas lantai, para bhikkhu mengalami mati rasa dibagian tubuh mereka) "Aku izinkan sebuah kursi untuk sauna." ... "Aku izinkan itu terpagari dengan tiga jenis pagar: sebuah pagar dari batu bata, pagar batu, pagar kayu." — Cv.V.14.3

"Aku izinkan sebuah sauna dengan proyeksi atap segitiga (§)." — Cv.V.17.2

"Aku izinkan sebuah serambi." ... "Aku izinkan kalau serambi itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." ... "Aku izinkan sebuah pintu, sebuah tiang pintu dan kusennya, sebuah lubang seperti sebuah mortir (untuk pintu dapat berputar), sebuah paku dinding yang kecil di atas (di atas pintu), sebuah tiang untuk gerendel (palang), sebuah kaitan, sebuah penjepit (untuk mengamankan gerendel), sebuah

BAB TUJUH

gembok, lubang kunci, sebuah lubang untuk menarik (kawat) melaluinya, kawat yang ditarik melaluinya"... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga." — Cv.V.14.4

(Area (§) disekitar sauna menjadi berlumpur) "Aku izinkan kalau itu ditaburi dengan kerikil." ... "Aku izinkan kalau pecahan batu ditebarkan." ... "Aku izinkan sebuah saluran air." — Cv.V.14.5

(Dalam sauna): "Aku izinkan dalam sauna sebuah galah untuk menggantung jubah, kawat untuk menggantung jubah." ... (Jubah-jubah menjadi basah karena kehujanan) "Aku izinkan sebuah ruang-sauna." ... "Aku izinkan itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun untuk ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." ... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga (§), sebuah galah untuk menggantung jubah, sebuah kawat untuk menggantung jubah." — Cv.V.16.1

Ruang Kaṭhina

"Aku izinkan sebuah ruang untuk bingkai-kaṭhina, sebuah paviliun untuk bingkai-kaṭhina." ... "Aku izinkan itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun untuk ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." ... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

bunga (§), sebuah galah untuk menggantung jubah atau bahan jubah, sebuah kawat untuk menggantung jubah atau bahan jubah." — Cv.V.11.6

Fasilitas-Fasilitas Kamar Mandi dan Kamar Kecil (lihat juga: Panduan-Panduan, Bab 9)

"Aku izinkan sebuah tempat pancuran (§)." ... "Aku izinkan itu dipagari dengan tiga jenis pagar: sebuah pagar batu bata, pagar batu, pagar kayu." ... "Aku izinkan itu dibuat lantai dengan tiga jenis lantai: lantai batu bata, lantai batu, lantai kayu." ... "Aku izinkan kalau itu dicuci." ... "Aku izinkan sebuah saluran air." — Cv.V.17.1

"Aku izinkan sebuah bak mandi." ... "Aku izinkan kalau itu dapat dibatasi dengan tiga jenis pembatas: pembatas dari batu bata, pembatas dari batu, pembatas dari kayu." ... (Terlalu rendah) "Aku izinkan kalau itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga"... (Airnya menjadi apak) "Aku izinkan sebuah terowongan air, Aku izinkan sebuah saluran air." — Cv.V.17.2

"Aku izinkan kalau kau buang air kecil disatu sisi (dari vihāra)." ... (Tempatnya berbau busuk) "Aku izinkan sebuah jambangan air seni." ... "Aku izinkan pijakan tempat buang air kecil (lihat Mv.V.8.3)." ... "Aku izinkan itu terpagari dengan tiga jenis pagar: pagar dari batu bata, pagar dari batu, pagar dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah tutup (untuk jambangan itu)." — Cv.V.35.1 (see Cv.VII.9-10)

"Aku izinkan kalau kau buang air besar disatu sisi (dari vihāra)." ... (Tempatnya berbau busuk) "Aku izinkan sebuah jamban." ... (Dinding dari jamban terlubangi) "Aku izinkan bahwa itu dapat dibatasi dengan tiga jenis pembatas: pembatas dari batu bata, pembatas dari batu, pembatas dari kayu." ... (Terlalu rendah) "Aku kalau itu dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga:

BAB TUJUH

sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga." (Sebagaimana saat buang air besar mereka duduk ditepi (§) (dari jamban), mereka jatuh ke dalamnya) ... "Aku izinkan kalau kau buang air besar setelah menutupi (jamban) dan menaruh lubangnyanya ditengah." ... "Aku izinkan pijakan kamar kecil." — Cv.V.35.2

"Aku izinkan sebuah bak air seni (dikamar kecil (§))." ... "Aku izinkan kayu untuk menyeka." ... "Aku izinkan sebuah penerima untuk penyeka kayu itu." ... "Aku izinkan sebuah tutup (untuk jamban terbuka)." ... "Aku izinkan sebuah gubuk kamar kecil." ... "Aku izinkan sebuah pintu, sebuah tiang pintu dan kusen, sebuah lubang seperti sebuah mortir (agar pintu terputar), sebuah paku dinding kecil (di atas pintu), sebuah tiang untuk gerendel, sebuah kaitan (sebuah lubang untuk menerima gerendel?),' sebuah penjepit (untuk mengamankan gerendel), sebuah gembok, lubang kunci, sebuah lubang untuk menarik (kawat) masuk, kawat untuk ditarik melaluinya"... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga (§), sebuah galah untuk menggantung jubah, sebuah kawat untuk menggantung jubah." ... "Aku izinkan sebuah tali (untuk menarik dirinya sendiri) (§)"... "Aku izinkan itu terpagari dengan tiga jenis pagar: sebuah pagar dari batu bata, pagar batu, pagar kayu." — Cv.V.35.3

"Aku izinkan sebuah serambi" ... "Aku izinkan kalau serambi dibuat tinggi di atas tanah." ... "Aku izinkan tiga jenis penimbun untuk ditaruh di atasnya: terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan tiga jenis tangga: sebuah tangga terbuat dari batu bata, terbuat dari batu, terbuat dari kayu." ... "Aku izinkan sebuah palang tangga"... "Aku izinkan sebuah pintu, sebuah tiang pintu dan kusen, sebuah lubang seperti sebuah mortir (agar pintu terputar), sebuah paku dinding kecil (di atas pintu), sebuah tiang untuk gerendel, sebuah kaitan (sebuah lubang untuk menerima gerendel?),' sebuah penjepit (untuk mengamankan gerendel), sebuah gembok, lubang kunci, sebuah lubang untuk menarik (kawat) masuk, kawat untuk ditarik melaluinya"... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model

Bangunan-Bangunan Vihāra dan Tanah Milik

untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga"... (Area sekitar (§) gubuk kamar kecil menjadi berlumpur) "Aku izinkan kalau itu ditaburi dengan kerikil." ... "Aku izinkan kalau pecahan batu ditebarkan." ... "Aku izinkan sebuah saluran air." ... "Aku izinkan sebuah pot untuk air bilasan"... "Aku izinkan sebuah gayung untuk air pembilas"... "Aku izinkan pijakan untuk bilasan"... "Aku izinkan itu terpagari dengan tiga jenis pagar: sebuah pagar batu bata, sebuah pagar batu, sebuah pagar kayu." "Aku izinkan sebuah tutup untuk pot air bilasan."
— Cv.V.35.4

Pagar

"Aku izinkan tiga jenis pagar: sebuah pagar dari bambu (pembendung), sebuah pagar dari (tanaman) berduri, sebuah parit (§)." ... "Aku izinkan sebuah rumah penjaga, sebuah gerbang berduri dan semak-semak berduri, sebuah pintu ganda (§), sebuah jalan di bawah, sebuah palang yang terhubung pada sebuah katrol." ... "Aku izinkan bahwa, setelah mengikatkannya pada (sebuah atap), itu dapat diplester dalam dan luar dengan plester — putih, hitam, atau kuning tua (§) — dengan model untaian bunga, model tanaman rambat, model gigi-naga, model kelopak bunga." ... (Area sekitar (§) vihāra menjadi berlumpur) "Aku izinkan kalau itu ditaburi dengan kerikil." ... "Aku izinkan kalau pecahan batu ditebarkan." ... "Aku izinkan sebuah saluran air." — Cv.VI.3.10

Kepunyaan Bersama

"Perabotan-perabotan yang digunakan disatu tempat tidak boleh digunakan ditempat lainnya. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan kalau barang-barang diambil sementara"... "Aku izinkan kalau mereka diambil demi untuk melindungi (mereka)." — Cv.VI.18

(Sebuah selimut bulu domba yang berharga, perlengkapan dari sebuah tempat tinggal, yang diterima Komunitas ... sebuah kain rajutan yang berharga) "Aku izinkan kalau itu ditukarkan untuk sesuatu yang menguntungkan"... (Sehelai kulit beruang ... sebuah roda seperti penyeka kaki yang ditutupi bulu domba (§) ... sebuah rongsokkan yang diterima

BAB TUJUH

Komunitas) "Aku izinkan kalau itu dibuat menjadi sebuah kesetan kaki." — Cv.VI.19

"Ketika bibit milik Komunitas telah disemai ditanah seorang individu, itu dapat dikonsumsi setelah memberi bagian kepada (individu itu). Ketika bibit milik seorang individu telah disemai ditanah Komunitas, itu dapat dikonsumsi setelah memberi bagian kepada (Komunitas itu)." — Mv.VI.39

"Kelima barang-barang ini tidak dapat diberikan keluar, sebaiknya tidak berikan oleh sebuah Komunitas, sekelompok, atau seorang individu. Meski ketika mereka telah diberikan keluar, mereka tidak (dipertimbangkan sebagai) diberikan keluar. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran serius. Apakah lima itu?

- Sebuah vihāra, tempat dari atau untuk sebuah vihāra.
- Sebuah kediaman, tempat dari atau untuk sebuah kediaman.
- Sebuah ranjang, bangku, matras, bantal.
- Sebuah bejana logam, baskom logam, guci atau botol logam, tempat atau penggorengan logam (kuali), sebuah pisau atau golok, sebuah kampak, atau kapak, sebuah cangkul, sebuah bor atau pahat.
- Tanaman yang merambat, bambu, rumput kasar, sejenis alang-alang, rumput-tiņa, tanah liat (semua ini dapat digunakan sebagai bahan-bahan bangunan), barang-barang kayu, barang-barang tembikar.

"Inilah kelima barang-barang yang tidak dapat diberikan keluar, sebaiknya tidak berikan oleh sebuah Komunitas, sekelompok, atau seorang individu. Meski ketika mereka telah diberikan keluar, mereka tidak (dipertimbangkan sebagai) diberikan keluar. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran serius." — Cv.VI.15.2

"Kelima barang-barang ini tidak dapat dipisah-pisahkan (tidak dapat dibagikan) (sama seperti di atas)." — Cv.VI.16.

BAB DELAPAN

Sikap Hormat

Prilaku hormat yang pantas adalah sebuah tanda dari kecerdasan. Sedangkan SN VI.2 menegaskan, itu adalah sebuah keadaan yang diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian, karena itu membentuk suasana di mana pembelajaran mengambil tempat. Ini khususnya sesuai dalam latihan seorang bhikkhu, di mana sangat sedikit yang dapat dipelajari secara otodidak dalam artian seperti buku-buku, dan banyak sekali yang harus dipelajari melalui interaksi seseorang dengan guru-gurunya dan rekan para bhikkhu. AN VIII.2 mencatat bahwa keperluan awal pertama untuk ketajaman dasar untuk kehidupan suci adalah masa hidup belajar suatu keahlian pada seorang guru di mana ia mendirikan sebuah pengertian hormat yang kuat. Prilaku hormat ini membuka hati untuk belajar dari orang lainnya, dan menunjukkan orang lainnya kalau ia mengharapkan pembelajaran. Di saat yang sama, itu memberikan pusat dan mengandaskan kehidupannya. SN VI.2 memberitahukan Buddha berkata, "Seseorang menderita jika berdiam tanpa penghormatan atau rasa hormat." Inilah mengapa, setelah Pencerahannya — ketika ia tidak memiliki apapun pelajaran selanjutnya dalam istilah dari kemoralan, konsentrasi, ketajaman, pelepasan, atau pengetahuan dan penglihatan dari pelepasan — ia memutuskan untuk mengagungkan dan menghormati Dhamma yang mana telah ia sadari.

Bagaimanapun, sebuah prilaku hormat bukan hanya bermanfaat bagi individu yang menunjukkan hormat, tetapi juga kepercayaan secara keseluruhan. AN VII.56 mempertahankan bahwa agar Dhamma yang benar tetap hidup, para bhikkhu, para bhikkhuni, pengikut awam pria, dan pengikut awam wanita harus menunjukkan hormat dan rasa hormat untuk Buddha, Dhamma, dan Saṅgha; untuk latihan, konsentrasi, kewaspadaan, dan tugas-tugas dari keramah-tamahan. Jika penghormatan yang sesuai dan rasa hormat berkurang, bagaimana Dhamma yang benar akan bertahan?

Dalam menanggapi pemikiran ini, Saṅgha telah mengembangkan sebuah etika penghormatan yang cukup rumit, dengan banyak perubahan dari negara ke negara, dan Komunitas ke Komunitas. Bijaknya menjadi menurut pada "kosa kata hormat" dari Komunitasnya, bahkan dalam area yang tidak diliputi oleh Vinaya, demi mulusnya fungsi Komunitas. Akanlah juga bijaksana untuk mengetahui aspek penghormatan mana yang

Sikap Hormat

dibutuhkan oleh Vinaya dan yang mana membuka perubahan, maka ia akan belajar bertoleransi untuk perubahan-perubahan ini di manapun mereka terjadi.

Beberapa peraturan-peraturan Vinaya berkenaan penghormatan — seperti tugas-tugas terhadap penasehatnya, keramah-tamahan yang sesuai yang ditunjukkan pada para bhikkhu baru pendatang divihāranya, dan etika untuk menunjukkan hormat terhadap kepunyaan Saṅgha — yang termasuk dalam panduan-panduan yang dibahas dalam Bab berikut. Di sini kami akan meliputi peraturan-peraturan yang berkenaan hormat yang tergantung di luar panduan-panduan itu. Peraturan-peraturan ini meliputi lima area: memberi penghormatan, menghormati Dhamma, kesenioritasan, jawaban yang sesuai terhadap kritikan, dan larangan-larangan terhadap lelucon-lelucon yang tidak sesuai.

Memberi penghormatan. Seorang bhikkhu biasa seharusnya memberi hormat pada tiga jenis orang: Buddha, seorang bhikkhu yang lebih senior darinya, dan seorang bhikkhu senior dari sebuah keanggotaan terpisah (lihat Lampiran V) yang berbicara (ajaran-ajaran) apa itu Dhamma. *Hormat* di sini berarti bersujud, bangkit untuk menyambut, melakukan *añjali* (merangkapkan kedua telapak tangan didepan dada), dan melakukan tugas-tugas lain dari penghormatan. Disaat yang sama, seorang bhikkhu biasa dilarang dari memberi hormat kepada sepuluh jenis orang: seorang bhikkhu yang lebih junior darinya, seorang yang belum ditahbiskan, seorang wanita, seorang paṇḍaka, seorang bhikkhu senior dari sebuah keanggotaan terpisah yang berbicara (ajaran-ajaran) apa yang bukan Dhamma; seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan; seorang bhikkhu yang patut dikembalikan ke permulaan; seorang bhikkhu yang mendapat masa penebusan hukuman; seorang bhikkhu yang menjalankan masa penebusan hukuman; seorang bhikkhu yang pantas direhabilitasi. (Lima bhikkhu terakhir ini dalam berbagai tahapan dari menjalankan prosedur-prosedur untuk rehabilitasi dari pelanggaran sebuah saṅghādisesa. Untuk tugas-tugas penghormatan dari pemegang jabatan diri mereka, lihat Bab 19.) Meskipun, itu adalah kebudayaan di Thailand untuk seorang bhikkhu senior untuk melakukan añjali pada seorang bhikkhu junior ketika mereka bersujud padanya. Ini adalah area di mana kebijakannya mengikuti standar dari Komunitasnya sendiri.

BAB DELAPAN

Vinaya-mukha mempertanyakan kesopanan para bhikkhu yang tidak memberi hormat pada orang yang di luar kelompok mereka sendiri, tetapi ini menghilangkan kesymbolisan dari tindakan sederhana ini: di mana para bhikkhu telah melepaskan keuntungan-keuntungan dan tanggung-jawab yang datang dari kebiasaan memberi dan menerima dari masyarakat awam dalam menyokong kebebasan yang datang dari hidup ditepian masyarakat.

Mengajar Dhamma. Sk 57-72 melarang ia dari mengajar Dhamma pada seorang yang prilakunya menunjukkan ketidakhormatan, dan juga peraturan-peraturan lainnya menuntut hormat pada Dhamma. Untuk umpama, ketika ditengah-tengah Komunitas, para bhikkhu yang hanya diperbolehkan untuk mengajar Dhamma adalah bhikkhu yang paling senior atau bhikkhu manapun yang ia minta untuk mengajar. Jika seorang bhikkhu junior telah diundang untuk mengajar Dhamma, ia harus duduk di atas sebuah tempat duduk yang tidak lebih rendah daripada bhikkhu yang paling senior; bhikkhu senior dapat duduk di atas tempat duduk yang sejajar dengan bhikkhu yang mengajar Dhamma atau di atas yang lebih rendah.

Ia tidak diperbolehkan memberikan Dhamma dengan tarikan suara menyanyi (*sara*, kata untuk "suara" di sini, juga berarti "bunyi vokal" dan "bunyi"). Ketidak-untungan membawakan seperti itu adalah ia menjadi bersemangat dengan suaranya; orang lainnya menjadi bersemangat karena itu; perumah tangga memandang rendah padanya; seperti yang ia inginkan untuk menyusun bunyi dari suaranya, konsentrasinya berkurang; dan orang datang setelahnya dan mengambilnya sebagai sebuah contoh. Walaupun, ada sebuah kelayakan untuk "*sarabhañña*" — diterjemahkan sebagai penguncaran bunyi vokal. Komentar di sini mencatat bahwa "ke-32 teknik penguncaran bunyi vokal — seperti 'bergelombang' (berlagu? bergetar?) 'menarik puting susu sapi (!),' dan 'kasar' — diperbolehkan sejauh mereka tidak 'menghilangkan' huruf matinya, mengubah artinya, atau menyimpang dari etika seorang petapa." Secara tepat apa arti ini sulit untuk diuraikan. Banyak gaya pembacaan *sarabhañña* yang telah berkembang di Asia sedikit mirip-lagu. Lain Komunitas memiliki lain cara tentang penggambaran garis antara *penarikan suara nyanyian* dan *intonasi bunyi vokal*, dan sebuah kebijakan untuk individu bhikkhu adalah untuk berpegang pada

Sikap Hormat

penafsiran yang tidak kurang ketatnya daripada Komunitas di mana ia bertinggal.

Cv.V.33.1 melaporkan usaha-usaha dari dua bhikkhu brahmana yang menempatkan ajaran-ajaran Buddha dengan mengukur penolakan fakta bahwa para bhikkhu yang telah meninggalkan keduniawian dari kasta yang berbeda, berbeda kebangsaan, berbeda keluarga yang memanjakan kata-kata Buddha dengan menaruhnya dalam "logatnya sendiri." Bagaimanapun Buddha melarang kalau ajarannya ditempatkan pada ukuran, dan memperbolehkan kalau mereka mempelajarinya dengan "logatnya sendiri."

Ada dua pertentangan sekitar dua peraturan ini. Yang pertama atas artian *logatnya sendiri*. Komentar dengan tepat mengartikan bahwa itu logat Buddha sendiri, dan maka karena itu Dhamma harus dihafal dalam Pāli. Bagaimanapun, konteks ceritanya, menyarankan kalau *logatnya sendiri* berarti setiap logat aslinya bhikkhu itu sendiri. Referensi asli untuk para bhikkhu yang berbeda kasta, dll., adalah seorang yang tinggi hati (ungkapan yang sama menunjukkan ketinggian hati komentar dari B. Channa dalam kisah awal untuk Sg 12), dan dua bhikkhu brahmana menolak untuk bersifat merendah dari beberapa dialek yang dibicarakan oleh rekan para bhikkhu. Sebaliknya, referensi mereka untuk para bhikkhu yang berbeda kasta, dll., tidak akan membuat pengertian dalam konteks kisah awalnya: para bhikkhu lainnya hanya akan mungkin sekali merusak ajaran Buddha dalam bentuk metris sepanjang mereka akan mencoba menghafal mereka dalam logat Buddha sendiri. Juga, itu sulit dibayangkan mereka membuat sebuah referensi yang mencemooh "logatnya sendiri" di hadapan Buddha jika, dengan itu, mereka bermaksud pada *dialeknya sendiri*. Ada bukti pembelajaran dimasa lalu yang menunjukkan kalau Pāli bukanlah dialek asli Buddha — itu lebih berkenaan pada dialek Avanti, area dari mana B. Mahinda memulai misinya ke Sri Lanka. Jika para bhikkhu diminta untuk menghafal ajaran Buddha yang belakangan dalam dialeknya sendiri, ajaran-ajaran tersebut tidak akan pernah menaruhnya ke dalam Pāli. Maka kelayakannya harus dilakukan oleh para bhikkhu untuk menghafal ajaran-ajaran Buddha dalam setiap dialeknya sendiri. Dalam menunjukkan hormat pada Dhamma, maka tidak perlu untuk menyatakannya dalam Pāli.

BAB DELAPAN

Pertentangan kedua berpusat pada apa artian dengan menempatkan ajaran-ajaran kepada ukuran. Komentar menyatakan bahwa itu berarti menterjemahkan mereka ke dalam sebuah naskah Sansekerta "seperti sebuah Veda," dan di sini Komentar nampak lebih berdasar kuat. Meskipun, penjelasannya membutuhkan penghalusan lebih lanjut untuk larangan Buddha agar membuat pengertain. *Ukuran (chanda)* adalah sebuah istilah Sansekerta untuk Veda. Maka, untuk menempatkan (secara harafiah, "membangkitkan") ajaran Buddha ke dalam ukuran berarti mengubahnya tidak hanya ke dalam sebuah naskah seperti sebuah Veda, tetapi ke dalam sebuah Veda yang sesungguhnya, dengan semua batasan istilah-panjangnya yang akan diperlukan. Setelah bagian dari sedikit generasi, hanya yang khusus yang akan dalam posisi untuk dimengerti dan menterjemahkannya. Karena para brahmana telah membuat sebuah keahlian dalam menguasai Veda, "Veda-Buddha" kebanyakan mungkin akan menjadi miliknya sendiri, pokok untuk terjemahan yang akan mengasahi kasta mereka. Kata-kata Buddha juga tidak akan memiliki kemudahan untuk tersebar di luar India. Maka, untuk menghindari batasan-batasan ini, Buddha melarang kalau ajarannya diubah ke dalam sebuah Veda, dan malahan mengizinkan pengikutnya untuk menghafal Dhamma dalam setiap bahasanya sendiri.

Kesenioritasan. Sebuah tingkatan resmi yang ada dalam Komunitas, di mana para bhikkhu senior tidak hanya menerima penghormatan dari para bhikkhu junior tetapi juga mengakui hak lainnya juga. Ini adalah satu aspek dari kehidupan bersama yang orang-orang Barat temukan paling sulit untuk adaptasikan, sebagian besar karena mereka menafsirkan itu melalui anggapan dan perilaku yang diambil dari tingkatan dalam pendirian orang Barat.

Tingkatan Komunitas tidak memerlukan kepatuhan penuh. Poin ini diilustrasikan dalam tugas-tugas dari seorang murid kepada penasehatnya: Jika muridnya merasa kalau penasehatnya tidak memiliki (murid) ketertarikan yang terbaik dalam pikirannya, ia bebas untuk meninggalkan penasehatnya. Pada saat yang sama, keadaan dalam tingkatan tidak diungkapkan dari penilaian pribadi. Kenyataannya, Buddha secara tegas membuat itu tergantung pada keseluruhan faktor yang murni. Ini diperjelas dari kisah awal untuk peraturan yang berkaitan:

Sikap Hormat

(Buddha:) "Para bhikkhu, siapakah, yang berharga untuk tempat duduk terbaik, air terbaik, makanan terbaik?"

Beberapa bhikkhu berkata, "Siapapun yang meninggalkan keduniawian dari keluarga ksatria suci yang patut mendapatkan tempat duduk terbaik, air terbaik, makanan terbaik." Beberapa dari mereka berkata, "Siapapun yang meninggalkan keduniawian dari keluarga brahmana ... dari keluarga perumah-tangga ... siapapun yang ahli dalam sutta-sutta ... siapapun yang ahli dalam vinaya ... siapapun yang seorang guru Dhamma ... siapapun yang mendapatkan jhāna pertama ... jhāna kedua ... jhāna ketiga ... jhāna keempat ... siapapun yang seorang pemenang-arus ... seorang yang kembali sekali lagi ... seorang yang tak kembali ... seorang arahat ... seorang pemilik tiga pengetahuan ... seorang pemilik enam keahlian analitis patut mendapatkan tempat duduk terbaik, air terbaik, makanan terbaik."

Maka Yang Terberkahi berkata pada para bhikkhu:

"Suatu kali, para bhikkhu, ada sebuah pohon banyan yang besar dikaki gunung Himalaya. Tiga sahabat hidup bergantung padanya: seekor ayam hutan, seekor monyet, dan seekor gajah. Mereka tidak saling menghormati, tidak sopan, dan kurang ajar (§) satu sama lainnya. Maka pemikiran terjadi pada ketiga sahabat tersebut: 'Mari temukan yang mana diantara kita yang paling senior dari kelahirannya. Kemudian kita akan memberi penghormatan dan mematuhi, memujanya, dan menjunjungnya. Kemudian kita akan tinggal bersama nasehatnya.'

"Kemudian ayam hutan dan monyet bertanya pada gajah: 'Hal lampau apa yang kau ingat?'

"Sahabat, ketika aku muda, biasanya aku berjalan melalui pohon banyan ini dengan pohon ini diantara pahaku, dan pucuk yang tertinggi menyentuh perutku. Inilah, sahabat, hal lampau yang aku ingat.'

"Kemudian ayam hutan dan gajah bertanya pada monyet: 'Hal lampau apa yang kau ingat?'

BAB DELAPAN

""Sahabat, ketika aku muda, biasanya aku duduk di atas tanah dan mengunyah pucuk tetinggi dari pohon banyan ini. Inilah, sahabat, hal lampau yang aku ingat.'

"Kemudian gajah dan monyet bertanya pada ayam hutan: 'Hal lampau apa yang kau ingat?'

""Di sana dititik itu (§), sahabat, suatu waktu ada sebuah pohon banyan yang besar. Setelah makan satu dari buah-buahnya, aku melegakan diriku dititik itu. Dari sanalah, pohon banyan ini terlahir. Demikianlah, sahabatku, aku adalah yang paling senior diantara kita dari kelahirannya.'

"Maka monyet dan gajah berkata pada ayam hutan, 'Sahabat, kau, adalah yang paling senior diantara kita dari kelahirannya. Kami akan memberi penghormatan dan mematumimu, memujamu, dan menjunjungmu. Kemudian kami akan tinggal bersama nasehatmu.'

"Kemudian ayam hutan mengajak monyet dan gajah menjalankan lima kemoralan dan ia sendiri melatihnya, setelah menjalankan lima kemoralan. Mereka — setelah hidup saling menghormati, sopan santun, dan menghargai satu sama lain — pada saat leburnya tubuh ini, setelah mati, muncul kembali di alam yang baik, alam surga.

"Akhirnya ini diketahui sebagai Kehidupan Suci Ayam Hutan.

Mereka — orang-orang yang ahli dalam Dhamma, yang memuja-muja sesepuhnya — dipuji di sini dan sekarang, dan memiliki tujuan yang baik setelahnya.

"Sekarang, jika binatang pada umumnya dapat hidup saling menghormati, sopan santun, dan menghargai satu sama lain, bukankah itu akan menyinari posisimu, setelah meninggalkan keduniawian dalam Dhamma dan Vinaya yang dengan baik dibabarkan, hidup saling menghormati, sopan santun, dan menghargai satu sama lain?" — Cv.VI.6.2-3

Para bhikkhu dalam kisah awal menginginkan untuk membuat hak istimewa bergantung pada jasa kebajikan, tetapi kenyataannya kalau mereka mengukur jasa kebajikan dalam cara yang berbeda dengan maksud kalau tingkatan yang berdasar jasa kebajikan apapun akan memiliki dasar

Sikap Hormat

ukuran standar yang tidak dapat diterima semuanya. Sebuah tingkatan yang berdasar pada senioritas, bagaimanapun, keduanya sasaran dan, dalam perjalanan yang panjang, yang kurang menindas: Satu tempat dalam tingkatan tidak diukur dari nilainya. Tingkatan semacam itu juga mengecilkan hati kebanggaannya dan kompetisi yang akan datang jika bhikkhu akan melawan cara tingkatan mereka dengan mengalahkan ukuran jasa kebajikan yang lainnya. Dan kenyataannya bahwa anggota junior dalam tingkatan tidak mengambil janji kepatuhan dari ketaatan membantu menjaga anggota senior dalam batasannya. Jika para bhikkhu senior menyalahgunakan hak istimewa mereka, para bhikkhu junior bebas untuk pergi.

Etika disekitar kesenioritasan yang terbatas dengan wajar. Para bhikkhu junior diharapkan untuk memberi penghormatan pada para bhikkhu senior dengan bersujud, bangun untuk menyambut, melakukan añjali, dan melakukan tugas-tugas lainnya dari penghormatan (seperti menggosokkan punggung mereka di dalam permandian umum). Para bhikkhu senior berhak atas tempat duduk terbaik, air terbaik, makanan terbaik. Walaupun, barang-barang seperti tempat tinggal yang menjadi milik Komunitas atau dipersembahkan pada Komunitas tidak dapat didapatkan lebih dahulu dalam garis senioritas.

Para bhikkhu yang memiliki lebih daripada tiga tahun perbedaan dalam kesenioritasan sebaiknya tidak duduk ditempat duduk yang sama kecuali kalau tempat duduknya cukup panjang untuk duduk sekurangnya tiga orang. (Bhikkhu tidak diperbolehkan duduk ditempat duduk yang sama, tanpa menghiraukan bagaimana panjangnya itu, dengan seorang wanita, seorang paṇḍaka, atau seorang hermaphrodit^{§§§}.)

Jika pembimbingnya, guru, atau seorang bhikkhu dengan cukup kesenioritasan menjadi pembimbingnya atau gurunya sedang berjalan bolak-balik — misal., melakukan meditasi jalan — tanpa menggunakan alas kaki (dan dalam enam meter dan dalam pandangan sederhana, Komentar menambahkan), ia sebaiknya tidak berjalan bolak-balik menggunakan alas kaki. Komentar menafsirkan *kesenioritasan pembimbingnya* sebagai salah satu seorang teman dari pembimbingnya atau bhikkhu lainnya dengan sekurangnya sepuluh tahun kesenioritasannya

^{§§§} Seorang yang memiliki dua jenis kelamin.

BAB DELAPAN

dengan dirinya; *kesenioritasan guru* ditafsirkan sebagai bhikkhu manapun dengan setidaknya enam tahun kesenioritasan dengan dirinya.

Jika mandi ditempat yang sama, ia sebaiknya tidak mandi didepan seorang bhikkhu senior atau ke hulu darinya.

Tugas-tugas seorang bhikkhu tuan rumah kepada pendatang baru divihāranya ditentukan oleh senioritasnya. Lihat bagian yang berkaitan dalam Bab 9.

Pengecualian untuk senioritas. Ada keadaan tertentu di mana peraturan-peraturan kesenioritasan tidak berlaku.

Seperti disebutkan di atas, ia tidak dapat mendapatkan lebih dulu tempat tinggal Komunitas atas dasar kesenioritasan, baik untuk dirinya atau untuk yang lainnya, seperti pembimbingnya atau gurunya.

Ketika dua bhikkhu bertelanjang, bhikkhu senior sebaiknya tidak meminta bhikkhu junior untuk bersujud padanya atau melakukan pelayanan untuknya. Bhikkhu junior, meski dipaksa oleh bhikkhu senior, sebaiknya tidak bersujud padanya atau melakukan pelayanan untuknya. Tidak satupun dari mereka harus memberikan sesuatu pada yang lainnya. Ketika peraturan-peraturan ini ditetapkan, para bhikkhu merasa keberatan tentang menggosok atau memijat punggung para bhikkhu senior dalam sauna atau dalam air. Oleh karena itu — seperti disebutkan di dalam Bab 2 — Buddha mengizinkan tiga jenis penutup agar terhitung sebagai penutup tubuh: penutup-sauna (misal., berada di dalam sauna), penutup-air (berada di dalam air), dan penutup-kain. Komentar menambahkan bahwa penutup-sauna dan penutup-air terhitung sebagai penutup yang sesuai untuk menggosok-punggung dan memijat tetapi tidak untuk pelayanan lainnya yang disebutkan dalam peraturan-peraturan di atas. Untuk umpama, seorang bhikkhu junior sebaiknya tidak bersujud kepada seorang bhikkhu senior ketika keduanya tidak berkain di dalam sauna. Walaupun, penutup-kain, terhitung sebagai penutup yang sesuai untuk semua pelayanan.

Para bhikkhu yang tiba di sebuah toilet seharusnya menggunakan itu berdasarkan yang datang lebih dulu, dan tidak berdasarkan senioritas.

Jika seorang bhikkhu senior tiba terlambat pada waktu makan dan menemukan seorang bhikkhu junior ditempatnya dalam barisan, ia sebaiknya tidak membuat bhikkhu junior itu pindah selama yang belakangan belum menyelesaikan makannya. Jika ia dengan sengaja mengabaikan peraturan ini dan memberitahukan bhikkhu junior untuk

Sikap Hormat

pindah, secara otomatis ia digolongkan telah menolak sebuah pemberian makanan berikutnya dari seorang pemberi, yang mana berarti bahwa setelah ia menyelesaikan makannya ia terjatuh di bawah Pc 35 selama sisa hari itu. Juga, bhikkhu junior dapat memberitahukannya, "Pergi ambilkan air" (untuk bhikkhu junior membilas mulut dan mangkuknya) — satu dari sedikit contoh di mana seorang bhikkhu junior dapat memberitahu seorang bhikkhu senior untuk melakukan sebuah pelayanan untuknya. Jika ini dapat diatur, baik dan bagus. Jika tidak, maka bhikkhu junior itu harusnya menelan makanan apapun yang ia miliki di dalam mulutnya dan kemudian bangun untuk memberikan tempat duduk kepada bhikkhu senior tersebut. Tidak di bawah keadaan apapun ia mendapatkan lebih dulu tempat duduk bhikkhu senior.

Akhirnya, ada sebuah kasus dari sebuah Komunitas di mana tidak satupun bhikkhu yang mengetahui Pātimokkha atau tindakan yang sesuai untuk uposatha (lihat Bab 15). Jika seorang bhikkhu terpelajar datang mendekat, Kitab Kanon berkata bahwa anggota Komunitas itu harus "lebih lanjut, membantu, membesarkan hati, menyokong"nya dengan chunam, tanah lempung (sabun), kayu gigi, dan air untuk membilas mulut atau mencuci wajahnya. Jika mereka tidak melakukannya, mereka terkena sebuah dukkaṭa. Kegunaan dari pelayanan ini, tentu saja, adalah untuk membesarkan hati bhikkhu terpelajar itu untuk tinggal agar ia dapat meninggalkan pengetahuannya pada anggota lainnya dari Komunitas itu. Komentar menambahkan bahwa anggota Komunitas harus memberikan bentuk bantuan lainnya pada bhikkhu terpelajar itu, seperti berbicara dengan sopan padanya dan menyediakannya dengan empat keperluan. Jika tidak ada siapapun yang membantunya, semua bhikkhu di dalam tempat tinggal — senior dan junior — terkena sebuah dukkaṭa. Jika sebuah jadwal diatur untuk memperhatikannya, pelanggaran hanya dikenakan pada seorang bhikkhu yang tidak memenuhi tugas jadwalnya. Jika satu atau dua bhikkhu tuan rumah mampu dan sukarela untuk mengambil semua tugas-tugas, sisa bhikkhu lainnya bebas dari tanggung jawab apapun. Sedangkan untuk bhikkhu terpelajar itu, ia sebaiknya tidak menyetujui untuk mendapatkan yang melebihi perlakuan pelayanan para bhikkhu senior seperti menyapu tempat tinggalnya atau membawakan kayu gigi untuknya. Jika ia sudah memiliki seorang pelayan yang bepergian bersamanya, ia

BAB DELAPAN

harus meminta tuan rumahnya untuk tidak membebankan diri mereka dengan memperhatikannya.

Menjawab kritikan. Pc 54 meminta kalau seorang bhikkhu menunjukkan hormat pada siapapun yang mengkritiknya, tanpa menghiraukan status dari orang tersebut, selama kritiknya terkait dengan peraturan-peraturan dalam Vinaya atau dengan standar kelakuan yang mengarah padanya "melupakan diri sendiri, teliti, atau membangkitkan semangat; pada pengurangan (kotoran batin) atau memunculkan usaha." Untuk lebih rinci, lihat penjelasan tentang peraturan itu dalam EMB1.

Lelucon. Vibhaṅga untuk Sk 51 melarang seorang bhikkhu dari membuat sebuah lelucon tentang Buddha, Dhamma, atau Saṅgha. Vibhaṅga untuk Pc 2 menjatuhkan sebuah pācittiya dalam membuat penghinaan yang lucu dari ras, golongan, kebangsaan, atau *akkosa-vatthu* apapun dari bhikkhu lainnya. Itu menjatuhkan sebuah dubbhāsita untuk bercanda tentang hal yang sama dengan tidak bermaksud menghina. Lihat penjelasan tentang peraturan latihan itu dalam EMB1 untuk perincian lebih lanjut.

Peraturan-peraturan

Memberi Hormat

"Kesepuluh ini tidak boleh diberi hormat: ia yang menerima (pentahbisan) belakangan tidak boleh diberi hormat oleh ia yang menerima pentahbisan lebih dulu; seorang yang belum ditahbiskan; seorang (bhikkhu) senior dari sebuah kelompok terpisah yang mengajarkan apa yang bukan Dhamma; seorang wanita; seorang kasim; seorang bhikkhu menjalankan masa percobaan; seorang bhikkhu yang pantas dikembalikan dari awal; seorang bhikkhu yang pantas menebus kesalahannya; seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan hukuman; seorang bhikkhu yang pantas direhabilitasi."

"Ketiga ini harus diberi hormat: ia yang menerima (pentahbisan) lebih dulu harus diberi hormat oleh ia yang menerima pentahbisan belakangan; seorang (bhikkhu) senior dari kelompok terpisah yang mengajarkan apa itu

Sikap Hormat

Dhamma; Tathāgata, bernilai dan tersadarkan sepenuhnya oleh dirinya sendiri." — Cv.VI.6.5

Mengajar Dhamma

"Dhamma tidak boleh dibicarakan ditengah-tengah Komunitas oleh siapapun yang tidak diundang untuk melakukannya. Siapapun yang membicarakannya (tanpa diundang): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau bhikkhu senior berbicara Dhamma atau ia mengundang yang lain untuk melakukannya." — Mv.II.15.5

"Aku izinkan seorang bhikkhu junior yang menjelaskan Dhamma untuk duduk di atas tempat duduk yang sejajar atau yang lebih tinggi, demi menghormati Dhamma; dan seorang bhikkhu senior yang padanya Dhamma dijelaskan untuk duduk di atas tempat duduk yang sejajar atau yang lebih rendah, demi menghormati Dhamma." — Cv.VI.13.1

"Ini adalah kelima kerugian untuk ia yang menyanyikan Dhamma dengan tarikan suara bunyi-vokal: Ia sendiri bersemangat dengan bunyi-vokal. Lainnya tersemangati dengan bunyi-vokal. Perumah-tangga memandang rendah padanya. Seperti yang ia inginkan untuk membuat (§) bunyi-vokal, konsentrasinya berkurang. Orang yang datang setelahnya akan mengambil itu sebagai sebuah contoh (§)... Dhamma sebaiknya tidak dinyanyikan dengan tarikan suara bunyi-vokal. Siapapun yang menyanyikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.3.1

"Aku izinkan penguncaran-vokal." — Cv.V.3.2

"Khotbah Yang Tersadarkan tidak boleh ditinggikan ke dalam ukuran (sebuah Veda) (§). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau khotbah Yang Tersadarkan dipelajari dalam dialeknya sendiri." — Cv.V.33.1

Senioritas

BAB DELAPAN

"Aku izinkan, dalam menurut dengan kesenioritasan, bersujud, bangun untuk menyambut, memberi salam dengan tangan dirangkapkan didepan dada, melakukan tugas-tugas dari penghormatan, tempat duduk terbaik, air terbaik, makanan terbaik. Tetapi apa yang menjadi milik Komunitas sebaiknya tidak didahulukan (§) dalam menurut dengan senioritas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VI.6.4

"Aku izinkan kau untuk duduk bersama (di atas sebuah perabotan) dengan mereka yang berhak untuk tempat duduk yang sejajar"... "Aku izinkan kau untuk duduk bersama dengan ia yang berbeda tiga tahun." ... "Aku izinkan (kau untuk duduk) bertiga untuk sebuah ranjang, bertiga untuk sebuah bangku (§)." ... (Ranjang dan bangkunya rusak) "Aku izinkan kau untuk duduk berdua pada sebuah ranjang, dua untuk sebuah bangku." ... "Kecuali untuk seorang paṇḍaka, seorang wanita, atau seorang hermaphrodit, Aku izinkan kau untuk duduk bersama di atas tempat duduk yang panjang dengan ia yang tidak berhak untuk sebuah tempat duduk yang sejajar." ... "Aku izinkan cukup satu untuk tiga orang sebagai pemendekan (§) tempat duduk yang panjang." — Cv.VI.13.2

"Ketika gurunya, ia dengan seorang senioritas gurunya, pembimbingnya, (atau) ia dengan seorang senioritas pembimbingnya berjalan bolak-balik tanpa mengenakan alas kaki kulit, ia sebaiknya tidak berjalan bolak-balik menggunakan alas kaki kulit. Siapapun yang menggunakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.V.4.3

"Ia sebaiknya tidak mandi didepan para bhikkhu sesepuh atau ke hulu dari mereka." — Cv.VIII.8.2

Pengecualian terhadap Senioritas

"Tetapi apa yang kepunyaan Komunitas sebaiknya tidak didahulukan (§) dalam menurut dengan senioritas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VI.6.4

"Apapun yang dipersembahkan (untuk Komunitas) sebaiknya tidak didahulukan (§) dalam menurut dengan senioritas. (Dalam kisah awalnya,

Sikap Hormat

ini terkait untuk tempat yang bukan tempat tinggal tersendiri, tetapi dapat digunakan sebagai kediaman.) Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VI.7

Mengikuti edisi Myanmar dan PTS: "Ia yang bertelanjang sebaiknya tidak bersujud maupun disujuti oleh ia yang telanjang. Ia yang telanjang tidak seharusnya menyebabkan yang lainnya untuk bersujud (padanya). Ia yang telanjang sebaiknya tidak menjadi penyebab untuk disujuti. Ia yang telanjang sebaiknya tidak melakukan sebuah pelayanan (*parikamma*) untuk ia yang telanjang. Ia yang telanjang sebaiknya tidak menyebabkan yang lainnya untuk melakukan sebuah pelayanan bagi ia yang telanjang. Ia yang telanjang sebaiknya tidak diberikan apapun oleh ia yang telanjang. Tidak apapun yang dapat diterima oleh ia yang telanjang. Tidak apapun yang dapat dikunyah... dimakan... dirasakan ... diminum oleh ia yang telanjang. Siapapun yang (mengunyah ... makan ... merasakan ...) minum: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.15

Pada waktu itu para bhikkhu merasa keberatan untuk menggosok atau memijat punggung (*piṭṭhi-parikamma*) (§) di dalam sauna dan di dalam air. "Aku izinkan tiga jenis penutup (untuk dihitung sebagai penutup untuk tubuhnya): penutup-sauna, penutup-air, penutup-kain." — Cv.V.16.2

"Ia sebaiknya tidak buang air besar di dalam toilet berdasarkan senioritas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau ia buang air besar berdasarkan kedatangan." — Cv.VII.10.1

"Ketika (ia) makanannya belum selesai, seorang bhikkhu sebaiknya tidak membuatnya berdiri [mengikuti edisi Myanmar dan PTS; edisi Thai berkata, "Ketika (ia) makanannya belum selesai, seorang bhikkhu yang berdekatan sebaiknya tidak membuatnya berdiri"]. Siapapun yang membuatnya berdiri: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Jika ia membuatnya berdiri, ia dihitung sebagai telah diundang (dan telah menolak makanan selanjutnya — lihat Pc 35) (§) dan ia harus diberitahu (oleh bhikkhu junior), 'Pergi ambilkan air (untuk Saya).' Jika itu dapat diatur, baik dan bagus. Jika tidak, maka setelah menelan nasinya secara

BAB DELAPAN

sesuai (misal., makanan di dalam mulutnya) ia (bhikkhu junior) harus memberikan tempat duduk kepada bhikkhu yang lebih senior. Tetapi tidak dalam cara apapun tempat duduk untuk seorang bhikkhu senior didahulukan (§). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VI.10.1

"Ada kasus di mana banyak bhikkhu — tidak berpengalaman, tidak kompeten — yang tinggal dalam tempat tinggal tertentu. Mereka tidak mengetahui uposatha atau kewajiban uposatha, Pātimokkha atau pembacaan Pātimokkha. Bhikkhu lain tiba di sana: terpelajar, pandai, ia yang menghafal Dhamma, Vinaya, Mātikā (bagian yang pada akhirnya dikembangkan ke dalam Abhidhamma). Ia bijaksana, berpengalaman, cerdas, berhati-hati, cermat, berkeinginan berlatih. Bhikkhu ini seharusnya didukung, dibantu, disemangati, disokong dengan bedak mandi, tanah lempung (sabun), kayu gigi, air untuk membilas mulut atau untuk mencuci wajah oleh para bhikkhu tersebut. Jika mereka tidak mendukungnya, membantu, menyemangati, menyokong dengan bedak mandi, tanah lempung (sabun), kayu gigi, air untuk membilas mulut atau untuk mencuci wajah: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.21.2

BAB SEMBILAN

Panduan-Panduan

Kata Pāli *vatta*, di sini diterjemahkan sebagai panduan, yang biasanya diterjemahkan sebagai tugas. Ada dua alasan untuk menterjemahkan itu lagi. Yang pertama adalah bahwa ada kata Pāli lainnya — *kiCCA* — yang lebih tepat berarti tugas, dan maka untuk menghindari kepusingan kedua, *vatta* memerlukan sebuah padanan kata pengganti. Yang kedua adalah kata *vatta* meliputi sebuah jajaran standar — berkaitan dengan etika, tugas yang harus dilakukan, dan prosedur-prosedur untuk melakukan tugas-tugas tersebut — yang lebih mirip dapat disamakan dengan apa yang kami maksudkan pada kata panduan.

Cv.VIII merinci yang kesemuanya ada 14 panduan, secara bersama disebut *khandhaka-vatta*. Ini meliputi lima area utama:

- Panduan-panduan yang harus diikuti oleh seorang bhikkhu yang baru datang disebuah vihāra, oleh seorang bhikkhu penghuni ketika seorang bhikkhu baru tiba divihāranya, dan oleh seorang bhikkhu yang akan meninggalkan sebuah vihāra atau kediaman Komunitas.
- Panduan-panduan yang harus diikuti ketika pergi untuk makan diruang makan (misal., ketika diundang makan ditempat donatur) dan ketika memberikan *anumodanā* di sana.
- Panduan-panduan yang harus diikuti ketika pergi untuk berpiṇḍapāta dan ketika tinggal dalam hutan.
- Panduan-panduan yang harus diikuti dalam sebuah tempat tinggal, dalam sauna, dan dalam sebuah kamar kecil.
- Panduan-panduan yang harus diikuti terhadap gurunya dan pembimbingnya; sesuatu yang harus diikuti oleh seorang guru atau pembimbing terhadap muridnya.

Ada beberapa kesamaan diantara panduan-panduan itu. Untuk contoh, panduan dihutan termasuk bagian-bagian besar dari panduan pergi berpiṇḍapāta; panduan terhadap guru dan pembimbingnya saling meliputi panduan untuk bhikkhu pendatang sama halnya pada panduan-panduan tempat tinggal dan sauna. Poin yang melengkapi ini akan dicatat dalam bagian-bagian berikut.

Panduan-Panduan

Kitab Kanon tidak menetapkan hukuman untuk tidak mematuhi panduan-panduan ini. Komentor menjatuhkan sebuah dukkṭa jika alasannya untuk tidak mematuhi karena tidak hormat. Sedangkan pada peraturan-peraturan Khandhaka lainnya yang dibuat oleh perubahan dalam teknologi, beberapa panduan-panduan ini telah diterjemahkan melalui Standar Besar dalam rangka untuk menyesuaikan teknologi moderen. Panduan-panduan kamar kecil, untuk umpama, dirancang untuk sebuah jenis kamar kecil yang benar-benar berbeda daripada yang ditemukan dalam vihāra-vihāra yang ada saat ini di Asia, yang tidak dikatakan apapun di Barat. Maka, jika ia tidak mematuhi panduan-panduan itu karena berubahnya waktu dan kebudayaan, yang tidak akan terhitung sebagai tidak menghormat dan maka tidak membawakan hukuman. Masih, panduan-panduan ini penting untuk diketahui meski ketika perincian tepat mereka terbatas, agar seorang bhikkhu dapat lebih mengetahui mereka, lebih baiknya ia mampu untuk melaksanakan mereka dalam cara yang bermanfaat untuk keadaan moderen.

Karena panduan-panduannya sangat terperinci dan memerlukan sangat sedikit penjelasan, Bab ini berbeda format dari edisi lainnya di dalam ini. Saya sekedar menterjemahkan keempat belas panduan, bersama dengan sedikit kisah-kisah awalnya yang menjabarkan kejadian yang menuju perumusannya. Di mana panduan-panduannya sangat utama serupa pada peraturan-peraturan bagian Sekhiya dari Pātimokkha, Saya sekedar mencatat kenyataannya, tanpa mendaftar peraturannya di sini. Ini dapat dengan mudah ditemukan dalam EMB1. Saya katakan "sangat utama" karena peraturan-peraturan Sekhiya diberikan pada orang pertama, sedangkan bagian-bagian yang berhubungan dalam panduan-panduan ini diberikan pada yang ketiga. (Beberapa pelajar telah menegaskan kalau peraturan-peraturan Sekhiya sekedar diangkat dari panduan-panduan, tetapi bukan itulah kasusnya. Sk 57-75 tidak memiliki kesamaan di sini.) Panduan-panduan seorang murid menuruti dengan memandang pada gurunya, dan seorang guru menuruti dengan memandang pada muridnya, yang sama pada pengaturan untuk hubungan antara pembimbing dan siswanya, dan maka tidak perlu diulangi. Penjelasan dari Komentor diberikan dalam kurung dan ditandai dengan sebuah huruf besar K: mereka yang dari Sub-Komentor, dalam tanda kurung besar yang ditandai dengan SK. Bagian-bagian dalam tanda kurung adalah pandangan Saya.

BAB SEMBILAN

Diakhir Bab Saya akan mengutip peraturannya dari Konsili Kedua terkait dengan persoalan apakah itu sesuai untuk diikuti oleh kebiasaan umum pembimbing dan gurunya. Peraturannya sekedar menyatakan kalau itu terkadang sesuai untuk dilakukan, dan terkadang tidak, tanpa merinci bagaimana perbedaan itu digambarkan. Bagaimanapun, Standar Besar, akan menyarankan kalau itu sesuai untuk dilakukan ketika kebiasaan mereka menurut dengan apa yang Buddha izinkan, dan tidak sesuai jika mereka tidak. Jika kebiasaan pembimbing atau gurunya terkait dengan area yang tidak dilarang ataupun diperbolehkan oleh Vinaya, bijaksananya akanlah ditinggalkan pada kebiasaan mereka demi keharmonisan kumpulan. Pengaturan ini harus diberlakukan pada semua hal ketika Komunitas mencoba menterjemahkan panduan-panduan itu ke dalam situasi moderen.

Panduan Bhikkhu Pendetang

Seorang bhikkhu pendatang, membuka gerendel dan mendorong untuk membuka pintunya, dengan terburu-buru ke dalam kediaman yang tak berpenghuni. Seekor ular terjatuh dibahunya dari ambang pintu di atasnya. Karena ketakutan, ia mengeluarkan lengkingan.

"Seorang bhikkhu pendatang, [K: setelah masuk segera ke dalam area sekitar sebuah vihāra,] berpikir, 'Sekarang aku akan memasuki vihāra,' setelah melepaskan sandalnya, setelah menaruhnya (didekat tanah) dan mengebut debunya, setelah merendahkan pelindung mataharinya, setelah membuka penutup kepalanya, setelah menaruh jubahnya di atas punggung atau bahunya (*khandha*) (di bawah, panduan dihutan, yang menunjukkan kalau para bhikkhu jalan melalui hutan selama panas disiang hari pergi dengan jubah mereka yang terlipat di atas atau melalui kepala mereka), sebaiknya memasuki vihāra dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Sementara memasuki vihāra ia harus memperhatikan di mana para bhikkhu penghuni berkumpul. Setelah pergi di mana mereka berkumpul — diruang pertemuan, sebuah paviliun, atau diakar sebuah pohon — setelah meletakkan mangkuknya disatu sisi, setelah meletakkan jubahnya disatu sisi, setelah mengambil sebuah tempat duduk yang sesuai, ia harus duduk. (Dari pernyataan ini, dan dari sebuah pernyataan yang serupa dalam

Panduan-Panduan

panduan terhadap pembimbingnya, itu akan nampak kalau pada masa itu para bhikkhu hanya menggunakan jubah bawah mereka selagi berada di vihāra. Pada saat ini, itu akan dipertimbangkan kasar untuk seorang pendatang baru yang melepaskan jubah atasnya seperti ini.) Ia harus menanyakan air minum dan air pencuci, 'Yang mana air minum? Yang mana air pencuci?' Jika ia ingin air minum, ia harus mengambil air minum dan meminumnya. Jika ia ingin air pencuci, ia harus mengambil air pencuci dan mencuci kakinya. Ketika mencuci kakinya, ia harus menuangkan air dengan satu tangan dan cuci mereka dengan tangan satunya. Ia sebaiknya tidak mencuci kakinya dengan tangan yang sama dengan tangan yang menuangkan air. (Dengan kata lain, ia harus menuang dengan satu tangan dan mencuci dengan yang lainnya.)

"Setelah menanyakan kain lap untuk sandal, ia harus mengelap sandalnya. Ketika mengelap sandalnya, ia harus melap mereka dahulu dengan sebuah kain lap kering dan kemudian dengan kain lap basah. (Vinaya-mukha menambahkan kalau pengajaran ini berlaku ketika sandalnya berdebu. Jika mereka berlumpur atau basah, ia harus mengelap mereka pertama kali dengan kain lap basah dan kemudian dengan yang kering.) Setelah mencuci kain lap sandal, setelah memerasnya (ungkapan terakhir ini hanya muncul di Kitab Kanon Thai), ia harus menaruhnya [K: membentangnya (agar kering)] pada satu sisi.

"Jika bhikkhu penghuni adalah seniornya, ia (bhikkhu pendatang) harus bersujud padanya. Jika ia adalah juniornya, ia (bhikkhu pendatang) harus membuatnya bersujud padanya. Ia harus menanyakan tentang tempat tinggalnya, 'Tempat tinggal mana yang diperuntukkan bagiku?' Ia harus bertanya apakah itu berpenghuni atau tidak berpenghuni. Ia harus bertanya tentang tempat mana dalam 'jarak piṇḍapāta' dan tempat mana yang bukan. [K: Ia harus bertanya, "Apakah jarak untuk piṇḍapāta dekat atau jauh? Haruskah ia pergi ke sana lebih awal atau agak lambat dipagi hari? Tempat yang bukan jarak untuk piṇḍapāta termasuk rumah-rumah di mana orang memiliki pandangan salah atau di mana mereka memiliki makanan yang terbatas.] Ia harus bertanya tentang keluarga-keluarga mana yang ditentukan sebagai dalam latihan (lihat Pd 3). Ia harus bertanya tentang tempat-buang hajat, tempat-kencing, air minum, air pencuci, tongkat untuk berjalan. Ia harus bertanya tentang tempat pertemuan yang disepakati Komunitas (§), menanyakan, "Jam berapa ia harus masuk? Jam berapa ia

BAB SEMBILAN

harus pergi?" ("Tempat pertemuan" di sini nampak jelas berarti *saṅṭhāna*, seperti dalam titik lainnya di dalam Kitab Kanon. Meskipun, Komentar menafsirkan peringatan ini sebagai yang berkaitan untuk kesepakatan Komunitas seperti waktu kapan suatu tempat, yang semacam itu mungkin dihuni oleh hewan buas atau makhluk bukan-manusia, dapat masuk, waktu kapan mereka harus pergi.)

"Jika tempat tinggal itu tidak berpenghuni, maka — setelah mengetuk pintu, setelah menunggu sebentar, setelah melepaskan gerendel, setelah membuka pintunya — ia harus mengamati sementara berdiri di luar [K: dalam kasus ia melihat jejak yang ditinggalkan seekor ular atau makhluk bukan-manusia]. Jika tempat kediaman itu kotor atau ranjangnya diberdirikan di atas ranjang, bangku di atas bangku, dengan sprej dan tempat duduk ditumpuk di atasnya, maka jika ia mampu, ia harus membersihkannya. [K: Jika tidak mampu untuk membersihkan keseluruhan tempat kediaman itu, ia harus sekedar membersihkan bagian yang ia rencanakan untuk tinggali.]

"Sementara membersihkan kediaman itu ia harus pertama-tama mengeluarkan penutup tanah dan meletakkan itu disatu sisi. Lepaskan penyokong ranjang, ia harus letakkan itu disatu sisi. Keluarkan matras dan bantal, ia harus letakkan itu disatu sisi. Keluarkan alas duduk dan sprej, ia harus letakkan itu disatu sisi. Setelah merendahkan ranjang, ia harus keluarkan itu dengan hati-hati, tanpa menggoresnya [K: sepanjang lantai] atau membentur terhadap pintu atau tiang pintu, dan kemudian letakkan itu disatu sisi. Setelah merendahkan bangku, ia harus keluarkan itu dengan hati-hati, tanpa menggoresnya [K: sepanjang lantai] atau membentur terhadap pintu atau tiang pintu, dan kemudian letakkan itu disatu sisi. Keluarkan tempolong ... papan sandaran (lihat Cv.VI.20.2 di Bab 6), ia harus letakkan itu disatu sisi.

"Jika ada jaring laba-laba dalam kediaman itu, ia harus menyingkirkannya, mulai pertama kali dari kain penutup langit-langit (§) (dan mengerjakannya ke bawah). Ia harus mengelap area disekitar kusen jendela dan sudut-sudut (dari ruangan) (§). Jika dindingnya dipelitur dengan kuning tua dan telah menjadi berjamur (§), ia harus membasahi sebuah lap, peras itu, dan lap itu hingga bersih. Jika lantai ruangan itu dipelitur dengan penghitam (misal., disemir), ia harus membasahkan sebuah lap, peras itu, dan lap itu hingga bersih. Jika lantainya tanah gundul, ia harus memerciki keseluruhannya dengan air sebelum menyapunya,

Panduan-Panduan

(dengan pemikiran,) 'Semoga debu tidak beterbangan dan mengotori ruangan.' Ia harus mencari sampah apapun dan membuangnya keluar pada satu tempat.

"Setelah mengeringkan penutup-tanah di bawah matahari, ia harus membersihkannya, guncang-guncang itu, bawa masuk kembali, dan atur ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan penyokong untuk ranjang di bawah matahari, ia harus mengelapnya, bawa masuk kembali, dan atur ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan ranjang ... bangku di bawah matahari, ia harus membersihkannya, menguncang-guncangnya, merendhaknya, bawa masuk kembali dengan hati-hati, tanpa menggoresnya [K: sepanjang lantai] atau membentur terhadap pintu atau tiang pintu, dan kemudian atur ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan matras dan bantal ... kain alas duduk dan spre di bawah matahari, ia harus membersihkannya, menguncang-guncangnya, bawa masuk kembali, dan atur ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan tempolong di bawah matahari, ia harus mengelapnya, bawa masuk kembali, dan atur ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan papan sandaran di bawah matahari, ia harus mengelapnya, bawa masuk kembali, dan atur ditempat yang sesuai.

"Ia harus menaruh mangkuk dan jubah-jubahnya. Ketika menaruh mangkuk, ia harus memegang mangkuk disatu tangan, raba-raba tangannya di bawah ranjang atau bangku dengan tangan lainnya (untuk memeriksa barang-barang di atas lantai yang akan merusak mangkuk), dan taruh mangkuk (di sana), tetapi sebaiknya tidak ditaruh di atas tanah begitu saja [K: tempat dimanapun itu akan terkotori]. Ketika menaruh jubahnya, ia harus memegang jubah dengan satu tangan, gerakkan tangan lainnya sepanjang tali atau kawat untuk jubah [K: untuk memeriksa apakah ada titik kasar atau pecahan kawat atau tali yang akan merobek kain], dan taruh jubah (di atas kawat atau tali) dengan tepian menjauh darinya dan lipatan menghadapnya. [K: Lipatannya sebaiknya tidak diletakkan disebelah dinding, untuk jika ada sebuah serpihan didinding, yang mungkin merobek jubah dibagian tengah (membuat penentuannya hilang).]

"Jika angin berdebu bertiup dari timur, ia harus menutup jendela sebelah timur. Jika dari barat, ia harus menutup jendela sebelah barat. Jika dari utara, ia harus menutup jendela sebelah utara. Jika dari selatan, ia harus menutup jendela sebelah selatan. Jika cuaca dingin, ia harus membuka

BAB SEMBILAN

jendela disiang hari dan menutupnya dimalam hari. Jika cuacanya panas, ia harus menutupnya disiang hari dan membukannya dimalam hari.

"Jika area sekitarnya (§) kotor, ia harus menyapunya. Jika serambi ... ruang pertemuan ... ruang perapian ... kamar kecilnya kotor, ia harus menyapunya. Jika tidak ada air minum, ia harus mengaturnya. Jika tidak ada air pencuci, ia harus mengaturnya. Jika tidak ada air di dalam wadah untuk membilas (di dalam kamar kecil), ia harus menuangnya ke dalam wadah tersebut." (Lima paragraf terakhir serupa dengan pengajaran pada bagaimana membersihkan tempat tinggal pembimbingnya, dalam panduan terhadap pembimbingnya, di bawah.) — Cv.VIII.1.2-5

Panduan Bhikkhu Penghuni

"Seorang bhikkhu penghuni, dalam memperhatikan seorang bhikkhu pendatang yang lebih senior darinya, ia harus mengatur sebuah tempat duduk [K: Jika bhikkhu penghuni sedang membuat jubah atau melakukan pekerjaan pembangunan, ia harus berhenti untuk mengatur sebuah tempat duduk, dll., untuk bhikkhu pendatang. Jika ia menyapu area sekitar cetiya, ia harus menaruh sapunya untuk mengatur tempat duduk, dll. Bhikkhu pendatang itu, jika cerdas, harus memberitahu bhikkhu penghuni itu untuk menyelesaikan menyapunya lebih dulu. Jika bhikkhu penghuni membuat obat untuk seorang bhikkhu sakit, kemudian jika bhikkhu sakit tersebut tidak serius sakitnya, hentikan membuat obatnya agar dapat melakukan panduan untuk menyambut bhikkhu pendatang itu. Jika bhikkhu yang sakit itu sungguh-sungguh sakit, selesaikan obat itu terlebih dahulu. Dalam salah satu kasus, bhikkhu pendatang itu, jika cerdas, harus berkata, 'Selesaikan obatnya terlebih dahulu.'] Ia harus menaruh air pencuci untuk kaki, tempat pijakan, sebuah penyeka kaki batu kerikil. Pergilah untuk menyambutnya, ia harus menerima mangkuk dan jubahnya, tanyalah apakah ia membutuhkan air minum, tanyalah apakah ia membutuhkan air untuk mencuci (ungkapan terakhir tidak ada dalam edisi PTS atau Myanmar) [K: jika bhikkhu pendatang menyelesaikan sebascom air pertama, tanyalah jika ia membutuhkan lebih banyak air]; jika ia mampu atau menginginkannya ia harus mengelap sandal bhikkhu pendatang. Ketika mengelap sandalnya, ia pertama kali harus mengelapnya dengan kain lap yang kering, dan kemudian dengan kain lap basah. Setelah mencuci kain lap sandal, setelah memerasnya, ia harus menaruhnya [K:

Panduan-Panduan

bentangkan itu (untuk dikeringkan) disatu sisi]. [K: Bhikkhu penghuni harus pertama kali mengipasi bhikkhu pendatang itu dibelakang kakinya, kemudian ditengah tubuhnya, kemudian kepalanya. Jika bhikkhu tinggal itu berkata, 'Cukup,' kipasi dia lebih perlahan. Jika ia berkata 'Cukup' untuk kedua kalinya, tetap kipasi dia lebih pelahan. Jika ia berkata, 'Cukup' untuk ketiga kalinya, hentikan mengipasinya.]

"Ia harus bersujud pada bhikkhu senior pendatang dan siapkan sebuah tempat tinggal untuknya, (berkata,) 'Tempat tinggal itu diberikan untuk anda.' Ia harus memberitahunya apakah itu berpenghuni atau tidak berpenghuni. [K: Akanlah sesuai untuk memukul alas tidurnya untuk mengeluarkan debunya, dll., sebelum membentangkannya untuk bhikkhu pendatang.] Ia harus memberitahunya tempat mana yang berada dalam 'jarak piṇḍapāta' dan tempat yang mana yang tidak, harus memberitahunya keluarga-keluarga mana yang disepakati sebagai dalam latihan. Ia harus memberitahunya di mana tempat membuang air besar, tempat-kencing, air minum, air pencuci, tongkat untuk berjalan. Ia harus memberitahu Komunitas yang disepakati dalam tempat pertemuan, (berkata,) 'Ini adalah waktu untuk memasuki (nya), ini adalah waktu untuk pergi.'

"Jika bhikkhu pendatang itu juniornya, kemudian (bhikkhu penghuni,) sementara duduk beritahu ia, 'Taruh mangkukmu di sana, taruh jubahmu di sana, duduklah ditempat duduk ini.' Ia harus memberitahunya di mana air minum, air pencuci, dan lap untuk menyeka sandal. Ia harus membuat bhikkhu pendatang yang junior itu bersujud padanya. Ia harus memberitahunya di mana tempat tinggalnya, (berkata,) 'Tempat tinggal itu diperuntukkan untukmu.' Ia harus memberitahunya tempat mana yang berada dalam 'jarak piṇḍapāta' dan tempat yang mana yang tidak, harus memberitahunya keluarga-keluarga mana yang disepakati sebagai dalam latihan. Ia harus memberitahunya di mana tempat membuang air besar, tempat-kencing, air minum, air pencuci, tongkat untuk berjalan. Ia harus memberitahu Komunitas yang disepakati dalam tempat pertemuan, (berkata,) 'Ini adalah waktu untuk memasuki (nya), ini adalah waktu untuk pergi.' [K: Kenyataannya kalau ia berada di dalam sebuah vihāra yang besar ia tidak dibebaskan dari melakukan panduan yang sesuai untuk menyambut para bhikkhu pendatang.]" — Cv.VIII.2.2-3

Panduan untuk Bhikkhu yang Akan Pergi

BAB SEMBILAN

"Seorang bhikkhu yang akan pergi, setelah mengemas barang-barang kayu dan barang-barang tembikar secara berurutan, setelah menutup jendela dan pintu, boleh pergi setelah meninggalkan pesan (lihat Pc 14 dan 15; bacaan berikut ini mengikuti edisi PTS dan Myanmar). [K: Jika gubuknya sebuah tempat yang tidak sesuai untuk menyimpan barang-barang ini, simpan mereka di dalam sauna, di bawah tebing yang mencuat, atau tempat apapun yang akan melindunginya dari hujan.] Jika tidak ada bhikkhu, ia harus menitipkan pesan pada seorang sāmaṇera. Jika tidak ada sāmaṇera, ia harus menitipkan pesan pada seorang pelayan vihāra. Jika tidak ada pelayan vihāra, ia harus menitipkan pesan pada seorang pengikut awam. Jika tidak ada bhikkhu, sāmaṇera, pelayan vihāra, atau pengikut awam, maka setelah mengatur ranjang di atas empat batu, setelah mengatur ranjang di atas ranjang, bangku di atas bangku, setelah meletakkan (sisa) perabotan (sprei, tempat duduk, penutup-lantai) di atas tumpukan, setelah mengatur barang-barang kayu dan barang-barang tembikar, setelah menutup jendela dan pintu, ia boleh berangkat setelah meninggalkan pesan. [K: Jika gubuknya bukan subyek serangan rayap, tidak perlu meninggalkan pesan pada siapapun atau mengatur ranjang di atas empat batu, dll. (Meski jika itu bukan subyek serangan rayap, tetap akan ada alasan yang baik untuk mengembalikannya pada orang yang bertanggung-jawab jika orang semacam itu ada.)]

"Jika tempat tinggalnya bocor, maka jika ia mampu ia harus menambalnya atau membuat usaha, (berpikir.) 'Bagaimana agar tempat tinggal itu dapat ditambah?' Jika ia berhasil dalam ini, baik dan bagus. Jika tidak, maka setelah mengatur ranjang di atas empat batu dalam sebuah tempat di mana itu tidak kebocoran, setelah mengatur ranjang di atas ranjang, bangku di atas bangku, setelah meletakkan (sisa) perabotan (sprei, tempat duduk, penutup-lantai) di atas tumpukan, setelah mengatur barang-barang kayu dan barang-barang tembikar, setelah menutup jendela dan pintu, ia boleh pergi.

"Jika keseluruhan tempat tinggalnya bocor, maka jika ia mampu ia harus membawa perabotan (sprei dan barang-barang yang tak tahan lama) ke sebuah desa atau membuat usaha, (berpikir.) 'Bagaimana agar perabotan ini dibawa ke desa?' Jika ia berhasil dalam ini, baik dan bagus. Jika tidak, maka setelah mengatur ranjang di atas empat batu dalam sebuah tempat di mana itu tidak kebocoran, setelah mengatur ranjang di atas ranjang, bangku di atas bangku, setelah meletakkan perabotan di atas tumpukan, setelah

Panduan-Panduan

mengatur barang-barang kayu dan barang-barang tembikar, setelah menutupinya dengan rumput atau daun-daunan, ia dapat mengaturnya (berpikir.) 'Aku harap setidaknya sebagian darinya akan tersisa.'" — Cv.VIII.3.2-3

Panduan Anumodanā

"Aku izinkan kalau anumodanā.. (turut bersuka cita atas jasa dari para pemberi) diberikan di dalam ruang makan"... "Aku izinkan kalau anumodanā diberikan di dalam ruang makan oleh bhikkhu yang tertua." [K: Jika bhikkhu penghuni meminta bhikkhu lain untuk memberikan anumodanā bukannya bhikkhu tertua, tidak mengapa baginya untuk melakukan itu. Baik dia maupun bhikkhu yang tertua tidak melakukan sebuah pelanggaran, meskipun ia harus pertama kali memberitahu bhikkhu tertua sebelum memberikan anumodanā.] ... "Aku izinkan kalau empat atau lima bhikkhu yang tertua atau yang mendekati yang berada dibelakangnya di dalam ruang makan (dengan bhikkhu senior yang memberikan anumodanā)." [K: Bagaimanapun, jika ia memberikan mereka izin untuk berangkat lebih awal, mereka dapat pergi. Mereka juga boleh meminta izin untuk pergi.] ...

Pada waktu itu seorang sesepuh tertinggal dibelakang ruang makan meskipun ia harus melegakan dirinya [K: kebutuhan untuk melegakan dirinya mendesak]. Menahan dirinya, ia jatuh pingsan... "Ketika ada alasan, Aku izinkan kau untuk pergi setelah meninggalkan pesan pada bhikkhu berikutnya dalam barisan itu." — Cv.VIII.4.1

Panduan Ruang-Makan

"Jika waktunya diberitahukan dalam vihāra, setelah memakai jubah bawah menutupi ketiga lingkaran (pusar dan lutut) sekelilingnya (lihat Sk 1), setelah mengikat sabuk pinggangnya, setelah membuat jubah atas untuk melapisi jubah luar (§), setelah memakai jubah luar, setelah mengencangkan pengencang (bawah), setelah membilas (mangkuk — lihat panduan terhadap pembimbingnya), setelah mengambil mangkuknya, ia

BAB SEMBILAN

harus memasuki desa dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Ia sebaiknya tidak berjalan memotong didepan para bhikkhu sesepuh. Sekhiya 1-26.

"Ia sebaiknya tidak duduk melanggar batasan para bhikkhu sesepuh, maupun tidak pada para bhikkhu baru yang lebih dulu dari sebuah tempat duduk. Ia sebaiknya tidak membentangkan jubah luar dan duduk di atasnya diarea berpenghuni. Ketika air [K: untuk membilas mangkuk] sedang diberikan, ia harus menerima air itu, setelah memegang mangkuk dengan kedua tangan. Setelah menaruh mangkuknya di bawah, mangkuk itu harus dibilas dengan hati-hati [K: tanpa membiarkan airnya membuat suara] tanpa menggoresnya (terhadap dengan lantai (§)). Jika ada seseorang yang menerima air, setelah merendahkan mangkuk ia harus menuang air itu ke dalam wadah, (beripkir,) 'Semoga orang yang menerima air tidak terciprat, semoga para bhikkhu disekeliling Saya tidak terciprat, semoga jubah luar Saya tidak terciprat.' Jika tidak ada siapapun yang menerima air, maka setelah merendahkan mangkuk ke bawah, ia harus menuang air ditanah, (berpikir,) 'Semoga para bhikkhu disekeliling Saya tidak terciprat, semoga jubah luar Saya tidak terciprat.'

"Ketika nasi sedang diberikan, ia harus menerima nasi tersebut, setelah memegang mangkuk dengan kedua tangan. Sebuah ruang harus dibuat untuk kari kacang. Jika ada ghee atau minyak atau rempah-rempah [K: atau makanan apapun, bahkan nasi], bhikkhu yang tertua harus berkata, 'Aturlah dengan jumlah yang merata bagi semuanya.' [K: Jika ada salah satu makanan yang hanya cukup untuk dua orang bhikkhu, bhikkhu yang tertua sebaiknya tidak mengatakan ini. Satu atau dua bhikkhu harus mengambil apa yang diberikan meski lebih dulu yang lainnya tidak mendapatkan apapun.] Sekhiya 27-30. Bhikkhu tertua sebaiknya tidak makan selama setiap orang belum disediakan nasi. Sekhiya 31-55.

"Bhikkhu tertua sebaiknya tidak menerima air [K: pembilas] selama setiap orang telah selesai makan. Ketika air diberikan, ia harus menerima air, setelah memegang mangkuk dengan kedua tangan. Setelah menaruh mangkuknya di bawah, mangkuk itu harus dicuci dengan hati-hati [K: tanpa membiarkan airnya membuat suara] tanpa menggoresnya (terhadap dengan lantai (§)). Jika ada seseorang yang menerima air, setelah merendahkan mangkuk ia harus menuang air itu ke dalam wadah, (beripkir,) 'Semoga orang yang menerima air tidak terciprat, semoga para bhikkhu disekeliling Saya tidak terciprat, semoga jubah luar Saya tidak terciprat.' Jika tidak ada siapapun yang menerima air, maka setelah

Panduan-Panduan

merendahkan mangkuk ke bawah, ia harus menuang air ditanah, (berpikir,) Semoga para bhikkhu disekeliling Saya tidak terciprat, semoga jubah luar Saya tidak terciprat.!' Sekhiya 56.

"Ketika mereka kembali, para bhikkhu baru harus kembali pertama, diikuti oleh para bhikkhu yang lebih tua. [K: Para bhikkhu baru harus menunggu dekat pintu untuk para bhikkhu sesepuh, dan kemudian para bhikkhu harus pergi dalam garisan dengan senioritas. Ketika berjalan melalui desa atau kota, mereka harus meninggalkan ruang diantara mereka maka orang lainnya dapat melintasi jalan mereka dengan nyaman.] (Komentar mungkin salah di sini, karena pemberitahuannya dapat terkait pada pemberitahuan di bawah panduan anumodanā agar para sesepuh bertinggal dibelakang, dan peringatan di bawah tugas murid pada penasehatnya untuk kembali lebih dulu ke vihāra untuk mengatur sebuah tempat duduk, dll., untuk penasehatnya.) Sekhiya 1-26." — Cv.VIII.4.3-6

Terkait pada panduan-panduan di atas ada sebuah bagian dalam MN 91 yang menjabarkan bagaimana Buddha sendiri bertindak selama dan sesudah makan:

(Sebelum makan:) ""Ketika menerima semangkuk-air, ia tidak mengangkat atau merendahkan mangkuk itu atau merebahkan itu maju atau mundur. Ia tidak menerima terlalu sedikit maupun terlalu banyak mangkuk yang berisi air. Ia mencuci mangkuknya tanpa membuat suara air teraduk. Ia mencuci mangkuk tanpa membalikinya. Ia tidak mencuci tangannya setelah menaruh mangkuknya di atas tanah. Ketika tangannya tercuci, mangkuknya tercuci. Ketika mangkuknya tercuci, tangannya tercuci. Ia menuang air dimangkuknya tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh, dan tanpa terciprat.

"Ketika menerima nasi, ia tidak mengangkat atau merendahkan mangkuk atau menjungkitnya maju dan mundur. Ia tidak menerima terlalu sedikit juga tidak terlalu banyak. Dan ia menerima (kata kerja ini tidak ada dalam edisi PTS) kari, ambillah kari dalam proporsi yang sesuai. Ia tidak menaruh terlalu banyak kari ke dalam mulutnya. Setelah menggilir satu atau dua suapan ke dalam mulutnya, ia menelannya. Tidak ada remah nasi yang mengenai tubuhnya; tidak ada remah nasi tertinggal dimulutnya.

BAB SEMBILAN

Kemudian ia mengambil suapan lainnya. Ia mengambil makanannya merasakan rasanya tetapi tidak merasakan nafsu dari rasanya...

"Ketika ia selesai makan dan menerima semangkuk-air, ia tidak mengangkat atau merendahkan mangkuk atau menjungkitnya maju atau mundur. Ia tidak menerima terlalu sedikit maupun terlalu banyak air di mangkuk. Ia mencuci mangkuk tanpa membuat suara air teraduk. Ia mencuci mangkuk tanpa membalikinya. Ia tidak mencuci tangannya setelah menaruh mangkuknya di atas tanah. Ketika tangannya tercuci, mangkuknya tercuci. Ketika mangkuknya tercuci, tangannya tercuci. Ia menuang air di mangkuknya tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh, dan tanpa terciprat ke sekelilingnya... Ia menaruh mangkuknya di atas lantai, tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. Ia tidak ceroboh terhadap mangkuknya, maupun terlalu khawatir tentang itu... Ia duduk berdiam diri untuk sesaat, tetapi tidak melebihi waktu untuk anumodanā... Ia memberi anumodanā, tidak mengkritik makanan itu, tidak mengharap makanan lainnya. Ia mengajarkan, mendorong, membangkitkan, dan menyemangati pertemuan dengan pembicaraan murni pada Dhamma. Setelah melakukannya, ia bangkit dari tempat duduknya dan pergi."

Panduan Pergi-Piṇḍapāta

Seorang bhikkhu pergi keliling piṇḍapāta memasuki sebuah halaman rumah tanpa memeriksanya. Kesalahan pintu dalam sebagai pintu luar, ia masuk ke kamar tidur di dalam. Dan di dalam kamar tidur itu seorang wanita telanjang berbaring dengan punggungnya membelangkangi. Bhikkhu itu melihat wanita telanjang yang berbaring dengan punggungnya membelakangi, dan ketika melihatnya, pemikiran muncul padanya, "Ini bukanlah pintu keluar. Ini adalah kamar tidur di dalam." Ia keluar dari kamar tidur di dalam itu. Suami wanita itu melihat istrinya telanjang dengan punggungnya membelakangi, dan ketika melihatnya ia berpikir, "Istriku habis diperkosa oleh bhikkhu ini." Menangkap bhikkhu itu, ia memberikannya pukulan telak. Kemudian wanita itu, tersadarkan karena berisik, berkata pada pria itu, "Mengapa, suamiku, kau memukuli bhikkhu ini?"
"Kau telah diperkosa oleh bhikkhu ini."

Panduan-Panduan

"Aku tidak diperkosa oleh bhikkhu ini. Ia sama sekali tidak bersalah." Dan ia melepaskan bhikkhu itu pergi.

"Seorang bhikkhu yang pergi berpiṇḍapāta, berpikir, 'Sekarang aku akan memasuki desa,' setelah mengenakan jubah bawah menutupi ketiga lingkaran disekelilingnya, setelah mengikat sabuk pinggangnya, setelah membuat jubah atasnya melapisi jubah luarnya (§), setelah mengenakan jubah luarnya, setelah mengencangkan pengencang (bawah), setelah mencuci (mangkuknya), setelah mengambil mangkuk, ia sebaiknya memasuki desa dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa. — Nomor-Ganjil Sekhiya 1-25.

"Ketika memasuki halaman rumah (§) ia harus memeriksa, 'Aku akan masuk melalui jalan ini dan pergi melalui jalan ini.' Ia sebaiknya tidak masuk tergesa-gesa, sebaiknya tidak pergi tergesa-gesa. Ia sebaiknya tidak berdiri terlalu jauh, sebaiknya tidak berdiri terlalu dekat. Ia sebaiknya tidak berdiri untuk waktu yang terlalu lama, sebaiknya tidak berdiri untuk waktu yang terlalu singkat. Selagi berdiri, ia harus memeriksa apakah mereka ingin memberi dana atau tidak. Jika (pemberi sanggup) meletakkan pekerjaannya atau bangkit dari tempat duduknya atau menggenggam sebuah sendok (§), menggenggam sebuah piring, atau mengaturnya di luar, ia harus berdiam, (berpikir,) 'Ia ingin memberi.' Ketika dana telah diberikan, ia harus menerima dana setelah menyingkap jubah luar dengan tangan kirinya, setelah mengulurkan (§) mangkuknya dengan tangan kanannya, setelah menggenggam mangkuk dengan kedua tangannya. Ia sebaiknya tidak melihat wajah dari seorang pemberi dana wanita (§). [K: Peringatan ini berlaku untuk pemberi laki-laki juga.] Ia kemudian harus memeriksa, 'Apakah mereka ingin memberi kari kacang atau tidak?' Jika pemberinya menggenggam sebuah sendok, menggenggam sebuah piring, atau mengaturnya di luar, ia harus berdiam, (berpikir,) 'Ia ingin memberi.' Ketika dana telah diberikan, ia harus pergi dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa, setelah menyembunyikan mangkuknya di bawah jubah luarnya. — Nomor-Ganjil Sekhiya 1-25.

"Siapapun yang kembali pertama kali dari keliling berpiṇḍapāta di desa harus mengatur tempat duduk, harus menaruh air pencuci kaki, pijakan kaki, penyeka kaki berkerikil. Setelah mencuci wadah makanan sisa, ia harus mengeluarkannya. Ia harus mengatur air minum dan air

BAB SEMBILAN

pencuci. Siapapun yang kembali terakhir dari pergi piṇḍapāta didesa, jika ada sisa makanan dan ia menginginkan itu, ia dapat memakannya. Jika ia tidak menginginkannya, ia harus membuangnya di mana tanaman tidak tumbuh atau menjatuhkannya di dalam air di mana tidak ada makhluk hidup (agar tidak mencemarkan air dan membunuh makhluk-makhluk itu). Ia harus mengangkat tempat duduk dan mengatur air pencuci kaki, pijakan kaki, penyeka kaki berkerikil secara berurutan. Setelah mencuci wadah makanan sisa, ia harus menaruhnya. Ia harus menaruh air minum dan air pencuci secara berurutan. Ia harus menyapu ruang makan. Siapapun yang melihat bejana air minum, bejana untuk air pencuci, atau bejana (untuk air pembilas) dalam kamar kecil sudah kosong ia harus mengisi airnya. Jika ia tidak bisa melakukan ini, maka mengajak seorang rekan dengan memberi tanda dengan tangannya, mereka harus mengisi air dengan melambaikan tangan (§), tetapi tidak untuk alasan itu memulai ke dalam pembicaraan."
— Cv.VIII.5.2-3

Panduan di Hutan

Pada waktu itu sejumlah bhikkhu bertinggal di dalam hutan. Mereka tidak menyediakan air untuk minum maupun air untuk mencuci maupun menyalakan api ataupun mengeluarkan kayu pematik api. Mereka tidak mengetahui asterisme perbintangan (bintang utama yang digunakan untuk menandai perkembangan bulan melalui langit), mereka tidak tahu arah mata angin. Para maling, saat datang kesana, berkata pada mereka, "Apakah ada air minum, Bhante?"

"Tidak, sahabat."

"Apakah ada air pencuci ... api, Bhante? Apakah ada kayu pematik api, Bhante?"

"Tidak, sahabat."

"Dengan apa (perbintangan) hari ini ada bersamaan dengan bulan, Bhante?"

"Kami tidak mengetahuinya, sahabat."

"Ke arah mana ini, Bhante?"

"Kami tidak mengetahuinya, sahabat."

Maka para maling itu, (berpikir,) "Orang-orang ini tidak memiliki air ataupun air pencuci ataupun perapian maupun kayu

Panduan-Panduan

pematik api; mereka tidak mengetahui asterisme perbintangan, mereka tidak mengetahui arah mata angin; ini adalah maling, bukan bhikkhu," mereka memberikan pukulan yang telak dan berlalu.

(Dalam bagian berikut, panduan-panduan yang berbeda dari panduan umum pergi berpiṇḍapāta diberikan dalam huruf miring.) *"Seorang bhikkhu tinggal yang di dalam hutan, bangun diawal hari, setelah memasukkan mangkuknya ke dalam sebuah tas, setelah mengalungkannya pada bahunya, setelah meletakkan jubahnya di atas bahunya atau punggung, setelah menaruh sandalnya, setelah mengatur barang-barang kayunya dan barang tembikar secara berurutan, setelah menutup jendela dan pintu, dapat pergi keluar dari tempat tinggalnya. Berpikir, 'Sekarang aku akan memasuki desa,' setelah melepas sandalnya, setelah menurunkannya (ke dekat tanah) dan mengebut debunya, setelah memasukkan mereka dalam kantung dan mengalungkannya di atas bahu, setelah memakai jubah bawah menutupi ketiga lingkaran disekeliling (pusar dan lutut), setelah mengikat sabuk pinggangnya, setelah membuat jubah atas melapisi jubah luar (§), setelah menaruh jubah luar, setelah mengencangkan pengencang (bagian bawah), setelah mencuci (mangkuk), setelah mengambil mangkuk, ia harus memasuki desa dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Nomor-Ganjil Sekhiya 1-25. (Ketahuilah bahwa panduan yang disebutkan untuk mengatur jubahnya hanya pada pola standar ketika ingin memasuki desa. Dari bagian ini akan nampak bahwa, selagi di dalam hutan, ia diperbolehkan untuk menggunakan jubahnya dalam berbagai cara selama ia tidak memperlihatkan dirinya. Ini akan menegaskan kalau Komentari untuk Sk 1 dan 2 adalah salah dalam meminta dengan tegas kalau peraturan-peraturan itu harus diikuti dalam hutan juga, sama halnya di area berpehuni. Panduan untuk kembali ke dalam hutan setelah ia berpiṇḍapāta (lihat di bawah) menunjukkan kalau para bhikkhu yang berjalan melalui hutan dijamin Buddha pergi dengan jubah-jubah mereka terlipat di atas kepala mereka.)*

"Ketika memasuki sebuah halaman rumah (§) ia harus memeriksa, 'Aku akan masuk melalui jalan ini dan pergi melalui jalan ini.' Ia sebaiknya tidak masuk tergesa-gesa, sebaiknya tidak pergi tergesa-gesa. Ia sebaiknya tidak berdiri terlalu jauh, sebaiknya tidak berdiri terlalu dekat. Ia sebaiknya

BAB SEMBILAN

tidak berdiri untuk waktu yang terlalu lama, sebaiknya tidak berdiri untuk waktu yang terlalu singkat. Selagi berdiri, ia harus memeriksa apakah mereka ingin memberi dana atau tidak. Jika (pemberi sanggup) meletakkan pekerjaannya atau bangkit dari tempat duduknya atau menggenggam sebuah sendok (§), menggenggam sebuah piring, atau mengaturnya di luar, ia harus berdiam, (berpikir,) 'Ia ingin memberi.' Ketika dana telah diberikan, ia harus menerima dana setelah menyingkap jubah luar dengan tangan kirinya, setelah mengulurkan (§) mangkuknya dengan tangan kanannya, setelah menggenggam mangkuk dengan kedua tangannya. Ia sebaiknya tidak melihat wajah dari seorang pemberi dana wanita (§). [K: Peringatan ini berlaku untuk pemberi laki-laki juga.] Ia kemudian harus memeriksa, 'Apakah mereka ingin memberi kari kacang atau tidak?' Jika pemberinya menggenggam sebuah sendok, menggenggam sebuah piring, atau mengaturnya di luar, ia harus berdiam, (berpikir,) 'Ia ingin memberi.' Ketika dana telah diberikan, ia harus pergi dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa, setelah menyembunyikan mangkuknya di bawah jubah luarnya. — Nomor-Ganjil Sekhiya 1-25. [K: Jika di sana tidak ada air dalam area hutan, ia dapat makan di dalam desa, mencucinya, dan kemudian kembali ke kediamannya. Jika ada air di dalam area hutan, ia sebaiknya makan makanannya di luar desa.]

"Setelah meninggalkan desa, setelah memasukkan mangkuknya dalam tas dan mengalungkannya dibahunya, setelah melipat jubahnya dan meletakkannya di atas (melalui?) kepalanya, setelah memakai sandalnya, ia dapat melanjutkan perjalanannya.

"Seorang bhikkhu yang tinggal dalam hutan harus menyediakan air minum, harus menyediakan air pencuci, harus menyediakan perapian (setidaknya menjaga arang terbakar), harus menyediakan kayu pematik api (saat ini, korek api atau korek gas akan menggantikan kayu pematik api dan itu akan membuat tidak perlu lagi untuk menjaga arang tetap terbakar sepanjang waktu), harus menyediakan tongkat untuk berjalan (tongkat rupanya digunakan untuk menakut-nakuti binatang buas), harus mengingat asterisme perbintangan, dalam keseluruhan atau sebagian (dalam rangka agar mampu menghitung tanggal dari uposatha); harus piawai dalam arah mata angin (dalam rangka untuk menemukan jalannya jika ia tersasar). [K: Jika tidak ada cukup bejana, ia dapat memiliki satu bejana untuk air minum (yang kemudian juga akan digunakan untuk air pencuci). Jika ia memiliki

Panduan-Panduan

kayu pematik api, tidak perlu lagi menyediakan perapian.]” — Cv.VIII.6.2-3

Panduan Tempat Tinggal

Pada waktu itu sejumlah bhikkhu sedang membuat jubah ditempat terbuka. Beberapa bhikkhu dari kelompok enam ketika membersihkan tempat tinggalnya melawan arah angin. Mereka bhikkhu (lainnya) tertutupi dengan debu.

"Dalam kediaman apapun ia tinggal, jika kediaman itu kotor dan ia mampu, ia harus membersihkannya. (Seperti dalam panduan bhikkhu pendatang, ditambah dua sisipan:)

Setelah "Mencari sampah apapun dan membuangnya disatu sisi": "Perabotan tidak boleh dikebuti dalam hampiran para bhikkhu ... kediaman ... air minum ... air pencuci. Dan perabotan tidak boleh dikebuti dalam melawan arah angin. Perabotan tidak boleh dikebuti melawan arah angin." Setelahnya, "Jika tidak ada air dalam pot air untuk membilas di dalam kamar kecil, tuangkan itu ke dalam pot": "Jika ia tinggal di dalam sebuah kediaman dengan bhikkhu yang lebih senior, maka — tanpa meminta senior — ia sebaiknya tidak memberikan sebuah hafalan, memberikan sebuah pemeriksaan, sebaiknya tidak menguncarkan, sebaiknya tidak memberikan sebuah pembicaraan Dhamma, sebaiknya tidak menyalakan lampu, sebaiknya tidak mematikan lampu, sebaiknya tidak membuka jendela, sebaiknya tidak menutup jendela. [K: Tidak perlu untuk meminta izin sebelum membuka atau menutup pintu. Bhikkhu junior dapat meminta izin sebelumnya untuk melakukan semua hal ini setiap saat. Juga, tidak perlu untuk meminta jika bhikkhu senior itu dalam keadaan senang.] Jika melakukan meditasi jalan di jalan yang sama dengan yang senior, ia harus berbalik ketika seniornya berbalik tetapi sebaiknya tidak memukulnya dengan ujung jubah luarnya." — Cv.VIII.7.2-4

Panduan Sauna

Pada waktu itu beberapa bhikkhu dari kelompok enam, dicegah dari (memasuki) sauna oleh beberapa bhikkhu sesepuh, di luar

BAB SEMBILAN

rasa tidak hormat (mereka) mengatur sejumlah besar kayu, menyulutnya dengan api, menutup pintunya, dan duduk didepan pintu. Para bhikkhu sesepuh, tertekan oleh panas, tak mampu keluar pintu, terjungkal dalam keadaan pingsan...

"Dicegah dari (memasuki) sauna oleh beberapa bhikkhu sesepuh, di luar rasa tidak hormat, ia sebaiknya tidak mengatur sejumlah besar kayu, menyulutnya dengan api. Siapapun yang menyulutnya dengan api: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Setelah menutup pintu, ia sebaiknya tidak duduk di depan pintu. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VIII.8.1

"Siapun yang pergi pertama ke sauna, jika abu telah terkumpul, harus mengeluarkan abunya. Jika saunanya kotor, ia harus menyapunya. Jika langkan di luar (§) ... area sekitar ... cerobongnya ... ruang-saunanya kotor, ia harus menyapunya. Ia harus mengadoni bubuk untuk mandi (lihat Bab 1), membasahi tanah lempung, menuangkan air ke dalam bak air yang kecil. Ia yang memasuki sauna dapat melakukannya setelah melumuri wajahnya dengan tanah lempung dan menutupi dirinya depan dan belakang. (Rupanya ini berarti kalau seorang bhikkhu dalam perjalanannya dari dan ke sauna tidak perlu khawatir kalau jubah bawahnya tidak menutupi ketiga lingkaran (pusar dan lutut) disekelilingnya, selama ia menutupi bagian pribadinya depan dan belakang; Cv.V.16.2 menunjukkan bahwa ia dapat melepaskan jubah selagi di dalam sauna.) ia harus duduk tidak melanggar batasan bhikkhu senior dan mendahului tempat duduk dari bhikkhu junior. Jika ia mampu atau ingin, ia dapat melakukan pelayanan untuk bhikkhu sesepuh di dalam sauna [K: misal., menyalakan api, menyediakan mereka dengan tanah lempung dan air panas]. Ia yang meninggalkan sauna dapat melakukannya setelah mengambil bangku-sauna dan menutupi dirinya depan dan belakang. Jika ia mampu atau ingin, ia dapat melakukan pelayanan untuk bhikkhu sesepuh meski di dalam air [K: misal., menggosokkan mereka]. Ia sebaiknya tidak mandi didepan bhikkhu sesepuh atau melawan arus dari mereka. Ketika keluar dari air setelah mandi, ia harus membuat jalan untuk mereka yang memasuki air.

"Siapun yang terakhir meninggalkan sauna, jika sauna becek atau berlumpur, harus mencucinya. Ia dapat meninggalkannya setelah mencuci bak tanah lempung yang kecil, setelah mengatur bangku-sauna secara

Panduan-Panduan

berurutan, setelah memadamkan api, dan setelah menutup pintu." — Cv.VIII.8.2

Panduan Kamar Kecil

Pada waktu itu seorang bhikkhu, seorang berkelahiran kasta brahmana, tidak mau membilas dirinya setelah membuang air besar, (berpikir,) "Siapa yang akan menyentuh kebusukan ini, menyebarkan bau busuk?" Seekor cacing bertinggal di dalam anusnyanya. Maka ia memberitahu persoalan ini pada para bhikkhu. "Kau maksudkan kau tidak membilas dirimu setelah buang air besar?" (mereka bertanya). "Itu benar, sahabatku." Para bhikkhu yang berkeinginan sedikit ... mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan tentang itu, "Bagaimana bisa seorang bhikkhu tidak membilas dirinya setelah buang air besar?" Mereka melaporkan permasalahan ini pada Yang Terberkahi...

"Jika ada air, ia harus tidak boleh tidak membilas dirinya setelah buang air besar. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VIII.9 [K: Jika tidak ada bejana untuk menyendok air, itu dihitung sebagai "tidak ada air."]

"Ia sebaiknya tidak buang air besar dalam kamar kecil dalam menurut senioritas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau ia buang air besar dalam menurut kedatangan." — Cv.VIII.10.1

"Siapapun yang pergi ke kamar kecil harus, sementara berdiri di luar, membersihkan tenggorokannya*. Ia yang berada di dalam harus juga membersihkan tenggorokannya. Setelah mengesampingkan jubah (atas) di atas tiang bambu atau kawat, ia harus masuk ke dalam kamar kecil dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa. (Pada saat ini, tidak perlu melepaskan jubah atasnya sebelum memasuki sebuah kamar kecil umum.) Ia sebaiknya tidak masuk terlalu cepat, sebaiknya tidak menaikkan jubah bawahnya selagi masuk (§). Ia harus menaikkan jubah bawahnya selagi berdiri di atas

* Berdehem

BAB SEMBILAN

pijakan kamar kecil (§). Ia sebaiknya tidak mengerang atau mendesah ketika buang air besar. Ia sebaiknya tidak buang air besar ketika mengunyah kayu gigi. [K: Peraturan ini berlaku di manapun ia dapat buang air besar, dan bukan hanya di dalam kamar kecil.] (Pada saat ini panduan ini akan juga berlaku untuk buang air besar sambil menggosok giginya.) Ia sebaiknya tidak buang air besar di luar dari toilet (secara harafiah, "bak kotoran"). Ia sebaiknya tidak kencing di luar baknya. Ia sebaiknya tidak meludah ke dalam bak tempat kencing. Ia sebaiknya tidak menggosok dirinya dengan sebuah kayu yang kasar. Ia sebaiknya tidak menjatuhkan kayu penggosok ke dalam jamban. Ia sebaiknya tidak menutupi dirinya (dengan jubah bawahnya) sementara berdiri di atas pijakan kamar kecil (§). Ia sebaiknya tidak pergi terlalu cepat. Ia sebaiknya tidak pergi dengan jubah bawahnya tertarik ke atas (§). Ia harus menarik itu sementara berdiri di atas pijakan ruang bilasan (§). Ia sebaiknya tidak membuat suara menampar (§) sementara bilasan. Ia sebaiknya tidak meninggalkan sisa air apapun digayung pembilas. [K: Itu tak mengapa meninggalkan air dalam gayung pembilas dalam sebuah kamar kecil untuk penggunaan pribadi atau jika ia harus berulang kali pergi ke toilet, seperti setelah menggunakan sebuah pencahar.] (Saat ini, peraturan Kitab Kanon seputar pengosongan air di dalam gayung pembilas akan berlaku untuk membilas toilet, meskipun pengecualian Komentar untuk tidak mengosongkan air akan nampak tidak berlaku.) Ia harus menutupi dirinya (dengan jubah bawahnya) ketika berdiri di atas pijakan kamar kecil (§).

"Jika kamar kecilnya terkotori (dengan kotoran) itu harus dicuci. Jika keranjang atau wadah untuk kayu penggosok penuh, kayu penggosoknya harus dibuang. Jika kamar kecilnya kotor itu harus disapu. Jika di luar langkan (§) ... area sekitarnya ... serambinya kotor, itu harus disapu. Jika tidak ada air di dalam pot bilasan, air harus dituangkan ke dalam pot pembilas tersebut." — Cv.VIII.10.3

Panduan terhadap Pembimbingnya

"Setelah bangun lebih awal, setelah mengambilkan sandalnya, setelah mengatur jubah atasnya disebelah bahu, seorang murid harus menyediakan kayu gigi* (lihat Pc 40) dan air untuk mencuci wajah atau

* Sejenis sikat gigi

Panduan-Panduan

pembilas mulut. [K: Ditiga hari pertama ketika ia melakukan pelayanan ini, ia harus menyediakan pembimbingnya dengan tiga jenis kayu gigi — panjang, menengah, dan pendek — dan perhatikan yang mana yang ia gunakan. Jika ia mengambil yang panjangnya sama dalam tiga hari itu, sediakan dia hanya dengan yang panjang seperti itu hingga seterusnya. Jika ia tidak pasti dengan panjangnya, sediakan ia dengan (kayu) panjang apapun yang tersedia. Prinsip yang sama berlaku untuk air: Di tiga hari pertama, sediakan ia dengan air hangat dan dingin. Jika ia selalu mengambil salah satunya yang hangat atau yang dingin, sediakan ia hanya dengan jenis air seperti itu hingga seterusnya. Jika ia tidak, sediakan ia dengan apapun air yang tersedia.] (Komentar menyarankan bahwa dalam "penyediaan" barang-barang ini, ia hanya butuh mengaturnya, dibanding daripada menyerahkannya ke tangan pembimbingnya. Sekali mereka telah tertata, ia harus melanjutkan untuk menyapu kamar kecil dan area sekitarnya sementara pembimbingnya menggunakan kayu gigi dan air. Kemudian, sementara pembimbingnya menggunakan kamar kecil, ia harus melanjutkan ke tahap selanjutnya.)

"Aturlah sebuah tempat duduk. Jika ada bubur encer, maka setelah mencuci mangkuk yang dangkal, berikan bubur encer itu pada pembimbingnya. Ketika ia telah minum bubur encer itu, maka setelah memberikannya air, setelah menerima mangkuknya, setelah merendahkannya (agar jangan sampai air cucian membasahi jubahnya), cuci itu dengan hati-hati tanpa menggoresnya [K: membentur terhadap lantai] dan taruh itu. ketika pembimbingnya sudah bangun, bereskan tempat duduknya. Jika tempatnya kotor, sapulah.

"Jika pembimbingnya ingin memasuki desa untuk berpiṇḍapāta, berikan ia jubah bawahnya, terima jubah bawah cadangan (yang ia kenakan) darinya sebagai gantinya. (Ini adalah salah satu bagian yang menunjukkan kalau latihan memiliki jubah cadangan sudah ada sejak Kitab Kanon sedang disusun.) Berikan ia sabuk pinggangnya; berikan ia jubah atas dan luarnya aturlah agar bentuk jubah atas melapisi jubah yang luar (§). Setelah pembilas mangkuknya, berikan itu padanya selagi masih basah (misal., tuang air pembilasnya sebisa mungkin, tetapi jangan mengelapnya). "Jika pembimbingnya menginginkan seorang pembantu, ia harus mengenakan jubah bawahnya agar menutupi ketiga lingkaran disekelilingnya (lihat Sk 1 dan 2). Setelah memakai sabuk pinggangnya,

BAB SEMBILAN

setelah mengatur jubah atas dan luarnya aturlah agar bentuk jubah atas melapisi jubah yang luar dan setelah mengenakannya, setelah mengencangkan pengencang (bagian bawah), setelah mencuci dan membawa mangkuknya, jadilah pembantu pembimbingnya. Jangan jalan terlalu jauh dibelakangnya; jangan jalan terlalu dekat. [K: Satu atau dua langkah dibelakangnya sesuai.] Terima isi dari mangkuk pembimbingnya. [K: Jika mangkuk pembimbingnya berat atau panas untuk disentuh, ambil mangkuknya dan berikan ia mangkuk miliknya (yang kiranya lebih ringan atau dingin untuk disentuh) sebagai gantinya.] (Dalam sebuah Komunitas di mana mangkuk dibawa dalam tasnya selama berkeliling piṇḍapāta, ia dapat menerima mangkuk pembimbingnya.)

"Jangan mengganggu pembimbingnya ketika ia berbicara. Jika ia berdekatan pada sebuah pelanggaran [K: misal., Pc 4 atau Sg 3], ia harus menghentikannya. [K: Bicara dalam cara yang tidak langsung agar memanggil pengertiannya. Kedua panduan ini berlaku di manapun, bukan hanya saat piṇḍapāta.] {SK: Tidak sama dengan panduan-panduan lain terhadap pembimbingnya, ini juga harus dilaksanakan meski ketika ia sakit.}

"Sekembalinya kehadiran pembimbingnya, ia harus mengatur sebuah tempat duduk. Keluarkan air pencuci untuk kaki, sebuah pijakan, dan sebuah penyeka kaki berkerikil. Setelah pergi menemuinya, terima mangkuk dan jubahnya. Berikan ia jubah bawah cadangannya; terima jubah bawah [K: yang telah ia kenakan] sebagai gantinya. Jika jubah atas dan luarnya basah karena keringat, keringkan mereka untuk sesaat di bawah hangatnya matahari, tetapi jangan tinggalkan mereka di bawah matahari terlalu lama. Lipat jubah-jubahnya {SK: secara terpisah}, jaga empat lebar jari tepiannya terpisah agar tidak satupun jubah menjadi kusut ditengah. (Vinaya-mukha mencatat, ini, untuk membantu ketahanan kain.) Letakkan ikat pinggangnya dalam lipatan jubah. (Dari pernyataan ini akan nampak bahwa ketika para bhikkhu berada ditempat tinggalnya mereka hanya menggunakan jubah bawahnya, meski ketika makan.)

"Jika ada dana makanan, dan pembimbingnya ingin makan, berikan ia air dan serahkan dana makanannya. Tanya jika ia ingin air minum. [K: Jika ada cukup waktu sebelum tengah hari, ia harus menunggu pembimbingnya sementara ia makan, dalam rangka memberikannya air minum, dan makan makanannya hanya ketika ia selesai. Jika tidak cukup

Panduan-Panduan

waktu untuk ini, ia harus sekedar menyediakan air dan melanjutkan untuk makan makanannya.]

"Ketika ia telah selesai makan, maka setelah memberikannya air, terima mangkuknya, rendahkan itu, dan cuci itu dengan hati-hati tanpa menggoresnya. Kemudian, setelah mengeringkannya, letakkan itu sebentar dihangatnya matahari, tetapi jangan meninggalkannya di bawah matahari terlalu lama.

"Taruh mangkuk dan jubahnya. Ketika menaruh mangkuknya, ia harus memegang mangkuk disatu tangan, raba-rabalah di bawah ranjang atau bangku dengan tangan lainnya (untuk memeriksa barang-barang di atas lantai yang akan mengganggu mangkuk), dan taruhlah mangkuknya (di sana), tetapi sebaiknya tidak ditaruh di atas tanah begitu saja [K: tempat apapun di mana itu akan terkotori]. Ketika menaruh jubah, ia harus memegang jubah dengan satu tangan, gerakkan tangan sepanjang sambuk atau kawat untuk jubah [K: untuk memeriksa jika ada titik kasar atau pecahan dari kawat atau sambuk yang akan merobek kain], dan taruhlah jubahnya (melampaui kawat atau sambuk) dengan tepian menjauh dari satu dan lipatan yang berhadapan. [K: Lipatan sebaiknya tidak diletakkan disisi dinding, jika di sana ada pecahan di atas dinding, itu dapat merobek jubah ditengahnya (membuat penentuannya hilang).]

"Ketika pembimbingnya bangkit, rapikan tempat duduknya. Pindahkan air pencuci untuk kaki, pijakan kaki, dan penyeka kaki. Jika tempatnya kotor, sapu itu.

"Jika pembimbingnya ingin mandi, siapkan permandiannya. Siapkan permandian dingin jika ia ingin yang dingin, permandian yang panas jika ia ingin yang panas.

"Jika pembimbingnya ingin memasuki sauna, adoni bubuk untuk mandi, basahkan tanah lempung untuk mandi, ambil bangku-sauna, dan ikuti dekat dibelakangnya. Berikan bangkunya, terima jubah sebagai gantinya, dan letakkan itu disatu sisi [K: di mana tidak ada arang atau asap]. Berikan ia bubuk (basah) untuk mandi dan tanah lempung. Jika ia mampu, masuk ke sauna. Ketika memasuki sauna, ia harus melakukannya juga setelah melumuri wajahnya dengan tanah lempung untuk mandi dan tutupi tubuhnya dari depan dan belakang (misal., ia sebaiknya tidak memperlihatkan dirinya, tetapi tidak perlu untuk menutupi tiga "lingkaran").

BAB SEMBILAN

"Duduklah agar tidak melebihi batasan para bhikkhu senior, disaat yang sama tidak mendahului tempat duduk para bhikkhu junior. Lakukan pelayanan untuk pembimbingnya [K: nyalakan api, sediakan dia dengan tanah lempung dan air panas]. Ketika meninggalkan sauna, ia harus melakukannya, ambil bangku-sauna dan setelah menutupi dirinya depan dan belakang. Lakukan pelayanan untuk pembimbingnya meski dalam bak mandi. Setelah mandi, muridnya harus keluar dari air lebih dulu, keringkan dirinya, dan pakai jubah bawahnya. Kemudian ia harus mengeringkan air ditubuh pembimbingnya, berikan ia jubah bawah dan kemudian jubah luarnya.

"Ambil bangku-sauna, muridnya harus mengembalikannya dahulu, aturlah sebuah tempat duduk, keluarkan air pencuci untuk kaki, sebuah pijakan, dan sebuah penyeka kaki berkerikil. Ketika pembimbingnya sudah duduk, tanya ia jika ia ingin minum air.

"Jika pembimbingnya ingin ia untuk menguncarkan [K: menghafal bagian-bagian dari Dhamma atau Vinaya], ia harus menguncarkannya. Jika ia ingin menyanyainya [K: atas arti ungkapan itu], ia harus menjawab pertanyaannya.

"Jika tempat di mana pembimbingnya tinggal kotor, muridnya harus membersihkannya jika ia mampu. Pertama ambil mangkuk dan jubahnya, ia harus meletakkannya disatu sisi. Keluarkan kain alas duduk dan spre, ia harus meletakkannya disatu sisi. Setelah merendahkan ranjang, ia harus mengeluarkannya dengan hati-hati, tanpa menggoresnya [K: sepanjang lantai] atau membenturkannya terhadap pintu atau tiang pintu, dan kemudian letakkan itu disatu sisi. Setelah merendahkan bangku, ia harus mengeluarkannya dengan hati-hati, tanpa menggoresnya [K: sepanjang lantai] atau membenturkannya terhadap pintu atau tiang pintu, dan kemudian letakkan itu disatu sisi. Keluarkan tempolong... papan sandaran, ia harus meletakkan itu disatu sisi.

"Jika ada jaring laba-laba di dalam kediamannya, ia harus memindahkannya, mulai pertama kali dari kain-penutup plafon (§) (dan mengerjakannya ke bawah). Ia harus mengelap area sekitar kusen jendela dan sudut-sudut (dari ruangan) (§). Jika dinding telah dipelitur dengan warna kuning tua dan menjadi berjamur (§), ia harus membasahi kain lap, memerasnya, dan lap bersih itu. Jika lantai ruangnya terawat dengan penghitam (dipelitur), ia harus membasahi kain lap, memerasnya, dan lap bersih itu. Jika lantainya tanah, ia harus memerciki keseluruhannya dengan

Panduan-Panduan

air sebelum menyapunya, (dengan pemikiran,) 'Semoga debu tidak beterbangan dan mengotori ruangan.' Ia harus mencari sampah apapun dan membuangnya disatu sisi.

"Setelah mengeringkan penutup-tanah di bawah matahari, ia harus membersihkannya, guncangkan itu, bawa masuk kembali, dan aturlah ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan penyokong ranjang di bawah matahari, ia harus mengelapnya, bawa masuk kembali mereka, dan aturlah mereka ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan ranjang... bangku di bawah matahari, ia harus membersihkan mereka, mengguncangnya, rendahkan mereka, bawa masuk kembali mereka dengan hati-hati tanpa menggoresnya [sepanjang lantai] atau membenturkannya terhadap pintu atau tiang pintu, dan atur mereka ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan matras dan bantal... kain alas duduk dan spre di bawah matahari, ia harus membersihkannya, guncangkan mereka, bawa masuk kembali mereka, dan aturlah mereka ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan tempolong di bawah matahari, ia harus mengelapnya, bawa masuk kembali mereka, dan aturlah mereka ditempat yang sesuai. Setelah mengeringkan papan sandaran di bawah matahari, ia harus mengelapnya, bawa masuk kembali mereka, dan aturlah mereka ditempat yang sesuai.

"Jika angin berdebu bertiup dari timur, ia harus menutup jendela arah timur. Jika angin berdebu bertiup dari barat, ia harus menutup jendela arah barat. Jika angin berdebu bertiup dari utara, ia harus menutup jendela arah utara. Jika angin berdebu bertiup dari selatan, ia harus menutup jendela arah selatan. Jika cuacanya dingin, ia harus membuka jendela disiang hari dan menutupnya dimalam hari. Jika cuacanya panas, ia harus menutup jendelanya di siang hari dan membukanya di malam hari.

"Jika area sekitarnya (§) kotor, ia harus menyapunya. Jika serambi... ruang pertemuan... ruang perapian... kamar kecil kotor, ia harus menyapunya. Jika tidak ada air minum, ia harus mengaturnya. Jika tidak ada air pencuci, ia harus mengaturnya. Jika tidak ada air di dalam pot untuk membilas (dalam kamar kecil), ia harus menuangnya ke dalam pot.

"Jika ketidakpuasan (dengan kehidupan suci) muncul dalam diri pembimbingnya, ia harus menenangkannya atau mendapatkan seseorang lainnya untuk menenangkannya atau ia harus memberikannya sebuah pembicaraan Dhamma. Jika kegelisahan (melalui kelakuannya dengan anggapan pada peraturan) muncul dalam pembimbingnya, ia harus

BAB SEMBILAN

menghilangkannya atau mendapatkan seseorang lainnya untuk menghilangkannya atau ia harus memberikannya sebuah pembicaraan Dhamma. Jika sebuah pandangan (*diṭṭhigata*) muncul pada diri pembimbingnya, ia harus menyingkirkannya atau mendapatkan seseorang lainnya untuk menyingkirkannya atau ia harus memberikannya sebuah pembicaraan Dhamma. (*Diṭṭhigata* memiliki dua artian dalam Kitab Kanon: salah satunya sebuah pandangan yang tetap pada sebuah pertanyaan yang tidak bernilai untuk ditanya (lihat MN 72); atau sebuah pandangan salah, seperti semacam gagasan yang mengganggu tindakan yang tidak benar-benar menghambat (lihat Pc 68 dan MN 22).

"Jika pembimbingnya melakukan sebuah pelanggaran yang terhadap peraturan berat (*saṅghādisesa*) dan berhak mendapat masa percobaan, muridnya harus membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana Komunitas dapat membatu masa percobaan pembimbingnya?' Jika pembimbingnya berhak dikirim kembali ke awal... berhak mendapat penebusan... berhak mendapat rehabilitasi, muridnya harus membuat usaha, (berpikir,) ' Bagaimana Komunitas dapat membatu per rehabilitasian pembimbingnya?'

"Jika Komunitas ingin membawakan sebuah tindakan terhadap pembimbingnya — pengecaman, penurunan pangkat, pembuangan, perdamaian, atau penyeskorsan — muridnya harus membuat usaha, (berpikir,) ' Bagaimana agar Komunitas tidak membawakan tindakan terhadap pembimbingnya atau merubahnya menjadi yang lebih ringan?' Tetapi jika tindakan — pengecaman... penyeskorsan — yang dibawakan terhadap dengan pembimbingnya, muridnya harus membuat usaha, (berpikir,) ' Bagaimana pembimbing Saya dapat dilakukan dengan sesuai, merendahkan kekusarannya, memperbaiki jalannya, agar Komunitas akan membatalkan tindakannya?'

"Jika jubah pembimbingnya harus dicuci, muridnya harus mencucinya atau muridnya harus membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana jubah pembimbing Saya dapat tercuci?' Jika jubah pembimbingnya harus dibuat, atau muridnya harus membuatnya atau membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana jubah pembimbing Saya dapat terbuat?' Jika pewarna pembimbingnya harus dididihkan, muridnya harus mendidihkannya atau membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana pewarna pembimbing Saya dapat dididihkan?' Jika jubah pembimbingnya harus diwarnai, muridnya harus mewarnainya atau muridnya harus

Panduan-Panduan

membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana jubah pembimbing Saya dapat terwarnai?' Ketika mewarnai jubah, ia harus berhati-hati biarkan itu terwarnai dengan sesuai (sementara mengeringkan), bolak-balik itu belakang dan depan (di atas tali), dan sebaiknya tidak pergi hingga tetesannya berhenti (§).

"Tanpa menerima izin dari pembimbingnya, seorang murid sebaiknya tidak memberi dana makanan kepada siapapun [K: dalam hubungan yang kurang baik dengan pembimbingnya] maupun menerima dana makanan dari orang itu. Ia sebaiknya tidak memberi dana kain-jubah kepadanya atau menerima kain-jubah dari orang itu, sebaiknya tidak memberi barang-barang keperluan kepadanya atau menerima barang-barang keperluan dari orang itu. Ia sebaiknya tidak memotong rambut orang itu atau membuat rambutnya dipotong oleh orang itu. Ia sebaiknya tidak melakukan sebuah pelayanan untuk orang itu atau membuat orang itu melakukan sebuah pelayanan padanya. Ia sebaiknya tidak bertindak sebagai pelayan untuk orang itu atau membuat orang itu bertindak sebagai pelayannya. Ia sebaiknya tidak membawa kembali dana makanan untuk orang itu atau membuat orang itu membawa kembali dana makanan untuknya.

"Tanpa mendapatkan izin dari pembimbingnya, ia sebaiknya tidak memasuki sebuah kota, sebaiknya tidak pergi ke pekuburan, sebaiknya tidak meninggalkan suatu daerah. (Mv.II.21.1 menambahkan (diterjemahkan dari edisi Myanmar): "Ada kasus di mana sejumlah bhikkhu yang tidak berpengalaman, tidak kompeten, bepergian pada jarak suatu lokasi, meminta izin dari guru dan pembimbingnya. Mereka harus ditanya oleh guru dan pembimbing mereka, 'Kemana kau akan pergi? Dengan siapa kau akan pergi?' Jika nama bhikkhu lain yang tidak berpengalaman, tidak kompeten, guru dan pembimbingnya sebaiknya tidak memberikan mereka izin. Jika mereka memberikan izin: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Dan jika mereka bhikkhu-bhikkhu yang tidak berpengalaman, tidak kompeten, tidak menerima izin, pergi begitu saja: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah (untuk mereka).)

"Jika pembimbingnya sakit, ia (seorang murid) harus merawat dirinya selama sisa hidupnya; ia harus tinggal dengannya hingga ia sembuh." — Cv.VIII.11.2-18

BAB SEMBILAN

Panduan terhadap Muridnya

"Seorang murid harus ditolong, dibantu, dengan hafalan, dengan penelitian, nasehat, pengajaran. Jika pembimbingnya memiliki sebuah mangkuk tetapi muridnya tidak punya, pembimbingnya harus memberikan mangkuk kepada muridnya, atau ia harus membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana agar muridnya mendapatkan sebuah mangkuk?' Jika pembimbingnya memiliki bahan-jubah ... sebuah keperluan tetapi muridnya tidak, pembimbingnya harus memberikan keperluan-keperluan pada muridnya, atau ia harus membuat usaha, (berpikir,) 'Bagaimana agar muridnya mendapatkan keperluan-keperluannya?'

"Jika muridnya sakit, pembimbingnya harus (melakukan pelayanan terhadap murid yang melakukan pelayanan terhadapnya, dari menjengguknya dipagi hari untuk membersihkan ruangan dan tanah, kecuali kalau ia tidak perlu melepaskan sandalnya atau mengatur jubahnya disatu bahu sebelum melakukan pelayanan sebelum keliling berpiṇḍapāta, tidak pergi sebagaimana pembantu muridnya sedang berpiṇḍapāta, dan tidak dilarang dari mengganggu muridnya ketika akhirnya ia bicara.)

Jika ketidakpuasan (dengan kehidupan suci) muncul dalam diri muridnya, ia harus menenangkannya atau mendapatkan seseorang lainnya untuk menenangkannya atau ia harus memberikannya sebuah pembicaraan Dhamma. Jika kegelisahan (melalui kelakuannya dengan anggapan pada peraturan) muncul dalam muridnya, ia harus menghilangkannya atau mendapatkan seseorang lainnya untuk menghilangkannya atau ia harus memberikannya sebuah pembicaraan Dhamma. Jika sebuah pandangan (lihat di atas) muncul pada diri muridnya, ia harus menyingkirkannya atau mendapatkan seseorang lainnya untuk menyingkirkannya atau ia harus memberikannya sebuah pembicaraan Dhamma.

"Jika muridnya melakukan sebuah pelanggaran yang terhadap peraturan berat (saṅghādisesa) dan berhak mendapat masa percobaan, pembimbingnya harus membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana Komunitas dapat membatu masa percobaan muridnya?' Jika muridnya berhak dikirim kembali ke awal... berhak mendapat penebusan... berhak mendapat rehabilitasi, pembimbingnya harus membuat usaha, (berpikir,) 'Bagaimana Komunitas dapat membatu perehabilitasian muridnya.'

"Jika Komunitas ingin membawakan sebuah tindakan terhadap muridnya — pengecaman, penurunan pangkat, pembuangan, perdamaian,

Panduan-Panduan

atau penyeskorsan — pembimbingnya harus membuat usaha, (berpikir,) 'Bagaimana agar Komunitas tidak membawakan tindakan terhadap muridnya atau merubahnya menjadi yang lebih ringan?' Tetapi jika tindakan — pengecaman... penyeskorsan — yang dibawakan terhadap dengan muridnya, pembimbingnya harus membuat usaha, (berpikir,) 'Bagaimana murid Saya dapat dilakukan dengan sesuai, merendahkan kekusarannya, memperbaiki jalannya, agar Komunitas akan membatalkan tindakannya?'

"Jika jubah muridnya harus dicuci, pembimbingnya harus mencucinya atau pembimbingnya harus membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana jubah murid Saya dapat tercuci?' Jika jubah muridnya harus dibuat, atau pembimbingnya harus membuatnya atau membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana jubah murid Saya dapat terbuat?' Jika pewarna muridnya harus dididihkan, pembimbingnya harus mendidihkannya atau membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana pewarna murid Saya dapat dididihkan?' Jika jubah muridnya harus diwarnai, pembimbingnya harus mewarnainya atau pembimbingnya harus membuat sebuah usaha, (berpikir,) 'Bagaimana jubah murid Saya dapat terwarnai?' Ketika mewarnai jubah, ia harus berhati-hati biarkan itu terwarnai dengan sesuai (sementara mengeringkan), bolak-balik itu belakang dan depan (di atas tali), dan sebaiknya tidak pergi hingga tetesannya berhenti (§).

"Jika muridnya sakit, pembimbingnya harus merawatnya selama sisa hidupnya; ia harus tinggal dengannya hingga ia sembuh." — Cv.VIII.12.2-11

Cūlavagga XII.2.8

Apakah izin pada apa yang biasanya diizinkan?

Apakah izin untuk apa yang biasanya?

"(Berpikir,) 'Ini biasanya dilakukan oleh pembimbingku, ini biasanya dilakukan oleh guruku,' apakah itu diizinkan untuk berlaku seperti itu."

Itu diizinkan dalam beberapa kasus, tidak diizinkan dilainnya.

BAB SEPULUH

Kelakuan Salah

Bahan dalam Bab ini ditarik dari peraturan-peraturan yang tersebar secara luas diseluruh Khandhaka dan Pātimokkha, sama halnya pada bagian-bagian dari sutta-sutta. Kelakuan salah yang terliputi di sini disejajarkan mulai dari tingkah kekanak-kanakan yang sederhana hingga kelakuan salah yang lebih serius, seperti tindakan kejam terhadap binatang-binatang.

Kebiasaan buruk. Kisah awal untuk Cv.V.36 mendaftar kebiasaan buruk yang mana harus dihindari oleh seorang bhikkhu. Daftarnya panjang dan bermacam-macam, dan dapat terbagi ke dalam sub-topik berikut:

Perusak keluarga-keluarga. Para bhikkhu yang disangsikan menanam pohon-pohon bunga dan membuatnya ditanam; menyiramnya dan membuatnya disiram; memetiknya dan membuatnya dipetik; mengikat bunga menjadi untaian dan membuatnya diikat; membuat untaian bunga dengan tangkai disatu sisi dan membuatnya dibuat; membuat untaian bunga dengan tangkai didua sisi dan membuatnya dibuat; membuat pengaturan tangkainya bercabang (menguntai bunga-bunga pada duri atau tangkai daun-palem) dan membuatnya terbuat; membuat pengaturan bunga dalam rangkaian (BD: karangan bunga) dan membuatnya terbuat; membuat untaian bunga didahi dan membuatnya terbuat; membuat perhiasan bunga ditelinga dan membuatnya terbuat; membuat bros bunga didada dan membuatnya terbuat. Mereka mengambil untaian-untaian ini atau mengirimkannya kepada istri-istri dari keluarga terpendang, anak-anak perempuan dari keluarga terpendang, gadis-gadis dari keluarga terpendang, mantu perempuan dari keluarga terpendang, budak wanita dari keluarga terpendang. Mereka makan dari piring yang sama dengan istri-istri dari keluarga terpendang, anak-anak perempuan dari keluarga terpendang, gadis-gadis dari keluarga terpendang, mantu perempuan dari keluarga terpendang, budak wanita dari keluarga terpendang; minum dari gelas yang sama, duduk ditempat duduk yang sama, berbagi bangku yang sama, berbagi tikar yang sama, berbagi selimut yang sama, berbagi tikar dan selimut yang sama.

Komentar memiliki sebuah penanganan yang baik yang terkait pada topik-topik ini. Itu dimulai dengan mendaftar lima metode di mana seorang bhikkhu mungkin mendapatkan seorang lainnya untuk melakukan sesuatu untuknya: (1) perkataan yang tidak sesuai, (2) perkataan yang sesuai, (3)

Kelakuan Salah

penggambaran (berkata kalau melakukan ini atau itu adalah baik), (4) isyarat jasmani (misal., berdiri dengan sebuah sekop disatu tangan sebagai sebuah isyarat kalau sebuah tanaman harus ditanam), dan (5) sebuah tanda (misal., meninggalkan sebuah sekop di atas tanah bersebelahan dengan tanaman yang belum ditanam untuk maksud yang sama). Seorang bhikkhu yang ingin menanam pohon-pohon bunga untuk kepentingan merugikan keluarga-keluarga terkena sebuah dukkṭa jika ia menggunakan satu dari metode-metode ini untuk mendapatkan seorang lainnya untuk melakukan penanaman itu. Jika ia ingin menanam pohon-pohon buah agar ia dapat makan buah, hanya (1) dan (2) yang tidak sesuai. Jika ia ingin pohon-pohon ditanam untuk kepentingan memiliki sebuah hutan, sebuah taman, atau peneduh, atau untuk memiliki bunga untuk diberikan sebagai persembahan kepada Tiga Permata, hanya (1) yang tidak sesuai (misal., ia tidak dapat berkata, "Galilah tanah ini" dalam pelanggaran dari Pc 10). Tidak ada pelanggaran dalam menyuruh atau mendapatkan seseorang untuk mengambil untaian-bunga atau rangkaian bunga lainnya sebagai sebuah persembahan kepada Tiga Permata.

Bagaimanapun, Komentor dengan tegas bahwa tidak di bawah keadaan apapun seorang bhikkhu mengatur bunga dalam satu dari cara yang disebutkan di atas, meski sebagai sebuah persembahan pada Tiga Permata. Itu menyisakan pertanyaan tentang mengapa ada ketidaksesuaian di sini — misal., mengapa itu tidak apa-apa mengambil rangkaian bunga untuk Tiga Permata, tetapi tidak untuk membuatnya — tetapi jawabannya sekedar karena komentar-komentor kuno berkata demikian, dan apa yang mereka katakan pasti benar. Ini tidak didukung oleh Kitab Kanon, yang mana rangkaian bunga dikritik hanya dalam konteks merugikan keluarga-keluarga. Para bhikkhu sungguh-sungguh memiliki hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan dengan waktunya daripada merangkai bunga-bunga di atas altar, dll., tetapi tidak ada alasan untuk menjeratuhkan sebuah pelanggaran untuk melakukan itu. Namun, untuk meringkas pembahasan panjang Komentor pada permasalahan ini: Merangkai bunga dalam salah satu cara yang dijabarkan dalam bagian di atas terkena sebuah dukkṭa; merangkai mereka dalam cara lainnya, tidak peduli bagaimana rumitnya, adalah sebuah pelanggaran hanya jika ia berencana merugikan keluarga-keluarga dengan rangkaian itu; mendapatkan yang lain untuk membuat rangkaian bunga sebagai persembahan kepada Tiga Permata bukan pelanggaran jika ia

BAB SEPULUH

menggunakan satu metode dari (2) hingga (5) yang terdaftar dalam paragraf sebelumnya.

Pelanggaran pada delapan kemoralan. Para bhikkhu dalam kisah awal pada Cv.V.36 makan diwaktu yang salah, minum minuman keras, mengenakan untaian bunga, wewangian, dan kosmetik; mereka menari, mereka bernyanyi, mereka memainkan alat musik, mereka menyutradarai (§). (Menurut Komentar, untuk Sg 13, kata terakhir ini berarti bahwa, "Setelah bangkit, mengapung seakan merasa gembira, mereka mendapatkan seorang penari yang dramatis untuk menari; mereka memberikannya *revaka*." Sub-Komentar menyatakan bahwa *revaka*, yang mana tidak ditemukan di manapun dalam Kitab Kanon dan tidak di manapun juga dalam Komentar, berarti bahwa mereka memperlihatkan perasaan atau isyarat dramatis (*abhinaya*): "Setelah menyatakan keinginannya, 'Inilah bagaimana itu ditarikan,' mereka pertama kali bangun dan memperlihatkan gerakan dari tariannya." Penterjemah Komentar Thai malahan menyarankan bahwa *revaka* mungkin berarti irama musik. Di bawah salah satu tafsiran, melaksanakan pertunjukan musik saat ini akan juga berada di bawah istilah ini.) Mereka menari selagi seorang wanita menari, bernyanyi selagi ia menari, memainkan alat musik selagi ia menari, mengarahkan selagi ia menari. Mereka menari ... menyanyi ... bermain alat musik ... mengarahkan selagi ia menyanyi. Mereka menari ... menyanyi ... bermain alat musik ... mengarahkan selagi ia memainkan alat musik. Mereka menari ... menyanyi ... bermain alat musik ... mengarahkan selagi ia mengarahkan. Setelah membentangkan jubah luarnya sebagai sebuah panggung, mereka berkata pada seorang gadis penari, "Menari di sini, saudari." Mereka menghargainya (menurut Komentar, mereka pertama kali meletakkan jarinya di atas dahinya sendiri, kemudian di atas dahi penari itu, berkata "Bagus, bagus!" Bagaimanapun, ini, akan nampak menjadi sebuah pelanggaran dari Sg 2).

Permainan dan perilaku suka bermain lainnya. Para bhikkhu bermain catur atau permainan delapan-jalur, bermain catur atau permainan sepuluh-jalur, catur atau permainan diudara, main jingkat-jingkatan, jungkir balik, permainan dadu, permainan tongkat, lukisan-tangan, permainan-kelereng; meniup melalui pipa mainan, bermain dengan bajak mainan, bersalto, bermain dengan kincir angin mainan, ketukan mainan, kereta mainan, busur mainan; menebak kata yang digambar diudara atau dibelakang tubuh, menebak pemikiran, perubahan mimik. Alasan yang diberikan dari Standar

Kelakuan Salah

Besar, mainan dan permainan lainnya, seperti permainan komputer, akan juga dilarang.

Atletik, keahlian militer, dan akrobat. Para bhikkhu melatih gajah suatu keahlian (bagaimana untuk menangkap, merawat, menunggangi gajah), keahlian berkuda, keahlian berkereta, keahlian memanah, berpedang. Mereka lari didepan gajah ... kuda ... kereta. Mereka lari maju dan mundur. Mereka bersiul (bersorak? — istilah ini, *usselḥenti*, adalah tidak pasti), mereka menepukkan tangan mereka, bergulat, bertinju.

Daftar ini, meski panjang, ini tidak dimaksudkan menjadi lengkap. Kisah awal menambahkan kalau para bhikkhu yang disangsikan terlibat dalam kebiasaan buruk lainnya. Cv.V.36 sekedar menyatakan kalau seorang bhikkhu yang terlibat dalam kebiasaan buruk sebaiknya berurusan dengan menurut peraturan. Di sini, Komentor berkata, berarti bahwa jika hukumannya tidak berat yang ditujukan ditempat lainnya, bhikkhu itu terkena sebuah dukkṭa.

Kami telah mencatat ditempat lain — untuk contoh, di bawah diskusi pada NP 10 dan Pc 11 dalam EMB1 — Komentor itu nampak menggunakan pembukaan-tanpa akhir yang alami dari daftar kebiasaan buruk untuk menjatuhkan dukkṭa pada aktifitas itu, menurut DN 2, seorang bhikkhu sempurna dalam kemoralan akan menahan dirinya tetapi tidak secara tegas disebutkan dalam Vinaya. Karena Komentor memiliki sumber resmi untuk keputusan ini, ini nampak sebuah penggunaan yang sah dari peraturan ini.

Jika seorang bhikkhu terlibat dalam kebiasaan buruk berulang-kali hingga di mana kebiasaan buruknya terlihat dan terdengar, dan keluarga-keluarga yang dirugikan oleh kelakuannya telah terlihat dan terdengar, ia lebih lanjut menjadi pokok untuk prosedur-prosedur dan hukuman-hukuman yang diberikan di bawah Sg 13.

Peraturan lain terkait dengan daftar kebiasaan buruk termasuk berikut ini:

Seorang bhikkhu sebaiknya tidak makan dari piring yang sama, minum dari gelas yang sama, berbagi ranjang yang sama, berbagi tikar yang sama, berbagi selimut yang sama, atau berbagi tikar dan selimut dengan siapapun, awam atau ditahbiskan. Menurut Komentor, ini berarti bahwa ia harus tidak makan dari sebuah piring atau minum dari sebuah gelas dihadapan orang lainnya yang juga makan dari piring itu atau minum dari

BAB SEPULUH

gelas itu (lihat Bab 4). Sedangkan untuk berbagi spre, sebuah prinsip yang serupa akan berlaku: Ia dapat menggunakan spre yang orang lainnya telah gunakan atau merencanakan penggunaannya, tetapi tidak diwaktu yang sama disaat orang lain itu benar-benar menggunakannya.

Ada sebuah dukkaṭa untuk pergi melihat tari-tarian, nyanyian, atau musik. Menurut Komenta, *tari-tarian* termasuk pergi untuk melihat merak menari. Itu juga termasuk menari sendiri dan membuat yang lainnya menari. (Roṇa Sutta — AN III.103 — mencatat bahwa, dalam disiplin dari seorang suci, menari terhitung sebagai penyakit jiwa.) *Menyanyi* termasuk musik drama sama halnya "musik sādhu," yang mana Komenta untuk Bhikkhunī Pc 10 menegaskan sebagai lagu nyanyian "diwaktu seorang suci yang seluruhnya tidak terikat, yang berhubungan dengan kebaikan Tiga Permata." Sub-Komenta untuk Cv.V.36 menetapkan itu sebagai musik yang terkait dengan tema Dhamma seperti ketidakkekalan. Musik religius lainnya berada di bawah larangan ini juga. Komenta menambahkan bahwa *menyanyi* juga termasuk menyanyi sendiri dan mendapatkan yang lainnya untuk menyanyi. Hal yang sama berlaku untuk "bermain musik." (Roṇa Sutta juga mencatat bahwa, dalam disiplin seorang suci, menyanyi terhitung sebagai ratapan.) Bagaimanapun, tidak ada pelanggaran dalam menjentikkan jarinya atau menepukkan tangannya karena gangguan atau kegusaran. Juga tidak ada pelanggaran jika, di dalam vihāra, ia kebetulan melihat atau mendengar tari-tarian, nyanyian, atau musik, tetapi jika ia pergi dari satu kediaman ke yang lainnya dengan maksud untuk melihat atau mendengar, ia terkena sebuah dukkaṭa. Hal yang sama juga berlaku untuk bangkit dari tempat duduknya dengan maksud untuk melihat atau mendengar; atau jika, selagi berdiri disebuah jalan, ia memutar lehernya untuk melihat.

DN 2 mendafta pertunjukan yang dilarang termasuk berikut ini: tari-tarian, menyanyi, musik instrumen, permainan, pembacaan legenda, bertepuk tangan, simbal dan drum, adegan lentera-ajaib, akrobat dan trik memohon; pertarungan gajah, kuda, kerbau, banteng, kambing, domba, ayam jantan, burung puyuh; bertarung dengan tongkat, bertinju, bergulat, perang-mainan, panggilan bergilir, petunjuk pertempuran, dan peninjauan resimen (lihat Pc 50). Beralasan dari daftar ini, itu akan nampak bahwa seorang bhikkhu akan dilarang dari menonton pertandingan atletik dari tipe apapun. Film dan permainan wayang akan cocok di bawah kategori dari *adegan lentera ajaib*, dan — Komenta memberi larangan berlawanan "musik sādhu," di atas — itu akan nampak kalau film fiksi, permainan, dll.,

Kelakuan Salah

terkait dengan tema Dhamma akan juga dilarang. Film dokumentasi yang bukan-fiksi tidak akan nampak berada di bawah peraturan ini, dan pertanyaan dari kelayakan mereka adalah sebuah persoalan yang lebih pada Dhamma daripada dari Vinaya. Karena banyak kejadian dokumentasi yang paling serius ditangani di bawah "pembicaraan binatang" (lihat Pc 85), seorang bhikkhu harus teliti, jujur pada dirinya ketika memutuskan apakah menonton dokumentasi semacam itu akan bermanfaat untuk latihannya.

Memperdebatkan dari Standar Besar, seorang bhikkhu saat ini akan melakukan sebuah pelanggaran jika ia menghidupkan alat elektronik seperti sebuah televisi, radio, VCR, komputer, atau pemutar CD atau DVD untuk kepentingan menghibur, atau jika ia memasukkan sebuah CD atau sebuah kaset ke dalam alat semacam itu untuk kepentingan menghibur. Ia juga akan melakukan sebuah pelanggaran jika ia melakukan dengan caranya untuk menonton atau mendengar hiburan pada alat semacam itu yang sudah dihidupkan.

Dalam hubungan dengan peraturan berkenaan perilaku suka bermain, ada sebuah peraturan kalau seorang bhikkhu sebaiknya tidak memanjat sebuah pohon. ("Orang mengkritik dan mengeluh ... berkata, 'Seperti monyet!'") Bagaimanapun, jika ada alasan yang baik untuk melakukannya, ia dapat memanjat sebuah pohon hingga ketinggian seorang pria dewasa. Jika ada bahaya, ia boleh memanjat setinggi yang diperlukan agar supaya lolos dari bahaya. Sebuah contoh tentang sebuah alasan yang baik, menurut Komentari, adalah untuk mengumpulkan kayu kering. Contoh-contoh tentang bahaya termasuk binatang-binatang buas, tersesat, atau sebuah banjir atau kebakaran mendekat: Dalam kasus terakhir, ia dapat memanjat sebuah pohon untuk meloloskan diri dari air pasang atau untuk mendapatkan sebuah arah yang berguna.

Ada peraturan-peraturan yang melarang seorang bhikkhu dari mengendarai sebuah kendaraan kecuali kalau ia sakit, dalam kasus di mana ia menaiki sebuah kereta dorong atau sebuah kereta yang ditarik dengan seekor banteng. Dijaman moderen, *sakit* di sini ditafsirkan sebagai artian terlalu lemah untuk mencapai tujuannya dengan berjalan kaki dalam waktu yang tersedia, dan kelayakan untuk sebuah kereta yang ditarik oleh seekor banteng diperluas untuk meliputi kendaraan bermotor seperti mobil, pesawat, dan truk, tetapi tidak untuk sepeda motor dan sepeda, sedangkan posisi mengendarai dalam kasus terakhir lebih mirip menaiki punggung

BAB SEPULUH

seekor binatang. Juga ada sebuah peraturan yang melayakkan seorang bhikkhu untuk mengendarai sebuah tandu, meskipun kisah awal untuk peraturan itu menyarankan bahwa kelayakan itu dimaksudkan khusus untuk seorang bhikkhu yang terlalu sakit untuk menaiki sebuah kendaraan. Dalam membahas peraturan-peraturan ini, Komentar menyatakan bahwa tandu dapat dibawa oleh wanita atau pria, dan kendaraan dapat dikendarai oleh seorang wanita atau pria (meskipun begitu lihat pembahasan di bawah Pc 67 dalam EMB1). Lebih dulu, meski kemudian, Komentar tidak memperluas izin bagi bhikkhu itu untuk mengendarainya sendiri. Maka itu tidaklah sesuai untuk seorang bhikkhu mengendarai sebuah kendaraan bermotor dari jenis apapun.

Juga, untuk mencegah berbagai gangguan yang dapat datang dari kelalaian, Vibhaṅga untuk Pr 3 menjatuhkan sebuah dukkaṭa setiap kali melemparkan sebuah batu melalui sebuah tebing untuk bersenang-senang, menjatuhkan dirinya melalui sebuah tebing, dan duduk disebuah tempat duduk tanpa memeriksanya terlebih dahulu.

Penghidupan salah. Seorang bhikkhu hidup dalam perekonomian dari pemberian, mempercayakan hidupnya pada pemberian dari mereka yang berkeyakinan. Untuk mempertahankan kemurnian pengaturan ini, ia sebaiknya tidak mencoba untuk mempengaruhi keyakinan mereka untuk keuntungan materi dirinya sendiri melalui ketidakpantasan yang berarti atau untuk kepentingan dari barang-barang yang tidak sesuai untuk ia gunakan. Kami sudah membahas topik ini secara singkat di bawah Sg 13. Di sini kami akan membicarakannya lebih rinci.

Cv.I.14.1 menyatakan kalau seorang bhikkhu yang berulang kali terlibat dalam penghidupan salah dapat menjadi subyek pembuangan. Hanya sedikit peraturan yang terkait dengan penghidupan salah yang diberikan dalam Khandhaka-Khandhaka. Informasi selebihnya diberikan dalam Pātimokkha dan dalam sutta-sutta.

Barang-barang yang tidak sesuai. NP 18 dan 19 melarang seorang bhikkhu dari menerima emas dan perak (uang) atau dari terlibat dalam sebuah pertukaran yang akan menghasilkan dirinya menerima barang semacam itu. Meski ketika ia telah menyerahkan barang-barang ini setelah mengakui pelanggarannya di bawah peraturan-peraturan itu, ia tidak diperbolehkan untuk menerimanya kembali. (Walaupun, ada sebuah kelayakan untuk seorang kappiya untuk menerima uang untuk digunakan

Kelakuan Salah

sebagai kebutuhan seorang bhikkhu. Ini disebut kelayakan Menḍaka, setelah seorang pria mengilhaminya, dan dibahas di bawah NP 10.)

Dalam tambahan, DN 2 menyatakan kalau bhikkhu yang sempurna dalam kemoralan "menahan diri dari menerima padi-padian yang tidak dimasak ... daging mentah ... wanita dan anak perempuan ... budak pria dan wanita ... kambing dan domba ... unggas dan babi ... gajah, lembu, kuda, dan kuda betina ... ladang dan tanah." Komentar untuk NP 19 mengistilahkan barang-barang ini *dukkāṭa-vatthu*, barang-barang yang membawakan sebuah dukkāṭa ketika diterima.

Tidak sesuai berarti. Bagian dari penghidupan salah dalam Indeks Peraturan pada Jilid Pertama mendaftar peraturan-peraturan dalam Pātimokkha terkait permasalahan penghidupan salah, yang paling serius adalah pārājika untuk membuat penegasan palsu pada pencapaian tingkatan manusia adiduniawi. Kebanyakan pembahasan dari jenis penghidupan salah yang akan menjadi dasar untuk pembuangan, bagaimanapun, berpusat pada persoalan tindakan sebagai perantara hubungan (Sg 5) dan yang meminta barang-barang dalam keadaan yang tidak sesuai atau dari orang yang tidak sesuai.

Secara umum, seorang bhikkhu dapat meminta makanan dan obat hanya ketika sakit (Pc 39, Sk 37), dan untuk kain-jubah hanya ketika dua atau lebih jubahnya telah hilang atau dicuri (NP 6). Ia dapat meminta bahan-bahan yang cukup untuk pembangunan untuk keperluannya sendiri hanya ketika gubuk yang ia bangun tidak lebih daripada ukuran yang disarankan (Sg 6). Untuk perincian lebih lanjut, lihat pembahasan di bawah peraturan-peraturan itu. Dalam semua keadaan seorang bhikkhu dapat meminta barang-barang dari kerabatnya dan dari mereka yang memberikannya sebuah undangan untuk meminta — meskipun, dalam kasus terakhir ini, ia harus berdiam dalam ikatan dari undangan.

Dalam tambahan untuk meminta yang sama sekali palsu, ada jalan lain yang tidak sesuai dalam mempengaruhi pemberi untuk membuat pemberian. MN 117 menegaskan penghidupan salah sebagai sembunyi-sembunyi, berbicara, mengisyaratkan, meremehkan, dan mengejar pendapatan dengan pendapatan. Pembahasan panjang Visuddhimagga tentang istilah ini (I.60-82) dapat diringkas sebagai berikut:

BAB SEPULUH

- *Sembunyi-sembunyi* berarti membuat sebuah pertunjukan dari tidak menginginkan makanan yang baik, dll., dalam harapan pemberi itu akan terkesan dengan keinginannya yang sedikit dan memberikan makanan yang baik sebagai hasilnya;
- *Berbicara* berarti bicara dengan pemberinya dalam cara apapun yang akan membuat mereka ingin memberikan dana — contoh-contoh termasuk membujuk, menyarankan, menyenangkan dirinya terhadap mereka, dan menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka;
- *Mengisyaratkan* berarti bicara atau membuat gerak isyarat dalam cara yang tidak langsung yang akan membuat mereka ingin memberikan dana;
- *Meremehkan* berarti berbicara tentang atau pada seorang dalam cara penuh celaan atau tajam, dengan harapan kalau ia akan malu dalam pemberian;
- *Mengejar pendapatan dengan pendapatan* berarti membuat sebuah pemberian kecil dengan harapan mendapatkan sebuah pemberian yang besar sebagai gantinya (ini akan termasuk membuat investasi dengan harapan keuntungan, dan memberikan materi perangsang kepada mereka yang membuat pemberian).

Di bawah kategori isyarat menjatuhkan tiga peraturan yang diberikan dalam Vibhāṅga untuk Pr 2 (Pr.II.7.25). Terkait dengan tiga perubahan, mereka meliputi kasus di mana Bhikkhu X pergi ke sebuah tempat di mana pendukung-pendukung dari Bhikkhu Y tinggal. Pada perubahan yang pertama, X sukarela untuk mengambil sambutan Y terhadap pendukungnya (rupanya dengan harapan kalau mereka akan mengirimkan pemberian pada Y, yang mana itulah yang terjadi). Pada yang kedua, Y meminta X untuk mengambil sambutannya. Pada yang ketiga, mereka bekerja sama dan setuju agar X mengambil sambutan Y. Dalam ketiga kasus, bhikkhu yang berkata, "Aku akan mengambil sambutanmu," atau "Ambillah sambutanku" terkena sebuah dukkaṭa. Meskipun peraturannya nampak bertujuan pada pencegahan sebuah bentuk dari penghidupan salah, mereka tidak membuat pengecualian untuk seorang bhikkhu yang mengambil sambutan bhikkhu lainnya dengan yang lain, lebih tidak bersalah maksud dalam pikiran.

Kelakuan Salah

DN 2 berisikan sebuah pembahasan penjabaran yang lebih rinci dari ketidakpantasan yang berarti mendapatkan sebuah penghidupan. Bhikkhu yang ideal, dikatakan:

"Menahan diri dari penyampaian pesan dan mengantarkan pesanan ... dari membeli dan menjual ... dari berhubungan dengan timbangan yang salah, logam yang salah, dan ukuran yang salah ... dari penyuapan, penipuan, kecurangan, dan praktek yang tidak jujur secara umum. Ia menahan diri dari merusakkan, melaksanakan, menahan, perampokan jalan raya, merampas, dan kekejaman...

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, bermaksud dalam menyampaikan pesan dan mengantarkan pesanan untuk orang seperti ini — raja-raja, menteri-menteri negara bagian, ksatria agung, brahmana, perumah-tangga, atau anak remaja (yang berkata), 'Kemarilah,' 'Kemarilah,' 'Ambil ini di sana,' 'Ambilkan itu di sana' — ia menahan diri dari penyampaian pesan dan mengantarkan pesanan untuk orang semacam ini...

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, mempertahankan diri mereka dengan penghidupan salah, dengan pengetahuan "binatang" sebagai berikut:

Membaca tanda-tanda pada bagian-bagian tubuh (misal., kepandaian meramal);
membaca gelagat dan pertanda;
menafsirkan kejadian-kejadian angkasa (bintang jatuh, komet);
menafsirkan mimpi;
membaca keistimewaan tubuh (misal., menilai dengan tengkorak); membaca tanda-tanda pada pakaian yang digerogori oleh tikus; pemberian persembahan api, persembahan dari sebuah pencedok, persembahan sekam, bubuk beras, biji padi-padian, ghee, dan minyak;
pemberian persembahan dari mulut;
pemberian pengorbanan-darah;
membuat prediksi berdasar pada ujung jari;
pertanda bumi;
membuat prediksi untuk pejabat negara bagian;

BAB SEPULUH

membaringkan orang yang keranjingan di dalam sebuah pekuburan;
meletakkan mantra pada makhluk halus;
keahlian-bumi (meramalkan air dan permata?);
keahlian-ular, keahlian-racun, keahlian-kalajengking, keahlian-tikus,
keahlian-burung, keahlian-gagak;
memprediksi jangka waktu hidup;
memberikan mantra perlindungan;
memeriksa horoskop — ia menahan diri dari penghidupan salah, dari pengetahuan "binatang" semacam ini.

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, mempertahankan diri mereka dengan penghidupan salah, dengan pengetahuan "binatang" sebagai berikut: penentuan keberuntungan dan permata celaka, tongkat, pakaian, pedang, anak panah, busur, dan senjata-senjata lainnya; wanita, laki-laki, anak laki-laki, anak perempuan, budak pria, budak wanita; gajah, kuda, kerbau, banteng, sapi, kambing, biri-biri, unggas, burung puyuh, kadal, kelinci, kura-kura, dan binatang-binatang lainnya — ia menahan diri dari penghidupan salah, dari pengetahuan "binatang" seperti ini.

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, mempertahankan diri mereka dengan penghidupan salah, dengan pengetahuan "binatang" sebagai berikut (meramalkan):

para penguasa akan bergerak maju;
para penguasa akan bergerak mundur;
para penguasa kami akan menyerang, dan para penguasa mereka akan mundur;
para penguasa mereka akan menyerang, dan para penguasa kami akan mundur;
akan ada kemenangan untuk para penguasa kami dan kekalahan bagi para penguasa mereka;
akan ada kemenangan untuk para penguasa mereka dan kekalahan bagi para penguasa kami;
maka akan ada kemenangan pada yang satu ini, kekalahan bagi yang satu itu

Kelakuan Salah

ia menahan diri dari penghidupan salah, dari pengetahuan "binatang" seperti ini.

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, mempertahankan diri mereka dengan penghidupan salah, dengan pengetahuan "binatang" sebagai berikut (meramalkan):

akan ada gerhana bulan;
akan ada gerhana matahari;
akan ada sebuah gerhana bintang tentang (sebuah kesamaan bulan atau sebuah planet dengan) sebuah asterisme;
matahari dan bulan akan menguntungkan;
matahari dan bulan tidak akan menguntungkan;
asterisme akan menguntungkan;
asterisme tidak akan menguntungkan;
akan ada hujan meteor;
akan ada sebuah kerlipan cahaya pada horizon (sebuah aura?);
akan ada gempa bumi;
akan ada petir yang datang dari awan kering;
akan ada terbit, tenggelam, kegelapan, penerangan dari matahari, bulan, dan asterisme;
seperti akan ada hasil dari gerhana bulan ... terbitnya, terbenamnya, kegelapan, penerangan matahari, bulan, dan asterisme —
ia menahan diri dari penghidupan salah, dari pengetahuan "binatang" seperti ini.

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, mempertahankan diri mereka dengan penghidupan salah, dengan pengetahuan "binatang" sebagai berikut (meramalkan):

akan ada hujan yang berlebihan; akan ada kekeringan;
akan ada kecukupan; akan ada kelaparan;
akan ada istirahat dan keamanan; akan ada bahaya;
akan ada wabah penyakit; akan ada kebebasan dari penyakit;

BAB SEPULUH

atau mereka mendapat penghasilan hidup mereka dengan akutansi, menghitung, penjumlahan, mengubah tembikar, atau mengajar seni kenyamanan dan doktrin (lokāyata) —

ia menahan diri dari penghidupan salah, dari pengetahuan "binatang" seperti ini.

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, mempertahankan diri mereka dengan penghidupan salah, dengan pengetahuan "binatang" sebagai berikut:

Menghitung tanggal yang menguntungkan untuk pernikahan — keduanya kapan pengantin wanita dibawa dari rumah dan kapan ia dikirim keluar; menghitung tanggal menguntungkan untuk pertunangan dan perceraian; untuk mengumpulkan hutang atau membuat investasi dan pinjaman; menguncarkan mantra untuk membuat orang menarik atau tidak menarik; mengobati wanita yang telah mengalami keguguran atau aborsi; menguncarkan mantra untuk mengikat lidah seorang pria, untuk melumpuhkan rahangnya, untuk membuatnya kehilangan kuasa terhadap tangannya, atau untuk memberikan ketulian; mendapatkan jawaban dewata untuk pertanyaan yang ditujukan untuk makhluk halus di dalam sebuah cermin, dalam seorang gadis muda, atau kepada perantara makhluk halus; memuja matahari, memuja Maha Brahmā, membawa keluar api dari mulutnya, memohon dewi keberuntungan —
ia menahan diri dari penghidupan salah, dari pengetahuan "binatang" seperti ini.

"Sedangkan beberapa brahmana dan petapa, hidup dari makanan yang diberikan dengan keyakinan, mempertahankan diri mereka dengan penghidupan salah, dengan pengetahuan "binatang" sebagai berikut:

menjanjikan pemberian pada para dewa sebagai gantinya akan lebih disenangi; memenuhi janji semacam itu; demonologi; penguncaran mantra di dalam tanah rumah (lihat keahlian bumi, di atas); mempengaruhi kejantanan dan impotensi; menyiapkan tempat untuk pembangunan; mengabdikan tempat untuk pembangunan;

Kelakuan Salah

memberikan upacara pencucian mulut dan upacara permandian; pemberian api kurban;

mengatur pembuat muntah, pembersihan, pembersihan dari atas, pembersihan dari bawah, pembersihan-kepala; minyak-telinga, tetes-mata, pengobatan melalui hidung, salap obat, dan salap obat-penawar;

praktek bedah-mata (atau: bedah ekstraktif), bedah umum, ilmu kesehatan anak-anak;

mengatur obat-akar-akaran dan mengikat rempah-rempah obat —

ia menahan diri dari penghidupan salah, dari pengetahuan "binatang" seperti ini. Ini, juga, bagian dari kemoralan."

Khandhaka-Khandhaka hanya berisikan sedikit peraturan yang terkait penghidupan salah. Seorang bhikkhu yang belajar atau mengajar satu dari pengetahuan "binatang" yang disebutkan di atas terkena sebuah dukkata. Hal yang sama berlaku untuk seorang bhikkhu yang belajar atau mengajar *lokāyata*, sebuah istilah yang artinya diperdebatkan. SN XII.48 menetapkan bahwa *lokāyata* adalah sebuah bentuk metafisik, kosmologi, atau sistematik ontologi. Keempat prinsip utama dari *lokāyata*, yaitu, dikatakan: segala sesuatu ada, tidak ada apapun yang ada, segala sesuatu adalah tunggal, segala sesuatu adalah jamak. Komentar menetapkan *lokāyata* sebagai cara berpikir yang menyesatkan ("Untuk ini dan alasan ini, gagak adalah putih, bangau adalah hitam") dan ajaran dari kepercayaan lainnya. Karena para *lokāyata* dijamin Buddha cenderung untuk menggunakan prinsip pertama mereka untuk menentang kehidupan yang mencari kesenangan semata, beberapa pelajar moderen menterjemahkan *lokāyata* sebagai hedonisme. Apapun istilah definisi tepatnya, itu dapat diperluas melalui Standar Besar untuk meliputi semua filosofis dan sistem kepercayaan yang berbeda dengan praktek Buddhisme.

Vinaya-mukha keberatan pada larangan yang satu ini, berkata bahwa itu akan membuat para bhikkhu berpikiran sempit dan kurang-informasi, tak mampu untuk menentang secara efektif berlawanan ajaran yang non-Buddhis. Bagaimanapun, kita harus ingat, bahwa ketika pertama kali Kitab Kanon disusun, "mempelajari" sebuah sistem filosofis berarti masa belajar dirinya pada salah satu gurunya dan menghafalkan naskahnya. Maka itu mungkin untuk menentang kalau larangan ini tidak diperluas hingga tindakan sederhana membaca tentang sistem-sistem yang ajarannya akan

BAB SEPULUH

merusak latihan Buddhisme. Masih, ia harus sensitif terhadap motivasinya untuk membaca tentang hal-hal itu, dan pada pertanyaan apakah bacaan semacam itu mengambil waktu yang berharga yang lebih baik dihabiskan dalam latihan.

Seorang bhikkhu diperbolehkan untuk mengambil kepunyaan orang lainnya atas saling percaya dan membuat mereka menjadi miliknya hanya jika pemilik sebenarnya diberkati dengan lima karakteristik: Ia seorang kenalan, ia seorang sahabat karib, ia telah berbicara tentang masalah itu, ia masih hidup, dan ia tahu bahwa ia akan senang dengan pengambilannya ini." Topik ini dibahas rinci di bawah Pr 2. Seperti tercatat di bawah pembahasan itu, Komentor menyatakan bahwa hanya tiga karakteristik yang harus dipertemukan: keempat, kelima, dan salah satu dari tiga pertama. Mv.VIII.31.2-3 mendaftar keadaan yang harus dipenuhi untuk mensahkan pengambilan sebuah barang atas kepercayaan ketika menyampaikan itu dari seorang pemberi kepada penerima yang dimaksudkan. Keadaan-keadaan ini, juga, dibahas di bawah Pr 2.

Mv.VI.37.5 memberitahukan cerita tentang seorang mantan tukang cukur yang telah ditahbiskan diusia senja dan masih menyimpan peralatan mencukur ditangannya. Ia memberikan peralatannya kepada anak laki-lakinya, yang juga ahli mencukur, ia membawanya dari rumah ke rumah sambil membawa peralatan itu untuk meminta pemberian makanan. Anaknya sangat sukses. Pemberi, merasa tertekan oleh pisau cukur, dll., memberikan dana meski lebih dulu mereka tidak ingin. Sebagai hasilnya, Buddha menetapkan sebuah peraturan ganda: bahwa seorang bhikkhu sebaiknya tidak menyuruh orang lainnya untuk melakukan sesuatu yang tidak layak, dan bagi ia yang sebelumnya seorang tukang cukur sebaiknya tidak menyimpan peralatan mencukur. Peraturan pertama nampak berarti bahwa ia sebaiknya tidak mendapatkan yang lainnya untuk sembunyi-sembunyi, bicara, isyarat, dll., untuk kepentingan pendapatan materi. Peraturan kedua terkait rasa takut orang-orang pada jaman itu terhadap tukang cukur, yang terkenal piawai dengan pisau cukur mereka kalau mereka dapat membunuh tanpa meninggalkan sebuah luka yang terlihat. Maka, untuk memastikan bahwa seorang bhikkhu yang sebelumnya seorang tukang cukur tidak dapat menindas siapapun, ia sebaiknya tidak memiliki peralatan mencukur ditangannya. Komentor menyatakan bahwa seorang mantan tukang cukur diperbolehkan untuk *menggunakan* peralatan mencukur (misal., untuk mencukur kepala dari rekan-rekannya para bhikkhu) tetapi

Kelakuan Salah

tidak diizinkan untuk menyimpan itu atau menerima pembayaran untuk penggunaannya. Para bhikkhu lainnya dapat menyimpan peralatan mencukur tanpa pelanggaran.

Untuk mencegah seorang bhikkhu dari mengejar pendapatan dengan pendapatan — dan dari ketidaksenangan pemberinya — ada sebuah peraturan kalau seorang bhikkhu hidup dari pemberian mereka yang berkeyakinan sebaiknya tidak mengambil pemberian mereka dan memberikannya kepada orang awam. Melakukannya disebut seorang pencuri keyakinan. Satu pengecualian adalah ia dapat selalu memberikan pemberian itu kepada ibu atau ayahnya. Komentar mencatat bahwa kelayakan ini berlaku meski jika orang tuanya keluarga raja. Walaupun, itu tidak diperluas kepada kerabat lainnya.

Ini memunculkan pertanyaan: Apa yang harus dilakukan dengan yang tersisa? Mv.III.7.8 menyebutkan seseorang yang disebut *bhikkhu-bhatika* (vl.: *bhikkhu-gatika*), yang mana Komentar menetapkan sebagai seorang pria yang tinggal di dalam kediaman yang sama dengan para bhikkhu. Kemungkinan sudah menjadi kebiasaan para bhikkhu untuk memberikan sisa mereka pada orang semacam itu, tetapi Kitab Kanon tidak dengan tegas mengatakan persoalan itu. Vinaya-mukha juga, berkata bahwa seorang bhikkhu dapat mengambil pendapatan apapun disamping kebutuhannya sendiri dan memberikan itu sebagai upah terhadap orang awam yang melakukan pekerjaan di vihāra. (Komentar untuk Cv.X.15.1 berkata bahwa seorang bhikkhu dapat mengambil bagian yang terbaik dari apa yang diberikan kepadanya dan memberikan sisanya kepada yang lain. Juga, jika pemberiannya tidak cocok baginya, ia dapat melepaskannya pada yang lain. Ia juga dapat menggunakan sebuah jubah atau mangkuk piṇḍapāta untuk satu atau dua hari dan memberikannya.) Jika seorang bhikkhu mendapatkan sebuah barang-barang berlebih yang lebih awet, ia dapat memberikan itu kepada rekan para bhikkhu atau Komunitas. Jika Komunitas memiliki kelebihan, barang-barang itu dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lebih dibutuhkan (lihat Bab 7).

Kekejaman. Seorang bhikkhu sebaiknya tidak menjambak lembu pada tanduk, telinga, kulit punggung, atau ekornya, juga ia tidak menunggangi punggung mereka. (Dalam beberapa Komunitas, peraturan ini diperluas agar seorang bhikkhu dilarang untuk menungangi punggung

BAB SEPULUH

binatang apapun dan, seperti tercatat di atas, dari mengendarai sepeda dan sepeda motor.) Lebih lanjut, ada sebuah thullaccaya untuk menyentuh, dengan pikiran bernafsu, organ kelamin dari lembu. Komentar menjelaskan bahwa ini hanya berlaku untuk menyentuh organ kelamin mereka dengan organ kelaminnya sendiri, tetapi tidak ada apapun dalam Kitab Kanon yang menegaskan bahwa itulah kasusnya. Sub-Komentar menambahkan bahwa tentu saja tak mengapa menjambak lembu pada tanduk, dll., jika niatnya untuk membebaskannya dari kesulitan atau bahaya.

Prilaku merusak. Vibhaṅga untuk Pr 2 menyatakan bahwa seorang bhikkhu yang memecahkan, menghamburkan, membakar, atau sebaliknya menyumbangkan barang-barang yang tidak terpakai milik orang lain terkena sebuah dukkaṭa. Cv.V.32.1 menambahkan bahwa bhikkhu tidak diperbolehkan untuk membakar disemak-semak. Bagaimanapun, jika semak api terbakar, sebuah api-pencegahan dapat disulut dan membuat perlindungan (*paritta*). Bagian terakhir ini rupanya berarti menguncarkan sebuah mantra perlindungan, seperti Vaṭṭaka Paritta (Cp III.9), tetapi Komentar menafsirkan itu dalam sebuah cara yang berbeda: *Membuat perlindungan* termasuk memotong rumput dan menggali sebuah parit, kegiatan-kegiatan yang sebaliknya dilarang (lihat Pc 10-11); jika seorang yang belum ditahbiskan hadir (ini termasuk sāmaṇera), suruh dia untuk menyulut api-pencegahan; ia dapat menyulutnya sendiri hanya ketika tidak ada orang yang belum ditahbiskan yang hadir (meskipun jika orang itu membutuhkan bantuan, sebaiknya tidak ada pelanggaran dalam menyediakan bantuan itu). Hal yang sama juga berlaku, Komentar menambahkan, untuk memotong semak-semak, menggali sebuah parit, dan memotong cabang-cabang yang segar yang digunakan untuk menyingkirkan api: Hal-hal ini tentu saja harus dilakukan tanpa menghiraukan apakah api telah mencapai kediamannya atau belum. Bagaimanapun, jika, api tidak dapat dipadamkan dengan apapun hanya air, ini kelayakan khusus lainnya yang tidak berlaku.

Meskipun Komentar dapat salah dalam membaca *membuat perlindungan* dalam cara ini, ia dapat menentang dari Standar Besar bahwa dalam sebuah keadaan di mana seorang bhikkhu diperbolehkan untuk menyulut sebuah api-pencegah ia harus juga diperbolehkan untuk melakukan kegiatan apapun yang membutuhkan untuk menjamin kalau api-pencegah tidak berbalik arah dan membakar area yang ia coba lindungi.

Kelakuan Salah

Pemotongan-diri sendiri. Seorang bhikkhu yang memotong alat kelaminnya sendiri terkena sebuah thullaccaya.

Pada waktu itu seorang bhikkhu, tersiksa oleh ketidakpuasan, memotong penisnya sendiri. Mereka melaporkan permasalahan ini kepada Yang Terberkahi (yang berkata), "Ketika satu hal yang harusnya dipotong, pria bodoh ini memotong yang lainnya."

"Hal yang sebaiknya dipotong," Sub-Komentar mencatat, adalah godaan dari nafsu.

Komentar menambahkan memotong bagian apapun dari tubuhnya — seperti sebuah telinga, hidung, atau jari — di luar dari dengki terkena sebuah dukkaṭa. Bagaimanapun, ia diperbolehkan untuk memotong bagian apapun dari tubuhnya untuk kegunaan pengobatan (seperti dalam sebuah amputasi); atau mengeluarkan darah, untuk contoh, ketika digigit oleh seekor ular atau seekor serangga, atau untuk menangani sebuah penyakit yang memerlukan pengeluaran darah (lihat Bab 5; Mv.VI.14.4).

Mantra dan pertanda. Seorang pangeran suatu kali mengundang Komunitas para bhikkhu yang di kepalai oleh Sang Buddha untuk makan dikediamannya. Setelah membentangkan sehelai kain dipintu menuju istananya, ia meminta Buddha untuk menapak di atasnya, tetapi tidak berkata mengapa. Menurut Komentar ia berencana untuk mengambil itu sebagai sebuah tanda: Jika Buddha menapak di atas kain itu, itu berarti kalau ia, pangeran tersebut, akan memiliki seorang anak laki-laki. Dalam kejadiannya, Buddha tidak menapak di atas kain itu dan lebih lanjut melarang para bhikkhu dari pernah menapak di atas sehelai kain dalam keadaan serupa. Komentar menjelaskan bahwa peraturan ini dirumuskan untuk menjaga orang awam memandang rendah para bhikkhu yang tidak mampu secara akurat memprediksi masa depan. Meskipun, Kitab Kanon berisikan dua pengecualian: Yang pertama adalah bahwa jika orang awam membentangkan sehelai kain dan secara khusus diminta untuk menapakinya demi keberuntungan mereka, ia diperbolehkan untuk melakukan itu (meskipun contoh-contoh tentang pertanda keberuntungan yang dilayakkan yang diberikan dalam Komentar — bahwa seorang wanita mungkin

BAB SEPULUH

mengalami keguguran atau menjadi hamil — setidaknya nampak aneh); yang kedua adalah bahwa ia mungkin menapak di atas sebuah kain untuk mengeringkan kaki setelah mencucinya.

Sebuah pola yang serupa tentang larangan-larangan dan kelayakan-kelayakan sekitar harapan untuk sehat dan umur panjang setelah bersin. Buddha suatu kali bersin ketika memberikan sebuah khotbah Dhamma, dan khotbahnya terganggu sebagaimana para bhikkhu berkata, "Semoga anda hidup!" Ia menanyai mereka, "Para bhikkhu, ketika 'Semoga anda hidup!' dikatakan ketika seseorang bersin, dapatkah ia karena alasan itu hidup atau mati?" Jawabannya, tentu saja, adalah Tidak, dan Buddha langsung melarang para bhikkhu dari berkata "Semoga anda hidup!" (padanan kata moderen akanlah "Semoga sehat!" atau "Terberkahilah kau!") ketika seseorang bersin. Walaupun, sebuah pengecualian dibuat untuk kasus di mana seorang bhikkhu bersin-bersin dan orang awam mengharapkannya berumur panjang. Kebiasaan pada jaman itu adalah untuk orang yang bersin adalah menjawab, "Dan umur panjang juga untuk anda!" dan Buddha mengizinkan bhikkhu untuk menjawab dalam cara yang biasa.

Seperti tercatat dalam bagian pada penghidupan salah, di atas, seorang bhikkhu dilarang dari memberikan jimat pelindung, atau *paritta*. Meskipun, Komentar untuk Pr 3 berlaku di atas pola sekitar kain dan bersin sebagai umpama, ketika orang awam, untuk kepentingan keberuntungan mereka, meminta seorang bhikkhu untuk membacakan *paritta* atau membuat air-*paritta*. Apakah ini dilayakkan atau tidak, itu dikatakan, tergantung pada jalan mana undangan itu diungkapkan dan upacara itu diatur. Jika mereka memintanya untuk melakukan hal ini untuk seorang yang sakit, ia harus tidak menerima undangannya (sebagaimana itu akan terhitung sebagai sebuah cara dari praktek pengobatan); tetapi jika mereka sekedar memintanya melakukan itu untuk keberuntungan, ia dapat. Jika, ketika ia diundang ke rumah mereka, mereka memintanya untuk membuat air-*paritta*, ia dapat mengaduk air dengan tangannya atau menyentuh tali yang terhubung pada wadahnya hanya jika orang awam itu menyediakan barang-barang ini. Jika ia mempersiapkannya sendiri, ia terkena sebuah dukkṭa. Kelayakan-kelayakan Komentar pada topik ini simpang-siur, dan tidak semua Komunitas mengikuti mereka.

Bagaimanapun, Kitab Kanon dengan jelas memperbolehkan seorang bhikkhu untuk menguncarkan sebuah *paritta* perlindungan untuk dirinya. Cv.V.6 memperbolehkan ia untuk melindungi dirinya dari gigitan ular

Kelakuan Salah

melampaui empat keluarga-keluarga raja ular dengan sikap yang baik (*metta*) dan untuk membuat perlindungan sendiri, yang menetapkan paritta untuk dibacakan (AN IV.67). DN 32 dan Sn II.1 (= Khp 6) berisikan jimat serupa untuk melindungi dirinya terhadap pemusnahan makhluk halus yang tidak patuh. Dan, seperti tercatat di atas, ia diperbolehkan untuk membaca mantra perlindungan-diri jika semak berapi menghampiri.

Apa catatan yang bernilai di sini adalah bahwa semua paritta-paritta ini mempertaruhkan kekuatannya pada kepiawaiannya kualitas-kualitas dalam pikiran orang yang membacanya: kehendak baik, hormat untuk Tiga Permata, dan keadaan yang sebenarnya. Maka, mantra perlindungan-diri lainnya yang akan mempertaruhkan kekuatannya pada kualitas-kualitas dari pikiran yang akan nampak diperbolehkan di bawah Standar Besar. Mantra yang berdasarkan tingkat pikiran yang tidak piawai, seperti keinginan untuk membawakan gangguan pada apapun mengancam keselamatannya sendiri, tidak diperbolehkan. Ia juga mungkin menentang kalau mantra yang mempertaruhkan kekuatan mereka pada prinsip lainnya — seperti mantra Mahāyāna yang kekuatannya dikatakan diperkirakan datang dari kualitas-kualitas gaib dari kata-kata dan suku kata atau dari kekuatan makhluk di luar — akan juga tidak diperbolehkan, tetapi poin ini sebuah perdebatan.

Menunjukkan kekuatan batin. Dalam AN III.61, Buddha memberitahukan seorang brahmana bahwa banyak ratusan dari siswa bhikkhunya yang mewarisi kekuatan batin. Meskipun begitu, ia melarang mereka dari menunjukkan kekuatan itu kepada perumah-tangga. Kisah awal untuk larangan ini — yang mana kami kutip secara singkat dalam hubungannya dengan Pc 8 — memperlihatkan mengapa:

Pada waktu itu sepotong kayu cendana yang berharga, dari inti kayu cendana, dimiliki oleh hartawan di Rājagaha. Pemikiran muncul padanya, "Bagaimana jika aku memiliki sebuah mangkuk derma yang dipahat dari sepotong kayu cendana ini? Serpihannya akan menjadi kesenanganku sendiri, dan aku akan memberikan mangkuk sebagai sebuah pemberian." Maka hartawan itu, setelah memiliki pemahat mangkuk dari potongan kayu cendana itu, setelah mengikatkan seutas tali disekelilingnya, setelah menggantungnya diujung sebuah tiang

BAB SEPULUH

bambu, setelah menyambung ujung tiang bambu dengan ujung tiang bambu lainnya, satu di atas yang lainnya, mengumumkan: "Brahmana atau petapa manapun yang patut (*arahata*) dengan kekuatan batin: Bawa turun mangkuk itu dan berikan padaku." Kemudian Pūraṇa Kassapa mendatangi hartawan Rājagaha itu dan, setibanya, berkata padanya, "Karena Aku adalah seorang yang layak dengan kekuatan batin, berikan aku mangkuk itu." "Jika, Yang Mulia, kau adalah seorang yang layak dengan kekuatan batin, bawa turun mangkuk itu dan itu diberikan untukmu."

Kemudian Makkali Gosāla ... Ajita Kesakambala ... Pakudha Kaccāyana ... Sañjaya Belaṭṭhaputta ... Nigaṇṭha Nātaputta mendatangi hartawan Rājagaha itu dan, setibanya, berkata padanya, "Karena Aku adalah seorang yang layak dengan kekuatan batin, berikan aku mangkuk itu." "Jika, Yang Mulia, kau adalah seorang yang layak dengan kekuatan batin, bawa turun mangkuk itu dan itu diberikan untukmu."

Pada waktu itu B. Mahā Moggallāna dan B. Piṇḍola Bhāradvāja, masing-masing berpakaian diawal pagi hari, masing-masing membawa jubah dan mangkuknya, setelah memasuki Rājagaha untuk berpiṇḍapāta. B. Piṇḍola Bhāradvāja adalah seorang yang layak dengan kekuatan batin, dan B. Mahā Moggallāna adalah seorang yang layak dengan kekuatan batin (§). Kemudian B. Piṇḍola Bhāradvāja berkata pada B. Mahā Moggallāna: "Pergilah, sahabat Moggallāna, dan bawa turun mangkuk itu. Mangkuk itu akan menjadi milikmu." Kemudian B. Mahā Moggallāna berkata pada B. Piṇḍola Bhāradvāja: "Pergilah, sahabat Bhāradvāja, dan bawa turun mangkuk itu. Mangkuk itu akan menjadi milikmu."

Maka B. Piṇḍola Bhāradvāja, melambung ke angkasa, mengambil mangkuk itu dan mengelilingi Rājagaha sebanyak tiga kali. Pada waktu itu hartawan Rājagaha sedang berdiri di dalam halaman rumahnya dengan istri dan anaknya, memberi hormat dengan kedua tangan dirangkapkan didepan dada, (berkata,) "Semoga Guru Bhāradvāja mendarat di sini di dalam halaman rumah kami." Maka B. Piṇḍola Bhāradvāja mendarat di dalam halaman rumah hartawan itu. Kemudian hartawan itu,

Kelakuan Salah

setelah mengambil mangkuk dari tangan B. Piṇḍola Bhāradvāja, setelah mengisinya dengan makanan bukan-pokok yang berharga, mempersembahkan itu kepada B. Piṇḍola Bhāradvāja. B. Piṇḍola Bhāradvāja, mengambil mangkuk itu, kembali ke vihāra.

Penduduk, mendengar itu "Bhante Piṇḍola Bhāradvāja, mereka berkata, telah membawa turun mangkuk hartawan itu," mengikuti setelahnya, membuat kebisingan yang nyaring, suara yang gaduh. Yang Terberkahi, mendengar kebisingan yang nyaring, suara yang gaduh, bertanya pada B. Ānanda, "Ānanda, suara bising, suara gaduh apa itu?"

"B. Piṇḍola Bhāradvāja telah membawa turun mangkuk hartawan Rājagaha, Yang Mulia. Penduduk, mendengar itu "Bhante Piṇḍola Bhāradvāja, mereka berkata, telah membawa turun mangkuk hartawan itu," mengikuti setelahnya, membuat kebisingan yang nyaring, suara yang gaduh. Itulah suara bising, suara gaduh, yang (didengar) Yang Terberkahi."

Kemudian Yang Terberkahi, dengan mengacu pada sebab ini, pada kejadian ini, memanggil rapat Komunitas para bhikkhu dan mempertanyakan B. Piṇḍola Bhāradvāja: "Apakah itu benar, seperti yang mereka katakan, Bhāradvāja, kalau kau membawa turun mangkuk hartawan itu?"

"Ya, Yang Mulia."

Yang Tersadarkan, Yang Terberkahi, menegurnya: "Itu tidaklah sesuai, Bhāradvāja, tidak cocok untuk seorang petapa, tidak pantas, dan tidak sebaiknya dilakukan. Bagaimana bisa kau mempertontonkan sebuah tingkatan manusia adiduniawi, sebuah keajaiban dari kekuatan batin, kepada orang awam untuk kepentingan sebuah mangkuk kayu yang sangat buruk? Layaknya seorang wanita mungkin memperlihatkan organ kelaminnya untuk kepentingan sebuah koin kayu yang sangat buruk, demikian pula kau mempertontonkan sebuah tingkatan manusia adiduniawi, sebuah keajaiban dari kekuatan batin, kepada orang awam untuk kepentingan bagi sebuah mangkuk kayu yang sangat buruk." — Cv.V.8

BAB SEPULUH

Mengherankan, Komentar menuntut bahwa larangan terhadap penunjukkan kekuatan batin hanya berlaku untuk *vikubbana* (berbahaya atau hebat) *-iddhi*, bukan untuk *adhiṭṭhāna* (tekad mental) *-iddhi*. Itu tidak menguraikan perbedaan antara keduanya, tetapi Sub-Komentar mencatat bahwa *vikubbana-iddhi* berarti, untuk contoh, merubah penampilan dirinya kepada makhluk lainnya, seperti seorang anak-anak atau *nāga* (seperti yang dilakukan Devadatta terhadap Pangeran Ajātasattu) atau untuk berjenis-jenis bala tentara dalam formasi pertempuran; sedangkan *adhiṭṭhāna-iddhi* berarti sekedar melipat-gandakan penampilan biasa dirinya menjadi 100, 1.000, atau 100.000 kali melalui kekuatan sebuah tekad "Semoga Aku menjadi banyak." Perbedaannya mengagumkan tetapi menghasilkan ketidak-terkaitan pada kisah awalnya — B. Piṇḍola tidak terlibat dalam *vikubbana-iddhi* — dan tidak memiliki dasar dalam Kitab Kanon.

Perhatikan bahwa *dukkāṭa* di sini untuk *menunjukkan* kekuatan batin. Jika ia *memberitahu* seorang yang belum ditahbiskan tentang kesungguhan kekuatan batin dirinya, hukumannya akan menjadi sebuah pelanggaran *pācittiya* di bawah Pc 8. Tidak sama *dukkāṭa* di sini, *pācittiya* juga berlaku untuk memberitahu *sāmaṇera*. Jika ia menunjukkan kekuatannya pada seorang *sāmaṇera* atau seorang yang belum ditahbiskan, atau memberitahu orang yang belum ditahbiskan tentang kesungguhan kekuatannya, tidak ada pelanggaran.

Di luar-batasan. *Vibhaṅga* untuk Sg 1 menjatuhkan sebuah *dukkāṭa* pada tindakan menatap dengan penuh nafsu pada bagian-bagian pribadi seorang wanita (atau anak perempuan).

Juga, buku kedua pada *Abhidhamma* — *Vibhaṅga* — mendaftar individu dan tempat-tempat yang "di luar-dari-jajaran" (*agocara*) untuk seorang *bhikkhu*, misal., di luar-batasan untuknya untuk bergaul dengannya. Komentar-komentar mendaftar barang-barang yang "tak boleh disentuh" (*anāmāsa*), misal., di luar-batasan untuk disentuhnya. Sedangkan tidak ada daftar ini dari *Vinaya* resmi, mereka dibahas dalam Lampiran V.

Peraturan-peraturan

Kebiasaan-Kebiasaan Buruk

Kelakuan Salah

"Berbagai jenis kebiasaan buruk yang tidak boleh dituruti. Siapapun yang menuruti mereka itu harus disangkut-pautkan dengan menurut peraturan." — Cv.V.36

"Ia sebaiknya tidak makan dari piring yang sama (dengan orang lainnya), minum dari gelas yang sama, berbagi ranjang yang sama, berbagi alas tidur yang sama, berbagi selimut yang sama, berbagi alas tidur dan selimut yang sama. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.19.2

"Ia sebaiknya tidak pergi untuk melihat tarian, nyanyian, atau musik. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.2.6

"Sebuah pohon sebaiknya tidak dipanjat. Siapapun yang memanjatnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan bahwa, ketika ada sebuah alasan, sebuah pohon dapat dipanjat hingga ketinggian seorang pria dewasa, dan setinggi yang dibutuhkan dalam kasus bahaya." — Cv.V.32.2

"Ia sebaiknya tidak mengendarai sebuah kendaraan. Siapapun yang mengendarainya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.V.9.4... "Aku izinkan sebuah kendaraan untuk ia yang sakit." — Mv.V.10.2... "Aku izinkan sebuah kereta dorong dan sebuah kereta yang ditarik dengan seekor banteng (§)." ... "Aku izinkan sebuah tandu dan sebuah tandu dengan tempat tidur gantung." — Mv.V.10.3

Penghidupan Salah

"Ada orang dengan pendirian dan keyakinan yang meletakkan emas dan perak dalam tangan kappiya, berkata, 'Berikan bhante apapun yang dilayakkan.' Aku izinkan bahwa apapun yang layak yang datang dari itu dapat diterima. Tetapi tidak dalam jalan apapun semua Aku mengatakan kalau uang dapat diterima atau dicarinya." — Mv.VI.34.21

"Kosmologi (hedonisme — *lokāyata*) sebaiknya tidak dipelajari. Siapapun yang mempelajarinya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Kosmologi (hedonisme) sebaiknya tidak diajarkan. Siapapun yang

BAB SEPULUH

mengajarkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Pengetahuan binatang sebaiknya tidak dipelajari. Siapapun yang mempelajarinya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Pengetahuan binatang sebaiknya tidak diajarkan. Siapapun yang mengajarkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.33.2

"Aku izinkan kalau sebuah benda dapat diambil atas saling percaya ketika (pemiliknya) diberkati dengan lima kualitas: ia adalah seorang kenalan, seorang teman karib, telah bicara (tentang permasalahan itu), masih hidup, dan ia mengetahui, ' Ia akan merasa senang dengan pengambilan (itu).' Aku izinkan kalau sebuah barang dapat diambil atas saling percaya ketika (pemiliknya) diberkati dengan lima kualitas ini." — Mv.VIII.19

Ketika seorang bhikkhu membawa kain-jubah, sepanjang jalan, dibenarkan untuk mengambilnya atas saling percaya pada pemilik sebenarnya: (Pemilik sebenarnya berkata: "Berikan kain-jubah ini untuk si ini dan si itu")... Ketika, sepanjang jalan, ia dapat dibenarkan untuk mengambilnya atas saling percaya pada keinginan penerimanya: (Pemilik sebenarnya berkata: "Aku berikan kain-jubah ini untuk si ini dan si itu"). — Mv.VIII.31.2-3

"Ia yang telah meninggalkan keduniawian sebaiknya tidak mendapatkan yang lainnya untuk mengambil apa yang tidak layak. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Dan ia yang sebelumnya seorang tukang cukur sebaiknya tidak menyimpan peralatan tukang cukur. Siapapun yang menyimpannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.VI.37.5

"Aku izinkan untuk memberikan ibu dan ayahnya. Tetapi sebuah pemberian dari yang berkeyakinan sebaiknya tidak disia-siakan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.VIII.22

Apakah emas dan perak diperbolehkan?
Mereka tidak diperbolehkan.
Di mana itu ditetapkan?
Di Rājagaha, dalam Sutta Vibhaṅga (NP18)
Pelanggaran apa yang dilakukan?

Kelakuan Salah

Sebuah pācittiya untuk menerima emas dan perak. —
Cv.XII.2.8

Prilaku Kejam

"Ia sebaiknya tidak menjambak lembu pada tanduknya ... telinganya ... kulit dipunggungnya, ekornya. Ia sebaiknya tidak menunggangi punggungnya. Siapapun yang menunggangi (nya): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Ia sebaiknya tidak menyentuh organ kelaminnya dengan pemikiran nafsu. Siapapun yang menyentuh (nya): sebuah pelanggaran serius. Ia sebaiknya tidak membunuh anak lembu muda. Siapapun yang membunuh (nya) harus ditangani dengan menurut peraturan (Pc 61)." — Mv.V.9.3

"Ia sebaiknya tidak menghasut yang lain untuk membunuh seekor binatang. Siapapun yang menghasut harus ditangani dengan menurut peraturan (Pc 61)." — Mv.V.10.10

Prilaku Merusak

"Semak-semak sebaiknya tidak dibakar. Siapapun yang membakarnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Aku izinkan kalau semak api dibakar ketika sebuah api-pencegah harus disulut (dan) membuat perlindungan (§)." — Cv.V.32.1

Pemotongan-Diri Sendiri

"Penisnya atau kelaminnya tidak boleh dipotong. Siapapun yang memotongnya: sebuah pelanggaran serius." — Cv.V.7

Mantra dan Pertanda

"Sehelai kain (*celapaṭṭika*) sebaiknya tidak dipijaki. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.21.3

BAB SEPULUH

"Aku izinkan bahwa, ketika diminta oleh perumah-tangga untuk kepentingan keberuntungan, ia menapak di atas sehelai kain." ... "Aku izinkan bahwa sehelai kain untuk mengeringkan kaki ditapaki." — Cv.V.21.4

""Semoga anda hidup!" sebaiknya tidak dikatakan ketika seseorang bersin. Siapapun yang mengatakan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Aku izinkan bahwa, ketika perumah-tangga berkata padamu, 'Semoga anda hidup!' kau menjawab, 'Umur panjang (bagimu).'" — Cv.V.33.3

(Mengikuti edisi Sri Lanka, Myanmar, dan PTS) "Aku izinkan bahwa keempat keluarga-keluarga raja ular diliputi dengan sebuah sikap cinta kasih; dan bahwa perlindungan-diri dibuat untuk kepentingan penjagaan-diri, untuk kepentingan penangkal-diri. Dan beginilah itu harus dibuat:

"Aku memiliki cinta kasih untuk Virūpakkha,
cinta kasih untuk Erāpatha,
cinta kasih untuk Chabyāputta,
cinta kasih untuk Gotamaka Gelap.
Aku memiliki cinta kasih untuk makhluk-makhluk tanpa kaki,
cinta kasih untuk makhluk-makhluk berkaki dua,
cinta kasih untuk makhluk-makhluk berkaki empat,
cinta kasih untuk makhluk-makhluk berkaki banyak.

Semoga makhluk-makhluk tanpa kaki tidak menggangguku.
Semoga makhluk-makhluk berkaki dua tidak menggangguku.
Semoga makhluk-makhluk berkaki empat tidak menggangguku.
Semoga makhluk-makhluk berkaki banyak tidak menggangguku.

Semoga semua makhluk,
semua yang bernafas, semua kehidupan
— masing-masing dan setiap orang —
bertemu dengan keberuntungan baik.
Semoga tidak satupun dari mereka melakukan kejahatan.
Tak terbatas adalah Buddha,
Tak terbatas adalah Dhamma,
Tak terbatas adalah Saṅgha.

Kelakuan Salah

Ada sebuah batasan untuk makhluk-makhluk melata:
ular, kalajengking, kelabang, laba-laba, tokek, dan tikus.
Aku telah membuat usaha penjagaan ini,
Aku telah membuat perlindungan ini.
Semoga makhluk-makhluk itu pergi.
Aku memberi hormat
kepada Yang Terberkahi,
hormatku
pada tujuh
Sammāsambuddha." — Cv.V.6

Kekuatan Batin

"Sebuah keajaiban dari kekuatan batin, sebuah tingkatan manusia adiduniawi, sebaiknya tidak dipertunjukkan kepada perumah-tangga. Siapapun yang mempertunjukkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.8.2

BAB SEBELAS

Tempat Kediaman-Vassa

Sebelum jaman Buddha ada sebuah kebiasaan di India kalau pengembara akan bertinggal dimusim hujan, untuk terhindar menemui jalan berlumpur dan untuk menghindari menginjak-injak tanaman. Para bhikkhu diawal-awal masa pengajaran Buddha dikritik oleh Jain karena tidak melaksanakan kebiasaan ini, maka Buddha memberikan izinnya agar mereka berhenti mengembara selama tiga bulan musim hujan. Belakangan ia menjatuhkan sebuah hukuman untuk tidak menjalankan kebiasaan ini.

Periode berdiam. Karena musim hujan di Asia Selatan kira-kira empat bulan, para bhikkhu diperbolehkan untuk memilih antara dua periode sebagai tempat kediaman-Vassa: yang pertama, dimulai sehari setelah bulan purnama dibulan Asāḷhi (kira-kira Juli); dan yang kedua, dimulai sehari setelah bulan purnama berikutnya. Saat ini, tempat kediaman-Vassa yang pertama dimulai pada bulan purnama dibulan Juli, atau yang kedua jika ada dua. Mengapa Buddha merumuskan dua periode tempat kediaman-Vassa, Kitab Kanon tidak mengatakannya. Dari pembahasan Komentar untuk Mv.II.21.4, itu akan nampak bahwa jika ia memasuki Vassa pertama dan yang berikutnya, untuk satu atau alasan lainnya, jika ia "memecahkan" Vassanya (lihat di bawah) dalam bulan pertama, ia akan masih memenuhi syarat untuk memasuki Vassa kedua agar dapat menerima hak istimewa kesatuan setelah berhasil menyelesaikannya.

Dijaman Buddha, penentuan kalender lunar adalah satu tanggung-jawab dari pemerintah dalam setiap kerajaan atau republik. Maka, untuk menghindari pertentangan, Buddha mengizinkan kalau harapan raja harus dihormati dalam permasalahan ini: Jika seorang raja ingin menunda penentuan bulan purnama Asāḷhi dibulan lainnya, para bhikkhu diperbolehkan untuk menuruti. (Peraturan yang datang dari kisah awal ini dinyatakan dalam istilah yang lebih umum — "Aku izinkan kalau raja dituruti dengan" — menunjukkan prinsip umum yang kami catat di bawah Bab 7, Buddha tidaklah sebodoh itu untuk mencoba mengatur raja-raja. Bagaimanapun, Komentar mencatat, bahwa prinsip ini hanya berlaku dalam berbagai hal di mana harapan raja sejalur dengan Dhamma. Tidak satupun, yang mengatakan, sebaiknya menuruti berbagai hal di mana harapannya tidak sejalur dengan Dhamma.) Saat ini, hanya sedikit pemerintah negara

Tempat Kediaman Vassa

yang memperhatikan negaranya dengan menghitung kalender lunar untuk kepentingan sejumlah penduduk. Di negara lainnya poin ini bukanlah sebuah persoalan, dan para bhikkhu bebas untuk menghitung kalender bulan tanpa memperhatikan hitungan pemerintah.

Memasuki Vassa. Hari pertama di tempat kediaman Vassa adalah ketika tempat tinggal dalam sebuah vihāra diperuntukkan selama Vassa, maka Komentor menganjurkan agar seorang bhikkhu yang merencanakan menjalankan Vassanya di vihāra lain harus mulai sebulan lebih awal sebelum Vassa dimulai agar tidak menyusahkan penentu tempat tinggal dan para bhikkhu lain di sana. Sedangkan untuk para bhikkhu yang berencana untuk tinggal di vihāra di mana mereka sudah bertinggal, mereka harus melewati satu bulan sebelum dimulainya Vassa untuk menyiapkan bangunan yang rusak terpakai, agar mereka yang datang untuk berVassa akan belajar atau berlatih meditasi dengan nyaman. Penentu tempat tinggal harus menentukan tempat tinggal untuk Vassa dihari permulaan Vassa. Jika para bhikkhu lainnya datang belakangan pada hari itu dan tidak ada ruang lebih untuk mereka, mereka harus diberitahu kalau tempat tinggal telah ditentukan dan mereka harus pergi ke tempat tinggal lainnya, seperti dikaki sebuah pohon. (Apa arti semua ini, rupanya, adalah mereka harus memasuki Vassa kedua disuatu tempat lainnya, sedangkan Kitab Kanon berisikan sebuah peraturan berkenaan memasuki Vassa dalam sebuah tempat tinggal apapun yang kurang daripada sesuai. Lihat di bawah.)

Mv.III.4.2 menyatakan bahwa dihari permulaan Vassa ia sebaiknya tidak melewati sebuah kediaman atau vihāra tanpa berhasrat untuk memasuki Vassa. Bagaimana ini diberlakukan pada permulaan periode Vassa kedua yang wajar: Seorang bhikkhu harus berhenti untuk Vassa pada hari itu. Sedangkan untuk permulaan periode Vassa pertama, Komentor sekedar mencatat bahwa jika ada halangan (lihat di bawah), sebagai gantinya ia dapat memilih untuk memasuki masa Vassa kedua. Satu halangan tidak disebutkan pada daftar di bawah, walaupun, itu dibahas dalam Mv.II.21.4. Ini adalah kasus dari sebuah vihāra di mana banyak bhikkhu (misal., empat atau lebih) — "tidak berpengalaman dan tidak kompeten" — yang tinggal untuk Vassa dan tidak satupun dari mereka yang mengetahui uposatha atau kewajiban uposatha, Pātimokkha atau pengulangan Pātimokkha. Satu dari mereka harus dikirim segera ke vihāra

BAB SEBELAS

yang terdekat untuk menguasai Pātimokkha secara singkat atau secara penuh. Jika ia dapat diatur dengan segera, baik dan bagus. Jika tidak, satu dari mereka harus dikirim segera ke vihāra yang terdekat untuk periode tujuh hari agar menguasai Pātimokkha secara singkat atau secara penuh. Jika ia dapat diatur dalam periode tujuh hari, baik dan bagus. Jika tidak, maka semua bhikkhu harus pergi tinggal untuk Vassa di vihāra terdekat itu. Jika mereka tinggal di mana mereka sebelumnya, mereka semua terkena sebuah dukkaṭa. Tidak satupun naskah membahas poin ini, tetapi rupanya "pergi untuk tinggal berVassa" di vihāra terdekat berarti memasuki Vassa kedua di sana.

Komentar di sini menambahkan bahwa jika sebuah vihāra hanya memiliki satu bhikkhu yang mengetahui Pātimokkha dan ia meninggal, pergi, atau lepas jubah dibulan pertama dari Vassa pertama, sisanya harus pergi di mana ada seseorang yang mengetahui Pātimokkha dan tinggal di sana untuk Vassa kedua. Jika bhikkhu yang berpengetahuan meninggal, pergi, atau lepas jubah didua bulan terakhir pada Vassa pertama, sisanya dapat tinggal di sana selama sisa Vassa tanpa pelanggaran.

Bagaimanapun, ia tidak harus melewati Vassa dalam sebuah vihāra. Ia juga dapat tinggal sendiri atau dalam kelompok kecil, kelompok khusus selama ia bertinggal di dalam sebuah tempat tinggal yang sesuai dan mengetahui kewajiban uposatha yang sesuai untuk jumlahnya (lihat Bab 15). Secara umum, Komentar berkata bahwa sebuah tempat tinggal yang sesuai adalah sesuatu dengan sebuah pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Pengaturan tempat tinggal yang tidak sesuai terdaftar pada Kitab Kanon termasuk tinggal dilubang sebuah pohon ("seperti siluman"), dikaki sebuah pohon ("seperti pemburu"), diudara terbuka, dalam sebuah bukan-kediaman (menurut Komentar, ini berarti sebuah tempat yang ditutupi dengan lima jenis pelapis atau atap yang diperbolehkan tetapi kekurangan sebuah pintu yang dapat dibuka dan ditutup), dalam sebuah rumah pekuburan (sebuah tempat untuk menyimpan mayat, kata Komentar, yang menambahkan tempat tinggal lain yang sesuai di dalam sebuah tanah pekuburan diperbolehkan), di bawah sebuah kanopi, atau dalam sebuah gudang kapal (Komentar menafsirkan ini sebagai sebuah pelindung). Komentar mencatat bahwa jika ia menentukan sebuah gubuk di dalam lubang sebuah pohon atau dikaki sebuah pohon dengan sebuah panggung, sebuah atap yang sesuai, dinding, dan sebuah pintu, itu diperbolehkan untuk tinggal di sana. Hal yang sama berlaku dengan sebuah kanopi atau sebuah pelindung jika

Tempat Kediaman Vassa

itu disesuaikan pada dinding yang terpaku pada empat tiang dan dilengkapi dengan sebuah pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Tenda mongolia akan juga diperbolehkan.

Kitab Kanon juga memberikan izin untuk tinggal di dalam sebuah kemah pengembara, dengan sebuah karavan*, atau dalam sebuah perahu. Jika, selama Vassa, satu dari ini diangkat atau dipindahkan, ia diperbolehkan ikut bersamanya. Komentar menambahkan bahwa jika ia berencana untuk tinggal dengan sebuah karavan, ia harus memberitahu orang-orang karavan kalau ia butuh sebuah gubuk kecil di atas salah satu kereta. Jika mereka menyediakan itu, ia dapat mengambil gubuk itu sebagai kediamannya untuk Vassa. Jika tidak, ia dapat memakai sebuah kediaman diruang bawah sebuah kereta yang tinggi. Jika itu tidak memungkinkan, ia sebaiknya tidak memasuki Vassa dengan karavan itu. Jika ia bergabung dengan karavan dan berharap untuk tiba disalah satu tujuan, maka jika karavan itu mencapai tujuan tersebut ia diizinkan untuk berdiam di sana meski jika karavan itu melanjutkan perjalanannya. Jika karavannya berpencar, ia harus berdiam dititik di mana itu berpencar hingga akhir Vassa. Jika ia memasuki Vassa di dalam sebuah perahu, maka jika perahu itu mengakhiri perjalanannya, ia harus bertinggal pada titik itu. Jika perahu itu mengikuti tepian sungai atau pesisir laut dan tiba disatu tujuannya, ia dapat tinggal di sana meski jika perahunya melanjutkan perjalanan.

Saat ini, kelayakan ini akan diperluas untuk karavan atau kereta gandengan, rumah mobil dan kendaraan serupa lainnya.

Merubah janjinya. Jika seorang bhikkhu telah menerima sebuah Pavāraṇā untuk berdiam disuatu tempat untuk Vassa tetapi kemudian tidak memenuhi janjinya dengan tidak berdiam ditempat itu, ia terkena sebuah dukkaṭa karena merubah janjinya dan tidak memenuhi syarat untuk mendapat hak istimewa kesatuan setelah sempurna berdiam pada Vassa. (Secara harafiah, peraturannya berkata bahwa Vassa pertamanya "tidak dibedakan," yang berarti bahwa itu tidak terhitung.) Sub-Komentar menghilangkan poin dari peraturan ini, yang menuju kesalahan penafsiran secara umum. Dalam kisah awalnya, B. Upananda menerima sebuah Pavāraṇā untuk melewati Vassa disatu tempat dan kemudian memutuskan

* Rombongan pedagang dengan kereta kuda atau sapi

BAB SEBELAS

untuk melewati Vassa didua lokasi lainnya. Sub-Komentar mempertahankan kalau Vassanya tak berlaku karena kenyataannya ia menentukan dua lokasi untuk berVassa; walaupun, Mv.VIII.25.4 menunjukkan bahwa melewatkan Vassa didua lokasi, melewatkan setengahnya disatu tempat dan setengah lagi ditempat lainnya, sah sepenuhnya. Maka alasan yang hanya memungkinkan adalah Vassa pertama B. Upananda tidak terhitung karena ia merubah janjinya.

Kitab Kanon juga menyatakan bahwa ia juga terkena dukkaṭa karena merubah janjinya dalam keadaan ini jika ia pergi ke lokasi yang disepakati dan kemudian "menghentikan" Vassanya (lihat di bawah). Komentar mencatat dalam salah satu kasus jika ia sesungguhnya membuat janji dengan kehendak untuk merubahnya, ia terkena dukkaṭa untuk merubah janji dan sebuah pācittiya karena berbohong. Dari cara peraturan ini diutarakan dalam Kitab Kanon — "(Vassa) pertamanya tidak dibedakan" — itu akan muncul jika ia berjanji untuk berdiam pada Vassa pertama tetapi kemudian merubah janjinya, ia akan masih dapat memilih untuk berdiam ditempat yang dijanjikan, atau ditempat lainnya, untuk Vassa kedua dan dapat terpilih untuk mendapat hak istimewa kesatuan yang lebih kecil karena telah memenuhi Vassa keduanya, tetapi tidak satupun komentar-komentar yang menyebutkan poin ini.

Penentuan. Formalitas yang hanya disebutkan dalam Kitab Kanon untuk memulai sebuah tempat kediaman Vassa adalah ia menyiapkan tempat tinggalnya, mengeluarkan air-minum dan air-pencuci, dan menyapu areanya. Meskipun, Komentar, menganjurkan untuk membuat penentuan resmi: Setelah memberi hormat kepada cetiya, dll., sebaiknya ia berkata satu atau dua kali:

- *"Imasmim vihāre imam te-māsam vassam upemi. (Aku memasuki tiga-bulan Vassa dalam kediaman ini.)"*

Jika berdiam dalam sebuah tempat yang tidak memenuhi syarat sebagai sebuah vihāra — seperti dalam sebuah gubuk di atas kereta dalam sebuah karavan — ia harus berkata tiga kali:

- *"Idha vassam upemi. (Aku memasuki Vassa di sini.)"*

Tempat Kediaman Vassa

Jika tinggal di bawah sebuah kereta, ia hanya perlu berpikir, "Aku akan pergi tinggal di sini untuk Vassa."

Berbagai Komunitas yang berbeda telah mengembangkan rekomendasi Komentar dalam cara-cara yang berbeda. Dalam beberapa, ungkapan "memberi hormat kepada cetiya, dll.," telah diperluas ke sebuah tradisi di mana para bhikkhu secara resmi meminta maaf kepada Tiga Permata dan satu sama lainnya dalam urutan senioritas. Karena kata vihāra dapat diterjemahkan baik sebagai "kediaman" ataupun sebagai "biara," beberapa Komunitas telah menghindari kemenduaan pertama, yang dengan resmi memberitahukan batasan-batasan area tempat tinggalnya untuk tiga bulan — biasanya meliputi keseluruhan wilayah vihāra — dan dengan merubah penentuannya menjadi:

- *"Imasmim āvāse imam te-māsam vassam upemi.* (Aku memasuki masa Vassa tiga bulan di vihāra ini.)"

Sebuah latihan yang umum adalah mengucapkannya tiga kali, daripada satu atau dua kali yang direkomendasikan dalam Komentar. Bagaimanapun, jika, seorang bhikkhu merasa lebih baik untuk membatasi batasannya pada area sekitar gubuknya, ia bebas untuk membuat penentuan itu bagi dirinya sendiri.

Jangka waktu. Sekali seorang bhikkhu telah memasuki Vassa, ia harus tidak pergi mengembara selama tiga bulan ke depan. Menurut Komentar, ini berarti ia harus menyambut subuh setiap hari selama tiga bulan itu dalam area yang telah ia tentukan untuk tempat tinggalnya. Jika ia menyambut subuh meskipun sekali di luar area yang ditentukannya, tempat tinggalnya terpatahkan. Dalam mematahkan tempat tinggalnya, ia mendapatkan keduanya yaitu sebuah dukkaṭa dan menjadi tidak memenuhi syarat untuk mendapat hak istimewa kesatuan setelah menyelesaikan Vassa.

Meskipun, ada, dua pengecualian pada peraturan ini: pergi untuk urusan yang sah selama tujuh hari dan mematahkan tempat tinggalnya karena halangan-halangan yang sah.

BAB SEBELAS

Urusan tujuh hari. Pengecualian pertama pada peraturan ini berkenaan jangka waktu jika ia memiliki urusan yang sah, ia diperbolehkan pergi jauh selama tujuh hari. Dalam istilah Komentari, ini berarti bahwa ia dapat jauh dari tempat tinggalnya hingga enam subuh dan harus kembali untuk menyambut subuh ketujuh di dalam area di mana ia telah menentukan tempat tinggalnya.

Keabsahan urusannya ditentukan oleh sifat urusan itu, orang yang membutuhkan bantuannya, dan apakah orang itu mengutus seseorang agar ia datang.

Jika satu dari tujuh golongan orang yang meminta bantuannya — rekan seorang bhikkhu, seorang bhikkhunī, seorang siswi latihan, seorang sāmaṇera, seorang sāmaṇerī, seorang umat pria, seorang umat wanita — ia dapat pergi jika diutus, tetapi tidak jika tidak diutus, jika urusannya berkenaan hasrat orang itu untuk membuat jasa kebajikan, untuk mendengar Dhamma, atau untuk melihat para bhikkhu. Kitab Kanon memberikan sebuah daftar yang panjang tentang situasi dalam mana seorang — awam atau ditahbiskan — mungkin ingin seorang bhikkhu agar datang untuk keperluan ini. Daftar ini bukan berarti menjadi lengkap, tetapi itu menyediakan sebuah pandangan sekilas yang menarik tentang kesempatan membuat jasa kebajikan pada waktu itu: Pemberi telah mengatur pembangunan sebuah gedung, baik untuk Komunitas, untuk sekelompok bhikkhu, atau seorang bhikkhu; ia telah mengatur pembangunan sebuah gedung untuk umat itu gunakan sendiri. Kesempatan lainnya, hanya diberikan dalam kasus seorang pengikut awam, termasuk berikut ini: Anak laki-laki atau perempuannya melangsungkan pernikahan; ia jatuh sakit; atau ia telah menghafal sebuah sutta yang penting dan ingin mewariskannya agar itu tidak hilang dengan kepergiannya (yang mana, pada hari sebelumnya ia menuliskan pesan, yang dengan mudah dapat terjadi). Dalam semua kasus ini, Sub-Komentari berkata bahwa jika ia pergi tanpa diutus, ia telah mematahkan tempat kediaman Vassanya dan membawakan sebuah pelanggaran.

Ada kasus-kasus lainnya dalam mana ia dapat pergi, meski jika tidak diutus — apalagi jika diutus — jika satu dari situasi ini muncul berkenaan rekan seorang bhikkhu, seorang bhikkhunī, seorang siswi latihan, seorang sāmaṇera, seorang sāmaṇerī, dan ia berencana untuk menjadi pembantu:

Tempat Kediaman Vassa

- Ia sakit,
- Ia menderita ketidakpuasan dalam kehidupan suci,
- Ia menderita dari kegelisahan yang kemungkinan telah melanggar sebuah peraturan latihan, atau
- Ia telah terjatuh ke dalam sebuah pandangan (*diṭṭhigata* — lihat pembahasan dalam Bab 9).

Lebih lanjut, dalam kasus seorang bhikkhu atau bhikkhunī, ia dapat pergi jika ia telah melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa dan butuh bantuan dalam tahapan menuju perehabilitasian, itu akan menjadi sasaran tindakan pendisiplinan dari sebuah Komunitas (seperti pengecaman), atau ia dijatuhkan tindakan pendisiplinan oleh sebuah Komunitas. Dalam kasus seorang siswi latihan, ia dapat pergi jika ia (siswi) telah melanggar peraturan-peraturan latihannya dan mengganggu latihannya, dan ia ingin membantunya untuk mengambil kembali latihannya. Dalam kasus sāmaṇera atau sāmaṇerī, ia juga dapat pergi jika mereka ingin menentukan persyaratan pentahbisannya atau ingin ditahbiskan. Dalam kasus seorang sāmaṇerī, ia dapat pergi jika ia (sāmaṇerī) ingin menentukan persyaratannya untuk menjadi seorang siswi latihan atau untuk mengambil latihan seorang siswi latihan.

Jika salah satu dari orang tuanya jatuh sakit, ia dapat pergi jika tidak diutus, apalagi diutus. Jika siapapun kerabat lainnya jatuh sakit, atau jika seorang yang tinggal bergantung pada para bhikkhu jatuh sakit, ia dapat pergi hanya jika diutus, tidak jika tidak diutus.

Dalam semua kasus-kasus di mana ia dapat pergi meski tidak diutus, Kitab Kanon melukiskan seorang yang disangsikan sebagai seorang utusan dengan sebuah Pavāraṇā biasa agar para bhikkhu datang. Komentar lebih dulu, mencatat, kalau Pavāraṇā itu bukan sebuah prasyarat untuk diperbolehkan pergi. Meski jika tidak ada pesan atau utusan yang dikirim, ia masih dapat pergi untuk urusan tujuh hari selama ia pergi dengan tujuan untuk membantu.

Ia juga dapat pergi untuk urusan Komunitas. Contoh yang diberikan dalam Kitab Kanon: Sebuah kediaman Komunitas telah jatuh ke dalam keruntuhan dan seorang umat awam telah mengambil barang-barangnya dari kediaman itu dan menyimpannya jauh di dalam hutan. Ia meminta para bhikkhu untuk datang dan mengambilnya untuk ditaruh

BAB SEBELAS

ditempat yang aman. Contoh-contoh yang diberikan dalam Komentar: Ia dapat pergi untuk membantu pekerjaan pembangunan sebuah cetiya, sebuah ruang, atau bahkan sebuah gubuk bhikkhu perorangan. Bagaimanapun, contoh terakhir ini — karena itu untuk perorangan dibanding daripada urusan Komunitas — nampak melampaui maksud Kitab Kanon.

Akhirnya, seperti yang tercatat di atas, jika ia telah memulai menjalankan Vassa dalam sebuah tempat tinggal dengan empat bhikkhu atau lebih, tidak satupun dari mereka yang mengetahui Pātimokkha secara penuh atau singkat, satu dari bhikkhu dapat pergi ke tempat tinggal terdekat selama tujuh hari untuk mempelajari Pātimokkha.

Di bawah judul urusan tujuh hari, Komentar memberikan beberapa kelayakan lebih yang dimuat bukan dari Kitab Kanon. Jika, sebelum Vassa, sekelompok bhikkhu mengatur tanggal untuk pertemuan selama Vassa — konteks dari kelayakan Komentar menganjurkan bahwa pertemuan akan mendengarkan sebuah khotbah Dhamma — ia dapat menanganinya sebagai urusan tujuh hari, tetapi tidak jika maksud kepergiannya sekedar untuk mencuci kepunyaannya. Bagaimanapun, jika penasehatnya mengirimnya ke sana untuk keperluan apapun (meski untuk mencuci jubahnya, kata Sub-Komentar) ia dapat pergi selama tujuh hari. Jika ia pergi ke sebuah vihāra yang tidak terlalu jauh, berkehendak untuk kembali pada hari itu, tetapi untuk beberapa alasan tidak dapat kembali tepat waktu, ia dapat menanganinya sebagai urusan tujuh hari. Ia tidak dapat menggunakan kelayakan tujuh hari untuk pembacaan dan pemeriksaan — misal., penghafalan dan pembelajaran arti dari Dhamma — masih jika ia pergi dengan tujuan menjenguk penasehatnya dan kembali pada hari itu, tetapi penasehatnya memberitahu agar menginap, itu diperbolehkan untuk tinggal di sana. Di sini Sub-Komentar menambahkan bahwa ia bahkan dapat tinggal di sana selama lebih dari pada tujuh hari tanpa mendatangkan sebuah pelanggaran, meskipun Vassanya akan gagal. Karena kelayakan ini tidak memiliki dasar dalam Kitab Kanon, banyak komunitas-komunitas tidak mengakuinya sebagai sesuatu yang sah.

Komentar mencatat, mengutip sebuah bagian dalam Mv.III.14.6, bahwa ia dapat pergi untuk urusan selama tujuh hari meski dihari pertama dari Vassa, dan rupanya tidak ada batasan terhadap jumlah berapa kali ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari selama tiga bulan berikut. Ini membuka kemungkinan mengambil tempat tinggal Vassa lebih daripada satu tempat, bertukar-tukar untuk periode yang singkat disatu tempat tinggal dan

Tempat Kediaman Vassa

kemudian di yang lainnya. Kami akan menyetujui maksud dari kemungkinannya di bawah. Mv.III.14.7 menegaskan bahwa jika ia pergi untuk urusan tujuh hari kurang daripada tujuh hari sebelum tempat berdiam Vassanya berakhir, ia tidak perlu kembali.

Tidak satupun naskah yang membuat pembebasan untuk kasus di mana seorang bhikkhu, dengan sah pergi untuk urusan tujuh hari dan berencana untuk kembali tepat waktu, berakhir dengan melewatkan lebih daripada tujuh hari, baik melalui kelalaian ataupun melalui keadaan di luar kuasanya. Dengan kata lain, apakah ia berniat atau tidak, jika ia tinggal melampaui batasan tujuh harinya, tempat kediaman Vassanya gagal dan ia terkena sebuah pelanggaran.

Halangan-halangan. Pengecualian kedua pada peraturan yang berkenaan jangka waktu adalah bahwa seorang bhikkhu dapat mematahkan tempat kediaman Vassanya disetiap waktu jika di sana ada halangan-halangan yang sah untuk melakukannya. Ia tidak terkena sebuah pelanggaran, tetapi ia melepaskan hak istimewa yang datang disaat menyelesaikan Vassanya.

Mv.III.9.1—Mv.III.11.13 memberikan sebuah daftar panjang tentang halangan-halangan yang sah, di mana Pv.VI.4 membaginya ke dalam empat jenis: bahaya-bahaya bagi kehidupan, bahaya-bahaya bagi kehidupan suci, sebuah ancaman perpecahan dalam Komunitas, dan sebuah perpecahan yang sungguh terjadi dalam Komunitas.

Bahaya-bahaya bagi kehidupan. Para bhikkhu dapat mematahkan Vassanya tanpa pelanggaran jika mereka:

- — diganggu oleh binatang buas yang menerkam dan menyerang mereka;
- — diganggu oleh makhluk-makhluk melata yang menggigit dan menyerang mereka;
- — diganggu oleh penjahat yang merampok dan memukul mereka;
- — diganggu oleh makhluk halus yang menguasai mereka dan melemahkan keahlian mereka.

Berkenaan dengan binatang buas, Komentar mencatat bahwa "diterkam dan diserang" juga termasuk kasus-kasus di mana binatang buas

BAB SEBELAS

itu, mengepungnya, mengejanya, menakutinya, atau membunuh orang lain disekitarnya.

Juga, jika desa di mana para bhikkhu telah memasuki Vassa terbakar atau dihanyutkan oleh sebuah banjir, dan para bhikkhu menderita dalam hal berkeliling mencari dana makanan; atau jika tempat tinggalnya terbakar atau dihanyutkan oleh sebuah banjir dan mereka menderita dalam hal tempat tinggal, mereka dapat pergi tanpa pelanggaran.

Jika desa di mana mereka bergantung pindah ke lokasi yang baru, para bhikkhu dapat mengikutinya. Jika desanya terbagi, mereka dapat pergi ke lokasi di mana kebanyakan penduduk telah pergi atau ke lokasi di mana pendukung yang berkeyakinan telah pergi. Bagaimanapun, Komentar menyarankan jika desanya hanya pindah untuk jarak yang tidak jauh dan masih dalam jangkauan untuk pergi berpiṇḍapāta, ia harus berdiam ditempatnya. Jika mereka pergi lebih jauh daripada itu, ia dapat mengikuti desa tersebut ke lokasi yang baru tetapi harus mencoba untuk kembali ke tempat asalnya setiap tujuh subuh untuk menjaga Vassanya. Jika itu tidak memungkinkan, ia harus tinggal dengan para bhikkhu yang menyenangkan dalam lokasi baru desa tersebut.

Jika para bhikkhu tidak mendapatkan cukup makanan untuk kebutuhan mereka; atau jika makanannya berlebih tetapi tidak cocok bagi mereka; atau jika makanannya banyak dan cocok, tetapi mereka tidak menerima obat yang cocok; atau jika mereka tidak mendapatkan pelayan yang sesuai, mereka dapat meninggalkannya tanpa pelanggaran. Vinayamukha menafsirkan kelayakan dalam contoh-contoh ini menjadi sah hanya jika kesehatannya dalam resiko yang serius.

Bahaya-bahaya bagi kehidupan suci. Jika seseorang mencoba untuk menggoda seorang bhikkhu, memberikan mereka kekayaan atau seorang istri (atau untuk menjadi istrinya), atau jika ia melihat harta yang ditinggalkan, dan dalam berbagai kasus ini ia merenungkan, "Yang Terberkahi berkata bahwa pikiran sangat mudah berubah. Ini mungkin saja sebuah halangan bagi kehidupan suciku," ia dapat mematahkan Vassanya tanpa pelanggaran.

Sebuah ancaman perpecahan dalam Komunitas. Jika banyak bhikkhu bekerja keras untuk sebuah perpecahan dalam Komunitas di mana ia tinggal dan ia tidak menginginkan Komunitas terpecah dihadapannya, ia dapat meninggalkannya. Bagaimanapun, jika para bhikkhu dikediaman lainnya bekerja keras untuk sebuah perpecahan dalam Komunitas mereka

Tempat Kediaman Vassa

dan mungkin ia merasa mampu untuk membicarakannya, ia dapat pergi ke kediaman mereka. Hal yang sama juga berlaku jika para bhikkhū bekerja keras untuk sebuah perpecahan dalam Komunitas. Komentar — mengumpamakan *Komunitas* di sini berarti Saṅgha Bhikkhu — keberatan untuk kelayakan berdasar atas bahwa bhikkhū tidak dapat memisahkan Saṅgha Bhikkhu. Meskipun, arti Pāli yang sesungguhnya dapat berarti bahwa para bhikkhū bekerja keras untuk sebuah perpecahan dalam Komunitas mereka sendiri. Dalam kasus ini, ia dapat mematahkan Vassanya tanpa pelanggaran dalam harapan untuk mencoba mencegah perpecahan.

Sebuah keretakan dalam Komunitas. Jika para bhikkhu atau bhikkhū dikediaman lainnya telah membagi Komunitas mereka, ia dapat mematahkan Vassanya untuk pergi ke sana. Di sini Komentar mengungkit keberatan lainnya, atas dasar bahwa sekali Komunitas telah terbagi tidak ada apapun yang dapat dilakukan; dan maka Pālinya harus terbaca demikian, "para bhikkhu berencana membagi Komunitas." Walaupun, ini, mengabaikan kemungkinan yang sangat pasti bahwa kedua pihak perpisahan telah bertindak dalam keyakinan yang baik, dan ia dapat membawa mereka kepada sebuah pendamaian. (Lihat Bab 21, khususnya Mv.X.5.14 & Mv.X.6.1.)

Jika keempat jenis halangan-halangan ini muncul dan ia dapat menangani situasinya dengan pergi jauh tidak lebih daripada tujuh hari, Komentar menyarankan untuk kembali dalam tujuh hari agar tidak mematahkan Vassanya. Dengan kata lain, keadaannya harus diperlakukan sebagai urusan tujuh hari yang sah. Jika itu tidak dapat diatur, ia tidak melakukan pelanggaran, tetapi ia menjadi tidak memenuhi syarat untuk hak istimewa yang didapat setelah menyelesaikan Vassa.

Sebagai tambahan untuk keempat kategori ini, juga ada peraturan yang disebutkan di atas bahwa jika banyak bhikkhu yang telah memulai Vassanya dalam sebuah kediaman di mana tidak satupun dari mereka mengetahui Pātimokkha dan mereka tidak dapat mengatur seseorang dari mereka untuk menghafal Pātimokkha disebuah kediaman yang berdekatan dalam tujuh hari, mereka harus meninggalkan kediaman asalnya untuk menjalani Vassa dikediaman yang berdekatan.

BAB SEBELAS

Kesepakatan yang Bukan-dhamma. Secara tradisi, berdiam dalam Vassa adalah waktu untuk menjadi lebih keras dalam latihannya. Sering, para bhikkhu bertinggal bersama akan membuat tekad berkelompok sebagai sebuah jalan untuk memberikan semangat bagi satu sama lainnya. Bagaimanapun, ada sebuah peraturan berkenaan membuat kesepakatan yang tidak sesuai dengan Dhamma. Dalam kisah awal untuk peraturan ini, sekelompok bhikkhu sepakat untuk tidak menahbiskan seorang bhikkhupun selama Vassa. Seorang kerabat dari nyonya Visākhā ingin ditahbiskan pada saat periode itu tetapi para bhikkhu menolaknya, yang memberitahunya untuk menunggu hingga akhir Vassa. Hingga ketika Vassa berakhir, ia melepaskan keinginannya untuk ditahbiskan. Maka Buddha membuat sebuah peraturan bahwa "Kesepakatan semacam ini sebaiknya tidak dibuat: 'Selama Vassa, Meninggalkan Keduniawian tidak boleh diberikan.'"

Komentar pada Mv.III.13.2 menyebutkan dua kesepakatan lainnya yang semacam ini: mengambil sebuah tekad berdiam diri dan menyepakati bagi mereka yang pergi jauh untuk urusan tujuh hari sebaiknya tidak mendapatkan sebuah bagian pendapatan Komunitas yang dibagikan selagi mereka pergi. Peraturan berkenaan penetapan sebuah tekad untuk berdiam diri datang dari Mv.IV.1.13. Dalam kisah awal untuk peraturan itu, Buddha mengetahui kalau sekelompok bhikkhu itu sedang menjalankan sebuah tekad berdiam diri sepanjang Vassa dan tanggapannya adalah ini: "Manusia-manusia tak bernilai ini, setelah menghabiskan Vassa dengan tidak nyaman, menegaskan telah melewati Vassa dengan nyaman. Setelah melewati Vassa di dalam kumpulan (mirip) lembu, mereka menegaskan telah melewati Vassa dengan nyaman. Setelah melewati Vassa di dalam kumpulan (mirip) domba, mereka menegaskan telah melewati Vassa dengan nyaman. Setelah melewati Vassa di dalam kumpulan-yang tidak waspada, mereka menegaskan telah melewati Vassa dengan nyaman. Bagaimana bisa manusia-manusia tak bernilai ini menjalankan tekad berdiam diri yang dungu, pelaksanaan dari sektarian?"

Lebih umumnya, Komentar berkata bahwa kesepakatan-kesepakatan "dari jenis ini" bukanlah-dhamma, kesepakatan-kesepakatan yang dikritik Buddha dalam Sutta Vibhaṅga. Rupanya, ini adalah sebuah referensi dari kisah awal untuk NP 15, di mana Buddha, mengkritik sekelompok bhikkhu yang menentukan peraturan pācittiya sendiri, berkata, "Apa yang belum dirumuskan (sebagai sebuah peraturan) sebaiknya tidak dirumuskan, dan apa yang telah dirumuskan sebaiknya tidak dihilangkan,

Tempat Kediaman Vassa

tetapi ia harusnya berdiam dalam kesesuaian dan dalam menurut dengan peraturan-peraturan yang telah dirumuskan."

Komentar untuk Pārājika 4 memperluas poin ini dengan sebuah daftar panjang tentang kesepakatan yang sebaiknya tidak dibuat pada saat Vassa: menolak untuk memberikan pelepasan keduniawian, melarang pembelajaran atau pengajaran Dhamma, memutuskan untuk membagi pemberian dalam-musimnya kepada Komunitas para bhikkhu yang berdiam di luar daerah vihāra, atau memaksa pelaksanaan dari latihan-latihan dhutaṅga (petapa keras). Komentar untuk Cv.VI.11.3 menambahkan kesepakatan lainnya pada daftar ini: menolak untuk memberikan Pentahbisan*, menolak untuk memberikan ketergantungan (nissaya), menolak untuk memberikan kesempatan untuk mendengarkan Dhamma, dan tidak membagi pendapatan Komunitas dengan mereka yang pergi jauh untuk urusan tujuh hari. Kemudian itu menambahkan sebuah daftar tentang kesepakatan-kesepakatan yang *akan* sesuai dengan Dhamma, seperti memberi semangat satu sama lain untuk mengetahui sikap yang sopan dalam berbicara, berbicara atas sepuluh pembicaraan yang sesuai (AN X69), menunjukkan pertimbangan pada meditator ketika ia membicarakan Dhamma, dengan sepenuh hati menjalankan latihan-latihan dhutaṅga sesuai dengan kemampuannya, dan waspada disetiap waktu.

Pemberian kain. Mv.VIII.32 mendaftarkan delapan cara dalam mana seorang pemberi[†] dapat menentukan pemberian kainnya, dan salah satunya adalah pemberian kain dapat diperuntukkan bagi para bhikkhu yang berdiam atau telah khusus berdiam ditempat kediaman Vassa. Kami akan membahas pengaturan ini lebih rinci dalam Bab 18, tetapi di sini kami akan sekedar mencatat pengamatan Komentar tentang, selama berdiam pada waktu Vassa, pengaturan ini hanya berlaku untuk para bhikkhu yang menjaga kediamannya hingga akhir tanpa terpatahkan; untuk satu bulan setelah Vassa, itu hanya berlaku bagi para bhikkhu yang dengan sempurna menjaga tempat kediaman Vassanya. Menurut Kitab Kanon, jika kaṭhina telah tersebar, pengaturan ini diperluas hingga akhir dari hak istimewa kaṭhina.

* Upasampadā

† Donatur

BAB SEBELAS

Kitab Kanon juga menambahkan bahwa, jika seorang pemberi telah menentukan sebuah pemberian kain kepada para bhikkhu yang berdiam atau telah berdiam selama masa Vassa, seorang bhikkhu yang tidak berdiam atau telah berdiam selama masa Vassa di dalam kediaman itu sebaiknya tidak menerima sebuah bagian. Melakukan itu terkena sebuah dukkaṭa. Komentar menambahkan bahwa jika ia menerima bagian semacam itu, ia harus mengembalikannya. Jika itu telah terpakai atau hilang sebelum ia mengembalikannya, ia harus membuat ganti ruginya. Jika, ketika Komunitas meminta untuk mengembalikannya, ia tidak mengembalikannya, pelanggaran ditentukan oleh nilai kain tersebut, yang mana akan juga senilai sebuah pārajika. Dalam mengatakan ini, Komentar mengikuti teori dari bhaṇḍadeyya, yang — seperti kami nyatakan dalam pembahasan dari Pr 2 tidak memiliki dasar dalam Kitab Kanon. Di sini fakta-fakta hukumannya nampak terlalu berlebihan untuk itulah Kitab Kanon dengan tegas berkata bahwa tindakan itu hanya mengenakan sebuah dukkaṭa. Jika kami mengikuti Kitab Kanon, bhikkhu yang telah menerima bagian semacam itu tidak perlu mengembalikannya. Sekali itu telah diberikan kepadanya, itu adalah kepunyaannya — meski lebih dulu ia terkena sebuah pelanggaran dalam menerimanya.

Seperi disebutkan di atas, di bawah topik tentang urusan tujuh hari, ada kemungkinan teknis kalau seorang bhikkhu dapat memasuki Vassa didua kediaman. Jika pemberi dikedua tempat menentukan pemberian kain ditempat kediaman Vassa, maka jika bhikkhu itu menghabiskan separuh waktu disatu kediaman dan separuhnya lagi dikediaman lainnya, ia harus diberikan setengah bagian di sini dan setengah bagian di sana. Atau jika ia menghabiskan lebih banyak waktu disatu tempat daripada tempat lainnya, ia harus diberikan sebuah bagian penuh dikediaman utama dan tidak sama sekali ditempat lainnya.

Hak istimewa. Komentar, ditempat-tempat yang terpisah, secara tegas menyebutkan lima hak istimewa bagi seorang bhikkhu yang memenuhi periode pertama tempat kediaman Vassanya mematahkan syarat-syaratnya. Empat yang pertama adalah:

- Ia dapat ikut serta dalam tindakan Pavāraṇā (*pavāraṇā*) yang menandai berakhirnya tempat kediaman Vassa (lihat Bab 16);

Tempat Kediaman Vassa

- Ia dapat melanjutkan menerima pemberian kain ditempat kediaman Vassa tersebut selama sebulan setelah akhir masa Vassa;
- Ia dapat menyimpan salah satu jubahnya didesa di mana ia berpiṇḍapāta jika ia tinggal didaerah hutan (lihat NP 29); dan
- Ia dapat ikut serta dalam penyebaran kaṭhina (lihat Bab 17).

Dalam tiap kasus-kasus ini, Komentari mendasari keputusannya atas fakta Kitab Kanon yang mengizinkan kegiatan-kegiatan ini yang diberikan untuk "para bhikkhu yang telah tinggal (misal., melengkapi) pada masa Vassa."

Hak istimewa kelima berdasar atas tiga bagian dalam Mv.VIII.24 (sesi 2, 5, dan 6). Dalam tiap dari tiga itu, pemberi mempersembahkan pemberian kain "kepada Komunitas" dan dalam tiap kasus para bhikkhu yang melewati masa Vassa dikediaman tersebut memiliki hak tunggal untuk pemberian ini hingga hak istimewa kaṭhina mereka berakhir (lihat Bab 17). Jika para bhikkhu tidak menyebarkan kaṭhinanya, Komentari menyatakan bahwa mereka memegang hak ini selama sebulan setelah masa Vassa.

Seorang bhikkhu yang memenuhi periode kedua tempat kediaman Vassanya tanpa mematahkan haknya atas keistimewaan tersebut: Ia dapat ikut serta dalam tindakan Undangan* yang menandai berakhirnya periode masa Vassanya. Jika para bhikkhu dikediamannya menunda Pavāraṇā mereka hingga tanggal tersebut, ia dapat bergabung dalam Pavāraṇā mereka. Jika tidak, ia dapat ikut serta dalam sebuah Pavāraṇā dengan rekan bhikkhu manapun yang telah memenuhi periode kedua masa Vassa bersama-sama dengannya. Karena Pv.XIV.4 membatasi periode untuk menerima sebuah kaṭhina hingga akhir bulan musim hujan, dan karena seorang bhikkhu dapat berpartisipasi dalam penyebaran kaṭhina hanya setelah memenuhi tempat kediaman Vassanya, ini berarti bahwa seorang bhikkhu yang telah memenuhi periode kedua tempat kediaman Vassanya tidak mendapatkan hak istimewa ini.

Vinaya-mukha mengikuti tradisi lama di mana NP 1, 2, dan 3; dan Pc 32, 33, dan 46 juga dilepaskan selama sebulan untuk seorang bhikkhu yang telah memenuhi periode Vassanya. Saya telah mencoba untuk

* Dari sini hingga seterusnya kata Pavāraṇā akan menggantikan sebutan Undangan

BAB SEBELAS

menemukan sumber dari tradisi ini dalam Kitab Kanon dan komentar-komentar, tetapi tanpa hasil baik. Vibhaṅga untuk NP 3, Pc 32, 33, dan 46 memperjelas bahwa bulan keempat dari musim hujan — satu bulan setelah periode pertama masa Vassa, dan bulan terakhir dari periode kedua masa Vassa — adalah *cīvara-kāla*, musim jubah (juga disebut *cīvara-dāna-samaya*, kesempatan untuk memberi kain-jubah), selama ini peraturan-peraturan tersebut, sama dengan NP 1, dilepaskan. Meskipun, baik Kitab Kanon maupun komentar-komentar untuk peraturan ini membuat hak istimewa ini bergantung pada pemenuhan tempat kediaman Vassa.

Sedangkan pelepasan NP 2, naskah menyebutkan ini hanya sebagai satu dari hak istimewa untuk ikut serta dalam penyebaran kaṭhina. Itu mungkin nampak beralasan untuk menganggap NP 2 sebagai terlepas selama *cīvara-kāla*, sama halnya dengan hak istimewa lainnya untuk berpartisipasi dalam kaṭhina yang sekedar perpanjangan hak istimewa *cīvara-kāla*, tetapi baik Kitab Kanon maupun komentar-komentar mendukung masukan ini. Sebagai umpama, Mv.VIII.23.3 mengizinkan seorang bhikkhu untuk memasuki sebuah desa tanpa satu set penuh jubah-jubahnya jika ia telah menyebarkan kaṭhina, tetapi tidak memperluas hak istimewa yang sama untuk seorang bhikkhu yang sekedar memenuhi Vassanya. Lebih jauh, Komentar untuk Mv.VII menyatakan bahwa tujuan Buddha dalam memulai kaṭhina adalah untuk memberikan para bhikkhu hak istimewa untuk bepergian tanpa satu set penuh jubah-jubahnya selama bulan terakhir Vassa, ketika jalan-jalan masih basah. Jika hak istimewa ini datang secara otomatis dengan selesainya masa Vassa, maka tidak akan ada keperluan untuk mengadakan kaṭhina untuk maksud ini.

Maka hak istimewa yang hanya bergantung pada penyelesaian tempat kediaman Vassa tanpa patah atau putus adalah:

- Kelima hal untuk penyelesaian periode pertama tempat kediaman Vassa (berpartisipasi dalam tindakan Pavāraṇā: menerima pemberian kain-jubah tempat kediaman Vassa untuk satu bulan berikutnya; setelah hak tunggal untuk kain yang dipersembahkan "kepada Komunitas" di dalam kediaman tersebut selama satu bulan berikutnya; menyimpan satu dari jubahnya dalam sebuah desa sementara berdiam dalam sebuah hutan; dan berpartisipasi dalam penyebaran kaṭhina); dan

Tempat Kediaman Vassa

- Ia — berpartisipasi dalam Pavāraṇā — untuk menyelesaikan yang kedua.

Peraturan-peraturan

"Aku izinkan kalau kau memasuki Vassa." — Mv.III.1.3

"Aku izinkan kau memasuki Vassa selama musim hujan." — Mv.III.2.1

"Ada dua permulaan ini untuk Vassa: yang awal dan yang akhir. Yang lebih awal dimulai sehari setelah (bulan purnama) Asāḷhi, yang akhir dimulai sebulan setelah (bulan purnama) Asāḷhi. Inilah kedua permulaan untuk Vassa." — Mv.III.2.2

"Ia sebaiknya tidak, tidak memasuki Vassa. Siapapun yang tidak memasukinya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.III.4.1

"Di hari permulaan Vassa, ia sebaiknya tidak melewati sebuah kediaman tanpa berkeinginan untuk memasuki Vassa. Siapapun yang melewatkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.III.4.2

"Aku izinkan raja-raja dipatuhi." — Mv.III.4.2

Tempat-Tempat

"Ada kasus di mana banyak bhikkhu-bhikkhu — tidak berpengalaman, tidak kompeten — berdiam untuk Vassa disebuah kediaman. Mereka tidak mengetahui uposatha atau kewajiban uposatha, Pātimokkha atau pengulangan Pātimokkha... Satu bhikkhu harus dikirim oleh para bhikkhu ke kediaman lain yang terdekat dengan segera: 'Pergilah, sahabat. Setelah menguasai Pātimokkha secara singkat atau secara terperinci, dan kembalilah.' Jika ia melaksanakannya, baik dan bagus. Jika tidak, maka satu bhikkhu harus dikirim oleh para bhikkhu ke kediaman lain yang terdekat untuk periode tujuh hari: Jika ia melaksanakannya, baik dan bagus. Jika tidak, maka para bhikkhu harus pergi tinggal untuk Vassa di dalam

BAB SEBELAS

kediaman (terdekat) itu. Jika mereka berdiam (di mana mereka berada): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.21.4

"Aku izinkan kau memasuki Vassa diperkemahan pengembala (§)... Aku izinkan kau pergi kemanapun perkemahan pengembala itu pindah." — Mv.III.12.1

"Aku izinkan kau memasuki Vassa dalam sebuah rombongan pedagang... Aku izinkan kau memasuki Vassa dalam sebuah perahu." — Mv.III.12.2

"Ia sebaiknya tidak memasuki Vassa di dalam lubang sebuah pohon ... dikaki sebuah pohon ... ditempat terbuka ... di dalam yang bukan tempat tinggal ... disebuah kamar mayat ... dibawah sebuah kanopi ... di dalam sebuah gudang perabotan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.III.12.3-9

Merubah Janji

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu telah menyetujui kediaman Vassa untuk periode yang lebih awal. Selama perjalanan disepanjang jalan ke kediaman itu ia melihat dua kediaman dengan banyak kain. Pikiran muncul dalam dirinya, 'Bagaimana jika Aku berdiam untuk Vassa dikedua kediaman ini? Dengan cara itu banyak kain akan kudapatkan.' Ia menghabiskan Vassa dikedua kediaman tersebut. Periode yang lebih awal bhikkhu itu tidak dibedakan (tidak terhitung), dan ada sebuah pelanggaran dari kelakuan salah dalam menyetujuinya." — Mv.III.14.4

"... Sementara pergi ke kediaman itu ia melakukan uposatha di luar itu, tiba dikediaman tersebut sehari setelah hari uposatha. Ia membereskan tempat tinggalnya, menyiapkan air-minum dan air-pencuci, menyapu halamannya. Setelah tidak ada urusan ia pergi pada hari itu juga... Periode yang lebih awal bhikkhu itu tidak dibedakan, dan ada sebuah pelanggaran dari kelakuan salah dalam menyetujuinya." — Mv.III.14.5

"... Sementara pergi ke kediaman itu ia melakukan uposatha di luar itu, tiba dikediaman tersebut sehari setelah hari uposatha ... Setelah beberapa urusan ia pergi pada hari itu juga... Periode yang lebih awal bhikkhu itu tidak

Tempat Kediaman Vassa

dibedakan, dan ada sebuah pelanggaran dari kelakuan salah dalam menyetujuinya." — Mv.III.14.5

"... Sementara pergi ke kediaman itu ia melakukan uposatha di luar itu, tiba dikediaman tersebut sehari setelah hari uposatha ... setelah memasuki (Vassa) untuk dua atau tiga hari dan setelah tidak ada urusan ia pergi ... setelah beberapa urusan ia pergi ... setelah urusan tujuh hari ia pergi, tetapi ia melampaui tujuh hari di luar. Periode awal bhikkhu itu tidak dibedakan, dan ada sebuah pelanggaran dari kelakuan salah dalam menyetujuinya." — Mv.III.14.6

"... setelah beberapa urusan tujuh hari ia pergi, dan ia kembali dalam tujuh hari. Periode awal bhikkhu itu dibedakan, dan tidak ada sebuah pelanggaran dalam menyetujuinya." — Mv.III.14.6

"... tujuh hari sebelum Pavāraṇā ia pergi untuk beberapa urusan. Apakah ia kembali atau tidak ke tempat tinggalnya, periode awalnya dibedakan, dan tidak ada pelanggaran dalam menyetujuinya." — Mv.III.14.7

"... melakukan uposatha dikediaman di mana ia telah memberikan persetujuan" (semua perincian lainnya serupa dengan Mv.III.14.5-7) — Mv.III.14.8-10

"... setelah menyetujui Vassa untuk periode akhir" (semua perincian lainnya serupa dengan Mv.III.14.5-10) — Mv.III.14.11

Urusan Tujuh Hari

"Setelah memasuki Vassa, ia sebaiknya tidak mengatur perjalanan tanpa berdiam selama tiga bulan pertama atau tiga bulan yang terakhir. Siapapun yang mengaturnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.III.3.2

"Aku izinkan kau pergi untuk urusan tujuh hari (§) ketika diutus oleh tujuh (golongan orang) ini tetapi tidak jika tidak diutus: seorang bhikkhu, seorang bhikkhunī, seorang siswi latihan, seorang sāmaṇera, seorang sāmaṇerī, seorang umat awam pria, seorang umat awam wanita. Aku izinkan kau pergi untuk urusan tujuh hari ketika diutus oleh tujuh

BAB SEBELAS

(golongan orang) ini tetapi tidak jika tidak diutus. Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.5.4

"Ada kasus di mana sebuah kediaman diperuntukkan bagi Komunitas yang telah dibuat oleh seorang umat awam pria. Jika ia mengutus seorang pesuruh dihadapan para bhikkhu, berkata, 'Sudilah yang mulia datang; Aku ingin memberikan sebuah pemberian, ingin mendengarkan Dhamma, melihat para bhikkhu,' ia dapat pergi selama urusan tujuh hari jika diutus, tetapi tidak jika tidak diutus. Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari. (Serupa halnya jika umat awam telah mempersiapkan bangunan jenis lainnya, sebuah gua, sebuah kolam lotus, sebuah vihāra, sebuah vihāra tempat untuk Komunitas, untuk beberapa bhikkhu, untuk satu bhikkhu; untuk Komunitas para bhikkhunī, untuk beberapa bhikkhunī, untuk satu bhikkhunī; untuk beberapa siswi latihan, untuk satu siswi latihan; untuk beberapa sāmaṇera, untuk satu sāmaṇera; untuk beberapa sāmaṇerī, untuk satu sāmaṇerī; untuk dirinya sendiri.) ... atau melangsungkan pernikahan putranya atau melangsungkan pernikahan putrinya atau ia jatuh sakit atau ia membawakan sutta-sutta dengan baik. Jika ia mengutus seorang pesuruh dihadapan para bhikkhu, berkata, 'Sudilah yang mulia datang. Mereka akan menguasai sutta ini sebelum itu hilang.' Atau ia memiliki beberapa tugas, beberapa urusan. Jika ia mengutus seorang pesuruh dihadapan para bhikkhu, berkata, 'Sudilah yang mulia datang; Aku ingin memberikan sebuah pemberian, ingin mendengarkan Dhamma, melihat para bhikkhu,' ia dapat pergi selama urusan tujuh hari jika diutus, tetapi tidak jika tidak diutus. Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.5.5-9

(Yang atas kemudian diulang, dengan mengganti "umat awam pria" dengan "umat awam wanita.") — Mv.III.5.10-12

(Yang atas, kecuali untuk sesi pernikahan, jatuh sakit, dan membawakan sutta-sutta dengan baik diulang, dengan mengganti "umat awam pria" dengan berikut: seorang bhikkhu, seorang bhikkhunī, seorang siswi latihan, seorang sāmaṇera, seorang sāmaṇerī). — Mv.III.5.13

"Aku izinkan kau pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus oleh lima (golongan orang), apalagi jika diutus: seorang bhikkhu, seorang bhikkhunī, seorang siswi latihan, seorang sāmaṇera, seorang sāmaṇerī. Aku

Tempat Kediaman Vassa

izinkan kau pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus oleh lima (golongan orang), apalagi jika diutus. Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.6.1

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika ia mengutus seorang pesuruh hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena Aku sakit, sudilah para bhikkhu datang. Aku ingin para bhikkhu datang,' ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Aku akan mencarikan makanan untuk orang yang sakit atau makanan untuk perawatnya atau obat; Aku akan menanyakan kesehatannya atau akan merawatnya.' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari.

"Ada kasus di mana ketidakpuasan (dengan kehidupan suci) telah muncul dalam diri seorang bhikkhu. Jika ia mengutus seorang pesuruh hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena ketidakpuasan telah muncul dalam diriku, sudilah para bhikkhu datang. Aku ingin para bhikkhu datang. ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Aku akan menghilangkan ketidakpuasannya, atau mendapatkan seseorang untuk menghilangkannya, atau Aku akan memberikannya sebuah khotbah Dhamma.' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari.

(Serupa jika kegelisahan atas peraturan-peraturan atau sebuah sudut pandang (*ditthigata*) telah muncul dalam diri seorang bhikkhu.)

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu telah melakukan sebuah pelanggaran berat (sebuah saṅghādisesa) dan patut menerima masa percobaan. Jika ia mengutus seorang pesuruh hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena Aku telah melakukan sebuah pelanggaran berat dan patut menerima masa percobaan, sudilah para bhikkhu datang. Ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Aku akan membuat sebuah usaha untuk memberinya masa percobaan atau akan membuat pemberitahuan atau akan melengkapi kelompok (yang dibutuhkan untuk memberinya masa percobaan).' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari.

BAB SEBELAS

(Serupa jika seorang bhikkhu patut menerima untuk dikembalikan ke awal, patut menerima penebusan, patut menerima rehabilitasi.)

"Ada kasus di mana sebuah Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan berlawanan seorang bhikkhu — ia yang dikecam atau diturunkan statusnya atau dibuang atau didamaikan atau diskors. Jika ia mengutus seorang pesuruh ke hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan terhadapku ... sudilah para bhikkhu datang. Aku ingin para bhikkhu datang. ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Bagaimana agar Komunitas tidak membawakan tindakan itu atau merubahnya ke sesuatu yang lebih ringan?' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari.

"Ada kasus di mana sebuah Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan terhadap seorang bhikkhu — Jika ia mengutus seorang pesuruh ke hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan terhadapku ... sudilah para bhikkhu datang. Aku ingin para bhikkhu datang. ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Bagaimana agar tingkah lakunya sesuai, mengurangi kegusarannya, dan memperbaiki jalannya agar Komunitas dapat membatalkan tindakan itu?' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.6.2-11

(Mv.III.6.2-5 kemudian diulang, dengan mengganti "bhikkhunī" untuk "bhikkhu," berdasar atas kasus di mana sebuah sudut pandang telah muncul. Kemudian —) "Ada kasus di mana seorang bhikkhunī telah melakukan sebuah pelanggaran berat (sebuah saṅghādisesa) dan patut menerima penebusan. Jika ia mengutus seorang pesuruh ke hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena Aku telah melakukan sebuah pelanggaran berat dan patut menerima penebusan, sudilah para bhikkhu datang. Ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Aku akan membuat sebuah usaha untuk memberinya penebusan.' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari.

(Serupa jika seorang bhikkhunī patut menerima untuk dikembalikan ke awal, patut menerima rehabilitasi.)

Tempat Kediaman Vassa

"Ada kasus di mana sebuah Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan terhadap seorang bhikkhuni — ia yang dikecam atau diturunkan statusnya atau dibuang atau didamaikan atau diskors. Jika ia mengutus seorang pesuruh ke hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan terhadapku ... sudilah para bhikkhu datang. Aku ingin para bhikkhu datang. ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Bagaimana agar Komunitas tidak membawakan tindakan itu atau merubahnya ke sesuatu yang lebih ringan?' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari.

"Ada kasus di mana sebuah Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan terhadap seorang bhikkhuni — Jika ia mengutus seorang pesuruh ke hadapan para bhikkhu, berkata, 'Karena Komunitas berkeinginan untuk membawakan sebuah tindakan terhadapku ... sudilah para bhikkhu datang. Aku ingin para bhikkhu datang. ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus, apalagi diutus, berpikir, 'Bagaimana agar tingkah lakunya sesuai, mengurangi kegusarannya, dan memperbaiki jalannya agar Komunitas dapat membatalkan tindakan itu?' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.6.12-20

(Mv.III.6.2-5 kemudian diulang, dengan mengganti "siswi latihan" untuk "bhikkhu," berdasar atas kasus di mana sebuah sudut pandang telah muncul. Kemudian —) "Ada kasus di mana seorang siswi latihan telah membantah... 'Aku akan membuat sebuah usaha untuknya untuk menjalankan latihan (lagi)'... Ada kasus di mana seorang siswi latihan berkeinginan untuk Ditahbiskan... 'Aku akan membuat sebuah usaha Pentahbisannya atau akan membuat pemberitahuan atau akan melengkapi kelompok (yang dibutuhkan untuk Pentahbisannya)'... "

(Mv.III.6.2-5 kemudian diulang, mengganti "sāmaṇera" untuk "bhikkhu," berdasar atas kasus di mana sebuah sudut pandang telah muncul. Kemudian —) "Ada kasus di mana seorang sāmaṇera ingin menanyakan usianya (dalam persiapan untuk Pentahbisannya)... 'Aku akan menanyakan atau Aku akan menjelaskannya'... Ada kasus di mana seorang sāmaṇera berkeinginan untuk Ditahbiskan... 'Aku akan membuat sebuah usaha

BAB SEBELAS

Pentahbisannya atau akan membuat pemberitahuan atau akan melengkapinya kelompok (yang dibutuhkan untuk Pentahbisannya)'... "

(Mv.III.6.2-5 kemudian diulang, mengganti "sāmaṇerī" untuk "bhikkhu," berdasar atas kasus di mana sebuah sudut pandang telah muncul. Kemudian —) "Ada kasus di mana seorang sāmaṇerī ingin menanyakan tentang usianya (dalam persiapan untuk mengambil latihan untuk siswi latihan)... Ada kasus di mana seorang sāmaṇerī berkeinginan untuk menjalankan latihan (siswi latihan) ... 'Aku akan membuat sebuah usaha untuknya menjalankan latihan itu'... " — Mv.III.6.21-29

"Aku izinkan kau pergi untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus oleh tujuh (golongan orang), apalagi jika diutus: seorang bhikkhu, seorang bhikkhunī, seorang siswi latihan, seorang sāmaṇera, seorang sāmaṇerī, ibu, ayah. Aku izinkan kau untuk urusan tujuh hari meski tidak diutus oleh tujuh (golongan orang), apalagi jika diutus. Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.7.2

"Ada kasus di mana seorang ibu dari seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika ia harus mengutus seorang pesuruh kepada putranya, berkata, 'Karena Aku sakit, sudilah putraku datang. Aku ingin putraku datang,' ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski jika tidak diutus, apalagi jika diutus, berpikir, 'Aku akan mengawasi makanan untuk orang yang sakit atau makanan untuk perawatnya atau obat; Aku akan menanyakan kesehatannya atau akan merawatnya.' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.7.3

"Ada kasus di mana seorang ayah dari seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika ia harus mengutus seorang pesuruh kepada putranya, berkata, 'Karena Aku sakit, sudilah putraku datang. Aku ingin putraku datang,' ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari meski jika tidak diutus, apalagi jika diutus, berpikir, 'Aku akan mengawasi makanan untuk orang yang sakit atau makanan untuk perawatnya atau obat; Aku akan menanyakan kesehatannya atau akan merawatnya.' Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.7.4

"Ada kasus di mana seorang saudara laki-laki dari seorang bhikkhu jatuh sakit. Jika ia harus mengutus seorang pesuruh kepada kakaknya, berkata, 'Karena Aku sakit, sudilah kakakku datang. Aku ingin kakakku datang,' ia

Tempat Kediaman Vassa

dapat pergi untuk urusan tujuh hari jika diutus, tetapi tidak jika tanpa diutus... Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.7.5

"... seorang saudari dari seorang bhikkhu jatuh sakit ... seorang kerabat dari seorang bhikkhu jatuh sakit ... seseorang yang tinggal dengan para bhikkhu jatuh sakit. Jika ia mengutus seorang pesuruh kepada kakaknya, berkata, 'Aku sakit. Sudilah para bhikkhu datang. Aku ingin para bhikkhu datang,' ia dapat pergi untuk urusan tujuh hari jika diutus, tetapi tidak jika tanpa diutus... Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.7.6-8

"Aku izinkan kau pergi untuk urusan Komunitas. Kembalinya harus dilakukan dalam tujuh hari." — Mv.III.8

Lihat juga Mv.II.21.4 di bawah "Tempat-tempat," di atas.

Pergi tanpa Mematahkan Vassanya

"Ada kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki Vassa diganggu oleh binatang buas yang menerkam dan menyerang mereka. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya. Ada kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki Vassa diganggu oleh binatang melata yang menggigit dan menyerang mereka. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.9.1

"Ada kasus di mana para bhikkhu yang memasuki Vassa diganggu oleh penjahat yang merampok mereka dan memukul mereka. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya. Ada kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki Vassa diganggu oleh makhluk halus yang mempengaruhi mereka dan melemahkan kekuatan mereka. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.9.2

"... desa di mana para bhikkhu memasuki Vassa terbakar. Para bhikkhu menderita dalam hal berpiṇḍapāta ... tempat tinggal di mana para bhikkhu

BAB SEBELAS

telah memasuki Vassa terbakar. Para bhikkhu menderita dalam hal tempat tinggal ... desa di mana para bhikkhu memasuki Vassa hanyut oleh air. Para bhikkhu menderita dalam hal berpiṇḍapāta ... tempat tinggal di mana para bhikkhu telah memasuki Vassa terhayutkan oleh air. Para bhikkhu menderita dalam hal tempat tinggal. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.9.3-4

(Penduduk di mana para bhikkhu memasuki Vassa telah pindah karena perampok:) "Aku izinkan kalian pergi kemana penduduk itu berpindah." "Aku izinkan kalian pergi di mana ada lebih banyak penduduk (ketika penduduk terbagi menjadi dua)." "Aku izinkan kalian pergi di mana orang-orang berkeyakinan dan percaya." — Mv.III.10

"Ada kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki Vassa tidak mendapatkan cukup makanan kasar atau halus untuk kebutuhan mereka. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya. Ada kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki Vassa mendapatkan cukup makanan kasar dan halus untuk kebutuhan mereka, tetapi bukan makanan yang cocok. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.11.1

"Ada kasus di mana para bhikkhu yang telah memasuki Vassa mendapatkan cukup makanan kasar dan halus untuk kebutuhan mereka, mendapatkan makanan yang cocok, tetapi bukan obat yang cocok ... (atau) mereka mendapatkan obat-obatan yang cocok tetapi tidak ada seorang pelayan yang sesuai. (Berpikir,) 'Ini sungguh-sungguh sebuah halangan,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.11.2

"Ada kasus di mana seorang wanita mengundang seorang bhikkhu, berkata, 'Aku akan memberimu perak, Aku akan memberimu emas ... sebuah ladang ... sebuah tempat bangunan ... seekor banteng ... seekor sapi ... seorang budak laki-laki ... seorang budak wanita ... Aku akan memberimu seorang putriku untuk menjadi istrimu, Aku akan menjadi istrimu, atau Aku akan mendapatkan orang lainnya untuk menjadi istrimu,' ... di mana seorang

Tempat Kediaman Vassa

"putri gemuk" (banci? — istilah ini belum pasti, tetapi dari konteks dengan jelas itu tidak menunjukkan seorang yang wanita sungguhan) mengundang seorang bhikkhu ... seorang paṇḍaka mengundang seorang bhikkhu ... di mana kerabat mengundang seorang bhikkhu ... raja-raja ... perampok ... pengacau mengundang seorang bhikkhu, berkata, "Aku akan memberimu perak, Aku akan memberimu emas ... sebuah ladang ... sebuah tempat bangunan ... seekor banteng ... seekor sapi ... seorang budak laki-laki ... seorang budak wanita ... Aku akan memberimu seorang putriku untuk menjadi istrimu, Aku akan menjadi istrimu, atau Aku akan mendapatkan orang lainnya untuk menjadi istrimu '... Ia melihat harta yang ditinggalkan. Jika pemikiran terjadi pada bhikkhu itu, 'Yang Terberkahi berkata pikiran sangat cepat untuk memutar-balikkannya (AN I.48); ini akan menjadi halangan bagi kehidupan suciku,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.11.3-4

"Ia melihat banyak bhikkhu berjuang untuk sebuah perpecahan dalam Komunitas. Jika pemikiran muncul padanya, 'Yang Terberkahi berkata perpecahan adalah hal yang serius. Jangan biarkan Komunitas terbagi dihadapanku,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." "Ia mendengar banyak bhikkhu berjuang untuk sebuah perpecahan dalam Komunitas ... bukan pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.11.5

"Ia mendengar, 'Mereka berkata bahwa banyak bhikkhu di dalam kediaman disebelah sana (§) yang berjuang untuk sebuah perpecahan dalam Komunitas. Sekarang, para bhikkhu ini sahabat-sahabatku. Aku akan bicara pada mereka, berkata, " Yang Terberkahi berkata perpecahan adalah hal yang serius. Jangan menjadi senang oleh perpecahan dalam sebuah Komunitas." Mereka akan mengikuti kata-kataku, mereka akan mendengarkanku, mereka akan memasang telinga,' ia dapat pergi. Tidak ada pelanggaran untuk mematahkan Vassanya." — Mv.III.11.6

"Sekarang para bhikkhu ini bukan sahabt-sahabtku, tetapi sahabat mereka adalah sahabatku ... mereka akan mendengar ..." — Mv.III.11.7

BAB SEBELAS

"Banyak bhikkhu telah memisahkan Komunitas ... mereka adalah sahabatku ..." — Mv.III.11.8

"Banyak bhikkhu telah memisahkan Komunitas ... mereka bukanlah sahabatku, tetapi sahabat mereka adalah sahabatku ... — Mv.III.11.9

(Sama seperti Mv.III.11.6-9, mengganti "para bhikkhunī" untuk "para bhikkhu") — Mv.III.11.10-13

Lihat juga Mv.II.21.4, di bawah "Tempat-tempat," di atas.

Bukan Kesepakatan Dhamma

"Kesepakatan-kesepakatan jenis ini sebaiknya tidak dibuat: 'Selama Vassa, Meninggalkan-keduniawian tidak dapat diberikan.' Siapapun yang membuat kesepakatan ini: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.III.13.2

"Tekad berdiam diri yang dungu, menjalankan suatu aliran, tidak boleh dijalankan. Siapapun yang menjalankannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.IV.1.13

Pemberian Kain

(Satu dari delapan standar untuk mendapatkan kain-jubah:) "Ia memberikannya kepada Komunitas yang telah melewati Vassa... Itu harus dibagi diantara mereka betapapun banyak bhikkhu yang telah melewati Vassa di dalam kediaman tersebut." — Mv.VIII.32

"Ia yang telah memasuki Vassa disatu tempat sebaiknya tidak menyetujui sebuah bagian akan kain-jubah dari tempat lainnya. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.VIII.25.3

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu memasuki Vassa didua kediaman, berpikir, 'Dalam cara ini sebuah pendapatan yang baik pada kain-jubah akan datang padaku.' Jika ia melewati separuh waktu di sini dan separuh waktu di sana, ia harus diberikan setengah bagian di sini dan setengah

Tempat Kediaman Vassa

bagian di sana. Atau dimanapun ia menghabiskan lebih banyak waktu, ia harus diberikan sebuah bagian di sana." — Mv.VIII.25.4

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu menghabiskan masa Vassa sendiri. Di sana, orang-orang (berkata,) 'Kami memberikan kain-jubah kepada Komunitas'. Aku izinkan bahwa kain-kain jubah itu menjadi miliknya sendiri hingga kaṭhina dibongkar." — Mv.VIII.24.2

Pada waktu itu dua saudara sesepuh, B. Isidāsa dan B. Isibhatta, setelah menghabiskan masa Vassa di Sāvattthī, pergi ke suatu vihāra desa. Orang (berkata), "Pada akhirnya sesepuh telah datang," berikan makanan beserta kain-kain jubah. Para bhikkhu penghuni bertanya pada sesepuh, "Bhante, kain-kain jubah Komunitas ini telah muncul karena kedatangan anda. Apakah anda menyetujui sebagian?" Para sesepuh berkata, "Sebagaimana kami memahami Dhamma yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, kain-kain jubah ini milik kalian sendiri hingga kaṭhina dibongkar." — Mv.VIII.24.5

Pada waktu itu tiga bhikkhu melewatkan masa Vassa di Rājagaha. Ada, orang (berkata), "Kami memberikannya kepada Komunitas," berikan kain-kain jubah. Pemikiran muncul dalam diri para bhikkhu itu, "Itu telah ditetapkan oleh Yang Terberkahi bahwa sebuah Komunitas setidaknya sekelompok terdiri dari empat, tetapi kami bertiga. Masih saja orang-orang (berkata), 'Kami memberikan kain-kain jubah ini kepada Komunitas'. Jadi bagaimana ini semua harus kami tangani?" Pada waktu itu sejumlah sesepuh — B. Nīlvāsī, B. Sāṇavāsī, B. Gopaka, B. Bhagu, dan B. Phalidasandāna bertinggal di Pāṭaliputta di Taman Ayam Jantan. Maka para bhikkhu, setelah pergi ke Pāṭaliputta, bertanya pada para sesepuh. Para sesepuh berkata, "Sebagaimana kami memahami Dhamma yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, kain-kain jubah ini milik kalian sendiri hingga kaṭhina dibongkar." — Mv.VIII.24.6

Hak-Hak Istimewa Lainnya

"Aku izinkan kalau para bhikkhu yang telah keluar dari tempat kediaman Vassa mengundang (satu sama lain) dengan rasa hormat terhadap tiga hal: apa yang terlihat, apa yang terdengar, dan apa yang dicurigai. Itu akan

BAB SEBELAS

menjadi kecocokan kebersamaan kalian (§), untuk mengangkatmu dari pelanggaran-pelanggaran, agar kalian menghargai Vinaya." — Mv.IV.1.13

"Aku izinkan kalau kaṭhina disebar (§) oleh para bhikkhu ketika mereka telah keluar dari tempat kediaman Vassa." — Mv.VII.1.3

bagian dua

**Tindakan-Tindakan
Komunitas**

BAB DUA-BELAS

Tindakan-Tindakan Komunitas

Pada Bab 11 BMC 1, Adhikaraṇa-samatha, kami membahas empat jenis persoalan-persoalan (*adhikaraṇa*) — persoalan-persoalan perselisihan, persoalan-persoalan penuduhan, persoalan-persoalan pelanggaran, dan persoalan-persoalan tugas — ditambah tujuh hal yang dimaksudkan untuk penyelesaian mereka. Persoalan jenis keempat — persoalan tugas (*kiccādhikaraṇa*) — hanya ditangani secara singkat dalam pembahasan itu, yang adalah topik dalam Bab ini dan semua sisa Bab-Bab pada bagian ini.

Cv.IV.14.2 menentukan persoalan tugas sebagai "tugas atau urusan apapun dari komunitas:

- Sebuah pemberitahuan (*apalokana-kamma*),
- Sebuah mosi (*ñatti-kamma*),
- Sebuah mosi dengan satu pemberitahuan (*ñatti-dutiya-kamma*),
- Sebuah mosi dengan tiga pemberitahuan (*ñatti-catuttha-kamma*)."

Ketentuan ini berkenaan dengan keempat jenis pernyataan yang dapat dipertimbangkan sebagai sebuah tindakan resmi Komunitas (*saṅgha-kamma*), di mana Komunitas bertemu dan mempersoalkan sebuah pernyataan yang diambil sebagai tindakan sebuah kelompok. Dalam hal ini, pada hakekatnya persoalan tugas berbeda dari ketiga jenis persoalan lainnya. Persoalan lainnya adalah masalah yang harus diselesaikan dengan cara yang resmi. Meskipun, persoalan tugas, adalah cara resmi dalam menyelesaikan masalah-masalah. Mereka sendiri, sebagai tindakan Komunitas, merupakan masalah hanya dalam pengertiannya, kalau mereka harus dilakukan dengan ketat menurut pola resmi yang benar. Jika tidak, mereka tidak sah, yang memunculkan pertanyaan, dan harus dilakukan kembali.

Karena beberapa persoalan tugas berfungsi sebagai maksud penyelesaian jenis persoalan lainnya, bagian ini tidak hanya murni meliputi persoalan tugas sederhana saja tetapi juga sedikit persoalan tugas utama yang digunakan dalam penyelesaian persoalan lainnya. Faktanya, ini termasuk (1) tindakannya melibatkan penyelesaian persoalan pelanggaran yang paling rumit — (a) pelanggaran saṅghādisesa dan (b) tindakan pendisiplinan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan pelanggaran

Tindakan-Tindakan Komunitas

yang diikuti persoalan penuduhan — dan (2) untuk mengakhiri persoalan perselisihan yang paling serius, yaitu sebuah perpecahan. Persoalan tugas digunakan untuk menyelesaikan persoalan disamping dari mereka yang sudah dibahas dalam EMB1, Bab 11.

Susunan standar untuk sebuah tindakan Komunitas yaitu Komunitas bertemu dan satu dari anggotanya mengemukakan sebuah ungkapan pernyataan (*kamma-vācā*), sementara anggota Komunitas lainnya menunjukkan persetujuannya dengan berdiam diri. Jika seorang bhikkhu biasa dalam kumpulan Komunitas bersama berbicara untuk memprotes selama pembacaan, itu menggagalkan tindakan tersebut. Panjangnya pernyataan, diukur dalam jumlah berapa kali pemberitahuan harus diulangi, ini adalah sebuah petunjuk yang kasar untuk kepentingan tindakan yang relevan. Lebih banyak pengulangan, lebih banyak waktu anggota Komunitas harus berunding, dan lebih banyak kesempatan mereka untuk berbicara.

Dalam kasus tertentu, pernyataan tindakan persoalannya harus mengikuti tindakan permulaan tertentu, yang mana — sebagaimana dalam kasus Pentahbisan penuh — mungkin melibatkan pernyataan tindakan mereka sendiri. Seringkali pernyataan tindakan itu sendiri dipertimbangkan sebagai tindakan Komunitas: Sekedar mempermasalahkan pernyataan Komunitas dalam memberikan Pentahbisan penuh, yang mengakibatkan sebuah tindakan pendisiplinan, perehabilitasian seorang individu yang telah didisiplinkan, pemberian kuasa seorang individu untuk melakukan sebuah tindakan tertentu, dll.

Cv.IV.14.34 menyatakan bahwa sebuah persoalan tugas (dan, ditentukan oleh, sebuah tindakan Komunitas) yang diselesaikan melalui satu prinsip: "dalam kehadiran dari." Khandhaka-Khandhaka membahas tentang apa yang dipertimbangkan sebagai sebuah tindakan yang sah yang terbagi dalam dua faktor prinsip yang luas: Tindakannya harus menurut dengan Dhamma — dengan kata lain, Komunitas mengikuti prosedur yang sesuai dalam menyatakan persoalan; dan itu harus bersatu — Komunitas mengeluarkan pernyataan yang sah untuk melakukannya.

Kita dapat mengikuti Vinaya-mukha dalam meminjam istilah dari Parivāra untuk membagi setiap dua faktornya menjadi dua "perwujudan" (*sampatti*). Bertindak menurut dengan Dhamma memerlukan dua perwujudan:

BAB DUA-BELAS

- *Perwujudan objek* — orang atau objek bertindak sebagai sebuah objek yang memenuhi kualifikasi tindakan yang diperlukan untuk keterangan tindakannya; dan
- *Perwujudan dari pernyataan tindakan* — pernyataan persoalannya diikuti bentuk yang benar untuk tindakannya.

Kesatuan Komunitas memerlukan dua perwujudan lebih lanjut:

- *Perwujudan pertemuan* — pertemuan berisikan sekurangnya jumlah minimum dari para bhikkhu (sebuah kuorum) dibutuhkan untuk melakukan salah satu tindakan; dan
- *Perwujudan wilayah* — bhikkhu manapun dalam wilayah di mana pertemuan diadakan yang persetujuannya dibutuhkan untuk disampaikan baik hadir pada pertemuan ataupun persetujuan mereka disampaikan oleh yang lain, dan tidak ada siapapun yang sah untuk melakukan tindakan protes selagi itu disampaikan.

Untuk menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Inggris, pembahasan kami akan membuat kata *perwujudan* sebagai "keabsahan." (Untuk pembahasan lebih lanjut tentang istilah ini, lihat Lampiran V.)

Sebuah tindakan akan sah dalam keempat cara ini yang cocok untuk disampaikan. Sebuah tindakan yang kurang keabsahannya dalam satu dari tindakan di atas tidak termasuk. Komunitas lain dapat bertemu diwaktu lain dan mengulang kembali tindakannya atau mengembalikan itu. Sementara, apapun pemberitahuan pertama Komunitas yang dilakukan tidak dengan sah dihitung sebagai selesai.

Keabsahan objek. Objek dari tindakan mungkin dapat seseorang (seperti calon Pentahbisan) atau sebuah objek mati (seperti tanah untuk membangun tempat tinggal) atau keduanya (seperti ketika Komunitas memberikan sebuah kain-kāṭhina kepada anggota-anggotanya). Tentu saja, tindakannya berbeda, yang memiliki permintaan yang berbeda untuk objek-objek mereka. Bagaimanapun, empat ulasan umum dapat dibuat. (1) Jika objeknya memenuhi permintaan untuk satu jenis tindakan tetapi Komunitas melakukan tindakan lainnya yang mana objeknya tidak memenuhi permintaan, tindakannya tidak sah dalam istilah objek tersebut. (2) Jika objeknya adalah seseorang, maka jika orang tersebut seorang bhikkhu ia

Tindakan-Tindakan Komunitas

harus hadir dalam pertemuan Komunitas untuk melakukan tindakan itu. Jika orang tersebut bukan seorang bhikkhu, ia tidak perlu hadir — contoh seseorang yang ketika Komunitas "menjungkir-balikkan mangkuknya" kepada seorang umat awam yang mengganggu para bhikkhu atau ketika menahbiskan seorang bhikkhunī melalui seorang utusan. (3) Objek dari sebuah tindakan tidak dapat keseluruhan Komunitas. Paling tidak, hanya tiga orang dapat menjadi objek sebuah tindakan. (4) Jika prosedur disampaikan untuk tindakan yang memerlukan objek tersebut, seorang bhikkhu, harus diperiksa sebelum tindakan itu tentang sebuah pelanggaran dan mengakui telah melakukan pelanggaran, maka jika prosedur awal ini belum dilakukan, tindakannya tidak sah dalam istilah objek tersebut.

Keabsahan pernyataan tindakannya. Pernyataan tindakan harus mengikuti pola yang diberikan dalam Kitab Kanon, dengan tanpa bagian yang tertinggal. Jika, untuk umpama, pola panggilan untuk sebuah mosi dan tiga pemberitahuan, sebuah tindakan yang mana pernyataannya diberikan sebagai satu mosi dan satu pemberitahuan itu tidaklah sah. Juga, bagian pernyataannya harus diberikan dalam urutan yang sesuai. Jika pola panggilan untuk satu mosi diikuti oleh satu pemberitahuan, dan bhikkhu pemberitahu memberikan pemberitahuannya pertama kali, itu disebut sebuah tindakan "diutarakan mirip dengan Dhamma," yang mana menggagalkan prosesnya. Walaupun, pada naskah, tidak melarang menyatakan bagian apapun dari pernyataan yang lebih daripada berapa-kali jumlah yang diperlukan. Untuk umpama, jika pola panggilannya untuk sebuah mosi dan satu pemberitahuan, tidak ada apapun yang salah dengan sebuah mosi yang diikuti oleh tiga pemberitahuan.

Latihan yang biasa dikemukakan dalam menyatakan tindakan adalah kata demi kata seperti yang diberikan dalam Kitab Kanon, memasukkan nama objek tindakan tersebut dan individu lainnya yang bersangkutan-paut di mana dibutuhkan. Bagaimanapun, Pv.XIX.1.3-4, mengizinkan untuk beberapa variasi dalam kata-katanya sejauh poin-poin yang diikuti tidak dihilangkan baik dari mosi maupun pemberitahuannya: objek tindakan, kenyataan bahwa Komunitas adalah wakil dari tindakan, dan — yang mana mampu — anggota individu dari Komunitas yang memainkan peran khusus dalam tindakan, seperti pembimbing ketika memberikan Pentahbisan penuh. Kelayakan ini khususnya berkenaan untuk

BAB DUA-BELAS

pernyataan yang digunakan dalam tindakan pendisiplinan (Bab 20), untuk umpama ini Kitab Kanon hanya memberikan pernyataan yang dibuat untuk salah satu kasus yang menginspirasi umpama pertama dalam setiap tindakan ini, dan tidak untuk kasus lainnya yang mana tindakannya juga sah. Jika tidak ada waktu dalam mengatakan pernyataan ini, tindakan itu tidak dapat digunakan pada setiap kasus lainnya. Lihat Lampiran IV pada poin ini.

Mv.I.74.1 memperbolehkan pernyataan tindakan yang menyebutkan seorang bhikkhu dengan nama sukunya, dibanding daripada nama yang diberikan kepadanya. Kelayakan ini dipakai pada waktu ketika para bhikkhu memiliki nama-nama suku bahasa Pāli, dan keabsahan dari menunjuk seorang bhikkhu dengan nama sukunya merupakan sebuah tanda penghormatan. Sekarang para bhikkhu tidak lagi memiliki nama-nama suku bahasa Pāli maka kelayakannya diperdebatkan.

Setiap penjabaran dari sebuah pernyataan tindakan menentukan kalau bhikkhu yang membacakannya harus berpengalaman dan kompeten. Menurut Komentar untuk Mv.I.28.3, ini berarti bahwa setidaknya ia mampu mengingat pernyataan tindakan dan membacakannya dengan pelafalan yang sesuai. Juga, Kitab Kanon selalu menyerahkan pembacaan pernyataan tindakannya secara tunggal — misal., seorang bhikkhu yang membuat pernyataannya. Walaupun, saat ini adalah umum, khususnya dalam tindakan-tindakan di mana umat awam akan hadir — seperti pada Pentahbisan atau *kaṭhina* — untuk dua bhikkhu yang membacakan pernyataan tindakannya secara bersamaan, sebagai sebuah cara untuk menghindari kesalahan-kesalahan.

Tindakan-tindakan pemberitahuannya berbeda dengan tiga jenis tindakan-tindakan Komunitas lainnya di mana Kitab Kanon tidak memberikan pola untuk pernyataan tindakannya. Maka keabsahan pernyataannya bukanlah persoalan dalam kasus semacam ini. Dalam beberapa contoh, Komentar memberikan cara untuk mengungkapkan pemberitahuan itu, tetapi sarannya itu tidaklah mengikat.

Untuk memperlancar urusan bersama dalam permasalahan yang tidak mungkin menjadi perdebatan, Komentar pada Cv.IV.14.2 berpendapat kalau tindakan mosi-dengan-satu-pemberitahuan berikut dapat dilakukan dalam pemberitahuan yang sederhana: sebuah kuasa untuk menegaskan sebuah kediaman (rupanya ini berkenaan pada tindakan untuk pemberian pertanggung-jawaban bangunan — lihat Bab 18), tindakan pemberian

Tindakan-Tindakan Komunitas

sebuah jubah atau mangkuk sebagai sebuah warisan (lihat Bab 22), dan semua hak kuasa disamping dari: pengesahan sebuah wilayah (*sīmā*), menarik kembali sebuah wilayah, memberikan kain kaṭhina, mengakhiri hak istimewa kaṭhina, dan menentukan sebuah area untuk membangun sebuah gubuk atau kediaman (dibawah Sg 6 dan 7). Meskipun, dalam membuat pernyataan ini, Komentor bertentangan dengan prinsip yang dinyatakan dalam Mv.IX.3.3 dan dibahas di atas, jika bentuk yang singkat yang digunakan untuk sebuah tindakan yang memerlukan sebuah bentuk yang lebih panjang, tindakannya tidak sah.

Keabsahan dari pertemuan. Kebanyakan tindakan-tindakan memerlukan sebuah kuorum yang terdiri dari empat bhikkhu. Meskipun, tiga tindakan — Pentahbisan, Pavāraṇā, dan rehabilitasi — memerlukan lebih. Pentahbisan di luar Lembah Gangga Tengah memerlukan lima, dengan ketentuan setidaknya satu dari lima itu ahli dalam Vinaya. Pavāraṇā memerlukan lima; Pentahbisan dalam Lembah Gangga Tengah, sepuluh; dan rehabilitasi setelah melaksanakan penebusan untuk sebuah pelanggaran saṅghādisesa, dua puluh.

Untuk memenuhi sebuah kuorum, seorang bhikkhu yang menjadi objek dari tindakan tersebut (contoh., seorang bhikkhu yang menerima sebuah kain-kaṭhina, seorang bhikkhu yang akan diberikan masa percobaan) tidak terhitung. Juga, kuorum tidak dapat dilengkapi oleh:

- Seseorang yang tidak terhitung sebagai seorang bhikkhu yang sesungguhnya (contoh., seorang bhikkhunī, seorang umat awam, yang membunuh ayah-ibu kandungnya yang entah bagaimana menerima pentahbisan, sebuah perpecahan yang diketahui atau dicurigai kalau ia tergabung pada pihak perpecahan yang bukan Dhamma (lihat Bab 21),
- Seorang bhikkhu yang telah diskors (lihat Bab 20),
- Seorang bhikkhu dari keanggotaan terpisah (lihat Lampiran V),
- Seorang bhikkhu yang berdiri di luar wilayah (menurut Komentor, ini berhubungan pada kasus di mana sebuah kelompok sedang bertemu pada pinggiran sebuah wilayah dan bhikkhu yang disangsikan sedang dalam hatthapāsa tetapi tidak di dalam batasan dari wilayah), atau

BAB DUA-BELAS

- Seorang bhikkhu yang sedang mengapung di atas tanah melalui kesaktiannya.

Jika pertemuan berisikan orang-orang sejenis itu tetapi kuorum terlengkapi tanpa menghitung mereka, keabsahan pertemuannya tetap terpenuhi. Jika orang sejenis itu butuh dihitung untuk melengkapi kuorum, itu tidak.

Beberapa Komunitas-Komunitas sangat ketat dalam tidak mengizinkan siapapun yang bukan seorang bhikkhu dalam keanggotaan biasa dan dalam pendirian yang baik untuk duduk di dalam *hatthapāsa* dari pertemuan-pertemuan tindakan mereka, tetapi Kitab Kanon meminta keketatan sejenis ini hanya untuk dua tindakan: *uposatha* (lihat Bab 15) dan *Pavāraṇā* (lihat Bab 16). Untuk tindakan-tindakan lain — seperti *Pentahbisan*, *kaṭhina*, dll. — tidak ada pelanggaran dalam mengizinkan individu lain duduk di dalam *hatthapāsa*, dan kehadiran mereka tidak menggagalkan proses kerjanya. (Poin ini tidak di manapun dinyatakan secara langsung dalam Kitab Kanon, tetapi itu dapat diduga dari pengaturan dalam Mv.IX.4.7 yang meski jika orang semacam itu di dalam pertemuan memprotes tindakannya, protesnya tidak terhitung. Jika protesnya tidak menggagalkan tindakannya, maka kehadiran orang yang membuat protes tersebut juga tidak akan menggagalkan itu.)

Keabsahan dari wilayah. Faktor ini terpenuhi ketika semua bhikkhu yang memenuhi syarat di dalam wilayah yang sah di mana pertemuan diadakan hadir pada pertemuan tersebut, atau persetujuan mereka telah disampaikan ke pertemuan itu, dan tidak seorangpun yang memenuhi syarat untuk melakukan protes pada tindakan tersebut sementara itu sedang disampaikan.

Wilayah dapat berupa satu yang dengan benar disahkan oleh sebuah tindakan Komunitas atau satu yang ditentukan secara alami atau batasan-batasan politik. Topik ini akan dibahas secara rinci dalam Bab berikutnya.

Para bhikkhu yang tidak memenuhi syarat. Kitab Kanon memberikan satu pengecualian tegas pada syarat untuk persetujuan atau kehadiran semua bhikkhu dalam sebuah wilayah, dan untuk kasus dari seorang bhikkhu yang gila. Mv.II.25.1 menyebutkan dua jenis ketidak-warasan: satu di mana orang yang gila memiliki periode ketidak-warasan selama ia mengingot dan datang untuk *uposatha* dan tindakan-tindakan

Tindakan-Tindakan Komunitas

Komunitas, yang penyakit gila berselang-seling dengan waktu ketika ia sedang tidak gila; dan lainnya, yang terus-menerus gila, tidak pernah mengingat atau datang pada tindakan-tindakan ini sama sekali. Dalam kasus pertama, Kitab Kanon mengizinkan Komunitas untuk bertemu dan, dengan cara sebuah tindakan resmi yang terdiri dari sebuah mosi dan pemberitahuan, untuk memperkenalkan bhikkhu yang gila sebagai gila dan untuk mengesahkan kesatuan Komunitas sebagai sah dengan atau tanpa kehadiran atau persetujuannya (lihat Lampiran I). Sedangkan untuk jenis bhikkhu gila lainnya, Komentar menyatakan bahwa tidak memerlukan sebuah pengesahan. Ketidak-hadiran atau kekurangan persetujuannya tidak menggagalkan tindakan-tindakan Komunitas manapun.

Sebagai tambahan, dua bagian dalam Kitab Kanon — Mv.II.34.10 dan Mv.X.1.9-10 — mengizinkan para bhikkhu dari keanggotaan terpisah untuk melakukan tindakan-tindakan Komunitas terpisah di dalam wilayah yang sama, yang menyatakan kehadiran dari seorang bhikkhu dari sebuah keanggotaan terpisah di dalam wilayah tetapi bukan pada pertemuan, tidak akan menggagalkan sebuah tindakan, maka tidak perlu untuk mendapatkan persetujuannya. Karena seorang bhikkhu yang diskors dipertimbangkan menjadi sebuah keanggotaan terpisah (lihat Mv.X.1.10 dan Pc 69), tidak perlu mendapatkan persetujuan dari salah satunya.

Karena seorang bhikkhu yang mengapung melewati wilayah dengan kesaktiannya tidak terhitung sebagai hadir dengan sah dalam wilayah, persetujuannya juga tidak diperlukan.

Singkatnya, persetujuan tidak perlu disampaikan dari bhikkhu manapun yang protesnya tidak menggagalkan sebuah tindakan Komunitas (lihat di bawah).

Menjadi hadir. Tidak satupun naskah-naskah Khandhaka yang memberikan sebuah ketentuan pasti tentang apa yang terhitung sebagai hadir pada sebuah pertemuan Komunitas. Vibhaṅga untuk Pc 80 menentukan *menjadi hadir dalam pertemuan* sebagai duduk di dalam hatthapāsa yang sekurangnya satu dari bhikkhu lainnya juga hadir dalam pertemuan itu (lihat pembahasan di bawah peraturan itu). Tidak menjadi hadir maka akan berarti berada di luar hatthapāsa. Muncul pertanyaan tentang apakah ketentuan Pc 80 berlaku dalam setiap kasus, atau hanya dalam kasus yang diliputi oleh peraturan itu, misal., bhikkhu tersebut berharap untuk menggagalkan sebuah pertemuan dengan berdiri dan

BAB DUA-BELAS

meninggalkan *hatthapāsa*, tapi masih di dalam wilayah. Yang memberikan kalau itu hanya ketentuan dari *hadir* dan *tidak hadir* yang disediakan di manapun dalam Kitab Kanon, dan membutuhkan sebuah ketentuan yang jelas dalam area ini, disitu nampak setiap alasan untuk menerima kalau ketentuan Pc 80 akan berlaku dengan menggagalkan semua kasus. Jika itu tidak berlaku, maka tidak ada kelogisan pada peraturan itu, di mana tidak akan ada alasan bagi seorang bhikkhu yang bangun dan meninggalkan *hatthapāsa* untuk dapat mempengaruhi kelakuan pertemuan itu.

Mungkin ada keadaan di mana sebuah wilayah tidak cukup luas untuk menampung semua bhikkhu yang menghadiri sebuah pertemuan. Ini tidak akan menggagalkan wilayah atau pertemuan itu, tetapi para bhikkhu yang duduk di luar wilayah tidak akan terhitung sebagai hadir. Mereka tidak akan terhitung ke dalam kuorum; dan jika salah satu dari mereka memprotes kelakuan pertemuan tersebut (lihat di bawah), protes itu tidak akan mempengaruhi. Meskipun, ada satu pengecualian khusus, jika para bhikkhu bertemu untuk mendengarkan *Pātimokkha* (lihat Bab 15) dan pertemuan itu terlalu besar yang tidak semua bhikkhu dapat tertampung di dalam ruang-*uposatha* yang ditentukan atau area didepan ruang-*uposatha*, semua bhikkhu dalam jarak pendengaran terhitung sebagai telah mendengarkan *Pātimokkha*. Jika, ketika bertemu untuk kegiatan lainnya, pertemuannya ingin menghitung semua bhikkhu yang hadir pada pertemuan tersebut, mereka dapat memindahkan pertemuannya di luar wilayah ke sebuah wilayah luas yang berdekatan yang cukup untuk menampung semuanya. Dalam kebanyakan kasus, ini akan berarti pindah dari sebuah *baddha-sīmā* kecil (lihat Bab berikutnya) ke *abaddha-sīmā* yang luas yang melingkupi itu.

Persetujuan. Seorang bhikkhu yang terlalu sakit untuk datang pada pertemuan dapat memberikan persetujuannya sebagai berikut: Pergi ke bhikkhu lainnya, ia mengatur jubah atasnya disatu bahu, bertumpu lutut, melakukan *añjali*, dan berkata pada yang lainnya:

- "*Chandam dammi. Chandam me hara. Chandam me ārocehi.* (Saya memberikan persetujuan. Bawalah persetujuanku. Laporkan persetujuanku.)"

Jika ia membuat pengertian ini dengan gerak isyarat, dengan suara, atau keduanya, persetujuannya terhitung telah diberikan. Jika tidak,

Tindakan-Tindakan Komunitas

persetujuannya tidak terhitung telah diberikan. Naskah-naskah tidak menyebutkan poin ini, tetapi itu nampak beralasan kalau seorang bhikkhu yang terlalu sakit untuk pergi ke bhikkhu lain atau dalam bertumpu lutut sebaiknya diizinkan untuk memberikan persetujuannya dari ranjang-di mana ia terbaring. Vinaya-mukha menambahkan jika bhikkhu yang memberikan persetujuan lebih junior dari yang membawakan persetujuannya, ia sebaiknya mengganti *hara* pada yang lebih resmi *haratha*, dan *ārocehi* menjadi *ārocetha*.

Sedangkan untuk bhikkhu yang dititipkan persetujuan, tugasnya adalah mengikuti pertemuan dan melaporkan persetujuan bhikkhu lain begitu ia telah tiba. Meskipun, jika, Bhikkhu Y — bukannya pergi ke pertemuan — tiba-tiba berubah setelah Bhikkhu X memberikan persetujuannya, persetujuannya tidak terhitung telah diberikan; X harus memberikan persetujuannya ke bhikkhu lainnya (meskipun tidak satupun naskah yang menyebutkan sebuah hukuman untuk tidak melakukannya). Hal yang sama juga berlaku jika, pada saat, Y meninggal, lepas jubah, mengakui bukan sebagai seorang bhikkhu yang sesungguhnya, atau mengakui menjadi gila, dipengaruhi*, menderita kesakitan hebat, atau diskors. Meskipun, jika, satu dari hal ini terjadi selagi Y sedang dalam perjalanan ke pertemuan, X tidak perlu memberi-ulang persetujuannya, meski lebih dulu itu tidak terhitung telah disampaikan. (Bagaimanapun, ini, masih akan menggagalkan setiap tindakan yang diambil dalam pertemuan.) Jika satu dari hal ini terjadi setelah Y tiba dipertemuan, persetujuan itu terhitung telah disampaikan. Jika Y tiba pada pertemuan dan tanpa sengaja lupa untuk melaporkan persetujuan X salah satunya karena lalai, tertidur, atau memasuki sebuah pencapaian meditatif, persetujuannya masih terhitung telah disampaikan, dan Y tidak terkena pelanggaran. Walaupun, jika, Y dengan sengaja tidak melaporkan persetujuan X, persetujuannya masih terhitung telah disampaikan, tetapi Y terkena sebuah dukkaṭa.

Komentar juga mencatat jika Bhikkhu X memberikan persetujuannya kepada Bhikkhu Y, dan Y kemudian meminta Z untuk menyampaikan persetujuan X dan persetujuan dirinya pada pertemuan itu, maka ketika Z memberitahu pertemuan, hanya persetujuan Y yang disampaikan. X disebut seorang "persetujuan kucing-terikat" — yang

* Kerasukan

BAB DUA-BELAS

berarti kalau itu tidak sampai tidak peduli seberapa kerasnya kau menariknya.

Meskipun bagian yang nyata mengizinkan kalau seorang bhikkhu yang sakit harus memberikan persetujuannya dalam cara ini, naskah-naskah tidak menentukan seberapa sakit seorang bhikkhu untuk memenuhi syarat untuk kelayakan ini. Kisah awal untuk Pc 79 menjabarkan sebuah kasus di mana para bhikkhu terlalu sibuk membuat jubah-jubah untuk dapat pergi ke pertemuan dan maka mengirimkan persetujuan mereka. Tindakan yang dibawakan oleh pertemuan itu dipertimbangkan sah. Maka *sakit* di sini rupanya dapat berarti tidak hanya sakit secara jasmani tetapi juga memiliki kesulitan yang serius dalam cara lainnya.

Jika seorang bhikkhu tak mampu menghadiri pertemuan yang terlalu sakit untuk memberikan persetujuannya dalam cara di atas, ia sebaiknya dibawa ke tengah-tengah Komunitas di atas sebuah ranjang atau sebuah kursi panjang. Jika ia terlalu sakit untuk dipindahkan — salah satunya karena penyakitnya akan memburuk atau ia dapat meninggal — Komunitas sebaiknya pergi ke tempat di mana ia tinggal dan membawakan tindakannya di sana.

Jika tindakannya pelaksanaan uposatha, seorang bhikkhu yang tidak menghadiri harus mengirimkan kemurniannya dibanding daripada persetujuannya. Serupa, jika tindakannya adalah Pavāraṇā, ia harus mengirimkan Pavāraṇānya. Jika, sebagai tambahan untuk uposatha atau Pavāraṇā, Komunitas berencana melakukan urusan lain pada pertemuan itu, ia juga harus mengirimkan persetujuannya. (Untuk sebuah pembahasan penuh pada poin ini, lihat Bab 15.) Kembali, naskah-naskah tidak menentukan seberapa sakit ia dilayakkan untuk mengirimkan kemurnian atau Pavāraṇānya dalam cara ini, tetapi karena pertemuan ini dijadwalkan secara rutin, persetujuan umum pada kebanyakan Komunitas adalah hanya penyakit jasmani yang serius yang akan sah untuk mengambil keuntungan kelayakan ini.

Satu persoalan pada Konsili Kedua adalah apakah sebuah Komunitas yang tidak lengkap dapat membawakan sebuah tindakan dan kemudian disahkan oleh para bhikkhu yang datang belakangan. Keputusan Konsili itu adalah Tidak.

Protes. Jika, selama sebuah tindakan, seorang bhikkhu tidak senang dengan itu — untuk alasan apapun, yang sejalur dengan Dhamma atau tidak — ia memiliki hak untuk protes. Jika ia menginginkannya, ia dapat

Tindakan-Tindakan Komunitas

berbicara dengan cukup keras untuk menyela proses kerjanya, tetapi jika ia merasa ditekan oleh sebuah kelompok ia dapat sekedar menyatakan protesnya dengan memberitahukan bhikkhu yang duduk disebelahnya. Jika protesnya berbobot, itu menggagalkan tindakannya, dan persoalannya dapat dibuka kembali dilain waktu.

Protes dari orang-orang berikut tidak berbobot:

- Siapapun yang bukan sungguh-sungguh seorang bhikkhu;
- Seorang bhikkhu yang gila, dipengaruhi, atau kesakitan hebat;
- Seorang bhikkhu yang telah diskors;
- Seorang bhikkhu dari keanggotaan terpisah;
- Seorang bhikkhu yang berdiri di luar wilayah;
- Seorang bhikkhu yang mengapung dilangit dengan kesaktiannya;
- Orang yang menjadi objek tindakan itu.

Jika satu dari orang-orang ini memprotes sebuah tindakan, itu tidak menggagalkan proses kerjanya, dan tindakannya masih cocok untuk dipertahankan.

Jika protes tersebut dari seorang bhikkhu biasa dari keanggotaan bersama menghentikan sebuah tindakan, itu akan menurut dengan Dhamma dan cocok dipertahankan, ia subjek agar Pātimokkhanya dibatalkan (Cv.IX.3 — lihat Bab 15), setelah Komunitas melihat ke dalam kelakuannya untuk melihat jika ia akan mendapatkan manfaat dari sebuah tindakan pendisiplinan.

Pemberitahuan. Ada beberapa ketidak-sepakatan seperti tentang bagaimana keabsahan dari wilayah diberlakukan pada tindakan-pemberitahuan. Pembahasan Komentor tentang pemberitahuan "pencukuran" (Mv.I.48.2 — lihat Bab 14) menyarankan untuk mengumpulkan semua bhikkhu dalam wilayah dan membuat pemberitahuan *atau* mengirimkan pesan kepada mereka semua. Dalam kasus terakhir, itu dikatakan, tindakannya masih sah meski jika beberapa bhikkhu luput dalam prosedur terakhir salah satunya karena mereka bermeditasi atau tertidur. Itu tidak dikatakan apakah pilihan ini berlaku untuk pemberitahuan-pemberitahuan lainnya juga. Vinaya-mukha, ditangan lainnya, menyebutkan kasus lain dari Komentor untuk Cv.VI.21.1 — pemberitahuan ketika makanan sedang dibagikan diruang makan — untuk

BAB DUA-BELAS

seterusnya menggunakan teori kalau sebuah tindakan-pemberitahuan tidak perlu dilakukan dalam sebuah wilayah, para bhikkhu yang berkumpul tidak perlu di dalam *hatthapāsa* satu sama lainnya, dan tidak perlu menyampaikan persetujuan. Walaupun, ada pertanyaan tentang apakah pemberitahuan itu disebutkan dalam Komentar yang dimaksudkan sebagai sebuah tindakan Komunitas. Tidak ada pendukung lain untuk teori ini dalam naskah-naskah. Namun, kedua teladan ini disepakati yang menyarankan kalau keabsahan yang hanya dua faktor dipersoalkan dalam sebuah tindakan-pemberitahuan: keabsahan objek dan keabsahan pertemuan.

Pelanggaran-pelanggaran. Bhikkhu manapun yang, mengetahui kalau sebuah tindakan adalah sah dalam terminologi dari semua faktor-faktor di atas, namun menggoncangkannya agar itu dibuka kembali terkena sebuah *pācittiya* di bawah Pc 63. Untuk perincian lebih lanjut, lihat pembahasan di bawah peraturan itu. Untuk pelanggaran-pelanggaran yang berhubungan, lihat juga pembahasan di bawah Pc 79-81.

Menurut Mv.II.16.5, seorang bhikkhu yang berpartisipasi dalam sebuah tindakan yang tidak menurut dengan Dhamma membawakan sebuah *dukkāṭa*. Bagian yang sama membahas sebuah kasus di mana beberapa bhikkhu dari kelompok-enam melakukan sebuah tindakan tidak menurut dengan Dhamma dan secara fisik mengancam anggota manapun dari pertemuan yang memprotes. Dalam kasus semacam ini, ada sebuah kelayakan untuk empat atau lima untuk memprotes, dua atau tiga suara dari sebuah pilihan, dan satu menentukan berdiam diri, "Aku tidak menyetujui ini." Bhikkhu manapun yang melakukannya bebas dari pelanggaran. Walaupun, penentuan berdiam diri tidak terhitung sebagai sebuah protes dan maka tidak menggagalkan proses kerjanya. Masih, kenyataan kalau tindakan itu tidak menurut dengan Dhamma sudah menggagalkannya; kenyataan yang ia rasa seperti itu dimaksudkan kalau ia dapat membuka kembali persoalannya di waktu lain.

Hukuman untuk berpartisipasi dalam sebuah tindakan golongan juga adalah sebuah *dukkāṭa*. Hukuman ini berlaku meski jika hanya para bhikkhu yang di dalam wilayah yang tidak berpartisipasi dalam pertemuan atau mengirimkan persetujuan karena terlalu sakit untuk dibawa untuk dibawa ke dalam pertemuan (Mv.II.23. 2).

Tindakan-Tindakan Komunitas

Peraturan-peraturan

Persoalan-Persoalan

"Ada empat persoalan-persoalan ini: persoalan-perselisihan; persoalan-penuduhan, persoalan-pelanggaran; persoalan-tugas.

"Di sini apakah sebuah persoalan-perselisihan? Ada kasus di mana para bhikkhu berselisih: 'Ini adalah Dhamma,' 'Ini bukanlah Dhamma'; 'Ini adalah Vinaya,' 'Ini bukanlah Vinaya'; 'Ini dikatakan oleh Tathāgata,' 'Ini tidak dikatakan oleh Tathāgata'; 'Ini secara rutin dilatih oleh Tathāgata,' 'Ini tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata'; 'Ini dirumuskan oleh Tathāgata,' 'Ini tidak dirumuskan oleh Tathāgata'; 'Ini adalah sebuah pelanggaran,' 'Ini bukanlah sebuah pelanggaran'; 'Ini adalah sebuah pelanggaran ringan,' 'Ini adalah sebuah pelanggaran berat'; 'Ini adalah pelanggaran yang dapat diperbaiki,' 'Ini adalah sebuah pelanggaran yang tidak dapat diperbaiki'; atau 'Ini adalah sebuah pelanggaran serius,' 'Ini bukanlah sebuah pelanggaran serius. 'Apapun, perdebatan, pertentangan, percekocokan, perselisihan, perbedaan pendapat, pendapat yang berlawanan, kata-kata memanasakan, kekerasan berdasar pada ini disebut persoalan-perselisihan.

"Di sini apakah sebuah persoalan-penuduhan? Ada kasus di mana para bhikkhu menuduh seorang bhikkhu yang moralnya memburuk atau kelakuannya memburuk atau pandangannya memburuk atau penghidupannya memburuk. Penuduhan apapun di sana, hukuman apapun, cacian, penyalahan, pengaduan, penggerombolan semua disebut persoalan-penuduhan.

"Di sini apakah sebuah persoalan-pelanggaran? Persoalan-pelanggaran apapun dari lima kategori pelanggaran atau dari tujuh kategori pelanggaran. Ini disebut sebuah persoalan-pelanggaran.

"Di sini apakah sebuah persoalan-tugas? Tugas apapun atau urusan Komunitas: sebuah pemberitahuan, sebuah mosi, sebuah mosi dengan satu pemberitahuan, sebuah mosi dengan tiga pemberitahuan. Ini disebut sebuah persoalan-tugas." — Cv.IV.14.2

Sumber-sumber perselisihan: tiga yang tidak piawai dan tiga yang piawai. [Sebuah daftar dimasukkan yang memberikan enam sifat yang tidak piawai:] seorang bhikkhu yang

BAB DUA-BELAS

- Mudah marah dan menyimpan dendam;
- Memiliki maksud dan pendengki;
- Iri hati dan ingin berkuasa;
- Berencana dan pendusta;
- Memiliki keinginan jahat dan pandangan salah;
- Melekat pada pandangannya sendiri, keras kepala, tak mampu melepaskan mereka.

Bhikkhu semacam ini hidup tanpa penghargaan atau penghormatan terhadap Buddha, Dhamma, Saṅgha; tidak melengkapi latihan. Ketika ia menyebabkan sebuah perselisihan dalam Komunitas, itu akan menjadi sebuah gangguan, ketidak-bahagiaa, kerugian bagi banyak orang, rasa sakit dan kerusakan bagi manusia dan makhluk surgawi. — Cv.IV.14.3

Tiga sumber-sumber yang tidak piawai: tingkat pikirannya cenderung tamak, merugikan, atau membingungkan. Tiga sumber-sumber yang piawai: tingkat pikirannya tidak tamak, tidak merugikan, atau tidak membingungkan. — Cv.IV.14.4

Sumber-sumber penuduhan: tiga yang tidak piawai dan tiga yang piawai, ditambah daftar yang dimasukkan seperti dalam perselisihan. Tubuh dan ucapan juga sebagai sumber-sumber dari penuduhan.

"Apakah tubuh yang merupakan sumber penuduhan? Ada kasus di mana seseorang memiliki memiliki kulit yang buruk, jelek, cacat, penyakit, agak buta, lumpuh pada satu bagian, pincang, atau timpang, maka itulah mereka menuduh (mencela?) nya. Inilah tubuh sebagai sebuah sumber penuduhan.

"Apakah ucapan yang merupakan sumber penuduhan? Ada kasus di mana seseorang pembicara yang buruk, gagap, ucapannya mengeluarkan air liur, maka itulah mereka menuduh (mencela?) nya. Inilah ucapan sebagai sebuah sumber penuduhan." — Cv.IV.14.5

Sumber-sumber persoalan-pelanggaran: enam —

- Perbuatan jasmani, bukan ucapan atau pikiran;
- Ucapan, bukan perbuatan jasmani atau pikiran;

Tindakan-Tindakan Komunitas

- Perbuatan jasmani dan ucapan, bukan pikiran;
- Perbuatan jasmani dan pikiran, bukan ucapan;
- Ucapan dan pikiran, bukan perbuatan jasmani;
- Perbuatan jasmani dan ucapan dan pikiran. — Cv.IV.14.6

Sumber-sumber persoalan-tugas: Komunitas — Cv.IV.14.7.

Persoalan-perselisihan mungkin piawai, tidak piawai, netral (tergantung pada tingkat pikiran dari para bhikkhu yang terlibat). — Cv.IV.14.8

Persoalan-penuduhan mungkin piawai, tidak piawai, netral (tergantung pada tingkat pikiran dari para bhikkhu yang membuat tuduhan). — Cv.IV.14.9

Persoalan-pelanggaran mungkin piawai, tidak piawai, netral (tergantung pada apakah pelanggaran yang dilakukan diketahui dan disengaja atau tidak). Tidak ada persoalan-pelanggaran yang piawai. — Cv.IV.14.10

Persoalan-tugas mungkin piawai, tidak piawai, netral (tergantung pada tingkat pikiran dari para bhikkhu yang terlibat). — Cv.IV.14.11

[Terminologi pemeriksaannya:]

1. Perselisihan dan persoalan; perselisihan dan tanpa persoalan, persoalan tetapi bukan perselisihan:
 - Persoalan-perselisihan
 - Ibu berselisih dengan putranya, putra dengan ibunya, ... ayah, ... saudara laki-laki, ... saudara perempuan
 - Persoalan-penuduhan, persoalan-pelanggaran, persoalan-tugas — Cv.IV.14.12
2. Penuduhan dan persoalan; penuduhan dan bukan persoalan, persoalan tetapi bukan penuduhan:
 - Persoalan-penuduhan

BAB DUA-BELAS

- Ibu menuduh putranya, putra menuduh ibunya, ... ayah, ... saudara laki-laki, ... saudara perempuan
 - Persoalan-perselisihan, persoalan-pelanggaran, persoalan-tugas — Cv.IV.14.13
3. Pelanggaran dan persoalan; ("terjatuh") pada pelanggaran dan bukan persoalan, persoalan tetapi bukan pelanggaran:
- Persoalan-pelanggaran
 - "Terjatuh" pada pencapaian arus (misal., pemasuk arus) [ini adalah sebuah permainan kata-kata pada "*āpatti*"]
 - Persoalan-perselisihan, persoalan-penuduhan, persoalan-tugas — Cv.IV.14.14
4. Tugas dan persoalan; tugas dan bukan persoalan, persoalan tetapi bukan tugas:
- Persoalan-tugas
 - Tugas-tugas terhadap gurunya, pembimbingnya, mereka yang setara dengan pembimbingnya
 - Persoalan-perselisihan, persoalan-penuduhan, persoalan-pelanggaran — Cv.IV.14.15

"Sebuah persoalan-perselisihan diselesaikan dengan cara dari seberapa banyakkah jalan penyelesaiannya? Sebuah persoalan-perselisihan diselesaikan dengan cara dari dua jalan penyelesaian: dalam kehadiran dari dan tindakan yang menurut dengan mayoritas."

Dalam kehadiran dari: Komunitas, Dhamma, Vinaya, individu-individu:

- — Dalam kehadiran dari Komunitas: jumlah penuh para bhikkhu yang kompeten untuk tindakan itu telah tiba, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya mengirimkan persetujuan telah disampaikan, jika mereka yang hadir tidak memprotes (= tindakan kesatuan — Mv.IX.3.6);

Tindakan-Tindakan Komunitas

- — Dalam kehadiran dari Dhamma, Vinaya: ketika persoalan diselesaikan dengan cara Dhamma, Vinaya, ajaran Guru-guru;
- — Dalam kehadiran dari individu-individu: keduanya yang bertengkar dan kepada ia yang menjadi lawannya, bertentangan pada persoalan itu, telah hadir.

Ketika persoalan telah diselesaikan dalam cara ini, siapapun yang terlibat dalam tindakan untuk membukanya kembali: sebuah pelanggaran pācittiya (Pc 63); siapapun, yang telah memberikan persetujuan pada itu, mengeluh: sebuah pelanggaran pācittiya (Pc 79). — Cv.IV.14.16

Langkah 2 dan 3 jika para bhikkhu yang semula tak dapat menyelesaikan persoalan mereka sendiri — lihat EMB1, Bab 11 — Cv.IV.14.17-18

Langkah 4 dan 5 jika para bhikkhu dikediaman lain tak dapat menyelesaikan persoalannya — lihat EMB1, Bab 11 — Cv.IV.14.19-23

Dalam menurut dengan mayoritas: EMB1, Bab 11 — Cv.IV.14.24-26

"Sebuah persoalan-penuduhan diselesaikan dengan cara seberapa banyakkah jalan penyelesaiannya? Sebuah persoalan-penuduhan diselesaikan dengan empat jalan penyelesaian: dalam kehadiran dari, sebuah putusan kewaspadaan (kemurnian), sebuah putusan ketidak-warasan dimasa lalu, sebuah (tindakan) hukuman-lebih lanjut."

- Prosedur, permohonan, dan pernyataan tindakan untuk putusan kewaspadaan — Cv.IV.14.27
- Prosedur, permohonan, dan pernyataan tindakan untuk putusan ketidak-warasan dimasa lalu — Cv.IV.14.28
- Prosedur, permohonan, dan pernyataan tindakan untuk tindakan-hukuman lebih lanjut — Cv.IV.14.29 [= Cv.IV.11.2]

"Sebuah persoalan-pelanggaran diselesaikan dengan cara seberapa banyakkah jalan penyelesaiannya? Sebuah persoalan-pelanggaran

BAB DUA-BELAS

diselesaikan dengan tiga jalan penyelesaian: dalam kehadiran dari, dalam menurut dengan pengakuan (pelanggar), menutupinya dengan rumput."

Pengakuan pelanggaran-pelanggaran: dalam kehadiran dari Dhamma, Vinaya, individu (bhikkhu yang membuat pengakuan dan bhikkhu yang menerima pengakuan yang dibuat dengan bertatap muka)

- Pengakuan kepada seorang individu — Cv.IV.14.30
- Pengakuan kepada sekelompok — Cv.IV.14.31
- Pengakuan kepada sebuah Komunitas — Cv.IV.14.32 ("dalam kehadiran dari" tambahan dalam kehadiran dari Komunitas)
- Menutupinya dengan rumput — Cv.IV.14.33

"Sebuah persoalan-tugas diselesaikan dengan cara seberapa banyakkah jalan penyelesaiannya? Sebuah persoalan-tugas diselesaikan dengan cara satu jalan penyelesaian." — Cv.IV.14.34

METODE-METODE PENYELESAIAN

Dalam Kehadiran Dari

"Sebuah tindakan pengecaman, penurunan pangkat, pembuangan, perdamaian, atau penyeskorsan tidak dapat dijatuhkan kepada para bhikkhu yang tidak hadir: siapapun yang melakukannya, sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.IV.1

Seorang individu, kelompok, atau Komunitas yang berbicara apa yang bukan Dhamma mempengaruhi seorang individu, kelompok, atau Komunitas yang berbicara apa yang Dhamma agar pindah ke pihaknya: persoalan apapun yang diselesaikan dengan jalan ini diselesaikan dengan apa yang bukan Dhamma dengan *penampilan* dari sebuah putusan "dalam kehadiran dari." — Cv.IV.2

Kebalikannya: persoalan apapun yang diselesaikan dengan jalan ini diselesaikan dengan apa yang Dhamma dengan sebuah putusan "dalam kehadiran dari." — Cv.IV.3

Kewaspadaan

Tindakan-Tindakan Komunitas

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk sebuah putusan kewaspadaan (kemurnian) — Cv.IV.4.10 (lihat EMB1, Lampiran VIII)

Syarat-syarat untuk sebuah putusan kewaspadaan:

- Bhikkhu itu murni dan tidak melakukan pelanggaran (yang disangsikan);
- Ia dituduh dengan itu;
- Ia memohon (putusan kewaspadaan);
- Komunitas memberikannya;
- Dalam menurut dengan Dhamma, kesatuan. — Cv.IV.4.11

Ketidak-warasan dimasa Lalu

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk sebuah putusan ketidak-warasan dimasa lalu — Cv.IV.5.2 (lihat EMB1, Lampiran VIII)

Putusannya tidak sah jika

- — saat ditanya jika ia mengingat pelanggaran-pelanggaran, ia berkata ia tidak mengingatnya meski ketika ia melakukannya;
- — saat ditanya jika ia mengingat pelanggaran-pelanggaran, ia berkata ia mengingatnya seakan dalam mimpi meski ketika ia sungguh-sungguh mengingatnya;
- — saat ditanya jika ia mengingat pelanggaran-pelanggaran, ia — lebih dulu tidak sungguh-sungguh gila — bertindak gila. — Cv.IV.6.1

Putusannya sah jika

- — saat ditanya jika ia mengingat pelanggaran-pelanggaran, ia berkata ia tidak mengingatnya ketika ia sungguh-sungguh tidak mengingatnya;
- — saat ditanya jika ia mengingat pelanggaran-pelanggaran, ia berkata ia mengingatnya seakan dalam mimpi ketika itu kasus yang sesungguhnya;
- — saat ditanya jika ia mengingat pelanggaran-pelanggaran, ia sungguh-sungguh gila dan bertindak (§) gila. — Cv.IV.6.2

BAB DUA-BELAS

Dalam Menurut dengan Apa yang Diakui

"Sebuah tindakan pengecaman, penurunan pangkat, pembuangan, perdamaian, atau penyeskorsan tidak dapat dijatuhkan kepada para bhikkhu (§) yang tidak mengakui (pelanggaran yang disangsikan): siapapun yang melakukannya, sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.IV.7

Putusannya tidak sah jika bhikkhu itu mengakui sebuah pelanggaran lain daripada apa yang sebenarnya ia lakukan (meski ketika mengakui sebuah pelanggaran yang lebih berat daripada apa yang sebenarnya ia lakukan). — Cv.IV.8.1

Putusannya sah jika bhikkhu itu mengakui pelanggaran yang sungguh-sungguh ia lakukan. — Cv.IV.8.2

Dalam Menurut dengan Mayoritas

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk memilih seorang bhikkhu menjadi pembagi kupon-kupon pengambilan suara — Cv.IV.9

Seorang pembagi kupon-kupon pengambilan suara tidak sah jika:

- Persoalannya sepele;
- Itu tidak menurut prosedurnya;
- Itu tidak diingat atau dibuat supaya ingat;
- Ia mengetahui mayoritas dipihak yang bukan-Dhamma;
- Ia berharap (§) kalau pihak yang bukan-Dhamma dapat menjadi mayoritas;
- Ia mengetahui kalau Komunitas akan terbagi;
- Ia berharap (§) kalau Komunitas akan terbagi;
- Mereka mengambil kuponnya dalam cara yang bukan-Dhamma;
- Sebuah golongan mengambil kupon-kupon itu;
- Mereka mengambilnya tidak dalam menurut dengan pandangan mereka.

(lihat EMB1, Bab 11) — Cv.IV.10.1

Pembagian kupon-kupon pengambilan suara sah jika:

Tindakan-Tindakan Komunitas

- Persoalannya tidak sepele;
- Itu menurut prosedurnya;
- Itu diingat atau dibuat supaya ingat;
- Ia mengetahui pihak Dhamma mayoritas;
- Ia berharap (§) kalau pihak Dhamma dapat menjadi mayoritas;
- Ia mengetahui kalau Komunitas tidak akan terbagi;
- Ia berharap (§) kalau Komunitas tidak akan terbagi;
- Mereka mengambil kuponnya dalam cara Dhamma;
- (Komunitas) mengambil kupon-kuponnya dalam persatuan;
- Mereka mengambilnya dalam menurut dengan pandangan mereka.
(lihat EMB1, Bab 11) — Cv.IV.10.2

Hukuman-Lebih Lanjut

Prosedur (pembebanan (§), pemberian kesaksian (secara harafiah, dibuat supaya ingat), menghukum pelanggarnya (§)) dan pernyataan tindakan untuk sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut — Cv.IV.11.2

Lima syarat untuk sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut:

- Ia (bhikkhu yang disangsikan) tidak murni;
- Ia tidak bersungguh-sungguh;
- Ia dituduh (*sānuvāda*);
- Komunitas memberikannya sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut
 - — dalam menurut dengan Dhamma
 - — bersatu. — Cv.IV.12.1

Dua belas syarat-syarat dari sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut yang bukan-Dhamma, bukan-Vinaya, diselesaikan dengan buruk (§) (terdaftar dari tiga) [= Cv.I.2-3] — Cv.IV.12.2

Sembilan syarat-syarat dari seorang bhikkhu yang padanya sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut dibawakan [= Cv.I.4] (§ — BD menghilangkan bagian-bagian yang menandakan kalau *salah satu* dari syarat-syarat ini cukup) — Cv.IV.12.3

BAB DUA-BELAS

Delapan belas tugas-tugas dari seorang bhikkhu yang padanya sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut dibawakan [= Cv.I.5] — Cv.IV.12.4

Menutupinya dengan Rumput

Prosedur dan pernyataan tindakan — Cv.IV.13.2-3

"Para bhikkhu itu terangkat dari pelanggaran-pelanggaran mereka kecuali untuk kesalahan-kesalahan yang berat [K: sebuah pelanggaran-pelanggaran pārajika dan saṅghādisa]; kecuali bagi yang berhubungan dengan umat awam; kecuali bagi siapapun yang pandangannya berlawanan pada tindakan itu; dan kecuali bagi siapapun yang tidak hadir " — Cv.IV.13.4

Tindakan-Tindakan

"Sebuah tindakan yang bukan-Dhamma tidak boleh dilakukan ditengah-tengah sebuah Komunitas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah... Aku izinkan ketika sebuah tindakan yang bukan-Dhamma dilakukan, itu dapat diprotes." — Mv.II.16.4 "Aku izinkan meski sebuah pendapat disuarakan." "Aku izinkan empat atau lima untuk memprotes, dua taua tiga untuk menyuarakan sebuah pendapat, dan satu yang menentukan, 'Aku tidak menyetujui ini.'" — Mv.II.16.5

Tindakan-tindakan yang bukan tindakan-tindakan dan tidak boleh dilakukan:

- Sebuah tindakan golongan yang bukan-Dhamma;
- Sebuah tindakan kesatuan (*samagga*) yang bukan-Dhamma;
- Sebuah tindakan golongan yang mirip dengan Dhamma;
- Sebuah tindakan kesatuan golongan yang mirip dengan Dhamma;
- Sebuah tindakan golongan yang Dhamma;
- Seorang menyeskors seorang;
- Seorang menyeskors dua orang;
- Seorang menyeskors banyak orang;
- Seorang menyeskors sebuah Komunitas;
- Dua orang menyeskors seorang;
- Dua orang menyeskors dua orang;

Tindakan-Tindakan Komunitas

- Dua orang menyeskors banyak orang;
- Dua orang menyeskors sebuah Komunitas;
- Banyak orang (bukan sebuah Komunitas) menyeskors seorang;
- Banyak orang menyeskors dua oarang;
- Banyak orang menyeskors banyak orang;
- Banyak orang menyeskors sebuah Komunitas;
- Sebuah Komunitas menyeskors sebuah Komunitas. — Mv.IX.2.3

"Ada empat tindakan-tindakan ini: sebuah tindakan golongan yang bukan-Dhamma; sebuah tindakan kesatuan yang bukan-Dhamma; sebuah tindakan golongan yang Dhamma; sebuah tindakan kesatuan yang Dhamma.

"Dari semua ini, tindakan golongan yang bukan-Dhamma adalah — karena golongannya, karena itu kurang menurut dengan Dhamma — dapat diubah dan tidak cocok dipertahankan. Jenis tindakan ini tidak boleh dilakukan, ataupun jenis tindakan ini diperbolehkan olehku.

"Tindakan kesatuan yang bukan-Dhamma adalah — karena itu kurang menurut dengan Dhamma — dapat diubah dan tidak cocok dipertahankan. Jenis tindakan ini tidak boleh dilakukan, ataupun jenis tindakan ini diperbolehkan olehku.

"Tindakan golongan yang Dhamma adalah — karena golongannya itu — dapat diubah dan tidak cocok dipertahankan. Jenis tindakan ini tidak boleh dilakukan, ataupun jenis tindakan ini diperbolehkan olehku.

"Tindakan kesatuan yang Dhamma adalah — karena kesatuannya itu menurut dengan Dhamma — tak dapat diubah dan cocok dipertahankan. Jenis tindakan ini boleh dilakukan; jenis tindakan ini diperbolehkan olehku.

"Maka kau sebaiknya melatih dirimu sendiri 'Kami akan melakukan jenis tindakan ini, misal., tindakan kesatuan yang Dhamma.' Begitulah bagaimana kau sebaiknya melatih dirimu sendiri." — Mv.IX.2.4

Tindakan-tindakan lain yang bukan tindakan-tindakan dan tidak boleh dibawakan:

- Sebuah mosi yang tidak sah dan pemberitahuan yang sah;
- Sebuah pemberitahuan yang tidak sah dan mosi yang sah;
- Sebuah mosi yang tidak sah dan pemberitahuan yang tidak sah;
- Terpisah dari Dhamma;

BAB DUA-BELAS

- Terpisah dari Vinaya;
- Terpisah dari ajaran Guru-guru;
- Satu yang telah diprotes, yang dapat diubah, yang tidak cocok dipertahankan — Mv.IX.3.2

"Ada enam jenis tindakan-tindakan ini: sebuah tindakan yang bukan-Dhamma; sebuah tindakan golongan; sebuah tindakan kesatuan; sebuah tindakan golongan yang mirip dengan Dhamma; sebuah tindakan kesatuan yang mirip dengan Dhamma; sebuah tindakan kesatuan yang Dhamma.

"Dan apakah tindakan yang bukan-Dhamma?"

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah mosi tunggal tetapi tidak menyatakan pernyataannya (*kamma-vācā*), itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah mosi ganda tetapi tidak menyatakan pernyataannya, itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah pernyataan tindakan tunggal tetapi tidak menguraikan mosinya, itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah pernyataan tindakan ganda tetapi tidak menguraikan mosinya, itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma." — Mv.IX.3.3

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah mosi tunggal tetapi tidak menyatakan pernyataannya, itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah mosi ganda ... mosi tiga kali ... mosi empat kali tetapi tidak menyatakan pernyataannya, itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah pernyataan

Tindakan-Tindakan Komunitas

tindakan tunggal tetapi tidak menguraikan mosinya, itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan, ia melakukan tindakan itu dengan cara sebuah pernyataan tindakan ganda ... tiga kali ... empat kali pernyataan tindakan tetapi tidak menguraikan mosinya, itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma."
— Mv.IX.3.4

"Dan apakah sebuah tindakan golongan? Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, sejumlah bhikkhu kompeten yang dibutuhkan untuk tindakan itu belum datang, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya mengirimkan persetujuan belum disampaikan, (atau) jika mereka yang hadir memprotes, itu adalah sebuah tindakan golongan.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, sejumlah bhikkhu kompeten yang dibutuhkan untuk tindakan itu telah datang, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya mengirimkan persetujuan belum disampaikan, (atau) jika mereka yang hadir memprotes, itu adalah sebuah tindakan golongan.

"Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, sejumlah bhikkhu kompeten yang dibutuhkan untuk tindakan itu telah datang, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya mengirimkan persetujuan telah disampaikan, (tetapi) jika mereka yang hadir memprotes, itu adalah sebuah tindakan golongan."

(Sama halnya untuk sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan.) — Mv.IX.3.5

Apakah izin untuk persetujuan diizinkan?

Apa itu izin untuk persetujuan?

"Apakah diizinkan untuk membawakan sebuah tindakan dengan Komunitas yang tidak lengkap, (berpikir,) 'Kami akan mendapatkan persetujuan dari para bhikkhu yang datang belakangan.'"

Itu tidak diizinkan.

Di mana itu ditetapkan?

Di Campeyyaka-Vinayavatthu (Mv.IX.3.5)

BAB DUA-BELAS

Pelanggaran apa yang dilakukan?

Sebuah dukkata untuk melangkahi disiplin. — Cv.XII.2.8

"Dan apakah sebuah tindakan kesatuan? Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, sejumlah bhikkhu kompeten yang dibutuhkan untuk tindakan itu telah datang, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya mengirinkan persetujuan telah disampaikan, (dan) jika mereka yang hadir tidak memprotes, itu adalah sebuah tindakan kesatuan."

(Sama halnya untuk sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan.) — Mv.IX.3.6

"Dan apakah sebuah tindakan golongan yang mirip dengan Dhamma? Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, ia menyatakan pernyataan tindakannya pertama dan menguraikan mosinya setelah itu, dan sejumlah bhikkhu kompeten yang dibutuhkan untuk tindakan itu belum datang, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya mengirinkan persetujuan belum disampaikan, (atau) jika mereka yang hadir memprotes, itu adalah sebuah tindakan golongan yang mirip dengan Dhamma. (Lengkap seperti dalam Mv.IX.3.5)" — Mv.IX.3.7

"Dan apakah sebuah tindakan kesatuan yang mirip dengan Dhamma? Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, ia menyatakan pernyataan tindakannya pertama dan menguraikan mosinya setelah itu, dan sejumlah bhikkhu kompeten yang dibutuhkan untuk tindakan itu telah datang, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya mengirinkan persetujuan telah disampaikan, (dan) jika mereka yang hadir tidak memprotes, itu adalah sebuah tindakan kesatuan yang mirip dengan Dhamma."

(Sama halnya untuk sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan.) — Mv.IX.3.8

"Dan apakah sebuah tindakan kesatuan yang menurut dengan Dhamma? Jika, dalam sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan satu pemberitahuan, ia menguraikan mosinya pertama dan menyatakan pernyataan tindakannya setelah itu, dan sejumlah bhikkhu kompeten yang dibutuhkan untuk tindakan itu telah datang, jika persetujuan dari mereka yang sebaiknya

Tindakan-Tindakan Komunitas

mengirimkan persetujuan telah disampaikan, (dan) jika mereka yang hadir tidak memprotes, itu adalah sebuah tindakan kesatuan yang menurut dengan Dhamma."

(Sama halnya untuk sebuah tindakan dengan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan.) — Mv.IX.3.9

Seorang bhikkhu dengan tanpa pelanggaran yang terlihat, yang melihat tidak ada pelanggaran dalam dirinya: jika diskors untuk tidak melihat sebuah pelanggaran — sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

Seorang bhikkhu dengan tanpa pelanggaran yang sebaiknya ia perbaiki: jika diskors untuk tidak membuat perbaikan — sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

Seorang bhikkhu dengan tanpa pandangan salah: jika diskors untuk tidak melepaskan sebuah pandangan salahnya — sebuah tindakan yang bukan-Dhamma. — Mv.IX.5.1

Gabungan dari faktor-faktor di atas — Mv.IX.5.2-5

Seorang bhikkhu dengan sebuah pelanggaran yang terlihat; melihat (mengakui untuk) pelanggaran itu: jika diskors untuk tidak melihat sebuah pelanggaran — sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

Seorang bhikkhu dengan pelanggaran yang sebaiknya ia perbaiki; berjanji untuk memperbaikinya: jika diskors untuk tidak membuat perbaikan — sebuah tindakan yang bukan-Dhamma.

Seorang bhikkhu dengan pandangan salah; berjanji untuk melepaskannya: jika diskors untuk tidak melepaskan sebuah pandangan salahnya — sebuah tindakan yang bukan-Dhamma. — Mv.IX.5.6

Gabungan dari faktor-faktor di atas — Mv.IX.5.7

Seorang bhikkhu dengan sebuah pelanggaran yang terlihat; menolak untuk melihat pelanggaran itu (untuk mengakui kalau itu sebuah pelanggaran): jika diskors untuk tidak melihat sebuah pelanggaran — sebuah tindakan Dhamma.

BAB DUA-BELAS

Seorang bhikkhu dengan pelanggaran yang sebaiknya ia perbaiki; menolak untuk memperbaikinya: jika diskors untuk tidak membuat perbaikan — sebuah tindakan yang Dhamma.

Seorang bhikkhu dengan pandangan salah; menolak untuk melepaskannya: jika diskors untuk tidak melepaskan sebuah pandangan salahnya — sebuah tindakan yang Dhamma. — Mv.IX.5.8

Gabungan dari faktor-faktor di atas — Mv.IX.5.9

"Komunitas manapun yang, dalam kesatuan, melakukan sebuah tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam kehadiran dari (pihak-pihak yang terlibat) dalam ketidak-hadiran mereka: Itu sebuah tindakan yang bukan-Dhamma, sebuah tindakan yang bukan-Vinaya, dan Komunitas itu adalah satu yang melangkahi ikatannya. Komunitas manapun yang, dalam kesatuan, melakukan sebuah tindakan yang sebaiknya dilakukan dengan pemeriksaan tanpa pemeriksaan ... yang sebaiknya dilakukan dengan pengakuan (dari bhikkhu yang dituduh) tanpa pengakuannya ... yang memberikan sebuah putusan ketidak-warasan dimasa lalu kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah putusan kewaspadaan ... yang memberikan sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah putusan ketidak-warasan dimasa lalu ... yang dijatuhkan sebuah tindakan pengecamana kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut ... yang dijatuhkan sebuah tindakan penurunan pangkat kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah tindakan pengecaman ... yang dijatuhkan sebuah tindakan pembuangan kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah tindakan penurunan pangkat ... yang dijatuhkan sebuah tindakan perdamaian kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah tindakan pembuangan ... yang dijatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah tindakan perdamaian... yang diberikan masa percobaan kepada ia yang pantas mendapatkan sebuah tindakan penyeskorsan ... yang dikirim kembali ke awal kepada ia yang pantas mendapatkan masa percobaan ... yang diberikan penebusan kepada ia yang pantas dikirim kembali ke awal ... yang diberikan rehabilitasi kepada ia yang pantas menerima penebusan ... yang diberikan Pentahbisian kepada ia yang pantas direhabilitasi: Itu adalah sebuah tindakan yang bukan-Dhamma, sebuah tindakan yang bukan-Vinaya, dan Komunitas itu adalah satu yang melangkahi ikatannya." — Mv.IX.6.3

Tindakan-Tindakan Komunitas

Komunitas manapun yang dalam kesatuan yang melakukan sebuah tindakan dalam sebuah cara yang sesuai untuk ia yang pantas menerima (lihat kasus-kasus di atas): Itu adalah sebuah tindakan yang Dhamma, sebuah tindakan Vinaya, dan Komunitas itu adalah bukan satu yang melangkahi ikatannya. — Mv.IX.6.4

Gabungan-gabungan lain dari tindakan-tindakan yang salah penggunaannya — Mv.IX.6.6

Gabungan-gabungan lain dari tindakan-tindakan yang benar penggunaannya — Mv.IX.6.8

Para bhikkhu yang pantas menerima sebuah tindakan pengecaman, dll., tetapi itu tidak sesuai dibawakan berulang kali — Mv.IX.7.1-11

Para bhikkhu yang pantas menerima sebuah tindakan pengecaman, dll., ditarik kembali, tetapi itu tidak sesuai ditarik kembali berulang kali — Mv.IX.7.12-14

Mereka yang mengatakan tindakan-tindakan ini sebaiknya dibawakan lagi adalah mereka yang berbicara Dhamma — Mv.IX.7.15-20

"Aku izinkan seseorang disebut dalam pemberitahuannya dengan nama sukunya." — Mv.I.74.1

Kuorum

"Lima Komunitas-Komunitas: sebuah Komunitas terdiri dari empat bhikkhu; sebuah Komunitas terdiri dari lima bhikkhu; sebuah Komunitas terdiri dari sepuluh bhikkhu; sebuah Komunitas terdiri dari dua puluh bhikkhu; sebuah Komunitas terdiri dari lebih daripada dua puluh bhikkhu.

"Dari ini, sebuah Komunitas terdiri dari empat bhikkhu kompeten untuk tindakan dari semua tindakan-tindakan — jika bersatu dan dalam menurut dengan Dhamma — kecuali untuk tiga: Pentahbisan, Pavāraṇā, dan rehabilitasi.

BAB DUA-BELAS

"Sebuah Komunitas terdiri dari lima bhikkhu kompeten untuk tindakan dari semua tindakan-tindakan — jika bersatu dan dalam menurut dengan Dhamma — kecuali untuk dua: Pentahbisan dalam Negara Tengah dan rehabilitasi.

"Sebuah Komunitas terdiri dari sepuluh bhikkhu kompeten untuk tindakan dari semua tindakan-tindakan — jika bersatu dan dalam menurut dengan Dhamma — kecuali untuk satu: rehabilitasi.

"Sebuah Komunitas terdiri dari dua puluh...lebih daripada dua puluh bhikkhu kompeten untuk tindakan dari semua tindakan-tindakan — jika bersatu dan dalam menurut dengan Dhamma." — Mv.IX.4.1

"Jika, dalam sebuah tindakan yang memerlukan sebuah (Komunitas) yang terdiri dari empat, tindakan itu dilakukan dengan seorang bhikkhunī sebagai anggota keempat, itu bukan sebuah tindakan dan itu tidak boleh dilakukan. Jika itu dilakukan dengan seorang siswi latihan ... seorang sāmaṇera ... seorang sāmaṇerī ... seorang yang melepaskan latihannya ... ia yang melakukan sebuah pelanggaran hebat (pārājika) ... ia yang diskors untuk tidak melihat sebuah pelanggaran ... ia yang diskors untuk tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran ... ia yang diskors untuk tidak melepaskan sebuah pandangan salah ... seorang paṇḍaka ... ia yang tinggal dalam keanggotaan dengan mencuri* ... ia yang telah menyeberang (selagi seorang bhikkhu) ke kepercayaan lain ... seekor binatang ... seorang pembunuh ibu kandung ... seorang pembunuh ayah kandung ... seorang pembunuh arahatta ... seorang penganiaya bhikkhunī ... seorang pemecah-belah ... ia yang mengucurkan darah (seorang Tathāgata) ... seorang hermaphrodit ... seorang bhikkhu dari sebuah keanggotaan terpisah ... ia berdiri di dalam sebuah wilayah yang berbeda ... ia berdiri (mengapung) di langit melalui kesaktiannya sebagai anggota keempat, itu bukanlah sebuah tindakan dan tidak boleh dilakukan. Jika pada siapa tindakan itu dilakukan oleh Komunitas sebagai anggota yang keempat, itu bukanlah sebuah tindakan dan tidak boleh dilakukan. — Mv.IX.4.2

(Sama halnya untuk tindakan-tindakan yang memerlukan Komunitas-Komunitas yang terdiri dari lima, sepuluh, dua puluh.) — Mv.IX.4.3-5

* Bhikkhu samaran/palsu

Tindakan-Tindakan Komunitas

Dua jenis orang gila: "Ada orang gila yang terkadang mengingat uposatha dan terkadang tidak, yang terkadang mengingat sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak. Ada orang gila yang sama sekali tidak mengingat semuanya (§). Ada orang gila yang terkadang datang ke uposatha dan terkadang tidak, yang terkadang datang ke sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak. Ada orang gila yang tidak datang kesemuanya (§)." "Ketika ada seorang gila yang terkadang mengingat uposatha dan terkadang tidak, yang terkadang mengingat sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak, yang terkadang datang ke uposatha dan terkadang tidak, yang terkadang datang ke sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak: Aku izinkan kalau sebuah kuasa dari penyakit-gila diberikan kepada orang gila seperti ini." — Mv.II.25.1-2

Tindakan Komunitas menyatakan apakah orang gila datang atau tidak, tindakan-tindakan Komunitas masih tetap sah — Mv.II.25.3-4

"Jika pengikut dari bhikkhu yang diskors melakukan uposatha, melakukan sebuah tindakan Komunitas diwilayah yang sama dalam menurut dengan mosi dan pemberitahuan yang dirumuskan olehku (§), tindakan-tindakan mereka itu dalam menurut dengan Dhamma, tak dapat diubah, dan cocok dipertahankan. Jika kalian, para bhikkhu yang menyeskors (nya) melakukan uposatha, melakukan sebuah tindakan Komunitas diwilayah yang sama dalam menurut dengan mosi dan pemberitahuan yang dirumuskan olehku (§), tindakan-tindakan kalian itu dalam menurut dengan Dhamma, tak dapat diubah, dan cocok dipertahankan. Mengapa begitu? Para bhikkhu tersebut termasuk keanggotaan terpisah dari kalian, dan kalian termasuk keanggotaan terpisah dari mereka. Ada dua alasan-alasan untuk menjadi keanggotaan terpisah: Dirinya sendiri yang membuat dirinya seorang keanggotaan terpisah atau sebuah kesatuan Komunitas menyeskorsnya untuk tidak melihat (sebuah pelanggaran), untuk tidak membuat perbaikan (untuk sebuah pelanggaran), atau untuk tidak melepaskan (sebuah pandangan salah). Inilah dua alasan untuk menjadi seorang keanggotaan terpisah. Ada dua alasan untuk menjadi seorang keanggotaan bersama: Dirinya sendiri yang membuat dirinya seorang keanggotaan bersama atau sebuah kesatuan Komunitas memulihkan ia yang telah diskors untuk tidak melihat (sebuah pelanggaran), untuk tidak

BAB DUA-BELAS

membuat perbaikan (untuk sebuah pelanggaran), atau untuk tidak melepaskan (sebuah pandangan salah). Inilah dua alasan untuk menjadi seorang keanggotaan bersama." — Mv.X.1.9-10

Persetujuan

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu yang sakit memberikan persetujuannya (pada sebuah tindakan Komunitas) (§). Inilah bagaimana itu harus diberikan. Bhikkhu yang sakit, menghampiri satu bhikkhu, mengatur jubah atasnya disatu bahu, bertumpu lutut, melakukan añjali, sebaiknya berkata padanya, 'Saya memberikan persetujuan. Sampaikanlah persetujuanku. Beritahukanlah persetujuanku (*Chandam dammi. Chandam me hara. Chandam me ārocehīti.*)' Jika ia membuat pengertian ini dengan gerak isyarat, dengan suara, atau dengan gerak isyarat dan suara, persetujuannya telah diberikan. Jika ia tidak membuat pengertian ini dengan gerak isyarat, dengan suara, atau dengan gerak isyarat dan suara, persetujuannya belum diberikan.

"Jika ia mengaturnya demikian, baik dan bagus. Jika tidak, maka setelah membawa bhikkhu yang sakit ke tengah-tengah Komunitas di atas sebuah ranjang atau kursi panjang, tindakan dapat dibawakan. Jika pemikiran muncul pada para bhikkhu-perawat, 'Jika kami memindahkan ia yang sakit dari tempat ini penyakitnya akan semakin memburuk atau ia akan meninggal,' maka yang sakit sebaiknya tidak dipindahkan dari tempatnya. Tindakan dapat dibawakan ketika Komunitas pergi ke sana. Tidak kemudian sebuah tindakan boleh dilakukan oleh sebuah golongan dari Komunitas itu. Jika itu dilaksanakan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.23.1-2

"Jika bhikkhu yang menyampaikan persetujuan, saat diberikan persetujuan, menghilang maka dan di sana, persetujuan sebaiknya diberikan kepada yang lain. Jika bhikkhu yang menyampaikan persetujuan, saat diberikan persetujuan meninggalkan Komunitas ... meninggal ... mengakui (§) menjadi seorang sāmaṇera ... telah melepaskan latihannya ... telah melakukan sesuatu yang hebat (pelanggaran pārajika) ... telah menjadi gila ... terpengaruhi ... menderita kesakitan hebat ... diskors untuk tidak melihat sebuah pelanggaran ... diskors untuk tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran ... diskors untuk tidak melepaskan sebuah pandangan salah;

Tindakan-Tindakan Komunitas

jika ia mengakui telah menjadi seorang paṇḍaka ... ia yang tinggal dalam keanggotaan melalui mencuri ... ia yang telah menyeberang (selagi sebagai bhikkhu) ke kepercayaan lain ... seekor binatang ... seorang pembunuh ibu kandung ... seorang pembunuh ayah kandung ... seorang pembunuh arahatta ... seorang penganiaya bhikkhū ... seorang pemecah-belah ... ia yang mengucurkan darah Tathāgata ... seorang hermaphrodit maka dan di sana, persetujuan sebaiknya diberikan kepada yang lain. Jika bhikkhu yang menyampaikan persetujuan, setelah diberikan persetujuan, dijalan (ke pertemuan) berubah ... mengakui telah menjadi seorang paṇḍaka, persetujuan itu belum disampaikan. Jika bhikkhu yang menyampaikan persetujuan, setelah diberikan persetujuan, berubah ... mengakui telah menjadi seorang hermaphrodit setibanya di dalam Komunitas, persetujuannya tersampaikan. Jika bhikkhu yang menyampaikan persetujuan, setelah diberikan persetujuan, setibanya di dalam Komunitas tetapi, terjatuh tidur ... lalai ... memasuki sebuah pencapaian (meditatif), tidak memberitahunya, persetujuannya tersampaikan dan bhikkhu yang menyampaikan persetujuan tanpa pelanggaran. Jika penyampai persetujuan, setelah diberikan persetujuan (bhikkhu lain), setibanya di dalam Komunitas dengan sengaja tidak memberitahunya, persetujuannya tersampaikan tetapi penyampai persetujuan itu terkena sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau, pada hari uposatha, ketika kemurnian diberikan, persetujuan itu juga harus diberikan, ketika Komunitas memiliki sesuatu yang perlu diselesaikan (§)." — Mv.II.23.3

Protes

"Protes dari beberapa orang ditengah-tengah Komunitas berbobot, sementara yang lainnya tidak berbobot. Dan protes siapakah yang ditengah-tengah Komunitas tidak berbobot? Protes dari seorang bhikkhū ... seorang siswi latihan ... seorang sāmaṇera ... seorang sāmaṇerī ... seorang yang telah melepaskan latihannya ... seorang yang telah melakukan sesuatu yang hebat (pelanggaran pārajika) ... seorang yang telah menjadi gila ... seorang yang terpengaruhi ... seorang yang menderita kesakitan hebat ... seorang yang diskors untuk tidak melihat sebuah pelanggaran ... seorang yang diskors untuk tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran ... seorang yang diskors untuk tidak melepaskan sebuah pandangan salah; seorang yang

BAB DUA-BELAS

mengakui telah menjadi seorang paṇḍaka ... seorang yang tinggal dalam keanggotaan melalui mencuri ... seorang yang telah menyeberang (selagi sebagai bhikkhu) ke kepercayaan lain ... seekor binatang ... seorang pembunuh ibu kandung ... seorang pembunuh ayah kandung ... seorang pembunuh arahatta ... seorang penganiaya bhikkhū ... seorang pemecah-belah ... ia yang mengucurkan darah Tathāgata ... seorang paṇḍaka ... seorang bhikkhu dari sebuah keanggotaan terpisah ... ia berdiri di dalam wilayah yang berbeda ... ia berdiri (mengapung) di atas langit melalui kesaktiannya tidak berbobot. Protes dari seorang yang terhadapnya tindakan itu dilakukan oleh Komunitas tidak berbobot." — Mv.IX.4.7

"Dan protes siapakah yang ditengah-tengah Komunitas berbobot? Protes dari seorang bhikkhu biasa ditengah-tengah Komunitas berbobot jika ia dari keanggotaan yang sama, berdiam di dalam wilayah yang sama, meski jika ia hanya memberitahukan bhikkhu disebelahnya." — Mv.IX.4.8

Wilayah-Wilayah

Seperti yang dinyatakan dalam bab sebelumnya, kesatuan sebuah tindakan Komunitas bergantung atas persetujuan — yang ditegaskan baik melalui persetujuan ataupun ketidakadaan protes — semua bhikkhu biasa dari kumpulan bersama berada di dalam wilayah (*sīmā*) di mana pertemuan itu diadakan. Maka, kapanpun Komunitas bertemu untuk sebuah tindakan, wilayah dari pertemuan itu harus ditentukan dengan jelas. (Kata *sīmā* terkadang diterjemahkan sebagai "batasan," tetapi ini menuju kebingungan dalam hal di mana bagian air, seperti sebuah sungai, tidak dapat menjadi sebuah *sīmā* tetapi dapat bertindak sebagai garis batasan untuk sebuah *sīmā*. Untuk menghindari kebingungan jenis ini, "wilayah" nampak menjadi sumbangan kata yang lebih baik.)

Sebuah wilayah yang sah dapat disahkan dengan benar oleh sebuah tindakan Komunitas atau ditentukan oleh alam atau batasan-batasan politik. Istilah Komentor untuk dua jenis wilayah adalah *baddha-sīmā*, sebuah wilayah terikat; dan *abaddha-sīmā*, sebuah wilayah yang tidak terikat. Istilah "terikat" diturunkan dari sebuah khas umum yang resmi — dengan "mengikat" sebuah wilayah atau batasan dengan mengatur sebuah batas (lihat NP 1) — tetapi di sini itu berkenaan khusus untuk cara di mana Komentor menyarankan pendirian batasan-batasan dari wilayah yang disahkan secara resmi: Tanda batasan (*nimitta*) diletakkan disekeliling pinggir dari wilayahnya, dan sekelompok bhikkhu dengan resmi menentukan setiap tanda, mulai dari satu ke yang lainnya disekeliling pinggirannya, membiarkan garis batasannya, seperti sebuah tali, berjalan lurus dari satu tanda ke yang berikutnya. Hingga akhirnya, mereka kembali ke tanda pertama dan dengan resmi menentukan itu sekali lagi, hingga garis batasan dibawa kembali ke titik awal, melengkapinya tindakan "pengikatan" wilayah di dalam garis batasan, yang memisahkan itu dari area di luar garis.

Pada tahun-tahun permulaan dari kepercayaan ada sebuah kecenderungan untuk menetapkan wilayah yang luas, meliputi beberapa vihāra-vihāra dan terkadang hingga keseluruhan kota. Maksudnya untuk membentuk sebuah pengertian umum dari kumpulan besar. Para bhikkhu memiliki kesempatan untuk mempertemukan Komunitas besar secara tatap muka dengan teratur; pemberian keperluan apapun yang donatur persembahkan "kepada wilayah itu" (lihat Bab 18) akan dibagikan diantara

Wilayah-Wilayah

semuanya. Walaupun, wilayah yang luas membentuk kesulitan-kesulitan tersendiri. Dimulai dengan, adanya kesulitan dalam memastikan bahwa, selama pertemuan, tidak ada bhikkhu yang tidak diketahui berkeliling di dalam wilayah itu, yang membuat tindakan apapun yang sedang dibawakan pada pertemuan itu menjadi tidak sah. Dan seperti yang disebutkan dalam bab sebelumnya, jika seorang bhikkhu terlalu sakit untuk memberikan persetujuan atau dibawa ke dalam pertemuan yang bertinggal di dalam wilayah itu, pertemuan itu harus diadakan dihadapannya. Ini bukanlah masalah yang besar jika hanya ada satu bhikkhu semacam ini, tetapi itu *adalah* sebuah masalah jika ada lebih daripada satu ditempat yang terpisah jauh. Untuk menghindari kesulitan-kesulitan ini, kecenderungan semenjak sebelum jaman Komentor menetapkan wilayah-wilayah yang lebih kecil: baik wilayah tambahan di dalam wilayah yang lebih besar, atau — apa yang lebih umum saat ini — wilayah-wilayah yang hanya meliputi sebuah penggalan tanah dari sebuah vihāra.

Pembahasan Kitab Kanon tentang wilayah-wilayah sangat ringkas: Sebuah wilayah yang sah tidak dapat lebih luas daripada tiga liga lintasannya (30 mil; 48 km.); itu tidak termasuk kedua sisi dari sebuah sungai kecuali kalau sebuah jembatan permanen atau perahu menyambungkan keduanya; sekali sebuah wilayah telah resmi disahkan untuk kumpulan bersama dan uposatha bersama, itu dapat lebih lanjut disahkan — kecuali untuk desa manapun yang berada di dalam wilayah itu — sedangkan sebuah area di mana ia tidak terpisah dari jubahnya (dalam hubungan dengan NP 2); sebuah wilayah tidak dapat dicampur dengan atau disatukan dengan sebuah wilayah resmi yang ada sebelumnya; untuk memastikan kalau itu tidak ada, sebuah daerah penyangga harus disisakan diantara satu wilayah yang disahkan dengan yang lainnya, sekali disahkan, dapat dicabut kembali. Dalam sebuah area di mana tidak ada wilayah yang dengan resmi disahkan, berikut ini dapat digunakan sebagai wilayah-wilayah: sebuah wilayah desa atau perkotaan; dalam-bukan desa atau wilayah hutan, satu lengan dari tujuh abbhantara (lihat di bawah) disekeliling pertemuan; juga, dalam sebuah sungai, laut, atau danau alami, satu lengan disekeliling pertemuan dengan jarak seorang pria dengan tinggi rata-rata dapat memercikkan air.

Komentor-komentor dengan sangat memperluas poin ini — dan dapat dimengerti demikian, sebagai kesahihan sebuah wilayah yang

BAB TIGA-BELAS

mempengaruhi keabsahan dari semua tindakan Komunitas berikutnya yang dilaksanakan di dalamnya. Ini membentuk sebuah kebutuhan yang teliti dalam mengesahkan sebuah wilayah baru. Lebih dari seabad, kapanpun pergerakan perbaikan ditujukan pada penghidupan kembali Vinaya dimulai, salah satu urutan urusannya adalah mengesahkan wilayah-wilayah baru hanya karena alasan ini. Untuk itu kami akan mengikuti Komentar-Komentar dalam menangani topik itu dengan sangat rinci. Yang mana tidak menyatakan kebalikannya, pembahasan berikut diambil pada Komentar untuk Mv.II.6-13. Wilayah-wilayah yang tidak terikat akan dibahas pertama, diikuti dengan wilayah yang terikat.

Wilayah-wilayah yang tidak terikat. Seperti yang dikatakan Kitab Kanon wilayah-wilayah berikut dapat digunakan dalam sebuah lokasi yang belum disahkan sebagai sebuah wilayah: sebuah wilayah desa atau perkotaan; dalam area bukan-desa atau hutan, satu lengan dari tujuh abbhantara disekeliling pertemuan; dan — dalam sebuah sungai, laut, atau danau alami — satu lengan disekeliling pertemuan sejauh seorang pria rata-rata dapat memercikan air.

Komentar menyatakan bahwa *wilayah desa dan kota* termasuk wilayah kota yang luas juga. Wilayah dalam setiap kasus tidak akan hanya termasuk area yang didirikan pada kotamadya tetapi juga disekeliling area di mana itu memungut upeti atau pajak — yang mana, pada saat itu, diartikan tanah pribadi atau tanah di bawah pengolahan. Untuk memakai ketentuan Komentar dalam istilah politik moderen: Dalam sebuah kotamadya yang bersatu, wilayah itu akan termasuk keseluruhan area di dalam wilayah kotamadya. Di luar dari kotamadya yang disatukan, wilayahnya akan meliputi semua area yang dibangun, tanah olahan, dan tanah kosong pribadi di dalam sebuah kabupaten atau serupa yuridiksi. Hutan umum atau tanah liar umum lainnya tidak akan terhitung sebagai bagian dari wilayah tersebut. Komentar menambahkan jika pemerintah telah menegaskan sebagian dari sebuah desa sebagai yang bukan subjek untuk pajak atau upeti — ini disebut sebuah wilayah "yang terpisah dari desa" (*visuṅgāma*) — itu terhitung sebagai sebuah wilayah desa yang terpisah. Contoh moderen akan termasuk area manapun di dalam sebuah kotamadya di mana kekuasaan yuridikasi kotamadya tidak diperluas. Tidak satupun dari wilayah-wilayah ini — desa, kota, atau yang terpisah dari desa — dapat menyediakan sebuah *ticīvara-avippavāsa* (lihat di bawah). Untuk

Wilayah-Wilayah

beberapa alasan, Komentor menyatakan bahwa wilayah lain yang tidak terikat dapat menyediakan fungsi ini, meski lebih dulu kelayakan Kitab Kanon untuk *ticīvara-avippavāsa* dengan khusus menyatakan bahwa kelayakan ini hanya berlaku untuk wilayah yang telah disahkan dengan resmi.

Sebuah hutan adalah tanah apapun yang terletak di luar sebuah wilayah desa, kota, atau perkotaan seperti yang ditentukan pada paragraf terakhir. Untuk contoh, negara bagian, propinsi, atau hutan nasional, taman nasional; hutan masyarakat atau suaka margasatwa; dan tanah pemerintah lainnya yang tidak terpakai (seperti tanah BLM yang tidak terpakai di Amerika Serikat) di sini akan terhitung sebagai hutan. Pertemuan apapun yang diadakan di hutan semacam ini membentuk wilayah sementara sendiri, bertahan selama pertemuan itu, dengan jarak tujuh *abbhantara* diukur dari bhikkhu yang paling jauh dalam pertemuan itu — dengan ketentuan bahwa keseluruhan wilayah terletak di dalam hutan. (Perhitungan Thai menaruh tujuh *abbhantara* sekitar 98 meter; perhitungan Sri Lanka, sekitar 80. Karena perhitungan Thai lebih keras dari yang kedua, itu nampak yang lebih bijaksana untuk diikuti.) Ini berarti bahwa sebuah pertemuan Komunitas di dalam hutan setidaknya harus 98 meter, ditambah sedikit daerah penyangga, dari tepi hutan. Komentor menambahkan bahwa jika pertemuan Komunitas lainnya diadakan di dalam hutan diwaktu yang sama, maka harus ada daerah penyangga lainnya sejauh 98-meter diantara wilayah dari dua pertemuan. Dengan kata lain, kedua pertemuan setidaknya harus terpisah 294 meter.

Kitab Kanon menyatakan bahwa semua sungai, samudera, dan danau buatan bukanlah wilayah yang berarti bahwa mereka tidak termasuk wilayah dan mereka tidak dapat dibuat menjadi wilayah yang terikat. Walaupun, dalam kasus pertemuan di dalam hutan, sebuah pertemuan yang diadakan dipermukaan air ini secara otomatis membentuk wilayah sementara sendiri yang bertahan selama pertemuan tersebut. Dalam kasus ini jaraknya adalah percikan air (*udak'ukkhepa*) — jarak seorang pria rata-rata dapat memercikan atau melempar segenggam pasir. Jarak ini diukur di luar dari bhikkhu yang paling jauh dalam pertemuan. Dan kembali seperti dalam kasus sebuah wilayah sementara di hutan, wilayah percikan air ini hanya akan sah jika keseluruhan wilayah yang ditandai oleh

BAB TIGA-BELAS

percikan air terletak dipermukaan air. Dengan kata lain, pertemuan harus diadakan sedikit melewati percikan air dari tepiannya.

Komentar menentukan setiap permukaan air sebagai berikut:

Sebuah sungai dapat berupa arus yang mengalir terus selama musim hujan, setidaknya cukup dalam untuk membasahkan jubah bawah dari jubah yang sesuai bagi seorang bhikkhunī yang menyeberanginya. Batu-batuan dan pulau yang biasanya terendam selama musim hujan terhitung sebagai bagian dari sungai, sama seperti wilayah yang biasa diliputi oleh sungai selama hujan tetapi kering pada musim kemarau. Saluran atau danau yang dibuat dengan membendung sebuah sungai, bagaimanapun, tidak.

Sebuah samudera hanya termasuk area di mana ombak biasanya mencapai pasang surut, bukan pada tanda pasang naik atau area manapun di mana ombak mencapainya hanya ketika ada angin. Karang dalam samudera terhitung sebagai bagian samudera hanya jika tertutup pada pasang surut, dengan atau tanpa ombak. Pulau yang kosong dan gunung di dalam samudera, jika bukan bagian rute nelayan — menurut Sub-Komentar, ini berarti bahwa mereka terlalu jauh untuk dicapai nelayan dan kembali ke kampung halaman dalam satu hari — terhitung sebagai area liar. Jika dapat dicapai dari wilayah berpenduduk, mereka terhitung sebagai bagian dari wilayah desa terdekat.

Jika sebuah sungai atau samudera meliputi sebuah wilayah di dalam dari sebuah wilayah desa/kota/perkotaan, area yang diliputi oleh air terhitung sebagai bagian dari sungai atau samudera. Jika sungai atau samudera membanjiri wilayah yang disahkan, area yang terbanjiri tetap terhitung sebagai wilayah yang disahkan. Jika banjirnya sementara, pengaturan ini nampak beralasan, tetapi Vinaya-mukha menyebutkan sebuah kejadian yang sebenarnya di mana sebuah sungai di Thailand berubah aliran dan menyapu bagian dari wilayah yang disahkan. Itu tidak mencoba memecahkan pertanyaan tentang apakah bagian dari palung sungai yang merupakan sebuah wilayah yang sah harus tetap dianggap sebagai bagian dari wilayah tersebut, tetapi Kitab Kanon menyatakan bahwa sebuah sungai bukanlah sebuah wilayah yang nampak akan mengambil hak lebih tinggi di sini.

Sebuah danau alami: Jika selama hujan permukaan air tidak cukup dalam untuk minum atau mencuci tangan dan kakinya, itu tidak terhitung

Wilayah-Wilayah

sebagai sebuah danau. Sedangkan permukaan air yang lebih luas daripada itu, area yang terliputi selama musim hujan terhitung sebagai danau setahun sekali, meski itu kering saat musim kemarau. Bagaimanapun, jika orang menggali sumur didasar danau atau menanam tanaman di dalamnya selama musim kemarau, area yang digali atau ditanami tidak terhitung sebagai sebuah danau. Sebuah danau yang ditambun atau dibendung disatu sisi tidak lagi terhitung sebagai sebuah danau alami, dan demikian dapat disahkan sebagai sebuah wilayah yang terikat (lihat di bawah).

Dataran payau juga terhitung sebagai danau. Tindakan dapat dilakukan di dalam bagian dari dataran yang tertutupi oleh air dimusim hujan.

Ketika pertemuan di atas permukaan air ini, anggota dari Komunitas — jika mereka mau — dapat masuk ke dalam air dan melaksanakan tindakan mereka dengan hanya menggunakan kain hujan mereka. (Meskipun itu memungkinkan untuk membayangkan skenarionya di mana kelayakan ini mungkin membuktikan kegunaannya, itu nampak lebih mungkin kalau pernyataan ini dimasukkan dalam Komentar untuk membangunkan murid yang tertidur dibelakang kelas. Dalam prakteknya, anggota dari pertemuan akan lebih mudah tenggelam ketika mentertawakan kebodohan mereka, khususnya jika tindakan itu mengharuskan orang yang menjadi objek tindakan itu untuk mengatur jubah atasnya disatu bahu dan bersujud dikaki mereka). Lebih praktisnya, anggota pertemuan dapat naik ke dalam sebuah perahu, tetapi mereka tidak sebaiknya membacakan pernyataan tindakannya ketika perahunya bergerak. Melainkan, mereka sebaiknya menurunkan jangkar atau mengikat perahu ke sebuah tiang atau pohon di dalam air (bukan pada tiang atau pohon yang berdiri ditepian). Sebagai alternatif, mereka dapat bertemu di dalam sebuah paviliun yang dibangun ditengah air atau sebuah pohon yang tumbuh di dalam air, selama tidak ada jembatan yang menghubungkan paviliun atau pohon itu ke tepian. Dalam kasus sebuah sungai atau danau, mereka juga dapat bertemu di atas sebuah jembatan yang menyeberangi air — kembali, selama jembatan tidak menyentuh tepian.

Wilayah-wilayah terikat. Sebuah Komunitas, melalui tindakan resmi, dapat mengatur sebagian hutan atau wilayah tidak terikat sebagai

BAB TIGA-BELAS

sebuah wilayah terpisah. Ini, dalam terminologi Komentor, yang disebut pengesahan sebuah wilayah terikat.

Kitab Kanon meminta kalau sebuah wilayah yang sah tidak lebih luas daripada tiga liga. Ini, Komentor berkata, berarti bahwa jika ia berdiri ditengah wilayah, itu harus diperluas tidak lebih daripada 1.5 liga dikeempat arah utama. Jika wilayahnya empat persegi panjang atau segitiga, itu harus tidak lebih daripada tiga liga pada satu sisi manapun.

Pada ekstrim lainnya, Komentor menyatakan bahwa wilayah terkecil yang sah adalah sebuah yang dapat menampung 21 bhikkhu, jumlah yang diperlukan untuk merehabilitasi seorang bhikkhu yang telah menyelesaikan penebusan untuk pelanggaran saṅghādisesa.

Kitab Kanon juga meminta kalau sebuah wilayah baru tidak dicampur ataupun ditumpang-tindihkan dengan wilayah yang telah ada sebelumnya. Di sini Sub-Komentor/V mencatat bahwa "wilayah yang ada sebelumnya" berarti wilayah yang sah yang ada sebelumnya. Pembahasan Komentor tentang "dicampur" dibangun di atas pernyataannya, dikatakan dengan keras, sebuah tanda batasan hanya terletak di luar wilayah; wilayahnya dimulai sedikit di dalam tanda tersebut. Maka itu menggambarkan wilayah yang "dicampur" dengan contoh berikut: Sebuah pohon mangga dan jambu tumbuh berdekatan satu sama lain dengan akarnya yang bercampur. Pohon mangga adalah batasan untuk wilayah terikat; pohon jambu, hanya sedikit ke barat, terletak sedikit di dalam wilayah tersebut. Jika seseorang datang dan mengikat wilayah lainnya ke timur, menggunakan pohon jambu sebagai tandanya, dengan pohon mangga hanya sedikit di dalam wilayah yang baru, wilayah yang baru "tercampur dengan" wilayah yang telah ada sebelumnya. Apa arti semua ini adalah kalau kedua pohon tumbuh saling menyilang satu sama lain, dan maka kedua wilayah dengan segera berbatasan, dengan bercampurnya cabang-cabang yang membentuk sebuah kekacauan dalam wilayah-wilayah mereka.

"Menindih" berarti menumpang sebagian atau keseluruhan pada wilayah yang ada sebelumnya.

Sebuah jalan alternatif dalam menafsirkan "mencampur" dan "tumpang-tindih" dapat dikatakan kalau wilayah A yang dicampur dengan wilayah B jika itu sebagian tumpang-tindih pada B, dan maka itu menindih B kemudian itu menutupi keseluruhan B. Bagaimanapun, penafsiran ini, tidak didukung oleh Komentor.

Wilayah-Wilayah

Untuk mencegah tumpang-tindih atau tercampur, Kitab Kanon meminta sebuah daerah penyangga diantara kedua wilayah yang terikat. Beda keabsahan pendapat memberikan ukuran minimal yang berbeda untuk daerah ini. Menurut Buddhaghosa, itu setidaknya harus satu kubit; menurut Kurundī, setidaknya satu setengah kubit; dan menurut Mahā Paccarī, setidaknya empat lebar jari. Karena tanda batasan dikatakan dengan keras terletak sedikit di luar wilayah, sebuah tanda seluas atau lebih luas daripada daerah penyangga dapat digunakan sebagai sebuah tanda untuk dua wilayah yang bersebelahan. Bagaimanapun, Komentaar mencatat bahwa sebuah pohon tidak sebaiknya digunakan dalam cara ini, sebagaimana itu akan tumbuh; ketika itu diperluas ke dalam kedua wilayah itu akan bagaimanapun juga menghubungkan mereka. Sub-Komentaar mencatat bahwa ini tidak akan menggagalkan wilayah tersebut, tetapi sekedar membuat mereka menjadi satu.

Meskipun Vinaya-mukha, sangat berkeberatan akan pemikiran semacam ini, yang berkata bahwa sebuah pohon "menjembati" daerah penyangga tidak lagi menghubungkan wilayah daripada tempat pertama mereka. Seperti yang ditunjukkan, kegunaan dari daerah penyangga adalah untuk mencegah perselisihan seperti di mana satu wilayah dimulai dan akhir dari yang lainnya. Pertumbuhan dari sebuah pohon yang menjembatani daerah penyangga tidak mempengaruhi garis batasan sekali mereka ditarik. Meskipun pada umumnya adalah hal yang bijak untuk memegang penafsiran yang lebih ketat dalam area di mana Kitab Kanon diam, ini adalah satu area di mana lembaran penafsiran dari Vinaya-mukha tampak memiliki pengertian umum pada sisinya.

Kelayakan Kitab Kanon untuk sebuah wilayah yang menyatukan dua tepian sungai dijelaskan sebagai berikut: Permintaan untuk sebuah perahu atau jembatan permanen berarti bahwa di sana harus ada sebuah perahu setidaknya yang cukup besar untuk tiga orang untuk menyeberang; atau sebuah jembatan yang setidaknya terbuat dari kayu, cukup besar untuk satu orang menyeberang. Salah satunya mungkin satu perempat liga (= 2.5 mil atau 4 km.) ke hulu atau ke hilir dari dua bagian wilayah. Sungai itu sendiri bukanlah bagian dari wilayah.

Bhikkhu manapun yang mengesahkan wilayah yang bertentangan dengan peraturan di atas — misal., wilayah yang terlalu luas, wilayah yang tercampur dengan atau tumpang tindih dengan wilayah yang telah disahkan

BAB TIGA-BELAS

yang ada sebelumnya, wilayah yang menyatukan dua tepian sebuah sungai tanpa sebuah perahu atau jembatan permanen diantara keduanya — masing-masing terkena sebuah dukkaka. Karena tindakan pengesahan pada wilayah semacam itu tidak sesuai dengan Dhamma — dalam istilah Parivāra, objek tersebut kekurangan keabsahannya — itu tidak patut dipertahankan. Maka wilayah tersebut tetap memakai status awalnya sebagai bagian dari keliling wilayah yang tidak terikat.

Tanda-tanda batasan. Sebuah wilayah terikat ditentukan oleh tanda batasannya. Menurut dengan hukum geometri — tempat datar itu dapat ditentukan oleh tidak kurang daripada tiga poin — sekurangnya tiga tanda batasan diperlukan untuk menentukan sebuah wilayah, meskipun lebih daripada itu diterima secara penuh. Batasan menghubungkan tanda yang berjalan lurus dari satu tanda disisi dalam ke sisi dalam berikutnya. Kitab Kanon mengizinkan delapan jenis tanda: sebuah gunung, sebuah batu, sebuah hutan, sebuah pohon, sebuah jalan setapak, sebuah sarang rayap, sebuah sungai, dan air. Pengertian umum menentukan kalau tanda tersebut sewajarnya permanen, tetapi penjelasan Komentar tidak semua memenuhi permintaan ini.

Pabbato: gunung. Untuk memenuhi syarat sebagai sebuah tanda, sebuah gunung harus terbuat dari batu, tanah, atau gabungan keduanya. Ukuran minimal adalah seekor gajah. Sebuah batu lebih kecil daripada itu sebuah tanda yang sah (lihat di bawah) tetapi tidak dapat disebut sebuah gunung. Gundukan dari debu atau pasir tidak dihitung sebagai gunung. Jika sebuah vihāra dikelilingi oleh sebuah rentetan gunung tunggal, rentetan itu sebaiknya tidak digunakan sebagai sebuah tanda yang lebih daripada satu arah. Pada arah lainnya, Komunitas dapat menggunakan tanda lain di dalam atau di luar rentetan itu, tergantung apakah mereka ingin memasukkan bagian rentetan itu dalam wilayahnya. Prinsip ini berlaku untuk tanda-tanda yang panjang, bersambungan lainnya (batu datar berlapis, hutan, jalan penghubung, dll.)

Pasāno: batu. Sebuah batu digunakan sebagai sebuah tanda batasan dapat diperbesar ukurannya dari sebuah banteng atau kerbau yang besar sebanding sebuah batu seberat 32 pala. Penerjemah Komentar Thai menghitung ini kira-kira 3 kilogram; metode hitungan Sri Lanka menaruh itu pada 8 lbs. sedangkan perhitungan terakhir lebih ketat dari kedua itu, bijaksananya itulah yang harus diikuti. Sebuah lempengan batu datar, baik

Wilayah-Wilayah

terbaring maupun berdiri, dapat juga digunakan sebagai sebuah "batu," seperti sebuah bola besi. Jika vihāra dibangun dipuncak lempengan batu atau langkan, lempengan atau langkan itu sebaiknya tidak digunakan sebagai sebuah tanda.

Vano:hutan. Untuk memenuhi syarat sebagai sebuah tanda, sebuah hutan harus memasukkan sekurangnya empat atau lima pohon dengan kayu yang keras. Hutan bertanaman penuh rumput atau palem tidak memenuhi syarat. Jika sebuah vihāra dikelilingi oleh hutan, kondisi yang sama berlaku seperti pada vihāra yang dikelilingi oleh sebuah rentetan gunung, misal., itu dapat digunakan sebagai sebuah tanda hanya untuk satu arah. Diarah lainnya, tanda yang lain — baik di dalam atau di luar hutan — boleh digunakan.

Rukkha:pohon. Untuk memenuhi syarat sebagai sebuah tanda, sebuah pohon harus memiliki kayu yang keras dan sekurangnya 8 lebar jari tingginya, dan sekurangnya berdiameter sebuah "batang jarum (*suci-danḍa*)," yang mana telah bermacam-macam diterjemahkan sebagai sebuah pegangan tangga atau sebuah pengukir jarum. Apakah itu, Sub-Komentari/K yang LAMA menaruh diameternya sejajar dengan kuku dari jari terkecil. Pohon itu harus tertanam ditanah, meski jika hanya pada hari itu (maka pohon yang di dalam pot tidak sesuai). Dengan perpanjangan pohon banyan, terdiri dari banyak ranting disekeliling vihāra, kondisi yang sama berlaku sama seperti sebuah hutan dan sebuah rentetan gunung.

Magga: jalan/jalan kecil. Untuk memenuhi syarat sebuah tanda, sebuah jalan harus dapat digunakan untuk berjalan atau jalan kereta yang diperpanjang sekurangnya dua atau tiga desa. Maka jalan yang melintasi ladang, melalui sebuah hutan, sepanjang pinggiran sungai, atau sepanjang waduk tidak sesuai. Jika dua atau lebih jalan penghubung disekeliling sebuah vihāra, mereka dapat digunakan sebagai sebuah tanda untuk satu arah saja.

Vammiko: sarang rayap. Meski muncul pada hari itu, sebuah sarang rayap adalah tanda yang sah jika itu sekurangnya setinggi delapan lebar jari dan berdiameter tanduk seekor lembu.

Nadī: sungai. Aliran apapun yang bertemu ditentukan sebagai "sungai" di bawah wilayah yang tidak terikat yang memenuhi syarat sebagai sebuah sungai. Sebuah sungai tunggal atau empat sungai yang terhubung disekeliling vihāra dapat digunakan sebagai sebuah tanda hanya

BAB TIGA-BELAS

untuk satu arah saja. Jika bendungan, bagian sungai yang tidak mengalir dihitung sebagai sebuah batasan air (*udaka*), bukan sebuah batasan sungai. Sebuah saluran sebaiknya tidak digunakan sebagai sebuah tanda batasan sungai kecuali kalau airnya telah kembali ke dalam apa yang menyerupai aliran sungai yang alami.

Udaka: air. Ini berkaitan untuk air didaratan (misal., bukan dalam sebuah mangkuk, dll.) yang tidak mengalir. Permukaan air yang terkecil adalah: sebuah genangan kubangan seekor babi, genangan di mana anak-anak bermain, sebuah lubang di dalam tanah yang akan menyimpan air cukup lama untuk membacakan pernyataannya. Dalam kasus terakhir ini, setelah tindakannya, Komentar menyarankan meletakkan sebuah gundukan batu atau pasir, atau sebuah tiang batu atau kayu ditempat yang akan ditandai. Vinaya-mukha keberatan dengan pendapat semacam itu yang penggunaan air sebagai tandanya sementara saja, menyatakan kalau kelayakan terakhir ini menghilangkan keseluruhan poin pada tempat pertama. Dalam kasus semacam ini, gundukan batu, dll., harus digunakan sebagai tanda untuk memulainya.

Komentar juga membahas persoalan tentang penandaan batasan di dalam sebuah bangunan. Dalam kasus semacam ini, itu dikatakan, ia sebaiknya tidak menggunakan sebuah dinding sebagai sebuah tanda. Tiang batu sesuai (saat ini, beton atau tiang besi akan memenuhi syarat juga). Untuk beberapa alasan, itu dikatakan bahwa dalam bangunan serbaguna, jika tanda itu diletakkan dalam bangunan itu dilantai atas, wilayahnya tidak turun sampai ke tanah kecuali kalau ada dinding disekeliling tingkat bawahnya dan terhubung dengan tingkat yang atas. Hal serupa, jika tandanya adalah tiang yang merupakan bagian dinding di atas lantai bawah, wilayahnya termasuk tingkat atas hanya jika ada dinding yang menyambung dari tingkat bawah ke tingkat atas tersebut. Jika tandanya diletakkan di luar bangunan (misal., di mana air jatuh dari bagian atap), keseluruhan bangunan berada dalam wilayah tanpa menghiraukan bagaimana itu tertutup dinding.

Di Thailand, kebiasaan yang digunakan memendam batu sebagai tandanya. Setiap batu diletakkan di dalam sebuah lubang ditanah, secara resmi diketahui sebagai tanda, dan kemudian ditutupi dengan tanah. Tanda batu lainnya kemudian diletakkan di atasnya, untuk menyatakan di mana tanda yang asli terpendam. Kebiasaan ini kemungkinan berdasar pada pendapat kalau sebuah batu yang terpendam lebih permanen daripada

Wilayah-Wilayah

sebuah batu di atas tanah; meski tanah yang di atas dipindahkan, batu yang terpendam akan tetap berada ditempatnya. Bagaimanapun, tidak ada apapun dalam Kitab Kanon, yang memperkuat atau menyangkal praktek ini.

Prosedur pengesahan. Dua ahli Vinaya yang Buddhaghosa sebutkan diseluruh Komentari — Mahā Sumana Thera dan Mahā Paduma Thera — memberikan pendapat yang berbeda pada bagaimana sebuah wilayah harus disahkan. Perbedaan mereka berpusat pada fakta kalau dalam sebuah daerah — seperti sebuah kabupaten atau kota — semua bagian daerah di luar wilayah yang disahkan di dalam itu terhitung sebagai sebuah wilayah tunggal. Maka pertanyaannya: Ketika mengesahkan sebuah wilayah yang baru, dalam wilayah apa para bhikkhu bertemu saat mereka mengeluarkan pernyataan tindakan — wilayah baru itu sendiri atau daerah itu secara keseluruhan (tidak termasuk wilayah-wilayah sah lainnya)?

Mahā Sumana Thera memegang alternatif kedua, dan maka pertama kali menyarankan untuk meminta vihāra lainnya dalam daerah itu agar mereka secara resmi mengesahkan di mana wilayahnya. Komunitas yang mengesahkan wilayah baru harus memastikan adanya daerah penyangga diantara wilayah yang dimaksudkan dengan yang ada sebelumnya. Kemudian mereka harus memilih waktu di mana para bhikkhu tidak mengembara dan kemudian mengirimkan sebuah pemberitahuan kepada vihāra yang bertetangga yang memiliki wilayah resmi sehingga para bhikkhu tidak meninggalkan wilayah mereka pada waktu wilayah yang baru sedang disahkan. Sedangkan untuk para bhikkhu di dalam semua vihāra didaerah itu yang tidak memiliki wilayah resmi, mereka boleh diundang untuk ikut serta dalam tindakan tersebut. Jika mereka tidak dapat datang, persetujuan mereka harus dibawa.

Bagaimanapun Mahā Paduma Thera, memegang pendapat bahwa para bhikkhu yang mengesahkan wilayah baru bertemu dalam wilayah yang akan mereka sahkan. Maka tidak perlu untuk mengundang atau mendapatkan persetujuan para bhikkhu dari bagian lain didaerah tersebut. Para bhikkhu yang hanya perlu berkumpul dalam tindakan adalah mereka yang berada di dalam wilayah yang akan ditandai. Ia lanjut menyatakan kalau tidak semua bhikkhu di dalam tanda perlu hadir (atau memiliki persetujuan mereka) untuk menegaskan sebuah wilayah bagi kumpulan

BAB TIGA-BELAS

bersama (mengapa, ia tidak mengatakannya), tetapi mereka perlu hadir (atau memberikan persetujuan mereka) untuk menegaskan sebuah wilayah untuk tidak terpisah dari jubahnya (lihat di bawah).

Meskipun dalam laporan perselisihan antara dua ahli Vinaya kedua pihak biasanya nampak beralasan, dalam perselisihan ini Mahā Sumana Thera nampak dengan jelas dalam kebenaran. Itu sulit dikatakan bagaimana para bhikkhu dapat dikatakan untuk bertemu dalam sebuah wilayah yang belum mereka sahkan. Meskipun penafsiran Mahā Sumana Thera membentuk kesulitan-kesulitan, di Thailand ini dihindari dengan menegaskan hak sipil pada sebuah area agar disahkan sebagai sebuah wilayah "yang terpisah dari wilayah desa", maka menyingkirkan itu dari daerah desa dan menghapuskan keperluan apapun untuk mengundang atau mendapatkan persetujuan dari para bhikkhu disekitar daerah tersebut.

Disamping dari ketidaksepakatan ini antara Mahā Sumana Thera dan Mahā Paduma Thera, yang ahli Vinaya dalam kesepakatan umum pada bagaimana melakukan prosedur resmi untuk mengesahkan sebuah wilayah. Langkah pertama, Kitab Kanon berkata, menentukan tanda batasannya. Di sana tidak memberikan perintah tentang bagaimana melakukan ini, tetapi Komentar — mungkin beralasan dari pola untuk memeriksa sebuah lahan bangunan di bawah Sg 6 dan 7, menyarankan hal berikut: Dimulai dari timur, seorang bhikkhu harus berdiri sedikit ke barat dari tanda bagian timur, menghadapi tanda itu, dan bertanya, "*Purathimāya disāya kim nimittam?* (Apa tanda disebelah timur?)" Seseorang — baik ditahbiskan atau tidak — harus berkata, (jika sebuah batu) "*Pasāṇo, bhante.*" Bhikkhu pertama menjawab, "*Eso pasāṇo nimittam* (Batu ini adalah tandanya)." Kedua mereka kemudian melanjutkan searah jarum jam ke sekeliling arah — Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut, Timur, Timur Laut — dan kemudian kembali ke tanda yang ditentukan pertama sekali lagi. Dalam cara ini semua tanda dihubungkan dalam sebuah lingkaran. Di Thailand, kebiasaannya adalah tiga bhikkhu menyertai bhikkhu yang menentukan tanda wilayahnya. Keempatnya berdiri sedikit ke dalam tanda tersebut, sementara orang yang memperkenalkan tanda-tandanya (biasanya umat awam) yang berdiri di luar tanda. (Lihar Lampiran I untuk keseluruhan prosedurnya.)

Jika wilayah baru menggabungkan dua tepian sungai, prosedurnya sebagai berikut: Para bhikkhu yang menentukan tanda harus memulainya dengan tanda yang ke hulu ditepian sebelah kiri dan kemudian menentukan

Wilayah-Wilayah

tandanya berjalan menjauhi sungai dan kembali ke tanda yang ke hilir ditepian yang sama. Kemudian mereka harus menentukan tanda yang menyeberangi sungai dari tanda yang ke hilir, diikuti oleh tanda yang menjauhi sungai dan kembali berputar ke tanda ditepi sebelah kanan menyeberangi tanda awal yang ke hulu. Kemudian mereka menentukan kembali tanda awal yang ke hulu. Jika ada sebuah pulau di dalam sungai, lebih kecil atau lebih besar daripada wilayah disalah satu tepiannya, mereka harus menentukan sebuah tanda dibagian bawah pulau itu ketika menyeberangi sungai dari satu tanda yang ke hilir ke tanda yang lainnya, dan kemudian tanda di bagian atas pulau ketika menyeberangi sungai dari satu tanda yang ke hulu ke tanda yang lainnya. Atau, jika mereka ingin memasukkan hanya sebagian pulau tersebut, mereka harus menaruh tandanya dikedua sisi pulau, dibagian hulu atau hilir yang ekstrim seperti yang diinginkan dan menentukan mereka diurutan atas.

Ketika tanda-tanda batasan telah ditentukan, semua bhikkhu harus berkumpul disatu titik di dalam wilayah yang baru untuk menyatakan tindakannya (lihat Lampiran I). Ketika pernyataan tindakannya selesai, Komentor berkata bahwa area di dalam tanda yang turun ke "air berpegangan pada bumi" (lapisan di bawah tanah? magma?) adalah wilayah tersebut. Permukaan yang ditambahkan belakangan diwilayah atau kolam yang belakangan digali di dalam wilayah tidak mempengaruhi status wilayah tersebut.

Komentor juga menyarankan ketika mengesahkan sebuah wilayah di atas sebuah lempengan batu atau langkan, Komunitas harus mengatur batu-batu yang diletakkan di atas karang untuk tandanya. Setelah pernyataan tindakannya, sebuah garis harus digores dibatu untuk menandai letak tanda-tandanya dalam keadaan jika belakangan ini dipindahkan.

Sekali wilayahnya telah disahkan, lebih lanjut itu dapat disahkan sebagai sebuah area di mana ia tidak terpisah dari tiga jubahnya (*ticīvara-avippavāsa*). Dengan kata lain, jika ia di dalam area pada saat subuh, ia tidak terhitung sebagai terpisah dari jubahnya tidak peduli di mana saja dalam wilayah itu berada. Alasan untuk kelayakan ini ditandai oleh kisah awal:

Pada waktu itu B. Mahā Kassapa, datang dari Andhakavinda menuju Rājagaha untuk uposatha, di dalam perjalanan ia

BAB TIGA-BELAS

menyeberangi sebuah sungai, yang hampir menghanyutkan dan jubahnya menjadi basah. Para bhikkhu berkata padanya, "Mengapa, sahabat, jubahmu basah?"

"Baru saja, sahabat, ketika Aku datang dari Andhakavinda menuju Rājagaha ... Aku hampir saja hanyut. Itulah mengapa jubah-jubahku basah."

Dengan kelayakan baru, seorang bhikkhu dalam posisi B. Mahā Kassapa — pergi ke sebuah tindakan Komunitas yang jauh dari bagian wilayah yang luas — yang tidak dapat membawa semua jubahnya, dan maka tidak semuanya akan menjadi basah. Sekali pengesahannya telah dibuat, itu meliputi semua bagian wilayahnya kecuali yang memiliki desa di dalamnya. Komentar menyatakan bahwa jika desanya terpagari, apapun yang berada di dalam pagar terhitung sebagai desa. Jika tidak, itu dengan segera terlingkupi — yang mana dalam semua perupamaan lain diukur sejauh dua leḍḍupāta dari bangunan desa yang paling luar. Sebuah desa yang ditinggalkan tidak terhitung sebagai sebuah desa. Jika sebuah desa dimulai atau berkembang setelah pernyataan tindakan itu, desa yang baru atau bagian baru desa itu tetap bagian dari ticīvara-avippavāsa yang asli. Pendapat terakhir ini, lebih dulu, akan mengalahkan maksud dari pembebasan desa dari kelayakan itu ditempat pertama, yang mana untuk mencegah para bhikkhu dari meninggalkan jubah mereka di dalam rumah umat awam.

Ketika sebuah wilayah baru telah disahkan, sisa dari wilayah yang tidak terikat yang ada sebelumnya di mana itu diketahui tetap terhitung sebagai sebuah wilayah yang tidak terikat.

Wilayah-wilayah tambahan. Satu cara untuk menghindari masalah wilayah yang luas adalah membentuk sebuah wilayah tambahan (*khaṇḍa-sīmā*) di dalam wilayah tersebut. Wilayah yang luas — dikatakan, meliputi, keseluruhan vihāra — dapat digunakan sebagai sebuah ticīvara-avippavāsa, dan yang lebih kecil untuk pertemuan Komunitas. Sedangkan wilayah yang terpisah, tidak memerlukannya — ketika mengadakan sebuah pertemuan dalam wilayah tambahan — untuk membawa persetujuan dari bhikkhu yang sakit dari wilayah yang luas.

Komentar menyarankan untuk menempatkan wilayah tambahan dalam sebuah sudut yang sepi dari vihāra. Ukuran terkecil yang

Wilayah-Wilayah

diperbolehkan untuk wilayah semacam itu adalah sama seperti pada wilayah yang disahkan: cukup luas untuk menampung 21 bhikkhu. Ketika mengesahkan sebuah wilayah tambahan disekeliling wilayah yang luas itu, prosedurnya dimulai dari wilayah tambahan terlebih dahulu. Berdiri di dalam tanda yang dimaksudkan untuk wilayah tambahan tersebut dan menentukan mereka menurut pola yang umum. Membacakan pernyataan tindakan untuk wilayah yang baru. Kemudian meletakkan tanda yang di dalam untuk wilayah yang luas sedikit di luar tanda untuk wilayah tambahan, setidaknya menyisakan daerah penyangga diantara kedua wilayah. Menentukan tanda untuk wilayah yang besar — pertama tanda di dalam sekitar wilayah tambahan, kemudian tanda yang di luar — sementara berdiri di dalam wilayah yang besar, kemudian membacakan pernyataan tindakannya, kembali ketika berdiri di dalam wilayah yang besar. Jalan lainnya, Komentor berkata, tentukan semua tanda ketika berdiri ditempat yang sesuai (di dalam wilayah tambahan ketika menentukan tandatandanya, di dalam wilayah yang besar selagi menentukannya). Kemudian, ketika bertemu dilokasi yang sesuai, bacakan pernyataan tindakan untuk wilayah tambahan, diikuti oleh pernyataan tindakan untuk wilayah yang lebih besar. Daerah penyangga diantara dua wilayah tetap menjadi bagian wilayah yang tidak terikat di mana dua wilayah yang baru didirikan.

Komentor menambahkan bahwa jika sebuah pohon di dalam sebuah wilayah tambahan menyentuh pohon di dalam wilayah yang lebih besar, atau jika pohon banyan disatu wilayah menyilang dengan yang lainnya, dua wilayah itu terhubung dan harus ditangani sebagai satu hingga penghubungnya terputus. Sub-Komentor/V menentang kalau prinsip ini tidak berlaku antara wilayah terikat yang biasa dan wilayah yang tidak terikat yang ada disekitarnya. Vinaya-mukha, seperti yang kami catat di atas, menentang lebih jauh kalau itu sebaiknya tidak berlaku dalam kasus apapun — dan sudah pada tempatnya. Tanaman hidup yang menjebatani sebuah daerah penyangga tidak menghapus itu.

Menarik kembali wilayah. Kitab Kanon menyatakan bahwa ketika sebuah wilayah yang disahkan ingin ditarik kembali, tahapan dalam cara kerjanya kebalikan dalam cara kerja memulai pengesahan wilayah. Dengan kata lain, pertama ticāvara-avippavāsa ditarik kembali, kemudian wilayah untuk kumpulan bersama. Komentor menambahkan bahwa hanya

BAB TIGA-BELAS

ada dua alasan yang sah untuk menarik kembali sebuah wilayah: untuk memperluasnya atau untuk mempersempitnya. Jika sebuah Komunitas tidak mengetahui di mana wilayah yang lama berada, mereka tidak dapat menarik kembali itu, lebih baik mendirikan satu yang baru ditempat itu. Sebuah wilayah menjadi bukan wilayah hanya karena dua alasan: pernyataan tindakan penarikan kembali atau hilangnya ajaran Buddha.

Kedua pernyataan terakhir membentuk semua jenis kesulitan, seperti kemungkinan pasti bahwa sebuah Komunitas ketika mengesahkan sebuah wilayah pada suatu tempat tetapi tidak mencatat tindakannya. Tidak ada jalan untuk mengetahui secara pasti di mana itu berada atau apa tanda yang digunakan, maka tidak akan ada jalan untuk mencabut kembali itu ketika mengesahkan sebuah wilayah baru ditempat itu. Jika, seperti yang dikatakan Komentor, sebuah wilayah bertahan hingga lenyapnya ajaran Buddha dan wilayah apapun yang disahkan untuk saling meliputi itu akanlah tidak sah — tidak ada pembebasan untuk melakukan itu secara tidak sengaja — tidak siapapun yang akan mengetahui dengan pasti apakah sebuah wilayah baru sudah sungguh-sungguh sah atau tidak.

Komunitas harus mengesampingkan dilema ini dengan mengabaikan pernyataan Komentor kalau sebuah Komunitas yang mengabaikan lokasi wilayah lama tidak dapat menariknya. Prosedur saat ini adalah pertama menarik kembali kemungkinan adanya wilayah sebelumnya pada area di mana sebuah wilayah baru akan disahkan sebelum mengesahkan wilayah baru. Di Thailand, ini dilakukan sebagai berikut: Sekurangnya empat bhikkhu berdiri dalam hatthapāsa satu sama lain sementara satu dari mereka membacakan pernyataan untuk menarik kembali ticīvara-avippavāsa dan wilayah untuk kumpulan bersama. Ini menarik kembali wilayah apapun yang ada sebelumnya di dalam hatthapāsa mereka. Mereka kemudian berpindah ke sebuah bagian diantaranya dari area itu yang ingin mereka sahkan, mengulang prosedurnya sebanyak yang diperlukan untuk meliputi keseluruhan area. Pernyataan tindakan untuk prosedur ini ada dalam Lampiran I.

Ringkasan daftar nama. Komentor untuk Pv.XIX.1 dan Komentor/K untuk Nidāna memberikan sebuah daftar nama dari sebelas faktor ganjil untuk mengikat sebuah wilayah yang dapat menggagalkan hasil wilayah tersebut: (1) wilayahnya terlalu kecil, (2) wilayahnya terlalu luas, (3) ada sebuah celah dalam penandaannya, (4) itu memiliki tanda

Wilayah-Wilayah

bayangan (misal., bayangan sebuah gunung bukannya sebuah gunung yang asli yang digunakan sebagai tanda), (5) itu tidak memiliki tanda sama sekali, (6) itu telah disahkan oleh sebuah Komunitas yang berdiri di luar wilayah tersebut, (7) itu ada di dalam sebuah sungai, (8) itu ada di dalam sebuah samudera, (9) itu ada di dalam danau alami, (10) itu tercampur dengan wilayah lainnya, atau (11) itu menumpang-tindih wilayah lainnya. seperti yang dicatat Komentor, sebuah wilayah terikat dengan ciri-ciri ini tidak terhitung sebagai sebuah wilayah terikat dan mempertahankan status apapun yang dimiliki sebelumnya yang mencoba untuk mengikatnya. Untuk umpama, jika itu terletak di dalam sebuah wilayah desa, itu tetap bagian dari wilayah itu.

Setiap materi dalam daftar ini, sesungguhnya meliputi dua faktor. "Sebuah celah pada tanda-tandanya" dapat berarti satu dari dua hal: (a) Proses pengikatan tandanya tidak sempurna — dikatakan, itu dimulai dengan tanda sebelah timur, terus melawan arah jarum jam ke sekeliling tanda arah sebelah utara, dan kemudian berhenti di sana, tanpa kembali ke tanda yang sebelah timur; atau (b) salah satu tandanya tidak benar-benar memenuhi syarat sebagai sebuah tanda yang sah. Vinaya-mukha keberatan pada pendapat itu bahwa salah satu dari dua kesalahan akan benar-benar menggagalkan wilayah tersebut, tetapi semenjak Kitab Kanon diam pada poin ini, dan semenjak posisi Komentor lebih keras dari yang kedua, kebijaksanaan mengikuti keputusannya.

Tetap, ada masalah dengan daftar Komentor. Faktor-faktor yang diberikan dalam urutan acak, beberapanya berlebihan (itu sulit dikatakan mengapa "tanda-tanda bayangan" tidak akan terjatuh di bawah "tanda-tanda yang tidak sah"), dan beberapa kemungkinan kesalahan dalam sebuah wilayah dihilangkan: sebuah wilayah pada kedua tepian sebuah sungai tetapi tanpa perahu atau jembatan permanen, sebuah wilayah dengan hanya satu atau dua tanda, dan sebuah wilayah yang tandanya salah dikenali ketika mereka menentukannya — misal., sebuah batu yang terlalu kecil menjadi disebut sebuah "gunung," sebuah saluran disebut sebuah "sungai." Maka, untuk membuat daftarnya lebih berguna, itu nampak lebih baik untuk memperluas dan mengatur kembali tandanya sebagai faktor ketiga belas di bawah tiga kategori berikut:

BAB TIGA-BELAS

- *Tidak sah sebagai wilayah yang sebenarnya:* (1) terlalu kecil, (2) terlalu luas, (3) dalam sebuah sungai, (4) dalam sebuah samudera, (5) dalam sebuah danau alami, (6) dikedua tepian sebuah sungai yang tidak terhubung dengan sebuah perahu atau jembatan permanen, (7) tercampur dengan sebuah wilayah terikat sebelumnya, (8) tumpang tindih dengan sebuah wilayah terikat sebelumnya.
- *Tidak sah sebagai tanda-tanda:* (9) sebuah celah dalam tanda-tandanya (misal., proses pengikatannya tertinggal tidak sempurna), (10) tanda-tanda yang tidak sah, (11) tanda yang salah dikenali, (12) lebih sedikit dari tiga tanda.
- *Tidak sah dalam pengesahannya:* (13) wilayahnya disahkan oleh sebuah pertemuan yang berdiri di luar tanda.

Tentu saja, semua standar "perwujudan" yang diperlukan untuk tindakan Komunitas dalam biasanya telah bertemu.

Keabsahan wilayah. Ketika mencari kesatuan Komunitas dalam sebuah tindakan Komunitas, hal terpenting yaitu menentukan wilayah Komunitas yang sah. Memberikan jalan pengikatan dan pencabutan wilayah yang ditentukan, ada sebuah titik yang keras di Bumi yang sudah tidak merupakan bagian sebuah wilayah yang sah atau tidak dapat dibuat dengan bertemu di sana. Masalahnya hanya terletak pada pengenalan perluasan wilayahnya. Jika sebuah Komunitas bertemu dalam sebuah wilayah sah yang tidak terikat yang tidak sesuai, wilayah yang sebenarnya dari pertemuan adalah lebih luas dari wilayah yang terikat yang menurut dugaan telah diatur. Dalam kasus, jika bhikkhu dalam pertemuan mendapatkan persetujuan dari semua bhikkhu yang tidak hadir dalam wilayah terikat sementara ada bhikkhu lainnya di dalam bagian lain dari wilayah yang tidak terikat yang belum mengirimkan persetujuannya, setiap tindakan yang dibawakan dalam pertemuan adalah tidak pada wilayah itu. Tetapi jika mereka mendapatkan persetujuan dari semua bhikkhu yang tidak hadir di dalam wilayah awal yang tidak terikat, faktor ini sah. Maka itu sangatlah penting, ketika mengesahkan sebuah wilayah terikat, prosedurnya diikuti dengan surat dan memadai rekaman dari tindakannya agar para bhikkhu digenerasi selanjutnya dapat yakin tentang seberapa jauh wilayah mereka diperluas.

Wilayah-Wilayah

Peraturan-peraturan

Abaddha-sīmā

"Ketika sebuah wilayah yang belum disahkan, belum dikesampingkan (§), wilayah desa atau kota dari desa atau kota pada mana itu bergantung adalah (wilayah untuk) kumpulan bersama dan sebuah uposatha tunggal di sana. Dalam sebuah yang bukan desa, dalam sebuah hutan, tujuh abbhantara kelilingnya adalah (wilayah untuk) kumpulan bersama dan uposatha tunggal di sana. Semua sungai bukanlah wilayah. Semua samudera bukanlah wilayah. Semua danau alami bukanlah wilayah. Dalam sebuah sungai, samudera atau danau alami, (area) seukuran laki-laki rata-rata dapat memercikan air disekelilingnya adalah (wilayah untuk) kumpulan bersama dan uposatha tunggal di sana." — Mv.II.12.7

Baddha-sīmā

"Aku izinkan kalau sebuah wilayah disahkan." — Mv.II.6.1

Prosedur dan pernyataan tindakan — Mv.II.6.1-2

"Sebuah wilayah yang terlalu luas — empat, lima, atau enam liga — sebaiknya tidak disahkan. Siapapun yang mengesahkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau sebuah wilayah disahkan untuk tiga liga paling luas." — Mv.II.7.1

"Sebuah wilayah sebaiknya tidak digabung dengan wilayah (lainnya). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.13.1

"Sebuah wilayah sebaiknya tidak ditumpang-tindih dengan wilayah (lainnya). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan, ketika sebuah wilayah sedang disahkan, itu dapat disahkan setelah menyisakan sebuah daerah penyangga." — Mv.II.13.2

BAB TIGA-BELAS

"Sebuah wilayah yang memasukkan sisi terjauh dari sebuah sungai sebaiknya tidak disahkan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau sebuah wilayah memasukkan sisi jauh dari sebuah sungai untuk disahkan jika itu memiliki sebuah perahu atau jembatan." — Mv.II.7.2

"Di manapun sebuah wilayah disahkan oleh Komunitas untuk sebuah kumpulan bersama, untuk sebuah uposatha tunggal, biarkan Komunitas mengesahkan itu sebagai sebuah area di mana ia tidak terpisah dari tiga jubahnya." — Mv.II.12.1

Pernyataan tindakan — Mv.II.12.2

"Di manapun sebuah wilayah disahkan oleh Komunitas untuk kumpulan bersama, untuk sebuah uposatha tunggal, biarlah Komunitas mengesahkan itu — kecuali untuk desa atau area desa — sedangkan sebuah area di mana ia tidak terpisah dari tiga jubahnya." — Mv.II.12.3

Mengulang pernyataan tindakannya — Mv.II.12.4

Menarik kembali wilayah: pernyataan tindakan — Mv.II.12.5-6

BAB EMPAT-BELAS

Pentahbisan

Seperti banyak aspek lainnya dari Vinaya, prosedur untuk pentahbisan — pola yang harus diikuti dalam menerima calon-calon ke dalam Komunitas — tidak ditentukan sekaligus, tetapi tumbuh sebagai jawaban atas peristiwa sepanjang waktu. Ada tiga tahap utama dalam pengembangannya. Ditahap pertama, saat tahun-tahun pertama karir Buddha, ketika seorang calon memohon untuk bergabung ke dalam Komunitas Buddha akan sekedar berkata, *Ehi bhikkhu...* (Datanglah, bhikkhu.) Itu dianggap Pentahbisan calon ke dalam Komunitas. Semakin berkembangnya Komunitas, Buddha mengirimkan murid bhikkhunya ke jalan yang terpisah untuk menyebarkan ajaran. Ketika mereka mengilhami yang lain sebuah keinginan untuk bergabung pada Komunitas, mereka harus membawa sang calon kembali ke Buddha agar ia diterima. Melihat kesulitan-kesulitan ini membawakan — jalan yang tidak baik; bhikkhu dan calonnya harus bepergian untuk jarak yang sangat jauh dengan berjalan kaki — Buddha mengizinkan murid individu untuk menerima calon atas kemauan mereka, menggunakan rumusan untuk pergi berlindung pada Tiga Perlindungan. Ini adalah tahapan kedua. Pada tahapan ketiga, ketika Buddha melihat bahwa Komunitas memerlukan organisasi yang lebih resmi, ia melepaskan pergi berlindung pada Tiga Perlindungan sebagai artian Pentahbisan dan menggantikannya dengan sebuah tindakan Komunitas yang resmi, menggunakan sebuah mosi dan tiga pemberitahuan.

Walaupun, begitu, peraturan dan prosedur pengaturan pentahbisan lanjut berkembang dalam menjawab peristiwa yang terekam dalam Kitab Kanon. Dan setelah menutup Kitab Kanon, tradisi terus berlanjut untuk mendirikan tindakan seputar pentahbisan, maka itulah perbedaan sekte di dalam aliran Theravāda memiliki kebiasaan yang berbeda diseperti mata pelajaran dasar yang dimasukkan dalam Kitab Kanon dan penjelasan dalam Komenta-Komenta. Dalam bab ini, kami akan fokus pada bagian inti yang umum: aspek dari prosedur pentahbisan yang dengan pasti dibutuhkan agar tindakan Komunitasnya sah. Setelah sedikit keterangan umum, pembahasan kami akan dimulai dengan keabsahan objeknya, misal., calon untuk pentahbisan, diikuti dengan keabsahan pertemuan dan keabsahan pernyataan tindakannya. Siapapun yang tertarik untuk mempelajari pola lengkap untuk pentahbisan sebagai praktek sekarang ini dalam berbagai

Pentahbisan

macam sekte Theravāda harus menanyakan panduan pentahbisan yang diberikan sekte itu.

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan. Pentahbisan jatuh ke dalam dua bagian: Meninggalkan-keduniawian (*pabbajjā*) dan Pentahbisan (*upasampadā*). Kitab Kanon tidak di manapun menyatakan kalau Meninggalkan-keduniawian adalah sebuah kebutuhan awal untuk Pentahbisan, tetapi banyak kisah-kisah awal dalam Mv.I yang menjabarkan Pentahbisan penuh sebagai yang terdiri dari dua tahap, menandakan bahwa pola ini sudah biasa semenjak jaman dahulu. Dalam Meninggalkan-keduniawian, ia meninggalkan kehidupan berumah menjadi kehidupan tanpa rumah, menjadi seorang (*sāmaṇera*). Setelah kepalanya tercukur, ia mengenakan jubah kuning tua, mengambil perlindungan dalam Tiga Perlindungan, dan mengambil sepuluh sila. Dalam Pentahbisan, ia menjadi seorang bhikkhu penuh, dengan hak penuh untuk tinggal dalam keanggotaan bersama dengan Bhikkhu Saṅgha. Meninggalkan-keduniawian bukanlah sebuah tindakan Komunitas, sementara Pentahbisan ya.

Keabsahan objek. Seorang calon untuk pentahbisan haruslah seorang pria yang memenuhi permintaan usia, dan ia sebaiknya tidak memiliki karakteristik apapun yang akan membatalkan dirinya dari pentahbisan.

Permintaan usia. Seorang calon untuk Meninggalkan-keduniawian harus sekurangnya lima belas tahun usianya atau, jika belum lima belas, "mampu mengejar burung gagak pergi jauh." Menurut Komentar, ini berarti bahwa, ketika menggengam sebuah gumpalan tanah disatu tangan, ia dapat mengejar burung gagak pergi jauh dari tempat makanan didepannya ketika ia makan dengan satu tangan lainnya.

Seorang calon untuk Pentahbisan penuh harus sekurangnya dua puluh tahun, terhitung dari waktu kesadarannya muncul pertama kali pada saat pembuahan di dalam rahim ibunya. Sebagaimana ini sulit — jika tidak tak mungkin — pada ketepatan tanggalnya, praktek yang biasa dalam menghitung usia seseorang adalah menambahkan enam bulan pada usianya semenjak ia dilahirkan, untuk memperbolehkannya terlahir dengan prematur. Sedangkan Komentar mencatat, seorang bayi lahir setelah tujuh

BAB EMPAT-BELAS

bulan di dalam rahim dapat bertahan hidup, tetapi ia yang terlahir hanya setelah enam bulan tidak. Pc 65 menyatakan bahwa jika seorang calon kurang daripada dua puluh tahun menerima Pentahbisan penuh, ia tidak terhitung sebagai seorang bhikkhu; Komentar berkata bahwa ia tetap seorang *sāmaṇera*. Bhikkhu manapun yang bertindak sebagai pembimbingnya, mengetahui kalau ia terlalu muda untuk menerima, terkena sebuah *pācittiya*; para bhikkhu lainnya dalam pertemuan yang melakukan pentahbisan yang juga mengetahui usia calon terkena sebuah *dukkāṭa*.

Pembatalan. Faktor-faktor yang akan membatalkan seorang calon dari menerima pentahbisan ada tiga jenis:

- *Mereka yang dengan pasti mendiskwalifikasinya untuk hidup* — meski jika ia menerima pentahbisan, ia tidak terhitung telah ditahbis dengan sesuai;
- *Mereka yang menandainya sebagai seorang anggota yang tidak diinginkan Komunitas* — jika ia kebetulan ditahbiskan, ia terhitung sebagai ditahbiskan, tetapi para bhikkhu yang ikut serta dalam pentahbisan terkena sebuah *dukkāṭa*; dan
- *Mereka yang menandakan bahwa ia secara resmi belum siap untuk Pentahbisan penuh (untuk umpama, ia kekurangan jubah dan mangkuk-derma atau tidak memiliki seorang pembimbing yang sah)* — Kitab Kanon tidak menyatakan apakah faktor-faktor ini dengan pasti membatalkan Pentahbisan calon tersebut, tetapi Komentar menaruh mereka di dalam kelas yang sama karena tak diingini.

Dengan pasti didiskwalifikasi. Seseorang dapat dengan pasti didiskwalifikasi jika ia:

1. Memiliki jenis kelamin yang tidak normal;
2. Telah melakukan satu dari lima perbuatan yang menuju kelahiran langsung di dalam neraka (*ānantariya/ānantarika-kamma*);
3. Memiliki pemahaman salah yang serius pada Dhamma-Vinaya; atau
4. Seekor binatang.

Pentahbisan

Kitab Kanon menyatakan orang semacam itu tidak dapat menerima Pentahbisan penuh. Komentar menambahkan (dengan satu pengecualian, yang dicatat di bawah) kalau mereka tidak dapat Meninggalkan-keduniawian. Meski jika mereka menerima pentahbisan, mereka tidak terhitung sebagai ditahbiskan. Sekali kebenaran tentang mereka terungkap, mereka harus dengan segera diusir.

1. Larangan untuk yang berkelamin tidak normal meliputi paṇḍaka dan hermaphrodit*. Menurut Komentar, ada lima jenis paṇḍaka, dua dari mereka *tidak* berada di bawah larangan ini: orang yang senang melihat hubungan seksual dan mereka yang demam seksualnya hilang dengan melakukan onani. Ketiga *yang* berada di bawah larangan ini adalah: pria kebiri (kasim), mereka yang terlahir netral, dan setengah paṇḍaka (mereka yang memiliki hasrat seksual dari seorang paṇḍaka selama dua minggu (bulan) gelap, dan tidak selama dua minggu (bulan) terang (?)). Dalam kisah awal untuk larangan ini, seorang paṇḍaka yang telah menerima Pentahbisan secara tidak sempurna menyarankan beberapa bhikkhu dan sāmaṇera, kemudian berhasil dalam menyarankan beberapa palatih kuda dan gajah, yang menyebarkan tentang itu, "Putra-putra Sakya para bhikkhu ini adalah paṇḍaka. Dan mereka yang berada diantaranya yang bukan paṇḍaka menganiaya paṇḍaka."
2. Lima tindakan yang dengan segera membuahkan hasil adalah:
 - a) Membunuh ibu kandung (matricide),
 - b) Membunuh ayah kandung (patricide),
 - c) Membunuh seorang arahatta,
 - d) Dengan jahat melukai Tathāgata hingga titik ia mengeluarkan darah, dan
 - e) Berhasil membuat sebuah perpecahan di dalam Komunitas.

(a dan b) Larangan bertentangan menahbiskan seorang matricide atau patricide, Komentar berkata, hanya berlaku untuk seorang yang

* Mereka yang berkelamin ganda

BAB EMPAT-BELAS

dengan sengaja membunuh ibu atau ayah yang melahirkannya sebagai manusia. Membatasi larangan pada orang tuanya sangat dimengerti, tetapi — mengumpamakan kalau tandingan manusia/bukan-manusia memungkinkan — itu sangat sulit dimengerti mengapa larangannya tidak memasukkan pembunuh yang orang tuanya bukan-manusia. Komentar menyatakan lebih lanjut bahwa larangan ini tidak berlaku jika calon tersebut melakukan pembunuhan ibu atau ayahnya secara tidak sengaja, tetapi itu tidak berlaku tanpa menghiraukan apakah tindakannya diketahui atau tidak. Dengan kata lain, itu berlaku meski pada seorang calon yang — seperti Dorongan — yang dengan tanpa sengaja membunuh seseorang yang tidak diketahui kalau orang itu sungguh-sungguh ibu atau ayahnya.

(c) Demikian juga, larangan bertentangan seseorang yang membunuh seorang arahatta tidak berlaku untuk tindakan tak sengaja dari pembunuhnya, tetapi berlaku tanpa menghiraukan apakah calon itu mengetahui pada waktu itu korbannya adalah seorang arahatta atau bukan.

(d) Larangan terhadap seseorang yang menyebabkan Tathāgata mengucurkan darah hanya berlaku pada mereka yang melukai Tathāgata dengan kehendak menyakiti. Itu tidak berlaku bagi dokter yang melakukan pembedahan.

(e) Larangan terhadap sebuah perpecahan berlaku pada ia yang, mengetahui atau mencurigai kalau posisinya bertentangan pada Dhamma-Vinaya, yang berhasil dalam membuat sebuah perpecahan. Ini berlaku bagi pemrakarsa dan kepada pengikutnya. Seperti disebutkan di bawah Sg 10, jika seorang bhikkhu memrakarsai atau ikut serta pada golongan pemecah-belah tidak mengetahui kalau posisinya bertentangan pada Dhamma dan Vinaya yang benar, ia tidak dikeluarkan dari Komunitas. Jika, sebelum sampai pada ketetapan hatinya pada perpecahan, ia meninggalkan golongan dan kembali ke pihak yang benar, ia hanya perlu mengakui sebuah thullaccaya dan ia menjadi anggota Komunitas dalam pendirian yang benar, seperti sebelumnya (lihat Bab 21). Jika kebetulan ia lepas jubah sebelum mengakui thullaccaya, ia harus tetap diizinkan untuk ditahbis kembali jika ia menginginkannya.

3. Larangan untuk memiliki Dhamma-Vinaya yang sungguh-sungguh salah meliputi semua orang yang:

Pentahbisan

- a) Melakukan sebuah pārajika selagi sebelumnya ia menjadi seorang bhikkhu (Pr.I.7);
- b) Menerima keanggotaan dengan mencuri;
- c) Pergi ke kepercayaan lainnya selagi masih menjadi seorang bhikkhu; atau
- d) Menganiaya seorang bhikkhunī.

(a) Komentar Pr 1 menyatakan bahwa, meskipun seseorang yang melakukan sebuah pārajika ketika sebelumnya ia seorang bhikkhu tidak dapat dibenarkan untuk menerima Pentahbisan penuh kembali dalam hidup ini, ini adalah satu kasus diantara yang benar-benar didiskwalifikasi di mana diskwalifikasinya tidak memberikannya untuk Meninggalkan-keduniawian. Meskipun, Vinaya-mukha, menghilangkan pendapat tentang pemberian Meninggalkan-keduniawian pada orang semacam itu secara tidak bijak. Komentar sendiri, dalam ringkasan peraturan pārajika, menggolongkan anggota lainnya dari daftar yang sungguh-sungguh didiskwalifikasi sebagai "perkataan yang sama dengan pārajika," dan itu nampak tidak konsisten untuk memberikan hak lebih pada yang sungguh-sungguh pārajika daripada yang sebanding dengannya. Selain itu, Vinaya-mukha akan nampak memiliki Kitab Kanon dipihaknya. Dalam kisah awal yang menuju pada perumusan akhir Pr 1, beberapa mantan bhikkhu yang telah melakukan pārajika datang kepada B. Ānanda dan memohon untuk Meninggalkan-keduniawian, memohon Pentahbisan penuh, tetapi Buddha menolak untuk memberikan salah satu dari hal itu. Meskipun keterangannya menuju pada perumusan terakhir peraturan itu, secara tepatnya hanya menyebutkan fakta bahwa mantan bhikkhu yang disangsikan tidak dapat menerima Pentahbisan penuh, tindakannya menyatakan kalau mereka harus menolaknya untuk Meninggalkan-keduniawian.

(b) Komentar berisikan pembahasan panjang pada pertanyaan tentang apakah yang dimaksud menerima keanggotaan dengan mencuri. Itu membedakan tiga jenis pencuri: pencuri status (mengenakan jubah tanpa persetujuan dari Komunitas), pencuri keanggotaan (mengakui hak dari kesāmaṇeraan atau kebhikkhuan, seperti kesenioritasan, ikut serta dalam tindakan Komunitas, dll.), dan pencuri keduanya. Larangan di atas berlaku untuk ketiganya tetapi *tidak* untuk kasus di mana seseorang berpakaian

BAB EMPAT-BELAS

layaknya seorang bhikkhu atau sāmaṇera untuk terbebas dari bahaya raja, kelaparan, perjalanan digurun, penyakit, atau permusuhan. Kelayakan ini berlaku selama ia tidak mengakui hak dari keanggotaan para bhikkhu dan memiliki niat yang bersih (yang mana Sub-Komentar mendefinisikan sebagai tidak berniat menipu para bhikkhu). Kasus dari seorang aktor yang mengenakan jubah selagi berakting sebagai seorang bhikkhu dalam sebuah film atau bermain-main akan kemungkinan di bawah kelayakan ini juga, sedangkan untuk kasus — yang disebutkan pada bagian lain Komentar — bagi seorang calon yang ingin Meninggalkan-keduniawian yang tiba di pertemuan Komunitas dan sudah mengenakan jubah yang ia rencanakan untuk pakai setelah pentahbisannya (lihat di bawah). Komentar untuk Pc 65 menyarankan bahwa ketika seorang bhikkhu yang beranggapan kalau ia ditahbiskan dengan sesuai tetapi belakangan menyingkap kalau pentahbisannya tidaklah sah, ia harus ditahbis ulang secepat mungkin. Ini menunjukkan bahwa bhikkhu semacam ini juga tidak bersalah karena mencuri status atau keanggotaan.

Bagaimanapun, seorang umat awam yang berpakaian layaknya seorang bhikkhu yang pergi berpiṇḍapāta akan berada di bawah kategori "pencuri status"; Komentar dengan tegas menyatakan bahwa seorang sāmaṇera yang mengaku sebagai seorang bhikkhu agar mendapatkan hak istimewa seorang bhikkhu akan berada di bawah "pencuri keanggotaan." Ketika seorang awam berkehendak untuk mencoba mencuri keanggotaan, pencuriannya dilakukan ketika ia menganggap status seorang bhikkhu bahkan jika ia belum menipu para bhikkhu agar ia diizinkan untuk bergabung dalam Komunitas mereka.

Buddhaghosa mempertahankan kalau kategori ini tidak berlaku bagi seorang bhikkhu yang telah melakukan sebuah pārājika dan masih mengakui status dan hak dari seorang bhikkhu. Ia mengutip Andhaka yang memegang pendapat yang berlawanan pada masalah ini, tetapi tidak mengatakan mengapa ia tidak setuju. Satu kemungkinan alasan untuk tidak menyetujuinya mungkin Kitab Kanon sering kali mendaftarkan seorang bhikkhu yang melakukan sebuah pārājika sebagai sebuah kategori terpisah dari ia yang telah melakukan pencurian keanggotaan.

Ada sebuah bagian ganjil dalam Komentar yang mana kategori ini dikatakan diberlakukan bagi seorang bhikkhu, sāmaṇera, atau bhikkhunī yang berpikir untuk lepas jubah, mencoba pakaian umat awam (baik pakaian putih atau jubah-jubah bekas divihāra dengan cara umat awam)

Pentahbisan

sebelumnya bagaimana mereka terlihat. Jika ia memutuskan kalau itu terlihat baik, maka dari saat itu ia dalam keanggotaan melalui pencurian. Ini nampak tak berdasar, untuk tindakan sederhana menggunakan pakaian umat awam hanyalah sebuah dukkṭa (Cv.V.29.4), dan faktor-faktor lepas jubahnya tidak sempurna.

(c) Seorang bhikkhu yang pergi ke kepercayaan lainnya adalah ia yang — ketika masih sebagai bhikkhu — menjalani model pakaian kepercayaan itu atau, dalam kasus petapa telanjang, pergi bertelanjang dan memohon restu dari cara latihan mereka. Saat ini, itu dapat ditentang dari Mahāyāna dan Vajrayāna, dengan Kitab Kanon mereka yang terpisah dan cara berlatih yang bertentangan dengan Kitab Kanon Pāli, yang cukup berbeda dari Theravāda untuk terhitung sebagai kepercayaan terpisah di bawah larangan ini, tetapi ini adalah sebuah poin perdebatan.

Jika jubahnya dicuri atau ia perlu melarikan diri dari bahaya raja-raja, dll., ia dapat menggunakan kostum kepercayaan lainnya tanpa terjatuh ke dalam kategori ini. Jika ia lepas jubah, menjadi anggota kepercayaan lainnya, dan kemudian berubah pikiran dan berharap untuk ditahbis kembali sebagai seorang bhikkhu, ia dapat diperbolehkan untuk melakukannya setelah menjalankan masa percobaan yang disebutkan di bawah.

Menurut Komentar, seseorang yang telah pindah ke kepercayaan lain selagi sebagai seorang sāmaṇera tidak termasuk dalam kategori ini.

(d) Seorang penganiaya bhikkhunī adalah ia yang telah berhubungan seksual dengannya. Komentar berkata bahkan jika ia pertama kali memaksanya untuk mengenakan pakaian umat awam dan kemudian berhubungan seksual bertentangan dengan keinginannya, itu terhitung sebagai penganiaya seorang bhikkhunī. Bagaimanapun, jika, ia berkeinginan untuk lepas jubah dan berhubungan seksual, itu tidak termasuk.

4. Larangan bertentangan menahbiskan seekor binatang berasal dari satu kisah awal yang lebih jelas dalam Kitab Kanon:

Pada waktu itu seekor nāga merasa terkejut, terhina, dan jijik dengan kelahiran nāga. Kemudian pemikiran muncul dalam dirinya: "Sekarang, dengan strategi apa Aku mungkin terbebas

BAB EMPAT-BELAS

dari kelahiran sebagai nāga dan dengan cepat mendapatkan kembali keadaan sebagai manusia?" Kemudian ia berpikir, "Para bhikkhu putra Sakya ini berlatih Dhamma, berlatih dalam irama (*sama*), berlatih kehidupan suci, berbicara benar, bermoral dan bersifat baik. Jika aku meninggalkan kehidupan duniawi diantara para bhikkhu putra Sakya Aku akan terbebas dari kelahiran sebagai nāga dan dengan cepat mendapatkan kembali keadaan sebagai manusia."

Maka, dalam bentuk seorang brahmana muda, ia pergi kepada para bhikkhu dan memohon untuk Meninggalkan-keduniawian. Para bhikkhu memberikannya untuk Meninggalkan-keduniawian, mereka memberikannya Pentahbisan penuh.

Pada waktu itu nāga tersebut tinggal dengan seorang bhikkhu dalam sebuah tempat tinggal dipinggir wilayah (*vihāra*). Kemudian bhikkhu itu, bangun pada jaga terakhir malam itu, berjalan mondar-mandir ditempat terbuka. Kemudian nāga itu, ketika bhikkhu itu telah pergi, ia jatuh tertidur dan penjagaannya melemah. Keseluruhan tempat tinggal dipenuhi dengan ular; melingkar-lingkar keluar melalui jendela. Kemudian bhikkhu itu, membuka pintunya (berpikir,) "Aku akan masuk ke dalam". Ia melihat keseluruhan tempat tinggal dipenuhi dengan ular; yang melingkar keluar melalui jendela. Saat melihat ini, ia ketakutan, ia menjerit. Bhikkhu, larilah, ia berkata padanya, "Mengapa, sahabat, kau mengeluarkan jeritan?"

"Sahabat, keseluruhan tempat tinggal ini, dipenuhi dengan ular; yang melingkar keluar melalui jendela." Kemudian nāga tersebut, setelah terbangun karena suara gaduh itu, duduk di tempat duduknya. Para bhikkhu berkata, "Siapakah engkau, sahabat?"

"Aku seekor nāga, bhante."

"Tetapi mengapa kau bertindak dengan cara ini?"

Kemudian nāga tersebut memberitahu permasalahannya kepada para bhikkhu. Para bhikkhu memberitahu permasalahan ini pada Yang Terberkahi. Kemudian Yang Terberkahi, dengan memandang sebab ini, pada peristiwa ini, mengumpulkan

Pentahbisan

Komunitas para bhikkhu dan menegur nāga itu: "Kalian para nāga tidaklah mungkin untuk tumbuh dalam doktrin dan disiplin ini. Pergilah, nāga. Laksanakan uposatha pada hari keempat belas, lima belas, dan delapan dari dua minggu. Dengan demikian kau akan bebas dari kelahiran sebagai nāga dan dengan cepat mendapatkan kembali keadaan sebagai manusia."

Nāga, (berpikir,) "Telah dikatakan bahwa Aku tidak mungkin untuk tumbuh dalam doktrin dan disiplin ini!" merasa sedih dan tidak bahagia, meneteskan air mata, mengeluarkan jeritan dan pergi.

Kemudian Yang Terberkahi menasehati para bhikkhu, "Para bhikkhu, ada dua kondisi untuk seekor nāga jantan kembali ke wujud aslinya: ketika ia terlibat dalam hubungan seksual dengan seekor betina dari jenisnya, dan ketika ia tertidur penjagaannya melemah. Inilah dua kondisi untuk seekor nāga jantan kembali ke wujud aslinya." — Mv.I.63

Komentar menyatakan bahwa istilah "binatang" meliputi semua jenis makhluk yang bukan-manusia, "bahkan Sakka, raja dari para dewa." Meskipun, itu dinyatakan di bawah topik pembunuh ibu dan ayah kandung, yang dikutip di atas, menunjukkan bahwa — itu gambaran dari perserikatan yang tercampur — keturunan dari perserikatan seorang manusia atau bukan-manusia akan menjadi manusia atau bukan-manusia. Dalam kasus pertama ia akan memenuhi syarat untuk pentahbisan; pada kasus kedua, tidak.

Tidak diinginkan. Calon yang terjatuh ke dalam kategori berikut sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Sedangkan Meninggalkan-keduniawian adalah kebiasaan pertama kali pada tahapan dalam Pentahbisan penuh, ini berarti bahwa mereka sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan penuh. Bhikkhu manapun yang memberikan calon-calon ini untuk Meninggalkan-keduniawian terkena sebuah dukkaṭa. Walaupun, calon tersebut terhitung telah dengan sesuai Meninggalkan-keduniawian; jika telah diterima penuh ia telah diterima dengan sesuai dan tidak perlu diusir.

BAB EMPAT-BELAS

1. Mereka yang memiliki kewajiban. Kategori umum ini termasuk berikut ini:

(a) Seorang anak laki-laki yang orang tuanya tidak memberikan izinya. Menurut Komentar, permintaan ini termasuk orang tua angkat sama seperti orang tua yang melahirkan. Tidak lagi memerlukan izin orang tua jika mereka sudah tidak lagi hidup atau telah melepaskan anaknya. Dari ini itu dapat diperdebatkan jika orang tuanya bercerai dan satu dari mereka telah benar-benar melepaskan tanggung jawab untuk anak laki-lakinya, tidak lagi memerlukan izin dari orang tua semacam itu. Bagaimanapun, jika, kedua orang tua melanjutkan untuk memikul tanggung jawab untuk anak laki-lakinya, ia perlu untuk mendapatkan izin dari keduanya.

Komentar menambahkan jika orang tuanya meninggal, dan kerabatnya datang untuk menanggung calon itu, kebijaksanaan memberitahukan kerabatnya sebelum memberikannya untuk Meninggalkan-keduniawian untuk mencegah ketidaksepakatan, tetapi tidak ada pelanggaran dalam melakukannya. Jika seorang calon pentahbisan dengan izin orang tuanya, belakangan lepas jubah, dan kemudian ingin ditahbis kembali, ia harus menerima izin dari orang tuanya kembali. Jika seorang calon tanpa izin dari orang tuanya mengancam bunuh diri atau gangguan lain jika tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian, Komentar menyarankannya untuk memberikan ia untuk Meninggalkan-keduniawian dan kemudian menjelaskan situasinya kepada orang tuanya, menasehati mereka agar bicara padanya. Jika seorang calon — meski jika ia hanya seorang anak-anak — yang jauh dari rumah dan meminta untuk Meninggalkan-keduniawian, itu diizinkan untuk memberikannya Meninggalkan-keduniawian dan kemudian mengutusny, dengan sejumlah bhikkhu, untuk memberitahu orang tuanya.

(b) Seorang yang bertugas dalam kerajaan (pemerintah). Komentar menyatakan bahwa orang yang berdinis dipemerintahan dapat Meninggalkan-keduniawian jika ia mendapatkan izin resmi untuk ditahbiskan. Jika ia bekerja untuk pemerintah saat kontraknya belum selesai, ia dapat Meninggalkan-keduniawian jika ia menemukan orang lain yang menggantikan tugas-tugasnya, jika ia kembali ke pemerintahan segala pembayaran yang ia terima dari mereka, atau jika ia menyelesaikan pekerjaan ia dibayar karenanya. Larangan ini akan juga meliputi calon yang meninggalkan tugas kemiliteran atau tugas pemerintahan lainnya yang

Pentahbisan

mana mereka dibayar. Komentar untuk Mv.I.42.2 menyatakan bahwa seseorang yang sedang dihukum bukan karena sebuah kejahatan tetapi sekedar karena tidak menyiapkan tenaga kerja akan dapat ditahbiskan. Kelayakan ini akan berlaku untuk setiap orang yang melarikan diri dari dinas pemerintah yang mana ia tidak dibayar. Bagaimanapun, hal yang harus diingat tidak semua pegawai pemerintah akan memandang pentahbisannya dengan ketenangan hati, dan harus dicamkan dalam pikiran hukuman yang direnungkan oleh perdana menteri Raja Bimbisāra (§) dalam kisah awal untuk larangan ini: "Tuan, kepala dari pembimbingnya harus dipenggal, lidah guru yang mengumumkan harus ditarik keluar, dan setengah tulang rusuk dari kelompoknya diremukkan."

(c) Seorang yang berhutang. Di sini Komentar berkata bahwa *penghutang* termasuk ia yang mewarisi hutang dari orang tua atau kakeknya, sama seperti jika ia sendiri yang berhutang. Jika orang lain setuju untuk mengambil alih hutangnya atau mengambil alih pembayarannya, ia dapat Meninggalkan-keduniawian. Jika Bhikkhu X memberikannya untuk Meninggalkan-keduniawian pada Y, yang tidak mengetahui kalau Y memiliki hutang tetapi belakangan mengetahui kebenarannya, ia harus membawa Y kepada peminjamnya jika ia dapat menyelesaikannya. Jika ia tak mampu, ia tidak bertanggung jawab untuk hutang-hutangnya. Jika ia merasa terinspirasi, ia dapat mengambil alih untuk membayar hutang Y jika ia merasa kalau Y serius dalam latihannya. Tetapi ia tak dapat memberikan Y untuk Meninggalkan-keduniawian, jika mengetahui hutang Y sebelumnya, dengan kehendak ia yang akan membayarnya. Jika ia melakukannya, ia terkena sebuah dukkṭa.

(d) Seorang budak. Menurut Komentar, jika budak itu bebas dari perbudakan sesuai dengan kebiasaan dan hukum negara, ia dapat pergi keluar. Komentar-Komentar berbeda tentang apakah anak dari seorang budak di bawah peraturan ini. Komentar berkata Ya; Sub-Komentar (mengutip Tiga Gaṇṭhīpada), Tidak. Apakah perbedaan pendapat ini sebuah cerminan dari penulisnya' yang memiliki perasaan pada subyek atau hukum saat itu ketika mereka menulis naskahnya, tidak ada yang mengetahui. Bagaimanapun, Komentar, memberitahukan sebuah cerita yang menyentuh tentang seorang bhikkhu yang mengetahui, setelah Pentahbisannya, bahwa ibunya adalah seorang budak pelarian dari Anurādhapura. Ia pergi ke majikan ibunya dan meminta izin mereka untuk tetap sebagai seorang

BAB EMPAT-BELAS

bhikkhu (meski lebih dulu ia tidak perlu untuk — ia sudah seorang bhikkhu dan dapat tetap seperti itu, tanpa menghiraukan apa yang mereka katakan). Pada dasarnya, mereka memberikan izinnya, memberikannya dukungan, dan secepatnya ia menjadi seorang arahatta.

2. Mereka yang memiliki keburukan, atau penyakit menular yang serius. Kitab Kanon memisahkan kategori ini ke dalam tiga jenis:

Seorang yang terjangkit penyakit kusta, borok, eksema*, tbc, atau epilepsi. Beberapa mempertanyakan apakah larangan ini kasihan terhadap penyakitnya, tetapi kisah awal dibalik peraturan itu menunjukkan bahwa itu dirumuskan karena rasa kasihan bagi para bhikkhu dan penyokong awam yang akan terbebani karena merawat orang yang memiliki penyakit tersebut.

Pada waktu itu lima penyakit tersebar luas diantara rakyat Magadha: kusta, bisul, eksema, tbc, dan epilepsi. Orang yang terjangkit oleh lima penyakit ini pergi ke (dokter) Jīvaka Komārabhacca dan berkata, "Akanlah sangat baik, guru, jika engkau mengobati kami."

"Tuan, Saya memiliki banyak tugas. Saya sangat sibuk. Saya harus merawat Raja Bimbisāra dari Magadha, sama halnya dengan tempat kediaman selir-selirnya dan Komunitas para bhikkhu yang di kepalai oleh Buddha. Saya tidak dapat mengobati kalian."

"Semua kekayaan kami akan menjadi milikmu, guru, dan kami akan menjadi budakmu. Akanlah sangat baik, guru, jika engkau mengobati kami."

"Tuan, Saya memiliki banyak tugas. Saya sangat sibuk. Saya harus merawat Raja Bimbisāra dari Magadha, sama halnya dengan tempat kediaman selir-selirnya dan Komunitas para bhikkhu yang di kepalai oleh Buddha. Saya tidak dapat mengobati kalian."

Kemudian hal ini terjadi pada orang-orang ini, "Bhikkhu-bhikkhu putra Sakya ini memiliki kemoralan dan tingkah laku

* Bengkak-bengkok dikulit

Pentahbisan

yang menyenangkan. Setelah makan makanan yang baik, mereka berbaring diranjang yang terlindungi dari angin (lihat Pc 65). Bagaimana jika aku pergi diantara bhikkhu-bhikkhu putra Sakya? Di sana para bhikkhu akan merawat kami dan Jīvaka Komārabhacca akan mengobati kami." Maka, pergi ke para bhikkhu, mereka memohon untuk Meninggalkan-keduniawian. Para bhikkhu memberikan mereka untuk Meninggalkan-keduniawian, mereka memberikan mereka Pentahbisan penuh. Para bhikkhu merawat mereka dan Jīvaka Komārabhacca mengobati mereka. Pada saat itu para bhikkhu — merawat banyak bhikkhu sakit — yang terus-menerus meminta, terus-menerus memberi isyarat, "Berikan makanan bagi yang sakit. Berikan makanan bagi mereka yang merawat yang sakit. Berikan obat bagi yang sakit." Jīvaka Komārabhacca — merawat banyak bhikkhu sakit — melupakan tugas-tugasnya terhadap raja.

Kemudian seorang pria terjangkit oleh lima penyakit pergi kepada Jīvaka Komārabhacca ... (seperti di atas). Kemudian hal ini terjadi padanya, " ... Bagaimana jika aku pergi diantara bhikkhu-bhikkhu putra Sakya? Di sana para bhikkhu akan merawatku dan Jīvaka Komārabhacca akan mengobatiku. Ketika Aku sembuh Aku akan lepas jubah." Maka, pergi ke para bhikkhu, ia memohon untuk Meninggalkan-keduniawian. Para bhikkhu memberikannya untuk Meninggalkan-keduniawian, mereka memberikannya Pentahbisan penuh. Para bhikkhu merawatnya dan Jīvaka Komārabhacca mengobatinya. Ketika Ia sembuh Iapun lepas jubah.

Kemudian Jīvaka Komārabhacca melihat orang yang lepas jubah itu. Saat melihatnya, ia berkata padanya, "Tuan, bukankah engkau pergi Meninggalkan-keduniawian diantara para bhikkhu?"

"Ya, guru."

"Tetapi mengapa kau berkelakuan dalam cara ini?"

Kemudian pria itu memberitahu permasalahannya kepada Jīvaka Komārabhacca. Jīvaka Komārabhacca mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan hal itu, "Bagaimana bisa para

BAB EMPAT-BELAS

bhikkhu memberikan pentahbisan pada orang yang terjangkit oleh lima penyakit ini?"

— Mv.I.39.1-6

Empat dari penyakit ini dijelaskan dalam komentar-komentar. *Kusta* termasuk kudis, patek, dan juga penyakit kulit yang serius. Rupanya, penyakit lainnya yang menyebabkan luka memborok pada kulit juga akan berada di bawah judul ini. Jika penyakitnya terjadi dibidang kecil dari punggung sebuah kuku diarea yang tertutupi ketika berjubah tutup dan kondisinya tidak akan menyebar lebih jauh, calon tersebut dapat pergi untuk Meninggalkan-keduniawian. Jika potongan kecilnya terlihat ditelapak atau dipunggung tangan, maka bahkan jika mereka kecil dan tak akan menyebar, ia sebaiknya tidak Meninggalkan-keduniawian. Jika ia telah diobati hingga potongan kecil itu benar-benar lenyap, ia dapat. Di sini Sub-Komentar menambahkan bahwa "punggung kuku" berarti kuku terkecil dari jari tangan atau jari kaki; jika potongan kecilnya kecil dan didaerah yang tertutupi tetapi masih menyebar, calon tersebut sebaiknya tidak ditahbiskan.

Bisul, menurut Komentar, juga meliputi kulit yang menonjol keluar terlihat seperti jari-jari tangan atau puting susu sapi. Jika bisulnya tidak menyebar, tidak lebih besar daripada biji jujube* (ukuran yang sama seperti biji zaitun), dan dalam sebuah area yang tertutupi ketika berjubah tutup, calon tersebut dapat ditahbiskan; jika mereka berada diarea yang tidak tertutupi, ia sebaiknya tidak ditahbiskan. Jerawat dan kutil tidak dihitung sebagai bisul di bawah peraturan ini.

Eksema meliputi variasi yang luas dari penyakit kulit, berbeda dengan mereka yang termasuk di bawah "kusta" di sana mereka tidak melemahkan dan tidak memborok atau mengeluarkan darah. Maka kurap dan kulit diantara jari pecah akan berada di bawah kategori ini. Seperti di bawah kategori sebelumnya, kecil, tidak menyebar dan mengerumun diarea yang tertutupi jubah tutup akan diperbolehkan.

Epilepsi termasuk yang serius dan sepele, sama halnya seperti penyebab dari perampasan yang disebabkan oleh pengaruh makhluk halus yang bermusuhan (!).

* Seperti buah plum merah

Pentahbisan

(b) Seorang dengan gondok. Ini rupanya tidak tersembuhkan pada waktu itu. Saat ini, jika orang itu sembuh, ia dapat ditahbiskan.

(c) Seorang yang terjangkit oleh penyakit "buruk". Ini, Komentor berkata, termasuk hal semacam wasir, hilitan, gangguan empedu atau dahak, batuk, asma, atau penyakit apapun yang "terjangkit kronis (terbaca *niccatura* pada edisi Komentor Thai), sangat terasa sakit, menjijikan, dan tidak menyenangkan." AIDS dan kanker akan berada di bawah ini.

3. Pengganggu kedamaian. Kategori ini termasuk tiga jenis:

(a) Seorang kriminal "terbungkus dalam sebuah bendera." Ini, Komentor berkata, berarti seorang kriminal yang terkenal nama buruknya. Tidak satupun naskah yang menyebutkan poin ini, tetapi larangan ini akan nampak berlaku tanpa menghiraukan apakah orang tersebut menjalani hukuman untuk kejahatannya. Walaupun, Komentor tidak mencatat, bahwa jika belakangan ia menjadi terkenal karena memperbaiki jalan hidupnya ia dapat ditahbiskan. Jika ia seorang putra raja, dan itu menyenangkan raja apabila ia ditahbiskan, ia dapat. Kriminal kecil yang belum ditangkap dan telah melepaskan kelakuan kriminalnya tidak dilarang di bawah peraturan ini. Larangan ini diilhami oleh reaksi masyarakat terhadap pentahbisan B. *Angulimāla* (lihat MN 86). Ini adalah satu dari beberapa umpama dalam Kitab Kanon di mana Buddha bertindak dalam jalan yang ia larang bagi siswanya, atas dasar ia dapat meramalkan konsekuensi dari tindakannya tetapi tidak dapat mempercayakan siswa-siswanya — bahkan arahatta — yang memiliki derajat tinjauan ke masa depan yang sama.

(b) Seorang yang dicurigai atau kriminal di mana sebuah surat perintah dikirimkan. Pada saat ini juga akan termasuk orang yang dalam masa percobaan hukuman atau bebas bersyarat.

(c) Seorang kriminal yang telah menghancurkan belenggunya, misal., melarikan diri dari penjara atau tawanan lainnya. Komentor mencatat jika yang melarikan diri bukan seorang kriminal tetapi sekedar dikurung oleh otoriter yang memaksanya untuk memenuhi keinginan mereka, ia dapat menerima pentahbisan. Jika ia telah salah didakwa dan melarikan diri, ia sebaiknya tidak ditahbiskan di negara tersebut, tetapi dapat melakukannya ditempat lain. Ini sangat menarik untuk membandingkan keputusan ini dengan saran Komentor berkenaan anak dari

BAB EMPAT-BELAS

budak. Di sini Komentar berkeinginan untuk menentang penggunaan hukum sipil yang tidak adil, tetapi itu tidak pernah menantang hukum sipil itu sendiri, tidak peduli seberapa tidak adilnya.

4. Mereka yang ditandai dengan hukuman yang berat. Kitab Kanon menyebutkan dua jenis calon:

- (a) Seorang yang telah dicambuk atau dipukuli dengan tongkat sebagai hukumannya. Komentar memperluas larangan ini ke dalam bentuk pemukulan lainnya — seperti dipukul dengan sikut, lutut, kelapa, atau batu. Calon tersebut dapat ditahbiskan setelah lukanya sembuh dan memarnya telah reda.

- (b) Seorang yang telah dicap atau ditato sebagai seorang hukuman. Kembali, calon itu dapat ditahbiskan setelah lukanya telah sembuh sejauh mereka tidak terlihat ketika berjubah dengan bahu kanannya terbuka. Naskah menyebutkan hanya tato dalam konteks hukuman, maka itu akan nampak beralasan untuk menerima calon yang telah dengan sukarela diri mereka ditato tidaklah dilarang. Masih, jika tatonya terlihat ketika berjubah tutup berisikan kata-kata atau bentuk yang mencolok bertentangan dengan seorang bhikkhu yang ideal, akanlah bijaksana agar itu disingkirkan.

5. Mereka yang secara fisik cacat, lemah, atau mengubah bentuk. Daftar berikut ini dari Kitab Kanon, dengan bagian dari Komentar dalam kurung: seorang calon dengan tangan terpotong [K: sekurangnya dari telapak tangan] ... kaki yang terpotong [K: sekurangnya dari mata kaki].. sebuah tangan dan kaki yang terpotong ... sebuah telinga yang terpotong ... hidung yang terpotong ... telinga dan hidung yang terpotong [K: dalam kasus telinga dan hidung, jika bagian yang terpotong dapat disambung kembali, calon tersebut dapat ditahbiskan] ... sebuah jari tangan atau kaki yang terpotong [K: sehingga tidak ada kuku yang tumbuh] ... jempol tangan atau kaki yang terpotong .. sebuah urat yang terpotong ... ia yang memiliki jari-jari yang berselaput [K: jika jarinya dipisahkan dengan operasi, atau jika jari yang keenam disingkirkan, calon tersebut dapat ditahbiskan] ... seorang yang punggungnya melengkung [K: melengkung ke depan (bungkuk), punggung yang melengkung (tulang belakang yang tidak normal), melengkung ke satu sisi; sedikit lekukan pasti dimiliki

Pentahbisan

oleh semua calon, sebagaimana hanya seorang Buddha yang sungguh-sungguh tegak lurus] ... seorang kerdil ... seorang dengan sebuah kaki yang besar (atau kaki gajah) [K: jika kakinya dioperasi agar kembali menjadi kaki yang normal, ia dapat ditahbiskan] ... ia yang mendatangkan aib pada pertemuan [K: melalui beberapa perubahan; (daftar ini sangat panjang dan memasukkan banyak karakteristik yang nampaknya tak berbahaya, seperti alis mata yang menyatu, kekurangan jenggot dan kumis, dll. Inilah satu area di mana Komentar nampak pergi keluar jalur)] ... ia yang sebelah matanya buta ... ia yang memiliki tungkai yang menekuk [K: *tungkai* = setidaknya sebuah tangan, kaki, atau jari] ... ia yang pincang ... setengahnya lumpuh [K: lumpuh disatu tangan, satu kaki, atau turun ke satu sisi] ... timpang [K: ia yang membutuhkan sebuah tongkat diketiak atau kursi untuk dapat berjalan] ... yang lemah karena usia tua ... ia yang buta... tuli [K: tidak mampu berbicara atau gagap di mana ia tidak mampu mengucapkan Tiga Perlindungan dengan jelas]... tuli ... buta dan bisu ... buta dan tuli (§ — tidak disebutkan dalam BD) ... tuli dan bisu ... buta dan tuli dan bisu.

Kembali, beberapa orang mempertanyakan rasa kasihan dibelakang larangan-larangan ini, tetapi poin larangannya untuk menjaga para bhikkhu dari terbebani dengan merawat mereka yang menjadi beban atau keadaan yang memalukan bagi keluarganya. Setidaknya ada satu kasus dalam Kitab Kanon dari seorang kerdil yang ditahbiskan dan menjadi seorang arahatta (Ud.VII.1-2), tetapi rupanya ia, seperti Āṅgulimāla, yang diterima ke dalam Komunitas oleh Buddha sendiri. Jika kebetulan seorang bhikkhu menjadi cacat setelah pentahbisannya — misal., ia menjadi buta atau kehilangan sebuah tungkai — ia tidak perlu lepas jubah, dan rekan bhikkhunya terikat tugas untuk merawatnya (lihat Bab 5).

Secara resmi belum siap. Kitab Kanon berkata bahwa calon-calon berikut ini sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan penuh. Sebagaimana yang Vinaya-mukha kemukakan, mereka sebaiknya tidak diterima untuk Meninggalkan-keduniawian, juga. Meskipun Kitab Kanon tidak berkata apakah — jika mereka kebetulan menerima Pentahbisan — Pentahbisan mereka bertahan, Komentar menegaskan itu demikian. Karena diskwalifikasinya resmi dan mudah diperbaiki, tidak ada alasan untuk

BAB EMPAT-BELAS

mengabaikan mereka. Siapapun yang berpartisipasi dalam memberikan Pentahbisan pada seorang calon seperti ini terkena sebuah dukkaka:

Seseorang yang tak memiliki mangkuk atau satu set jubah.

Seseorang yang mangkuk dan satu set jubahnya hasil pinjaman.

Seorang yang tanpa seorang pembimbing yang tidak sesuai. Seorang pembimbing harus seorang individu dari (sebuah Komunitas atau sekelompok tidak dapat mengisi peran ini) yang benar-benar seorang bhikkhu. Kualifikasi lainnya diberikan dalam EMB1, Bab 2.

Kasus-kasus khusus. *Penyeskorsan sebelumnya.* Jika seorang calon yang sebelumnya pernah ditahbiskan, Komunitas harus memeriksa untuk melihat jika, selama waktu sebelumnya ia sebagai bhikkhu, ia diskors karena tidak melihat pelanggaran, tidak membuat penebusan untuk sebuah pelanggaran, atau tidak melepaskan pandangan salahnya. Jika ditemukan ia demikian, maka Mv.I.79.2 berkata ia harus ditangani sebagai berikut (ambil penyeskorsan untuk tidak melihat sebuah pelanggaran sebagai sebuah contoh):

Ketika memohon untuk Pentahbisan ia harus diberitahu, 'Akankah engkau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, ia dapat diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Jika ia berkata Tidak, ia jangan diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Setelah Meninggalkan-keduniawian, ia harus ditanya, 'Akankah engkau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, ia dapat diterima. Jika Tidak, ia jangan diterima. Setelah menerimanya, ia harus ditanya, 'Akankah kau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, ia dapat dikembalikan ke keadaan sebelumnya. Jika Tidak, ia jangan dikembalikan ke keadaan sebelumnya. Setelah dikembalikan ke keadaan sebelumnya, ia harus ditanya, 'Apakah kau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, baik dan bagus. Jika Tidak, maka jika kesatuan dapat diperoleh, ia harus diskors kembali. Jika kesatuan tak diperoleh, tidak ada pelanggaran dalam berkelompok atau berkumpul dengannya (lihat Pc 69).

Masa percobaan. Kasus khusus lainnya adalah seorang calon yang sebelumnya ditahbiskan dikepercayaan lainnya. Mv.I.38.1 menyatakan bahwa ia harus pertama kali diberi empat bulan masa percobaan. Komentar mempertahankan bahwa masa percobaan ini hanya berlaku untuk petapa telanjang, tetapi Kitab Kanon sendiri membuat sebuah pengecualian bagi

Pentahbisan

mereka yang dikepercayaan sebelumnya mengajarkan sebuah doktrin dari kamma; oleh karena itu, masa percobaan harus diberlakukan untuk kepercayaan apapun yang akan menolak doktrin dari kamma (untuk umpama, katakanlah, bahwa pengalamannya secara total ditentukan oleh seorang dewa pencipta atau sebuah kekuatan yang bukan perseorangan) atau akan mengajar dispensasi khusus dari kamma (seperti kepercayaan Buddhisme yang mengajarkan jalan ritual untuk menetralkan akibat dari kamma).

Masa percobaan yang harus diberikan sebagai berikut: calon yang ingin Meninggalkan-keduniawian (lihat di bawah) dan kemudian tiga kali memohon masa percobaan. Komunitas, jika dilihat sesuai, dapat memberikannya masa percobaan menggunakan sebuah mosi dan satu pemberitahuan. Pernyataan permohonan dan tindakannya diberikan dalam Lampiran II.

Jika, selagi dalam masa percobaan, sang calon bertindak dalam salah satu jalan yang didaftar di bawah, ia gagal dalam masa percobaannya dan jangan diterima. Komentar menambahkan bahwa, jika ia masih berharap untuk ditahbis, masa percobaannya secara otomatis diulang kembali selama empat bulan "meski jika ia gagal saat di dalam ruang pentahbisan, meski jika ia mencapai delapan ." Walaupun, itu menambahkan, jika ia mencapai pemenang-arus, ia harus diperbolehkan untuk ditahbis pada hari itu juga. Meskipun, pemberian, tradisi meditasi yang moderen tidak dapat disepakati atas apa yang dipertimbangkan pemasuk arus, penegasan semacam itu selalu diperdebatkan, dan maka kebijaksananya membiarkan calon tersebut menyelesaikan masa percobaannya. Jika ia sungguh-sungguh mencapai pemasuk arus, ia dibebaskan.

Seorang calon gagal dalam masa percobaannya jika:

1. Ia memasuki desa terlalu awal, kembali terlalu lambat pada siang hari. Menurut Komentar *terlalu awal* berarti selagi para bhikkhu melakukan tugas-tugas pagi mereka; *terlalu lambat* berarti bahwa ia berdiam untuk makan di dalam desa, membahas berita duniawi dengan penduduk; ia tidak melakukan tugas-tugas terhadap

BAB EMPAT-BELAS

- penasehatnya saat ia kembali; ia hanya kembali ke tempat tinggalnya dan tidur.
2. Ia bergaul dengan seorang pelacur, dengan seorang janda atau wanita yang bercerai, dengan seorang "putri gemuk" (seorang pria banci? — lihat Bab 11), dengan seorang paṇḍaka, atau dengan seorang bhikkhūnī (lihat Lampiran V). Menurut Sub-Komentar, *bergaul* berarti memperlakukannya sebagai seorang teman atau sahabat karib. Komentar menambahkan bahwa itu dibenarkan baginya untuk mengunjungi orang-orang ini asalkan ia pergi dengan para bhikkhu untuk urusan bhikkhu.
 3. Ia tidak mahir dalam masalah besar atau kecil yang melibatkan rekan kehidupan sucinya, tidak trampil, tidak rajin, tidak cerdas dalam teknik yang terlibat di dalamnya, tidak berkeinginan untuk melakukannya atau mendapatkan yang lain untuk melakukannya. Komentar berkata bahwa *masalah besar* berarti hal semacam memperbaiki cetiya dan bangunan lain di mana para bhikkhu dipanggil bersama untuk bekerja; *masalah kecil* berarti panduan-panduan Khandhaka (lihat Bab 9); *tidak rajin* berarti, untuk contoh, mengetahui kalau ada pekerjaan yang harus dilakukan, ia pergi ke dalam kota lebih awal untuk berpiṇḍapāta, kembali ke kamarnya untuk tidur sampai akhir siang hari; *tidak ingin melakukannya* berarti membuat alasan berdasar pada sakit atau "hanya memperlihatkan kepalanya" — misal., sekedar muncul ditempat kerja tanpa sebenarnya melakukan pekerjaan apapun.
 4. Ia tidak memiliki ketajaman keinginan untuk penghafalan, pemeriksaan (menanyakan pertanyaan tentang arti dari Dhamma — lihat AN VIII.2), menjaga kemoralan, mengembangkan pikiran, atau mempertajam pengamatan. Menurut Komentar, *menjaga kemoralan* berarti Pātimokkha; *mengembangkan pikiran*, konsentrasi duniawi; *mempertajam pengamatan*, melampaui jalan (mencapai buah kesucian).
 5. Ia merasa marah, tidak senang, dan murka jika ucapan yang tidak disetujui oleh gurunya, pandangan, bujukan, pilihan, kepercayaan dari agama yang ia anut sebelumnya. Ia merasa puas, senang, dan besar hati jika Buddha, Dhamma, atau Saṅgha direndahkan.

Pentahbisan

Jika, setelah empat bulan, calon tersebut tidak "gagal" dalam salah satu cara ini, ia dapat diberikan Pentahbisan penuh. Tidak satupun naskah yang membahas kasus di mana ia gagal dan belum diberikan Pentahbisan penuh. Rupanya, Pentahbisan akan tetap sah, dan para bhikkhu yang menerimanya masih terkena sebuah dukkaṭa.

Keabsahan pertemuan. Kuorum untuk Pentahbisan penuh ditengah lembah Ganga adalah sepuluh bhikkhu. Di dalam distrik terpencil (ini meliputi keseluruhan dunia di luar lembah Ganga bagian tengah), kuorumnya adalah lima asalkan satu dari lima itu adalah seorang ahli-Vinaya. Di sini Komentor menyatakan *Ahli-vinaya* sebagai seorang yang kompeten untuk membacakan pernyataan tindakannya, tetapi ini nampak sangat lunak. Seperti Komentor itu sendiri catat ketika menjelaskan Mv.I.28.3, kehadiran dari seorang bhikkhu yang "kompeten, berpengalaman" mampu membacakan pernyataan tindakan diperkirakan dalam semua tindakan Komunitas. Maka akan nampak tidak beralasan untuk menyebutkan hal ini sebagai keperluan khusus. Sebuah definisi yang lebih mirip untuk Ahli-vinaya dalam konteks ini adalah seorang bhikkhu yang benar-benar mengetahui Pātimokkha dan berpengetahuan tentang peraturan-peraturan dan prosedur berkenaan Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan.

Mv.V.13.12 menentukan batasan tepat pada lembah Gangga tengah: Mahāsālā ditimur, Sungai Sallavatī ditenggara, kota Setakaṇṇika diselatan, desa Thūna dibarat, dan lereng gunung Usīraddhaja diutara. Sayangnya identitas dari nama-nam tempat saat ini sebagian besar bersifat terkaan. Catatan BD mengenali Thūna sebagai Sthānesvara, dan Usīraddhaja dengan Usiragiri, sebuah gunung diutara Kaṅkhal. Untuk lainnya, lihat B. C. Law, *Geography of Early Buddhism*.

Keabsahan pernyataan tindakan. Pentahbisan, seperti yang diatur dalam Kitab Kanon, adalah sebuah prosedur yang rumit yang tidak hanya melibatkan sebuah untaian pernyataan tindakan tetapi juga beberapa tahap permulaan dan yang berikutnya. Seperti disebutkan di atas, Komentor-Komentor dan berbagai tradisi nasional telah menambahkan tahapannya masing-masing, tetapi di sini kami akan fokus pada tahapan yang diperlukan oleh Kitab Kanon, bersama dengan penjelasan yang

BAB EMPAT-BELAS

relevan dari komentar-komentar. Pernyataan tindakan dan bagian standar untuk pembacaan yang diberikan dalam Lampiran II.

Tahap permulaan. Sebelum pentahbisan, seorang calon harus memiliki kepala yang terukur dan mengenakan jubah kuning tua. Kemudian ia diterima untuk Meninggalkan-keduniawian, setelah ia mengambil penyandaran pada pembimbing. Jubah dan mangkuknya ditunjukkan padanya, dan kemudian ia disuruh keluar dari pertemuan, di mana seorang bhikkhu yang berpengalaman dan kompeten menanyakannya tentang tiga belas faktor-faktor penghalang untuk Pentahbisan. Bhikkhu yang menanyakan hal itu kembali ke dalam pertemuan dan kemudian calon tersebut dipanggil kembali ke dalam pertemuan, di mana ia memohon Pentahbisan. Kemudian ia dipertanyakan dalam pertemuan itu tentang faktor-faktor penghalang, dan ketika jawabannya memuaskan ia dapat diberikan Pentahbisan penuh.

Beberapa tahapan ini memerlukan penjelasan lebih lanjut:

Pencukuran kepala. Jika calon datang dengan rambut yang lebih panjang daripada dua lebar jari, Komunitas harus diberitahu untuk mencukur kepalanya melalui sebuah pemberitahuan resmi. Alasan untuk ini disarankan oleh kisah awal untuk peraturan itu:

Pada waktu itu seorang calon yang masih muda (§) tukang besi logam, setelah bertengkar dengan orang tuanya, pergi ke vihāra dan pergi seterusnya diantara para bhikkhu. Kemudian orang tuanya, mencarinya, pergi ke vihāra dan bertanya pada para bhikkhu, "Apakah anda melihat seorang pemuda yang berpenampilan seperti ini?" Para bhikkhu, sebenarnya tidak mengenalnya (ketika mereka mencocokkan gambaran orang tuanya), berkata, "Kami tidak mengenalnya." Sebenarnya tidak melihatnya, mereka berkata, "Kami belum melihatnya." Kemudian orang tua tersebut, mencari seorang muda tukang besi logam itu dan melihatnya pergi Meninggalkan-keduniawian diantara para bhikkhu, ia mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan tentang itu, "Mereka tak tahu malu, putra Sakya para bhikkhu ini. Tidak bermoral. Pembohong.

Pentahbisan

Sebenarnya mengenalnya, mereka berkata, 'Kami tidak mengenalnya.' Sebenarnya melihatnya, mereka berkata, 'Kami belum melihatnya.' Pemuda ini telah pergi Meninggalkan-keduniawian diantara para bhikkhu." — Mv.I.48

Untuk pemberitahuan ini, Komentar menyarankan untuk mengumpulkan semua bhikkhu di dalam wilayah dan memberitahukan itu, "Saya memberitahu Komunitas pencukuran kepala anak ini," atau "Anak ini ingin Meninggalkan-keduniawian." Sebagai kemungkinannya, itu menyarankan mengirimi pesan kepada semua bhikkhu di dalam vihāra. Bahkan jika beberapa dari mereka tidak hadir karena mereka tidur, meditasi, dll., itu tetap diperbolehkan untuk meneruskannya, mencukur rambut calon tersebut, dan memberikannya untuk Meninggalkan-keduniawian. Tidak perlu memberitahu Komunitas jika kepala calon itu sudah dicukur atau jika rambutnya memiliki panjang dua lebar jari atau kurang. Komentar juga menyarankan untuk mengajar lima objek meditasi (rambut di kepala, bulu dibadan, kuku, gigi, dan kulit) pada calon tersebut sebelum atau selagi rambutnya dicukur.

Meninggalkan-keduniawian bukanlah sebuah tindakan Komunitas. Permintaan Kitab Kanon untuk prosedur ini sederhana: Sang calon diberikan Tiga Perlindungan tiga kali. Meskipun Kitab Kanon menyebutkan bahwa para bhikkhu (jamak) hadir disaat ia Meninggalkan-keduniawian, di sana tidak menetapkan kuorum minimal atau kualifikasi khusus untuk bhikkhu yang memimpin. Bagaimanapun, seorang bhikkhu yang tidak memenuhi kualifikasi seorang pembimbing bhikkhu sebaiknya tidak membuat seorang sāmaṇera mengikutinya (Mv.I.36-37), yang mana menyarankan bahkan jika calon itu sekedar Meninggalkan-keduniawian tanpa mengambil Pentahbisan penuh, bhikkhu yang memimpin harus memenuhi kualifikasi seorang pembimbing bhikkhu.

Komentar menyatakan lebih lanjut, sebelum memberikan Tiga Perlindungan, pembimbing harus memberikan jubah kuning tua pada calon itu atau harus memberitahu seorang bhikkhu, sāmaṇera, atau seorang umat awam untuk memakaikan jubah pada calon itu. Jika calon tersebut datang sudah memakai jubah, ia harus melepaskannya dan kemudian memakaikannya kembali. (Tradisi di Thailand dan Sri Lanka sāmaṇera tersebut hanya menggunakan jubah atas dan bawah. Komentar untuk

BAB EMPAT-BELAS

Mv.I.12.4 menyebutkan jubah luar juga sebagai bagian dari kumpulan jubah-jubah sāmaṇera. Bagaimanapun, Mv.VIII.27.3 menyebutkan "jubah" seorang sāmaṇera, mengingat bagian yang sejajar dalam Mv.VIII.27.2 menyebutkan "tiga jubah" seorang bhikkhu, yang menyarankan bahwa sāmaṇera dijamin Kitab Kanon tidak memakai jubah luar.) Mengatur jubah atasnya disatu bahu, calon tersebut harus memberi hormat dikaki para bhikkhu dan duduk di atas pangkal pahanya (bertumpu) dan tangannya berañjali. Kemudian ia harus diberitahu: (Katakan ini) "*Evam vadehi*," diikuti oleh rumusan lipat tiga untuk pergi berlindung di dalam Tiga Perlindungan. Komentar meminta dengan tegas agar kedua pihak — pembimbing dan calon tersebut — harus mengucapkan rumusan perlindungannya dengan sesuai. Itu mengangkat calon untuk Meninggalkan-keduniawian. Itu biasanya memintanya untuk menjalankan sepuluh sila dengan segera setelah pergi berlindung (lihat Bab 24).

Mengambil penyandaran mengikuti rumusan standar yang diberikan di Mv.I.32.2 dan dibahas di dalam BMC 1, Bab 3.

Pengajaran. Setelah calon dikirim keluar pertemuan, seorang bhikkhu yang kompeten, berpengalaman diberi hak melalui sebuah mosi resmi untuk mengajarnya tentang tiga belas faktor-faktor penghalang. Satu bhikkhu dapat memberikan mosi untuk memberi wewenang pada yang lain, atau dapat memberi kuasa itu pada dirinya sendiri. "Pengajarannya" adalah sebuah latihan tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada calon tersebut ditengah-tengah Komunitas sebelum Pentahbisan penuhnya. Ini menarik untuk dicatat bahwa tidak semua kemungkinan diskwalifikasi untuk Pentahbisan penuh termasuk di dalam daftar tiga belas itu. Vinaya-mukha berdalil, dipaling awal, ini adalah satu-satunya diskwalifikasi atau yang ia perhitungkan paling penting. Kemungkinan kedua tidaklah mungkin, sebagaimana hanya tiga dari tiga belas yang mutlak.

Ketika pengajarannya selesai, bhikkhu yang mengajar pertama kembali ke pertemuan dan membacakan sebuah mosi resmi untuk memberitahu pertemuan bahwa calon telah diajarkan dan calon tersebut harus diperbolehkan memasuki pertemuan.

Setelah calon datang dan memohon Pentahbisan penuh, seorang bhikkhu yang berpengalaman, kompeten (biasanya sama dengan ia yang mengajarkan calon tersebut) membacakan sebuah mosi resmi untuk memberi kuasa pada dirinya sendiri untuk menanyakan calon tentang tiga

Pentahbisan

belas faktor penghalang. Ketika ia menyelesaikan pertanyaan, tahap permulaan selesai.

Pentahbisan penuh. Pernyataan tindakan untuk Pentahbisan penuh terdiri dari sebuah mosi dan tiga pemberitahuan. Sama seperti dengan semua pernyataan tindakan lainnya, itu harus dibacakan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman, kompeten. Saat ini, itu sering dibacakan oleh dua bhikkhu bersama-sama. Calon menjadi seorang bhikkhu ketika pemberitahuan ketiga telah selesai. Jika dua atau tiga calon memohon Pentahbisan penuh disaat yang bersamaan, mereka semua dapat dimasukkan dalam sebuah pernyataan tindakan tunggal sejauh mereka memiliki pembimbing yang sama, tetapi tidak jika pembimbing mereka berbeda. Tidak lebih dari tiga dapat dimasukkan dalam sebuah pernyataan tindakan tunggal. Komentar mencatat bahwa *pernyataan tindakan tunggal* ini dapat berarti satu pernyataan meliputi semua calon, yang dibacakan oleh satu bhikkhu, atau memisahkan sebuah pernyataan untuk setiap calon yang semua dibacakan diwaktu yang bersamaan oleh jumlah yang sama dari para bhikkhu itu. Kemungkinan terakhir ini, meskipun membentuk sebuah suara hiruk-pikuk, yang kemungkinan dimaksudkan untuk Komunitas-Komunitas di mana tak satupun anggota yang dapat mengajukan pernyataan tindakannya ke dalam bentuk jamak yang dibutuhkan oleh lebih daripada satu calon.

Tahapan berikutnya. Dengan segera setelah Pentahbisan penuh, Kitab Kanon berkata, bayangan (waktu siang hari) harus diukur. Panjangnya musim harus diberitahu, bagian harinya harus diberitahu, mendekati "latihan," di mana, menurut Komentar, berarti melatih calon untuk memastikan kalau ia mengingat tiga bagian informasi tersebut. Saat ini, waktunya ditandai dengan sebuah jam yang dapat diandalkan atau arloji, dan kemudian direkam bersama dengan tanggal dan nama dari pembimbing dan guru pemberitahu.

Kitab Kanon juga menyatakan bahwa empat penyokong harus diberitahu dengan segera, dan bhikkhu baru tersebut diberikan seorang kawan yang akan memberitahunya tentang empat hal yang tidak pernah boleh dilakukan (misal., empat peraturan *pārājika*). Saat ini, latihan yang umum adalah pembimbing yang memberitahu keduanya yaitu empat

BAB EMPAT-BELAS

penyokong dan empat hal yang tidak pernah boleh dilakukan segera setelah pernyataan tindakan. Yang mengakhiri prosedurnya.

Peraturan-peraturan

Syarat-syarat: Pembimbing atau Guru

"Para bhikkhu, Aku izinkan seorang pembimbing. Pembimbing akan membantu perkembangan tingkah laku yang ia miliki terhadap putranya ('pikiran-anak') dengan anggapan pada muridnya. Murid akan membantu perkembangan tingkah laku yang ia miliki terhadap seorang ayah ('pikiran-ayah') dengan anggapan pada pembimbingnya. Maka mereka — berdiam dengan saling menghormati, rasa hormat, dan sopan — akan bertumbuh, meningkat, dan dewasa di dalam Dhamma-Vinaya." — Mv.I.25.6

"(Seorang calon) sebaiknya tidak diberi Pentahbisan oleh (seorang bhikkhu) dengan vassa kurang dari sepuluh. Siapapun yang (melakukan) memberikan Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan (seorang calon) diberi Pentahbisan oleh (seorang bhikkhu) dengan sepuluh vassa atau lebih." — Mv.I.31.5

"(Seorang calon) sebaiknya tidak diberi Pentahbisan oleh seorang bhikkhu yang tidak berpengalaman dan tidak kompeten. Siapapun yang (melakukan) memberikan Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan (seorang calon) diberi Pentahbisan oleh seorang bhikkhu dengan sepuluh vassa atau lebih yang berpengalaman dan kompeten." — Mv.I.31.8

"Aku izinkan seorang guru. Guru akan membantu perkembangan tingkah lakunya yang ia miliki terhadap seorang putra ('pikiran-anak') dengan anggapan pada muridnya. Murid akan membantu perkembangan tingkah laku yang ia miliki terhadap seorang ayah ('pikiran-ayah') dengan anggapan pada gurunya. Maka mereka — berdiam dengan saling menghormati, rasa hormat, dan sopan — akan bertumbuh, meningkat, dan dewasa di dalam Dhamma-Vinaya. Aku izinkan ia tinggal dalam penyandaran selama sepuluh vassa, dan penyandaran dapat diberikan oleh ia yang memiliki sepuluh vassa." — Mv.I.32.1 (Lihat Mv.I.53.4, di bawah)

Pentahbisan

"Tidak terwarisi dengan lima kualitas, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya. Ia tidak terwarisi dengan pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian konsentrasi dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian dari pengamatan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pelepasan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pengetahuan dan penglihatan dari pelepasan dari ia yang melampaui latihan. Tidak terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Ia terwarisi dengan pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian konsentrasi dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian dari pengamatan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pelepasan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pengetahuan dan penglihatan dari pelepasan dari ia yang melampaui latihan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya. Ia sendiri tidak terwarisi dengan pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan, tidak juga ia mendapatkan yang lainnya untuk mengambil alih pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan. Ia sendiri tidak terwarisi dengan pencapaian konsentrasi dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian dari pengamatan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pelepasan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pengetahuan dan penglihatan dari pelepasan dari ia yang melampaui latihan, tidak juga ia mendapatkan yang lainnya untuk mengambil alih pencapaian pengetahuan dan penglihatan dari pelepasan dari ia yang melampaui latihan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak

BAB EMPAT-BELAS

memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Ia sendiri terwarisi dengan pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan, juga ia mendapatkan yang lainnya untuk mengambil alih pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan. Ia sendiri terwarisi dengan pencapaian konsentrasi dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian dari pengamatan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pelepasan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pengetahuan dan penglihatan dari pelepasan dari ia yang melampaui latihan dan ia mendapatkan yang lainnya untuk mengambil alih pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya. Ia tidak memiliki pendirian, tanpa rasa malu, tanpa penyesalan (di Amerika pengertian dalam istilah itu, misal., keengganan untuk melakukan kesalahan dan takut akan akibatnya), malas, dan perhatiannya kacau. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Ia memiliki pendirian, rasa malu, rasa penyesalan, ketekunannya terbangkitkan, dan perhatiannya mantap. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya. Dalam hal menjaga kemoralan (§), kemoralannya buruk. Dalam hal memperbaiki tingkah laku (§), tingkah lakunya buruk. Dalam

Pentahbisan

hal mempertajam pengamatan (§), pengamatannya merusak. Ia tidak terpelajar. Ia tidak membedakan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Dalam hal menjaga kemoralan (§), kemoralannya tidak buruk. Dalam hal memperbaiki tingkah laku (§), tingkah lakunya tidak buruk. Dalam hal mempertajam pengamatan (§), pengamatannya tidak merusak. Ia terpelajar. Ia dapat membedakan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayan. Ia tidak kompeten untuk merawat atau mendapatkan seseorang untuk merawat seorang murid atau siswa yang sakit; menghilangkan atau mendapatkan seseorang untuk menghilangkan ketidakpuasan (dengan kehidupan selibat); menghalau atau mendapatkan seseorang untuk menghalau, kegelisahan yang telah muncul, dalam jalur Dhamma. Ia tidak mengetahui apa yang pelanggaran ataupun ia tidak mengetahui metode untuk menyingkirkan (secara harafiah: terlepas dari) sebuah pelanggaran. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Ia kompeten untuk merawat atau mendapatkan seseorang untuk merawat seorang murid atau siswa yang sakit; menghilangkan atau mendapatkan seseorang untuk menghilangkan ketidakpuasan (dengan kehidupan selibat); menghalau atau mendapatkan seseorang untuk menghalau, kegelisahan yang telah muncul, dalam jalur Dhamma. Ia mengetahui apa yang pelanggaran ataupun ia mengetahui metode untuk menyingkirkan sebuah pelanggaran. Terwarisi oleh lima

BAB EMPAT-BELAS

kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayan. Ia tidak kompeten agar murid atau siswanya berlatih dalam latihan yang menjadi kebiasaan (para bhikkhu). Ia tidak kompeten untuk mendisiplinkannya dalam latihan dasar untuk kehidupan selibat; mendisiplinkannya dalam Dhamma yang lebih tinggi; mendisiplinkannya dalam Vinaya yang lebih tinggi; mengintai atau mendapatkan seseorang untuk mengintai (mengikuti edisi PTS — edisi Thai dan Sri Lanka sekedar berkata, "mengintai"), sebuah sudut pandang (salah) yang telah muncul, dalam jalur yang sesuai Dhamma. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Ia kompeten agar murid atau siswanya berlatih dalam latihan yang menjadi kebiasaan (para bhikkhu). Ia kompeten untuk mendisiplinkannya dalam latihan yang dasar untuk kehidupan selibat; mendisiplinkannya dalam Dhamma yang lebih tinggi; mendisiplinkannya dalam Vinaya yang lebih tinggi; membuang atau mendapatkan seseorang untuk membuang, sebuah sudut pandang (salah) yang telah muncul, dalam jalur yang sesuai Dhamma. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayan. Ia tidak mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Kedua Pātimokkha, secara rinci, belum dengan sesuai ditangani olehnya, belum dengan sesuai dijelaskan secara lengkap, belum dengan sesuai 'diputar' (§) (dalam istilah 'roda'), belum dengan sesuai diputuskan, kalimat demi

Pentahbisan

kalimat, huruf demi huruf. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Ia mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Kedua Pātimokkha, secara rinci, telah dengan sesuai ditangani olehnya, telah dengan sesuai dijelaskan secara lengkap, telah dengan sesuai 'diputar', telah dengan sesuai diputuskan, kalimat demi kalimat, huruf demi huruf. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayan. Ia tidak mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Ia kurang dari sepuluh vassa. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya. Ia mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Ia sudah sepuluh vassa atau lebih. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan, dapat memberikan penyandaran, dan seorang sāmaṇera dapat dibuat menjadi pelayannya." — Mv.I.36.2-17

(Mv.I.37 mendaftar satuan enam kualitas yang akan memenuhi syarat atau membatalkan seorang bhikkhu dari memberikan Pentahbisan, memberikan penyandaran, atau memiliki seorang sāmaṇera untuk membantunya. Satuan ini serupa dengan Mv.I.36.2-15, dengan kalimat, "Ia kurang daripada sepuluh vassa," ditambahkan pada setiap satuan lima faktor untuk

BAB EMPAT-BELAS

membatalkan yang diberikan di sana; dan kalimat, "Ia sudah sepuluh vassa atau lebih," ditambahkan pada setiap satuan lima faktor yang memenuhi syarat.)

Penyandaran

"Penyandaran sebaiknya tidak diberikan oleh seorang (bhikkhu) yang tidak berpengalaman dan kompeten. Siapapun yang (melakukan) memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan penyandaran diberikan oleh seorang bhikkhu dengan sepuluh vassa atau lebih yang berpengalaman dan kompeten." — Mv.I.35.2

"Penyandaran sebaiknya tidak diberikan oleh seorang yang tidak berhati-hati. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Ia sebaiknya tidak tinggal dalam penyandaran pada ia yang tidak berhati-hati. Siapapun yang (melakukan) tinggal (dalam penyandaran): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... (Para bhikkhu bertanya, "Sekarang, bagaimana kami mengetahui seseorang yang berhati-hati dan seseorang yang tidak?")... "Aku izinkan kalau kalian menunggu empat atau lima hari (dan dapat memutuskan), 'Sejauh yang Aku tahu dari kesesuaiannya (§) dengan para bhikkhu (rekannya)'" — Mv.I.72

"Dan di sini bagaimana seorang pembimbing harus diangkat. Mengatur jubah atasnya di atas satu bahu, bersujud dikakinya, bertumpu lutut dengan tangan dirangkapkan didepan dada, ia harus berkata demikian: 'Bhante, jadilah pembimbing Saya. Bhante, jadilah pembimbing Saya. Bhante, jadilah pembimbing Saya.' Jika ia (pembimbing) menyatakan dengan isyarat tubuh, dengan ucapan, dengan isyarat tubuh dan ucapan, 'Sangat baik' atau 'Dengan pasti' atau 'Tentu saja' atau 'Itu sesuai' atau 'Capailah penyempurnaan dalam jalan yang damai,' ia diangkat sebagai pembimbing. Jika ia tidak menyatakan (ini) dengan isyarat tubuh, dengan ucapan, dengan isyarat tubuh dan ucapan, ia belum dianggap sebagai seorang pembimbing." — Mv.I.25.7

Tugas-tugas seorang murid terhadap pembimbingnya — Mv.I.25.8-24

Tugas-tugas seorang pembimbing terhadap muridnya — Mv.I.26

Pentahbisan

"Seorang murid tidak boleh tidak bertindak dengan benar terhadap pembimbingnya. Siapapun yang tidak bertindak dengan benar: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.27.1

"Ia yang bertindak dengan benar tidak boleh diusir. Siapapun yang mengusir (nya): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Ia yang tidak bertindak dengan benar tidak boleh tidak diusir. Siapapun yang tidak mengusir (nya): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.27.5

"Aku izinkan kalau ia yang tidak bertindak dengan benar diusir. Dan inilah bagaimana pengusirannya. 'Saya usir kau,' 'Jangan kembali ke sini,' 'Ambil jubah-jubah dan mangkukmu,' atau 'Saya tidak mau dilayani olehmu': Jika ia mengungkapkan ini dengan isyarat tubuh, dengan cara ucapan, atau dengan isyarat tubuh dan ucapan, murid itu telah diusir. Jika ia tidak mengungkapkan ini dengan isyarat tubuh, dengan cara ucapan, atau dengan isyarat tubuh dan ucapan, murid itu belum diusir." — Mv.I.27.2

Pada waktu itu, para murid, setelah diusir, tidak meminta maaf... "Aku izinkan kalau mereka meminta maaf." Mereka tetap tidak mau untuk meminta maaf... "Ia yang telah diusir tidak boleh tidak untuk meminta maaf. Siapapun yang tidak meminta maaf: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." Pada waktu itu, guru-pembimbing, setelah diminta untuk memaafkan, tidak memaafkan... "Aku izinkan kalau pemaafan diberikan." Mereka tetap tidak memaafkan. Murid-muridnya pergi jauh, melepaskan latihan, dan bahkan bergabung dengan kepercayaan lain... "Ia yang telah meminta maaf sebaiknya tidak boleh tidak dimaafkan. Siapapun yang tidak memaafkan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.27.3-4

"Seorang murid yang terwarisi dengan lima kualitas dapat diusir. Dengan anggapan terhadap pembimbingnya ia tidak memiliki kasih sayang yang kuat, tidak memiliki keyakinan yang kuat, tidak memiliki rasa malu yang kuat, tidak memiliki rasa hormat yang kuat, tidak memiliki pengembangan yang kuat (dalam latihan). Seorang murid yang terwarisi oleh lima kualitas ini dapat diusir. Seorang murid yang terwarisi dengan lima kualitas sebaiknya tidak diusir. Dengan anggapan terhadap pembimbingnya ia memiliki kasih sayang yang kuat, memiliki keyakinan yang kuat, memiliki

BAB EMPAT-BELAS

rasa malu yang kuat, memiliki rasa hormat yang kuat, memiliki pengembangan yang kuat. Seorang murid yang terwarisi oleh lima kualitas ini sebaiknya tidak diusir." — Mv.I.27.6

"Ketika seorang murid terwarisi dengan lima kualitas ia sesuai diusir (seperti dalam Mv.I.27.6)." — Mv.I.27.7

"Ketika seorang murid terwarisi dengan lima kualitas, pembimbing, tidak mengusirnya, memiliki pelanggaran; dalam mengusirnya, ia tidak memiliki pelanggaran (seperti dalam Mv.I.27.6)." — Mv.I.27.8

Memohon seorang guru; tugas seorang murid terhadap gurunya — Mv.I.32.2-3

Tugas-tugas dari seorang guru terhadap muridnya — Mv.I.33

Mengusir dan memaafkan seorang murid — Mv.I.34 (= Mv.I.27.1-8)

"Ada lima kehilangan ini dalam penyandaran pada seorang pembimbing: Pembimbingnya pergi, melepaskan latihan, meninggal, bergabung dengan golongan (lain) [menurut Komentar, ini berarti kepercayaan lain, tetapi itu juga dapat berarti golongan lain dalam sebuah Komunitas yang terpecah], atau, sebagai yang kelima, (memberikan) sebuah perintah. Inilah kelima kehilangan dalam penyandaran pada pembimbingnya.

"Ada enam kehilangan ini dalam penyandaran pada gurunya: Pembimbingnya pergi, melepaskan latihan, meninggal, bergabung dengan golongan (lain), atau, sebagai yang kelima, (memberikan) sebuah perintah. Atau, ia bergabung dengan pembimbingnya. Inilah keenam kehilangan penyandaran pada gurunya." — Mv.I.36.1

"Terwarisi dengan lima kualitas, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas (dari seorang pembimbing atau guru). Ia tidak terwarisi dengan pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian konsentrasi dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian dari pengamatan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pelepasan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pengetahuan dan penglihatan dari

Pentahbisan

pelepasan dari ia yang melampaui latihan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas. Ia terwarisi dengan pencapaian kemoralan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian konsentrasi dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian dari pengamatan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pelepasan dari ia yang melampaui latihan ... pencapaian pengetahuan dan penglihatan dari pelepasan dari ia yang melampaui latihan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas. Ia tanpa pendirian, tanpa rasa malu, tanpa penyesalan, malas, dan perhatiannya kacau. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu ia dapat tinggal dengan bebas. Ia memiliki pendirian, rasa malu, penyesalan, tekun, dan perhatiannya mantap. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas. Dalam hal menjaga kemoralan (§), kemoralannya buruk. Dalam hal memperbaiki tingkah laku (§), tingkah lakunya buruk. Dalam hal mempertajam pengamatan (§), pengamatannya merusak. Ia tidak terpelajar. Ia tidak membedakan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas. Dalam hal menambah kemoralan (§), kemoralannya tidak buruk. Dalam hal memperbaiki tingkah laku (§), tingkah lakunya tidak buruk. Dalam hal mempertajam pengamatan (§), pengamatannya tidak merusak. Ia terpelajar. Ia dapat membedakan. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas. Ia tidak mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Kedua Pātimokkha, secara rinci, belum dengan sesuai ditangani olehnya, belum dengan sesuai dijelaskan secara lengkap, belum dengan sesuai 'diputar' (§) (dalam istilah 'roda'), belum dengan sesuai

BAB EMPAT-BELAS

diputuskan, kalimat demi kalimat, huruf demi huruf. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas. Ia mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Kedua Pātimokkha, secara rinci, telah dengan sesuai ditangani olehnya, telah dengan sesuai dijelaskan secara lengkap, telah dengan sesuai 'diputar', telah dengan sesuai diputuskan, kalimat demi kalimat, huruf demi huruf. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu sebaiknya tidak tinggal dengan bebas. Ia tidak mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Ia kurang dari lima vassa. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu sebaiknya tidak dengan bebas.

"Terwarisi dengan lima kualitas lebih lanjut, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas. Ia mengetahui apa yang pelanggaran, apa yang bukan pelanggaran, apa pelanggaran ringan, apa pelanggaran berat. Ia sudah lima vassa atau lebih. Terwarisi oleh lima kualitas ini, seorang bhikkhu dapat tinggal dengan bebas." — Mv.I.53.5-9

(Mv.I.53.10-13 mendaftar enam kualitas yang akan memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat bagi seorang bhikkhu dari tinggal dengan bebas. Satuan ini serupa dengan Mv.I.53.5-8, dengan kalimat, "Ia kurang daripada lima vassa," ditambahkan pada setiap satuan lima faktor yang membatalkan yang diberikan di sana; dan kalimat, "Ia sudah lima vassa atau lebih," ditambahkan pada setiap satuan lima faktor yang memenuhi syarat.)

"Aku izinkan seorang bhikkhu yang berpengalaman dan kompeten untuk tinggal lima tahun dalam penyandaran, dan yang tidak berpengalaman seumur hidupnya." — Mv.I.53.4

"Aku izinkan seorang bhikkhu yang pergi pada sebuah perjalanan dan tak mampu mendapatkan penyandaran, bertinggal dengan bebas"... "Aku izinkan seorang bhikkhu yang sakit dan tak mampu mendapatkan penyandaran, bertinggal dengan bebas"... "Aku izinkan seorang bhikkhu yang merawat orang sakit dan tak mampu mendapatkan penyandaran,

Pentahbisan

bertinggal dengan bebas bahkan jika ia diperlukan [K: oleh bhikkhu yang sakit untuk mengambil penyandaran dengannya]"... "Aku izinkan seorang bhikkhu yang tinggal di dalam hutan dan merenung dalam kenyamanan (§) untuk tinggal dengan bebas, (berpikir,) 'Ketika seorang yang sesuai dapat memberikan penyadaran datang, Aku akan tinggal dalam penyandaran dengannya.'" — Mv.I.73

Syarat-Syarat: Calon

"Ada dua hak masuk ini (§). Ada individu yang tidak dapat dikenakan untuk hak masuk, jika Komunitas menerimanya, dalam beberapa kasus dengan salah diterima dan dalam beberapa kasus dengan benar diterima. Dan yang mana individu itu tidak diberi hak masuk, jika Komunitas menerimanya, dengan salah diterima? Seorang paṇḍaka ... ia bertinggal dalam keanggotaan dengan mencuri ... ia yang pindah ke kepercayaan lain (selagi menjadi seorang bhikkhu) ... seekor binatang ... pembunuh ibu kandung ... pembunuh ayah kandung ... pembunuh seorang arahatta ... penganiaya seorang bhikkhunī ... seorang pemecah belah ... ia yang telah mengucurkan darah (Tathāgata) ... seorang hermaphrodit yang belum diberi hak masuk, jika diberi hak masuk, itu dengan salah diterima [K: Tidak peduli seberapa banyak kali orang tersebut diberikan Pentahbisan, ia tetap tidak dihitung sebagai seorang bhikkhu]." — Mv.IX.4.10

"Dan yang manakah individu yang tidak dapat dikenakan hak masuk, jika Komunitas menerimanya, itu dengan benar diterima? Seseorang dengan sebuah tangan yang terpotong ... kaki yang terpotong ... sebuah tangan dan kaki yang terpotong ... sebuah telinga yang terpotong ... hidung yang terpotong ... telinga dan hidung yang terpotong... sebuah jari tangan atau kaki yang terpotong ... sebuah jempol tangan atau jempol kaki yang terpotong ... uratnya terpotong ... ia yang memiliki jari yang berlebih ... seorang yang bungkuk ... seorang kerdil ... seorang dengan gondok ... ia yang telah ditandai ... ia yang memiliki cambukan ... ia yang telah dikirimkan surat tuntutan ... ia dengan sebuah kaki yang besar atau penyakit kaki gajah ... ia yang memiliki sebuah penyakit yang menular ... ia yang mempermalukan pertemuan ... ia yang buta pada satu matanya ... ia yang memiliki tungkai yang bengkok ... ia yang pincang ... ia yang cacat

BAB EMPAT-BELAS

setengah ... seorang timpang ... ia yang lemah karena usia tua ... ia yang buta ... bisu ... tuli ... buta dan bisu ... buta dan tuli (§) ... tuli dan bisu ... buta dan tuli dan bisu belum diberi hak masuk, jika diberi hak masuk, dengan benar diterima." — Mv.IX.4.11

Mutlak Tak Memenuhi Syarat

"Seorang individu kurang daripada 20 tahun sebaiknya tidak dengan sadar diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberinya Pentahbisan ia harus ditangani dengan menurut peraturan (Pc 65)." — Mv.I.49.6

"Ketika pikiran pertama kali dan kesadaran muncul dirahim ibu, bergantung pada itu ia dilahirkan. Aku izinkan Pentahbisan diberikan kepada ia (yang sekurangnya) dua puluh tahun setelah menjadi sebuah janin." — Mv.I.75

"Seorang paṇḍaka, jika belum diterima (belum ditahbiskan), tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.61.2

"Seorang dalam keanggotaan dengan mencuri, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir. Ia yang telah pindah ke kepercayaan lain (selagi menjadi seorang bhikkhu), jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.62.3

"Seekor binatang, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.63.5

"Pembunuh ibu kandung, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.64.2

"Pembunuh ayah kandung, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.65

"Pembunuh seorang arahatta, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.66.2

Pentahbisan

"Seorang penganiaya bhikkhunī, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir. Seorang pemecah belah, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir. Ia yang mengucurkan darah (Tathāgata), jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.67

"Seorang hermaphrodit, jika belum diterima, tidak dapat diberikan Pentahbisan. Jika diterima, ia harus diusir." — Mv.I.68

Tidak Diinginkan

"Seorang anak yang orang tuanya tidak memberikan izinnya sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.54.6

"Ia yang terjangkit dengan satu dari lima penyakit (kusta, bisul, eksema, tbc, epilepsi) sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.39.7

"Ia yang dalam pelayanan terhadap raja (pemerintah) sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.40.4

"Seorang kriminal yang 'terbungkus dalam sebuah bendera' sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.41.1

"Seorang kriminal yang telah merusak belenggunya sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.42.2

"Seorang kriminal yang telah dikirimkan sebuah surat perintah sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.43.1

BAB EMPAT-BELAS

"Seorang yang telah dicambuk (atau dirotan) sebagai hukumannya sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.44.1

"Seorang yang telah ditandai (atau ditato) sebagai sebuah hukuman sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.45.1

"Seorang penghutang sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.46.1

"Seorang budak sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.47.1

"Seorang dengan sebuah tangan yang terpotong ... kaki yang terpotong ... sebuah tangan dan kaki yang terpotong ... sebuah telinga yang terpotong ... hidung yang terpotong ... telinga dan hidung yang terpotong... sebuah jari tangan atau kaki yang terpotong ... sebuah jempol tangan atau jempol kaki yang terpotong ... uratnya terpotong ... ia yang memiliki jari yang berlebih ... seorang yang bungkuk ... seorang kerdil ... seorang dengan gondok ... ia yang telah ditandai ... ia yang memiliki cambukan ... ia yang telah dikirimkan surat tuntutan ... ia yang dengan sebuah kaki yang besar atau penyakit kaki gajah ... ia yang memiliki sebuah penyakit yang menular ... ia yang mempermalukan pertemuan ... ia yang buta pada satu matanya ... ia yang memiliki tungkai yang bengkok ... ia yang pincang ... ia yang cacat setengah ... seorang timpang ... ia yang lemah karena usia tua ... ia yang buta ... bisu ... tuli ... buta dan bisu ... buta dan tuli (§) ... tuli dan bisu ... buta dan tuli dan bisu sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.71.2

Belum Siap

Pentahbisan

"Ia yang tanpa seorang pembimbing sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.69.1

"Ia yang menjadikan sebuah Komunitas sebagai pembimbingnya sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.69.2

"Ia yang menjadikan sebuah kelompok sebagai pembimbingnya sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.69.3

"Ia yang menjadikan seorang paṇḍaka ... ia bertinggal dalam keanggotaan dengan mencuri ... ia yang pindah ke kepercayaan lain (selagi menjadi seorang bhikkhu) ... seekor binatang ... pembunuh ibu kandung ... pembunuh ayah kandung ... pembunuh seorang arahatta ... penganiaya seorang bhikkhunī ... seorang pemecah belah ... ia yang telah mengucurkan darah (Tathāgata) ... seorang hermaphrodit sebagai pembimbingnya sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.69.4

"Ia yang tanpa mangkuk sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.70.1

"Ia yang tanpa jubah sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.70.2

"Ia yang tanpa mangkuk dan jubah sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.70.3

"Ia yang dengan mangkuk pinjaman sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.70.4

BAB EMPAT-BELAS

"Ia yang dengan jubah pinjaman sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.70.5

"Ia yang dengan jubah dan mangkuk pinjaman sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Siapapun yang memberikannya Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.70.6

Pentahbisan Ulang

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran, melepaskan latihannya. Setelah belakangan kembali lagi, ia memohon para bhikkhu untuk mentahbiskannya. Ia harus diberitahu, 'Akankah kau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, ia dapat diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Jika ia berkata Tidak, ia sebaiknya tidak diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Setelah Meninggalkan-keduniawian, ia harus ditanya, 'Akankah kau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, ia dapat ditahbiskan. Jika ia berkata Tidak, ia sebaiknya diberikan Pentahbisan. Setelah diberikan Pentahbisan, ia harus ditanya, 'Akankah kau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, ia dapat ditarik kembali*. Jika ia berkata Tidak, ia jangan ditarik kembali. Setelah ditarik kembali, ia harus ditanya, 'Apakah kau melihat pelanggaran ini?' Jika ia berkata Ya, itu baik. Jika ia berkata Tidak, maka jika kesatuan dapat diperoleh, ia harus diskors kembali. Jika kesatuan tidak dapat diperoleh, tidak ada pelanggaran dalam bergaul atau berkelompok dengannya." — Mv.I.79.2

Ia diskors karena tidak membuat penebusan untuk sebuah pelanggaran — Mv.I.79.3

Ia diskors karena tidak melepaskan pandangan salahnya — Mv.I.79.4

Pindah Kepercayaan Lain

* Statusnya dikembalikan

Pentahbisan

"Para bhikkhu, ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lainnya dan yang, ketika dibicarakan oleh pembimbingnya berkenaan sebuah peraturan, menyangkal pembimbingnya pergi kembali ke kepercayaan itu lagi, saat kembali sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan. Tetapi siapapun yang sebelumnya anggota dari kepercayaan lain dan berkeinginan untuk Meninggalkan-keduniawian, berkeinginan untuk Pentahbisan dalam Dhamma-Vinaya ini, harus diberikan empat bulan masa percobaan." — Mv.I.38.1

Prosedur untuk mengabulkan masa percobaan — Mv.I.38.1-4

"Dan bagaimanakah ia yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lainnya menyenangkan (para bhikkhu), dan bagaimanakah ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lainnya tidak menyenangkan? Ada kasus di mana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain memasuki desa terlalu dini, kembali terlalu lambat disiang hari. Inilah bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain tidak menyenangkan.

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain bergaul dengan seorang pelacur ... dengan seorang janda atau wanita yang bercerai ... dengan seorang 'putri gemuk' (pria banci?) ... dengan seorang paṇḍaka ... dengan seorang bhikkhunī. Ini, juga, bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain tidak menyenangkan.

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain tidak mahir pada masalah besar atau kecil yang melibatkan rekannya dalam kehidupan suci, tidak trampil, tidak rajin, tidak cepat-tanggap dalam cara-cara yang melibatkan mereka, tak mampu atau tak ingin melakukannya atau mendapatkan yang lain untuk melakukannya. Ini, juga, bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain tidak menyenangkan.

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain tidak memiliki kemauan keras untuk penghafalan, pemeriksaan, menjaga kemoralan, mengembangkan pikiran, mempertajam pengamatan. Ini, juga, bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain tidak menyenangkan.

BAB EMPAT-BELAS

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain merasa marah, tidak senang, dan terganggu jika guru, pandangan, bujukan, pilihan, kepercayaan agama yang ia anut sebelumnya dibicarakan dengan remeh. Ia merasa puas, senang, dan besar hati jika Buddha, Dhamma, atau Saṅgha dibicarakan dengan remeh...

"Ketika ada seseorang yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain yang tidak senang dalam cara ini, ia sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan.

"Dan bagaimanakah ia yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain menyenangkan? Ada kasus di mana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain masuk ke desa tidak terlalu dini, kembali tidak terlalu lambat disiang hari. Inilah bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain menyenangkan.

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain tidak bergaul dengan seorang pelacur ... dengan seorang janda atau wanita yang bercerai ... dengan seorang 'putri gemuk' (pria banci?) ... dengan seorang paṇḍaka ... dengan seorang bhikkhunī. Ini, juga, bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain menyenangkan.

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain mahir pada masalah besar atau kecil yang melibatkan rekannya dalam kehidupan suci, trampil, rajin, cepat-tanggap dalam cara-cara yang melibatkan mereka, mampu atau ingin melakukannya atau mendapatkan yang lain untuk melakukannya. Ini, juga, bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain menyenangkan.

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain memiliki kemauan keras untuk penghafalan, pemeriksaan, menjaga kemoralan, mengembangkan pikiran, mempertajam pengamatan. Ini, juga, bagaimana ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain menyenangkan.

"Kemudian kembali ia yang sebelumnya seorang anggota kepercayaan lain merasa puas, senang, dan besar hati jika guru, pandangan, bujukan, pilihan, kepercayaan agama yang ia anut sebelumnya dibicarakan dengan remeh. Ia merasa marah, tidak senang, dan terganggu jika Buddha, Dhamma, atau Saṅgha dibicarakan dengan remeh.

Pentahbisan

"Ketika ada seseorang yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain yang senang dalam cara ini, ia dapat diberikan Pentahbisan." — Mv.I.38.5-10

"Jika ada seseorang yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain datang telanjang, pembimbing bertanggung jawab untuk mencari sebuah jubah untuknya. Jika ia datang tanpa mencukur rambutnya, Komunitas harus diberitahu agar dapat mencukurnya. (Lihat Mv.I.48.2 di bawah.) Jika pemuja api dan petapa rambut terjal datang, mereka dapat diberikan Pentahbisan. Mereka tidak perlu diberikan masa percobaan. Mengapa demikian? Mereka mengajar sebuah doktrin tentang kamma, mereka mengajar doktrin tentang perbuatan. Jika ada seseorang yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain yang kelahiran seorang Saky, ia dapat diberikan Pentahbisan. Ia jangan diberikan masa percobaan. Aku memberikan hak istimewa ini untuk kerabatku." — Mv.I.38.11

Prosedur

"Aku izinkan kalau Komunitas diberitahu untuk kepentingan pencukuran kepala (dari seorang yang akan ditahbiskan)." — Mv.I.48.2

"Para bhikkhu, Aku izinkan Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan dengan cara pergi berlindung pada tiga Perlindungan." — Mv.I.12.4

"Pentahbisan dengan cara pergi berlindung pada tiga Perlindungan yang (sebelumnya) diizinkan olehku mulai hari ini hingga seterusnya Aku lepaskan. Aku izinkan Pentahbisan dengan cara sebuah tindakan dengan satu mosi dan tiga pemberitahuan." — Mv.I.28.3

"(Seorang calon) sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan oleh sebuah kelompok yang kurang dari sepuluh. Siapapun yang memberikan Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan bahwa (seorang calon) diberikan Pentahbisan oleh sebuah kelompok yang terdiri dari sepuluh atau lebih." — Mv.I.31.2

BAB EMPAT-BELAS

"Aku izinkan dalam semua daerah terpencil Pentahbisan dilakukan oleh sekelompok dengan seorang ahli Vinaya sebagai yang kelima." — Mv.V.13.11

Ketentuan tentang daerah terpencil — Mv.V.13.12

Pernyataan tindakan awal — Mv.I.28.4-6; Pernyataan tindakan setelah permohonan — Mv.I.29.3-4 (Lihat Mv.I.76.7-12 untuk pernyataan tindakan yang lengkap)

Prosedur untuk memberikan Pabbajjā — Mv.I.54.3

Prosedur untuk memohon penyandaran di bawah seorang pembimbing. — Mv.I.25.7

"(Seorang calon) sebaiknya tidak diberikan Pentahbisan oleh (sebuah Komunitas) yang belum dimohon. Siapapun yang memberikan Pentahbisan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan bahwa (seorang calon) diberikan Pentahbisan oleh (sebuah Komunitas) yang telah dimohon." — Mv.I.29.1

Permohonan — Mv.I.29.2

"Aku izinkan, ketika memberikan Pentahbisan, ketiga belas (§) faktor-faktor penghalang itu ditanyakan." — Mv.I.76.1

"Aku izinkan bahwa, setelah pertama kali diajarkan (pada calon itu), tiga belas (§) faktor-faktor penghalang ditanyakan." — Mv.I.76.2

"Aku izinkan bahwa, setelah pertama kali diajarkan (calon tersebut) pindah ke satu sisi, tiga belas (§) faktor-faktor penghalang ditanyakan ditengah-tengah Komunitas. Dan inilah bagaimana ia harus diajarkan. Pertama kali ia mengambil seorang pembimbing (lihat Mv.I.25.7). Setelah ia mengambil seorang pembimbing, ia harus diberi tahu tentang jubah-jubah dan mangkuk: 'Ini mangkukmu, ini jubah luarmu, ini jubah atasmu, ini jubah bawahmu. Pergi berdiri disebelah sana.'" — Mv.I.76.3

Kata-kata perintah untuk ke satu sisi — Mv.I.76.7 (= Mv.I.76.1)

Pentahbisan

"(Seorang calon) tidak boleh diajarkan oleh seorang bhikkhu yang tidak berpengalaman dan tidak kompeten. Siapapun yang mengajarkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau (seorang calon) diperintahkan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan kompeten."
— Mv.I.76.4

"(Seorang calon) tidak boleh diajarkan oleh seorang bhikkhu yang belum diberi kuasa. Siapapun yang mengajarkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan bahwa (seorang calon) diajarkan oleh seorang bhikkhu yang diberi kuasa." — Mv.I.76.5

Prosedur untuk memberi kuasa pada dirinya sendiri — Mv.I.76.5; untuk pemberian kuasa oleh yang lain — Mv.I.76.6

(Mereka — guru yang mengajarkan dan calon — kembali bersama)
"Mereka sebaiknya tidak kembali bersama. Komunitas harus diberitahu oleh guru pengajar, siapa yang kembali pertama kali." — Mv.I.76.8
Kata-kata untuk memberitahu Komunitas dan memanggil calon ke dalam tengah-tengah Komunitas — Mv.I.76.8

Pernyataan tindakan lengkap — Mv.I.76.9-12

"Aku izinkan sebuah pemberitahuan tunggal dibuat dua atau tiga kali jika mereka memiliki pembimbing yang sama, tetapi tidak jika mereka memiliki pembimbing yang berbeda." — Mv.I.74.3

"Bayangan (waktu siang hari) harus diukur saat itu. Lamanya musim harus diberitahu, bagian hari harus diberitahu, latihan harus diberitahu, empat penyokong harus diberitahu." — Mv.I.77

"Aku izinkan, ketika memberikan Pentahbisan, keempat penyokong harus diberitahu." — Mv.I.30.4

Susunan kata tentang empat penyokong — Mv.I.30.4

BAB EMPAT-BELAS

"Penyokong sebaiknya tidak diberitahu sebelumnya. Siapapun yang memberi tahu (mereka sebelumnya): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan penyokong diberitahu segera setelah seseorang diberikan Pentahbisan." — Mv.I.31.1

"Aku izinkan bahwa ketika ia telah diberikan Pentahbisan ia diberikan seorang rekan dan empat hal yang tidak pernah boleh dilakukan harus diberitahukan kepadanya." — Mv.I.78.2

Empat hal yang tidak pernah dapat dilakukan — Mv.I.78.2-5

BAB LIMA-BELAS

Uposatha

Dalam Mahāparinibbāna Sutta (DN 16) Buddha mendaftarkan tujuh kondisi yang akan membantu mencegah kemunduran Komunitas. Dua yang pertama adalah ini: "(1) Selama para bhikkhu sering bertemu, menemui kesepakatan bersama, kemajuan mereka dapat diharapkan, bukan kemundurannya. (2) Selama para bhikkhu bertemu dalam persatuan, menunda pertemuan mereka dalam persatuan, dan melakukan urusan Komunitas dalam persatuan, kemajuan mereka dapat diharapkan, bukan kemundurannya." Pelaksanaan uposatha dirumuskan untuk membantu mempertemukan kondisi-kondisi ini. Yang menyediakan sebuah kesempatan setiap setengah bulan bagi para bhikkhu untuk bertemu dengan rekan-rekannya disekitar tempat itu, untuk memperbarui peran keanggotaan mereka, untuk menangani anggota manapun yang tidak patuh, dan untuk menegaskan ketaatan bersama terhadap peraturan-peraturan Vinaya. Tindakan pelaksanaan uposatha bersama adalah apa yang dinyatakan sebagai keanggotaan umum dalam wilayah yang telah ditetapkan.

Cv.IX.1 memberitahukan bahwa Buddha ambil bagian dalam pelaksanaan uposatha hingga suatu malam ketika seorang berpura-pura sebagai bhikkhu duduk dalam pertemuan dan, meski ketika diperingatkan oleh Buddha, menolak untuk pergi hingga B. Mahā Moggallāna menjambaknya dan memaksanya keluar. Sejak saat itu hingga selanjutnya, keseluruhan uposatha dilaksanakan oleh para siswa.

Pentingnya pelaksanaan uposatha dalam pandangan Buddha ditunjukkan dalam Mv.II.5.5. B. Mahā Kappina, tinggal didaerah pinggiran Rājagaha setelah mencapai kearahattaan, merenungkan apakah ia akan pergi ke pelaksanaan uposatha atau tidak, ia tetap murni dengan pemurnian yang tertinggi dan maka ia merasa segan untuk pergi. Buddha, tinggal dekat Puncak Burung Hering, membaca pikirannya dan — menghilang dari Puncak Burung Hering — muncul tepat dihadapannya untuk bertanya, "Jika kau brahmana (berarti para arahatta) tidak memuja, menghormat, menghargai, dan sopan terhadap uposatha, siapakah nanti yang akan memuja, menghormat, menghargai, dan sopan terhadapnya? Pergilah ke uposatha. Jangan tidak pergi. Pergi juga ke tindakan Komunitas. Jangan tidak pergi." Demikian meski para arahatta tidak dibebaskan dari kewajiban Komunitas secara umum, dan salah satunya dalam uposatha.

Uposatha

Sebuah bagian dalam MN 108 menunjukkan pentingnya uposatha untuk bertemu dalam penguasaan dari Komunitas setelah Buddha *parinibbāna*, yang memberikan fakta bahwa Buddha tidak pernah menetapkan pengganti untuk mengambil alih Komunitas setelah kemangkatannya. B. Ānanda berbicara pada brahmana Gopaka Moggallāna setelah Buddha mangkat:

"Bukan itu kasusnya, brahmana, kalau kami tanpa seorang panutan. Kami memiliki seorang panutan. Dhamma adalah panutan kami... Ada peraturan latihan yang telah ditetapkan oleh Yang Terberkahi — ia yang mengetahui, ia yang melihat, mencapai pencerahan dengan usahannya sendiri yang patut dan layak — Pātimokkha yang telah disusun. Pada hari uposatha, kami semua yang hidup bergantung pada satu kotapraja berkumpul bersama disatu tempat. Setelah berkumpul, kami mengundang ia yang memiliki gilirannya (untuk melafalkan Pātimokkha). Jika, sementara ia melafalkan, seorang bhikkhu mengingat sebuah pelanggaran atau hukuman, kami menangannya, yang sesuai dengan Dhamma, dalam menurut dengan apa yang telah diajarkan. *Kami* bukanlah yang bertindak menurut dengan seorang yang patut dimuliakan. Cukup, Dhamma yang berurusan dengan kami."

Hari-hari uposatha. Istilah *uposatha* datang dari Weda Sansekerta *upavasatha*, hari persiapan, biasanya melibatkan pelaksanaan khusus, untuk ritual Soma. Hari persiapan ini diadakan pada hari pertengahan-bulan, bulan penuh, dan bulan baru — hari kedelapan dan keempat belas atau kelima belas (tergantung pada waktu yang bertepatan dengan bulan baru dan bulan penuh) dari dua-mingguan penanggalan lunar. Sekte Bukan-Weda, sebelum Buddhisme, menggunakan hari-hari ini untuk pelaksanaan (ajaran) mereka sendiri, yang biasanya bertemu untuk mengajar Dhamma mereka. Buddha mengadopsi latihan ini, mengatur hari-hari ini disamping para bhikkhu untuk bertemu dan mengajar Dhamma juga. Ia juga menetapkan sebuah pelaksanaan uposatha yang murni, yang mana ia membatasi pada hari terakhir dua-mingguan penanggalan lunar. Untuk memungkinkan para bhikkhu untuk menetapkan tanggal pelaksanaan ini, ia

BAB LIMA-BELAS

meringankan peraturan yang bertentangan mereka dari mempelajari perbintangan (lihat Bab 10), yang mana pada masa kini belum terpisah dari ilmu astronomi, yang memperbolehkan mereka untuk belajar astronomi sebanyak yang dibutuhkan untuk menghitung apakah bulan baru dan bulan penuh jatuh pada hari keempat belas atau kelima belas pada salah satu uposatha. ("Pada waktu itu orang-orang bertanya pada para bhikkhu ketika mereka sedang pergi piṇḍapāta, 'Kapan akan hari uposatha, bhante?' Para bhikkhu berkata, 'Kami tidak mengetahuinya.' Orang-orang mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan tentang itu, 'Para bhikkhu putra Sakya ini bahkan tidak cukup tahu untuk menghitung uposatha, jadi bagaimana mereka akan tahu sesuatu yang bisa dihormati?'" — Mv.II.18.1)

Pelaksanaan kevihāraan dapat diadakan dalam satu dari empat cara, tergantung pada ukuran wilayah dalam salah satu Komunitas: Jika empat bhikkhu atau lebih, mereka bertemu untuk pelafalan Pātimokkha; jika tiga, mereka saling menegaskan kemurnian mereka satu sama lain; jika dua, mereka menegaskan kemurniannya satu sama lain; jika satu, ia menandai hari itu dengan menentukan itu sebagai uposathanya. Dalam tambahan pada hari pelaksanaan rutin ini, Buddha memberikan izin bagi sebuah Komunitas untuk melafalkan Pātimokkha hanya pada satu kesempatan lainnya: ketika persatuan telah didirikan kembali dalam Komunitas. Ini, adalah perkataan Komentaris, hanya berkenaan untuk peristiwa ketika perselisihan besar dalam Komunitas telah diselesaikan (seperti sebuah perpecahan — lihat Bab 21), dan bukan pada peristiwa ketika uposatha telah ditunda untuk alasan-alasan sepele. Demikian ada dua peristiwa di mana para bhikkhu diizinkan untuk bertemu pada uposatha: hari terakhir dua-mingguan lunar dan hari untuk mendirikan kembali kesatuan.

Lokasi. Dalam rangka untuk mencegah kepusingan tentang di manakah uposatha akan diadakan dalam suatu vihāra, hanya satu bangunan yang dapat disahkan sebagai ruangan uposatha dalam vihāra manapun. Jika ruangnya menjadi tidak berguna, pengesahannya dapat ditarik kembali dan mengesahkan ruang lainnya. Jika ruangnya terlalu kecil untuk jumlah bhikkhu yang telah berkumpul untuk uposatha, mereka dapat duduk disekeliling luar ruangan selama mereka dalam jarak pendengaran dari pelafalan Pātimokkha. Jika Komunitas menginginkan, mereka juga dapat mengesahkan sebuah area didepan ruang uposatha, yang ditandai dengan tanda-tanda batasan, khususnya untuk kegunaan ini, tetapi itu adalah

Uposatha

sebuah langkah pilihan. (Tanda-tandanya harus ditentukan dalam cara yang sama seperti tanda-tanda untuk sebuah wilayah. Lihat Bab 13. Juga, lihat Lampiran I untuk pernyataan yang digunakan dalam tindakan pengesahan dan penarikan kembali ruang uposatha, dan untuk pengesahan sebuah area didepannya.)

Jika banyak vihāra-vihāra berbagi sebuah wilayah bersama, semua bhikkhu yang bertinggal dalam vihāra harus bertemu bersama untuk sebuah uposatha bersama. Kitab Kanon menyatakan bahwa ini dapat (tetapi tidak harus) disebuah vihāra di mana bhikkhu yang paling senior dalam wilayah itu bertinggal. Komentar menyarankan untuk bertemu di dalam vihāra tertua dalam wilayah tersebut kecuali kalau itu tidak nyaman (misal., ruang uposathanya terlalu kecil). Sedangkan untuk bhikkhu yang paling senior, jika vihāra di mana ia bertinggal nyaman, para bhikkhu dapat bertemu disana. Jika tidak, ia harus diundang untuk pindah ke yang lebih nyaman. Jika ia menolak untuk pindah, para bhikkhu harus meminta persetujuan dan kemurniannya, dan bertemu ditempat yang lebih nyaman (tentu saja, mengumpamakan, kalau ia tidak dapat mengatur dirinya untuk kesana).

Jika sebuah Komunitas penuh para bhikkhu bertinggal disalah satu vihāra tetapi tidak satupun dari mereka mengetahui "uposatha atau tindakan uposatha, Pātimokkha atau pelafalan Pātimokkha," maka Kitab Kanon memerintahkan bhikkhu senior untuk menyuruh bhikkhu junior untuk segera pergi ke vihāra yang berdekatan untuk menguasai Pātimokkha secara singkat atau penuh (lihat di bawah) (demi pelafalan pada hari itu juga, kata Komentar). Jika diperintahkan dalam cara ini, dan kecuali kalau ia sakit, bhikkhu junior harus pergi atau terkena sebuah dukkaṭa lainnya. Jika ia mengatur untuk mempelajari Pātimokkha, baik secara singkat atau penuh, baik dan bagus. Jika tidak, maka semua bhikkhu harus pergi ke sebuah vihāra di mana uposatha dan Pātimokkha diketahui. Kalau tidak mereka semua terkena dukkaṭa.

Kesatuan. Sama seperti semua tindakan Komunitas, pelaksanaan uposatha harus diadakan secara menyatu. Walaupun, tidak sama seperti tindakan biasa, bhikkhu manapun yang bertinggal dalam wilayah yang tidak ikut serta dalam pertemuan harus mengirimkan kemurniannya (bersama dengan persetujuannya, jika para bhikkhu berencana untuk

BAB LIMA-BELAS

melakukan urusan lain pada pertemuan itu juga). Ini akan dibahas di bawah tugas-tugas pembukaan, di bawah.

Kitab Kanon berurusan dengan tiga kasus khusus yang dapat dicampur dengan kesatuan dari pertemuan: Orang-orang menangkap seorang bhikkhu dalam wilayah; para bhikkhu tiba terlambat ke pertemuan; dan para bhikkhu pendatang tiba sebelum pertemuan. Semenjak peristiwa ini jarang, dan prosedur yang berurusan dengan mereka cukup rumit, mereka akan dibahas di bawah sesi kasus-kasus spesial.

Mengeluarkan individu. Karena aksi melaksanakan uposatha bersama adalah apa yang ditetapkan oleh keanggotaan bersama dalam wilayah tertentu, tindakan uposatha itu luar biasa diantara tindakan-tindakan Komunitas di mana hanya para bhikkhu yang dalam status baik dalam Komunitas dan dalam keanggotaan bersama yang diperbolehkan untuk bergabung di dalamnya — misal., duduk dalam hatthapāsa dari — pertemuan. (Tindakan Komunitas lainnya yang permintaannya sama adalah Undangan.) Siapapun yang melafalkan Pātimokkha (ini tidak hanya termasuk pengulang, tetapi siapapun yang mendengarkan pembacaannya) dalam sebuah pertemuan yang memasukkan orang awam, bhikkhunī, siswi masa percobaan, sāmaṇera, sāmaṇerī, mantan bhikkhu, paṇḍaka, atau jenis individu lainnya yang mutlak dilarang untuk mendapatkan Pentahbisan penuh, terkena sebuah dukkaṭa. Juga ada sebuah dukkaṭa dalam melafalkan Pātimokkha dalam sebuah pertemuan yang memasukkan seorang bhikkhu dari keanggotaan terpisah, meskipun hukuman ini hanya berlaku jika ia mengetahui kalau ia dari keanggotaan terpisah dan perbedaan diantara keanggotaan itu belum terpecahkan. Siapapun yang melafalkan Pātimokkha dalam sebuah pertemuan yang memasukkan seorang bhikkhu yang sedang diskors tekena sebuah pācittiya di bawah Pc 69.

Pembukaan. Satu tugas dari bhikkhu senior dalam vihāra manapun adalah mengumumkan kepada yang lainnya bahwa, "Hari ini adalah hari uposatha." Kitab Kanon menyarankan kalau ia mengumumkan ini disaat yang tepat (diawal pagi hari, kata Komentar), tetapi mengizinkannya untuk mengumumkan itu kapanpun ia ingat sepanjang hari tersebut (bahkan dimalam hari, Komentar berkata). Diwaktu yang disepakati, Komunitas harus berkumpul, dengan bhikkhu yang paling senior datang pertama. Jika

Uposatha

ia tidak datang paling pertama, Komentor menyatakan kalau ia terkena sebuah dukkaṭa.

Komentor membagi tugas pembukaan sebelum pelaksanaan uposatha ke dalam dua set: *pubba-karaṇa* dan *pubba-kicca*. Kedua istilah berarti "tugas permulaan," meskipun *pubba-karaṇa* terkait dengan mempersiapkan tempat untuk bertemu, sedangkan *pubba-kicca* adalah kegiatan yang harus dilakukan pertama ketika pertemuan telah dipanggil.

Pubba-karaṇa. Bhikkhu senior memiliki tugas untuk mengawasi bhikkhu lainnya yang menyapu ruang uposatha, menyiapkan tempat duduk bagi para bhikkhu, menyalakan lampu (jika pertemuannya diadakan pada malam hari atau ditempat yang gelap), dan mengatur air minum dan air untuk mencuci. Bhikkhu senior dapat memerintahkan para bhikkhu junior untuk melakukan hal-hal ini. Jika, ketika diperintahkan dan tidak sakit, mereka tidak menurut, mereka terkena dukkaṭa. Komentor menyarankan bahwa bhikkhu-bhikkhu berikut tidak boleh diperintahkan untuk tugas-tugas ini: mereka melakukan pekerjaan pembangunan, mereka yang sedang membantu pekerjaan lainnya, guru-guru Dhamma, dan pelafal ahli. Lainnya, itu dikatakan, harus diperintahkan berdasarkan giliran.

Pubba-kicca. Para bhikkhu, sekali mereka telah bertemu, harus menyampaikan persetujuan dan kemurnian dari bhikkhu manapun dalam wilayah yang tidak ikut serta dalam pertemuan. Maka mereka harus diberitahu musim, menghitung jumlah bhikkhu, dan mengatur penasehatan para bhikkhunī.

Menyampaikan persetujuan sudah dibahas dalam Bab 12. Peraturan penyampaian kemurnian sama seperti untuk penyampaian persetujuan, dengan dua perbedaan: (1) Bhikkhu yang memberikan kemurniannya berkata kepada bhikkhu yang akan menyampaikannya:

- *"Pārisuddhim dammi. Pārisuddhim me hara [haratha]. Pārisuddhim me ārocehi [ārocetha].* (Aku memberikan kemurnian. Sampaikan kemurnianku (atau: Sampaikan kemurnian untukku). Laporkan kemurnianku (atau: Laporkan kemurnian untukku)."

Sub-Komentor mencatat bahwa seorang bhikkhu dengan pelanggaran apapun yang belum diakui harus pertama kali mengakuinya sebelum memberikan kemurniannya dalam cara ini.

BAB LIMA-BELAS

(2) Penyampaian kemurnian memperbolehkan pertemuan untuk melakukan pelaksanaan uposatha, sementara penyampaian persetujuan membolehkannya untuk melakukan urusan lainnya. Komentor mencatat bahwa jika seorang bhikkhu penghuni dalam wilayah tetapi tidak ikut serta dalam pertemuan dan mengirimkan kemurniannya tetapi tidak persetujuannya, pertemuan itu dapat melakukan uposatha tetapi tidak boleh melakukan tindakan Komunitas lainnya. Jika ia mengirimkan persetujuannya tetapi tidak kemurniannya, mereka dapat melakukan semua tindakan Komunitas termasuk uposatha; walaupun, ia, terkena sebuah dukkaka karena tidak ikut serta dalam uposatha. Dengan kata lain, Komentor berpendapat kalau kemurnian tidak dapat menggantikan persetujuan dalam pengesahan urusan keanggotaan lainnya, persetujuan dapat menggantikan permurnian untuk memperbolehkan Komunitas dalam melakukan uposatha. Meskipun, ini, bertentangan Mv.II.22.2, sebuah uposatha di mana ada seorang bhikkhu yang tidak hadir yang tidak mengirimkan kemurniannya dikatakan menjadi sebuah golongan. Lebih sangat, itu menghilangkan maksud dari uposatha, di mana itu tidak sekedar mendapatkan persetujuan Komunitas tetapi juga untuk mendirikan kemurniannya. Maka tafsiran yang lebih baik akanlah menjadi jika bhikkhu yang tidak hadir mengirimkan persetujuannya bukan kemurniannya, Komunitas dapat berurusan dengan urusan lain tetapi tidak dapat melakukan uposatha. Dalam peristiwa di mana ada dua bhikkhu atau lebih dalam wilayah yang terlalu sakit untuk memberikan kemurnian atau persetujuan atau bahkan untuk dibawa ke dalam pertemuan, dan mereka terlalu terpisah jauh dari yang lainnya agar pertemuan dapat memasukkan mereka dalam hatthapasa dan agar tetap semua bhikkhu dalam jarak pendengaran dari pengulang, tidak perlu melakukan uposatha pada hari itu. Situasi ini akan bertahan lama, untuk mencegah tindakan Komunitas dalam wilayah tersebut, ini dapat menjadi satu masukan untuk menjalankan penentuan wilayah kecil yang tidak meliputi keseluruhan vihara.

Kitab Kanon berisikan sebuah peraturan yang tak jelas yang menyatakan bahwa uposatha sebaiknya tidak dilakukan dengan "menunjukkan keburukan usia" yang memberikan kemurnian kecuali kalau pertemuan belum bangun dari tempat duduknya. Komentor memberikan dua contoh nyata tentang kemungkinan apa artinya: (1) Para bhikkhu telah bertemu untuk mengulang Pātimokkha, dan sementara mereka menunggu yang datang terlambat, subuh dihari berikutnya tiba. Jika mereka berencana

Uposatha

untuk melaksanakan uposatha pada hari keempat belas, maka mereka dapat meneruskan dan melaksanakan uposatha pada hari kelima belas. (Jika mereka berencana untuk melaksanakan uposatha pada hari kelima belas, kemudian mereka sebaiknya tidak mengadakan uposatha, sebagaimana itu bukan lagi hari uposatha.) (2) Para bhikkhu bertemu, kemurnian para bhikkhu yang tidak hadir telah disampaikan, pertemuan para bhikkhu merubah pikirannya untuk bertemu pada hari itu, dan kemudian merubah kembali pikirannya. Jika keputusan terakhir ini datang sebelum mereka bangkit dari tempat duduknya, mereka dapat meneruskan uposatha itu. Jika tidak, mereka sebaiknya tidak melakukan uposatha kecuali kalau mereka mengirимkan beberapa anggotanya untuk mendapatkan kembali kemurnian dari para bhikkhu yang tidak hadir.

Tugas pemberitahuan musim tidak disebutkan dalam Kitab Kanon. Prosedur standar menyatakan musimnya — panas, hujan, atau dingin — bersama dengan berapa banyak hari uposatha telah berlalu pada musim itu dan berapa banyak yang tersisa. Bahkan dalam area di mana ada empat musim dibanding daripada tiga, ini adalah sebuah cara yang berguna untuk mengingatkan para bhikkhu tentang di mana mereka pada penanggalan bulan agar mereka tidak kehilangan jejak akan tanggal permulaan Vassa atau akhir dari hak istimewa kaṭhina.

Kitab Kanon telah menyebutkan penghitungan bhikkhu dalam pertemuan, memperbolehkan namanya yang dipanggil atau menghitung-kupon yang diambil.

Penasehatan bhikkhunī dibahas dalam Bab 23. Semenjak pembahasan di sana memperjelas, ini adalah sebuah tugas permulaan pada Pātimokkha yang hanya dalam pengertian bahwa bhikkhu yang akan menasehati para bhikkhunī dipilih atau diberi kuasa sebelum Pātimokkha dilafalkan. Penasehatan sebenarnya diadakan belakangan, pada waktu dan tempat penasehatan diumumkan pada bhikkhunī.

Pengakuan. Karena seorang bhikkhu dengan pelanggaran yang belum diakui tidak diizinkan untuk mendengarkan Pātimokkha, tradisi yang telah berkembang para bhikkhu mengakui pelanggaran-pelanggaran yang dapat diakui segera sebelum pertemuan. Prosedur untuk melakukannya, dan untuk berurusan dengan keadaan di mana semua bhikkhu hadir terjatuh ke dalam pelanggaran yang sama, dibahas dalam EMB1, Lampiran VII.

BAB LIMA-BELAS

Jika, sebelum mendengarkan Pātimokkha, seorang bhikkhu memiliki keraguan tentang sebuah pelanggaran, ia dapat berkata pada satu rekan bhikkhu, berjanji bahwa ketika keraguannya hilang, dan itu berbalik menjadi sebuah pelanggaran nyata, ia akan membuat penebusan. Ia kemudian dapat mendengarkan Pātimokkha.

Jika, ketika mendengarkan Pātimokkha, seorang bhikkhu mengingat kembali sebuah pelanggaran yang belum diakui ataupun memiliki keraguan akan itu, ia harus memberitahu seorang bhikkhu yang ada disebelahnya. Kemudian ia dapat melanjutkan mendengarkan Pātimokkha. Komentar menambahkan bahwa jika bhikkhu yang disebelahnya tidak bersahabat, ia dapat sekedar mengingatkan dirinya, "Ketika Aku pergi dari sini, Aku akan membuat penebusan untuk pelanggaran ini."

Jika Bhikkhu X mengetahui kalau Bhikkhu Y memiliki sebuah pelanggaran yang belum diakui, ia dapat menuduhnya sebelum Pātimokkha atau, selama mosi, yang dapat membatalkan hak Y untuk mendengarkan Pātimokkha. Semenjak kejadian ini jarang, dan peraturan disekeliling prosedurnya rumit, mereka akan dibahas di bawah sesi kasus khusus.

Pelafalan Pātimokkha. Sekelompok empat bhikkhu atau lebih melaksanakan uposatha dengan mendengarkan pelafalan Pātimokkha. Pelafalannya adalah tugas bhikkhu senior atau bhikkhu junior manapun yang ia undang. Seorang bhikkhu junior yang melafalkan Pātimokkha tanpa diundang terkena sebuah dukkaṭa.

Pernyataan tindakan untuk pelafalannya adalah sebuah mosi yang dinyatakan pelafal pada permulaan dari nidāna, sesi pertama Pātimokkha. Selagi melafalkan Pātimokkha, pelafal harus berusaha sebaik yang ia mampu untuk membuat dirinya didengar. Jika ia dengan sengaja membuat dirinya tidak didengar, hukumannya adalah sebuah dukkaṭa.

Kitab Kanon memperbolehkan lima cara pelafalan Pātimokkha:

1. Setelah membacakan nidāna, ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."
2. Setelah membacakan nidāna dan empat pārājika ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."
3. Setelah membacakan nidāna, empat pārājika dan saṅghādisesa ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."

Uposatha

4. Setelah membacakan nidāna, empat pārājika, saṅghādisesa, dan dua aniyata ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."
5. Secara rinci.

Biasanya, Pātimokkha harus dilafalkan secara penuh. Walaupun, jika satu dari sepuluh penghalang muncul selagi Pātimokkha sedang dilafalkan, sisa dari pelafalan dapat diberikan secara singkat. Seperti yang Komentar katakan, ini berarti bahwa jika sebuah halangan muncul dalam satu bagian yang diliputi oleh kedua hingga keempat cara pelafalan, pelafalannya dapat dipotong ditengah-sesi, dengan sesi yang disangsikan dan semua sesi sisanya diumumkan sebagai "sudah didengar." Jika halangan muncul sebelum pembacaan, Komentar berkata, pelafalannya cukup sekedar ditunda.

Catatan baik dari Kitab Kanon maupun Komentar tidak memberikan kelayakan untuk menghentikan pelafalan ditengah-tengah mulai dari sesi peraturan nissaggiya pācittiya hingga peraturan selanjutnya.

Sepuluh halangan (dengan penjelasan dari Komentar dalam kurung) adalah:

1. Halangan seorang raja [K: seorang raja tiba],
2. Halangan seorang pencuri [K: para pencuri datang],
3. Halangan api [K: sebuah hutan terbakar menjalar dari luar vihāra, atau kebakaran terjadi di dalam vihāra (saat ini, di dalam sebuah desa atau vihāra kota, api menjalar dari bangunan terdekat juga akan memenuhi syarat)],
4. Halangan air [K: hujan deras, banjir],
5. Halangan manusia [K: sejumlah besar orang datang],
6. Halangan bukan manusia [K: makhluk halus mempengaruhi seorang bhikkhu],
7. Halangan binatang buas [K: binatang buas yang galak, seperti seekor harimau, datang],
8. Halangan binatang melata [K: ular-ular, dll., menggigit seorang bhikkhu],
9. Halangan kehidupan [K: seorang bhikkhu jatuh sakit atau meninggal; orang-orang yang bermusuhan dengan niat membunuh menangkap seorang bhikkhu],

BAB LIMA-BELAS

10. Halangan hidup selibat [K: orang-orang menangkap satu bhikkhu atau lebih dengan niat membuat mereka jatuh dari kehidupan selibat].

Kitab Kanon tidak menentukan bagaimana sebuah sesi peraturan diumumkan sebagai "sudah didengar." Komentar menyarankan rumusan berikut untuk setiap sesi yang "sudah didengar", menggantikan "*cattāro pārājikā*" dengan nama yang sesuai dan jumlah peraturan yang terkait dalam setiap perkara:

- *Sutā kho pan'āyasmantehi (cattāro pārājikā) dhammā...*

Kemudian ia mengakhirinya dengan kesimpulan terakhir yang seperti biasanya: *Ettakantassa bhagavato ... avivādamānehi sikkhitabbam*. Bagaimanapun, Vinaya-mukha, membenarkan catatan itu bahwa rumusan ini akan lebih idiomatik jika itu diikuti bentuk standar kesimpulan untuk Pātimokkha, seperti berikut (memberikan contoh menghentikan ditengah sesi dari saṅghādisesa):

- *Uddiṭṭham kho āyasmanto nidānam, uddiṭṭhā cattāro pārājikā dhammā, sutā terasa saṅghādisesā dhammā... sutā sattādhikaraṇa-samathā dhammā. Ettakantassa ... sikkhitabbam.*

Pemurnian bersama. Dalam sekelompok yang hanya terdiri tiga bhikkhu, Pātimokkha tidak dapat dilafalkan. Sebagai gantinya, para bhikkhu harus menegaskan kemurniannya masing-masing. Untuk melakukan ini, mereka bertemu di dalam ruang uposatha, dan salah seorang bhikkhu memberikan mosinya:

- *Suṇantu me bhante [āvuso] āyasmantā, ajj'uposatho paṇṇaraso [cātuddaso], yad'āyasmantānam pattakallam, mayam aññamaññam pārīsuddhi uposatham kareyyāma.*

Ini berarti: "Sudilah yang mulia [teman] mendengarkan Saya. Hari ini adalah uposatha yang kelima belas [keempat belas]. Jika yang mulia telah siap, kita harus melakukan uposatha dengan memurnikan diri kita masing-masing."

Uposatha

Kemudian bhikkhu yang paling senior, dengan jubahnya diatur disatu bahu, dengan posisi bertumpu lutut* dan, dengan tangan terangkap dalam añjali, mengucapkan tiga kali:

- *Pārisuddho ahaṃ āvuso. Pārisuddho'ti maṃ dhāretha.*

Ini berarti: "Saya, teman, murni adanya. Ingatlah Saya murni adanya."

Kemudian dalam urutan turun kesenioritasan, dua bhikkhu lainnya mengikuti setelahnya, mengucapkan (juga tiga kali):

- *Pārisuddho ahaṃ bhante. Pārisuddho'ti maṃ dhāretha.*

Ini mengganti "teman" ke yang lebih hormat "yang mulia."

Pemurnian. Jika hanya ada dua bhikkhu dalam kelompok, mereka sekedar menegaskan kemurnian mereka satu sama lain, tanpa sebuah mosi. Bhikkhu yang lebih senior, dengan jubahnya diatur disatu bahu, dengan posisi bertumpu lutut dan, dengan tangan terangkap dalam añjali, mengucapkan tiga kali:

- *Pārisuddho ahaṃ āvuso. Pārisuddho'ti maṃ dhārehi.*

Ini berarti: "Saya, teman, murni adanya. Ingatlah Saya murni adanya."

Bhikkhu junior mengikuti setelahnya, dengan sedikit perbedaan yang ia ucapkan (kembali, tiga kali):

- *Pārisuddho ahaṃ bhante. Pārisuddho'ti maṃ dhāretha.*

Ini mengganti "teman" ke yang lebih hormat "bhante," dan kata kerja diakhiri ke yang lebih hormat dalam bentuk jamak.

* Tradisi Thai

BAB LIMA-BELAS

Penentuan. Jika hanya ada seorang bhikkhu, ia harus pergi ke tempat di mana para bhikkhu biasanya bertemu untuk uposatha — ruang uposatha, sebuah paviliun, atau dikaki sebuah pohon — harus mengatur air minum dan air pencuci, harus menyediakan sebuah tempat duduk dan menghidupkan lampu (jika itu gelap), dan kemudian duduk. Jika bhikkhu lain kebetulan tiba, ia harus melakukan uposatha dengan mereka. Jika tidak, ia harus membuat penentuan berikut:

- *Ajja me uposatho* (Hari ini adalah uposathaku).

Jika ia tidak melakukan ini, ia terkena sebuah dukkaṭa. Komentar mencatat bahwa ia juga dapat menambahkan kata *paññaraso* (kelima belas) atau *cātuddaso* (keempat belas), sesuai akhir dari penentuannya, tetapi ini adalah pilihan.

Garis batasan kuorum. Kitab Kanon menyatakan bahwa jika ada empat bhikkhu dalam wilayah, Pātimokkha tidak boleh dilafalkan bertiga setelah kemurnian dari salah satunya telah disampaikan. Komentar untuk Mv.II.14.2 menambahkan bahwa ketiganya sebaiknya tidak melakukan uposatha pemurnian masing-masing. Ini hanya meninggalkan satu pilihan: Keempatnya harus berkumpul — jika dibutuhkan, di dalam kediaman bhikkhu yang berencana mengirimkan kemurniannya — dan melafalkan Pātimokkha. Sama halnya, jika di sana ada dua atau tiga bhikkhu dalam wilayah, semua harus menghadiri pertemuan uposatha; tidak satupun dari mereka dapat menyampaikan kemurniannya.

Bepergian. Pada hari uposatha, para bhikkhu dilarang bepergian ke tempat di mana tidak ada bhikkhu atau di mana hanya ada para bhikkhu dari sebuah keanggotaan terpisah. Ini untuk mencegah mereka dari bentuk uposatha yang lebih sulit — misal., melafalkan Pātimokkha — memperlakukannya dari yang paling mudah. Meskipun, mereka diizinkan, untuk pergi ke tempat semacam itu jika mereka pergi sebagai sebuah Komunitas dari empat atau lebih, atau jika ada halangan ditempat di mana mereka sebelumnya berada — menurut Komentar, ini adalah sebuah referensi untuk sepuluh halangan yang terdaftar di atas. Kitab Kanon juga menyatakan bahwa ia dapat pergi dari satu vihāra ke yang lainnya jika para

Uposatha

bhikkhu di vihāra yang kedua dari keanggotaan yang sama dan ia tahu kalau ia dapat tiba di sana dalam sehari.

Komentar menyatakan bahwa larangan bertentangan bepergian tidak berlaku setelah pelaksanaan uposatha telah diadakan atau jika itu telah dibatalkan. Bagaimanapun, jika ia tinggal sendiri di dalam hutan dan pergi ke sebuah desa untuk berpiṇḍapāta pada hari uposatha, ia harus langsung kembali ke tempat tinggalnya. Jika ia berhenti dikediaman lainnya, sebaiknya ia tidak pergi hingga uposatha dilakukan oleh para bhikkhu di sana.

Kasus khusus: kesatuan. Seperti disebutkan di atas, Kitab Kanon membahas tiga kasus khusus yang memiliki sebuah ketegasan pada kesatuan sebuah pertemuan uposatha: apa yang harus dilakukan ketika seorang bhikkhu ditangkap di dalam wilayah; ketika bhikkhu penghuni di sana tiba terlambat; dan ketika pendaratang, bukan bhikkhu penghuni di sana tiba sebelum pelafalan pada hari uposatha. Kasus ini akan dibahas di sini.

Ketika seorang bhikkhu ditangkap. Jika kerabat, kerajaan (pegawai pemerintahan), rampok, pembuat rusuh, atau lawan dari para bhikkhu kebetulan menangkap seorang bhikkhu dalam wilayah pada hari uposatha, para bhikkhu harus meminta mereka untuk melepaskannya setidaknya cukup untuk ikut serta dalam uposatha. Jika mereka melakukannya, baik dan bagus. Jika tidak, para bhikkhu harus meminta mereka untuk melepaskannya setidaknya cukup untuk memberikan kemurniannya. Jika mereka melakukannya, baik dan bagus. Jika tidak, para bhikkhu harus meminta mereka untuk membawanya keluar wilayah selagi Komunitas melakukan uposatha. Jika mereka melakukannya, baik dan bagus. Jika tidak, Komunitas tidak dapat bertemu di dalam wilayah itu untuk uposatha pada hari tersebut.

Ketika para bhikkhu tiba terlambat. Jika para bhikkhu, setelah berkumpul untuk Pātimokkha, memulai pelafalannya hanya agar yang lainnya datang selagi pelafalan sedang berlangsung, maka jika kelompok yang tiba terlambat lebih banyak daripada kelompok yang pertama, Pātimokkha harus dilafalkan kembali dari awal. Jika kelompok yang tiba terlambat lebih sedikit dari kelompok pertama, kemudian apa yang telah dilafalkan sudah dilafalkan dengan baik dan semua yang diperlukan hanyalah melafalkan sisa dari naskah kepada keanggotaan penuh.

BAB LIMA-BELAS

Jika para bhikkhu yang tiba terlambat datang setelah Pātimokkha selesai, maka — tanpa menghiraukan apakah pertemuan pertama telah bubar — jika kelompok yang tiba belakangan lebih banyak daripada kelompok yang pertama, semua bhikkhu harus mendengar kembali Pātimokkha. Jika kelompok yang tiba terlambat berjumlah sama atau lebih sedikit daripada kelompok yang pertama, maka kelompok yang tiba terlambat harus menegaskan kemurniannya dihadapan dari kelompok yang pertama.

Peraturan ini berlaku tanpa menghiraukan apakah salah satu kelompok, yang pertama atau yang tiba terlambat, terdiri dari bhikkhu penghuni di sana ataupun pendatang. Dalam semua kasus ini, lebih dulu pelafalan dari kelompok pertama dipertimbangkan sah, menurut Mv.IX.3.5, tindakan dalam banyak kasus seperti ini secara teknis akan menjadi golongan, bahwa dengan adanya bhikkhu lain di dalam wilayah itu. Walaupun, persepsi dan kehendak dari kelompok pertama memutuskan apakah para bhikkhu dalam kelompok itu terkena sebuah pelanggaran. Jika mereka tidak mengetahui kalau kelompok lainnya datang, mereka tidak terkena pelanggaran. Jika mereka mengetahui, melihat, atau mendengar kelompok lainnya datang, dan memasuki wilayah, atau telah memasuki wilayah, maka jika mereka terus saja dengan pelafalan yang bagaimanapun juga — menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar meski lebih dulu bergolongan, dalam keraguan apakah itu benar, atau dengan sebuah kata hati yang gelisah — mereka terkena dukkṭa. Jika, mengetahui kelompok lainnya, mereka terus saja dengan pelafalannya yang bertujuan pada pepecahan, mereka terkena thullaccaya.

Kenyataan bahwa kehendak dan persepsi di sini bermain dengan jelas itu adalah tindakan Komunitas yang luar biasa. Ada beberapa ketidaksepakatan apakah kelayakan untuk faktor-faktor ini harus dibaca sebagai sebuah kasus khusus, yang hanya dapat dipakai pada pelafalan Pātimokkha (dan untuk Pavāraṇā, yang mana mengikuti pola yang sama), atau sebagai sebuah contoh tentang bagaimana peraturan umum mengenai keabsahan tindakan harus ditafsirkan melintasi dewan pengurus. Terutama sekali, itu telah diperdebatkan, karena tindakan kelompok pertama sudah sah dan bebas dari pelanggaran ketika dilakukan dengan tanpa persepsi dari bhikkhu yang datang terlambat, tindakan Komunitas lainnya yang dilakukan dengan tanpa persepsi dari faktor-faktor yang membuat tidak

Uposatha

sah harusnya itu sudah sah dan bebas dari pelanggaran bahkan jika, pada kenyataannya, faktor-faktor yang membuat tidak sah ada.

Meskipun, perbedaan pendapat ini, menghilangkan maksud penuh dari kelayakan yang diberikan dalam sesi ini. Di sini semua tindakan adalah sah, meski ketika kelompok pertama mengetahui para bhikkhu yang tiba terlambat dan memulai pelafalannya dengan motivasi yang merugikan. Jika pola ini diberlakukan untuk semua faktor-faktor yang mengesahkan terhubung dengan semua tindakan Komunitas, tidak akan ada hal seperti tindakan yang tidak sah. Tak ada apapun dalam Kitab Kanon yang merinci pembahasan tentang apa yang membuat tidak berlakunya tindakan. Maka itu nampak lebih baik untuk menganggap kelayakan ini sebagai pembebasan khusus dari Mv.IX.3.5 yang hanya dapat dipakai untuk pelafalan Pātimokkha dan untuk Pavāraṇā, dalam pengenalan fakta kalau tindakan ini diwajibkan maka memerlukan waktu yang panjang.

Jika para bhikkhu yang telah berkumpul mengetahui kalau ada bhikkhu lain penghuni yang belum tiba, atau jika mereka meragukan tentang kebenarannya tetapi melanjutkan dan bagaimanapun juga melafalkan Pātimokkha, kemudian — tanpa menghiraukan apakah mereka menyadari apa yang mereka lakukan itu salah — semua bhikkhu penghuni terkena dukkaṭa. Jika mereka terus saja dan melafalkan Pātimokkha karena mereka bertujuan pada perpecahan, mereka semua terkena thullaccaya.

Ketika bhikkhu pendatang tiba sebelum pelafalan pada hari uposatha, jika kebetulan kalau para bhikkhu penghuni dan para bhikkhu pendatang menghitung tanggal yang berbeda untuk uposatha, maka jalan tindakan yang sesuai tergantung pada apakah satu pihak melihat tanggal yang dihitung oleh yang lain sebagai (1) keempat belas atau kelima belas dari dua mingguan atau (2) seperti hari pertama dari dua mingguan berikutnya. Dalam kasus pertama, jika kelompok pendatang lebih banyak daripada kelompok penghuni, yang terakhir harus menampung mereka kepada yang lebih dulu; jika tidak, yang lebih dulu harus menampung diri mereka sendiri lebih belakangan. Dalam kasus kedua, jika kelompok penghuni melihat tanggal yang dihitung oleh kelompok pendatang sebagai yang pertama, maka jika mereka lebih sedikit, mereka harus menampung kelompok pendatang atau pergi keluar wilayah selagi kelompok pendatang mengadakan uposathanya sendiri. Jika mereka sebanding dalam jumlah atau lebih banyak daripada kelompok pendatang, kelompok pendatang

BAB LIMA-BELAS

harus pergi keluar wilayah untuk mengadakan uposathanya sendiri. Jika, di tangan lainnya, kelompok pendatang melihat tanggal yang dihitung oleh kelompok penghuni sebagai yang pertama, maka jika mereka sebanding dalam jumlah atau lebih sedikit daripada kelompok penghuni, mereka dapat bertemu dengan kelompok penghuni atau pergi keluar wilayah selagi kelompok penghuni bertemu. Jika mereka lebih banyak, maka kelompok penghuni harus mengadakan uposathanya sendiri di luar wilayah.

Jika, pada hari uposatha, para bhikkhu pendatang menemukan tanda-tanda dari bhikkhu penghuni (atau kebalikannya), mereka terikat tugas untuk mencari mereka. Jika mereka tidak melakukannya, dan terus saja dan mengadakan uposatha mereka sendiri, mereka terkena sebuah dukkaṭa. Jika mereka mencari tetapi tidak menemukan mereka, tidak ada pelanggaran dalam mengadakan uposatha mereka sendiri. Jika mereka menemukannya tetapi terus saja dan bagaimanapun juga mengadakan uposatha mereka sendiri, mereka terkena sebuah dukkaṭa. Jika mereka melakukan itu dengan maksud untuk membentuk sebuah perpecahan, hukumannya adalah sebuah thullaccaya.

Ketika para bhikkhu pendatang menemukan bhikkhu penghuni dari keanggotaan yang terpisah tetapi menganggap mereka dari keanggotaan yang sama, ini adalah kasus khusus lainnya di mana persepsi memainkan perannya: Tidak ada pelanggaran bagi mereka dalam melakukan uposatha bersama. Jika mereka menemukan kalau penghuni di sana dari keanggotaan yang terpisah dan, tanpa memecahkan perbedaan mereka (lihat Bab 21), melakukan uposatha bersama, kedua pihak terkena dukkaṭa. Jika, tanpa memecahkan perbedaan mereka, mereka mengadakan uposatha yang terpisah, tidak ada pelanggaran.

Ketika bhikkhu pendatang menemukan bhikkhu penghuni dari keanggotaan yang sama tetapi menganggap kalau mereka dari keanggotaan yang terpisah, kembali persepsi memainkan perannya: Jika mereka melakukan uposatha bersama mereka terkena dukkaṭa. Jika mereka memecahkan perbedaan yang jelas pada diri mereka tetapi terus saja dan melakukan uposatha terpisah, mereka semua terkena dukkaṭa. Jika mereka memecahkan perbedaan mereka dan melakukan uposatha bersama, tidak ada pelanggaran.

Kasus-kasus khusus: Penuduhan. Jika, ketika Komunitas telah bertemu untuk uposatha, Bhikkhu X mencurigai Bhikkhu Y memiliki

Uposatha

pelanggaran yang belum diakui, ia dapat membawa persoalannya sebelum Pātimokkha dilafalkan. Pola yang biasa adalah pertama membuat sebuah mosi resmi, memberi kuasa pada dirinya sendiri atau bhikkhu lain untuk menanyakan sebuah pertanyaan tentang Vinaya dalam pertemuan. Dengan cara yang sama, bhikkhu yang menjawab pertanyaan harus diberi kuasa melalui sebuah mosi resmi, yang dibuat oleh dirinya sendiri atau bhikkhu lainnya. Sebelum ditanya dan menjawab pertanyaan, keduanya; penanya dan penjawab harus melihat lagi pertemuan dan menaksir individu yang hadir. Hanya jika mereka merasa tidak bahaya dalam membicarakannya secara terbuka, mereka harus terus melanjutkan pertanyaannya. (Dalam kisah awal untuk peraturan ini, beberapa bhikkhu dari kelompok enam merasa tersinggung saat persoalan sedang dibahas dan mengancam bhikkhu lainnya dengan kejahatan.)

Mosi untuk memberi kuasa pada dirinya sendiri untuk menanyakan pertanyaan tentang Vinaya adalah:

- *Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallam aham Itthannāmam vinayam puccheyam.*

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, Saya akan menanyai bhikkhu ini atau itu tentang Vinaya.

Mosi untuk memberi kuasa orang lainnya untuk menanyakan pertanyaan tentang Vinaya adalah:

- *Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallam Itthannāmo Itthannāmam vinayam puccheyya.*

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, si ini atau si itu akan menanyakan bhikkhu ini atau itu tentang Vinaya.

Mosi untuk memberi kuasa dirinya sendiri untuk menjawab pertanyaan adalah:

BAB LIMA-BELAS

- *Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ ahaṃ Itthannāmena vinayaṃ puṭṭho vissajjeyyaṃ.*

Bhante, sudah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, Aku — ditanya tentang Vinaya oleh bhikkhu ini atau itu — akan menjawab.

Mosi untuk memberi kuasa orang lain untuk menjawab pertanyaan, ucapkan:

- *Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ Itthannāmo Itthannāmena vinayaṃ puṭṭho vissajjeyya.*

Bhante, sudah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, bhikkhu ini atau itu — ditanya tentang Vinaya oleh bhikkhu ini atau itu — akan menjawab.

Kegunaan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang Vinaya dalam konteks ini berangkap empat: (1) Bhikkhu yang berencana untuk membuat penuduhan memiliki sebuah kesempatan untuk meyakinkan kalau tuduhannya telah diberitahukan dengan baik; (2) peraturan yang masih disangsikan dapat dibahas dengan seimbang, sebagaimana tidak ada siapapun yang telah dituduh; (3) setiap bhikkhu harus siaga untuk kenyataan dari penuduhan yang masih mengapung, agar memiliki kesempatan untuk merenung apakah ia melanggar peraturan-peraturan yang disangsikan, dan dapat membuat penebusan sebelum sebuah tuduhan dibuat; dan (4) keseluruhan Komunitas telah diberitahu secara merata dengan baik tentang peraturan-peraturan yang disangsikan dan dapat diuraikan dengan mengetahui kasusnya. Untuk umpama, jika bhikkhu yang dituduh sungguh-sungguh melanggar sebuah peraturan, mengakui kebenarannya, tetapi menolak untuk melihat itu sebagai sebuah pelanggaran atau membuat penebusan, Komunitas dalam posisi yang baik dan dengan sah menskorsnya dari Komunitas.

Setelah pembahasan Vinaya telah dibawakan pada sebuah kesimpulan, dan Bhikkhu X masih merasa bahwa Y memiliki pelanggaran yang belum diakui, ia dapat meminta Y untuk pergi agar dapat membuat sebuah tuduhan sebelum Pātimokkha dimulai, atau — selama mosi diawal pelafalan — membatalkan hak Y untuk mendengarkan Pātimokkha (lihat di

Uposatha

bawah). (Jika X percaya bahwa Y murni dari sebuah pelanggaran tetapi meskipun begitu diminta untuk pergi, ia terkena sebuah dukkaṭa.)

Prosedur untuk meminta pergi, membuat sebuah penuduhan, dan menyelesaikan persoalan dibahas dalam EMB1, di bawah Sg 8 dan pada Bab 11.

Kasus khusus: pembatalan Pātimokkha. Untuk membatalkan Pātimokkha bagi bhikkhu lainnya, ia harus bicara sewaktu mosi awal pelafalan dan membuat sebuah mosi resmi:

- *Suṇātu me bhante saṅgho. [Itthannāmo puggalo] sāpattiko. Tassa Pātimokkham ṭhāpemi. Na tasmim sammukhī-bhūte Pātimokkham uddi-sitabbam.*

Ini berarti: "Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. [Individu bernama ini atau itu] memiliki sebuah pelanggaran. Saya membatalkan Pātimokkhnya (atau: Saya mengesampingkan Pātimokkha darinya). Pātimokkha tidak dapat dilafalkan dihadapannya."

Jika, tanpa dasar, ia membatalkan Pātimokkha untuk bhikkhu lainnya, ia terkena sebuah dukkaṭa. Kitab Kanon berisikan, daftar panjang yang sangat berlebihan dari keperluan yang sesuai untuk membatalkan Pātimokkha pada seorang bhikkhu agar dapat sah. Yang menghapuskan kelebihan syaratnya, menjadi salah satu dari berikut ini:

1. Ia memiliki dasar untuk mencurigai kalau bhikkhu itu telah melakukan sebuah pelanggaran pārajika, dan pembahasan yang terkait pelanggaran itu dibawakan pada sebuah kesimpulan.
2. Ia memiliki dasar untuk mencurigai kalau bhikkhu itu telah melepaskan latihan, dan pembahasan tentang apa yang dimaksud melepaskan latihan telah dibawa pada sebuah kesimpulan.
3. Bhikkhu itu tidak pergi sepanjang tindakan Komunitas yang bersatu dan menurut dengan Dhamma. Menurut Komentar, ini berarti ia tidak datang ke pertemuan, tidak memberikan persetujuannya, atau ia menimbulkan keberatan untuk mengganggu tindakan. Sekedar melakukan ini, dikatakan, ia terkena sebuah dukkaṭa dan Pātimokkhnya dibatalkan.

BAB LIMA-BELAS

4. Bhikkhu itu menimbulkan keberatan pada tindakan Komunitas yang bersatu dan sesuai dengan Dhamma. (Ini, Komentor berkata, berarti bahwa ia menuntut agar tindakannya diulang kembali; dalam melakukannya ia terkena sebuah pācittiya (di bawah Pc 63) dan Pātimokkhanya dibatalkan.) lebih lanjut, pembahasan tentang apa yang dimaksud menimbulkan keberatan pada sebuah tindakan Komunitas yang bersatu dan sesuai dengan Dhamma telah dibawa pada sebuah kesimpulan.
5. Bhikkhu yang terlihat, terdengar, atau dicurigai telah melakukan sebuah pelanggaran, berkisar dari sebuah saṅghādisesa hingga pada sebuah dukkaṭa atau dubbhāsita.
6. Bhikkhu yang terlihat, terdengar, atau dicurigai telah terjatuh dalam istilah dari pandangan (dengan kuat memegang pandangan salah). Ini bukan hanya akan menjadi dasar untuk pembatalan Pātimokkhanya, tetapi juga — jika ia sungguh-sungguh memegang padangan semacam itu dan menolak melepaskannya — menjatuhkan sebuah tindakan pengecaman padanya. Jika padangannya sebuah yang jahat, seperti yang dijelaskan di bawah Pc 68, dan ia menolak untuk melepaskannya, itu akan menjadi dasar untuk menskorsnya. (Lihat Bab 20.)

Sekali Pātimokkha telah dibatalkan untuk Bhikkhu Y, sebuah tuduhan dapat dibawakan terhadapnya, dan Komunitas harus menyelesaikan persoalan itu. Jika pertemuannya terganggu karena satu dari sepuluh halangan yang terdaftar di atas, ia dapat membawakan kembali permasalahannya dilain waktu, baik di sana ataupun di Komunitas lainnya dihadapan Y, agar permasalahannya diperiksa dan diselesaikan. Selama permasalahannya belum diselesaikan, ia dapat melanjutkan membatalkan Pātimokkha untuk Y kembali hingga itu terselesaikan.

Peraturan-peraturan

Hari-Hari Uposatha

"Aku izinkan kalian, bhikkhu, untuk berkumpul pada hari keempat belas, kelima belas, dan kedelapan setiap setengah bulan." — Mv.II.1.4

Uposatha

"Aku izinkan kalian, bhikkhu, setelah berkumpul pada hari keempat belas, kelima belas, dan kedelapan setiap setengah bulan, untuk membicarakan Dhamma." — Mv.II.2.1

"Aku izinkan kalau Pātimokkha dilafalkan." — Mv.II.3.2

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan setiap hari. Siapapun yang melafalkannya setiap hari: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan Pātimokkha dilafalkan setiap hari uposatha." — Mv.II.4.1

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan tiga kali dalam setengah bulan. Siapapun yang melafalkannya tiga kali dalam setengah bulan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau Pātimokkha dilafalkan sekali selama setengah bulan, pada hari keempat belas atau kelima belas." — Mv.II.4.2

"Aku izinkan penghitungan per setengah bulan dipelajari." — Mv.II.18.1

"Aku izinkan penghitungan persetengah bulan dipelajari oleh semua." — Mv.II.18.2

"Dan uposatha sebaiknya tidak dilakukan pada hari bukan-uposatha kecuali kalau untuk Komunitas yang tidak menyatu." — Mv.II.36.4

Kesatuan

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan secara berkelompok, masing-masing dengan kelompoknya sendiri. Aku izinkan tindakan uposatha untuk mereka yang bersatu (§)." — Mv.II.5.1

"Aku izinkan kalau perluasan kesatuan diperluas hingga kediamannya (vihāra)." — Mv.II.5.2

Lokasi

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan dimanapun dengan alasan tanpa menentukan sebuah tempat. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau uposatha diadakan

BAB LIMA-BELAS

setelah menetapkan sebuah ruang uposatha seperti yang diinginkan Komunitas: sebuah tempat tinggal, sebuah bangunan berkubah, sebuah bangunan serba guna, sebuah bangunan beratap segitiga atau sebuah sel." — Mv.II.8.1

Pernyataan tindakan — Mv.II.8.2

"Dua ruang uposatha sebaiknya tidak disahkan dalam sebuah kediaman tunggal (vihāra). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau uposatha diadakan disatu tempat, yang lainnya telah ditarik kembali." — Mv.II.8.3

Pernyataan tindakan untuk penarikannya — Mv.II.8.4

"Ketika duduk di dalam sebuah tempat, tanpa menghiraukan apakah itu telah disahkan, di mana ia mendengarkan Pātimokkha, uposathanya telah dilaksanakan." — Mv.II.9.1

Pernyataan tindakan untuk pengesahan sebuah area didepan ruang uposatha (§) — Mv.II.9.2

"Ada kasus di mana banyak kediaman memiliki sebuah wilayah bersama. Semua bhikkhu telah berkumpul disuatu tempat, uposatha dapat diadakan. Atau telah berkumpul di mana bhikkhu paling senior berdiam, uposatha dapat diadakan di sana. Tetapi uposatha sebaiknya tidak diadakan oleh sebuah golongan dari sebuah Komunitas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.11

Apakah izin untuk tempat tinggal diizinkan?

Apa izin untuk tempat tinggal?

"Itu diizinkan untuk berbagai tempat tinggal yang berbagai wilayah yang sama untuk melaksanakan uposatha terpisah."

Itu tidak diizinkan.

Di mana itu ditetapkan?

Di Rājagaha, dalam Uposatha-saṃyutta (Mv.II.11 (§)).

Pelanggaran apa yang dilakukan?

Sebuah dukkaṭa untuk melangkahi disiplin. — Cv.XII.2.8

Uposatha

"Ada kasus di mana banyak bhikkhu — tidak berpengalaman, tidak kompeten — bhikkhu penghuni di dalam suatu tempat tinggal dihari uposatha. Mereka tidak mengetahui uposatha atau tindakan uposatha, Pātimokkha atau pelafalan Pātimokkha... Seorang bhikkhu harus dikirim oleh para bhikkhu ke tempat tinggal yang berdekatan dengan segera: 'Pergilah, teman. Setelah menguasai Pātimokkha secara singkat atau rinci, kembalilah.' — Mv.II.17.3-5 "Aku izinkan bhikkhu senior untuk memerintah seorang bhikkhu junior." ... "Ia yang tidak sakit dan telah diperintahkan oleh bhikkhu senior sebaiknya jangan tidak pergi. Siapapun yang tidak pergi: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.17.6 "Ada kasus di mana banyak bhikkhu — tidak berpengalaman, tidak kompeten — bhikkhu penghuni di dalam suatu tempat tinggal dihari uposatha. Mereka tidak mengetahui uposatha atau tindakan uposatha, Pātimokkha atau pelafalan Pātimokkha... Seorang bhikkhu harus dikirim oleh para bhikkhu ke tempat tinggal yang berdekatan dengan segera: 'Pergilah, teman. Setelah menguasai Pātimokkha secara singkat atau rinci, kembalilah.' Jika ia mengaturnya, baik dan bagus. Jika tidak, maka semua bhikkhu sebaiknya pergi ke sebuah kediaman di mana mereka mengetahui uposatha atau tindakan uposatha, Pātimokkha atau pelafalan Pātimokkha. Jika mereka tidak pergi: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.21.3

Mengeluarkan Individu-Individu

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan dalam sebuah keanggotaan yang memasukkan orang awam. Siapapun yang melafalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.16.8

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan dengan seorang bhikkhunī ... seorang siswi latihan ... seorang sāmaṇera ... seorang sāmaṇerī ... ia yang telah melepaskan latihan ... ia yang telah melakukan sebuah pelanggaran besar (pārājika) yang duduk di dalam keanggotaan. Siapapun yang melafalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.36.1

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan dengan seorang yang telah diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran ... untuk tidak membuat penebusan untuk sebuah pelanggaran ... untuk tidak melepaskan sebuah

BAB LIMA-BELAS

pandangan salah yang duduk di dalam keanggotaan. Siapapun yang melafalkannya itu harus ditangani sesuai menurut dengan peraturan (Pc 69)." — Mv.II.36.2

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan dengan seorang paṇḍaka ... seorang yang berada dalam keanggotaan melalui mencuri ... seorang bhikkhu yang sudah pindah ke kepercayaan lain ... seekor binatang ... seorang pembunuh ibu ... seorang pembunuh ayah ... seorang pembunuh arahatta ... seorang penganiaya bhikkhunī ... seorang pemecah-belah ... ia yang telah mengucurkan darah (seorang Tathāgata) ... seorang hermaphrodit yang duduk di dalam keanggotaan. Siapapun yang melafalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.36.3

Lihat juga Mv.II.34.10, di bawah.

Persiapan-Persiapan

"Aku izinkan kalau itu diumumkan, 'Hari ini adalah hari uposatha!'" ... "Aku izinkan kalau bhikkhu senior mengumumkannya diwaktu yang baik." ... "Aku izinkan kalau itu diumumkan diwaktu makan." ... "Aku izinkan kalau itu diumumkan diwaktu apapun yang ia ingat." — Mv.II.19

"Aku izinkan kalau pada hari uposatha (para bhikkhu) berkumpul dengan bhikkhu paling senior datang pertama (§)." — Mv.II.10

Pubba-karaṇa

"Aku izinkan kalau ruang uposatha disapu." — Mv.II.20.1 "Aku izinkan bhikkhu senior memerintah seorang bhikkhu junior." ... "Ia yang tidak sakit dan telah diperintahkan oleh seorang bhikkhu senior sebaiknya jangan tidak menyapunya. Siapapun yang tidak menyapunya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.20.2

"Aku izinkan kalau tempat duduk disiapkan diruang uposatha." "Aku izinkan bhikkhu senior memerintah seorang bhikkhu junior." ... "Ia yang tidak sakit dan telah diperintahkan oleh seorang bhikkhu senior sebaiknya jangan tidak menyiapkannya. Siapapun yang tidak menyiapkan tempat

Uposatha

duduk: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.20.3

"Aku izinkan kalau lampu dihidupkan diruang uposatha." "Aku izinkan bhikkhu senior memerintah seorang bhikkhu junior." ... "Ia yang tidak sakit dan telah diperintahkan oleh seorang bhikkhu senior sebaiknya jangan tidak menghidupkannya. Siapapun yang tidak menghidupkan lampu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.20.4

"Aku izinkan kalau air minum dan air pencuci diatur." — Mv.II.20.5 "Aku izinkan bhikkhu senior memerintah seorang bhikkhu junior." ... "Ia yang tidak sakit dan telah diperintahkan oleh seorang bhikkhu senior sebaiknya jangan tidak menyiapkan air minum dan air pencuci. Siapapun yang tidak mengaturnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.20.6

Pubba-kicca

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu sakit memberikan kemurniannya (§)." — Mv.II.22.1

Bagaimana kemurnian diberikan, apa yang dilakukan jika seorang bhikkhu sakit yang terlalu sakit untuk memberikan kemurniannya, apa yang dilakukan jika ia terlalu sakit untuk dipindahkan. "Bahkan tidak kemudian tindakan uposatha dilaksanakan oleh sebuah golongan dari Komunitas. Jika itu dilaksanakan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.22.2

Ketika kemurnian telah diberikan kembali (jika penyampai dari kemurnian tersebut pergi ke sana kemari, jika ia melepaskan latihan, jika ia mengakui (§) menjadi seorang *sāmaṇera*, telah melepaskan latihan, telah melakukan sebuah pelanggaran berat, menjadi gila ... dipengaruhi ... merasa kesakitan hebat ... diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran ... diskors karena tidak membuat penebusan untuk sebuah pelanggaran ... diskors untuk tidak melepaskan sebuah pandangan jahat ... seorang *paṇḍaka* ... ia penghuni dalam keanggotaan melalui mencuri, telah pindah ke kepercayaan lain, seekor binatang, seorang pembunuh ibu, seorang pembunuh ayah, seorang

BAB LIMA-BELAS

pembunuh arahatta, seorang penganiaya bhikkhunī, seorang pemecah-belah, ia yang telah mengucurkan darah (seorang Tathāgata), seorang hermaphrodit). — Mv.II.22.3

Kapan kemurnian terhitung sebagai tersampaikan dan belum tersampaikan (seperti dengan persetujuan di Mv.II.23.3 (lihat Bab 12)): "Jika penyampai kemurnian, setelah diberikan kemurnian oleh (bhikkhu lain), saat tiba di dalam Komunitas dengan sengaja tidak mengumumkannya, kemurniannya tersampaikan tetapi penyampai kemurniannya terkena sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.22.4

"Aku izinkan pada hari uposatha, ketika kemurnian diberikan, persetujuannya telah diberikan juga, ketika Komunitas memiliki sesuatu yang harus dilakukan (§)." — Mv.II.23.3

"Uposatha sebaiknya tidak dilakukan dengan seorang 'yang membosankan' dalam memberikan kemurnian (§) kecuali kalau keanggotaan belum bangkit dari tempat duduknya." — Mv.II.36.4

"Aku izinkan kalau para bhikkhu dihitung." — Mv.II.18.3 "Aku izinkan kalau pada hari uposatha nama-nama dihitung (panggilan bergilir dapat dipakai (§)) atau kuponnya dapat diambil." — Mv.II.18.4

Pengakuan

"Pātimokkha sebaiknya tidak didengarkan oleh seorang bhikkhu dengan sebuah pelanggaran." — Cv.IX.2

"Bagaikan, ketika ditanya secara individu, ia harus menjawab, hal yang sama juga berlaku ketika di dalam keanggotaan ini penegasan (di akhir setiap sesi) dibuat tiga kali. Bhikkhu manapun, ketika penegasan dibuat tiga kali, mengingat sebuah pelanggaran yang masih ada tetapi tidak menyatakannya, itu adalah sebuah dusta yang disengaja...Apakah dusta dengan sengaja itu? sebuah pelanggaran dukkaṭa." — Mv.II.3.3; Mv.II.3.7

Prosedur untuk mengakui sebuah pelanggaran — Mv.II.27.1

Uposatha

Prosedur yang diikuti ketika seorang bhikkhu memiliki keraguan tentang sebuah pelanggaran yang dilakukan pada hari uposatha — Mv.II.27.2

Prosedur yang diikuti ketika seorang bhikkhu mengingat sebuah pelanggaran atau menjadi ragu-ragu tentang sebuah pelanggaran ketika Pātimokkha sedang dilafalkan — Mv.II.27.4-5

"Sebuah pelanggaran umum antara satu sama lain sebaiknya tidak diakui. Siapapun yang mengakuinya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ...
"Sebuah pelanggaran antara satu sama lain sebaiknya tidak diberitahukan. Siapapun yang memberitahukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.27.3

Prosedur yang diikuti ketika Komunitas memiliki sebuah pelanggaran secara umum — Mv.II.27.6-15 (Lihat EMB1, Lampiran VII.)

Pelafalan Pātimokkha

"Aku izinkan kalau Pātimokkha dilafalkan ketika ada empat (bhikkhu)." — Mv.II.26.1

"Pātimokkha sebaiknya tidak dilafalkan ditengah-tengah Komunitas oleh seorang yang tidak diundang. Siapapun yang melafalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau Pātimokkha dipercayakan kepada bhikkhu senior (terbaca *therādheyyam* pada edisi Sri Lanka)." — Mv.II.16.9

"Aku izinkan kalau Pātimokkha dipercayakan pada bhikkhu manapun di sana yang berpengalaman dan kompeten." — Mv.II.17.2

Mosi — Mv.II.3.3

"Ia yang melafalkan Pātimokkha sebaiknya tidak dengan sengaja membuat dirinya tidak terdengar (§). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.16.6 "Aku izinkan kalau ia yang melafalkan Pātimokkha membuat sebuah usaha — 'Bagaimana agar

BAB LIMA-BELAS

Aku diriku dapat terdengar?" Bagi ia yang membuat sebuah usaha: bukan pelanggaran." — Mv.II.16.7

Lima cara pelafalan Pātimokkha:

1. Setelah membacakan nidāna, ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."
2. Setelah membacakan nidāna dan empat pārajika ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."
3. Setelah membacakan nidāna, empat pārajika dan saṅghādisesa ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."
4. Setelah membacakan nidāna, empat pārajika, saṅghādisesa, dan dua aniyata ia dapat mengumumkan sisanya sebagai "sudah didengar."
5. Secara rinci.. — Mv.II.15.1

"Pātimokkha tidak dapat dilafalkan secara singkat. Siapapun yang melafalkan secara singkat: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.15.2

"Aku izinkan kalau, ketika ada sebuah halangan, Pātimokkha dilafalkan secara singkat." — Mv.II.15.3

"Ketika tidak ada halangan, Pātimokkha tidak dapat dilafalkan secara singkat. Siapapun yang melafalkan secara singkat: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau, ketika ada sebuah halangan, Pātimokkha dilafalkan secara singkat. Inilah halangan-halangnya: halangan seorang raja, halangan seorang pencuri, halangan api, halangan air, halangan manusia, halangan bukan manusia, halangan binatang buas, halangan binatang melata, halangan kehidupan, halangan hidup selibat. Aku izinkan, ketika ada halangan-halangan semacam ini, Pātimokkha dilafalkan secara singkat." — Mv.II.15.4

Pemurnian Bersama dan Penentuan

"Aku izinkan kalau sebuah uposatha pemurnian dilaksanakan ketika ada tiga (bhikkhu)." — Mv.II.26.2 Prosedur. — Mv.II.26.3-4

Uposatha

"Aku izinkan kalau sebuah uposatha pemurnian dilaksanakan ketika hanya berdua." — Mv.II.26.5 Prosedur. — Mv.II.26.6-7

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu tinggal sendiri dalam sebuah tempat tinggal ketika hari uposatha tiba. Setelah menyapu tempat di mana para bhikkhu berkumpul — sebuah ruang pertemuan, sebuah paviliun, atau akar sebuah pohon — setelah mengatur air minum dan air pencuci, setelah mempersiapkan tempat duduk, setelah menghidupkan lampu, ia harus duduk. Jika bhikkhu lain tiba, uposatha harus dilakukan bersama dengannya. Jika tidak, itu harus ditentukan: 'Hari ini adalah uposathaku.' Jika itu tidak ditentukan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.26.9

"Di mana empat bhikkhu bertinggal, Pātimokkha tidak dapat dilafalkan bertiga setelah salah satu menyampaikan kemurniannya. Jika mereka melafalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Di mana tiga bhikkhu bertinggal, uposatha pemurnian tidak dapat dilakukan berdua setelah salah satu menyampaikan kemurniannya. Jika mereka melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Di mana dua bhikkhu bertinggal, (uposatha) pemurnian tidak dapat dilakukan sendiri setelah membawakan kemurnian dari yang lainnya. Jika mereka melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.26.10

"Pada hari uposatha, ia sebaiknya tidak pergi dari sebuah tempat tinggal tanpa para bhikkhu ... ke bukan sebuah tempat tinggal tanpa para bhikkhu ... ke sebuah tempat tinggal atau bukan tempat tinggal tanpa para bhikkhu, kecuali kalau pergi dengan sebuah Komunitas, kecuali kalau ada halangan-halangan." — Mv.II.35.1

"Ia sebaiknya tidak pergi dari sebuah bukan tempat tinggal dengan para bhikkhu ..." — Mv.II.35.2

"Ia sebaiknya tidak pergi dari sebuah tempat tinggal atau bukan tempat tinggal dengan para bhikkhu ..." — Mv.II.35.3

BAB LIMA-BELAS

"Ia sebaiknya tidak pergi dari sebuah tempat tinggal dengan tanpa para bhikkhu ke tempat tinggal dengan tanpa bhikkhu... (semua berubah urutan)" — Mv.II.35.3

"Ia sebaiknya tidak pergi dari sebuah tempat tinggal dengan para bhikkhu ke sebuah tempat tinggal dengan para bhikkhu dari keanggotaan yang terpisah, kecuali kalau pergi dengan sebuah Komunitas, kecuali kalau ada halangan-halangan... (semua berubah urutan)" — Mv.II.35.4

"Pada hari uposatha, ia dapat pergi dari sebuah tempat tinggal dengan para bhikkhu ... ke sebuah bukan tempat tinggal ... ke salah satunya ke tempat tinggal atau ke bukan tempat tinggal ... dari bukan tempat tinggal ... dll., ke tempat tinggal lain dengan para bhikkhu dari keanggotaan yang sama dan ia tahu, 'Aku dapat tiba dalam sehari.'" — Mv.II.35.5

Kesatuan (Kasus-Kasus Khusus)

"Ada kasus di mana kerabatnya menangkap seorang bhikkhu pada hari uposatha. Mereka harus dinasehatkan oleh para bhikkhu, 'Mohon, tuan-tuan, anda lepaskan bhikkhu ini untuk sesaat sementara ia melaksanakan uposatha?' Jika ini dapat diatur, baik dan bagus. Jika tidak, kerabatnya harus dinasehati oleh para bhikkhu, 'Mohon, tuan-tuan, anda lepaskan bhikkhu ini untuk sesaat ke sebelah sini sementara ia memberikan kemurniannya?' Jika ini dapat diatur, baik dan bagus. Jika tidak, kerabatnya harus dinasehati oleh para bhikkhu, 'Mohon, tuan-tuan, dapatkah anda membawa bhikkhu ini keluar wilayah sementara Komunitas melaksanakan uposatha?' Jika ini dapat diatur, baik dan bagus. Jika tidak, maka bahkan kemudian tindakan tidak dapat dilaksanakan oleh sebuah golongan dari Komunitas. Jika itu dilaksanakan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.II.24.1-2

Para bhikkhu ditangkap oleh raja-raja ... perampok ... pembuat onar ... yang bermusuhan dengan para bhikkhu — Mv.II.24.3

Apa yang harus dilakukan ketika para bhikkhu dari tempat tinggal lain dengan tak terduga tiba ketika Pātimokkha sedang dilafalkan: Tindakannya sah, dan tidak ada pelanggaran. — Mv.II.28

Uposatha

Ketika para bhikkhu dari tempat tinggal lain diharapkan tetapi bhikkhu yang ada bagaimanapun juga melafalkan Pātimokkha: Tindakannya sah, tetapi sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. — Mv.II.29

Ketika para bhikkhu dari tempat tinggal lain diharapkan dan para bhikkhu yang ada di sana, selagi dalam keraguan tentang apa yang harus dilakukan, terus saja dan bagaimanapun juga melafalkan Pātimokkha: Tindakannya sah, tetapi sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. — Mv.II.30

Ketika para bhikkhu dari tempat tinggal lain diharapkan dan para bhikkhu yang ada di sana memutuskan kalau boleh saja melafalkan Pātimokkha, tetapi melakukannya dengan suara hati yang gelisah (§): Tindakannya sah, tetapi sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. — Mv.II.31

Ketika para bhikkhu dari tempat tinggal lain diharapkan dan para bhikkhu yang ada di sana, bertujuan pada perpecahan, bagaimanapun juga melafalkan Pātimokkha: Tindakannya sah, tetapi sebuah pelanggaran berat. — Mv.II.32

Pengaturan dalam Mv.II.28-32 berlaku untuk kasus di mana para bhikkhu penghuni yang awalnya diketahui, terlihat, atau terdengar kalau para bhikkhu penghuni lainnya telah masuk atau memasuki wilayah. Pengaturan dalam Mv.II.28 melalui bagian pertama dari Mv.II.33 berlaku untuk kasus di mana kelompok pertama para bhikkhu adalah pendatang dan kelompok kedua adalah penghuni di sana; yang pertama adalah penghuni di sana dan yang kedua adalah pendatang; dan yang pertama adalah pendatang dan yang kedua juga pendatang. — Mv.II.33

Bhikkhu penghuni di sana dan para bhikkhu pendatang menghitung tanggal yang berbeda untuk uposatha. — Mv.II.34.1-4

"Ada kasus di mana para bhikkhu pendatang melihat tanda para bhikkhu penghuni, dan saat melihatnya menjadi ragu: 'Adakah para bhikkhu penghuni atau tidak?' Karena ragu, mereka tidak mencari mereka. Tidak mencarinya, mereka melaksanakan uposatha: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah.

BAB LIMA-BELAS

"Karena ragu, mereka mencarinya. Mencari mereka, mereka tidak melihatnya. Tidak melihatnya, mereka melaksanakan uposatha: bukan pelanggaran.

"Karena ragu, mereka mencarinya. Mencari mereka, mereka melihatnya. Melihat mereka, mereka melaksanakan uposatha bersama dengan mereka: bukan pelanggaran.

"Karena ragu, mereka mencarinya. Mencari mereka, mereka melihatnya. Melihat mereka, mereka melaksanakan uposatha secara terpisah: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah.

"Karena ragu, mereka mencarinya. Mencari mereka, mereka melihatnya. Melihat mereka, berpikir 'Mereka terusir. Mereka telah hancur. Siapa yang membutuhkan mereka? (§)' mereka melaksanakan uposatha secara terpisah, bertujuan untuk perpecahan: sebuah pelanggaran berat." — Mv.II.34.5-6

Para bhikkhu pendatang mendengar tanda-tanda para bhikkhu penghuni. — Mv.II.34.7

Para bhikkhu penghuni melihat tanda-tanda para bhikkhu pendatang. — Mv.II.34.8

Para bhikkhu penghuni mendengar tanda-tanda para bhikkhu pendatang. — Mv.II.34.9

"Ada kasus di mana para bhikkhu pendatang melihat para bhikkhu penghuni dari keanggotaan terpisah. Mereka berpendapat kalau mereka dari keanggotaan yang sama. Setelah berpendapat kalau mereka dari keanggotaan yang sama, mereka tidak bertanya. Tidak bertanya, mereka melaksanakan uposatha bersama: bukan pelanggaran.

"Mereka bertanya. Setelah bertanya, mereka tidak memisahkan perbedaannya (§). Tidak memisahkan perbedaannya, mereka melaksanakan uposatha bersama: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah.

Uposatha

"Mereka bertanya. Setelah bertanya, mereka tidak memisahkan perbedaannya. Tidak memisahkan perbedaannya, mereka melaksanakan uposatha secara terpisah: bukan pelanggaran." — Mv.II.34.10

"Ada kasus di mana para bhikkhu pendatang melihat para bhikkhu penghuni dari keanggotaan yang sama. Mereka berpendapat kalau mereka dari keanggotaan yang terpisah. Setelah berpendapat demikian mereka dari keanggotaan terpisah, mereka tidak bertanya. Tidak bertanya, mereka melaksanakan uposatha bersama: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah.

"Mereka bertanya. Setelah bertanya, mereka memisahkan perbedaan mereka. Setelah memisahkan perbedaannya, mereka melaksanakan uposatha secara terpisah: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah.

"Mereka bertanya. Setelah bertanya, mereka memisahkan perbedaannya. Setelah memisahkan perbedaannya, mereka melaksanakan uposatha bersama: bukan pelanggaran." — Mv.II.34.11

"Ada kasus di mana para bhikkhu penghuni melihat para bhikkhu pendatang dari keanggotaan terpisah. Mereka berpendapat kalau mereka dari keanggotaan yang sama... " — Mv.II.34.12

"Ada kasus di mana para bhikkhu penghuni melihat para bhikkhu pendatang dari keanggotaan yang sama. Mereka berpendapat kalau mereka dari keanggotaan yang terpisah... " — Mv.II.34.13

Penuduhan

"Vinaya tidak dapat ditanyakan ditengah-tengah Komunitas oleh ia yang tidak diberi kuasa. Aku izinkan kalau Vinaya ditanyakan ditengah-tengah Komunitas oleh ia yang diberi kuasa (oleh dirinya sendiri atau orang lain)." — Mv.II.15.6

"Aku izinkan kalau Vinaya ditanyakan ditengah-tengah Komunitas oleh ia yang diberi kuasa setelah melihat lagi pertemuan dan setelah menaksir individunya." — Mv.II.15.8

BAB LIMA-BELAS

"(Pertanyaan) Vinaya tidak dapat dijawab ditengah-tengah Komunitas oleh ia yang tidak diberi kuasa. Aku izinkan (pertanyaan) Vinaya dijawab ditengah-tengah Komunitas oleh ia yang diberi kuasa. (oleh dirinya sendiri atau orang lain)." — Mv.II.15.9

"Aku izinkan (pertanyaan) Vinaya dijawab ditengah-tengah Komunitas oleh ia yang diberi kuasa setelah melihat lagi pertemuan dan setelah menaksir individunya." — Mv.II.15.11

"Seorang bhikkhu yang belum memberikan persetujuan tidak dapat dituduh dengan sebuah pelanggaran. Siapapun yang menuduh (nya): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Aku izinkan kalian menuduh seorang bhikkhu dengan sebuah pelanggaran setelah ia memberikan persetujuan, 'Mohon yang mulia memberikan persetujuan. Aku ingin bicara denganmu'." ... (Beberapa bhikkhu dari kelompok enam, setelah memberikan persetujuan, merasa tersinggung ketika dituduh dengan sebuah pelanggaran dan mengancam penuduhnya dengan kejahatan) "Aku izinkan kalian, meski ketika persetujuannya telah diberikan, menuduh individu setelah menaksirnya." ... "Ia sebaiknya tidak — tanpa dasar, tanpa alasan — mendapatkan bhikkhu yang murni tanpa pelanggaran untuk memberikan persetujuan. Siapapun yang mendapatkannya untuk memberikan persetujuan: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalian untuk memberikan persetujuan setelah menaksir individunya." ((§) — terbaca *kāṭum* pada edisi Myanmar; edisi lain terbaca, "Aku izinkan kalian untuk membuat seorang individu untuk memberikan persetujuan (*kārāpetum*) setelah menaksirnya.") — Mv.II.16.1-3

Lima pertanyaan yang perlu ditanyakan ketika ia ingin mengambil sebuah permasalahan pada dirinya (untuk melibatkan dirinya dalam sebuah persoalan — *attādānam*; menurut Komentari, *atta* di sini berarti dua "diri" dan "melibatkan."):

1. "Ini saat yang tepat atau bukan?"
2. "Ini sesuatu yang sudah sungguh-sungguh terjadi (nyata), atau bukan?"
3. "Ini berhubungan dengan sasaran (atau: permasalahannya ditangan) atau bukan?"

Uposatha

4. "Akankah Aku mendapatkan para bhikkhu sebagai sahabat atau asosiasi yang merupakan pendukung dipihak Dhamma dan Vinaya, atau tidak?"
5. "Akankah dari sumber ini di sana terjadi perselisihan, perpecahan, perdebatan, pendirian, sebuah perpecahan dalam Komunitas, keretakan dalam Komunitas, perselisihan dalam Komunitas, perbedaan dalam Komunitas, atau tidak?" — Cv.IX.4

Lima pertanyaan yang harus ditanyakan ketika ia ingin melontarkan tuduhan terhadap yang lainnya:

1. "Apakah Aku murni dalam tindakan jasmaniku, terwarisi dengan tindakan jasmani yang murni, sempurna dan tanpa kesalahan? Apakah kualitas ini ditemukan dalam diriku atau tidak?" (Sebaliknya, akan ada mereka yang berkata padanya: "Harap, bhante, latihlah dirimu dalam apa yang berkenaan pada jasmani.")
2. "Apakah Aku murni dalam berucap, terwarisi dengan ucapan yang bersih, sempurna dan tanpa kesalahan? Apakah kualitas ini ditemukan dalam diriku atau tidak?" (Sebaliknya, akan ada mereka yang berkata padanya: "Harap, bhante, latihlah dirimu dalam apa yang berkenaan pada ucapan.")
3. "Sudahkah Aku mengembangkan kelakuan yang baik, bebas dari kemarahan, kepada rekan-rekanku dalam kehidupan suci? Apakah kualitas ini ditemukan dalam diriku atau tidak?" (Sebaliknya, akan ada mereka yang berkata padanya: "Harap, bhante, perhatikan kelakuan yang baik terhadap rekan-rekanmu dalam kehidupan suci.")
4. "Sudahkah aku mendengar banyak, menahan apa yang Aku dengar, menyimpan apa yang Aku dengar? Ajaran yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, indah pada akhirnya, yang — dalam artian dan ungkapan mereka — menyatakan kehidupan suci yang sepenuhnya sempurna, melampaui kemurnian: sudahkah Aku sering mendengarkan mereka, menahan, membahas, mengumpulkan, memeriksa mereka di dalam pikiranku dan menembusnya dalam pandanganku, atau tidak?" (Sebaliknya, akan ada mereka yang berkata padanya: "Harap, bhante, kuasai apa yang telah diajarkan.")

BAB LIMA-BELAS

5. "Sudahkah kedua Pātimokkha, secara rinci, dipelajari dengan sesuai olehku, dengan sesuai dijelaskan; dengan sesuai 'diputar' (dalam istilah 'roda'); dengan sesuai diputuskan, kalimat demi kalimat, huruf demi huruf?" (Sebaliknya, akan ada mereka yang berkata padanya: "Harap, bhante, kuasai Vinaya.") — Cv.IX.5.1

Lima kualitas yang didirikan dalam dirinya sebelum melontarkan sebuah tuduhan:

1. "Aku akan berbicara diwaktu yang tepat, bukan diwaktu yang salah." [K: "waktu yang tepat" = bertatap muka; "waktu yang salah" = misal., ditengah-tengah Komunitas, ditengah-tengah sebuah kelompok, di dalam sebuah ruang pemungutan suara, dalam sebuah ruang sarapan, dalam sebuah ruang untuk duduk atau meditasi, dijalan untuk berpiṇḍapāta, ketika pendukung diberikan sebuah undangan untuk meminta keperluan.]
2. "Aku akan mengatakan apa yang sebenarnya, bukan apa yang bukan sebenarnya."
3. "Aku akan berbicara secara lembut, dan tidak dengan kasar."
4. "Aku akan berkata pada apa yang berhubungan dengan sasarannya (atau: masalah yang ditangani), bukan apa yang tidak berhubungan dengan sasarannya (masalah yang ditangani)."
5. "Aku akan berbicara dengan tingkah laku yang baik, dan bukan dengan kemarahan terpendam." — Cv.IX.5.2

Jika ia tidak mengikuti pertimbangan ini, ia perlu untuk menyesal karena melontarkan sebuah tuduhan yang tidak sesuai dengan Dhamma, dan si tertuduh tidak perlu lagi menyesal. — Cv.IX.5.3-4

Jika ia mengikuti pertimbangan ini, ia tidak perlu menyesal karena melontarkan sebuah tuduhan yang sesuai dengan Dhamma, dan sedangkan si tertuduh perlu menyesal. — Cv.IX.5.5-6

Lima kualitas yang menyertai dalam hati ketika melontarkan sebuah tuduhan: kasih sayang, melihat kesejahteraan (yang lain), rasa simpati, menyingkirkannya dari pelanggaran, menghargai Vinaya. — Cv.IX.5.7

Uposatha

Dua kualitas yang perlu didirikan ketika dituduh: kejujuran dan tidak dapat terbujuk. — Cv.IX.5.7

Pembatalan Pātimokkha

"Pātimokkha sebaiknya tidak didengarkan oleh seorang bhikkhu dengan sebuah pelanggaran. Siapapun yang mendengarkannya (dengan sebuah pelanggaran): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau ketika (seorang bhikkhu) dengan sebuah pelanggaran mendengarkan Pātimokkha, Pātimokkhanya dibatalkan (atau: Pātimokkha itu dibatalkan untuknya)." Prosedur dan pernyataan tindakan (mosi). (Catatan dalam BD di sini salah.) — Cv.IX.2

"Pātimokkha tidak dapat dibatalkan tanpa dasar, tanpa alasan, bagi bhikkhu yang murni dan tanpa pelanggaran. Siapapun yang membatalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.IX.3.1

Daftar dari pembatalan Pātimokkha yang sesuai dan tidak sesuai dengan Dhamma. Setelah menghapus daftar yang berlebihan, berikut sisanya:

"Yang mana sajakah **tujuh** pembatalan Pātimokkha yang tidak sesuai dengan Dhamma? Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) pārājika yang tidak terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) saṅghādisesa yang tidak terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) thullaccaya yang tidak terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) pācittiya yang tidak terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) pāṭidesanīya yang tidak terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) dukkaṭa yang tidak terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) dubbhāsita yang tidak terbukti. Inilah ketujuh pembatalan Pātimokkha yang tidak sesuai dengan Dhamma.

"Yang mana sajakah **tujuh** pembatalan Pātimokkha yang sesuai dengan Dhamma? Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari sebuah) pārājika yang terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari

Uposatha

laku yang dilakukan (oleh orang lainnya) yang terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari) yang dijatuhkan dalam istilah pandangan yang belum dilakukan yang terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari) yang dijatuhkan dalam istilah pandangan yang dilakukan (oleh orang lainnya) yang terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari) yang dijatuhkan dalam istilah penghidupan yang belum dilakukan yang terbukti. Pātimokkha dibatalkan atas sebuah (tuduhan dari) yang dijatuhkan dalam istilah penghidupan yang dilakukan (oleh orang lainnya) yang terbukti. Inilah kedelapan pembatalan Pātimokkha yang sesuai dengan Dhamma.

"Yang mana sajakah **sepuluh** pembatalan Pātimokkha yang tidak sesuai dengan Dhamma?"

1. Ia yang telah melakukan sebuah pārajika tidak duduk di dalam pertemuan.
2. Pembahasan dari pelanggaran pārajika belum mencapai sebuah kesimpulan.
3. Ia yang telah melepaskan latihan tidak duduk di dalam pertemuan itu.
4. Pembahasan tentang pelepasan latihan belum mencapai sebuah kesimpulan.
5. Ia terus saja melakukan (sebuah tindakan yang) sesuai dengan Dhamma dan persatuan.
6. Ia tidak menimbulkan keberatan pada (sebuah tindakan yang) sesuai dengan Dhamma dan persatuan.
7. Pembahasan yang menimbulkan keberatan pada (sebuah tindakan yang) sesuai dengan Dhamma dan persatuan belum mencapai sebuah kesimpulan.
8. Ia tidak melihat, mendengar, atau mencurigai telah terjatuh dalam istilah kemoralan (menurut Mv.IV.16.12, ini berarti satu dari empat pelanggaran pārajika atau tiga belas saṅghādisesa).
9. Ia tidak melihat, mendengar, atau mencurigai telah terjatuh dalam istilah tingkah laku.
10. Ia tidak melihat, mendengar, atau mencurigai telah terjatuh dalam istilah pandangan.

BAB LIMA-BELAS

Inilah sepuluh pembatalan Pātimokkha yang tidak sesuai dengan Dhamma.

" Yang mana sajakah **sepuluh** pembatalan Pātimokkha yang sesuai dengan Dhamma?

1. Ia yang telah melakukan sebuah pārajika duduk di dalam pertemuan.
2. Pembahasan dari pelanggaran pārajika mencapai sebuah kesimpulan.
3. Ia yang telah melepaskan latihan duduk di dalam pertemuan itu.
4. Pembahasan tentang pelepasan latihan mencapai sebuah kesimpulan.
5. Ia terus saja melakukan (sebuah tindakan yang) tidak sesuai dengan Dhamma dan persatuan.
6. Ia menimbulkan keberatan pada (sebuah tindakan yang) sesuai dengan Dhamma dan persatuan.
7. Pembahasan yang menimbulkan keberatan pada (sebuah tindakan yang) sesuai dengan Dhamma dan persatuan mencapai sebuah kesimpulan.
8. Ia melihat, mendengar, atau mencurigai telah terjatuh dalam istilah kemoralan.
9. Ia melihat, mendengar, atau mencurigai telah terjatuh dalam istilah tingkah laku (menurut Mv.IV.16.12, ini berarti sebuah pelanggaran thullaccaya, sebuah pācittiya, sebuah pāṭidesanīya, sebuah dukkaṭa, atau sebuah dubbhāsita).
10. Ia terlihat, terdengar, atau dicurigai telah terjatuh jauh dari segi pandangannya.

Inilah sepuluh pembatalan Pātimokkha yang sesuai dengan Dhamma." —
Cv.IX.3.3

Penjelasan di atas: untuk contoh, "ia yang melakukan sebuah pārajika duduk di dalam pertemuan itu" —

Bhikkhu X melihat Bhikkhu Y bertindak dalam cara yang mirip seperti sebuah pārajika; atau orang lain memberitahukan padanya kalau Y telah melakukan sebuah pārajika; atau Y sendiri memberitahukan dirinya kalau ia (Y) telah melakukan sebuah pārajika. Jika X begitu inginnya, ia dapat mengumumkan kebenaran ini ditengah-tengah pertemuan dan membatalkan

Uposatha

Pātimokkha untuk Y. Jika untuk satu dari sepuluh halangan pertemuan tersela, maka X dapat membawa kembali persoalannya lagi, baik di sana ataupun di Komunitas lainnya dikehadiran Y, agar persoalannya diperiksa. Jika ia tidak berhasil dalam menyelidikinya, ia dapat membatalkan Pātimokkha untuk Y lagi. — Cv.IX.3.4

Sama halnya untuk sisa dari kesepuluh alasan yang diberikan di atas — Cv.IX.3.5-9

Pavāraṇā

Seperti yang kami catat dalam Bab sebelumnya, pelaksanaan uposatha secara rutin memberikan sebuah kesempatan bagi para bhikkhu untuk menuduh rekan-rekannya tentang pelanggaran-pelanggaran yang terakhir mungkin dilakukan tanpa membuat penebusan. Meskipun, ada banyak faktor yang mungkin meminta supaya seorang bhikkhu tidak mengambil keuntungan dari pertemuan-pertemuan rutin ini untuk membuat sebuah penuduhan. Pengulangan Pātimokkha mungkin memakan waktu sehingga ia enggan untuk memperpanjang pertemuan itu. Selama bulan-bulan di luar Vassa jumlah Komunitas mungkin berubah-ubah dari minggu ke minggu yang mana ia tidak cukup yakin akan kemampuan atau enggan untuk mempertimbangkan persoalan itu dengan adil, dan mereka sendiri mungkin dalam sebuah posisi yang tidak baik untuk menilai kepercayaan dari tertuduh dan penuduhnya. Walaupun, selama bulan-bulan ditempat kediaman Vassa, ketika Komunitas lebih stabil, keengganannya untuk mematahkan Vassanya mungkin mencegahnya dari membawakan persoalan itu jika ia mengerti kalau orang yang ingin ia tuduh, atau pengikut tertuduh, kemungkinan besar akan membalas (dendam). Ini menjadi kasus, di mana ia mungkin merasa tergoda untuk menaruh waktu yang sebaik-baiknya dan sesuai dimuka Vinaya, dan tuduhan itu tidak pernah mendapat seorang pendengar.

Untuk alasan inilah, Buddha mengizinkan kalau, setahun sekali diakhir masa Vassa, para bhikkhu yang telah melaksanakan Vassa tanpa terputus dapat menggantikan satu pelaksanaan uposatha dengan sebuah Pavāraṇā (*Undangan*), di mana masing-masing memberikan kesempatan pada rekan-rekannya untuk menuduhnya tentang pelanggaran yang mungkin mereka lihat, dengar, atau curigai telah ia lakukan. Jika Pavāraṇānya berlanjut tanpa penuduhan, maka para bhikkhu bebas untuk pergi mengambil jalannya masing-masing, dengan tiap reputasi yang bersih. Jika ada sebuah tuduhan, ini adalah waktu untuk menyelesaikannya saat itu dan bagi semuanya.

Pertemuan di mana Pavāraṇā ini diberikan adalah waktu yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan-persoalan semacam itu. Karena Pātimokkha tidak sedang diulang — dan karena ada ketentuan untuk mempersingkat prosedur Pavāraṇā pada kejadian yang mendatangkan

Pavāraṇā

pembahasan yang panjang — ada lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan sebuah tuduhan. Karena para bhikkhu yang ikut serta, dalam banyak bagian, telah tinggal bersama selama tiga bulan, mereka dalam posisi yang baik untuk menilai karakter keduanya yaitu penuduh dan tertuduh. Karena masa Vassa berakhir dipagi hari berikutnya, penuduh memiliki sedikit alasan untuk merasa takut akan balasan dari tertuduh, sebagaimana ia tidak di bawah paksaan untuk tetap bersama Komunitas.

Sebagai tambahan, peraturan-peraturan disekitar Pavāraṇā mendorong suasana di mana tuduhan dapat didengarkan. Di satu sisi, dengan setiap peserta diharapkan untuk mengundang penuduhan, siapapun yang menolak untuk memberikan izin sebuah penuduhan ia tampak seperti memiliki sesuatu yang disembunyikan. Disisi lainnya, jika seorang bhikkhu mencurigai salah satu rekannya telah melakukan sebuah pelanggaran tetapi setidaknya tidak membawa persoalan itu dalam pertemuan Pavāraṇā, ia terkena sebuah pelanggaran jika ia mencoba membawakannya dilain hari. Dengan jalan ini, kedua pihak memberikan pendorong untuk menaruh Vinaya didepan waktu yang baik dan nyaman bagi mereka. Seperti yang dikatakan Buddha ketika membuat kelayakan awal untuk Pavāraṇā, maksudnya adalah untuk memajukan kebersamaan diantara para bhikkhu, untuk membantu mereka terangkat keluar dari pelanggarannya, dan untuk membantu perkembangan mereka dalam menjunjung Vinaya.

Karena tindakan Pavāraṇā sebagai sebuah versi lain dari pelaksanaan uposatha, banyak peraturan disekitarnya yang sama seperti yang ada disekitar uposatha. Dalam bagian ini kami akan semata-mata memfokuskan area di mana peraturan-peraturan dan prosedur-prosedurnya berbeda.

Hari Pavāraṇā. Pavāraṇā biasanya diadakan dihari terakhir masa Vassa. Bagaimanapun, jika para bhikkhu menginginkan, mereka dapat menunda Pavāraṇā selama satu atau dua uposatha, tetapi tidak lebih. Di kasus lainnya, hari Pavāraṇā, seperti hari uposatha pada umumnya, harus dilakukan dihari terakhir dari dua minggu. Alasan yang memungkinkan untuk menundanya ada dua:

1. Para bhikkhu yang telah tinggal bersama telah mencapai tahapan kenyamanan dan keharmonisan yang mana mereka tidak ingin kehilangan itu. Sedangkan Pavāraṇā menandai waktu ketika para

BAB ENAM-BELAS

bhikkhu akan memulai jalannya masing-masing secara terpisah, mereka dapat menunda Pavāraṇā untuk memperpanjang rasa nyaman dan harmonis hingga satu bulan berikutnya. Komentar menyatakan bahwa kelayakan ini hanya berlaku dalam kasus-kasus di mana setidaknya satu anggota Komunitas sedang bermeditasi, keteguhan mental (*samatha*) dan pandangan terangnya (*vipassanā*) masih lemah, dan ia masih belum mencapai Pemenang-arus. Walaupun, tidak ada sama sekali dalam Kitab Kanon, untuk mendukung pernyataan ini.

2. Para bhikkhu yang bermusuhan dalam satu vihāra berencana untuk menggunakan Pavāraṇā untuk membuka perselisihan dan pertengkaran dengan kelompok yang berkelakuan baik di vihāra yang berdekatan. Dalam kasus ini, para bhikkhu dalam vihāra yang berdekatan dapat menunda Pavāraṇā untuk menghindari potensi pertengkaran. Rekomendasi Kitab Kanon untuk langkah ini panjang dan menyulitkan, dan maka akan dibahas sebagai sebuah kasus khusus, di bawah.

Jika sebuah Komunitas menentukan untuk menunda Pavāraṇānya, maka semua anggota harus menghadiri sebuah pertemuan dihari bulan penuh diakhir Vassa pertama. Menurut Komentar, ini berarti bahwa tidak satupun dari mereka diizinkan untuk mengirimkan persetujuannya saja. Salah seorang dari mereka kemudian membuat sebuah mosi dan mengumumkan untuk menunda Pavāraṇā (lihat Lampiran I). Para bhikkhu kemudian melakukan uposatha seperti biasanya.

Sebagai tambahan untuk hari keempat belas dan kelima belas, juga ada sebuah hari Pavāraṇā bersama, sama seperti hari uposatha bersama. Di sini, Komentar berkata, mungkin dapat diadakan diantara hari pertama setelah Vassa pertama dan hari bulan penuh yang menandai akhir dari Vassa kedua. Seperti hari uposatha bersama, itu menambahkan, Pavāraṇā ini dapat diadakan hanya setelah menyelesaikan perpecahan utama dalam Komunitas.

Menyampaikan Pavāraṇā. Bukannya memberikan kemurniannya, seorang bhikkhu yang tinggal dalam wilayah di mana seseorang yang terlalu sakit untuk menghadiri pertemuan, ia harus memberikan Pavāraṇānya. Peraturan-peraturan disekitar pemberian dan penyampaian

Pavāraṇā

sebuah Pavāraṇā adalah sama seperti yang ada disekitar pemberian dan penyampaian kemurnian, dengan dua pengecualian:

- 1) Bhikkhu yang memberikan Pavāraṇānya berkata kepada bhikkhu yang menyampaikannya, "*Pavāraṇam dammi. Pavāraṇam me hara [haratha]. Mam'atthāya pavārehi [pavāretha].* (Aku memberikan Pavāraṇā (ku). Sampaikanlah Pavāraṇāku (atau: Sampaikan Pavāraṇā untukku). Undanglah atas kepentinganku.)"
- 2) Komentar mengatakan bahwa bhikkhu yang menyampaikan Pavāraṇā, bukannya sekedar memberitahu itu pada pertemuan, tetapi harus sungguh-sungguh mengundang atas kepentingan bhikkhu yang sakit ketika bhikkhu itu berada dalam istilah kesenioritasan, sebagai berikut:

Itthannāmo bhante bhikkhu saṅgham pavāreti. Diṭṭhena vā sutena vā parisāṅkāya vā, vadatu taṃ bhante saṅgho anukampaṃ upādāya, passanto paṭikkarissati. Dutiyam-pi bhante Itthannāmo bhikkhu... Tatiyam-pi bhante Itthannāmo bhikkhu saṅgham pavāreti... Passanto paṭikkarissati.

Ini berarti: "Bhante, bhikkhu bernama ini dan itu mengundang Komunitas. Dengan anggapan pada apa yang dilihat, didengar, atau dicurigai, Bhante, harap Komunitas bicara padanya atas belas kasih. Dalam melihat (pelanggaran), ia akan membuat penebusan. Untuk kedua kalinya... Ketiga kalinya, Bhante, bhikkhu bernama ini dan itu mengundang Komunitas... Dalam melihat (pelanggaran), ia akan membuat penebusan."

Jika bhikkhu yang memberikan Pavāraṇānya senior dari yang menyampaikannya, *Itthannāmo bhante bhikkhu* harus diganti dengan *Āyasmā bhante Itthannāmo*. Vinaya-mukha menganjurkan untuk menambah kata *gilāno* setelah nama bhikkhu tersebut, yang mana mengganti kalimat pertama menjadi, "Bhante, bhikkhu bernama ini dan itu, yang sedang sakit, mengundang Komunitas." Baik Komentar maupun Sub-Komentar tidak menyebutkan poin ini.

Sedangkan untuk uposatha, jika Komunitas ingin menggunakan pertemuan untuk melakukan urusan lainnya sebagai tambahan dalam Pavāraṇā, mereka akan meminta persetujuan para bhikkhu yang sakit

BAB ENAM-BELAS

Tugas-tugas awal untuk Pavāraṇā sama seperti untuk uposatha kecuali, seperti yang disebutkan di atas, penyampaian Pavāraṇā para bhikkhu yang sakit mengambil tempat bukan sebelum mosi, tetapi setelah mosi ketika urutannya tiba dalam menurut kesenioritan.

Kuorum. Jika pertemuan yang telah berkumpul untuk Pavāraṇā berjumlah lima atau lebih, mereka mengundang sebagai sebuah Komunitas. Jika dua atau empat, mereka melakukan sebuah Pavāraṇā bersama. Jika seseorang, ia menentukan Pavāraṇānya. Situasi di mana tidak semua bhikkhu yang hadir dapat ikut serta dalam Pavāraṇā — baik karena mereka telah mematahkan Vassanya, ditahbiskan saat Vassa, atau melaksanakan Vassa pertama sementara yang lainnya menyelesaikan yang kedua — akan dibahas sebagai sebuah kasus khusus, di bawah.

Pavāraṇā Komunitas dimulai dengan sebuah mosi, setelah setiap bhikkhu mengundang Komunitas — umumnya, tiga kali. Jika Komunitas didesak waktu, itu dapat disepakati agar setiap bhikkhu mengundang hanya dua, satu kali, atau itu dapat dilakukan semua bhikkhu yang memiliki jumlah Vassa yang sama mengundang secara bersamaan. Kitab Kanon mendaftar situasi-situasi berikut sebagai alasan yang sah untuk mempersingkat prosedur-prosedurnya dalam jalan-jalan ini: Seorang yang kejam mengancam Komunitas, banyak orang datang memberikan persembahan hingga larut malam, pembahasan Dhamma atau Vinaya bertahan hingga larut malam, para bhikkhu saling bertengkar hingga larut malam, sejumlah besar awan yang mengancam turunnya hujan datang, atau satu dari sepuluh penghalang yang disebutkan dalam Mv.II.15.4 terjadi. Vinaya-mukha berpendapat bahwa sejumlah besar bhikkhu dalam pertemuan harus juga menjadi alasan yang sah untuk mempersingkat prosedur, agar tidak membebankan kesukaran yang hebat pada para bhikkhu junior, yang harus tetap dalam posisi betumpu hingga mereka telah memberikan Pavāraṇānya. Sekali para bhikkhu telah memutuskan seberapa banyak mereka harus mengundang, mosinya harus menggambarkan keputusannya. Kitab Kanon menyatakan bahwa jika mereka memilih setiap bhikkhu untuk tidak menyatakan Pavāraṇānya tiga kali, mosinya harus memasukkan alasannya melakukan itu. Bagaimanapun, Pubbasikkhāvāṇṇā memuji sebuah tradisi tua yang menangani ini sebagai sebuah pilihan, rupanya untuk kepentingan para bhikkhu yang tidak

Pavāraṇā

berpengalaman baik dalam bahasa Pāli yang akan menemukan kesulitan untuk menyusun mosi semacam ini dalam bentuk yang sesuai. Saya tak mampu untuk mengikuti jejak sumber dari tradisi ini dalam Komentarkomentar, tetapi itu akan cocok di bawah kelayakan yang diberikan dalam Pv.XIX.1.3-4 (lihat Bab 12). Saya akan memberikan anjuran Pubbasikkhāvaṇṇanā di sini, dan Kitab Kanon dalam Lampiran I.

Jika setiap bhikkhu harus menyatakan Pavāraṇānya tiga kali, mosinya adalah:

- *Suṇātu me bhante saṅgho. Ajja pavāraṇā paṇṇarasī [cātuddasī]. Yadi saṅghassa pattakallam, saṅgho te-vācikaṃ pavāreyya.*

Ini berarti: "Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Hari ini adalah hari Pavāraṇā hari kelima belas [keempat belas]. Jika Komunitas telah siap, Komunitas harus mengundang dengan tiga pernyataan."

Untuk Pavāraṇā bersama, ubah *paṇṇarasī* menjadi *sāmaggī*.

Jika setiap bhikkhu menyatakan Pavāraṇānya dua kali, kata *te-vācikaṃ* harus diubah menjadi *dve-vācikaṃ*. Jika sekali, menjadi *eka-vācikaṃ*.

Tradisi yang dipuji oleh Pubbasikkhāvaṇṇanā menyatakan bahwa ketika salah satu dari dua bentuk perpendekkan ini digunakan, seorang bhikkhu dapat menyatakan Pavāraṇānya hingga tiga kali jika ia menyukainya, tetapi ia tak boleh menyatakannya lebih sedikit daripada yang disebutkan dalam mosinya. Dengan kata lain, jika mosinya untuk dua kali, ia dapat menyatakan Pavāraṇānya dua atau tiga kali, tetapi tidak hanya sekali.

Jika para bhikkhu dengan vassa yang sejajar mengundang secara bersamaan, ungkapan *saṅgho tevācikaṃ pavāreyya* harus diubah menjadi *saṅgho samāna-vassikaṃ pavāreyya*, yang berarti, "Komunitas harus mengundang dalam cara Vassa yang sejajar."

Tradisi yang dipuji oleh Pubbasikkhāvaṇṇanā juga menyatakan bahwa jika Komunitas tidak ingin menentukan seberapa banyak setiap bhikkhu akan menyatakan Pavāraṇānya, ungkapan terakhir dalam mosi itu dapat menjadi: *saṅgho pavāreyya* — "Komunitas harus mengundang." Jika pilihan ini dipilih, tradisi berkata, setiap bhikkhu dapat menyatakan

BAB ENAM-BELAS

Pavāraṇānya satu, dua, atau tiga kali, tetapi para bhikkhu dengan Vassa yang sejajar tidak dapat menyatakan Pavāraṇā mereka secara bersamaan.

Sekali mosinya telah dibuat, semua bhikkhu harus dalam posisi bertumpu lutut* — jubah mereka harus diatur disatu bahu, telapak tangan mereka terangkat dalam añjali — dan menyatakan Pavāraṇā mereka berdasar urutan senioritas. Pernyataan Pavāraṇā bhikkhu yang paling senior adalah:

- *Saṅgham āvuso pavāremi. Diṭṭhena vā sutena vā parisāṅkāya vā, vadantu maṃ āyasmanto anukampam upādāya. Passanto paṭikkarissāmi. Dutiyam-pi āvuso saṅgham pavāremi... Tatiyam-pi āvuso saṅgham pavāremi... Passanto paṭikkarissāmi.*

Ini berarti: "Sahabat, Saya mengundang Komunitas. Dengan anggapan pada apa yang dilihat, didengar, atau dicurigai, mohon kau katakan padaku atas dasar belas kasih. Dengan melihat (pelanggaran), Aku akan membuat penebusan. Kedua kalinya... Ketiga kalinya, sahabat, Aku mengundang Komunitas... Dengan melihat (pelanggaran), Aku akan membuat penebusan."

Para bhikkhu lainnya kemudian menyatakan Pavāraṇā mereka berdasar urutan senioritas, mengubah *Saṅgham āvuso* menjadi *Saṅgham-bhante*, dan *āvuso* menjadi *bhante*, misal., "sahabat" menjadi "bhante."

Mula-mula, semua bhikkhu yang ada dalam posisi bertumpu lutut sampai semua membuat Pavāraṇānya. Walaupun, dalam sebuah vihāra di mana ada banyak bhikkhu, para bhikkhu yang senior mulai bertumpu, maka Buddha menetapkan sekali seorang bhikkhu telah membuat Pavāraṇānya ia dapat duduk.

Pavāraṇā bersama. Jika pertemuannya terdiri dari empat bhikkhu, mosinya sebagai berikut:

- *Suṇantu me āyasmanto. Ajja pavāraṇā paṇṇarasī [cātuddasī]. Yad'āyasmantānam pattakallam, mayam añṇamañṇam pavāreyyāma.*

* Untuk tradisi Thai

Pavāraṇā

Ini berarti: "Dengarkanlah Saya, bhante. Hari ini adalah hari Pavāraṇā hari kelima belas [keempat belas]. Jika anda telah siap, kita harus mengundang satu sama lain."

Para bhikkhu kemudian harus mengundang satu sama lain, dalam urutan senioritas. Karena hanya ada sedikit dari mereka, masing-masing harus mengundang tiga kali, berkata:

- *Ahaṃ āvuso [bhante] āyasmante pavāremi. Diṭṭhena vā sutena vā parisankāya vā, vadantu maṃ āyasmanto anukampaṃ upādāya. Passanto paṭikkariṣṣāmi. Dutiyam-pi āvuso [bhante] āyasmante pavāremi... Tatiyam-pi āvuso [bhante] āyasmante pavāremi... Passanto paṭikkariṣṣāmi.*

Ini berarti: "Sahabat [bhante], Saya mengundang anda. Dengan anggapan pada apa yang dilihat, didengar, atau dicurigai, mohon katakanlah padaku atas dasar belas kasih. Dengan melihat (pelanggaran), Aku akan membuat penebusan. Kedua kalinya... Ketiga kalinya, sahabat, Aku mengundang Sahabat [bhante]... Dengan melihat (pelanggaran), Aku akan membuat penebusan."

Jika pertemuannya terdiri dari tiga bhikkhu, mereka mengikuti prosedur yang sama seperti untuk yang empat, kecuali pada *āyasmanto* diubah menjadi *āyasmantā*, baik dalam mosi dan dalam Pavāraṇā, sepantasnya ditujukan pada dua dibanding daripada tiga orang.

Jika pertemuannya hanya terdiri dari dua bhikkhu, mereka tidak membuat sebuah mosi. Masing-masing sekedar mengundang yang lain, berkata:

- *Ahaṃ āvuso [bhante] āyasmantaṃ pavāremi. Diṭṭhena vā sutena vā parisankāya vā, vadatu maṃ āyasmā anukampaṃ upādāya. Passanto paṭikkariṣṣāmi. Dutiyam-pi āvuso [bhante] āyasmantaṃ pavāremi... Tatiyam-pi āvuso [bhante] āyasmantaṃ pavāremi... Passanto paṭikkariṣṣāmi.*

Penentuan. Jika pertemuannya hanya terdiri dari satu bhikkhu, ia menyiapkan tempat sebagaimana ia akan menentukan sebuah pelaksanaan uposatha, dan kemudian ketika ia yakin kalau tidak ada seorangpun yang dating ia dapat menentukan Pavāraṇānya:

BAB ENAM-BELAS

- *Ajja me pavāraṇā* (Hari ini adalah Pavāraṇāku).

Sedangkan untuk uposatha, Komentor mencatat bahwa ia dapat menambahkan *pañṇarasī* (kelima belas) atau *cātuddasī* (keempat belas) diakhir penentuannya, tetapi ini adalah pilihan.

Kuorum-kuorum diperbatasan. Mengikuti pola pelaksanaan uposatha, jika bhikkhu dalam sebuah wilayah yang ditentukan atau vihāra berjumlah lima atau kurang, seorang bhikkhu sakit tidak mengirimkan persetujuan atau Pavāraṇānya agar yang lainnya dapat melakukan Pavāraṇā dalam kehadirannya. Semua harus bertemu bersama, bahkan jika ini dimaksudkan berkumpul ditempat tinggal seorang bhikkhu yang sakit.

Penuduhan. Seperti pada uposatha, seorang bhikkhu tidak dapat mengundang jika ia memiliki sebuah pelanggaran yang mana ia belum membuat penebusan. Jika, ketika memberikan Pavāraṇānya, ia mengingat sebuah pelanggaran yang telah ia lakukan atau ragu telah melakukan sebuah pelanggaran, ia dapat memberitahu seorang bhikkhu yang berdekatan seperti saat pelaksanaan uposatha.

Prosedur untuk membuat sebuah tuduhan selama Pavāraṇā lebih dipersingkat daripada pada hari uposatha di mana disana pertama kali tidak perlu menanyakan atau menjawab pertanyaan tentang Vinaya dalam pertemuan itu. Jika Bhikkhu X yakin kalau Bhikkhu Y memiliki sebuah pelanggaran di mana ia (Y) belum membuat penebusan, Mv.IV.16.1-5 sekedar menyatakan bahwa X dapat menyela Pavāraṇā Y, menyuruhnya untuk pergi, dan kemudian menuduhnya tentang sebuah pelanggaran. Jika Y menolak untuk pergi, X kemudian dapat membatalkan Pavāraṇānya, meskipun ia harus melakukannya sebelum Y menyelesaikan Pavāraṇānya. Mv.IV.16.4-5 nampak menunjukkan bahwa hanya waktu yang sesuai untuk melakukan ini disaat Pavāraṇā Y, tetapi Komentor menyatakan bahwa X dapat melakukan ini saat memulai mosi. Mosi untuk membatalkan Pavāraṇā Y adalah:

- *Suṇātu me bhante saṅgho. [Itthannāmo puggalo] sāpattiko pavāreti. Tassa pavāraṇaṃ ṭhāpemi. Na tasmim sammukhī-bhūte pavāretabbaṃ.*

Pavāraṇā

Ini berarti: "Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. [Individu bernama ini dan itu] memiliki, sebuah pelanggaran. Saya membatalkan Pavāraṇānya (atau: Saya membatalkan Pavāraṇā untuknya). Siapapun sebaiknya tidak mengundang dikehadirannya." (BD dengan salah membaca kalimat yang mengikuti ini dalam Kitab Kanon sebagai bagian dari mosi.)

Karena Pavāraṇā menaruh penuduhan dalam sebuah posisi yang mudah diserang, Kitab Kanon menugaskan Komunitas sebagai sebuah peran aktif dalam melindunginya dari sebuah penuduhan yang berdasar lemah. Jika mereka mengetahui penuduhnya tidak murni dalam tingkah laku jasmani, ucapan, dan penghidupannya, dungu, tidak berpengalaman, dan kurang cakap untuk menjawab pertanyaan, mereka harus mengesampingkan pembatalannya, memberitahunya untuk tidak menyebabkan perselisihan dalam Komunitas, dan kemudian melanjutkan Pavāraṇā. Tetapi jika mereka mengetahui ia murni dalam tingkah laku jasmani, ucapan, dan penghidupannya, berpengetahuan, berpengalaman, dan cakap dalam menjawab pertanyaan, mereka menanyainya seperti pelanggaran mana yang pasti yang ia tuduhkan pada Y telah lakukan, dan atas dasar apa — terlihat, terdengar, atau dicurigai — tuduhannya berdasar. Jika ia menjawab dengan dungu atau dengan jalan yang tidak menentu, mereka dapat mengacuhkan tuduhannya dan melanjutkan dengan Pavāraṇānya. Bagaimanapun, jika, jawabannya banyak diketahui dan tetap, mereka harus melakukan sebuah penyelidikan. Jika Y mengakui telah melakukan sebuah pelanggaran, ia harus ditangani menurut dengan jenis pelanggaran (untuk sebuah pelanggaran saṅghādisesa, ia dapat sekedar dihukum dari pelanggaran itu), dan kemudian Pavāraṇānya dapat dilanjutkan. Hal serupa, jika X mengakui kalau ia telah memfitnah Y, ia harus ditangani menurut dengan jenis fitnahannya sebelum Pavāraṇānya dilanjutkan. Tiga kemungkinan akibat — kalau X memiliki dasar untuk penuduhannya tetapi Y pada nyatanya tidak bersalah — tidak memerlukan sebuah hukuman. Sekali kebenarannya terungkap, pertemuan dapat melanjutkan Pavāraṇānya di mana itu terpotong.

Juga ada kasus yang memungkinkan di mana, sebelum Pavāraṇā, X memberitahu pertemuan kalau ada sebuah pelanggaran telah dilanggar, tetapi ia belum pasti tentang siapakah yang melanggarnya atau apa jenis pelanggaran. Jika ia memohon pertemuan untuk menahan persoalannya dan terus melanjutkan Pavāraṇānya, mereka harus memberitahunya kalau

BAB ENAM-BELAS

Pavāraṇā ditetapkan oleh Buddha bagi mereka yang murni dan bersatu, dan ia seharusnya membicarakan hal itu segera. Jika, setelah ia menyatakan kasusnya, pertemuan tidak dapat memastikan siapa orang atau jenis pelanggarannya, mereka dapat melanjutkan Pavāraṇānya, dan permasalahannya dapat dibawakan kembali ketika faktor yang tidak pasti semakin jelas.

Jika X mengumumkan pada pertemuan kalau ia mengetahui pelanggarannya dan siapa yang melanggarnya tetapi masih memohon pertemuan untuk menahan persoalannya, kembali mereka harus memberitahunya agar segera membicarakannya. Dalam kasus ini, Pavāraṇānya tidak dapat dilanjutkan sampai permasalahannya diselesaikan. Jika pertemuan terus melanjutkan Pavāraṇānya tanpa menyelesaikan permasalahannya, mereka tidak dapat membuka kembali kasusnya dikemudian hari. Siapapun yang mencoba untuk membuka kembali itu terkena sebuah pācittiya di bawah Pc 63. Hal yang sama juga berlaku untuk X jika ia mengetahui individu dan pelanggarannya sebelum Pavāraṇā tersebut tetapi tidak membicarakannya sama sekali.

Komentar meminta dengan tegas kalau pācittiya ini hanya untuk kasus di mana Komunitas telah melihat ke dalam permasalahannya dan menyelesaikannya sebelum Pavāraṇā dilakukan, tetapi ini nampak menghilangkan poinnya: Kenyataannya bahwa Pavāraṇā diizinkan untuk diteruskan tanpa sebuah rintangan yang kemungkinan berarti bahwa persoalannya telah diselesaikan. Bagaimanapun, kuasa Kitab Kanon di sini, meletakkan tanggung jawab khusus pada X jika ia mengetahui kalau Y telah melakukan sebuah pelanggaran tetapi merasa kalau ia akan dapat bermasalah dengan pengikut Y dalam pertemuan itu jika ia mencoba untuk menekan persoalannya. Dalam esensinya, Kitab Kanon meminta X untuk segera mengorbankan kenyamanannya sendiri demi Vinaya dan Saṅgha secara keseluruhan. Setidaknya ia harus membicarakan permasalahannya, meski jika ia mengharapkan pertemuan tidak akan berhubungan dengan penuduhan yang sejalur dengan Dhamma. Jika belakangan ia ingin mengangkat kembali permasalahan itu dalam sebuah pertemuan yang lebih baik, ia memiliki keuntungan: Ia dapat dengan sah menegaskan kalau ia sudah memulai membicarakan persoalan itu tetapi dengan tidak adil ia diabaikan. Jika ia membiarkan permasalahannya meluncur sekarang, Y akan memiliki keuntungan dalam pertemuan apapun di akan datang: Ia

Pavāraṇā

dapat dengan sah ditanyakan mengapa X tidak membawakan permasalahannya sebelum dengan tegas diundang untuk melakukannya.

Satu pengecualian pada permintaannya bahwa penuduhan harus diselesaikan sebelum berlanjut pada Pavāraṇā adalah ketika, pada hari Pavāraṇā, baik penuduh maupun tertuduh sedang sakit. Penuduh dapat membawa persoalannya, tetapi Komunitas harus mengesahkan penundaan pemeriksaannya atas dasar kalau ia sedang sakit — apakah penuduh atau tertuduh — tidak akan diperiksa. Jika salah satunya baik penuduh ataupun tertuduh menolak untuk menundanya, ia terkena sebuah pācittiya di bawah Pc 54. Sekali penundaan telah disahkan, Pavāraṇā dapat diteruskan.

Kasus-kasus khusus: dua kelompok. Ada empat situasi di mana tidak semua bhikkhu yang hadir dapat ikut serta dalam Pavāraṇā: Beberapa telah mematahkan Vassanya, beberapa ditahbiskan selagi Vassa, beberapa melaksanakan Vassa kedua sementara yang lain melaksanakan yang pertama, atau beberapa melaksanakan Vassa pertama sementara yang lainnya menyelesaikan yang kedua.

Kitab Kanon tidak membahas situasi-situasi ini, tetapi Komentar untuk Mv.IV.13.3 mengatur pola berikut tentang bagaimana Pavāraṇā harus ditangani dalam dua kasus terakhir. Pola ini juga dapat diberlakukan untuk dua yang pertama. Peraturan dasarnya adalah dua mosi terpisah sebaiknya tidak dibuat dihari yang sama dalam wilayah yang sama, sebagaimana itu akan menyerupai sebuah perpecahan, untuk itulah:

Pada hari bulan penuh diakhir Vassa pertama, jika jumlah bhikkhu yang menjalankan Vassa pertama setidaknya lima dan menyamai atau lebih banyak daripada jumlah bhikkhu yang menjalankan Vassa kedua, kelompok pertama harus mengadakan sebuah Pavāraṇā Komunitas, lengkap dengan sebuah mosi. Ketika mereka telah selesai mengundang, kelompok kedua harus menyatakan kemurniannya dihadapan mereka.

Jika kelompok pertama tidak cukup untuk sebuah mosi Komunitas, anggota kelompok kedua sebaiknya tidak dimasukkan untuk menutupi kekurangannya. Dengan kata lain, kelompok pertama harus mengadakan sebuah Pavāraṇā bersama.

Jika ada satu bhikkhu dalam kelompok pertama dan satu lagi dikelompok kedua, bhikkhu pertama harus mengundang yang kedua; bhikkhu kedua harus menyatakan kemurniannya dihadapan yang pertama.

BAB ENAM-BELAS

Jika kelompok kedua lebih besar, kelompok kedua harus mengulang Pātimokkha dan maka kelompok pertama harus mengundang dihadapan mereka, menggunakan rumusan untuk sebuah Pavāraṇā bersama tanpa sebuah mosi.

Pada hari sebelum akhir Vassa kedua, jika kelompok yang menjalankan Vassa kedua sebanding atau lebih banyak daripada kelompok yang menjalankan Vassa pertama, mereka harus mengundang, setelah kelompok pertama menyatakan kemurniannya dihadapan mereka.

Jika kelompok yang menjalankan Vassa pertama lebih besar daripada kelompok yang menjalankan Vassa kedua, mereka harus mengulang Pātimokkha. Maka kelompok kedua harus mengundang dihadapan mereka, dengan rumusan untuk sebuah Pavāraṇā bersama tanpa sebuah mosi.

Kasus-kasus khusus: pembatalan Pavāraṇā. Jika Komunitas telah memutuskan untuk menunda Pavāraṇānya tetapi salah satu dari anggotanya berkeinginan untuk pergi, ia dapat langsung saja pergi dan mengundang dihari di mana Komunitas mengadakan uposathanya. Jika, sementara ia mengundang, salah satu bhikkhu lain membatalkan Pavāraṇānya, Komunitas harus melihat ke dalam permasalahannya dan menyelesaikannya. Bagaimanapun, ia, tidak dapat membatalkan Pavāraṇā dari bhikkhu lainnya. Jika, setelah melengkapi urusannya, ia kembali sebelum Komunitas mengadakan Pavāraṇānya, maka pada hari Pavāraṇā mereka, ia dapat membatalkan Pavāraṇā dari bhikkhu lainnya, tetapi mereka tidak dapat membatalkan Pavāraṇānya.

Kasus-kasus khusus: tetangga yang bermusuhan. Jika sekelompok bhikkhu yang berkelakuan baik mengetahui kalau sekelompok bhikkhu pembuat onar tinggal diwilayah yang berdekatan berencana untuk bergabung dalam Pavāraṇā mereka untuk membuat tuduhan yang tak berdasar dan membentuk perselisihan, kelompok pertama dapat mencoba untuk menghindar dari kelompok kedua dalam cara-cara berikut:

1. Mengadakan uposatha ketiga, keempat, dan kelima dari Vassa pada hari keempat belas. Kemudian mengadakan Pavāraṇā pada hari kelima belas setelah uposatha kelima, yang mana akan dua hari sebelum para bhikkhu yang bermusuhan datang untuk Pavāraṇā (§).

Pavāraṇā

Maka, ketika mereka tiba pada hari yang telah mereka hitung sebagai hari Pavāraṇā, beritahu mereka, "Kami sudah mengundang. Anda dapat melakukan apa yang tampaknya sesuai."

2. Jika para bhikkhu yang bermusuhan datang tak terduga pada hari Pavāraṇā, para bhikkhu penghuni harus menyambut mereka dengan hormat dan kemudian, setelah mengalihkan mereka (§), pergi keluar wilayah untuk mengundang. (Komentar menyarankan, sebagai sebuah pengalihan yang memungkinkan, berkata, "Silahkan istirahat sesaat untuk melepaskan kepenatan anda.")
3. Jika para bhikkhu penghuni tidak dapat mengatur itu (untuk contoh, Komentar berkata, para bhikkhu muda dan sāmaṇera dari kelompok pembuat onar mengikuti mereka kemanapun mereka pergi), mereka harus bertemu bersama dengan para bhikkhu yang bermusuhan dan memindahkan penundaan Pavāraṇānya pada dua mingguan berikutnya.
4. Jika para bhikkhu yang bermusuhan menetap hingga dua minggu berikutnya, para bhikkhu penghuni harus bertemu bersama dengan mereka kembali dan menunda Pavāraṇānya dua mingguan lainnya.
5. Jika para bhikkhu yang bermusuhan berdiam hingga itu, para bhikkhu penghuni harus mengadakan Pavāraṇā bersama dengan pembuat onar, meski mereka tidak menginginkannya.

Persoalan-persoalan lain. Individu yang dikeluarkan dari tempat duduk dalam pertemuan untuk Pavāraṇā adalah sama seperti individu yang dikeluarkan dari tempat duduk dalam pertemuan untuk uposatha. Untuk beberapa alasan, peraturan berkenaan melakukan sebuah uposatha dengan seorang umat awam dalam pertemuan tidak memiliki kesejajaran dalam Khandhaka Pavāraṇā, tetapi ini tampak menjadi sebuah kekeliruan. Dengan sāmaṇera yang dikeluarkan dari pertemuan, tidak ada alasan mengapa orang awam harus diperbolehkan di dalamnya.

Peraturan-peraturan berkenaan perjalanan dan kasus-kasus khusus yang melibatkan persatuan adalah sama untuk Pavāraṇā sebagaimana untuk uposatha. Lihat Bab sebelumnya untuk lebih rincinya.

Peraturan-peraturan

BAB ENAM-BELAS

Hari-Hari Pavāraṇā

"Aku izinkan para bhikkhu yang telah keluar Vassa mengundang (satu sama lain) dengan menghormati tiga hal: apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dicurigai. Itu akan menjadi kenyamanan bersama bagimu (§), untuk mengangkatmu keluar dari pelanggaran-pelanggaran, untuk menjunjungmu (§) pada Vinaya." — Mv.IV.1.13

"Inilah kedua Pavāraṇā: pada hari keempat belas dan pada hari kelima belas." — Mv.IV.3.1

"Dan ia sebaiknya tidak mengundang pada bukan hari Pavāraṇā kecuali kalau itu untuk persatuan Komunitas." — Mv.IV.14.4

"Aku izinkan penundaan sebuah Pavāraṇā dibuat." — Mv.IV.18.2

Pernyataan tindakan — Mv.IV.18.3-4

Empat tindakan Pavāraṇā: bergolongan, tidak menurut dengan Dhamma; bersatu, tidak menurut dengan Dhamma; bergolongan, menurut dengan Dhamma; bersatu, menurut dengan Dhamma. Tiga yang pertama: "Tindakan Pavāraṇā jenis ini sebaiknya tidak dilakukan dan tidak diperbolehkan." Yang terakhir: "Tindakan Pavāraṇā jenis ini seharusnya dilakukan dan diperbolehkan. Untuk itulah, para bhikkhu, 'Kita akan melakukan tindakan Pavāraṇā jenis ini, yakni., bersatu, menurut dengan Dhamma': Demikianlah bagaimana kalian harus melatih dirimu." — Mv.IV.3.2

Penyampaian sebuah Pavāraṇā

"Aku izinkan seorang bhikkhu yang sakit memberikan Pavāraṇānya." — Mv.IV.3.3

Mv.IV.3.4-5 = Mv.II.22.3-4 (Pemberian dan penyampaian Pavāraṇā)

Pavāraṇā

"Aku izinkan bahwa, pada hari Pavāraṇā, ketika sebuah Pavāraṇā diberikan, persetujuannya juga diberikan ketika Komunitas memiliki sesuatu yang harus diselesaikan (§)." — Mv.IV.3.5

"(Komunitas) sebaiknya tidak diundang dengan sebuah pemberian Pavāraṇā yang 'basi' (§) kecuali kalau pertemuan belum bangkit dari tempat duduknya." — Mv.IV.14.4

Kesatuan

Mv.IV.4.3 = Mv.II.24.1-3 (Orang-orang menangkap seorang bhikkhu)

Mv.IV.7-13 = Mv.II.28-35 (Pendatang terlambat yang tidak diharapkan dan diharapkan, para bhikkhu pendatang, yang disangsikan dari keanggotaan terpisah dan bersama)

Mv.IV.14.1-3 = Mv.II.36.1-3 (Individu-individu yang dikeluarkan)

Prosedur Pavāraṇā

"Aku izinkan Komunitas mengundang ketika ada lima." — Mv.IV.5.1

Pernyataan tindakan — Mv.IV.1.14

"Aku izinkan Pavāraṇā dibuat dengan dua pernyataan ... dengan satu pernyataan." ... "Aku izinkan mereka yang berVassa sama (dalam senioritas) mengundang secara berbarengan (§)." — Mv.IV.15.1

Mosi harus dibuat dalam kasus-kasus di mana tidak ada cukup waktu untuk sebuah Pavāraṇā dengan tiga pernyataan (§) — Mv.IV.15.3-7

"Ia sebaiknya tidak tetap duduk selagi para bhikkhu senior, bertumpu lutut, menyatakan Pavāraṇā mereka. Siapapun yang tetap duduk: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan Pavāraṇā dibuat ketika semua bertumpu lutut." — Mv.IV.2.1 "Aku izinkan ia tetap bertumpu lutut hingga ia menyatakan Pavāraṇānya dan kemudian duduk." — Mv.IV.2.2

BAB ENAM-BELAS

"Aku izinkan Pavāraṇā bersama ketika ada empat." — Mv.IV.5.2 Prosedur — Mv.IV.5.3

"Aku izinkan Pavāraṇā bersama ketika ada tiga." Prosedur — Mv.IV.5.4

" Aku izinkan Pavāraṇā bersama ketika ada dua." Prosedur — Mv.IV.5.6

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu tinggal sendiri dalam sebuah kediaman ketika hari Pavāraṇā tiba. Setelah menyapu tempat di mana para bhikkhu berkumpul — disebuah ruang pertemuan, sebuah paviliun, atau dikaki sebuah pohon — setelah mengatur air minum dan air pencuci, setelah menyiapkan tempat duduk, setelah menghidupkan lampu, ia harus duduk. Jika para bhikkhu lain tiba, ia harus mengundang bersama dengan mereka. Jika tidak, ia harus menentukan: 'Hari ini adalah Pavāraṇāku.' Jika ia tidak menentukan (ini): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.IV.5.8

"Di mana lima bhikkhu berdiam, sebuah Komunitas terdiri dari empat tidak mengundang, setelah membawa Pavāraṇā dari salah satunya. Siapapun yang mengundang: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Di mana empat bhikkhu berdiam, Pavāraṇā bersama sebaiknya tidak dilakukan oleh tiga setelah membawa Pavāraṇā dari salah satunya. Jika mereka melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Di mana tiga bhikkhu berdiam, Pavāraṇā bersama sebaiknya tidak dilakukan oleh dua setelah membawa Pavāraṇā dari salah satunya. Jika mereka melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Di mana dua bhikkhu berdiam, (Pavāraṇā) sebaiknya tidak ditentukan oleh seseorang setelah membawa Pavāraṇā dari yang lainnya. Jika ia menentukan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.IV.5.9

Pembatalan Pavāraṇā

"Ia yang memiliki sebuah pelanggaran sebaiknya tidak mengundang. Siapapun yang mengundang: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan ketika ia yang dengan sebuah pelanggaran mengundang, setelah memintanya untuk memberikan izin (§), ia menuduhnya dengan sebuah pelanggaran." — Mv.IV.16.1

Pavāraṇā

Mv.IV.6.1 = Mv.II.27.2 (ragu akan sebuah pelanggaran)

Mv.IV.6.2-3 = Mv.II.27.4-5 (ia mengingat atau menjadi ragu selagi Pavāraṇā berlangsung)

"Aku izinkan, ketika ia tidak memberikan izin, Pavāraṇānya dibatalkan (§)." Prosedur. — Mv.IV.16.2

"Ia sebaiknya tidak membatalkan, tanpa dasar, tanpa alasan, Pavāraṇā dari para bhikkhu yang murni yang tidak melanggar. Siapapun yang membatalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Dan ia sebaiknya tidak membatalkan Pavāraṇā dari mereka yang sudah membuat sebuah Pavāraṇā. Siapapun yang membatalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.IV.16.3

Pembatalan sebuah Pavāraṇā yang sesuai dan tidak sesuai — Mv.IV.16.4-5

Bagaimana menangani sebuah kasus di mana seorang bhikkhu telah membatalkan Pavāraṇā bhikkhu lainnya:

- Ketika itu bisa ditolak mentah-mentah — Mv.IV.16.6-9
- Menanyainya siapa yang menggerakkan pembatalan itu — Mv.IV.16.10-16
- Menyelesaikan kasusnya — Mv.IV.16.17-18

Perselisihan atas sebuah pelanggaran yang dilanggar oleh seorang bhikkhu dan bagaimana mereka harus diselesaikan — Mv.IV.16.19-22

Kasus dari sebuah pelanggaran atau pelanggar yang tidak diketahui, memohon agar itu ditangguhkan: harus diselesaikan sebelum Pavāraṇā dapat dilanjutkan — Mv.IV.16.23-24

Kasus di mana pelanggaran dan pelanggarnya diketahui, memohon agar itu ditangguhkan: harus diselesaikan sebelum Pavāraṇā dapat dilanjutkan — Mv.IV.16.25

"Jika permasalahannya diketahui sebelum Pavāraṇā, tetapi individunya setelah itu, itu pantas dibicarakan. Jika individunya diketahui sebelum

BAB ENAM-BELAS

Pavāraṇā, tetapi permasalahannya setelah itu, itu pantas untuk dibicarakan. Jika keduanya masalah dan individunya diketahui sebelum Pavāraṇā, dan jika ia membuka (persoalan) kembali setelah Pavāraṇā sudah dilakukan, maka ada sebuah pācittiya untuk membukanya kembali (Pc 63)." — Mv.IV.16.26

Menunda persoalan jika seorang bhikkhu sakit membatalkan Pavāraṇā yang lainnya, atau Pavāraṇā seorang bhikkhu sakit dibatalkan (jika ia menolak untuk menundanya, sebuah pācittiya karena tidak menghormat — Pc 54) — Mv.IV.17.7-9

"Jika, selagi para bhikkhu mengundang, seorang bhikkhu yang tidak sakit membatalkan Pavāraṇā dari seorang bhikkhu yang juga tidak sakit, maka ketika keduanya dipertanyakan, diperiksa, dan ditangani menurut dengan peraturan oleh Komunitas, maka Komunitas dapat mengundang." — Mv.IV.17.10

Penundaan Pavāraṇā

Apa yang harus dilakukan jika seorang bhikkhu ingin pergi sebelum Pavāraṇā ditunda — Mv.IV.18.5

Jika ia kembali tepat waktu untuk Pavāraṇā yang tertunda — Mv.IV.18.6

Tetangga yang Bermusuhan

Strategi yang harus diikuti ketika para bhikkhu yang bertetangga ingin membuka perselisihan dan pertengkaran dengan kelompokmu yang berkelakuan baik pada hari Pavāraṇā — Mv.IV.17.1-6

BAB TUJUH-BELAS

Kathina

Seperti disebutkan dalam Bab 11, satu dari keuntungan memenuhi masa Vassa pertama adalah dapat memenuhi syarat untuk ikut serta dalam penyebaran *kathina*. Penderma mempersembahkan sebuah Komunitas berjumlah sekurangnya lima bhikkhu dengan sebuah pemberian kain agar para bhikkhu kemudian dapat melimpahkannya pada salah satu anggotanya. Dengan bantuan Komunitas, bhikkhu penerima kain harus membuatnya menjadi sebuah jubah sebelum subuh dihari berikutnya. Ketika jubahnya selesai, ia mengumumkan pada bhikkhu lainnya "penyebaran dari *kathina*," setelah mereka mengungkapkan penerimaannya. Sebagai sebuah hadiah telah menyebarkan *kathina*, bhikkhu yang menyebarkan *kathina* dan mereka yang menyetujuinya menerima rangkaian hak istimewa — tergantung pada beberapa kondisi — yang dapat bertahan hingga akhir musim dingin, lima bulan setelah akhir Vassa (lihat NP 28.2).

Nama dari prosedur ini datang dari bingkai (*kathina*) yang digunakan dijamin Buddha untuk menjahit sebuah jubah, mirip seperti bingkai yang digunakan di Amerika untuk menyambung kain. Bagaimanapun, tidak ada permintaan kalau para bhikkhu yang membuat jubah dalam satu hari harus menggunakan bingkai semacam itu. Istilah *kathina* lebih digunakan secara kiasan untuk periode waktu yang didapat selama hak istimewa untuk membuat jubah dengan segera. Sama halnya, hubungan kata-kata yang digunakan dalam periode waktu ini diambil dari yang digunakan dalam hubungannya dengan bingkai tersebut. Seperti yang dicatat dalam Bab 2, bingkainya dapat digulung atau dilipat. Maka, ketika ingin digunakan, itu dibuka gulungannya dan dibentangkan. Ketika tidak lagi diperlukan, itu dibongkar dan digulung atau dilipat kembali. Dengan cara yang sama, pendirian hak istimewa disebut penyebaran *kathina*; akhir dari hak istimewa, adalah pembongkaran *kathina*.

Kitab Kanon tidak secara tegas menyatakan mengapa Buddha merumuskan tindakan ini. Dalam kisah awal yang nyata, ia memberikan kelayakan untuk tindakannya ketika sekelompok bhikkhu datang untuk memberi hormat padanya — setelah masa Vassa berakhir tetapi sebenarnya hujan masih turun — tiba dengan jubah mereka yang basah kuyup. Komentar mempertahankan bahwa maksud Buddha dalam melayakkan *kathina* adalah (1) agar para bhikkhu yang berpergian selama periode waktu

Kaṭhina

ini mendapatkan hak istimewa untuk tidak membawa keseluruhan jubah-jubahnya, dan (2) agar selalu mengikuti kebiasaan Buddha-Buddha sebelumnya. Meskipun, maksud pertama disediakannya ini sekedar untuk membuat hak istimewa ini bergantung pada pemenuhan masa Vassa. Maka muncul pertanyaan tentang apakah maksud lanjutan tindakan yang mungkin dipenuhi sehingga Buddha ingin mempertahankannya sebagai sebuah kebiasaan. Komentar tidak memberikan penjelasan, tetapi renungan sejenak akan menunjukkan bahwa tindakan ini memajukan kerjasama dan pendirian Komunitas diantara para bhikkhu: Yang membangkitkan mereka untuk mempertahankan Vassa tanpa patah dan untuk bersama bekerja pada proyek pembuatan sebuah jubah. Setidaknya, itu memberikan kesempatan bagi para bhikkhu senior untuk menurunkan keahlian menjahit mereka pada para junior. Disaat yang bersamaan, karena hak istimewa yang menyertai penyebaran kaṭhina dalam ketergesaan sejauh ia memiliki rasa tanggung jawab pada vihāranya, mereka menghadiahkan seorang bhikkhu yang ingin mempertahankan sebuah hubungan dengan sebuah kediaman tertentu. Ini, sebaliknya, membangkitkan hubungan yang berjalan diantara para bhikkhu dan penyokong awam mereka.

Pembahasan tentang kaṭhina dalam Mv.VII sungguh pendek dalam beberapa area dan terperinci dilainnya. Maka dalam Bab ini kami akan lebih condong mengambil pada Parivāra dan Komentar-Komentar untuk mengisi celah-celah dalam pembahasan Kitab Kanon, sementara itu diwaktu yang sama mengurangi bagian yang lebih rumit dari pembahasan poin esensi mereka. Karena Bab ini lebih condong mengambil pada Parivāra, ini adalah satu umpama di mana sesi peraturan-peraturan diakhir Bab memasukkan bagian-bagian dari buku itu.

Sayangnya, pada beberapa kunci persoalan penjelasan Komentar tentang kaṭhina berbeda dari yang ada di Mahāvagga dan Parivāra, maka kami akan menanganinya dengan penafsiran yang berlawanan. Persoalan utama berpusat pada hubungan antara tindakan yang mana kain kaṭhina dilimpahkan pada seorang individu bhikkhu dan dengan jalan mana tindakan kaṭhina disebar. Komentar untuk Mv.VII.1.3 mencampur keduanya, yang mengatakan bahwa untuk yang pertama adalah kuorum minimal — sebuah Komunitas penuh — juga berlaku untuk yang kedua; dan menyatakan secara tidak langsung bahwa syarat-syarat untuk ikut serta secara penuh dalam yang kedua juga berlaku untuk siapapun yang melengkapi kuorum yang pertama. Walaupun, Mahāvagga (VII.1.6)

BAB TUJUH-BELAS

menyatakan bahwa penyebaran kaṭhina berhasil jika "ia berdiri dalam wilayah" dalam menyetujui itu. Parivāra mengikuti maksud dari pernyataan ini dalam mempertahankan penyebaran kaṭhina tidak memerlukan sebuah Komunitas penuh. Itu dapat dipenuhi ketika satu bhikkhu menyebarkan kaṭhina dan kemudian mendapat persetujuan baik dari Komunitas penuh, sekelompok dari dua atau tiga, atau seorang bhikkhu. Demikianlah Parivāra menangani dua tindakannya secara terpisah: Pelimpahan kain adalah tindakan sebuah Komunitas; penyebaran kaṭhinanya bukan. Lebih jauh, tidak dimanapun itu dikatakan kalau seorang bhikkhu yang melengkapi kuorum untuk yang pertama harus memenuhi syarat-syarat untuk ikut serta secara penuh dalam yang kedua.

Di sini Vinaya-mukha mencatat ketidaksesuaian antara Komentar dan Parivāra, dan — berpihak pada Komentar — memajukan tesis penulis Parivāra yang sekedar sembrono ketika mereka menyebutkan kalau sebuah kaṭhina dapat disebarkan bukan hanya oleh sebuah Komunitas tetapi juga oleh sekelompok. Walaupun, penjelasan Parivāra, ketika diambil secara keseluruhan — dengan pengecualian dari satu bagian yang menyimpang, dibahas dalam Lampiran V — secara menyeluruh konsisten, sedangkan Komentar tidak. Meskipun Komentar menangani penyebaran kaṭhina seakan itu adalah tindakan Komunitas, prosedur sebenarnya dijabarkan berbeda dari pola biasa untuk tindakan semacam itu. Penyebarannya, dikatakan, dapat diadakan dibagian manapun dari kediaman, dan bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina dapat menghubungi rekannya untuk mendapatkan persetujuan mereka secara individu, dibanding mengumpulkan mereka semua disatu tempat. Karena ketidakkonsistenan ini dalam Komentar, penafsiran Parivāra nampak lebih kokoh.

Komentar juga berpendapat — mengikuti Mahā Paccarī Komentar terdahulu — kalau para bhikkhu yang menyatakan persetujuan mereka untuk kaṭhina semuanya harus menjalankan Vassa dalam vihāra atau wilayah tersebut jika persetujuan mereka untuk memenuhi syarat bagi mereka untuk hak istimewa kaṭhina. Para bhikkhu yang menjalankan Vassa ditempat lainnya — sendiri, dalam kelompok, atau dalam sebuah Komunitas — tidak mendapatkan hak istimewa dari kaṭhina Komunitas tersebut. Komentar tidak mengatakan di mana dalam Kitab Kanon ditemukan fakta-fakta untuk penjelasan ini, tetapi itu dapat datang dari Mv.VIII.25.3, di mana melarang seorang bhikkhu yang telah memasuki Vassa disatu tempat dapat menyetujui sebagian kain-jubah dari tempat

Kaṭhina

lainnya. Meskipun, larangan itu akan nampak berlaku hanya untuk kasus di mana para bhikkhu mendapat bagian dari kain-jubah Komunitas untuk pembagian secara umum, di mana ada sebuah bagian dalam Mahāvagga (VIII.24.2) yang mengizinkan seorang bhikkhu yang menjalankan Vassa sendiri dan menyimpan kain-jubahnya hingga pembongkaran kaṭhina. Ini menyatakan bahwa meski ia akan diperbolehkan untuk ikut serta dalam penyebaran kaṭhina dan menikmati hasil hak istimewa, yang mana akan memungkinkan hanya jika ia dapat bergabung dalam kaṭhina di vihāra lain atau kediaman di mana cukup bhikkhu telah berkumpul untuk melakukan tindakan pelimpahan kain. Untuk alasan ini, posisi Komentar pada pertanyaan ini nampak berselisih dengan Kitab Kanon. Sebuah tafsiran yang lebih dekat dengan Kitab Kanon akanlah menjadi: seorang bhikkhu yang tidak melewatkan Vassa di vihāra tertentu dalam rangka untuk ikut serta dalam kaṭhina vihāra tersebut atau menerima hasil hak istimewa.

Maka di manapun Kitab Kanon dan Komentar tidak sependapat, penafsiran yang diberikan di sini akan mengikuti Kitab Kanon. Bagaimanapun, karena penjelasan Komentar secara luas diikuti oleh banyak Komunitas, kami akan membahasnya lebih terperinci.

Periode waktu. Mv.VII.1.3 sekedar berkata bahwa kaṭhina dapat disebarkan ketika para bhikkhu telah melewatkan Vassa. Pv.XIV.4 menambahkan itu harus disebarkan dalam empat bulan musim hujan, misal., bulan pertama setelah akhir masa Vassa pertama. Ada tradisi lisan yang tersebar luas kalau para bhikkhu dalam sebuah kediaman tertentu hanya dapat menerima satu pemberian kaṭhina selama periode waktu ini. Komentar berisikan sebuah pernyataan, dalam sebuah cara yang tak langsung, dapat menjadi sumber dari tradisi ini, dan lainnya yang menyarankan kalau tradisi ini mungkin sudah menjadi sebuah anggapan yang tak terkatakan pada saat itu (lihat di bawah), tetapi tidak ada satupun naskah yang menyatakan dasar ini secara tepat. Dijaman Kitab Kanon, ada sedikit kebutuhan untuk membuat batasan ini, seperti dana kaṭhina yang sekedar terdiri dari kain, mungkin, hanya sedikit pemberian aksesoris; sekali para bhikkhu telah menyebarkan kaṭhina dengan kain tersebut, mereka akan mendapatkan hak istimewa kaṭhina mereka, maka akan ada sedikit atau tidak ada alasan bagi mereka untuk menginginkan dana kaṭhina lainnya. Walaupun, saat ini, kain kaṭhina biasanya hanya sebagian kecil dari dana kaṭhina, yang mana dapat sering sejumlah dengan pemberian

BAB TUJUH-BELAS

terbesar vihāra yang dapat diterima dalam setahun. Maka tradisi lisan menyajikan kegunaan yang menjamin kalau dana kāṭhina yang besar ini akan dibagikan ke sejumlah besar vihāra dan tidak melulu tertuju hanya pada yang terkenal saja.

Penderma. Komentar menyatakan siapapun, manusia atau dewa, ditahbiskan atau tidak, dapat memberikan kain kāṭhina kepada Komunitas. Walaupun, pada Mv.VII.1.5 melarang para bhikkhu yang menerima kain karena melakukan sesuatu untuk mendapatkannya, pernyataan Komentar harus dibaca lebih jauh agar penderma kain dapat siapa saja — umat awam atau ditahbiskan, manusia atau bukan — yang bukan bagian dari Komunitas yang menerimanya.

Kain. Pv.XIV.3.5 menyatakan kalau kainnya harus satu dari enam jenis bahan jubah yang diperbolehkan. Mv.VII.1.6 menetapkan bahwa itu harus tidak kotor atau "dibuat tidak kotor," di mana Komentar menafsirkannya sebagai artian dicuci satu atau dua kali. Itu dapat berupa kain potongan, kain yang sudah dibuang, atau didapatkan dari sebuah toko. Komentar menafsirkan ungkapan terakhir ini sebagai yang berhubungan untuk kain-kain (serpihan?) yang dibuang didepan sebuah toko. Bagaimanapun, jika ini alasannya, tidak akan ada bagian dalam Kitab Kanon yang mengizinkan kain yang dibeli dari sebuah toko, maka ungkapan "didapatkan dari sebuah toko" mungkin juga meliputi kain yang penderma belanjakan.

Menurut Mv.VII.1.6, kain tidak boleh dipinjam, disimpan semalaman, atau kain yang harus ditebus. Pv.XIV.1 membedakan dua jalan dalam mana kain dapat disimpan semalaman: disimpan semalaman dalam melakukannya dan disimpan semalaman dalam timbunan. Komentar menjelaskan yang sebelumnya sebagai artian kain yang telah dikesampingkan (rupanya, setelah itu diterima oleh Komunitas dan dilimpahkan kepada seorang individu bhikkhu) tanpa menyelesaikannya pada hari itu. Belakangan itu dijelaskan sebagai artian kain yang diberikan pada sebuah Komunitas pada suatu hari, kemudian Komunitas memberikan itu kepada seorang individu dihari berikutnya agar dirinya menjadi penyebar kāṭhina. Bagian yang sama dalam Parivāra menafsirkan "harus ditebus" sebagai artian kain yang masih dalam proses pembuatan ketika subuh tiba, tetapi ini berlebihan dengan kategori "disimpan semalaman."

Kaṭhina

Vinaya-mukha lebih memilih untuk menafsirkan "harus ditebus" sebagai kain yang berkenaan pada seorang bhikkhu yang harus ia serahkan di bawah peraturan-peraturan NP. Penafsiran ini tampak lebih beralasan. Singkatnya, kain, harus diberikan secara bebas dan bersih.

Mv.VII.1.5 meletakkan ketentuan pada apa para bhikkhu dapat dan tidak dapat lakukan untuk mendapatkan sebuah pemberian kaṭhina. Kain apapun yang bhikkhu itu terima melalui sindiran atau pembicaraan berputar, itu dikatakan, tidak diizinkan. Pv.XIV.1 mendefinisikan *sindiran* dan *pembicaraan berputar* sebagai apapun yang dikatakan seorang anggota Komunitas dengan maksud mendapatkan kain untuk penyebaran kaṭhina. Contoh Komentar untuk sindiran adalah, "Ini adalah kain yang bagus. Ia dapat menyebarkan kaṭhina dengan kain ini." Contoh pembicaraan berputar adalah, "Ini sesuai untuk mendanakan kain kaṭhina. Pemberi kaṭhina memperoleh banyak jasa kebajikan." Itu menambahkan kalau ia tak dapat meminta kain kaṭhina meski dari ibu kandungnya. Kain itu harus "seakan itu turun dari langit."

Walaupun, Komentar menyatakan bahwa jika seseorang yang memutuskan untuk memberikan sebuah kain kaṭhina — tetapi tidak mengetahui prosedur yang sesuai untuk melakukannya — datang dan bertanya, "Bagaimana seharusnya kaṭhina dipersembahkan?" ia dapat berkata, "Ia harus memberikannya, ketika matahari masih dilangit, kain yang cukup untuk membuat satu dari tiga jubah, dengan berkata 'Kami memberikan kain untuk kaṭhina.' Dengan maksud membuat jubah kaṭhina, ia harus memberikan begitu banyak jarum, benang, pewarna, bubur dan makanan untuk begitu banyak bhikkhu yang akan melakukan pembuatan jubah." Berbicara dengan cara ini tidak membuat kainnya tidak berlaku.

Tindakan. Tindakan pelimpahan kain kaṭhina terpenuhi dengan artian sebuah mosi dan sebuah pemberitahuan, yang termasuk dalam Lampiran I.

Kuorum. Mv.IX.4.1 menyatakan bahwa tindakan ini memerlukan sebuah kuorum terdiri dari empat bhikkhu, berarti setidaknya lima peserta: empat yang melimpahkan kain dan satu yang menerimanya.

Cara perlakuan Komentar terhadap persoalan kuorum tidak berbeda antara kuorum untuk tindakan pelimpahan kain dan kuorum untuk penyebaran kaṭhina. Ini membentuk beberapa kebingungan. Di sana mempertahankan kalau sekurangnya lima bhikkhu dibutuhkan untuk

BAB TUJUH-BELAS

menyebarkan kaṭhina dan mereka harus berdiam selama Vassa tanpa putus. Maksud pembahasan dalam Komentari adalah bahwa prinsip ini berlaku untuk kedua tindakan penyebaran kaṭhina dan tindakan Komunitas untuk pelimpahan kain tersebut. Kitab Kanon tidak mendukung masukan manapun. Disatu tangan, meskipun Kitab Kanon akan meminta lima bhikkhu sebagai jumlah minimal untuk tindakan pelimpahan kain, tetapi itu tidak meminta kalau mereka semua harus menjalankan Vassa tanpa putus. Dan meskipun Mv.VII.1.3 menyebutkan kalau bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina harus menjalankan Vassa tanpa putus, Kitab Kanon tidak di manapun mengatakan kalau penyebarannya membutuhkan sebuah Komunitas penuh. Ini mungkin tampak seperti rambut yang pecah, tetapi perbedaannya akan benar-benar penting dalam kasus seperti berikut ini: Lima bhikkhu telah menjalankan Vassa bersama di dalam sebuah tempat asing yang jauh dari bhikkhu lainnya, tetapi tiga dari mereka telah memutuskan Vassanya karena berbagai alasan. Jika kami mengikuti penafsiran Komentari, dua yang tersisa akan sangat kekurangan hak istimewa mereka untuk menyebarkan kaṭhina melalui tanpa kesalahan dari diri mereka sendiri. Bagaimanapun, Kitab Kanon, akan tampak mengizinkan bagi kelimanya, sebagai sebuah Komunitas, untuk menerima kain kaṭhina dan melimpahkan itu pada satu dari dua yang memenuhi Vassa. Setelah membuat sebuah jubah dari kain tersebut, ia dan bhikkhu lainnya yang telah memenuhi Vassa dapat ikut serta dalam prosedur resmi untuk menyebarkan kaṭhina (lihat di bawah) dan menikmati hasil dari hak istimewa.

Komentari juga memelihara bahwa para bhikkhu yang ikut serta dalam penyebaran kaṭhina harus lebih dulu ikut serta dalam Pavāraṇā. Secara harafiah, ini akan berarti bahwa para bhikkhu yang menunda Pavāraṇā mereka selama sebulan tidak akan memenuhi syarat untuk sebuah kaṭhina. Lagi-lagi, tidak ada apapun dalam Kitab Kanon yang mendukung Komentari atas poin ini. Walaupun, Sub-Komentari — mungkin merasakan masalah ini — menyatakan bahwa tuntutan Komentari ini sekedar berarti bahwa para bhikkhu yang telah melengkapinya masa Vassa pertama dan melalui hari Pavāraṇā pertama.

Komentari menambahkan bahwa tidak ada bhikkhu dari vihāra-vihāra lain (dalam wilayah-wilayah berbeda, kata Sub-Komentari) dapat terhitung dalam kuorum, meskipun mereka dapat bergabung dalam pertemuan itu. Kembali, tidak ada apapun dalam Kitab Kanon yang

Kaṭhina

mendukung Komentor dalam mengesampingkan para bhikkhu luar dari terhitung dalam kuorum. Seperti yang kami catat di atas, Mv.VIII.24.2 secara tidak langsung menyatakan seorang bhikkhu yang menjalankan Vassa sendiri akan diperbolehkan untuk menikmati hak istimewa yang dihasilkan dari penyebaran kaṭhina, yang mana hanya mungkin jika ia dapat bergabung dalam kaṭhina dikediaman lainnya. Jika ia ingin diperbolehkan menikmati hak istimewa, ini tampak tidak ada alasan untuk tidak menghitungnya ke dalam kuorum ketika pelimpahan kain. Bagaimanapun, posisi Komentor pada poin ini secara luas diterima, dan maka itu perlu diketahui secara penuh:

- Jika tidak ada satupun bhikkhu penghuni yang kompeten untuk melakukan formalitas dari pelimpahan dan penyebaran, mereka dapat mengundang seorang bhikkhu yang berpengetahuan dari tempat lainnya untuk membacakan pernyataan tindakannya, mengatur penyebaran kaṭhina, menerima makanan derma, dan kemudian pergi. Ia tidak terhitung ke dalam kuorum dan tidak memenuhi syarat untuk hak istimewa kaṭhina yang didapatkan dari kediaman ini. Para bhikkhu penghuni yang melewati masa Vassa belakangan dikediaman yang sama dapat terhitung ke dalam kuorum tetapi mereka tidak mendapatkan manfaat dari penyebaran kaṭhina. Demikian sebuah kaṭhina dapat dilangsungkan hanya dalam sebuah kediaman di mana sejumlah bhikkhu bertinggal untuk Vassa pertama dan kedua yang totalnya paling tidak lima. Untuk beberapa alasan, Komentor berkata bahwa jika seorang sāmaṇera tinggal untuk Vassa pertama dalam vihāra yang sama dan ditahbiskan di Vassa kedua, ia dapat terhitung ke dalam kuorum dan mendapatkan manfaat dari penyebaran kaṭhina.

Komentor lebih lanjut menyatakan — dan di sini tidak ada apapun dalam Kitab Kanon yang bertentangan dengannya — jika dalam satu wilayah ada banyak vihāra-vihāra, para bhikkhu dalam vihāra tersebut semuanya harus bertemu untuk menyebarkan kaṭhina di dalam satu tempat dan tidak menyebarkan kaṭhina terpisah. Pernyataan ini mungkin menjadi sumber tradisi di mana hanya ada satu kaṭhina per wilayah dalam setahun, tetapi Komentor tidak secara tegas membuat poin ini.

BAB TUJUH-BELAS

Penerima. Karena penerima adalah seseorang yang semata-mata bertanggung jawab untuk menyebarkan kaṭhina, Mahāvagga meminta ia telah menjalankan Vassa tanpa terputus. Pv.XIV.3.7 menambahkan kalau ia harus mengetahui tentang delapan hal:

- Kegiatan-kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum penyebarannya,
- Bagaimana harus menyingkirkan penentuan dari jubah lamanya,
- Bagaimana menentukan jubah barunya,
- Bagaimana mengumumkan penyebaran kaṭhina,
- Delapan bagian (*mātikā*) meliputi cara dalam mana kaṭhina dibongkar,
- Dua ketidakleluasaan untuk mencegah pembongkaran kaṭhina,
- Tindakan di mana Komunitas dapat menarik hak istimewa kaṭhina,
- Hak istimewa itu sendiri.

Semua permasalahan ini akan dibahas di bawah.

Walaupun, Komentor, sekedar menyatakan bahwa penerima harus seorang bhikkhu dengan sebuah jubah lama. Diantara para bhikkhu yang berjubah lama, Komunitas harus memilih satu dengan senioritas; dan, diantara para bhikkhu senior, ia yang adalah "orang yang baik" mampu menyebarkan kaṭhina pada hari itu juga. Jika para bhikkhu senior tak mampu melakukan ini, sementara bhikkhu yang lebih junior mampu, Komunitas dapat memberikan itu padanya. Bagaimanapun, sebagai Komunitas semua harus membantu dalam pembuatan jubah, jalan yang lebih baik harus diberitahu kepada seorang bhikkhu senior, "Mohon terimalah kain ini. Kami akan melihatnya apabila itu selesai."

Pemberian barang tambahan. Komentor menyatakan bahwa jika barang tambahan kaṭhina — misal., pemberian lainnya — ikut serta dengan kain tersebut, statusnya tergantung apa yang dikatakan pemberinya. Jika mereka berkata, "Barang tambahan ini adalah untuk bhikkhu itu," Komunitas tidak memiliki hak akan itu. Mereka menjadi milik bhikkhu yang menerima kain tersebut. Jika pemberinya tidak mengatakan itu, barang tambahan itu menjadi milik Komunitas. Jika bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina memiliki jubah-jubah lain yang rusak terpakai, maka — mengikuti sebuah pemberitahuan sederhana kepada Komunitas — kain tambahan harus diberikan kepadanya dengan maksud menggantikan jubah-

Kaṭhina

jubah itu. Kain-kain yang tersisa harus dibagikan kepada Komunitas, mulai di mana pembagian kain-mandi musim hujan tersisa (lihat Bab 18). Jika tidak ada kain-kain-mandi musim hujan, bagikan kain-kain tambahan dimulai dari bhikkhu senior. Prosedur yang sama berlaku untuk barang-barang yang kecil atau murah (*lahubhaṇḍa*). Barang-barang berat atau mahal (*garubhaṇḍa* — lihat Bab 7) tidak seharusnya dibagikan.

Membuat jubah. Mv.VII.1.6 menyatakan bahwa jubah yang dibuat dari kain itu harus salah satunya yaitu sebuah jubah bawah, atas, atau luar. Dalam semua kasus setidaknya itu harus terdiri atas lima bagian (*khaṇḍa* — lihat Bab 2). Komentar menganjurkan membuat sebuah jubah untuk menggantikan jubah manapun dari jubah dasar penerima yang rusak terpakai. Bagaimanapun, buatlah batasan waktu, latihan yang umum adalah menggunakan kain itu untuk membuat jubah bawah, sebagaimana ini membutuhkan waktu yang paling sedikit.

Mahāvagga mengajarkan tentang bagaimana untuk menjahit jubah yang agak tidak jelas. Mv.VII.1.5 berisikan sebuah rentetan kalimat tentang bentuknya, "Tidak sekedar oleh x kaṭhina disebar (ṣ)," dalam mana x menggantinya dengan penandaan [K: mengukur], mencuci, menghitung kainnya [K: merencanakan jumlah bagian yang akan dibuat], memotong, mengkeling, memoles, membuat sebuah kelim, menguatkan [Kurudī: menggandakan yang tipis], membuat batasan {SK: menambah batasan pada sisi yang panjang dari jubah}, membuat sebuah pengikat (untuk ujung dari batasannya) {SK: menambah batasan pada sisi yang pendek dari jubah}, menambal [K: menambal jubah lain dengan kain dari kain kaṭhina], pewarnaan yang tidak cukup [K: warnai itu hanya sekali maka itu akan memiliki warna dari gading atau daun-daun yang layu]. Kesungguhan ini berarti kalau kaṭhina telah disebar dengan sempurna, jubah yang sudah dicelup sepenuhnya terbuat dari kain yang didanakan untuk berbagai keperluan, tetapi tidak di manapun Kitab Kanon berkata apakah semua kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan oleh para bhikkhu, atau sebagian dari itu dapat dilewatkan. Parivāra, dalam bagian permulaan untuk menyebarkan kaṭhina, sekedar berkata permulaan ini termasuk mencuci, menghitung kain, memotong, mengkeling, menjahit, mencelup, dan membuatnya layak (dengan tanda yang ditentukan oleh Pc 58, kata Komentar). Kembali, ini tidak menyatakan kalau semua kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan oleh para bhikkhu.

BAB TUJUH-BELAS

Komentor mempertahankan bahwa jika kain untuk kaṭhina dipersembahkan kepada bhikkhu sebagai jubah yang sudah jadi, baik dan bagus, tetapi poin ini diperdebatkan. Seperti yang Vinaya-mukha kemukakan, jika satu dari kegunaan prosedur kaṭhina untuk mengajar para bhikkhu berkerja sama, posisi Komentor akan mengalahkan kegunaan itu. Jika kainnya belum dibuat menjadi sebuah jubah jadi, Komentor menjabarkan prosedurnya sebagai berikut: Cuci kain itu sehingga keseluruhannya bersih. Siapkan alat-alat untuk pembuatan jubah, seperti jarum-jarum. Kumpulkan semua bhikkhu untuk menjahit jubah, celup jubah yang telah dijahit, buat itu menjadi layak, dan sebarkan hari itu juga. Tidak siapapun dapat keluar dari kewajiban ini atas dasar ia adalah senior, untuk belajar, atau apapun. Untuk memenuhi syarat pewarnaan yang sesuai, jubah itu harus dicelup beberapa kali agar mendapatkan warna yang sesuai. Jika, selagi kain pertama sedang disiapkan, orang lainnya datang dengan kain lainnya bersama dengan banyak pemberian tambahan, para bhikkhu dapat membuat jubah dari kain yang didanakan dengan banyak pemberian tambahan tersebut, setelah mengajari pemberi dari kain lainnya supaya ia atau mereka sepakat.

Keputusan terakhir ini sedikit meragukan, karena itu sulit dibayangkan kalau pemberi kain pertama tidak akan memandang rendah para bhikkhu karena melewatkan kainnya atas dasar kemurahan hati dari kain yang datang belakangan dengan banyak barang tambahan. Bagaimanapun, ada kasus di mana banyak pemberi menggabungkan pemberian tambahannya dengan pemberi sebelumnya, yang mana termasuk sehelai kain dari kualitas tinggi daripada pemberian yang diberikan oleh pemberi sebelumnya. Dalam kasus seperti ini, setelah memeriksa dengan pemberi sebelumnya untuk melihat jika ia setuju, itu diperbolehkan untuk menumpuk kain-kain tambahan bersama dengan kain pemberiannya dan memasukkan keseluruhan tumpukan dalam pernyataan tindakannya. Dengan cara ini, para bhikkhu bebas memilih kain yang mana yang ingin mereka gunakan ketika membuat jubah.

Tanpa menghiraukan keabsahan keputusan Komentor pada poin ini, di sana menyarankan kalau prinsip hanya satu kaṭhina per vihāra dalam setahun adalah sebuah pendapat yang tak dikatakan ketika Komentor sedang disusun. Jika Komentor telah berpendapat kalau lebih daripada satu kaṭhina diperbolehkan, itu akan lebih mudah menasehati para bhikkhu dalam situasi ini untuk melangsungkan dua tindakan kaṭhina yang terpisah,

Kaṭhina

yang pertama menggunakan kain yang disediakan oleh pemberi pertama, dan yang lainnya menggunakan kain yang disediakan oleh pemberi kedua. Namun, seperti yang dicatat di atas, prinsip tidak lebih dari satu kaṭhina per tahun per tempat secara jelas tidak dimanapun juga dinyatakan dalam naskah.

Penyebaran. Sekali jubahnya selesai dan telah dibuat layak, kaṭhina dapat disebar. Mv.VII.1.5 menyatakan bahwa kaṭhina harus disebar oleh seorang individu, bukan oleh sekelompok atau sebuah Komunitas. Menurut Komentar, individu tersebut harus seorang bhikkhu di mana Komunitas memberikan kainnya ditempat pertama.

Pv.XIV.3.4 menyatakan bahwa setelah menyingkirkan penentuan jubah lamanya (untuk contoh, jika jubah yang baru adalah sebuah jubah bawah, ia menyingkirkan penentuan dari jubah bawahnya saat itu), ia menentukan jubah baru untuk digunakan. Sekali ditentukan, jubah yang baru dapat digunakan untuk menyebarkan kaṭhina sejauh kain itu dari jenis yang sesuai, yang dibuat menjadi sebuah jubah dihari itu didanakan kepada Komunitas, dan diselesaikan sebelum subuh dihari berikutnya. Meskipun Parivāra menyatakan kalau jubah harus diselesaikan sebelum subuh tiba, hanya Komentar yang menuntut kalau kaṭhina juga harus disebar sebelum subuh agar supaya sah. Tidak Mahāvagga maupun Parivāra berisikan permintaan ini.

Mahāvagga tidak memberikan perincian untuk prosedur penyebaran kaṭhina, selain daripada siapapun yang mengungkapkan persetujuan penyebaran kaṭhina harus berdiri dalam wilayah. Jika siapapun yang mengungkapkan persetujuan selagi berdiri di luar wilayah, penyebarannya tidak efektif. Pernyataan ini memunculkan dua pertanyaan:

- Jika seorang bhikkhu berdiri di luar wilayah mengungkapkan persetujuannya, itu membuat penyebarannya tidak efektif bagi para bhikkhu yang mengungkapkan persetujuannya, atau hanya untuk dirinya? Naskah tidak menyebutkan ini secara langsung, tetapi mereka tampak berpendapat kalau penyebarannya tidak efektif hanya untuk bhikkhu itu. Dengan kata lain, ia tidak mendapatkan hak istimewa, tetapi para bhikkhu yang mengungkapkan persetujuan mereka selagi berdiri di dalam wilayah mendapatkannya.

BAB TUJUH-BELAS

- Apa arti "berdiri di luar wilayah"? persetujuannya harus diungkapkan dalam "halaman" wilayah (*upacāra-sīmā* — lihat Bab 18) dari vihāra itu, kata Komentari. Dengan kata lain, "wilayah" di sini tidak perlu wilayah yang disahkan secara resmi; itu sekedar area dari tanah vihāra. Orang yang mengungkapkan persetujuannya harus tetap di vihāra di mana kaṭhina disebarkan agar persetujuannya terhitung. Vinaya-mukha mempertahankan bahwa "berdiri di luar wilayah" berarti ia telah menyelesaikan Vassa di vihāra lainnya, tetapi kami sudah mencatat di atas bahwa Kitab Kanon tidak mendukung pernyataan ini.

Mahāvagga tidak dengan tegas menyatakan kalau orang yang memberikan persetujuannya haruslah seorang bhikkhu, atau ia harus menyelesaikan Vassanya tanpa terputus. Walaupun, Parivāra menyatakan dengan tegas kalau ia harus seorang bhikkhu. Di sana juga menyatakan kalau kaṭhina disebarkan oleh dua orang — bhikkhu yang menyebarkannya, dan orang yang memberikan persetujuannya — dan karena Mahāvagga mengizinkan penyebaran kaṭhina hanya untuk mereka yang telah menyelesaikan Vassa, ini akan menyatakan secara tidak langsung kalau bhikkhu yang memberikan persetujuannya harus menyelesaikan Vassanya tanpa terputus agar persetujuannya terhitung.

Menurut Parivāra, permintaan umum untuk penyebaran dan pemberian persetujuan adalah:

- Untuk menyebarkan kaṭhina, ia harus menguraikannya dalam ucapan (misal., menegaskan penyebaran kaṭhinanya dengan suara keras — sebuah pemikiran atau gerak isyarat sederhana saja tidaklah cukup);
- Untuk memberikan persetujuan, seorang bhikkhu harus mengungkapkannya dalam ucapan — selagi berdiri di dalam wilayah — memberitahu orang lain (biasanya bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina) akan persetujuannya.

Pola tepatnya menganjurkan itu sebagai berikut:

Jika seorang bhikkhu ingin menyebarkan kaṭhina dengan sebuah jubah bawah, ia menyingkirkan penentuan jubah bawah lamanya,

Kaṭhina

menentukan jubah bawah yang baru, dan kemudian mengucapkan dengan keras:

- *Iminā antaravāsakena kaṭhinam attharāmi.*

Ini berarti, "Dengan jubah bawah ini Saya menyebarkan kaṭhina (§)." Jika menyebarkan kaṭhina dengan sebuah jubah atas, ia mengikuti prosedur serupa, menggantikan *Iminā antaravāsakena* dengan *Iminā uttarāsaṅgena*; jika dengan jubah luar, ia mengganti *Iminā antaravāsakena* dengan *Imāya saṅghāṭiyā*.

Setelah menghampiri Komunitas, dengan jubahnya diatur di atas satu bahu dan tangannya berañjali, ia berkata,

- *Atthataṃ bhante [āvuso] saṅghassa kaṭhinam. Dhammiko kaṭhinatthāro. Anumodatha.*

Ini berarti, "Bhante [sahabat], kaṭhina Komunitas telah tersebar. Penyebaran kaṭhina sudah menurut dengan Dhamma. akuilah." Para bhikkhu — masing-masing juga mengatur jubahnya di atas satu bahu dan tangannya berañjali — menjawab dengan berkata,

- *Atthataṃ bhante [āvuso] saṅghassa kaṭhinam. Dhammiko kaṭhinatthāro. Anumodāma.*

"Bhante [sahabat], kaṭhina Komunitas telah tersebar. Penyebaran kaṭhina sudah menurut dengan Dhamma. Kami menyetujuinya."

Pv.XIV.4 menambahkan jalan lain yaitu bukannya menghampiri Komunitas, bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina dapat pergi kepada para bhikkhu secara individu atau dalam kelompok kecil dan mengikuti prosedur yang sama, hanya dengan perbedaan: Jika ia menghampiri seorang individu, ia mengganti kata jamak, *Anumodatha*, dengan tunggal, *Anumodasi*; sementara individu itu mengganti *anumodāma* ("Kami menyetujui") dengan *anumodāmi* ("Saya menyetujui").

Kelayakan untuk mendapatkan persetujuan para bhikkhu secara individu atau dalam kelompok kecil menggambarkan bahwa penyebaran

BAB TUJUH-BELAS

kaṭhina bukanlah sebuah tindakan Komunitas; keabsahan penyebarannya tidak memerlukan kehadiran atau persetujuan keseluruhan Komunitas. Ini adalah poin yang penting. Jika ia tidak dapat memanggil seluruh Komunitas setelah menyelesaikan jubah itu, maka sekedar menghubungi setidaknya satu anggota lain dari Komunitas dan dapatkan persetujuan penyebarannya, ini cukup untuk kaṭhina agar tersebar dengan sesuai.

Secara ringan keterangan ini, ungkapan *saṅghassa kaṭhinam* — "kaṭhina Komunitas " — akan menunjukkan Komunitas sebagai pemilik dari kaṭhina hanya dalam pengertian dari kesatuan dalam memberi kuasa kaṭhina mula-mula melalui pelimpahan kain; ungkapannya tidak selalu berarti bahwa keseluruhan Komunitas yang ikut serta dalam penyebaran kaṭhina atau mendapatkan hak istimewa. Untuk contoh, ada kasus di mana, mengikuti tindakan dalam mana kain kaṭhina dilimpahkan pada satu bhikkhu, begitu banyaknya bhikkhu yang meninggalkan vihāra hingga yang tersisa mengurangi sebuah Komunitas penuh. (Para bhikkhu yang pergi dapat bergabung dalam pernyataan tindakan sekedar untuk menyenangkan pemberi tetapi tanpa tertarik dalam pembuatan jubah atau dalam mengambil keuntungan dari hak istimewa kaṭhina.) dalam kasus ini, kelompok yang tersisa masih dapat membuat jubah baru dan menyebarkan kaṭhina dengan itu. (Pv.XIV.5 memberikan penjelasan lain untuk ungkapan *saṅghassa kaṭhinam*, tetapi karena penjelasannya begitu meragukan, dan masalahnya begitu teknis, Saya turunkan pembahasannya pada Lampiran V.)

Juga ada kasus, yang disebutkan di atas, di mana tidak semua bhikkhu dalam Komunitas berhasil menyelesaikan Vassa. Dalam kasus ini, semua bhikkhu dapat ikut serta dalam tindakan pelimpahan kain, tetapi hanya mereka yang sungguh-sungguh menyelesaikan Vassa yang diperbolehkan untuk mendapatkan hak istimewa yang datang dari penyebaran kaṭhina.

Jika kami mengikuti Komentar dalam mempertahankan kaṭhina harus disebarkan sebelum subuh dihari berikutnya, masih ada kasus lainnya di mana poin ini membuktikan kerelevannya: ketika jubah diselesaikan mendekati subuh, para bhikkhu untuk sebagian besar pergi untuk tidur, dan bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina tidak dapat melacak mereka semua sebelum subuh tiba. Dalam kasus ini, ia akan terikat tugas untuk memberitahu hanya pada mereka yang terlacak saat itu.

Kaṭhina

Hak istimewa. Kitab Kanon berisikan sebuah ketidaksesuaian dalam daftar hak istimewa yang didapatkan oleh mereka yang ikut serta dalam penyebaran kaṭhina. Mv.VII.1.3 mempertahankan bahwa hak istimewa kaṭhina ada lima:

1. Mereka dapat pergi tanpa memita izin (Pc 46).
2. Mereka dapat pergi tanpa membawa ketiga jubahnya (NP 2).
3. Mereka dapat ikut serta dalam makan berkelompok (Pc 32).
4. Mereka dapat menyimpan kain-jubah selama mereka butuh dan inginkan tanpa menentukannya atau meletakkannya di bawah kepemilikan bersama (NP 1, NP 3).
5. Kain-jubah apapun yang didapat akan menjadi milik mereka. Ini berarti kalau mereka memiliki hak pasti pada kain apapun yang diberikan pada Komunitas dalam kediaman di mana mereka menjalankan Vassa — lihat Mv.VIII.24.2; Mv.VIII.24.5-6. (Komentar untuk Mv.VIII.32 menambahkan, sudah pada tempatnya, maka hak istimewa ini juga berlaku untuk pemberian kain yang dipersembahkan untuk Komunitas yang telah menjalankan Vassa di kediaman itu. Lihat Bab 18.) Jika seorang bhikkhu yang menjalankan Vassa sendiri mengikuti kaṭhina ditempat lainnya, kata "di sana" dalam kelayakannya berarti tempat tinggal di mana ia menjalankan Vassa, bukan tempat tinggal di mana kaṭhina dilaksanakan. Menurut Komentar, "diberikan pada Komunitas" bukan hanya meliputi pemberian kain yang dipersembahkan kepada Komunitas, tetapi juga jubah-jubah dari seorang bhikkhu yang meninggal yang menjadi milik Komunitas, kain-jubah yang dibayar dengan pendapatan dari tanah Komunitas, atau kain-jubah yang datang dari cara yang sah lainnya ke dalam kepemilikan Komunitas.

Catatan bahwa hak istimewa (1), (3), (4), dan (5) sekedar perpanjangan dari hak istimewa yang otomatis untuk cīvara-kāla, atau musim-jubah (lihat Bab 11). Hak istimewa (2), bagaimanapun, adalah hak istimewa kaṭhina yang eksklusif yang tidak datang secara otomatis dengan musim-jubah.

Untuk beberapa alasan, daftar pada Mv.VII.1.3 tidak termasuk sebuah perpanjangan dari satu sisa hak istimewa otomatis musim-jubah: pelepasan peraturan berkenaan tidak menurut giliran undangan makan (Pc 33). Ini adalah di mana ketidaksesuaiannya terletak, Vibhaṅga untuk Pc 33

BAB TUJUH-BELAS

menyatakan bahwa peraturan itu dilepaskan bukan hanya selama empat bulan musim hujan tetapi juga sepanjang periode ketika hak istimewa kaṭhina berlaku. Tidak satupun naskah menyebutkan ketidaksesuaian ini, maka tidak ada sesuatu yang bisa dijadikan teladan untuk memutuskan apakah daftar pada Mv.VII.1.3 tidak lengkap atau Vibhaṅga untuk Pc 33 yang salah. Karena kelayakan untuk melepaskan Pc 33 selama saat pemberian kain (*cīvara-dāna-samaya*) tertulis di dalam peraturan latihannya, dan karena periode ini, dalam semua konteks lain, dikatakan diperpanjang hingga hak istimewa kaṭhina, kami dapat berpendapat kalau daftar pada Mv.VII.1.3 tidak lengkap, dan di sana sebenarnya ada enam hak istimewa bagi mereka yang ikut serta dalam penyebaran kaṭhina:

6. Mereka dapat ikut serta dalam tidak menurut giliran undangan makan ([Pc 33](#)).

Menurut Pv.XIV.1, hak istimewa ini berlaku bagi keduanya untuk bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina dan untuk bhikkhu manapun yang menyetujui penyebaran kaṭhinanya. Sepanjang kondisi-kondisi tertentu dimiliki, hak istimewanya diperpanjang hingga akhir dari musim dingin, lima bulan setelah masa Vassa pertama.

Pembongkaran kaṭhina. Ada dua jalan dalam mana hak istimewa kaṭhina seorang bhikkhu dapat berakhir — ini disebut pembongkaran kaṭhina — sebelum akhir dari musim dingin:

1. Ia ikut serta dalam sebuah tindakan Komunitas dengan jalan semua bhikkhu dalam vihāra dengan sukarela menarik hak istimewa kaṭhina mereka. Pernyataan untuk tindakan ini diberikan dalam Lampiran I.
2. Ia tiba sampai akhir kedua ketidakleluasaannya dengan anggapan pada vihāranya (*āvāsa-palibodha*) dan ketidakleluasaan dengan anggapan untuk membuat sebuah jubah (*cīvara-palibodha*).

Vinaya-mukha mempertanyakan maksud dari tindakan yang disebutkan dalam poin (1), tetapi ada beberapa alasan yang memungkinkan untuk menarik hak istimewa. Beberapa Komunitas melakukannya atas dasar kalau ada sesuatu yang berharga dalam tidak mengendurkan pelaksanaan peraturan-peraturannya, meski ketika diperbolehkan. Sikap ini

Kaṭhina

adalah sebagai alat penindak bagi para bhikkhu yang malas yang mungkin ingin bergabung dalam sebuah Komunitas sekedar untuk mendapat keuntungan hak istimewa kaṭhina. Alasan lain menarik hak istimewa akan menjadi sebuah kesukaan bagi bhikkhu yang baru bergabung dalam Komunitas setelah kaṭhina telah tersebar. Sekali hak istimewa ditarik, para bhikkhu baru akan mendapatkan bagian dalam semua pemberian kain yang diberikan kepada Komunitas dalam vihāra itu.

Sedangkan untuk poin (2), ketidakleluasaan vihāranya berakhir ketika ia meninggalkan vihāra tanpa berkeinginan untuk kembali. Mahāvagga tidak menyebutkan ini secara spesifik, tetapi analisa Parivāra untuk skenario Mahāvagga terhadap cara dalam mana kaṭhina dibongkar menunjukkan bahwa ketidakleluasaan vihāra itu juga berakhir ketika ia mendengar para bhikkhu dalam vihāranya telah melangsungkan tindakan Komunitas untuk menarik hak istimewa kaṭhina.

Ketidakleluasaan jubahnya berakhir ketika jubah barunya selesai, hilang, dihancurkan, atau terbakar, atau harapannya untuk kain mengecewakan (misal., kain itu disediakan tidak seperti yang diharapkan). Mv.VII.1.7 mendaftar delapan bagian yang meliputi berbagai cara dan kondisi-kondisi untuk membongkar kaṭhina yang dapat diterapkan dalam latihan. Kaṭhinanya dapat dibongkar:

1. Melalui kepergian;
2. Karena (jubah) sudah diatur;
3. Melalui sebuah ketetapan hati (untuk tidak membuat jubah atau kembali lagi);
4. Karena (kainnya) telah hilang;
5. Karena mendengar (kesepakatan untuk mengakhiri hak istimewa);
6. Karena harapan yang mengecewakan (untuk kain-jubah);
7. Karena pergi melampaui wilayah;
8. Karena pembongkaran bersama.

Bagian (1) dan (5) meliputi kasus di mana ketidakleluasaan jubahnya sudah berakhir, maka kaṭhinanya terbongkar ketika ketidakleluasaan vihāranya berakhir dalam satu dari dua cara: Ia meninggalkan vihāra dengan pikiran untuk tidak kembali, atau ia pergi dengan pikiran untuk kembali tetapi kemudian mendengar kalau Komunitas di sana telah sepakat untuk menarik hak istimewa. Bagian (2), (4), dan (6)

BAB TUJUH-BELAS

meliputi kasus di mana ketidakleluasaan vihāra sudah berakhir, maka kāṭhinanya terbongkar ketika ketidakleluasaan jubahnya berakhir dalam satu dari tiga cara: Ia menyelesaikan jubahnya, ia kehilangan kain yang dibutuhkan untuk membuat sebuah jubah, atau harapannya untuk mendapatkan kain mengecewakan. Bagian (3) meliputi kasus di mana ketidakleluasaannya berakhir secara serempak, ketika — setelah meninggalkan vihāra — ia menetapkan secara serempak untuk tidak kembali dan tidak membuat sebuah jubah. Bagian (8) meliputi kasus di mana hak istimewanya berakhir secara serempak dengan para bhikkhu lainnya dalam Komunitas — Kitab Kanon tidak mengatakannya secara spesifik, tetapi ini tampak berkenaan dengan situasi dalam mana ia ikut serta dalam pertemuan di mana hak istimewa kāṭhina secara resmi ditarik.

Bagian (7) bermasalah. Komentar dan Parivāra menafsirkan *pergi melampaui wilayah* sebagai yang berkenaan untuk wilayah secara fisik, tetapi ini tidak cocok dengan contoh yang diberikan dalam Mahāvagga. Sub-Komentar lebih suka menafsirkan *wilayah* sebagai artian wilayah-waktu untuk hak istimewa. Maka, *pergi melampaui wilayah* akan berarti melewati akhir dari musim dingin, sebuah tafsiran yang cocok dengan Mahāvagga dan membuat lebih banyak dimengerti. Sebaliknya, tidak satupun dari delapan bagian yang akan meliputi kemungkinan ini.

Mv.VII.2-12 berhasil mengumpulkan sembilan puluh kemungkinan skenario yang diliputi oleh bagian-bagian ini, sedikit contoh yang diberikan dalam sesi Peraturan diakhir Bab ini. Dan, dengan sedikit gambaran, ia juga dapat berhasil mendapatkan lebih banyak skenario. Kebetulan, tidak perlu mengetahui semua skenarionya. Sekedar mencamkan dalam pikiran dua jalan dalam mana kāṭhinanya dapat dibongkar sebelum akhir dari musim dingin, seperti disebutkan di atas — ikut serta dalam tindakan Komunitas untuk menarik hak istimewa tersebut, atau mengakhiri keduanya yaitu ketidakleluasaan jubah dan vihāranya — sangat cukup untuk memastikan kalau ia ingin mengetahui kapan hak istimewanya masih berlaku dan kapan itu sudah tidak berlaku lagi.

Peraturan-peraturan

"Aku izinkan kalau kāṭhina disebarkan (§) oleh para bhikkhu ketika mereka telah keluar dari masa Vassa." — Mv.VII.1.3

Kaṭhina

"'Bulan untuk pembuatan kain kaṭhina harus diketahui' yang berarti bulan terakhir Vassa harus diketahui." — Pv.XIV.4

Pernyataan tindakan untuk melimpahkan kain-kaṭhina — Mv.VII.1.4

Kain

Enam bahan (enam jenis kain diperbolehkan) — Pv.XIV.3.5

Jalan yang tidak benar dalam penerimaan kain:

- *nimittakatena* — melalui sindiran tidak langsung,
- *parikathakatena* — melalui ucapan yang berputar-putar.

Sindiran tidak langsung: Ia membuat sebuah sindiran (*nimitta*), "Aku akan menyebarkan kaṭhina dengan kain ini." Ucapan yang berputar: Ia membuat ucapan yang berputar, (berpikir,) "Dengan maksud ucapan berputar ini Aku akan menyebabkan kain-kaṭhina muncul." — Pv.XIV.1

Jenis kain yang tidak sesuai:

- *kukkukata* — pinjaman (§)
- *sannidhikata* — disimpan semalaman (§)
- *nissaggiya* — harus diserahkan (§) — Mv.VII.1.5

Disimpan semalaman (§): disimpan semalam menurut pengerjaannya (*karaṇa-sannidhi*), disimpan semalam menurut timbunan (*nicaya-sannidhi*),

Harus diserahkan: Jika subuh tiba sementara itu sedang dibuat. — Pv.XIV.1

Jenis kain yang sesuai:

- *ahata* — tidak kotor,
- *ahata-kappa* — dibuat tidak kotor,
- *pilotikā* — sebuah kain potongan,

BAB TUJUH-BELAS

- *paṇsukūla* — kain buangan
- *āpaṇika* — dari seorang pedagang atau penjaga toko, dipungut dari depan pintu toko.

Jalan yang sesuai menerima kain: bukan melalui sindiran, bukan melalui ucapan berputar.

Jenis-jenis kain yang sesuai: bukan pinjaman (§), tidak tersimpan semalaman (§), tidak harus diserahkan (§). — Mv.VII.1.6

Penerima

Seorang yang terwarisi dengan delapan kualitas dapat menyebarkan kaṭhina: Ia mengetahui kegiatan-kegiatan awal, penyingkiran penentuan, penentuan, penyebaran, bagian-bagian, ketidakleluasaan-ketidakleluasaan, penarikan, dan hadiah-hadiah. — Pv.XIV.3.7

Membuat Jubah

Tidak sekedar dengan — menyebarkan kaṭhina saja (§).

- *ullikhita* — penandaan
- *dhovana* — mencuci
- *cīvara-vicāraṇa* — menghitung kain
- *chedana* — memotong
- *bandhana* — mengeling
- *ovaṭṭika-karaṇa* — melipat (§)
- *kaṇḍūsa-karaṇa* — membuat keliman (§)
- *dalḥikamma-karaṇa* — memperkuat (§)
- *anuvāta-karaṇa* — membuat batasan (§)
- *paribhaṇḍa-karaṇa* — membuat ikatan (untuk ujung-ujung pembatasnya) (§)
- *ovaddheyya-karaṇa* — menambal
- *kambala-maddana* — pewarnaan yang sekedar (§) — Mv.VII.1.5

Bahan-bahan yang tidak sesuai: apapun tetapi sebuah jubah luar, jubah atas, atau jubah bawah, masing-masing memiliki lima bagian atau lebih,

Kaṭhina

dipotong dan dengan "alur-alur" (*maṇḍala*) yang dibuat pada hari itu juga. — Mv.VII.1.5

Bahan-bahan yang sesuai sebuah jubah luar, jubah atas, atau jubah bawah, masing-masing memiliki lima bagian atau lebih, dipotong dan dengan "alur-alur" (*maṇḍala*) yang dibuat pada hari itu juga. — Mv.VII.1.6

Tujuh kegiatan permulaan: mencuci, menghitung kain, memotong, mengeling, menjahit, mencelup, membuatnya layak. — Pv.XIV.3.4

Penyebaran dan Persetujuan

Penyebaran kaṭhina yang tidak sesuai: dengan sebuah jubah yang belum dibuat layak. — Mv.VII.1.5

Prosedur yang tidak sesuai: jika tidak disebarkan oleh seorang individu; meskipun, jika, sebaliknya dilakukan dengan benar, ia berdiri di luar wilayah (§) dengan tegas menyetujui itu (§). — Mv.VII.1.5

Penyebaran kaṭhina yang sesuai: dengan sebuah jubah yang dibuat layak. — Mv.VII.1.6

Prosedur yang sesuai: jika disebarkan oleh seorang individu; jika, dilakukan dengan benar, ia berdiri di dalam wilayah (§) dengan tegas menyetujui itu (§). — Mv.VII.1.6

Penentuan (dari jubah baru). — Pv.XIV.3.4

Penyebaran: melibatkan diri ke dalam ucapan. — Pv.XIV.3.4

Penyebaran kaṭhina hanya berlaku jika: Ia berdiri di dalam wilayah ketika memberikan persetujuan, ia terlibat ke dalam pembicaraan ketika memberikan persetujuan, ia memberitahu yang lain ketika terlibat dalam pembicaraan. — Pv.XIV.3.8

Tiga jalan dalam mana penyebaran tidak berlaku: cacat dalam bendanya, cacat dalam waktunya, cacat dalam pembuatannya. — Pv.XIV.3.9

BAB TUJUH-BELAS

Komunitas memberikan (kain itu) kepada bhikkhu yang menyebarkan kaṭhina dengan sebuah mosi dan tidakan pemberitahuan. Setelah mencuci, menghaluskan (ini hanya ditambahkan dalam daftar ini), dihitung, menjahit potongannya, dicelup, dan membuatnya layak, ia menyebarkan kaṭhina dengan itu. Jika ia ingin menyebarkan kaṭhina dengan sebuah jubah luar, ia harus menyingkirkan penentuan jubah luar lamanya, ia menentukan jubah luar yang baru, ia harus terlibat dalam pembicaraan, berkata "Dengan jubah luar ini Aku menyebarkan kaṭhina." (§) (Serupa dengan dua jenis jubah lainnya.) Setelah menghampiri Komunitas, setelah mengatur jubahnya disatu bahu, setelah merangkapkan kedua telapak tangannya didepan dada, ia berkata ini: "Bhante, kaṭhina Komunitas telah tersebar. Penyebaran kaṭhina menurut dengan Dhamma. Akuilah." Ia harus ditunjukkan oleh para bhikkhu: "Kaṭhina Komunitas telah tersebar. Penyebaran kaṭhina menurut dengan Dhamma. Kami menyetujuinya." (Sebagai alternatif, ia dapat mendatangi para bhikkhu secara individu atau dalam kelompok kecil, dan mengikuti prosedur yang sama.) — Pv.XIV.4

"Komunitas tidak mengulang Pātimokkha, sekelompok tidak mengulang Pātimokkha, seorang individu mengulang Pātimokkha. Jika Komunitas tidak mengulang Pātimokkha, sekelompok tidak mengulang Pātimokkha, seorang individu mengulang Pātimokkha, maka Pātimokkha tersebut tidak diulang oleh Komunitas, Pātimokkha tidak diulang oleh sekelompok, Pātimokkha diulang oleh seorang individu. Tetapi melalui kesatuan Komunitas, kesatuan kelompok, dan pengulangan oleh individu, Pātimokkha diulang oleh Komunitas ... oleh kelompok ... oleh individu. Dalam jalan yang sama, Komunitas tidak menyebarkan kaṭhina, sekelompok tidak menyebarkan kaṭhina, seorang individu menyebarkan kaṭhina, tetapi melalui persetujuan Komunitas, persetujuan kelompok, dan penyebaran oleh individu, kaṭhina disebarkan oleh Komunitas ... oleh kelompok ... oleh seorang individu." — Pv.XIV.5 (Lihat Lampiran V)

Hak Istimewa Kaṭhina

Kaṭhina siapa yang tersebar (§)? Kaṭhina dari dua individu yang tersebar (§): satu yang melakukan penyebarannya dan satu yang menyetujuinya. — Pv.XIV.1

Kaṭhina

"Ketika kau menyebarkan kaṭhina (§), lima hal akan sesuai: pergi keluar tanpa meminta izin (lihat Pc 46), pergi keluar tanpa membawa (tiga jubahnya) (lihat NP 2), makan berkelompok (lihat Pc 32), (tidak menentukan) kain-jubah selama (§) diperlukan atau diinginkan (lihat NP 1 dan NP 3), dan kain-jubah apapun yang datang akan menjadi milik mereka (lihat Mv.VIII.24.2, Mv.VIII.24.5-6, dan Mv.VIII.32, di bawah)." — Mv.VII.1.3

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu menjalankan masa Vassa sendiri. Ada, orang (berkata), 'Kami memberikan pada Komunitas,' berikan kain-jubah. Aku izinkan kain-kain jubah itu menjadi miliknya sendiri hingga pembongkaran kaṭhina." — Mv.VIII.24.2

Pada waktu itu dua sesepuh bersaudara, B. Isidāsa dan B. Isibhatta, setelah menjalankan masa Vassa di Sāvattḥī, pergi ke vihāra desa tertentu. Orang-orang (berkata), "Pada akhirnya sesepuh datang," berikan makanan beserta dengan kain-jubah. Para bhikkhu yang tinggal di sana meminta para sesepuh, "Bhante, kain-jubah Komunitas bisa muncul karena kedatangan anda. Apakah anda menyetujui sebagian?" Para sesepuh berkata, "Seperti Dhamma yang kami pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, kain-kain jubah ini milikmu sendiri hingga pembongkaran kaṭhina." — Mv.VIII.24.5

Pada waktu itu tiga bhikkhu menjalankan masa Vassa di Rājagaha. Di sana, orang-orang (berkata), "Kami memberikan pada Komunitas," berikan kain-kain jubah. Pemikiran muncul pada para bhikkhu, "Telah ditetapkan oleh Yang Terberkahi kalau sebuah Komunitas setidaknya sekelompok terdiri dari empat, tetapi kami tiga orang. Masih saja orang-orang ini (berkata), "Kami memberikan pada Komunitas," berikan kain-kain jubah. Jadi bagaimana ini harus ditangani oleh kami?" Pada waktu itu sejumlah sesepuh — B. Nīlavāsī, B. Sāṇavāsī, B. Gopaka, B. Bhagu, dan B. Phalidasandāna bertinggal di Pāṭaliputta di Taman Ayam Jago. Maka para bhikkhu, setelah pergi ke Pāṭaliputta, bertanya pada sesepuh. Para sesepuh berkata, "Seperti Dhamma yang kami pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, kain-kain jubah ini milikmu sendiri hingga pembongkaran kaṭhina." — Mv.VIII.24.6

BAB TUJUH-BELAS

Pembongkaran Kaṭhina

"Ada dua ketidakleluasaan ini untuk (mempertahankan) kaṭhina. Apa keduanya? Ketidakleluasaan tempat tinggal dan ketidakleluasaan jubah.

"Dan bagaimanakah adanya ketidakleluasaan tempat tinggal? Ada kasus di mana seorang bhikkhu, baik bertinggal dalam sebuah kediaman ataupun berniat pada tempat tinggal itu tapi meninggalkannya (berpikir,) 'Aku akan kembali.' Inilah bagaimana adanya ketidakleluasaan tempat tinggal.

"Dan bagaimanakah adanya ketidakleluasaan jubah? Ada kasus di mana jubah seorang bhikkhu belum selesai, baru setengah selesai, atau harapannya terhadap kain-jubah masih belum mengecewakan. Inilah bagaimana adanya ketidakleluasaan jubah.

"Inilah kedua ketidakleluasaan untuk kaṭhina." — Mv.VII.13.1

"Ada dua bukan ketidakleluasaan untuk kaṭhina ini. Yang manakah keduanya? Bukan ketidakleluasaan tempat tinggal dan bukan ketidakleluasaan jubah.

"Dan bagaimanakah adanya bukan ketidakleluasaan tempat tinggal? Ada kasus di mana seorang bhikkhu pergi jauh dari tempat tinggal itu dengan pengertian dilepaskan, pengertian dicurahkan, pengertian dibebaskan, kurangnya niat (untuk kembali), (berpikir,) 'Aku tidak ingin kembali.' Inilah bagaimana adanya bukan ketidakleluasaan tempat tinggal.

"Dan bagaimanakah adanya bukan ketidakleluasaan jubah? Ada kasus di mana jubah seorang bhikkhu telah selesai atau hilang atau dihancurkan atau terbakar atau harapannya terhadap kain-jubah mengecewakan. Inilah bagaimana adanya bukan ketidakleluasaan jubah.

"Inilah dua bukan ketidakleluasaan untuk kaṭhina." — Mv.VII.13.2

"Dan bagaimanakah kaṭhina dibongkar? Kedelapan ini adalah bagian-bagian untuk membongkar kaṭhina: dicapai melalui pergi jauh, dicapai melalui pemantapan (jubah), dicapai melalui sebuah ketetapan hati (tidak membuat jubah atau kembali), dicapai melalui (kain-kainnya) hilang, dicapai melalui mendengar (kesepakatan untuk mengakhiri hak istimewa), dicapai melalui harapan yang mengecewakan (untuk kain-jubah), dicapai melalui pergi melampaui batasan, dibongkar bersama (§)." — Mv.VII.1.7

Kaṭhina

Beberapa contoh:

- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, mengambil sebuah jubah yang sudah selesai, pergi jauh (berpikir,) 'Aku tidak ingin kembali.' Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu dicapai melalui pergi jauh.
- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, pergi jauh, mengambil kain-jubah (yang masih belum dibuat menjadi jubah). Setelah pergi keluar batasan, muncul pemikiran dalam dirinya, 'Aku akan membuat jubah ini di sini. Aku tidak ingin kembali.' Ia membuat jubahnya. Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu dicapai melalui (jubah) yang dimantapkan.
- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, pergi jauh, mengambil kain-jubah. Setelah pergi keluar wilayah, muncul pemikiran dalam dirinya, 'Aku tidak akan membuat ini menjadi jubah maupun mengembalikannya.' Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu dicapai melalui ketetapan hati.
- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, pergi jauh, mengambil kain-jubah. Setelah pergi keluar wilayah, muncul pemikiran dalam dirinya, 'Aku akan membuat jubah ini di sini. Aku tidak ingin kembali.' Ia membuat jubahnya. Ketika ia membuat jubah itu, jubah itu hilang. Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu dicapai melalui (kain) yang hilang.
- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, mengambil sebuah jubah yang sudah selesai, pergi jauh, berpikir, 'Aku akan kembali.' Setelah pergi keluar wilayah, ia membuat sebuah jubah. Ketika ia menyelesaikan jubah itu, ia mendengar kalau 'Para bhikkhu di vihāra tersebut, mereka berkata, telah membongkar (hak istimewa) kaṭhina.' Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu dicapai melalui mendengar." — Mv.VII.2
- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, pergi jauh dengan harapan (menerima) kain-jubah. Setelah pergi keluar wilayah, muncul pemikiran dalam dirinya, 'Aku akan menghadiri pengharapan kain-jubah itu di sini. Aku tidak ingin kembali.' Pengharapannya pada kain-jubah mengecewakan. Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu dicapai melalui harapan yang mengecewakan." — Mv.VII.8.2

BAB TUJUH-BELAS

- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, pergi jauh, mengambil kain-jubah, berpikir, 'Aku akan kembali.' Setelah pergi keluar wilayah, ia membuat sebuah jubah. Ketika ia menyelesaikan jubah itu, berpikir 'Aku akan kembali. Aku akan kembali,' ia menghabiskan waktu di luar (vihāra) hingga pembongkaran kaṭhina. Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu dicapai melalui melampaui wilayah (waktu).
- "Seorang bhikkhu, ketika kaṭhina telah tersebar, pergi jauh, mengambil kain-jubah (yang masih belum dibuat menjadi jubah), berpikir, 'Aku akan kembali.' Setelah pergi keluar wilayah, ia membuat sebuah jubah. Ketika ia menyelesaikan jubah itu, berpikir 'Aku akan kembali. Aku akan kembali,' ia menghadiahkannya untuk (§) pembongkaran kaṭhina. Pembongkaran kaṭhina bhikkhu itu bersamaan dengan para bhikkhu (lainnya)." — Mv.VII.2

Pernyataan tindakan untuk pembongkaran kaṭhina — Bhikkhunī Pc 30

BAB DELAPAN-BELAS

Petugas-Petugas Komunitas

Bhaddāli Sutta (MN 65) memberitahukan bahwa, sebagai sebuah prinsip umum, Buddha lebih menyukai Komunitas yang kecil dibanding dengan yang besar di mana latihan akan lebih kondusif. Namun, Komunitas besar tetap berkembang dimasa beliau, terkadang dengan hasil-hasil yang menyenangkan (lihat, untuk contoh, MN 118), terkadang tidak (lihat MV.X). Dalam salah satu kasusnya, ukuran yang tipis dari Komunitas-Komunitas besar terbebani manajemen yang berkali lipat. Untuk membantu meringankan beban-beban ini, Buddha memperbolehkan Komunitas untuk menunjuk petugas-petugas yang berhubungan dengan dua tanggung jawab yang tumbuh secara eksponen dengan bertambahnya jumlah dalam Komunitas: pembagian perolehan barang dan pekerjaan pengawasan.

Setidaknya pada dua kesempatan terpisah Buddha membandingkan pendapatan materi sebagai tinja (SN XVII.5; AN V.196), tetapi hanya orang langka yang tidak akan merasa teraniaya jika ia menyadari kalau ia menerima lebih sedikit daripada bagiannya ketika tinja semacam ini dibagikan secara merata. Disaat yang sama, penyokong yang telah mendanakannya kepada gudang pendapatan Komunitas akan terganggu jika mereka merasa kalau sumbangan mereka diperlakukan layaknya tinja. Inilah mengapa manajemen yang sesuai dari kepemilikan Komunitas penting sekali bagi kedamaian dan keselarasan dalam Komunitas dan untuk melanjutkan keinginan baik dari penyokong-penyokong Komunitas. Dalam menerima dan menyimpan barang-barang, perawatan harus dilakukan agar mereka tidak menjadi rusak atau hilang karena lalai. Jika tidak, penyokong akan merasa terhina dan akan berpotensi hilangnya sumbangan diakan datang. Dalam membagikan *lahubhaṇḍa* — barang-barang yang ringan atau murah — kepada anggota individu Komunitas, dan dalam menentukan *garubhaṇḍa* — barang-barang berat atau mahal — untuk penggunaan sementara, perawatan khusus harus dilakukan untuk menjamin kalau setiap orang mendapatkan bagiannya secara merata. Jika tidak, ketidakadilan akan membawa ketidakselarasan, dan ketidakselarasan terhadap suasana latihan yang tidak kondusif. Maka, untuk kelancaran hubungan keduanya dalam Komunitas dan antara Komunitas dan penyokong-penyokongnya, para bhikkhu harus mengemban perilaku bertanggung-jawab terhadap kepemilikan Komunitas.

Petugas-Petugas Komunitas

Sedangkan untuk pekerjaan Komunitas, susunannya harus dibuat untuk menjaga bangunan-bangunan Komunitas dalam perawatan yang baik. Setiap sāmanera dan pelayan vihāra harus mengawasi untuk menjamin kalau pekerjaan mereka telah selesai dilakukan. Jika tidak, pertanda dari pengurusan yang salah akan segera menjadi nyata, yang menuju ketidakpuasan bagi keduanya dalam dan tanpa Komunitas.

Dalam Komunitas-Komunitas kecil anggota-anggotanya akan mengambil permasalahan-permasalahan ini sebagai dasar yang tidak resmi. Tetapi bagi Komunitas-Komunitas besar dibutuhkan pertanggung-jawaban yang resmi. Area mana di mana tidak ada siapapun yang bertanggung-jawab akan cenderung dilupakan atau kalau tidak diatur dengan lambat. Area manapun di mana setiap orang kebagian tanggung-jawab akan mengambil kepentingannya secara tidak sehat dan tidak sepadan, selama waktu yang dihabiskan dalam pertemuan dan pembahasan akan tercampuri dengan latihan dari pikiran. Inilah mengapa Buddha mengizinkan Komunitas untuk menentukan tanggung-jawab kepada individu bhikkhu agar sisa dari Komunitas dapat fokus terhadap persoalan yang benar-benar ditanggannya: latihan menjaga moralitas, mengembangkan pikiran, dan menambah kebijaksanaan. Sedangkan untuk petugas pada siapa tugas ini ditetapkan, tidak ada perbedaan status diantara mereka. Masing-masing memiliki hak penuh dan akhir dalam bidang tertentu, yang mana berarti kalau ia, juga, bebas dari melewatkan waktunya di dalam pertemuan dan pembahasan yang panjang. Maka ia, juga, akan memiliki banyak waktu untuk mencurahkan dirinya dalam latihan.

Meskipun prosedur umum harus memilih beberapa petugas diantara para bhikkhu, Vibhaṅga untuk Pc 13 dan Pc 81 menetapkan kalau orang yang belum ditahbiskan — contoh., sāmanera — dapat diberi wewenang sebagai petugas juga.

Untuk mengatur pendapatan materi, Kitab Kanon mengizinkan setiap Komunitas untuk menunjuk petugas yang berkenaan dengan:

- Kain-jubah (penerima kain-jubah, penyimpan kain-jubah, penjaga gudang, pembagi kain-jubah, pelimpah kain (kain mandi-musim hujan);
- Makanan (penentu waktu makan, pembagian bubur encer, pembagi buah, pembagi makanan bukan-pokok);

BAB DELAPAN-BELAS

- Tempat tinggal (pelimpah tempat tinggal (*senāsana-gāhāpaka*), penentu tempat tinggal (*senāsana-paññāpaka*)); dan
- Barang-barang lainnya (pelimpah mangkuk, penderma barang-barang kecil).

Untuk mengawasi pekerjaan Komunitas, setiap Komunitas dapat menunjuk petugas pengawas:

- Pekerjaan pelayan vihāra, dan
- Pekerjaan sāmaṇera.

Juga dapat menunjuk para bhikkhu untuk bertanggung-jawab dalam pembangunan tempat tinggal individu, meskipun dengan tegas dikatakan para bhikkhu ini tidak terhitung sebagai petugas Komunitas.

Untuk setiap petugas Komunitas, Kitab Kanon mendaftarkan kualifikasi bagi seorang calon yang ditunjuk oleh pengawas dan ia harus diberikan sedikit petunjuk kasar tentang bagaimana ia harus memenuhi tugas-tugasnya sekali ia telah terpilih. Kami akan mengikuti pola yang sama dalam Bab ini, pertama berkenaan dengan kualifikasi-kualifikasi umum yang dapat dipakai oleh semua petugas Komunitas, diikuti oleh tugas-tugas khusus pada tiap bagiannya. Komentar memperluas petunjuk Kitab Kanon dengan daftar panjang dari rekomendasi yang meliputi hampir setiap kemungkinan yang masuk akal. Meskipun rekomendasi Komentar tidak mengikat — dan dalam beberapa kasus bertentangan dengan Kitab Kanon — mereka mencerminkan generasi yang berpengalaman dalam permasalahan-permasalahan ini. Maka kami akan memberikan sebuah laporan perincian yang wajar tentang rekomendasi ini, khususnya dengan anggapan terhadap tugas-tugas dari para petugas yang paling penting: pertanggung-jawaban untuk pembagian kain dan makanan dan untuk menentukan tempat tinggal. Disaat yang bersamaan dengan jelas kami akan menjaga rekomendasi Komentar terpisah dari Kitab Kanon agar mempertahankan sebuah garisan yang tajam antara mereka yang terikat dan dengan mereka yang tidak.

Ini mungkin akan berguna untuk menentukan mereka dari awal di mana area terbesar perbedaan diantara Kitab Kanon dan Komentar yang mana belakangan lebih konsisten dalam merekomendasi kepemilikan Komunitas yang dibagikan berdasarkan senioritas. Di mana Kitab Kanon

Petugas-Petugas Komunitas

menyarankan pembagian kain-jubah dengan nasib dan pujian karena seorang penentu tempat tinggal memondokkan para bhikkhu yang kurang lebih sependapat di dalam sebuah vihāra, dalam kedua kasus ini Komentor mengabaikan petunjuk Kitab Kanon dan menyarankan untuk memberikan kain dan tempat tinggal terbaik kepada para bhikkhu yang paling senior.

Dalam membaca Bab ini, camkan dalam pikiran kalau petunjuk Kitab Kanon dan rekomendasi Komentor ditujukan untuk semua bhikkhu dan bukan hanya untuk petugas yang ditunjuk oleh Komunitas. Seperti yang ditunjukkan Vibhaᅅga untuk Pc 13, bhikkhu lainnya — petugas-petugas yang tidak ditunjuk secara resmi — juga dapat mengambil tugas-tugas seorang petugas. Nyatanya, norma dalam Komunitas-Komunitas kecil adalah para bhikkhu melakukan tugas-tugas ini tanpa secara resmi diberi hak. Malahan, kepala vihāra akan menunjuk mereka, atau rekan-rekan mereka akan menyemangatnya untuk mengambil tugas-tugas ini melalui persetujuan umum yang tidak resmi. Dalam kasus-kasus ini, petunjuk Kitab Kanon untuk tugas-tugas yang relevan tetap berlaku. Disaat yang bersamaan, para bhikkhu yang menerima jatah dari kepemilikan Komunitas harus mengetahui faktor-faktor di mana petugas harus mengambilnya ke dalam pertimbangan agar mereka akan mengerti ketika jatah mereka adil atau tidak.

Kualifikasi-kualifikasi umum. Semua petugas Komunitas harus bebas dari empat jenis prasangka: prasangka berdasar pada keinginan*, prasangka berdasar kemarahan, prasangka berdasar kebodohan, dan prasangka berdasar pada ketakutan. Komentor menggambarkan prasangka-prasangka ini dengan contoh-contoh dari dua tingkah laku petugas yang memungkinkan: penerima kain-jubah dan pembagi kain-jubah. Seorang penerima kain-jubah mungkin memperlihatkan prasangka berdasar atas keinginan dengan menerima pemberian kain-jubah lebih awal dari mereka yang datang belakangan karena mereka adalah kerabatnya, dll., dengan memperlihatkan pilihan terhadap beberapa penderma, atau dengan mengalihkan pemberian itu pada dirinya karena ketamakannya. Ia mungkin memperlihatkan prasangkanya berdasar pada kemarahan dengan menerima pemberian belakangan dari mereka yang datang lebih awal karena ia tidak

* Ketamakan

BAB DELAPAN-BELAS

menyukai mereka, atau dengan memperlihatkan penghinaan pada orang yang miskin. Ia mungkin memperlihatkan prasangka berdasar atas kebodohan dengan kurang perhatian dan kewaspadaan; dan prasangka berdasar atas ketakutan dengan pertama kali menerima pemberian, karena takut akan status mereka, dari orang-orang berkasta tinggi yang datang belakangan. Pembagian kain-jubah mungkin memperlihatkan prasangka berdasar atas keinginan dengan memberikan kain yang mahal kepada temannya meski itu bukan giliran mereka untuk menerimanya; prasangka berdasar atas kemarahan dengan memberikan kain yang murah kepada mereka yang harusnya menerima kain yang mahal; prasangka berdasar atas kebodohan dengan begitu bodohnya ia tidak mengetahui prosedur-prosedur untuk memisahkan dan membagikan kain; dan prasangka berdasar atas ketakutan dengan menjadi takut oleh perkataan tajam dari para bhikkhu muda dan maka memberikan mereka kain mahal ketika itu bukan giliran mereka untuk menerimanya.

Sebagai tambahan untuk terbebas dari empat bentuk prasangka ini, seorang petugas Komunitas harus banyak mengetahui tugas-tugas dari jabatannya. Untuk contoh, seorang penerima kain-jubah harus mengetahui kapan kain telah dengan sesuai diterima dan kapan itu belum, penentu waktu makan harus mengetahui kapan waktu makan telah sesuai dibagikan dan kapan itu belum, dan seterusnya.

Sekali Komunitas telah mendapatkan seorang calon yang sesuai untuk jabatan-jabatan ini, pertama kali ia harus diminta jika ia sungguh-sungguh akan bertanggung-jawab. Hanya jika memberikan persetujuannya Komunitas secara resmi memberinya hak untuk mengisi jabatan itu. Dalam tiap kasus, pernyataan tindakannya terdiri dari sebuah mosi dan sebuah pemberitahuan, meskipun untuk beberapa alasan rahasia Komentor mempertahankan bahwa sebuah pemberitahuan sederhana juga cukup. Pernyataan tindakan penuh untuk beberapa jabatan umum diberikan dalam Lampiran I.

Petugas-petugas kain-jubah. Kitab Kanon mengizinkan kalau pertanggung-jawaban untuk mengatur pemberian kain kepada Komunitas dibagikan diantara lima petugas: satu penerima pemberian kain, satu menyimpannya, satu menjaga gudang di mana itu tersimpan, satu yang membagikan mereka, dan satu yang melimpahkan kain-kain mandi. Vinaya-mukha menyarankan kalau sebuah Komunitas yang relatif kecil

Petugas-Petugas Komunitas

mungkin ingin menunjuk seorang bhikkhu untuk mengisi jabatan-jabatan ini. Hanya dalam vihāra yang sangat besar akan memerlukan atau menginginkan untuk menjaga jabatannya secara terpisah — kasus di mana petugas akan memiliki tambahan tanggung-jawab untuk menyerasikan usaha-usaha mereka. Komentar mencatat, dengan jalan mengingatkan, kalau jabatan-jabatan ini tidak dibuat oleh Buddha untuk meningkatkan keserakahan atau mengurangi kepuasan diantara petugas-petugas, tetapi sebagai sebuah jalan untuk membantu Komunitas memastikan kalau kain telah dibagikan dengan merata dan sesuai bagi semua.

Menerima dan menyimpan. Komentar menyatakan bahwa seorang penerima kain-jubah yang ideal harus terwarisi dengan latihan-latihan yang baik dalam istilah aturan dan tingkah laku; bijaksana, perhatian, dan mampu memberikannya dengan suara yang menyenangkan dan ucapan yang jelas agar menginspirasi keyakinan dalam pendermanya. Sekali diberi hak, ia harus diberikan sebuah kediaman dalam satu bagian dari vihāra untuk mempermudah penderma untuk menemuinya.

Kitab Kanon mengizinkan sebuah bangunan yang secara sah ditentukan sebagai gudang vihāra. Komentar menyarankan kalau gudang itu terletak jauh dari tengah vihāra dalam sebuah bangunan yang bukan tempat pertemuan umum dan kosong dari sāmaṇera dan pelayan vihāra (yang dikuatirkan mereka mungkin akan mencuri kain itu). Disaat yang bersamaan, seharusnya itu tidak berada jauh dari vihāra di mana pencuri-pencuri dari luar mungkin membongkarnya. Ketika menentukan gudang, para bhikkhu harus berada dalam wilayah yang sama di mana gudang itu terletak. Dengan kata lain, jika vihāra memiliki dua wilayah yang utama dan tambahan, maka jika gudang berada diwilayah utama di sanalah para bhikkhu harus berkumpul untuk menentukannya.

Tugas dari penjaga gudang, menurut Komentar, adalah memeriksa gudang dari lubang-lubang di atas atap, dinding, atau lantai di mana hujan, tikus, atau rayap, dll., dapat masuk, dan kemudian mengatur untuk menambal mereka. Ia juga harus menjaga jendela-jendela gudang tertutup disaat musim dingin untuk menjaga kain dari berjamur, dan membukanya disaat musim panas untuk membiarkan angin masuk. Meskipun jabatan ini dibentuk untuk memberikan perlindungan pada kain-jubah, bagian-bagian yang tersebar dalam Kitab Kanon (misal., Cv.VI.21.3) menunjukkan kalau barang-barang lainnya — seperti mangkuk-mangkuk dan perlengkapan-

BAB DELAPAN-BELAS

perlengkapan kecil — dapat disimpan dalam gudang, maka penjaga gudang harus merawat mereka juga.

Tugas umum penerima kain-jubah, penyimpanan kain-jubah, dan penjaga gudang adalah mencatat apakah kain yang diberikan disediakan untuk jenis khusus (misal., kain-jubah dalam musim atau di luar musim (*kāla-cīvara* atau *akāla-cīvara*) — lihat NP 3) dan juga untuk siapa itu dimaksudkan. Kitab Kanon mendaftarkan delapan jalan di mana seorang penderma dapat langsung memberikan kainnya:

1. Dalam wilayah,
2. Dalam sebuah kesepakatan,
3. Di mana makanan dipersiapkan,
4. Kepada Komunitas,
5. Untuk kedua pihak Komunitas,
6. Untuk Komunitas yang telah menjalankan Vassa,
7. Telah ditentukan, dan
8. Kepada seorang individu.

Istilah-istilah ini akan dibahas secara rinci dalam tugas-tugas pembagi kain-jubah, di bawah. Petugas-petugas kain-jubah lainnya hanya perlu mengetahui istilah-istilah ini cukup baik untuk memastikan kalau mereka mengerti harapan penderma sejelas mungkin, dan kemudian dapat mengatur kalau kain itu jenis khusus atau diberikan untuk kelompok yang berbeda yang tersimpan dalam bagian yang terpisah. Ini untuk membantu pembagi kain-jubah membagikan kain itu dalam menurut harapan pendermanya.

Pembagian. Petunjuk Kitab Kanon untuk pembagian kain-jubah terbagi ke dalam dua jenis utama: prosedur-prosedur umum untuk pembagian dan perintah khusus untuk kain-jubah diberikan untuk kelompok tertentu.

Prosedur-prosedur umum sebagai berikut: Pertama pilih kain berdasar jenis dan perkiraan harganya. Samakan bagian-bagiannya dengan mencampur kain yang menarik dan yang tidak menarik pada tiap bagiannya, dan kemudian ikat mereka dalam satu gulungan. Kumpulkan semua bhikkhu dan sāmaṇera yang memenuhi syarat untuk menerima kain, atur mereka dalam kelompok, dan bagikan gulungan-gulungan kain untuk

Petugas-Petugas Komunitas

mereka. Sāmaṇera dapat diberikan setengah gulung. Jika seorang bhikkhu berencana bepergian, ia dapat diberikan satu gulung sebelumnya, dan kelebihan daripada bagiannya jika ia berikan sebagai pengganti Komunitas. Jika ada gulungan kain yang tidak sama, meski setelah ia mencoba yang terbaik untuk meratakannya, cari jalan untuk membuatnya sama dan kemudian membuat para bhikkhu menarik bagiannya.

Komentar memiliki sebuah jumlah yang wajar tentang prosedur-prosedur ini. Ketika memilah kain berdasarkan jenis, pilahlah itu ke dalam yang kasar dan halus, tenunan yang renggang dan tenunan yang rapat, berat dan ringan, terpakai dan tidak terpakai. Kemudian bentuk bagian-bagian kain tersebut, pastikan masing-masing bagian sesama mungkin sebagai campuran kain yang menarik dan yang tidak menarik. Jika tidak ada cukup waktu untuk membaginya per individu, ikat sepuluh bagian per ikatnya dan bagi para bhikkhu ke dalam kelompok terdiri dari sepuluh. Setelah mengelompokkan mereka tentukan kelompok mana yang mendapat ikatan tertentu. Kemudian, dalam tiap kelompok, pilih seorang individu bhikkhu yang menentukan bhikkhu mana yang mendapatkan bagian tertentu.

Sedangkan untuk sāmaṇera: Ketika membagikan akāla-cīvara, jika seorang sāmaṇera hanya mencatat dirinya atau memperhatikan guru penasehatnya saja, berikan ia setengah bagian. Jika ia melakukan tugas-tugas untuk keseluruhan Komunitas, berikan ia satu bagian penuh. Ketika membagikan kāla-cīvara, berikan semua bagian yang sama. Ketika kain Vassa dibagikan, sāmaṇera merasa melakukan semua pelayanan — seperti membuat sapu — sebagai ganti untuk bagian mereka, tetapi jika mereka mengeluh kalau mereka sudah melakukan semua jenis pekerjaan — memasak bubur, memasak nasi, menggoreng makanan — silahkan saja dan berikan mereka bagian penuhnya.

Jika seorang bhikkhu telah membuat perencanaan untuk berpergian bersama rombongan pedagang dan tidak memiliki waktu untuk berdiam hingga pembagian untuk seluruhnya, berikan ia bagiannya hanya setelah Komunitas telah berkumpul untuk pembagian itu. Jika bagiannya sedikit lebih atau kurang daripada yang lainnya, Komentar memberikan dua perintah yang bertentangan tentang bagaimana itu harus ditangani. Dalam satu bagian dikatakan tidak perlu bagi pembagi-kain untuk mengganti kekurangannya jika itu sedikit kurang, ataupun bagi bhikkhu itu untuk menyediakan ganti rugi jika itu sedikit berlebih. Maka, tak lama setelah itu, mengutip perkataan Buddha bahwa tidak ada suatu hal sebagai "sedikit"

BAB DELAPAN-BELAS

dengan memandang hal-hal dari Komunitas atau sekelompok, dan itulah mengapa ia mengizinkan ketidaksamaan hanya ketika ganti rugi diberikan. Maka, mengikuti Kitab Kanon, jika bhikkhu mendapatkan sedikit lebih banyak daripada bagiannya ia harus menyediakan ganti rugi untuk itu.

Ada dua jenis ketidaksamaan yang harus dicamkan dalam pikiran oleh pembagi: ketidaksamaan dalam istilah kain dan ketidaksamaan dalam istilah individu.

Dalam hal kain: jika, setelah membagikan kain, tersisa beberapa potong yang tidak cukup untuk dibagikan ke semuanya, potong mereka ke dalam potongan-potongan yang tidak lebih kecil daripada empat berbanding delapan lebar jari dan bagikan mereka semaksimal mungkin. Komentar Lama Andhaka menambahkan jika itu telah dilakukan, tambah barang-barang lainnya yang sesuai bagi kegunaan seorang bhikkhu untuk dibagikan kepada mereka yang tidak mendapatkan kain lebih. Berikan bagian-bagian itu kepada bhikkhu manapun yang sukarela untuk mengambilnya, kemudian pindahkan bagian yang menjadi sisanya.

Sedangkan untuk ketidaksamaan dalam hal individu: satu kelompok mungkin terdiri dari delapan atau sembilan bhikkhu yang seharusnya sepuluh. Berikan satu ikatan dengan hanya delapan atau sembilan bagian. Ketika para bhikkhu dalam kelompok itu puas dengan bagian mereka, sisa bhikkhu lainnya harus memindahkan bagian itu ke ikatan sisanya.

Kelompok tertentu. Kitab Kanon memberikan perintah berikut yang berkenaan dengan kain yang diberikan dalam delapan cara yang disebutkan di atas.

- Jika penderma memberikannya di dalam wilayah, kain itu harus dibagi diantara berapapun banyaknya bhikkhu yang ada di dalam wilayah itu.
- "Jika penderma memberikannya di dalam kesepakatan" berkenaan kasus-kasus di mana sejumlah vihāra telah membuat sebuah kesepakatan untuk menyatukan pendapatan mereka. Apapun yang diberikan dalam satu kediaman dibagikan diantara semua penghuni yang berada dalam kesepakatan tersebut.
- Jika penderma memberikannya "di mana makanan dipersiapkan," pemberian itu dibagikan diantara semua vihāra yang mana menjaga agar pendermanya tetap selalu menyediakan itu.

Petugas-Petugas Komunitas

- Jika pendermanya memberikan kepada Komunitas, kain itu harus dibagikan diantara semua anggota Bhikkhu Saṅgha yang hadir untuk pembagian itu, dan bukan hanya diantara penghuni dalam vihāra tersebut. Jika para bhikkhu dalam vihāra telah menyebarkan kaṭhina, maka semua kain yang diberikan di vihāra itu untuk Komunitas hingga pembongkaran kaṭhina yang hanya berlaku bagi para bhikkhu yang memiliki hak istimewa untuk kaṭhina tersebut dan bukan untuk para bhikkhu lainnya. Jika seorang bhikkhu tinggal sendiri selama Vassa dan dipersembahkan dengan kain "untuk Komunitas," itu menjadi miliknya hingga kaṭhinanya dibongkar. Jika ia menerima kain "untuk Komunitas" ketika ia tinggal sendiri di luar Vassa, ia dapat menentukan kain itu untuk dirinya sendiri. Jika bhikkhu lain datang sebelum bhikkhu pertama menentukan kain tersebut, bhikkhu yang pertama harus membagi kain itu dengan pendatang tersebut. Jika bhikkhu ketiga datang sebelum keduanya menarik bagiannya, mereka harus berbagi dengannya juga. Jika bhikkhu keempat datang sebelum ketiganya menarik bagiannya, mereka tidak perlu berbagi dengannya jika mereka tidak menginginkannya.
- Jika penderma memberikan kepada dua pihak Komunitas, setengah diberikan kepada Saṅgha Bhikkhu dan setengah lainnya kepada Saṅgha Bhikkhūnī, tanpa menghiraukan ukuran masing-masing dari keduanya.
- Jika penderma memberikannya kepada Komunitas yang telah menjalankan Vassa, kain itu dibagi diantara para bhikkhu yang sedang menjalankan atau telah menjalankan Vassa di vihāra itu. Seorang bhikkhu yang menerima bagian dari sebuah vihāra di mana ia tidak menjalankan Vassa di sana terkena sebuah dukkaṭa. Jika seorang bhikkhu telah menjalankan Vassa dalam dua vihāra, maka jika ia telah memecah waktunya sama rata diantara keduanya ia dapat menerima masing-masing setengah bagian darinya. Jika ia telah menjalankan lebih banyak disatu tempat dari yang lainnya, ia dapat menerima bagian penuh di mana ia lebih banyak melewatkan waktunya tetapi, rupanya, tidak sama sekali ditempat lainnya. Jika seorang bhikkhu telah menjalankan Vassa tetapi — sebelum kain dibagikan — menjadi gila, terpengaruhi makhluk halus, atau diskors dari Komunitas, bhikkhu lainnya harus menerima bagiannya dan memberikan padanya ketika ia sembuh atau penskorsannya ditarik

BAB DELAPAN-BELAS

kembali. Jika seorang bhikkhu meninggal, lepas jubah, atau mengakui bukan seorang bhikkhu sungguhan sebelum kain dibagikan, bagiannya menjadi milik Komunitas. Jika Komunitas terpecah sebelum menerima kain atau setelah menerima kain tetapi sebelum membaginya, kain itu harus dibagikan secara merata ke semua bhikkhu dari kedua belah pihak. Bagaimanapun, jika, penderma memberikan kain, dll., kepada satu pihak setelah terpecah, dikatakan pemberian mereka untuk pihak itu, hanya untuk pihak itu sendiri dan tidak dibagikan dengan yang lainnya.

- Jika penderma telah menunjukkan pemberiannya, penunjukannya dapat diperlihatkan dalam bentuk bubur encer, waktu makan, bukan makanan pokok, kain-jubah, tempat tinggal, atau obat-obatan. Kitab Kanon tidak memiliki sesuatu yang perlu dikatakan atas topik ini, tetapi itu dijelaskan oleh Komentar, di bawah.
- Jika penderma memberikannya kepada individu, itu menjadi milik individu yang pendermanya sebutkan.

Komentar memperluas perintah-perintah ini sebagai berikut:

1. *Memberikannya di dalam wilayah.* Ada lima belas jenis wilayah, beberapa darinya kami telah sebutkan dalam Bab 13:
 - Sebuah wilayah tambahan (*khaṇḍa*);
 - Sebuah halaman wilayah (*upacāra*) (area di dalam lingkup sebuah vihāra dengan sebuah pagar; dua leḍḍupāta (36 meter) disekitar keliling bagian terluar dari sebuah vihāra tanpa sebuah pagar);
 - Sebuah wilayah gabungan umum (ini termasuk semua baddha-sīmā dan khaṇḍa-sīmā di dalam batasan dari wilayah);
 - Bukan-kediaman-wilayah terpisah (*(ticīvara-)avippavāsa*);
 - Wilayah tambahan (ketika seorang raja memberikan hasil bumi dari area tertentu disekitar vihāra ke vihāra lainnya, area itu disebut wilayah tambahan);
 - Wilayah sebuah desa;
 - Wilayah sebuah kota kecil;
 - Wilayah sebuah kota besar;
 - Wilayah sepanjang busur (wilayah dihutan);

Petugas-Petugas Komunitas

- Wilayah percikan air (wilayah di atas sebuah danau, sungai, atau samudera);
- Wilayah sebuah provinsi;
- Wilayah sebuah negara;
- Wilayah sebuah kerajaan (wilayah kekuasaan raja, yang mungkin meliputi lebih daripada satu negara);
- Wilayah sebuah pulau; dan
- Wilayah sebuah sistem dunia (semua area sampai gunung-gunung disekeliling sistem dunia (!)).

Jika seorang penderma berkata, "Aku berikan kain ini kepada para bhikkhu dalam wilayah x ," itu menjadi milik semua bhikkhu diwilayah tersebut, tetapi tidak untuk mereka yang berada di luar. Jika penderma tidak menentukan jenis wilayahnya, bhikkhu yang menerima kain harus bertanya padanya agar jelas. Jika ia tidak mengerti perbedaan jenis-jenis wilayah dan sekedar berkata, "dalam wilayah," berikan kepada para bhikkhu dalam halaman wilayah, misal., batas dari vihāra.

2. *Memberi dengan kesepakatan.* Karena Kitab Kanon tidak memberikan sebuah prosedur untuk kesepakatan dengan mana vihāra dapat menyatukan pendapatan mereka, Komentar menyarankan sebuah pemberitahuan sederhana, dengan prosedur berikut. Jika para bhikkhu dalam Vihāra X ingin membagi pendapatan mereka dengan mereka yang di dalam Vihāra Y, mereka harus bertemu di X. (Tidak satupun naskah mengatakan poinnya secara tegas, tetapi itu tampak sesuai kalau para bhikkhu yang bertinggal di Y harus hadir untuk menerima atau menolak kesepakatannya.) Satu bhikkhu harus menyatakan alasan untuk berbagi pendapatannya dengan para bhikkhu di Y, dan kemudian mengumumkannya tiga kali, "Komunitas dapat menyetujui untuk membuat vihāra ini dan vihāra itu sebagai wilayah pendapatan-tunggal."
3. *Memberi di mana makanan dipersiapkan.* Permintaan kalau kain dibagikan di mana makanan dipersiapkan harus ditangani sebagai berikut: jika penderma menyediakan makanan secara teratur untuk dua vihāra atau lebih, barang-barangnya harus dibagikan kepada mereka semua. Jika mereka memiliki jumlah penghuni yang tidak

BAB DELAPAN-BELAS

sama, beritahukan pendermanya. Jika ia berkata, "Bagi berdasarkan dengan jumlah para bhikkhu," maka itu sudah benar dilakukan. Jika tidak, tiap vihāra harus mendapatkan bagian yang sama rata. Jika ada barang-barang, seperti perabotan rumah, yang tidak dapat dibagi, tanyakan di mana mereka harus ditaruh. Jika penderma tidak mengatakannya, mereka harus pergi ke kediaman bhikkhu yang paling senior. Jika kediaman itu sudah lengkap dalam hal dari salah satu barang, barang itu harus ditaruh ditempat yang kekurangan.

4. *Memberi kepada Komunitas.* Dalam semua contoh-contoh Komentar di bawah judul ini, kain dibagikan berdasar senioritas, dalam tentangan dari Kitab Kanon, yang mana tercatat di atas menyarankan menarik bagiannya. Dalam ungkapan, "bagikan itu diantara semua anggota Saṅgha Bhikkhu yang hadir dalam pembagian itu," Komentar berkata bahwa kata "hadir" berarti hadir dalam halaman wilayah. Jika dalam wilayah ada bhikkhu sesepuh yang bertindak lambat yang tidak dapat membuat pembagiannya tepat waktu, pembagi kain-jubah harus mengesampingkan bagian untuk mereka dan melanjutkan pembagiannya. Jika para bhikkhu dari vihāra lain datang untuk meminta bagian karena mendengar adanya pembagian kain, mereka juga harus dimasukkan, juga. Jika mereka datang ditengah-tengah pembagian, dudukkan mereka berdasarkan kesenioritasan dan lanjutkan pembagian kain berdasarkan senioritas (dengan kata lain, jika mereka datang terlambat saat gilirannya, mereka harus menunggu untuk melihat jika masih ada kain untuk putaran berikutnya). Jika mereka dalam halaman wilayah tetapi belum memasuki barisan, berikan bagian kain kepada murid mereka untuk kepentingan ('guru-gurunya'). Jika mereka tidak dalam halaman wilayah, jangan berikan porsi lebih itu kepada murid-muridnya. Jika ada cukup kain untuk putaran kedua, mulai kembali dari bhikkhu yang paling senior.

Seorang bhikkhu yang mempraktekkan dhutaṅga dengan jubah-buangan sebaiknya tidak mengambil bagian dari pembagian kain-jubah, meski seorang bhikkhu yang tidak mempraktekkannya dapat memberikan bagian kepadanya, dan yang mempraktekkannya tidak dengan cara itu menghancurkan prakteknya. Jika kain atau benang diberikan untuk kegunaan di luar daripada jubah-jubah, seorang

Petugas-Petugas Komunitas

bhikkhu yang mempraktekkan dhutaṅga jubah-buangannya dapat mengambil bagian. Jika, setelah menggunakannya untuk kegunaan yang dimaksudkan, ada cukup kain atau benang sisa untuk membuat sebuah jubah, ia dapat terus saja dan menggunakan itu untuk kegunaan itu tanpa menghancurkan prakteknya.

Dalam kasus dari seorang bhikkhu yang telah menerima kain "untuk Komunitas" selagi memasuki Vassa sendiri, jika tidak ada kaṭhina maka kain itu menjadi miliknya hingga akhir dari musim jubah. Prinsip yang sama berlaku untuk para bhikkhu yang memasuki Vassa sebagai sebuah kelompok: Jika tidak ada kaṭhina, kain apapun yang mereka terima setelah akhir musim jubah adalah milik mereka dan tidak perlu berbagi dengan para bhikkhu pendatang yang mungkin datang selama musim jubah. Sedangkan untuk bhikkhu yang telah menerima kain "untuk Komunitas" selagi tinggal sendiri di luar Vassa, ia harus membunyikan sebuah lonceng, dan mengumumkan waktu pembagian jubah-jubah. (Rupanya ia harus melakukan ini tanpa menghiraukan apakah ia berpikir tidak ada siapapun yang mendengar lonceng.) Apakah ya atau tidak ia melakukannya, jika ia berpikir, "Hanya Aku di sini. Jubah ini hanya untukku," ia mengambilnya secara tidak sesuai. Jika ia berpikir, "Tidak ada siapapun di sini. Ini menjadi milikku," ia mengambilnya dengan sesuai. Ungkapan Kitab Kanon, "sebelum dua yang pertama menarik bagiannya" yang berarti sebelum mereka memulai menarik bagiannya. Pendatang yang terlambat datang ketika bagian sedang ditarik tidak mendapatkan bagian.

5. *Memberi kepada kedua pihak Komunitas.* Jika penderma berkata kepada penerima kain-jubah, "Saya memberikan ini kepada kedua Komunitas dan kepadamu," maka jika ada sepuluh bhikkhu dan sepuluh bhikkhunī, 21 bagian harus dibuat. Penerima kain-jubah mendapat bagian pertama dan memiliki hak untuk menerima bagian lainnya berdasarkan kesenioritasnya dalam pembagian pada sepuluh bhikkhu itu. Jika penderma tidak berkata kalau ia memberikan kepada kedua Komunitas, tetapi hanya kepada "para bhikkhu dan para bhikkhunī," pemberiannya tidak dibagi setengah-setengah diantara kedua Komunitas. Melainkan, bagian yang sama harus dibuat berdasarkan dengan jumlah keseluruhan bhikkhu dan

BAB DELAPAN-BELAS

bhikkhunī, dan tiap individu harus menerima satu bagian. Jika pendermanya berkata, "Saya memberikan ini kepada para bhikkhu dan bhikkhunī dan kepadamu," penerima kain-jubah hanya mendapat satu bagian.

6. *Memberi kepada Komunitas yang telah melewati Vassa.* Jika seorang bhikkhu melewati Vassa disatu tempat menyetujui sebagian kain-jubah dari tempat lainnya, ia harus mengembalikannya. Jika itu sudah dipakai atau hilang, ia harus membuat ganti rugi. Jika ketika Komunitas menanyakan pengembaliannya ia tidak mengembalikannya, pelanggarannya ditentukan dengan nilai dari kain. (? — Ini mengikuti teori dari *bhaṇḍadeyya*, yang mana kami tolak dalam pembahasan dari Pr 2; di sini dalam fakta-faktanya tampak hukuman yang berlebihan yang mana Kitab Kanon dengan tegas berkata hanya sebuah dukkaṭa.)

Jika, setelah melalui waktu hak istimewa kaṭhina, pendermanya berkata, "Saya berikan kain ini kepada para bhikkhu yang melewati Vassa di sini (ini membuatnya menjadi kāla-cīvara), maka kain itu untuk semua bhikkhu yang melewati Vassa di sana tanpa terputus. Jika ada diantara mereka yang pergi mengembara, bagiannya dapat diberikan kepada temannya yang terpercaya untuk kepentingan bhikkhu yang mengembara itu.

Jika penderma berkata, "Saya berikan kain ini kepada para bhikkhu yang melewati Vassa," maka (a) jika itu saat Vassa pertama, itu menjadi milik mereka semua yang melewati Vassa di sana dan melakukannya tanpa putus. (b) jika selama empat bulan musim hujan, itu hanya untuk mereka yang melewati Vassa kedua yang melakukannya tanpa putus.

Jika penderma berkata, "Saya berikan kain ini dengan maksud untuk penghuni-Vassa," maka jika (a) selama musim dingin (empat bulan pertama dari musim kering), itu menjadi milik semua yang baru saja melewati Vassa. Jika (b) selama musim panas (empat bulan terakhir dari musim kering), pendermanya bertanya, "Untuk mereka yang melewati Vassa terakhir atau mereka yang akan melewati Vassa berikutnya?" Jika pemberiannya untuk yang terakhir tetapi tidak ada jalan untuk menyimpannya, beritahukan ini kepada pendermanya. Jika ia berkata, "Berikan itu kepada Komunitas yang

Petugas-Petugas Komunitas

hadir," bagikan itu sebagai kain yang diberikan kepada Komunitas (seperti di bawah (4)).

7. *Pemberian yang telah ditunjukkan.* Jika penunjukannya berkenaan pada bubur encer, waktu makan, atau makanan bukan pokok, maka kain itu untuk mereka yang diundang untuk ikut ambil bagian dari barang-barang ini dan lakukan itu. Itu bukan untuk yang lainnya. Penunjukan yang melibatkan kain-jubah meliputi kasus di mana pendermanya berkata, "Ini untuk mereka di mana Saya memberikan kain diwaktu lalu." Barang apapun yang diberikan adalah untuk mereka dan tidak untuk yang lainnya. Penunjukan yang melibatkan tempat tinggal meliputi kasus di mana pendermanya berkata, "Ini untuk mereka yang tinggal dikediaman yang Saya bangun." Barang apapun yang diberikan adalah untuk mereka dan tidak untuk yang lainnya. Penunjukan yang melibatkan obat-obatan meliputi kasus di mana pendermanya berkata, "Ini untuk mereka di mana Saya biasa memberikan obat diwaktu lalu." Barang apapun yang diberikan adalah untuk mereka dan tidak untuk yang lainnya.
8. *Pemberian kepada individu.* Penderma dapat melakukan ini dikehadiran individu tertentu dengan berkata, "Saya berikan ini untuk anda," atau diketidak-hadirannya dengan berkata, "Saya berikan ini untuk ini dan itu." Jika pendermanya berkata, "Saya berikan ini untuk anda dan murid-murid anda," itu menjadi milik penerima dan semua muridnya yang sekarang dan yang lalu ("mereka yang datang untuk belajar dan mereka yang sudah belajar dan sudah pergi").

Melimpahkan kain-kain mandi. Komentar AN, dalam membahas perumusan sutta-sutta diakhir yang Kelima, menetapkan petugas dari pelimpah kain (*sāṭṭiya-gāhāpaka*) sebagai seorang pelimpah kain-kain mandi musim hujan. Tidak satupun naskah menjelaskan mengapa ada seorang petugas terpisah untuk maksud ini atau mengapa ia dipanggil seorang pelimpah (*gāhāpaka*) dibanding daripada seorang pembagi atau penyalur (*bhājaka*). Cv.II.1 menyatakan bahwa seorang bhikkhu dalam masa percobaan masih memiliki hak untuk menerima sebuah kain mandi-

BAB DELAPAN-BELAS

musim hujan berdasarkan senioritas, yang mana menyatakan secara tidak langsung kalau para bhikkhu pada umumnya menerima itu berdasarkan kesenioritasan juga. Komentari Mv.VII.1.4 menyatakan bahwa jika pemberian tambahan kain diberikan saat kaṭhina, mereka harus ditangani lebih awal di mana kain-kain mandi musim hujan dikesampingkan terlebih dulu. Ini menyarankan bahwa, segera sebelum dimulainya Vassa, pelimpah kain mandi akan mengambil kain-kain mandi musim hujan yang telah diberikan kepada Komunitas dan diberikan berdasarkan senioritas, dan membuat catatan kemana kain itu diberikan. Lebih lanjut ini memberi kesan sebuah alasan yang memungkinkan mengapa ia tidak dipanggil seorang "pembagi": misal., ia tidak diharapkan untuk memotong kain-kain mandi dan menyalurkan potongan-potongan yang sama ke semua orang dalam Komunitas. Melainkan, ia memberikan keseluruhan kain mandi meski ketika tidak cukup diedarkan.

Petugas-petugas makanan. Tanggung-jawab pemberian makanan dapat dibagi menjadi empat petugas: penunjuk makanan, pembagi bubur encer, pembagi buah-buahan, dan pembagi bukan-makanan pokok. Seperti kasus pada petugas-petugas yang menangani kain-jubah, sebuah Komunitas dapat memutuskan atas dasar ukurannya apakah mereka ingin menunjuk seorang bhikkhu untuk menjadi petugas-petugas ini atau untuk menjaga jasa-jasanya secara terpisah. Dari empat pejabat, naskah hanya menjabarkan satu — penunjuk waktu makan — secara rinci. Walaupun, tugas-tugas dari tiga sisanya, dapat dengan mudah disimpulkan dari ini.

Petunjuk Kitab Kanon. Penunjuk makanan bertanggung-jawab untuk menentukan bhikkhu mana yang akan diberikan makanan-makanan berikut: makanan Komunitas, makanan yang ditunjuk, undangan makan, makanan undian, makanan yang diberikan seperti biasanya pada hari tertentu (atau hari-hari tertentu) dari dua mingguan (ini dapat termasuk makanan harian), makanan yang diberikan seperti biasanya pada hari uposatha, makanan yang diberikan secara rutin pada hari setelah uposatha, makanan untuk pendatang baru, makanan untuk mereka yang pergi, makanan untuk yang sakit, dan makanan untuk mereka yang merawat yang sakit.

Kami sudah membahas enam jenis makanan yang pertama dalam Lampiran III pada EMB1. Sebuah makanan Komunitas adalah makanan di

Petugas-Petugas Komunitas

mana pendermanya mengundang semua anggota Komunitas. Makanan yang ditentukan adalah makanan di mana pendermanya meminta sejumlah x bhikkhu dari Komunitas. Sebuah undangan makan adalah makanan di mana pendermanya menentukan individu bhikkhu yang mana saja yang akan menerima makanannya. Makanan undian adalah makanan di mana penerimanya dipilih dengan menarik kupon. Makanan-makanan berkala diberikan secara biasa dengan daftar nama bergilir dari sejumlah x bhikkhu setiap waktu tanggal yang yang ditentukan datang.

Makanan untuk pendatang baru berarti secara khusus untuk bhikkhu manapun yang baru saja tiba di vihāra; makanan untuk mereka yang pergi berarti untuk para bhikkhu yang akan meninggalkan vihāra pada sebuah perjalanan. Makanan untuk yang sakit dan untuk mereka yang merawat yang sakit dijelaskan tersendiri.

Enam jenis makanan yang pertama dapat menjadi salah satu dari (1) pemberian makanan yang dikirimkan ke vihāra atau (2) makanan di luar vihāra, baik di rumah pendermanya atau ditempat lain yang ditentukan pendermanya. Pada kasus sebelumnya, Cv.VI.21.1 mengizinkan penunjuk makanan untuk membagi makanan ke dalam porsi, mengikat sebuah kupon atau daun pada tiap porsinya, dan kemudian menentukan porsi-porsinya kepada para bhikkhu yang menerimanya. Dalam kasus terakhir, kisah awal untuk Sg 8 menunjukkan bahwa para bhikkhu yang akan mengambil makanan akan diberitahu dua hari sebelum makanan itu diberikan.

Dalam kasus penunjukkan makanan, undian, dua mingguan, uposatha, dan sehari setelah uposatha, kisah awal untuk Sg 8 memperlihatkan kalau penunjuk makanan harus tetap menggilir daftar nama untuk menunjuk kelompok, dan rupanya kelompok-kelompok lainnya juga, untuk memastikan kalau semua bhikkhu mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerima makanan dari tiap jenis.

Saran-saran Komentar adalah sebagai berikut:

Makanan Komunitas. Ini adalah untuk para bhikkhu yang sudah datang ke vihāra pada hari itu. Mereka yang datang dihari berikutnya tidak memiliki hak untuk meminta perhatian khusus untuk ganti rugi karena tidak menerima makanan Komunitas pada hari ketika mereka tidak hadir di vihāra.

BAB DELAPAN-BELAS

Makanan yang ditunjuk. Penunjuk makanan harus memberitahu kalau waktu penunjukan akan dibuat. Ketika para bhikkhu telah berkumpul ia harus menanyai mereka di mana makanan yang ditunjuk terakhir berada. Jika itu tersisa diakhir daftar, atau jika — setelah ia menanyai mereka sebanyak tiga kali — tidak satupun yang mengingat di mana yang terakhir, ia harus memulai dengan bhikkhu yang paling senior. Tetapi jika, untuk contoh, seseorang mengingat kalau daftar nama berakhir pada para bhikkhu sepuluh Vassa, maka semua yang dengan sepuluh Vassa harus berkumpul dan diberitahu untuk tetap tenang. Kemudian kesenioritasan yang pastinya — dalam menurut bulan, hari, dan jam — harus dipergunakan. Jika, ketika kesenioritasan sedang ditentukan, bhikkhu lainnya dengan sepuluh Vassa datang, mereka harus dimasukkan dalam kelompok itu. Jika mereka datang setelah nomor yang diwajibkan bagi para bhikkhu telah ditentukan untuk pergi, mereka (pendatang yang terlambat) kehilangan giliran mereka. Meski mereka yang melaksanakan latihan dhutaṅga dari makan hanya makanan piṇḍapāta tidak dilewatkan: Jika mereka ingin mempertahankan dhutaṅga mereka, mereka akan diminta dilewatkan atas kemauannya sendiri.

Jika seorang penderma memberitahu seorang bhikkhu kalau ia akan memberikan makanan yang ditentukan untuk sepuluh bhikkhu esok hari, bhikkhu itu harus memberitahu penentu makanan hari ini. Jika ia melupakannya, ia harus memberitahu penentu makanan diawal pagi hari. Jika ia lupa dan ingat untuk memberitahu penentu makanan hanya setelah beberapa bhikkhu telah pergi untuk berpiṇḍapāta, para bhikkhu yang ditunjuk untuk makan harus diambil dari mereka yang belum pergi dari halaman vihāra. Semua bhikkhu yang hadir dapat dipilih untuk ditentukan, apakah mereka datang dari vihāra ini atau bukan (misal., mereka telah mendengar kalau bagian penentuan makanan telah diatur bagi para bhikkhu dari vihāra ini dan mereka datang untuk bagian itu). Untuk menentukan seorang bhikkhu "hadir," ikuti petunjuk yang diberikan di atas di bawah pembahasan dari saran-saran Komentar untuk pembagian kain-jubah yang diberikan kepada Komunitas.

Sebagai tambahan untuk dua jenis makanan yang disebutkan dalam Kitab Kanon — makanan yang dikirim ke vihāra dan makanan di luar vihāra — Komentar menyebutkan yang ketiga, di mana penderma atau pekerjanya datang ke vihāra, mengambil mangkuk sejumlah x bhikkhu kembali ke rumah mereka, dan kemudian kembali dengan mangkuk yang

Petugas-Petugas Komunitas

terisi dengan makanan. Komentarnya kemudian membahas sebuah kesulitan yang mungkin muncul dengan pengaturan ini: Jika pendermanya mengambil delapan mangkuk bhikkhu, mengisi yang tujuh dengan makanan dan satu dengan air, makanannya harus ditangani berdasarkan dengan apa yang dikatakan pendermanya. Jika ia memberitahu kedelapannya untuk berbagi makanan dan air, maka itu harus dibagi diantara kedelapannya. Jika ia tidak mengatakan apapun dan pergi, tujuh bhikkhu yang mendapat makanan tidak berbagi makanan dengan yang kedelapan, sementara yang kedelapan sebaiknya pertama dalam urutan pada makanan yang ditentukan berikutnya. (Rupanya, pada saat itu, ia mengisi dirinya dengan air ketika mangkuknya dikembalikan sudah terlalu lambat untuk pergi berpiṇḍapāta.)

Jika pendermanya secara khusus meminta untuk menyediakan makanan yang ditentukan untuk para bhikkhu senior, ia harus diberitahu kalau giliran mereka belum tiba. Penentu makanan kemudian harus mengirim para bhikkhu dalam urutan dengan daftar nama biasanya. Jika seorang raja atau menteri kerajaan menyediakan makanan baik yang khusus ditentukan atas dasar biasanya, penentu makanan harus membuat daftar nama terpisah untuk makanan ini sehingga setiap bhikkhu dalam vihāra dapat pergi. Jika seorang penderma membawa senampian makanan "untuk Komunitas," bagi itu — ke dalam ukuran makanan dibanding daripada porsi-porsi suapan — dan menyalurkannya menurut daftar nama untuk makanan yang ditentukan. Jika ada cukup untuk setiap orang, jangan mengikuti daftar nama tetapi bagikan dimulai dengan bhikkhu yang paling senior. Jika pendermanya menentukan sebuah pemberian obat-obat atau obat-obatan untuk Komunitas, mereka ini harus memiliki daftar nama terpisah — misal., masing-masing ghee, minyak, gula, madu, dan obat-obatan lainnya.

Undangan makan. Komentarnya berkata kalau penentu makanan sebaiknya tidak dilibatkan dengan makanan jenis ini, tetapi latihan yang umum saat ini adalah meminta pendermanya untuk memberitahu para bhikkhu mana saja yang diundang makan oleh mereka. Seperti yang kami catat di bawah Pc 32, tidak lebih daripada tiga bhikkhu yang dapat diundang pada makanan semacam ini kecuali kalau kesempatan yang sesuai sedang berlaku. Jika pendermanya ingin lebih daripada tiga yang hadir pada makanan itu, para bhikkhu sisanya harus diambil dari daftar nama untuk makanan yang ditentukan.

BAB DELAPAN-BELAS

Makanan yang diundi. Undian harus diadakan di dalam vihāra, bukan di luar. Penentu makanan harus menulis nama dari penderma pada gulungan kayu, bambu, atau daun palem (kertas akan lebih sesuai saat ini), dan kemudian tumpuk mereka dalam sebuah keranjang atau dalam lipatan jubahnya. Campur mereka bersama secara menyeluruh — kiri dan kanan, atas dan bawah — dan menyuruh para bhikkhu untuk mengambil mereka dimulai di mana jatah undian terakhir tertinggal. Jika, untuk beberapa alasan, seorang bhikkhu menolak untuk pergi makan ia harus ditarik oleh kesatuan, ia sebaiknya tidak diizinkan untuk menarik bagian untuk tiga hari (berturut-turut). Setelah itu, ia dapat diizinkan untuk menarik satu kali lagi. Jika ia menarik sebuah kupon untuk sebuah rumah yang berdekatan daripada rumah yang sebelumnya ia tolak dan kemudian menerimanya, ia sebaiknya tidak diizinkan untuk menarik bagian lagi. Ia harus juga dihukum dengan berat: Jika hukumannya untuk mengambil air, itu harus tidak kurang daripada 50-60 ember; jika harus membawa kayu bakar, tidak kurang daripada 50-60 ikatan, jika harus membawa pasir, tidak kurang daripada 50-60 mangkuk penuh untuk piṇḍapāta. (! — Ini tampak berlebihan. Kitab Kanon tidak berisikan kelayakan untuk menghukum seorang bhikkhu dalam jalan ini.)

Undian-undian untuk buah, manisan, obat, dll., harus diadakan secara terpisah.

Para bhikkhu yang mempraktekkan latihan berpiṇḍapāta sebaiknya tidak menerima barang-barang yang dibagikan oleh undian, walaupun itu adalah obat dan obat-obatan. (Sub-Komentar tidak menyetujui poin terakhir ini, atas dasar kalau sebuah undian terhitung sebagai pendapatan khusus yang hanya ada di dalam area makanan, dan tidak untuk obat-obat dan obat-obatan. Juga catatan dari Komentar mengizinkan para bhikkhu seperti itu untuk menerima pembagian obat-obatan, dan obat-obat yang diberikan untuk Komunitas, di bawah.)

Makanan untuk pendatang baru. Jika seorang bhikkhu pendatang datang setiap hari, ia harus dimasukkan dalam makanan ini hanya pada hari pertama dari kunjungannya yang berulang. Jika ada jeda diantara kunjungannya, ia harus diizinkan untuk menerima makanan pendatang baru untuk dua atau tiga hari pertama dari tiap kunjungannya.

Jika pendermanya berkata bahwa, pada hari ketika tidak ada pendatang baru, para bhikkhu penghuni dapat berbagi makanannya, itu dapat saja mereka lakukan. Jika ia tidak memberikan izin ini, mereka tidak

Petugas-Petugas Komunitas

dapat mengambil bagian dari makanan tersebut — meskipun jika ada bhikkhu yang akan pergi pada sebuah perjalanan, mereka dapat mengambil bagian dari makanan pendatang baru.

Makanan untuk para bhikkhu yang pergi. Seorang bhikkhu dapat memiliki bagian dalam makanan ini hanya untuk satu hari kecuali kalau ia batal pergi seperti yang direncanakan, dalam kasus ia diizinkan untuk mengambil bagian lagi pada hari berikutnya. Jika rencananya untuk pergi dihalangi oleh perampok, banjir, dll., ia dapat melanjutkan untuk mengambil bagian makanan ini untuk dua atau tiga hari selama menunggu rintangan-rintangannya berlalu.

Makanan untuk yang sakit. Ini berarti untuk bhikkhu manapun dengan penyakit yang akan bertambah parah jika ia makan makanan yang "dicampur", yang rupanya berarti makanan yang diperoleh secara acak (lihat Pc 47). Dengan kata lain, ia memohon diet khusus agar tidak memperburuk kondisinya. (Penjelasan lain dari Komentar, itu akan tampak beralasan kalau makanan ini akan juga berarti untuk para bhikkhu yang tidak membutuhkan diet khusus tetapi terlalu lemah atau tak mampu berpiṇḍapāta.) Jika tidak cukup makanan dalam makanan ini untuk semua bhikkhu yang sakit dalam vihāra itu, makanan harus pertama kali diberikan kepada mereka yang benar-benar sakit untuk dapat pergi berpiṇḍapāta. Diantara mereka yang sakit, harus pertama kali diberikan kepada mereka yang tidak memiliki sumber-sumber penyokong. Tidak ada batasan waktu pada bagaimana lamanya seorang bhikkhu sakit untuk dapat memiliki bagian dalam makanan ini. Ia dapat terus mengambil itu hingga ia cukup baik untuk makan makanan yang "dicampur" tanpa memperburuk kesehatannya.

Makanan untuk mereka yang merawat si sakit. Ini harus dibagikan dari prinsip-prinsip yang sama seperti makanan untuk yang sakit: misal., dengan pilihan pertama untuk mereka yang merawat pasien yang benar-benar sakit, dan kepada mereka yang merawat mereka yang tidak memiliki sumber penyokong lain.

Sebagai tambahan untuk makanan yang disebutkan dalam Kitab Kanon, Komentar menyebutkan jenis-jenis makanan berikut yang mana penunjuk makanan bertanggung-jawab:

Makanan kediaman. Ini adalah untuk para bhikkhu penghuni dalam sebuah kediaman khusus dan untuk bhikkhu manapun yang tinggal dalam kediaman hari itu. Jika kediamannya diberikan kepada seorang individu

BAB DELAPAN-BELAS

dan bukan kepada Komunitas, makanan kediaman itu hanya untuknya sendiri. Jika ia pergi ke tempat lainnya, murid-muridnya dapat memakannya.

Makanan daftar nama. Ini adalah makanan yang mana penderma mengambil giliran dalam menyediakan makanan untuk para bhikkhu selama waktu kelaparan. Jika mereka menggunakan kata *masakan* atau *makanan* dalam memberitahu pemberian mereka, para bhikkhu yang mempraktekkan latihan dhutaṅga berpiṇḍapāta tidak dapat memiliki bagian. Jika pendermanya tidak menggunakan kata "masakan" atau "makanan," mereka dapat (?).

Makanan vihāra. Ini adalah makanan yang dibuat dari sayuran yang tumbuh ditanah vihāra. Para bhikkhu yang mempraktekkan latihan berpiṇḍapāta dapat menerima makanan ini (?). Mereka harus ditangani sebagai sebuah pemberian Saṅgha secara keseluruhan, dan bukan hanya untuk penghuni vihāra itu.

Pemberian obat atau obat. Jika sumbangan besar diberikan, penunjuk makanan harus membunyikan lonceng dan memberikan porsi-porsi untuk mengisi tempat-tempat yang dibawa para bhikkhu. Jika seorang bhikkhu sesepuh datang setelah tempatnya dalam barisan terlewat, kembali lagi untuk memberikan porsinya. Para bhikkhu yang mempraktekkan latihan dhutaṅga berpiṇḍapāta juga dapat menerima bagian. Para bhikkhu dari lain vihāra harus juga diberikan bagian; pertanyaan tentang mereka yang hadir atau tidak harus diputuskan berdasarkan dengan petunjuk yang diberikan di bawah pemberian kain untuk Komunitas. (Jika sumbangan berupa obat atau obat tidak cukup untuk setiap orang, itu menjadi tanggung-jawab dari penderma barang-barang kecil — lihat di bawah.)

Petugas-petugas tempat tinggal. Kitab Kanon memperbolehkan dua petugas yang berhubungan untuk tempat tinggal: pelimpah tempat tinggal (*senāsana-gāhāpaka*) dan penetap tempat tinggal (*senāsana-paññāpaka*). Tidak Kitab Kanon maupun Komentar dengan jelas membedakan tugas-tugas diantara keduanya. Vinaya-mukha menyarankan pembagian tugas yang agak tidak wajar diantara mereka, dengan pelimpah tempat tinggal bertanggung-jawab untuk menentukan bhikkhu pada kediaman tertentu, sementara penetap tempat tinggal menentukan mereka untuk tempat tidur di dalam tempat tinggal itu.

Petugas-Petugas Komunitas

Sebuah pembagian tugas yang lebih memungkinkan adalah yang disarankan oleh Kitab Kanon yaitu memperhitungkan bagaimana kedua petugas ditetapkan untuk memulainya. Penetapan tempat tinggal adalah seorang petugas yang paling pertama didirikan, sementara jabatan dari pelimpah tempat tinggal didirikan hanya setelah para bhikkhu diperbolehkan untuk mengajukan tuntutan tempat tinggal. Karena tuntutan-tuntutan ini hanya selama tiga bulan dari masa Vassa para bhikkhu, akan tampak kalau pelimpah tempat tinggal bertanggung-jawab untuk mengabdikan tuntutan-tuntutan tempat tinggal selama Vassa, sementara penetapan tempat tinggal menentukan mereka selama sisa tahun itu, ketika para bhikkhu lebih aktif. Ini cocok dengan kisah awal dalam Sg 8, yang mana memberitahukan bagaimana B. Dabba Mallaputta, penetapan tempat tinggal yang pertama, menentukan tempat tinggal kepada para bhikkhu pendatang yang akan tiba disetiap jam siang dan malam. Pembagian tugas ini juga cocok dengan berbagai petunjuk yang meliputi pemberian tempat tinggal, yang sangat berbeda untuk dua perbedaan periode waktu. Pembahasan dalam bagian ini akan mengatur sekitar pembagian tugas ini, pertama membahas beberapa petunjuk umum yang berlaku untuk kedua petugas, diikuti dengan petunjuk untuk memberikan tuntutan tempat tinggal selama Vassa dan kemudian petunjuk untuk menetapkan tempat tinggal di luar Vassa.

Petunjuk umum. Petugas-petugas tempat tinggal hanya bertanggung-jawab untuk tempat tinggal kepunyaan Komunitas. Mereka tidak dapat memindahkan para bhikkhu ke dalam atau keluar tempat tinggal kepunyaan bhikkhu perorangan. Dalam batasan-batasan tertentu, mereka dapat memindahkan seorang bhikkhu dari satu tempat tinggal Komunitas ke yang lainnya seperti yang mereka anggap cocok. Pembatasan, diatur oleh Vibhanga untuk Pc 16, Cv.VI.10.2, dan Mv.VIII.8.2, adalah ini:

Seorang bhikkhu senior tak dapat dipindahkan untuk membuat ruang bagi seorang bhikkhu junior.

Penjaga gudang tak dapat dipindahkan.

Umumnya, seorang bhikkhu sakit jangan dipindahkan, tetapi ada ketentuan untuk memastikan kalau hak istimewa ini tidak disalah-gunakan. Untuk contoh, seorang bhikkhu tidak dapat menggunakan penyakit ringan (seperti sakit kepala, kata Komentar) sebagai sebuah dalih agar tidak dipindahkan. Ketika beberapa bhikkhu dari kelompok enam membuat

BAB DELAPAN-BELAS

penyakit mereka sebagai alasan untuk mempertahankan tempat tinggal terbaik, Buddha memberikan izin untuk "tempat tinggal yang sesuai" yang disediakan untuk para bhikkhu sakit. Ini rupanya sebuah kelayakan untuk mengesampingkan sebuah bangsal rumah sakit dalam vihāra dan untuk memindahkan bhikkhu sakit ke dalam bangsal. Hipotesis ini didukung oleh sebuah referensi untuk bangsal rumah sakit dalam SN 36.7. Komentar menambahkan kalau tempat tinggal yang sesuai juga disediakan untuk para bhikkhu yang mencampur obat-obatan dan bekerja untuk mengobati — ini akan menjadi tempat tinggal yang berdekatan dengan bangsal rumah sakit — dan para bhikkhu ini tak dapat dipindahkan.

Komentar menyatakan lebih lanjut kalau seorang bhikkhu yang telah menerima tempat tinggal dari Komunitas sebaiknya tidak dipindahkan. Sebuah contoh yang nyata dari kasus ini adalah seorang bhikkhu yang telah diperbolehkan untuk mengajukan tuntutan tempat tinggal untuk berVassa. Ia tidak dapat dipindahkan selama masa Vassanya. Meskipun, Komentar, memberikan contoh lainnya, dari seorang bhikkhu yang terpelajar: Komunitas, melihat pelayanan yang ia lakukan dalam mengajar yang lainnya, dapat menyediakannya dengan sebuah tempat tinggal dan memutuskan kalau ia tak dapat dipindahkan dari tempat tinggal itu sama sekali. Karena Komentar disusun oleh para bhikkhu terpelajar, keputusan ini tampak sedikit melayani diri sendiri.

Seorang bhikkhu tak dapat dipindahkan dari tempat tinggalnya oleh siapapun selain daripada petugas tempat tinggal, kecuali dalam keadaan yang dibahas di bawah Pc 17.

Naskah tidak menyebutkan poin ini, tetapi semua larangan ini bertentangan pemindahan seorang bhikkhu yang rupanya berhubungan pada kasus pemindahan dirinya yang bertentangan dengan kemauannya. Jika ia meminta untuk dipindahkan ke tempat yang tampak cocok untuk tempat tinggal petugas, yang terakhir ini dapat memindahkannya sejalur dengan permintaannya.

Seperti yang dicatat dalam Cv.VI.6.4 dan Cv.VI.7, para bhikkhu tak dapat memiliki hak tempat tinggal Komunitas yang sejalur dengan senioritas, baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk penasihat mereka (lihat Bab 8). Petugas tempat tinggal mungkin dapat mengambil kesenioritasan ke dalam pertimbangan ketika memberikan tempat tinggal, tetapi seperti kisah awal untuk Sg 8 memperlihatkan, ia harus juga mengambil faktor-faktor lainnya ke dalam pertimbangannya.

Petugas-Petugas Komunitas

Setelah diberi hak (sebagai penetap tempat tinggal), B. Dabba Mallaputta menentukan tempat tinggal ditempat yang sama untuk para bhikkhu yang menyenangkan dengan satu sama lainnya. Bagi mereka yang mengetahui sutta-sutta, ia menetapkan tempat tinggal di dalam tempat yang sama, (berpikir,) "Mereka akan melatih lagi sutta-sutta dengan satu sama lainnya." Untuk ahli Vinaya, ia menentukan tempat tinggal ditempat yang sama, (berpikir,) "Mereka akan memeriksa Vinaya dengan satu sama lainnya." Untuk guru-guru Dhamma, ia menentukan tempat tinggal ditempat yang sama, (berpikir,) "Mereka akan membahas Dhamma dengan satu sama lainnya." Bagi mereka yang berlatih jhāna, ia menentukan tempat tinggal ditempat yang sama, (berpikir,) "Mereka tidak akan mengganggu satu sama lainnya." Bagi mereka yang melewatkan waktu mereka dalam pembicaraan binatang dan kebugaran tubuh, ia menentukan tempat tinggal ditempat yang sama, (berpikir,) "Dengan cara ini, para bhikkhu ini akan berada sesuai harapannya."

Bagian ini menyarankan kalau Komentar mati kutu dalam meminta kalau tempat tinggal terbaik harus diberikan sejalur dengan senioritas. Memberikan banyak keistimewaan yang berbeda kalau bhikkhu yang berbeda mungkin menganggap sebagai sebuah tempat tinggal yang ideal, tidak akan ada suatu ukuran untuk memutuskan apa yang dipertimbangkan sebuah tempat tinggal "terbaik". Petugas tempat tinggal harus memiliki sebuah mata yang lebih daripada psikologi manusia untuk kenyamanan materi ketika memutuskan tempat tinggal mana yang terbaik untuk bhikkhu yang mana.

Seperti yang dikemukakan Vinaya-mukha, Komentar juga tampak keliru dalam meminta kalau setiap Komunitas menunjuk dua petugas tempat tinggal agar mereka dapat menentukan sebuah tempat tinggal untuk yang lainnya. Komentar tidak mengatakan mengapa ini diperlukan dalam kasus dari tempat tinggal petugas dan tidak dalam kasus petugas-petugas lainnya. Mungkin itu mencoba untuk menghitung dua petugas terpisah yang berurusan dengan tempat tinggal, tetapi seperti yang kami sebutkan di atas, kedua petugas lebih mungkin berdasar pada pembagian tugas yang berbeda.

Tempat tinggal yang dinyatakan untuk Vassa. Ada tiga periode untuk mengajukan tuntutan untuk tempat tinggal berVassa: *awalan*, untuk

BAB DELAPAN-BELAS

masa Vassa pertama (yang dimulai sehari setelah bulan penuh *Āsāḥa*); *belakangan*, untuk masa Vassa kedua (dimulai sehari setelah bulan penuh berikutnya); dan *bebas dalam jarak waktu*, bertahan dari hari setelah hari Pavāraṇa hingga awal dari Vassa berikutnya, selama ia dapat mengajukan tuntutan untuk sebuah tempat tinggal untuk kepentingan Vassa berikutnya tetapi harus meninggalkannya bebas untuk digunakan sementara oleh para bhikkhu yang lebih senior.

Seorang individu bhikkhu hanya dapat memegang satu tuntutan tempat tinggal pada satu waktu (meskipun lihat di bawah). Ia tidak dapat menerima sebuah tuntutan untuk sebuah tempat tinggal di sebuah vihāra di mana ia tidak berdiam saat ini. Sekali ia menerima sebuah hak tempat tinggal, itu hanya untuk tiga bulan masa Vassanya. Ia tidak dapat mempertahankan sebuah hak tempat tinggal untuk "waktu musim," yang mana Sub-Komentar menafsirkannya sebagai musim dingin dan panas.

Tuntutan awal dan akhir. Kitab Kanon menganjurkan kalau pelimpah tempat tinggal memberikan tempat tinggal diawal Vassa pertama sebagai berikut: Ia harus menghitung bhikkhunya, kemudian tempat tidurnya, dan kemudian menetapkan tuntutan tempat-tempat tidurnya. Jika banyak tempat tidur yang tersisa, ia dapat memberikan setiap bhikkhu hak untuk keseluruhan kediaman itu. Jika banyak kediaman yang tersisa, ia dapat memberikan setiap bhikkhu hak keseluruhan kediaman yang berdekatan dengannya. Jika ada banyak kediaman yang berdekatan yang tersisa, ia dapat memberikan bagian-bagian yang berlebih. Ini akan tampak bertentangan dengan peraturan yang bertentangan mengajukan tuntutan untuk lebih daripada satu tempat tinggal, tetapi rupanya peraturan itu dimaksudkan untuk mencegah dua hal:

- Mengajukan tuntutan lebih daripada satu vihāra; dan
- Mengajukan tuntutan dalam satu vihāra dalam jalan yang akan meniadakan tempat tinggal bagi bhikkhu lainnya yang sudah tinggal dalam vihāra tersebut.

Kegunaan dibelakang kehadiran kelayakan itu adalah untuk mengatur setiap kediaman dalam vihāra agar memiliki tanggung-jawab seorang bhikkhu untuk merawatnya dan memastikan kalau itu tidak menjadi rusak. Bagaimanapun, Cv.VI.11.3 menambahkan bahwa meski ketika seorang bhikkhu telah menerima sebuah bagian lebih ia tidak perlu

Petugas-Petugas Komunitas

melepaskan itu di luar kemauannya kepada bhikkhu lain yang datang belakangan (misal., untuk Vassa kedua).

Sedangkan untuk peraturan yang bertentangan memegang hak dua tempat tinggal, kisah awal untuk Cv.VI.12 menyatakan bahwa jika seorang bhikkhu mengajukan tuntutan untuk tempat tinggal X dan kemudian untuk tempat tinggal Y, tuntutan untuk X tidak berlaku ketika ia mengajukan tuntutan untuk Y. Komentar menambahkan bahwa jika ia meninggalkan vihāra sesaat sebelum dimulainya Vassa dengan maksud untuk mengajukan tuntutan untuk sebuah tempat tinggal ditempat lainnya, tuntutannya untuk X tidak berlaku ketika ia menginjakkan kaki di luar halaman vihāra. Jika ia pergi berpikir, "Aku akan mengajukan tuntutan sebuah tempat tinggal ditempat lainnya jika itu nyaman," tetapi tidak dapat menemukan tempat tinggal yang nyaman, tuntutannya untuk X tetap berlaku.

Komentar untuk Cv.VI.11.4 juga memberikan anjuran berikut untuk para bhikkhu pada umumnya sebagaimana mereka ingin memasuki Vassa: Jika seorang bhikkhu ingin melewati Vassa dalam sebuah vihāra lain daripada kediaman yang saat itu ia tinggali, ia harus mulai berada di sana sebulan sebelum mulainya Vassa, agar untuk melihat jika tempat tersebut menyenangkan dalam artian pengajaran, meditasi, dan kebutuhan-kebutuhan, dan supaya tidak mengganggu pelimpah tempat tinggal dan bhikkhu lain dalam vihāra itu dengan tiba sesaat sebelum Vassa dimulai. Para bhikkhu penghuni (berencana untuk menetap dalam vihāra mereka) harus melewati sebulan untuk mempersiapkan bangunan-bangunan yang bekas terpakai agar mereka yang datang untuk berVassa akan belajar atau berlatih meditasi dengan nyaman.

Pelimpah tempat tinggal harus membagikan tempat tinggal untuk Vassa pada subuh hari di mana Vassa dimulai. Jika bhikkhu lain datang pada hari itu, mereka harus diberitahu kalau tempat tinggal telah ditentukan dan mereka harus pergi ke tempat tinggal lainnya, seperti dikaki sebuah pohon. Apa maksud semua ini adalah bahwa mereka harus memasuki Vassa kedua ditempat lainnya.

Bebas dalam jarak waktu. Kitab Kanon tidak menjelaskan kelayakan untuk tuntutan jenis ini, tetapi Komentar berkata kalau itu untuk kepentingan tempat tinggal yang mensponsori pemberian khusus kepada penghuni setahun sekali diakhir Vassa, dan di mana penghuni-penghuni itu cenderung sebagai para bhikkhu pendatang yang mengambil pemberian itu dan pergi. Tempat-tempat semacam itu dalam bahaya karena tidak dirawat

BAB DELAPAN-BELAS

oleh para bhikkhu penghuni selama periode bukan Vassa, maka pelimpah tempat tinggal harus memberikan hak untuk tempat-tempat semacam itu kepada para bhikkhu dalam vihāra yang sejalur dengan senioritas. Siapapun yang menerima hak semacam itu bertanggung-jawab untuk merawat tempat tinggal itu untuk delapan bulan bukan Vassa. Para bhikkhu senior pendatang harus diizinkan untuk tinggal di sana selama waktu itu, tetapi ketika Vassa berikutnya tiba orang itu bertanggung-jawab karena dapat tinggal di sana.

Kebijakan yang beralasan akanlah untuk pelimpah tempat tinggal untuk membuat pengaturan yang serupa untuk kediaman lain yang dalam keadaan rusak, apapun penyebabnya.

Pertanggung-jawaban bangunan. Kitab Kanon menyebutkan pengaturan lain yang mengizinkan seorang bhikkhu untuk mengajukan tuntutan sebuah ruang dalam sebuah tempat tinggal untuk beberapa Vassa. Dengan mengambil pertanggung-jawaban bangunan untuk kediaman tersebut. Ketentuannya ini sebagai berikut: Seorang bhikkhu dapat diberikan pertanggung-jawaban ini hanya dalam sebuah vihāra di mana ia berdiam, dan hanya untuk satu kediaman pada satu waktu. Pertanggung-jawabannya terdiri dari bangunan sebuah kediaman baru atau kediaman jadi atau yang belum jadi. Memperbaiki kediaman yang sudah jadi tidak memenuhi syarat sebagai mengambil pertanggung-jawaban bangunan. Sebelum memberikan seorang bhikkhu yang bertanggung-jawab untuk sebuah kediaman, Komunitas harus mempertimbangkan jenis dari kediaman itu (atau memeriksa kediaman tersebut, jika itu setengah jadi) dan kemudian menentukan jumlah Vassa yang haknya ia pegang untuk menyediakan sebuah ruang tidur di dalamnya ketika itu terselesaikan. Panjangnya waktu tergantung dari ukuran kediaman itu: lima sampai enam Vassa untuk sebuah kediaman yang kecil, tujuh sampai delapan untuk sebuah kediaman berkubah, dan sepuluh sampai dua belas untuk sebuah kediaman yang besar. Pernyataan tindakan untuk memberikan pertanggung-jawaban bangunan dimasukkan dalam Lampiran I.

Seorang bhikkhu yang telah diberikan pertanggung-jawaban bangunan harus membuat usaha agar bangunan itu dengan cepat terselesaikan. Sekali itu selesai, ia bertanggung-jawab untuk memperbaiki barang-barang yang retak atau rusak selama periode di mana ia memiliki hak untuk menyediakan sebuah ruang tidur di sana. Komentar mengutip Kurundī dengan perkataan kalau ia sebaiknya tidak menggunakan

Petugas-Petugas Komunitas

perkakas-perkakasnya sendiri, tetapi sekedar mengawasi pekerjaannya. Bagaimanapun, Kitab Kanon memiliki banyak cerita tentang para bhikkhu yang melakukan pekerjaan pembangunan yang memberi kesan kalau saran Kurundi tidak mengikat.

Kitab Kanon mencatat bahwa seorang bhikkhu yang telah diberi pertanggung-jawaban bangunan dapat mempertahankan haknya untuk ruang tidurnya meski jika ia menjadi gila, terpengaruhi, menderita kesakitan hebat, atau diskors. Meskipun, ia tidak dapat mengganti itu dengan siapapun juga. Juga, ia tidak dapat menggunakan hak ini untuk mendapatkan sebuah ruang tidur di luar masa Vassa, maupun mendapatkan keseluruhan kediaman. Jika ia memutuskan untuk melewati Vassa ditempat lainnya selama periode ketika tuntutan hak ini tetap bekerja, tidak siapapun — bahkan tidak juga muridnya, kata Komentor — dapat tinggal di dalam ruang tidur yang ia tuntut. Larangan ini, bersama dengan yang bertentangan memiliki seorang bhikkhu mengambil pertanggung-jawaban untuk lebih daripada satu kediaman pada satu waktu, untuk mencegah para bhikkhu dari membentuk kelompok dengan membangun kediaman berganda dan kemudian terus memberikan hak tempat tinggal khusus mereka kepada teman-temannya. Bagaimanapun, jika, seorang bhikkhu dengan pertanggung-jawaban bangunan meninggalkan Saṅgha atau mengakui bukan seorang bhikkhu yang sesungguhnya, tuntutannya untuk mendapatkan ruang tidur batal dan hampa. Pelimpah tempat tinggal mungkin kemudian menetapkan tempat itu kepada bhikkhu manapun yang ia lihat cocok.

Jika seorang bhikkhu mengambil pertanggung-jawaban bangunan tetapi kejadian-kejadian berikut mengambil alih sebelum ia menyelesaikan pekerjaan pembangunannya — ia meninggalkan vihāra, lepas jubah, meninggal, mengakui bukan seorang bhikkhu yang sesungguhnya, menjadi gila, terpengaruhi, menderita kesakitan hebat, atau diskors — Komunitas dapat memberikan pertanggung-jawaban bangunan untuk bangunan tersebut ke bhikkhu lainnya, dan hak untuk ruang tidurnya diberikan kepadanya.

Komentor hanya memiliki sedikit tambahan poin di sini: Panjang tuntutannya harus seimbang dengan panjang bangunan, satu Vassa untuk setiap setengah meter panjangnya, hingga dua belas Vassa. Ketika kediaman memerlukan perbaikan, ia harus meminta bantuan bahan dari orang berikut ini:

BAB DELAPAN-BELAS

- Penyokong awal dari vihāra itu atau pewarisnya,
- Kerabat atau penyokongnya,
- Komunitas.

Jika bantuan tak kunjung tiba dari sumber-sumber ini, ia dapat menjual kepemilikan vihāra untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk perbaikan. Lebih dulu, ini, akan memerlukan persetujuan dari Komunitas. Komentar mengutip Kurundī yang berkata bahwa jikalau seorang bhikkhu tidak merasa ingin memperbaiki kepemilikan Komunitas, ia harus diberitahu untuk memperbaikinya seakan miliknya sendiri; kemudian itu menjadi milik Komunitas kembali setelah ia meninggal. Walaupun, ini, bertentangan dengan larangan Kitab Kanon yakni memberikan tempat tinggal Komunitas kepada individu (lihat Bab 7).

Vinaya-mukha, mengambil sebuah cerita dalam Komentari Dhammapada di mana Buddha menunjuk B. Mahā Moggalāna untuk mengawasi pembangunan Vihāra bagian Timur di Sāvattihī, yang mempertahankan kalau pemberian pertanggung-jawaban bangunan kepada seorang bhikkhu serupa menunjuknya sebagai seorang petugas Komunitas yang bertugas dalam pembangunan pekerjaan vihāra secara umum. Bagaimanapun, karena seorang bhikkhu dapat menerima pertanggung-jawaban bangunan untuk tidak lebih daripada satu bangunan dalam satu waktu, dan karena tidak ada batasan untuk jumlah bhikkhu yang dapat memberi pertanggung-jawaban bangunan dalam sebuah vihāra pada waktu yang diberikan, Vinaya-mukha tampak keliru pada poin ini. Maksud dari kelayakan untuk memberikan pertanggung-jawaban bangunan tampak lebih bertujuan pada pembagian tugas pembangunan diantara para bhikkhu dan mendapatkan mereka untuk peduli pada kepunyaan Komunitas yang mereka gunakan.

Menentukan tempat tinggal di luar Vassa. Kitab Kanon tidak memiliki apapun untuk dikatakan pada poin ini di luar petunjuk umum yang disebutkan di atas, tetapi Komentari mengatakan ini: Ketika para bhikkhu pengunjung datang untuk tinggal, tentukan kembali tempat tinggal dengan benar untuk menjaga sesuai dengan senioritas. Buat sebuah ruang tidur tambahan atau dua tempat kosong untuk bhikkhu pengunjung agar jika bhikkhu senior tiba di malam hari tidak perlu lagi mengatur kembali tempat tinggal pada saat itu. Bagaimanapun, jika, lebih banyak bhikkhu

Petugas-Petugas Komunitas

senior yang tiba dimalam hari daripada tempat-tempat tidur yang dikosongkan, atur kembali para bhikkhu. Memungkinkan untuk mengatur tiga bhikkhu per ruang tidur, dengan pengaturan satu bhikkhu akan tidur selama jaga pertama malam itu, yang lain pada jaga kedua, dan lainnya selama jaga ketiga. Bhikkhu kedua memiliki hak untuk membangunkan yang pertama, dan yang ketiga.

Semua ini dianggap kalau tempat tinggal memiliki urutan jelas yang diinginkan yang dapat ditentukan oleh senioritas. Dan, seperti yang kami catat di atas, desakan Komentor pada hak senioritas dalam area ini berjalan membalas Kitab Kanon. Bagaimanapun, Komentor, mengutip "beberapa bhikkhu di India" yang mengatakan bahwa tempat tinggal tertentu nyaman untuk beberapa tetapi tidak untuk yang lain (misal., tidak ada urutan jelas yang diinginkan) dan mereka menganjurkan untuk mengatur kembali tempat tinggal keduanya untuk para bhikkhu penghuni dan untuk para bhikkhu pengunjung setiap hari.

Semua ini akan membuat hidup di dalam sebuah vihāra di luar masa Vassa wajar tak teratur. Dan mungkin itulah mengapa Buddha tidak mengizinkan para bhikkhu untuk mendapatkan tempat tinggal lebih dulu di luar Vassa. Mereka yang tidak suka ketidakpastian dari dipaksa pindah dari kediaman ke kediaman tanpa peringatan akan cenderung untuk melewatkan bulan-bulan kering dengan mengembara di hutan dibanding daripada mencoba menjadi penghuni tetap vihāra. Mereka yang tinggal di vihāra akan dipaksa untuk menjaga milik mereka seminimal mungkin agar mereka dapat pindah saat itu juga dengan lebih ringan.

Serba aneka. Ada dua petugas yang bertanggung-jawab untuk barang-barang yang beraneka ragam: pelimpah mangkuk dan pembagi barang-barang kecil.

Pelimpah mangkuk adalah petugas yang disebutkan di bawah NP 22, bertanggung-jawab untuk mengawasi pertukaran mangkuk ketika seorang bhikkhu telah menerima sebuah mangkuk yang melanggar peraturan itu. Lihat pembahasan rincinya di sana. Akan tampak beralasan untuk menerima kalau Komunitas mungkin memiliki sebuah gudang mangkuk dan itu akan memerlukan seorang petugas untuk melimpahkan mangkuk-mangkuk tersebut seperti yang dibutuhkan, tetapi tidak satupun naskah yang menyebutkan kemungkinan ini.

BAB DELAPAN-BELAS

Penderma barang-barang ringan dapat memegang barang-barang berikut — yang mana telah diberikan kepada Komunitas — kepada individu bhikkhu yang memintanya (ulasan dari Komentor ada di dalam kurung): jarum, pisau kecil [diberikan kepada mereka yang membutuhkan], sandal [diberikan kepada mereka yang pergi melalui jalan yang kasar], sabuk pinggang [kepada mereka yang membutuhkannya], tali pundak (untuk mangkuk piṇḍapāta atau membawa beban — lihat Bab 3) [kepada mereka yang tali pundaknya sudah usang], kain penyaring [kepada mereka yang membutuhkannya], penyaring air [kepada mereka yang membutuhkannya], potongan-potongan kain [kepada mereka yang memintanya, meski ada batasan di sini: Jika seorang bhikkhu meminta kain untuk dipasangkan ke sebuah jubah (seperti tambalan), ia dapat diberikan cukup untuk membuat sebuah "pematang" dan sebuah "setengah pematang"; jika ia meminta sebuah "potongan," ia dapat diberikan cukup untuk satu potong atau satu setengah potong, tetapi tidak cukup untuk dua potong penuh; jika ia meminta potongan-potongan pembatas, ia dapat diberikan cukup untuk menyediakan sebuah batasan dari keseluruhan jubah]. Jika Komunitas memiliki ghee, minyak, madu, atau gula, seorang individu dapat diberikan sebanyak satu isapan. Jika ia membutuhkan lebih, ia dapat diberikan yang lainnya. Jika ia masih membutuhkan lebih, ia masih dapat diberikan yang lainnya. [Jika ia butuh porsi yang keempat, Komunitas harus diberitahu lebih dulu sebelum diberikan kepadanya.]

Pengawas pekerjaan. Untuk mengawasi pekerjaan Komunitas, setiap Komunitas dapat menunjuk petugas-petugas untuk mengawasi pekerjaan pelayan-pelayan vihāra dan pekerjaan sāmaṇera. Kitab Kanon memiliki sedikit perkataan tentang tugas-tugas dari petugas ini selain daripada mereka harus memastikan kalau pekerjaan pelayan-pelayan vihāra dan sāmaṇera telah selesai.

Memindahkan petugas dari jabatannya. Tidak satupun naskah menyediakan prosedur-prosedur untuk memindahkan petugas-petugas yang terbukti menyimpang atau tidak piawai, atau yang tampak mengabaikan tugas-tugasnya. Dalam kasus menyimpang atau tidak piawai, Pv.XV.13.3-15 berkata kalau penyimpangan atau ketidakpiawaiannya mereka cukup membuat mereka menderita seakan mereka diseret langsung ke neraka, maka tidak perlu bagi rekan-rekan bhikkhunya untuk menghukumnya lebih

Petugas-Petugas Komunitas

lanjut. Sedangkan untuk para bhikkhu yang menderita ketidakadilan karena seorang petugas yang menyimpang, mereka harus menggunakan kesempatan itu sebagai pengembang kesabaran dan keseimbangan batin. Bagaimanapun, Pc 13 mengizinkan para bhikkhu untuk mengeluh tentang kelakuan seorang petugas jika ia terbukti menyimpang. Apa yang tidak disebutkan adalah bagaimana Komunitas harus menangani keluhan itu.

Secara teknis, ia dapat mendesak petugas yang menyimpang atau tidak piawai agar ia didiskualifikasi dari posisinya, dan tindakan penunjukannya — dalam kekurangan "kebenaran objek" — maka tidak cocok dipertahankan. Maka Komunitas yang bersatu dapat menunjuk bhikkhu lain untuk menggantikannya. Bagaimanapun, jika, petugas yang menyimpang atau temannya memprotes tindakan baru, ia tak dapat digantikan.

Masalah ini sering dielakkan di Thailand dengan kepala vihāra yang menunjuk petugas-petugas Komunitas. Karena petugas-petugas ini tidak diberi hak oleh Komunitas (lihat Pc 13), mereka dapat dengan mudah disingkirkan dari jabatannya jika mereka terbukti tidak layak atau ingin berhenti. Dalam sebuah Komunitas di mana petugas-petugasnya ditunjuk dalam jalan ini, pekerjaannya dihormati — jika para bhikkhu memiliki keluhan bertentangan petugas Komunitas — dapat dibicarakan di dalam pertemuan Komunitas. (Pekerjaannya yang tidak dihormati harus ditulis ke dalam surat tanpa nama kepada kepala vihāra atau diumumkan tanpa nama disekitar vihāra.) Jika kepala vihāra setuju kalau kelakuan petugas itu sungguh-sungguh menyimpang, ia dapat menyingkirkannya dari jabatan itu dan menunjuk bhikkhu lain ditempatnya. Saya pribadi mengetahui sebuah kasus, terhitung sejak tiga dekade lalu, di mana penunjuk makanan memiliki dendam pribadi kepada seorang bhikkhu junior di mana ia mengatur bhikkhu junior itu disingkirkan dari daftar nama untuk semua undangan makan yang mana ia ikut serta, petugas itu, bertanggung-jawab. Keadaan ini berlanjut beberapa bulan, selama waktu itu bhikkhu junior tersebut tidak pernah mengeluh. Akhirnya, ketika kepala vihāra memeriksa daftar nama dan menyadari apa yang terjadi, ia mendesak petugas itu untuk mengundurkan diri dari posisinya dan menggantinya dengan bhikkhu junior itu. Belakangan terbukti tidak menyimpang lagi — bahkan kepada petugas yang telah memperlakukan tidak adil kepadanya — begitulah ia mempertahankan posisinya semenjak itu.

BAB DELAPAN-BELAS

Sedangkan untuk kasus seorang bhikkhu yang ingin berhenti dari posisinya, latihan yang umum di Thailand untuknya adalah mengajukan pemberhentiannya kepada kepala vihāra. Jika kepala vihāra menerimanya, petugas itu bebas dari tugas-tugasnya. Jika tidak, ia harus terus menjabatnya. Pada poin itu, jika ia serius menginginkan terbebas dari tugas-tugasnya, jalan lain baginya adalah meninggalkan vihāra itu dan tinggal ditempat lainnya.

Jika seorang petugas diberi wewenang oleh Komunitas ingin berhenti dari posisinya, kebijakan kemanusiaannya akanlah menerima pengundurannya dan mendapatkan bhikkhu lain untuk mengisi tempatnya. Walaupun, begitu banyak faktor yang tak tetap disekitar situasi semacam ini di mana Kitab Kanon bijaksana dengan tidak mencoba mengaturnya. Tiap Komunitas harus dapat menangani kasus itu dengan jalan apapun yang dikira cocok.

Peraturan-Peraturan

Kain-jubah

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu yang terwarisi dengan lima kualitas diberi wewenang sebagai seorang **penerima kain-jubah**: siapapun yang tidak menyimpang dengan prasangka keinginan, tidak menyimpang dengan prasangka kemarahan, tidak menyimpang dengan prasangka kebodohan, tidak menyimpang dengan prasangka ketakutan, dan yang mengetahui apa yang telah dan belum diterima." — Mv.VIII.5.1 (Diulang di Cv.VI.21.2)

Pernyataan tindakan — Mv.VIII.5.2 (Diulang di Cv.VI.21.2)

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu yang terwarisi dengan lima kualitas diberi wewenang sebagai seorang **penyimpan kain-jubah**: siapapun yang tidak menyimpang dengan prasangka keinginan, tidak menyimpang dengan prasangka kemarahan, tidak menyimpang dengan prasangka kebodohan, tidak menyimpang dengan prasangka ketakutan, dan yang mengetahui apa yang sudah dan belum ditaruh." — Mv.VIII.6.1

Pernyataan tindakan — Mv.VIII.6.2

Petugas-Petugas Komunitas

"Aku izinkan kalau sebuah gudang disahkan di mana saja Komunitas berhasrat: sebuah kediaman, sebuah bangunan berkubah, sebuah bangunan serbaguna, sebuah bangunan beratap segitiga, sebuah sel." — Mv.VIII.7.1

Pernyataan tindakan — Mv.VIII.7.2

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu yang terwarisi dengan lima kualitas diberi wewenang sebagai seorang **penjaga gudang**: siapapun yang tidak menyimpang dengan prasangka keinginan, tidak menyimpang dengan prasangka kemarahan, tidak menyimpang dengan prasangka kebodohan, tidak menyimpang dengan prasangka ketakutan, dan yang mengetahui apa yang sudah dan belum dijaga." — Mv.VIII.8.1 (Diulang di Cv.VI.21.2)

Pernyataan tindakan — Mv.VIII.8.1 (Diulang di Cv.VI.21.2)

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu yang terwarisi dengan lima kualitas diberi wewenang sebagai seorang **pembagi kain-jubah (penyalur)**: siapapun yang tidak menyimpang dengan prasangka keinginan, tidak menyimpang dengan prasangka kemarahan, tidak menyimpang dengan prasangka kebodohan, tidak menyimpang dengan prasangka ketakutan, dan yang mengetahui apa yang sudah dan belum dibagikan." — Mv.VIII.9.1 (Diulang di Cv.VI.21.2)

Pernyataan tindakan — Mv.VIII.9.1 (Diulang di Cv.VI.21.2)

Peraturan-peraturan Umum untuk Membagi atau Menyalurkan Kain

"Aku izinkan kalau (kain-jubah) dibagikan diantara Komunitas yang hadir." — Mv.VIII.9.1

"Aku izinkan bahwa, setelah pertama kali memilah kain (dengan jenis) dan memperkirakan (harganya), setelah menggabungkan yang menarik dengan yang tidak menarik (dalam tiap bagiannya), setelah mengumpulkan para bhikkhu dan mengumpulkan mereka dalam kelompok, seikat kain-jubah dapat dibagikan... Aku izinkan kalau setengah ikat diberikan kepada sāmaṇera." — Mv.VIII.9.2

BAB DELAPAN-BELAS

"Aku izinkan kalau ia yang sedang pergi diberikan bagiannya... Aku izinkan kalau ia yang sedang pergi diberikan lebih daripada bagiannya ketika ia memberikan ganti rugi." — Mv.VIII.9.3

"Aku izinkan bahwa, setelah membuat ketidaksamaan, bagiannya dibalut dengan helaian rumput-kusa." — Mv.VIII.9.4

"Ada delapan standar untuk memunculkan kain-jubah:

- Itu diberikan di dalam wilayah.
- Itu diberikan dengan kesepakatan.
- Itu diberikan di mana makanan dipersiapkan.
- Itu diberikan kepada Komunitas.
- Itu diberikan kepada kedua pihak Komunitas.
- Itu diberikan kepada Komunitas yang telah melewati Vassa.
- Itu diberikan setelah menentukannya.
- Itu diberikan kepada seorang individu." — Mv.VIII.32
- Itu dibagikan diantara berapapun banyaknya bhikkhu yang ada di dalam wilayah.
- Banyak tempat tinggal menyatukan pendapatan mereka. Apapun yang diberikan dalam satu kediaman diberikan di manapun.
- Itu diberikan di mana mereka melakukan urusan yang tetap (perawatan) dari Komunitas.
- Itu dibagikan diantara seluruh Komunitas yang hadir. — Mv.VIII.32

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu memasuki Vassa sendiri. Ada, orang (berkata), 'Kami memberikan untuk Komunitas,' berikan kain-jubah. Aku izinkan kalau kain-kain jubah itu hanya utuknya sampai pembongkaran kaṭhina." — Mv.VIII.24.2

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu memasuki bukan-musim hujan sendiri. Ada, orang (berkata), 'Kami memberikan untuk Komunitas,' berikan kain-jubah. Aku izinkan kalau ia menentukan kain-kain jubah itu, 'Kain-kain jubah ini adalah milikku.' Jika, ketika ia belum menentukan kain-kain jubah itu, bhikkhu lain datang, maka bagian yang sama diberikan kepadanya. Jika, ketika para bhikkhu tersebut sedang membagikan kain

Petugas-Petugas Komunitas

tetapi belum menarik bagian tumpukan-kusa, bhikkhu lain datang, bagian yang sama dibagikan kepadanya. Jika, ketika para bhikkhu tersebut sedang membagikan kain tetapi belum menarik bagian tumpukan-kusa, bhikkhu lain datang, mereka tidak perlu berbagi dengannya jika mereka tidak menginginkannya." — Mv.VIII.24.4

Pada waktu itu dua sesepuh bersaudara, B. Isidāsa dan B. Isibhatta, setelah melewati masa-Vassa di Sāvathī, pergi ke vihāra desa tertentu. Orang (berkata), "Setelah sekian lama para sesepuh telah datang," berikan makanan beserta kain-kain jubah. Para bhikkhu penghuni bertanya kepada sesepuh, "Bhante, kain-kain jubah Komunitas ini telah muncul karena kedatangan anda. Apakah anda menyetujui sebagiannya?" Para sesepuh berkata, "Seperti Dhamma yang kami pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, kain-kain jubah ini milik kalian sendiri sampai pembongkaran kaṭhina." — Mv.VIII.24.5

Pada waktu itu tiga bhikkhu melewati masa-Vassa di Rājagaha. Ada, orang (berkata), "Kami memberikannya kepada Komunitas," berikan kain-kain jubah. Pemikiran terjadi pada para bhikkhu, "Telah ditetapkan oleh Yang Terberkahi kalau sebuah Komunitas setidaknya sekelompok terdiri dari empat, tetapi kita hanya bertiga. Masih saja orang-orang ini (berkata), "Kami memberikannya kepada Komunitas,' setelah memberikan kain-kain jubah. Jadi bagaimana ini harus kita tangani?" Pada saat itu sejumlah sesepuh — B. Nīlvāsī, B. Sāṇavāsī, B. Gopaka, B. Bhagu, dan B. Phalidasandāna — bertinggal di Pāṭaliputta di Taman Ayam Jago. Maka para bhikkhu, setelah pergi ke Pāṭaliputta, bertanya pada para sesepuh. Para sesepuh berkata, "Seperti Dhamma yang kami pahami yang diajarkan oleh Yang Terberkahi, kain-kain jubah ini milik kalian sendiri sampai pembongkaran kaṭhina." — Mv.VIII.24.6

1. Meski jika ada banyak bhikkhu dan satu bhikkhunī, ia (bhikkhunī) harus dibagi setengahnya. Meski jika ada banyak bhikkhunī dan satu bhikkhu, ia (bhikkhu) harus dibagi setengahnya. — Mv.VIII.32
2. Itu harus dibagikan diantara berapapun banyaknya bhikkhu yang melewati Vassa dikediaman itu. — Mv.VIII.32

BAB DELAPAN-BELAS

"Seseorang yang memasuki Vassa disatu tempat sebaiknya tidak menyetujui bagian kain-jubah ditempat lainnya. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.VIII.25.3

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu memasuki Vassa didua kediaman, (berpikir), 'Dengan cara ini bagian besar kain-jubah akan datang kepadaku.' Jika ia melewatkan setengah waktu di sini dan setengah waktu di sana, ia harus diberikan setengah porsi di sini dan setengah porsi di sana. Atau di manapun ia melewatkan lebih banyak waktu, ia harus diberikan porsi (penuh) di sana." — Mv.VIII.25.4

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah melewatkan Vassa, pergi sebelum kain-jubah muncul. Jika ada penerima yang sesuai (ditematnya), itu harus diberikan kepada mereka.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah melewatkan Vassa dan sebelum kain-jubah muncul, melepaskan latihan ... meninggal ... mengakui (§) menjadi seorang sāmaṇera ... telah melepaskan latihan ... telah melakukan sebuah pelanggaran berat. Komunitas adalah pemiliknya.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah melewatkan Vassa dan sebelum kain-jubah muncul, mengakui (§) menjadi gila ... terpengaruhi ... menderita kesakitan hebat ... telah diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran ... telah diskors karena tidak membuat penebusan untuk sebuah pelanggaran ... telah diskors karena tidak melepaskan pandangan salah. Jika ada penerima yang sesuai (ditematnya), itu harus diberikan kepada mereka.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah melewatkan Vassa dan sebelum kain-jubah muncul, mengakui (§) menjadi seorang paṇḍaka ... seorang dalam keanggotaan melalui mencuri ... seorang bhikkhu yang telah pergi ke kepercayaan lain ... seekor binatang ... seorang pembunuh ibu kandung ... seorang pembunuh ayah kandung ... seorang pembunuh dari seorang arahatta ... seorang penganiaya dari seorang bhikkhunī ... seorang pemecah-belah ... seorang yang telah mengucurkan darah (seorang Tathāgata) ... seorang berkelamin ganda. Komunitas adalah pemiliknya." — Mv.VIII.30.2

Petugas-Petugas Komunitas

Sama halnya jika kain-jubah telah muncul tetapi belum dibagikan — Mv.VIII.30.3

"Ada kasus di mana para bhikkhu telah melewati Vassa dan Komunitas terpecah sebelum kain-jubah muncul. Orang-orang memberikan air pada satu pihak dan kain-jubah ke pihak lainnya, berkata, 'Kami memberikan kepada Komunitas.' Itu adalah untuk (keseluruhan) Komunitas... Orang-orang memberikan air pada satu pihak dan kain-jubah ke pihak lainnya, berkata, 'Kami memberikan kepada pihak itu.' Itu hanya untuk pihak itu (di mana masing-masing barang-barang diberikan). Orang-orang berikan air pada satu pihak dan kain-jubah ke pihak yang sama, berkata, 'Kami memberikan untuk pihak itu.' Itu hanya untuk pihak tersebut." — Mv.VIII.30.4-5

"Ada kasus di mana para bhikkhu setelah melewati Vassa dan, ketika kain-jubah telah muncul tetapi sebelum itu dibagikan, Komunitas terpecah. Itu harus dibagikan secara merata diantara mereka semua." — Mv.VIII.30.6

3. Bubur encer atau makanan atau bukan makanan-pokok atau kain-jubah atau tempat tinggal atau obat-obatan. — Mv.VIII.32
4. 'Aku berikan kain-jubah ini kepada ini dan itu.' — Mv.VIII.32

Makanan

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk mengesahkan seorang penunjuk makanan. "Aku izinkan kalau makanan ditetapkan setelah mengikatnya pada sebuah kupon atau selembar daun dan setelah menumpuknya (kupon-kupon yang sama, yang mana ditarik oleh para bhikkhu — terbaca *opuñjivā* pada edisi-edisi Sri Lanka dan Myanmar)." — Cv.VI.21.1

"Aku izinkan makanan Komunitas, makanan yang ditentukan, undangan makan, makanan undian, makanan pada (hari tertentu dari) dua minggu, makanan uposatha, makanan sehari setelah-uposatha." — Cv.VI.21.1

"Aku izinkan makanan untuk pendatang baru, makanan untuk mereka yang pergi, makanan untuk yang sakit, makanan untuk mereka yang merawat yang sakit, bubur encer tetap." — Mv.VIII.15.15

BAB DELAPAN-BELAS

Tempat-Tinggal

Kualifikasi untuk seorang pelimpah tempat tinggal (*senāsana-gāhāpaka*): tidak menyimpang dengan prasangka keinginan, kemarahan, kebodohan, atau ketakutan, mengetahui apa yang sudah dan yang belum dilimpahkan. Prosedur dan pernyataan tindakan untuk mengesahkan seorang pelimpah tempat tinggal. — Cv.VI.11.2

Kualifikasi untuk seorang penentu sebuah tempat tinggal (*senāsana-paññāpaka*): tidak menyimpang dengan prasangka keinginan, kemarahan, kebodohan, atau ketakutan, mengetahui apa yang sudah dan yang belum ditentukan. Prosedur dan pernyataan tindakan untuk mengesahkan seorang penentu tempat tinggal. — Cv.VI.21.2

"Seorang bhikkhu sakit sebaiknya tidak dipindahkan. Siapapun yang membuatnya pindah: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... (Para bhikkhu dari Kelompok-Enam menggunakan penyakit mereka sebagai sebuah alasan untuk menjaga tempat tinggal yang terbaik:) "Aku izinkan bahwa sebuah tempat tidur yang tepat diberikan kepada ia yang sakit"... "Sebuah tempat tinggal sebaiknya tidak didapatkan terlebih dahulu karena sedikit dalih. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VI.10.2

"Seorang bhikkhu sebaiknya tidak diusir dari sebuah kediaman kepunyaan Komunitas oleh ia yang marah dan tidak senang. Siapapun yang mengusirnya harus ditangani sesuai dengan peraturan (Pc 17). Aku izinkan kalau tempat tinggal diajukan haknya kepada (§)." — Cv.VI.11.1

"Seorang penjaga gudang tak dapat dipindahkan. Siapapun yang memindahkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.VIII.8.2

Bagaimana hak tempat tinggal dibagikan: "Aku izinkan kalian pertama kali untuk menghitung jumlah bhikkhu, kemudian hitung ruangan tidurnya, kemudian bagikan ruang tidurnya." ... (Banyak ruangan tidur tersisa:) "Aku izinkan kalian untuk membagikan kediamannya." ... (Banyak kediaman tersisa:) "Aku izinkan kalian untuk membagikan area-areanya." ... (Banyak

Petugas-Petugas Komunitas

area yang tersisa:) "Aku izinkan kalian untuk memberi sebuah bagian tambahan. Ketika ia telah mengambil bagian tambahan dan bhikkhu lain datang, ia tidak perlu memberikan itu padanya jika ia tidak menginginkannya." ... "Seorang bhikkhu tinggal di luar wilayah (vihāra) sebaiknya tidak menuntut sebuah tempat tinggal. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Setelah mengajukan hak untuk sebuah tempat tinggal, ia sebaiknya tidak mendapatkannya lebih dahulu untuk semua musim (§). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan itu dituntut untuk tiga bulan Vassa, tetapi tidak didapatkan lebih dahulu untuk waktu musim (kering)." — Cv.VI.11.3

"Ada tiga pengajuan hak tempat tinggal: awal, akhir, dan 'bebas dalam jarak waktu itu.' Yang awal diajukan haknya sehari setelah bulan penuh dari Āsālhi; yang akhir diajukan haknya sebulan setelah Āsālhi; yang 'bebas dalam jarak waktu itu' diajukan haknya sehari setelah Pavāraṇā, untuk kegunaan tempat tinggal Vassa yang akan datang." — Cv.VI.11.4

"Dua tempat tinggal tidak dapat dimiliki oleh satu (bhikkhu). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.VI.12

Pertanggung-jawaban Bangunan

"Aku izinkan kalau (pertanggung-jawaban) bangunan (§) diberikan. Bhikkhu pembangun akan membuat sebuah usaha (berpikir), 'Bagaimana agar kediaman itu cepat terselesaikan?' dan barang-barang rusak dan bobrok akan diperbaiki." — Cv.VI.5.2

Prosedur dan pernyataan tindakan — Cv.VI.5.3

"Pertanggung-jawaban bangunan sebaiknya tidak ditentukan sekedar untuk menimbun gumpalan (dari tanah lempung), memulas dinding, meletakkan sebuah pintu, membuat sebuah tiang untuk grendel, membuat sebuah lubang jendela, memplester dengan warna putih, hitam, oranye, atap jerami, mengikat sebuah atap, mendirikan sebuah pilar (terbaca *bhaṇḍikādhāna*-pada edisi dari Kitab Kanon Thai dan edisi Komentar PTS), memugar

BAB DELAPAN-BELAS

bagian-bagian yang rusak dan bobrok, membuat sebuah kusen. Itu sebaiknya tidak ditugaskan untuk dua puluh tahun, tiga puluh tahun, seumur hidup. Pertanggung-jawaban bangunan untuk sebuah kediaman yang lengkap hingga waktu ia dikremasikan sebaiknya tidak ditentukan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau pertanggung-jawaban bangunan ditugaskan untuk sebuah kediaman yang belum dibangun atau diselesaikan. Setelah mempertimbangkan (memeriksa) pekerjaan pembangunan (§) dalam kasus kediaman yang kecil, pertanggung-jawaban bangunan dapat ditentukan selama lima hingga enam tahun. Setelah mempertimbangkan (memeriksa) pekerjaan pembangunan (§) dalam kasus tempat tinggal berkubah, pertanggung-jawaban bangunan dapat ditentukan selama tujuh hingga delapan tahun. Setelah mempertimbangkan (memeriksa) pekerjaan pembangunan (§) dalam kasus tempat tinggal yang besar, pertanggung-jawaban bangunan dapat ditugaskan untuk sepuluh sampai dua puluh tahun." — Cv.VI.17.1

"Pertanggung-jawaban bangunan untuk keseluruhan kediaman sebaiknya tidak diberikan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Pertanggung-jawaban bangunan untuk dua (kediaman) sebaiknya tidak diberikan kepada satu (bhikkhu). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, ia sebaiknya tidak membiarkan orang lain tinggal (di sana). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, ia sebaiknya tidak memiliki apa yang menjadi kepunyaan Komunitas. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau satu ruang tidur yang terbaik dipergunakan"... "Pertanggung-jawaban bangunan sebaiknya tidak diberikan kepada seseorang yang tinggal di luar wilayah (vihāra). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." ... "Setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, ia sebaiknya tidak memiliki itu (ruang tidur terbaik) untuk semua musim (§). Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan itu dimiliki untuk tiga bulan Vassa, tetapi tidak dimiliki untuk waktu musim (kering)." — Cv.VI.17.2

Petugas-Petugas Komunitas

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, pergi. (Berpikir,) 'Semoga apa yang menjadi kepunyaan Komunitas tidak menjadi runtuh,' (pertanggung-jawaban bangunan) itu harus diberikan kepada orang lain. Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan tetapi meninggalkannya sebelum itu selesai, melepaskan latihan ... meninggal ... mengakui (§) menjadi seorang sāmaṇera ... telah melepaskan latihan ... telah melakukan sebuah pelanggaran berat (pārājika) ... menjadi gila ... terpengaruhi ... menderita kesakitan hebat ... diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran ... diskors karena tidak membuat penebusan untuk sebuah pelanggaran ... diskors untuk tidak melepaskan pandangan salah ... seorang paṇḍaka ... seorang dalam keanggotaan melalui mencuri ... seorang bhikkhu yang telah pergi ke kepercayaan lain ... seekor binatang ... seorang pembunuh ibu kandung ... seorang pembunuh ayah kandung ... seorang pembunuh dari seorang arahatta ... seorang penganiaya dari seorang bhikkhunī ... seorang pemecah belah ... ia yang telah megururkan darah (seorang Tathāgata) ... seorang berkelamin ganda. (Berpikir,) 'Semoga apa yang menjadi kepunyaan Komunitas tidak menjadi runtuh,' (pertanggung-jawaban bangunan) itu harus diberikan kepada orang lain.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan tetapi meninggalkan itu sebelum selesai, berubah... mengakui (§) menjadi seorang berkelamin ganda. (berpikir,) 'Semoga apa yang menjadi kepunyaan Komunitas tidak menjadi runtuh,' (pertanggung-jawaban bangunan) itu harus diberikan kepada orang lain.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, saat menyelesaikannya pergi. Itu adalah miliknya.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, saat menyelesaikannya melepaskan latihan ... mengakui (§) telah melakukan sebuah pelanggaran berat. Komunitas adalah pemiliknya.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, saat menyelesaikannya mengakui (§) menjadi gila ... terpengaruhi ... menderita kesakitan hebat ... diskors karena tidak melihat

BAB DELAPAN-BELAS

sebuah pelanggaran ... diskors karena tidak membuat penebusan untuk sebuah pelanggaran ... diskors untuk tidak melepaskan pandangan salah. Itu adalah miliknya.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, setelah mengambil pertanggung-jawaban bangunan, saat menyelesaikannya mengakui (§) menjadi seorang paṇḍaka ... seorang berkelamin ganda. Komunitas adalah pemiliknya." — Cv.VI.17.3

Berbagai Petugas-Petugas

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk penunjukan:

- Seorang penentu tempat tinggal (*senāsana-paññāpaka*)
- Seorang penjaga gudang
- Seorang penerima kain-jubah
- Seorang pembagi kain-jubah
- Seorang pembagi bubur encer
- Seorang pembagi buah
- Seorang pembagi makanan bukan-pokok — Cv.VI.21.2

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk menunjuk seorang pembagi barang-barang ringan. Barang-barang yang dapat diberikan kepada individu: jarum, pisau kecil, sandal, sabuk pinggang, tali bahu, kain penyaring, saringan air (§), potongan kain. Jika Komunitas memiliki ghee, minyak, madu, gula, seorang individu dapat diberikan sebanyak satu isapan. Jika ia membutuhkan lebih, ia dapat diberikan yang lainnya. Jika ia masih membutuhkan lebih, ia masih dapat diberikan yang lainnya (§). — Cv.VI.21.3

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk menunjuk:

- Seorang pelimpah kain mandi (§)
- Seorang pelimpah mangkuk (§)
- Seorang pengawas pelayan-pelayan vihāra
- Seorang pengawas sāmaṇera — Cv.VI.21.3

Penebusan dan Masa Percobaan

Seperti disebutkan dalam Bab 12, prosedur-prosedur untuk menyelesaikan persoalan-pelanggaran yang paling rumit — pelanggaran yang mendatangkan sebuah saṅghādisesa — melibatkan sederetan persoalan-persoalan tugas, atau tindakan-tindakan Komunitas. Dalam kesimpulan pada Bab 5 dari EMB1 kami memberikan prosedur-prosedur ini dalam sketsa yang singkat. Maksud dari Bab ini adalah untuk menyediakan sebuah sketsa yang lebih lengkap dari prosedur-prosedur ini dan untuk melengkapi sketsa itu dengan cukup rinci untuk menyediakan sebuah panduan agar mudah dilaksanakan dalam penggunaannya.

Prosedur-prosedur untuk menyelesaikan sebuah pelanggaran disebut *vuṭṭhāna-vidhī* — secara harafiah, jalan untuk mengangkatnya. Istilah "mengangkat" bermain pada artian harafiah dari kata Pāli untuk pelanggaran, *āpatti*, atau "terjatuh." Maksud dari *vuṭṭhāna-vidhī* adalah untuk memungkinkan seorang bhikkhu yang telah tersandung dalam latihan untuk bangun dan melanjutkan jalannya. Ini adalah sebuah poin yang penting untuk dicamkan dalam pikiran dan satu yang akan kami pertemukan kembali dalam Bab berikutnya: bahwa ukuran pendisiplinan tidak dimaksudkan untuk ganti rugi tetapi untuk per rehabilitasian. Dengan kata lain, mereka tidak dimaksudkan untuk membuat pelanggar menderita sebagai sebuah cara untuk membayar kejahatannya, tetapi untuk mengajarnya *hiri* dan *ottappa* — rasa malu dan penyesalan (akan akibatnya) — yang akan ia butuhkan untuk menjaganya dari tersandung kembali.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk sebuah pelanggaran saṅghādisesa adalah sebagai berikut: Seorang bhikkhu yang melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa harus, sebelum subuh dihari berikutnya, memberitahukan seorang rekan bhikkhu akan apa yang ia lakukan. Sebuah Komunitas sekurangnya empat bhikkhu maka harus bertemu dan, atas permohonannya, memberinya enam hari (secara harafiah, enam malam) penebusan (*mānatta*), selama itu ia kehilangan hak-hak tertentu dan harus menjalankan tugas-tugas tertentu. Setelah ia menyempurnakan penebusannya sebuah Komunitas terdiri sekurangnya dua puluh bhikkhu harus berkumpul dan — kembali atas permohonannya — merehabilitasinya.

Penebusan dan Masa Percobaan

Bagaimanapun, jika, ia mula-mula menyembunyikan pelanggaran untuk sejumlah hari, ia tidak dapat menjalani penebusan hingga ia menyelesaikan sebuah periode masa percobaan (*parivāsa*) sama dengan jumlah hari dari penyembunyiannya. Seperti dengan penebusan, ia harus memohon sebuah Komunitas terdiri dari empat bhikkhu untuk memberikannya periode masa percobaan; dan, meskipun ada sedikit perbedaan dalam perinciannya, masa percobaan lebih lanjut menyerupai penebusan di mana itu melibatkan pembatasan hak-hak tertentu dan melaksanakan tugas-tugas tertentu.

Jika, pada waktu apapun diantara pertemuan pertama Komunitas memberikan penebusan atau masa percobaan dan pertemuan akhir di mana bhikkhu itu direhabilitasi, ia melakukan pelanggaran saṅghādisesa lainnya, ia harus kembali memberitahu bhikkhu lain dan kemudian meminta sebuah Komunitas sekurangnya empat bhikkhu untuk "mengirimnya kembali dari awal." Dengan kata lain, mereka harus memerintahkannya untuk mengulang semua prosedurnya kembali. Jika salah satu pelanggaran yang awal dan yang baru disembunyikan untuk sejumlah hari, ia harus mulai dengan sebuah periode dari masa percobaan sebanding jumlah hari yang terlama penyembunyian pelanggaran itu disembunyikan. Hanya setelah masa percobaan ini selesai ia dapat memohon penebusan.

Demikian, untuk membuat penebusan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, ia harus melewati setidaknya dua tahapan — pelaksanaan penebusan dan mendapat (menunggu untuk) perehabilitasian — dan dalam beberapa kasus hingga kelima: pelaksanaan masa percobaan, pantas dikirim kembali dari awal, mendapat penebusan, pelaksanaan penebusan, dan mendapat rehabilitasi. Tiap dari lima tahapan ini melibatkan tugas-tugas dan pembatasan tertentu. Penebusan memiliki sedikit tugas dan pembatasan yang khas untuk itu, sedangkan empat tahapan lainnya semua memiliki tugas-tugas dan pembatasan yang secara umum sama.

Seorang individu bhikkhu melalui berbagai tahapan jalan ini tergantung pada sejumlah kemungkinan: apakah ia telah melakukan satu pelanggaran atau lebih daripada itu; apakah, jika lebih daripada satu, satu dari pelanggaran-pelanggaran itu dilakukan selagi mengikuti *vuṭṭhānavidhī*; apakah satu dari pelanggaran-pelanggaran itu disembunyikan; apakah, jika satu dari pelanggaran-pelanggaran itu disembunyikan, ia dapat mengingat jumlah pasti hari mereka disembunyikan; apakah, ketika melaporkan pelanggaran-pelanggarannya kepada Komunitas, ia sungguh-sungguh

BAB SEMBILAN-BELAS

memberitahu mereka jumlah pelanggaran dan hari menyembunyikannya dengan benar; dan apakah ia melakukan pelanggaran sendiri atau bersama dengan bhikkhu lain.

Kitab Kanon mendaftar rangkaian yang harus diikuti oleh kemungkinan-kemungkinan ini dalam bentuk kasus demi kasus, tanpa menyediakan sebuah peninjauan keseluruhan subjeknya. Komentar, menggunakan istilah "penebusan" untuk meliputi keseluruhan rangkaian dari *vuṭṭhāna-vidhī*, yang menyediakan sebuah tinjauan dengan membagi berbagai rangkaian *vuṭṭhāna-vidhī* ke dalam dua satuan utama: *apaṭicchanna-mānatta*, penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran yang tidak disembunyikan, dan *paṭicchanna-mānatta*, penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan. Di bawah satuan yang terakhir itu menaruh sebuah sub-satuan yang luas, *samodhāna-mānatta*, penebusan pelanggaran-pelanggaran gabungan — misal., pelanggaran-pelanggaran berganda yang dikumpulkan bersama di bawah rangkaian tunggal penebusan — yang mana lebih lanjut dibagi ke dalam tiga jenis. Bagaimanapun, meski analisa ini, tidak menangkap semua kemungkinan yang bervariasi, karena ada kasus di mana pelanggaran-pelanggaran ganda yang tidak disembunyikan dapat diliputi oleh sebuah penebusan tunggal, dengan tanpa perlu masa percobaan, dan gambaran itu mengabaikan dua kemungkinan terakhir yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya.

Maka, meskipun pembahasan kami akan meminjam terminologi Komentar, kami akan mengatur terminologi itu untuk menyediakan kemungkinan yang sebenarnya lebih baik yang disebutkan di Kitab Kanon. Setelah sedikit keterangan singkat tentang pernyataan resmi dan tindakan yang digunakan dalam *vuṭṭhāna-vidhī*, pertama kami akan membahas penebusan dan masa percobaan yang kedua. Karena hanya faktor-faktor yang tetap dalam tiap tahapannya (1) tugas-tugas bhikkhu itu dilaksanakan sementara dalam tahapan tersebut dan (2) hukuman-hukuman untuk tidak melaksanakan mereka, pembahasan untuk tiap dua tahapan ini akan dimulai dengan topik-topik ini, diikuti oleh sebuah sesi pada kepraktisan yang menyangkut rangkaian sederhana melalui tahapan tertentu. Kemudian kami akan membahas faktor-faktor yang dapat menyulitkan rangkaian itu melalui salah satu tahapannya.

Pernyataan dan tindakan resmi. Ada empat jenis pernyataan resmi yang terlibat dalam *vuṭṭhāna-vidhī* untuk pelanggaran *saṅghādisesa*:

Penebusan dan Masa Percobaan

1. Pernyataan yang mana pelanggar memberitahukan bhikkhu lain tentang pelanggarannya;
2. Permohonannya untuk penebusan, masa percobaan, rehabilitasi, dll.;
3. Pernyataan tindakan dibacakan sebagai bagian tindakan Komunitas dalam menjatuhkan penebusan, dll.; dan
4. Pemberitahuan kalau pelanggar wajib diberikan kepada Komunitas selama rangkaian penebusannya, masa percobaannya, dll.

Kitab Kanon tidak menetapkan pola untuk jenis (1), sementara Komentari menyediakan dua pola yang bertentangan. Dalam mengomentari Cv.II, yang mengutip Kurundī yang berkata bahwa, ketika memberitahu bhikkhu lain, pelanggar dapat mengatakan pemberituannya yang berakibat itu, "Saya memberitahukanmu sebuah pelanggaran," atau, "Saya memberitahukanmu sebuah pelanggaran berat," tetapi tidak, "Saya memberitahukanmu sebuah pelanggaran ringan." Dengan kata lain, ia tidak perlu menyebutkan golongan pelanggarannya (saṅghādisesa) atau dasar dari pelanggaran itu (misal., dengan sengaja mengeluarkan air mani), walaupun Buddhaghosa menyebutkan kalau ia dapat menyebutkannya jika mereka mau. Bagaimanapun, ketika mengomentari kesimpulan peraturan-peraturan saṅghādisesa, Komentari mencatat bahwa "memberitahukan" berarti menyatakan bahwa ia melakukan sebuah pelanggaran "untuk nama ini." Ini akan berarti bahwa ia harus menyebutkan golongan pelanggarannya agar pemberituannya sah. Tidak Komentari ataupun Sub-Komentari mencatat pertentangannya di sini, tetapi — Buddhaghosa sendiri menyatakan beberapa kali dalam Komentari — ketika ada dua hal yang sah tetapi bertentangan dengan penafsiran dari bagian dalam Kitab Kanon, kebijakan yang harus dipegang adalah yang lebih keras. Maka, agar sah, tindakan pemberitahuan harus dengan benar berisi keterangannya — misal., itu harus menyebutkan salah satu golongan atau dasar dari pelanggarannya. Untuk dua jenis pernyataan berikutnya — permohonan dan pernyataan tindakan — Kitab Kanon menetapkan sebuah pola yang mana pernyataannya adalah buatan-tukang jahit untuk kasus seorang individu, yang memberikan sebuah sejarah dari pelanggaran dan tentang bagaimana bhikkhu menangani usahanya untuk membuat penebusan untuk itu. Untuk umpama, jika seorang bhikkhu menjalankan masa percobaan dan penebusan tetapi melakukan pelanggaran saṅghādisesa lainnya selagi menanti rehabilitasi dan maka ia harus kembali semua ke awal untuk

BAB SEMBILAN-BELAS

melaksanakan masa percobaan dan penebusan, maka dari poin itu atas permohonannya, pernyataan tindakan Komunitas, dan pemberitahuannya kepada Komunitas harus menyebutkan kenyataan ini setiap waktu.

Seperti dengan jenis pernyataan pertama, Kitab Kanon tidak menetapkan sebuah pola keempat — tindakan pemberitahuannya — tetapi Komentar untuk Cv.III memberikan sebuah contoh yang lebih dekat mengikuti pola untuk permohonan, kembali menyatakan sejarah dari pelanggaran itu dan bhikkhu tersebut mencoba direhabilitasi.

Contoh-contoh untuk beberapa pola yang lebih umum untuk tiga jenis pernyataan ini, ditambah beberapa perubahan urutan yang umum, diberikan dalam Lampiran III. Sekilas pada pola ini akan menunjukkan bahwa mereka memerlukan penghafalan yang sangat penting, keduanya untuk pelanggar dan untuk bhikkhu yang akan membacakan pernyataan tindakannya. Yang terpenting dari ini, semua pernyataan tindakan dalam prosedur-prosedur ini terdiri dari sebuah usulan dan tiga pemberitahuan, bentuk yang mungkin terpanjang. Dari fakta-fakta ini sangatlah sulit untuk kesimpulan jalan keluarnya yang mana prosedur-prosedur ini dirancang menjadi sebuah beban untuk keduanya, pelanggar dan rekan bhikkhunya, dan sebuah beban khusus ketika seorang pelanggar tidak dapat menunjukkan reaksinya dengan sesuai dalam rangkaian menjalankan prosedur-prosedurnya. Dan dari ini sangat sulit untuk mendapatkan kesimpulan jalan keluar lebih lanjut karena beban ini dimaksudkan sebagai pencegah bagi siapapun yang merasa tergoda untuk melanggar atau melanggar ulang peraturan-peraturan saṅghādisesa.

Satu permintaan khusus di sini — yang mana, menurut Komentar, hanya berlaku untuk tindakan yang berhubungan dengan *vuṭṭhāna-vidhī* — adalah kuorum dari bhikkhu yang melakukan salah satu tindakan tidak dapat diisi oleh bhikkhu lain yang juga menjalankan tahapan apapun dari *vuṭṭhāna-vidhī*. Dengan kata lain, jika pertemuan berisikan bhikkhu-bhikkhu semacam itu, tetapi kuorumnya diisi tanpa menghitung mereka, keabsahan dari pertemuan itu tetap terpenuhi. Jika para bhikkhu semacam itu perlu diikutsertakan untuk mengisi kuorum tersebut, itu tidak sah.

Jika, untuk beberapa alasan, tindakan Komunitas untuk menjatuhkan masa percobaan, mengirim kembali ke awal, menjatuhkan penebusan, atau memberikan rehabilitasi tidak sah, bhikkhu yang menjalankan *vuṭṭhāna-vidhī* tidak benar-benar murni dari pelanggaran-pelanggarannya. Aspek apapun dari prosedur bergantung pada sebuah tindakan yang tidak

Penebusan dan Masa Percobaan

sah harus diulang. Untuk umpama, jika hanya tindakan pemberian rehabilitasinya saja yang tidak sah, hanya bagian prosedur yang perlu dilakukan ulang adalah pertemuan untuk memberikan rehabilitasi. Bagaimanapun, jika, tindakan yang tidak sah adalah pemberian masa percobaan, Komunitas harus bertemu kembali untuk memberikannya masa percobaan yang baru, dan bhikkhu itu harus menjalankan masa percobaan, diikuti oleh semua tahapan berikutnya, semua lagi. Demikian Komunitas harus cermat dalam semua tindakannya dalam rangka untuk menghindari membebani bhikkhu yang disangsikan dengan kesukaran yang tak ada gunanya.

Penebusan. Kitab Kanon menyatakan kalau penebusan harus dijalankan selama enam malam, tetapi ada beberapa perbedaan pendapat tentang apa arti ini. Komentar mengikuti pola yang diberikan dalam Pc 5, Pc 49, dll., yang menghitung *malam* sebagai subuh. Dengan kata lain, itu mempertahankan kalau ia perlu melaksanakan tugas-tugas dari penebusan hanya sekitar waktu subuh terbit agar malam itu terhitung. Walaupun, Vinaya-mukha, berkeras kalau *malam* di sini berarti sebuah periode 24-jam penuh dari malam dan siang (mengikuti definisi tentang *malam* dalam MN 131; lihat pembahasan dalam kesimpulan Bab 5 dalam EMB1). Tafsiran Vinaya-mukha tampak lebih dekat dengan Kitab Kanon, dalam banyak pembatasan tempat pada seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan berurusan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak umum dilakukan pada subuh.

Tugas-tugas. Seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan pertama harus memohonnya dari Komunitas. Setelah mengatur jubahnya disatu bahu, ia menghampiri pertemuan Komunitas, bersujud dikaki para bhikkhu senior, dan kemudian duduk dalam posisi berlutut dengan tangan berañjali dan menyatakan permohonan untuk penebusan seperti yang diberikan dalam Lampiran III. Satu dari para bhikkhu — berpengalaman dan kompeten — kemudian membacakan pernyataan tindakan pemberian penebusan seperti yang diberikan dalam Lampiran III. Pola ini juga diikuti dalam tahapan-tahapan lain dari *vuṭṭhāna-vidhī*: ketika seorang bhikkhu meminta masa percobaan, meminta untuk dikirim kembali ke awal, dan memohon rehabilitasi.

BAB SEMBILAN-BELAS

Meskipun Kitab Kanon diam pada persoalan itu, Komentaris menyatakan bahwa sesegera setelah bhikkhu itu diberikan penebusan ia harus secara resmi membacakan satu pernyataan untuk menjalankan penebusan. Untuk prosedur rinci tentang ini, lihat pembahasan di bawah "Kepraktisan," di bawah.

Tugas-tugas bagi seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan jatuh ke dalam tiga sesi utama, dengan sesi yang kedua terdiri dari tujuh sub-sesi. Mereka adalah:

1. *Persoalan kesenioritasan*. Ia sebaiknya tidak menyetujui seorang bhikkhu biasa melakukan tugas-tugas apapun karena hormat kepadanya. Ini termasuk bersujud kepadanya, berdiri untuk menyambutnya, melakukan añjali kepadanya; membawakannya tempat duduk, tempat tidur, air untuk mencuci kakinya, pijakan kaki, penyeka kaki; menerima mangkuk dan jubahnya; menggosokkan punggungnya selagi mandi. Bagaimanapun, seorang bhikkhu senior yang menjalankan penebusan dapat menyetujui ketika seorang bhikkhu junior yang juga menjalankan penebusan melakukan tugas-tugas untuknya. Lebih dulu, ada lima area, di mana seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan tetap mempertahankan kesenioritasannya berhadapan dengan para bhikkhu biasa: uposatha, Pavāraṇā, kain mandi-musim hujan, mengalihkan persembahan, dan makanan.

Menurut Komentaris, *bhikkhu biasa* di sini pada sesi 1 dan pada sesi 2E berarti bhikkhu biasa manapun kecuali untuk yang lebih junior yang juga menjalankan penebusan. Maka istilah itu termasuk para bhikkhu yang lebih senior yang menjalankan penebusan, sama halnya para bhikkhu manapun yang menjalankan masa percobaan, yang pantas dikirim ke awal, pantas mendapat penebusan, dan pantas mendapat rehabilitasi. Prinsip ini berlaku untuk kelima tahapan di mana seorang bhikkhu mungkin pergi melalui rangkaian dari *vuṭṭhāna-vidhinya*: Dengan anggapan pada persoalan senioritas, para bhikkhu di tiap kelompok harus menangani para bhikkhu dalam satu dari empat kelompok lain layaknya mereka bhikkhu biasa.

Komentaris lebih lanjut mencatat bahwa jika seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan memiliki bhikkhu manapun yang tinggal bersandar padanya, ia harus memberitahu mereka, "Jangan melakukan

Penebusan dan Masa Percobaan

tugas-tugas biasamu untukku." Jika, setelah diberitahu ini, mereka melanjutkan untuk melakukan tugas-tugas itu, bagaimanapun juga ia tidak terkena pelanggaran dalam membiarkan mereka melakukan itu. Meskipun, ini, akan sama dengan menyetujui di bawah pola yang ditetapkan dalam Pr 1 — dibahas dalam EMB1, Bab 3 — di mana menyetujui berarti persetujuan mental bersama dengan ungkapan fisik dan ucapan. Meski jika bhikkhu itu tidak memberikan persetujuan lisan tetapi menunjukkan persetujuan fisik, meskipun begitu itu terhitung sebagai persetujuan.

Sedangkan untuk lima area di mana ia melanjutkan untuk mempertahankan kesenioritasannya terhadap para bhikkhu biasa, Komentor menyatakan kalau ketika ikut serta dalam uposatha atau Pavāraṇā ia harus duduk dalam hatthapāsa, tetapi ada perbedaan pendapat diantara ulasan-ulasan kuno tentang apakah ia harus duduk sejajar dengan tingkat senioritasnya — meski lebih dulu Kitab Kanon menyatakan dengan jelas kesenioritasan tetap didapatkan selama tindakan-tindakan ini. Pada anggapan untuk pengalihan persembahan, Komentor menyatakan bahwa kelayakan ini berlaku untuk kasus di mana seorang bhikkhu kebetulan menerima makanan yang ditunjuk tetapi harapan dari makanan itu dimaksudkan untuk dirinya secara individu. Kemudian ia dapat menerima makanan yang ditunjuk untuknya dan mengalihkan itu kepada bhikkhu lainnya. Dihari berikutnya ia kemudian dapat menerima makanan yang ditunjuk lainnya. (Ini, menurut Kurundī, berarti kalau ia harus pertama dalam barisan untuk menerima makanan yang ditunjuk dihari berikutnya.) Hak untuk mengalihkan sebuah makanan dalam jalan ini, Komentor menyatakan, hanya berlaku untuk para bhikkhu dalam masa percobaan, tetapi karena Kitab Kanon mendaftar itu sebagai sebuah hak bagi para bhikkhu dalam setiap tahapan vuṭṭhāna-vidhī, pernyataan Komentor di sini pastilah sebuah kekeliruan. Sedangkan untuk kesenioritasan pada anggapan untuk makanan, Komentor menyatakan bahwa prinsip ini berlaku untuk makanan yang diberikan atau dipersembahkan untuk Komunitas. Demikianlah ia mempertahankan kesenioritasannya dalam daftar nama dari makanan Komunitas dan makanan yang ditunjuk. Walaupun, dalam hubungan dengan tugas-tugas yang disebutkan di bawah 2B, jika diundang pada sebuah undangan makan ia harus duduk di akhir barisan para bhikkhu.

BAB SEMBILAN-BELAS

2. *Kelakuan yang pantas.*

A. Seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan, sebaiknya tidak memberikan penyandaran, dan sebaiknya tidak memiliki seorang sāmaṇera yang melayaninya. [Komentar di sini mencatat bahwa ia dapat menetapkan tugas-tugas penebusannya ke samping (lihat di bawah) untuk bertindak sebagai seorang pembimbing atau seorang guru pendeklamasi dalam sebuah upacara pentahbisan, tetapi itu sulit dibayangkan kalau bhikkhu baru itu akan merasa terinspirasi ketika, sehari setelah pentahbisannya ia mengetahui, kalau pembimbingnya sedang menjalankan penebusan. Bijaksananya lebih baik menunggu hingga ia telah direhabilitasi sebelum melanjutkan tugas-tugasnya sebagai pembimbing. Komentar menambahkan jika ia sedang menjalankan penebusan, ia harus memberitahu murid manapun yang tinggal di dalam penyandaran padanya untuk mengambil penyandaran di bawah bhikkhu lainnya. Bagaimanapun, seperti di atas, dikatakan jika mereka tetap melanjutkan untuk melakukan tugas-tugas mereka kepadanya setelah diberitahu tentang hal ini, ia tidak terkena pelanggaran dalam menyetujui, tetapi poin terakhir ini tidak tampak dalam garis pada Kitab Kanon.]

Seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan sebaiknya tidak menyetujui sebuah wewenang untuk menasehati para bhikkhunī. Meski ketika diberi wewenang, ia sebaiknya tidak menasehati mereka.

Pelanggaran apapun yang diberikan untuk penebusan itu, ia sebaiknya tidak melakukan pelanggaran itu, satu jenis yang serupa, atau satu yang lebih buruk daripada itu. Ia sebaiknya tidak mengkritik tindakan penebusan atau mereka yang melakukan itu. [Di sini Komentar memberikan sebuah contoh tentang apa yang dilewatkan untuk sebuah kritik yang cerdas saat ini: "Itu adalah perbuatan (*kamma*) sebuah contoh dari bertani (*kasi-kamma*) atau sebuah contoh mengembala sapi (*gorakkha-kamma*)?"]

Ia sebaiknya tidak membatalkan uposatha bhikkhu biasa, sebaiknya tidak membatalkan Pavāraṇā, ataupun terkait dalam persiapan untuk melatar-belakangi cara kerja penuduhan bertentangan dengan bhikkhu lainnya. [Inilah bagaimana Komentar mendefinisikan *savācanīyam*, yang digambarkan dengan dua tindakan: meletakkan sebuah ketidakleluasaan pada bhikkhu lain, memberitahunya agar tidak meninggalkan vihāra karena ia berencana untuk melontarkan sebuah tuduhan; dan

Penebusan dan Masa Percobaan

memberikannya sebuah panggilan untuk tampil ditempat di mana tuduhan akan dilontarkan.] Ia juga sebaiknya tidak menetapkan cara kerja penuduhan. [Bagaimanapun, Komentar, memperluas larangan ini (*na anuvādo paṭṭhapetabbo*) yang berarti bahwa ia sebaiknya tidak bekerja dalam posisi dari "kepala Komunitas" dalam vihāra, yang mana itu digambarkan dengan tindakan-tindakan seperti mengulang Pātimokkha, mengundang seorang rekan bhikkhu untuk memberikan khotbah, atau menerima hak resmi dari jenis apapun. Ini muncul diantara referensi awal untuk posisi kepala vihāra, yang mana tidak ada dalam Kitab Kanon.]

Ia sebaiknya tidak mendapatkan bhikkhu lain untuk membiarkannya pergi dalam rangka untuk membuat tuduhan; sebaiknya tidak membuat sebuah tuduhan resmi; sebaiknya tidak membuat bhikkhu lain memberikan kesaksian (secara harafiah, "mengingat") sebagai bagian dari ketetapan sebuah tuduhan resmi; sebaiknya tidak ikut serta dengan para bhikkhu dalam perselisihan diantara para bhikkhu.

AN VIII.110 menyatakan ulang larangan di atas yang dimulai dengan, "Pelanggaran apapun yang membawakan penebusan, ia sebaiknya tidak melakukan pelanggaran itu," dan, "Ia sebaiknya tidak ikut serta dengan para bhikkhu dalam perselisihan diantara para bhikkhu," di bawah tiga bagian atas: "Ia sebaiknya tidak menyetujui pemberian hak apapun dari Komunitas, sebaiknya tidak menetapkan posisinya dalam keganjilan, ia tidak dapat direhabilitasi dalam artian karena dasar itu." Arti tepat dari bagian judul ini tidak jelas, dengan jalan yang mana mereka menduga untuk menggolongkan larangan-larang di atas, tetapi bagian judul yang kedua mungkin sumber dari penafsiran luas Komentar dari larangan yang bertentangan menyebabkan bekerjanya penuduhan.

B. Seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan sebaiknya tidak jalan atau duduk didepan seorang bhikkhu biasa. [Komentar berkata bahwa jika ia berjalan disepanjang jalan didepan bhikkhu lainnya, setidaknya ia harus enam meter lebih jauh dari mereka.] Ia sebaiknya tidak mendatangi keluarga umat awam dengan seorang bhikkhu biasa sebagai petapa saleh yang mendahuluinya atau mengikutinya.

Komunitas harus memberikannya tempat duduk, tempat tidur, dan tempat kediaman terakhir apapun, dan ia harus menerimanya. Ia tidak

BAB SEMBILAN-BELAS

diperkenankan untuk menjalankan praktek bertinggal dalam hutan atau praktek berpiṇḍapāta sebagai cara menghindarkan rasa malu ketika umat awam melihatnya menetap dikediaman terakhir dalam vihāra atau duduk dibagian terakhir pada tempat duduk dalam ruang makan (pada saat ini, seorang yang berpiṇḍapāta akan sering mengambil makanannya ditempat yang sepi di luar vihāra). Ia sebaiknya tidak, untuk alasan yang sama, memiliki dana makanan yang dikirimkan kepadanya (di mana ia dapat memakannya tanpa perlu pergi ke ruang makan dan duduk dibagian terakhir). Larangan bertentangan menjalankan praktek bertinggal dalam hutan juga disediakan untuk mencegahnya dari tinggal terpisah dari sebuah vihāra di mana ada sebuah Komunitas penuh dari para bhikkhu. [Di sini Komentar menambahkan jika ia biasanya pergi berpiṇḍapāta, itu baik saja dilanjutkan. Itu juga diperbolehkan untuk tidak pergi berpiṇḍapāta (misal., memiliki makanan yang dikirimkan untuknya) jika ia sakit atau mempunyai tugas-tugas, seperti pembangunan atau tugas-tugas terhadap pembimbingnya. Jika, dalam desa di mana ia pergi berpiṇḍapāta, ada banyak sekali bhikkhu dari vihāra-vihāra lainnya juga pergi berpiṇḍapāta itu akanlah merepotkan untuk memberitahukan mereka semua (lihat 2C, di bawah), ia dapat pergi menjalankan penebusan ditempat lain, vihāra yang lebih sepi di mana para bhikkhunya adalah sahabatnya. (Ini hanyalah satu bagian dalam naskah yang menandakan kalau seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan harus memberitahu bukan hanya para bhikkhu yang ia temui selagi di dalam vihāra tetapi juga mereka yang ia temui selagi berada di luar sebuah vihāra. Karena pernyataan ini terdapat dalam Komentar, tidak semua Komunitas mengikutinya. Dengan kata lain, mereka mempertahankan — sejalur dengan Kitab Kanon — kalau seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan terikat tugas untuk memberitahu hanya para bhikkhu yang ia lihat atau dengar selagi ia berada di dalam, dalam istilah Komentar, disebut "halaman wilayah" vihāra, baik sebagai penghuni atau sebagai seorang pengunjung. Lihat sesi berikutnya.)]

- C. Ketika seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan baru saja tiba disebuah vihāra, ia harus memberitahu para bhikkhu di sana tentang kenyataan kalau ia sedang menjalankan penebusan. Ia harus juga memberitahu bhikkhu manapun yang datang ke vihāra di mana ia menetap. [Komentar mencatat jika para bhikkhu bertinggal diberbagai

Penebusan dan Masa Percobaan

tempat di dalam vihāra selain daripada semua dalam satu tempat, ia harus pergi untuk memberitahu mereka satu-persatu. Jika, setelah mencari mereka, ia kehilangan beberapa dari mereka, harinya tidak terhitung dalam penebusannya tetapi ia tidak terkena sebuah pelanggaran. Prinsip ini berlaku bagi keduanya bhikkhu itu sendiri dihari pertamanya di dalam vihāra itu dan bhikkhu baru manapun yang datang untuk tinggal dalam vihāra tentang siapa saja yang belum ia kenal.] Kemudian, setiap hari dari penebusannya, ia harus memberitahu kembali semua bhikkhu dalam vihāra. Pada hari uposatha dan Pavāraṇā ia harus memberikan pemberituannya selama pertemuan Komunitas. Jika ia terlalu sakit untuk pergi sendiri pada kesempatan-kesempatan ini, ia dapat mengiriskan seorang pesuruh untuk memberikan pemberitahuan atas namanya. [Di sini Komentor menambahkan jika ia mengetahui seorang pendatang telah pergi ketika ia telah datang, ia harus pergi untuk memberitahunya. Jika ia tak dapat mengejarnya, satu hari tidak terhitung tetapi tidak ada pelanggaran. Meski jika bhikkhu pendatang datang hanya ke dalam wilayah halaman vihāra (lihat bab sebelumnya) dan ia mengetahui ia di sana — untuk contoh, dari mendengar suara payung atau batuknya — ia harus memberitahunya. Jika belakangan ia mengetahui kalau ia telah berlalu, maka kembali ia harus pergi untuk memberitahunya. Jika ia tak dapat mengejarnya, satu hari tidak terhitung tetapi tidak ada pelanggaran. Meski jika sekedar melihat bhikkhu lain dari kejauhan, ia harus teriak untuk memberitahunya. Bagaimanapun, pada poin ini, Komentor melaporkan ketidak-sepakatannya: B. Saṅghasenābhaya Thera berkata bahwa jika tidak memungkinkan untuk mengejar seorang bhikkhu yang terlihat dari kejauhan, tidak ada pelanggaran dan harinya tetap terhitung; sedangkan B. Karavīkatissa Thera berkata bahwa tidak ada pelanggaran tetapi harinya tidak terhitung. Jika seorang pengunjung datang tanpa sepengetahuannya, Komentor tampak berasumsi bahwa walaupun ia tidak terkena pelanggaran untuk tidak memberitahunya, satu hari tetap tidak terhitung. Maka, ini memberikan kenyataan kalau ia mungkin tidak mengetahui seorang pengunjung datang, ia harus melaksanakan penebusan untuk beberapa hari tambahan untuk mengganti jumlah yang tidak diketahui semacam ini, seperti yang diperingatkan Kurundī, meski sebuah kekurangan yang tidak diketahui dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat menggagalkan rehabilitasinya. Sub-Komentor lebih jauh

BAB SEMBILAN-BELAS

menambahkan meski jika seorang bhikkhu pendatang juga sedang dalam penebusan, masing-masing harus saling memberitahu. Jika ia mengirimkan seorang pesuruh untuk memberitahu bhikkhu lain di dalam vihāra di mana ia menjalankan penebusan, Komentar meminta kalau pesuruhnya haruslah seorang bhikkhu.]

- D. – E. Kecuali ketika ada halangan-halangan, seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan sebaiknya tidak pergi dari sebuah kediaman atau bukan kediaman di mana ada bhikkhu ke sebuah kediaman atau bukan kediaman di mana tidak ada bhikkhu (atau bhikkhu dari keanggotaan terpisah) kecuali kalau ditemani oleh sebuah Komunitas. [Komentar mendefinisi *halangan-halangan* di sini sebagai sepuluh halangan yang terdaftar di Bab 15, dan *Komunitas* setidaknya empat bhikkhu yang tidak menjalankan tahapan apapun dalam *vuṭṭhāna-vidhī*. Dan, rupanya, para bhikkhu ini semuanya harus satu keanggotaan dengannya. Jika, untuk melarikan diri dari halangan-halangan, ia pergi tanpa diantar oleh sebuah Komunitas, satu harinya tidak dihitung, tetapi Kitab Kanon — menurut Komentar — di sini menasihati bahwa akanlah bijaksana untuk menyerahkan penghitungan hari dalam rangka untuk melarikan diri dari halangan-halangan.] (*Kediaman* seperti yang digunakan dalam sesi ini, tampak berarti "vihāra," tetapi tidak satupun naskah membahas poin ini.)
- F. Seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan dapat pergi dari sebuah kediaman atau bukan kediaman di mana ada para bhikkhu ke sebuah kediaman atau bukan kediaman di mana para bhikkhu tersebut dari keanggotaan yang sama, jika ia tahu "Aku dapat sampai di sana hari ini."
- G. Seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan sebaiknya tidak bertinggal di dalam sebuah kediaman atau bukan kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa atau dengan seorang bhikkhu yang lebih senior yang juga menjalankan penebusan. [Dalam menjelaskan poin ini, Komentar mendefinisi *kediaman* seperti yang digunakan dalam sesi ini yang berarti tempat tinggal apapun yang dibangun sebagai sebuah kediaman; dan *bukan-kediaman* sebagai bangunan-bangunan lain, seperti atap yang menaungi sebuah cetiya, gudang sapu, kamar mandi, atau sebuah pos penjagaan. *Satu atap* ditentukan oleh barisan tetesan hujan dari lis bagian atap bangunan — dengan kata lain, jika atapnya saling meliputi sehingga mereka tidak

Penebusan dan Masa Percobaan

membentuk secara jelas garisan terpisah tetesan-hujan di atas tanah, mereka terhitung sebagai satu atap. Jika sebuah bangunan tunggal memiliki banyak "upacāra" (lihat Pc 5), ia tidak dapat tinggal di sana jika ada seorang bhikkhu biasa di dalam bangunan itu, meski ia berada di dalam sebuah upacāra yang berbeda; jika kebetulan tanpa ia ketahui berbaring di dalam sebuah bangunan disaat yang sama dengan seorang bhikkhu biasa yang berbaring di sana, harinya tidak dihitung tetapi tidak ada pelanggaran. Untuk beberapa alasan, Komentor menambahkan jika seorang bhikkhu junior dan senior keduanya menjalankan penebusan berbaring di bawah atap yang sama tanpa diketahuinya, tidak siapapun terkena sebuah pelanggaran (yang membuat pengertian) tetapi tidak siapapun diperbolehkan menghitung hari itu (yang tidak membuat pengertian untuk bhikkhu senior.)]

Saat melihat seorang bhikkhu biasa (atau seorang bhikkhu yang lebih senior yang juga menjalankan penebusan — ungkapan yang memenuhi syarat ini berlaku untuk tiap penyebutan *bhikkhu biasa* di dalam sesi ini) ia harus bangun dari tempat duduknya dan memberikannya kepada bhikkhu biasa. [Di sini Komentor berkata bahwa seorang bhikkhu junior biasa sebaiknya tidak mengunjungi seorang bhikkhu senior dalam penebusan sekedar untuk kepuasan murahan dalam melihatnya bangun dengan hormat. Ketentuan kalau bhikkhu itu menjalankan penebusan harus menyerahkan tempat duduknya kepada bhikkhu biasa adalah untuk mencegahnya dari sekedar menghindar ketika melihat seorang bhikkhu biasa menghampiri.] Ia sebaiknya tidak duduk ditempat duduk yang sama dengan seorang bhikkhu biasa; jika seorang bhikkhu biasa sedang duduk ditempat duduk yang rendah, ia sebaiknya tidak duduk ditempat duduk yang tinggi [dalam enam meter, kata Komentor]; jika seorang bhikkhu biasa sedang duduk di atas tanah, ia sebaiknya tidak duduk di atas sebuah kursi. Ia sebaiknya tidak berjalan mondar-mandir di jalan tempat meditasi jalan yang sama dengan seorang bhikkhu biasa; jika seorang bhikkhu biasa sedang berjalan mondar-mandir di atas jalan tempat meditasi jalan yang rendah, ia sebaiknya tidak berjalan mondar-mandir di atas yang lebih tinggi [dalam enam meter dan dipandang dalam maksud jalan yang lain]; jika seorang bhikkhu biasa sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah, ia sebaiknya tidak berjalan mondar-mandir di atas jalan tempat meditasi jalan dari beton. (Tugas-tugas dalam sesi ini berlaku untuk

BAB SEMBILAN-BELAS

kelima tahapan *vuṭṭhāna-vidhī*, yang membentuk sebuah permasalahan logistik. Karena para bhikkhu dalam tiap tahapan harus memperlakukan para bhikkhu dalam empat tahapan lain sebagai para bhikkhu biasa, muncul pertanyaan: Bagaimana dua bhikkhu saling memperlakukan satu sama lain jika, katakan, yang satu menjalankan penebusan sementara yang lain menjalankan masa percobaan? Yang mana yang menyerahkan tempat duduknya kepada yang lain? Naskah tidak mengatakan, maka ini adalah area di mana tiap Komunitas dapat mengatur standarnya sendiri berdasar pada kesenioritasnya atau tingkatan kemajuan *vuṭṭhāna-vidhīnya* (misal., dengan seorang bhikkhu yang pantas mendapat rehabilitasi dipertimbangkan lebih tinggi jenjangnya daripada seorang yang menjalankan penebusan).)

3. *Melengkapi sebuah kuorum.* Poin ini dinyatakan lebih awal di dalam Bab ini, tetapi itu tetap diulang: Jika, dengan seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan sebagai anggota keempat, sebuah Komunitas memberikan masa percobaan, mengirim kembali ke awal, memberikan penebusan; atau sebagai yang kedua puluh, perehabilitasian, tindakannya tidak sah. [Di sini Komentaris menyatakan bahwa bhikkhu tersebut dapat melengkapi kuorum untuk tindakan-tindakan lain. Jika Komunitas membutuhkannya untuk melengkapi sebuah kuorum untuk menjatuhkan masa percobaan, dll., ia harus mengesampingkan tugas-tugasnya (lihat di bawah) untuk melengkapi kuorum itu — tetapi bijaksananya kelayakan ini akan diakui hanya ketika benar-benar dibutuhkan.]

Hukuman-hukuman. Jika seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan tidak mematuhi tugas-tugas ini atau pembatasan-pembatasan, ia terkena sebuah dukkaṭa. Jika, pada hari apapun dari penebusannya, ia melakukan salah satu hal berikut "memotong-malam (*ratti-cheda*)", hari itu tidak dihitung ke dalam total dari enam:

- Tinggal bersama, misal., bertinggal di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa atau seorang bhikkhu yang lebih senior yang menjalankan penebusan (menurut Sub-Komentaris, *bertinggal bersama* di sini berarti berbaring bersama; yang tidak melarang duduk, berdiri, atau berjalan bersama);

Penebusan dan Masa Percobaan

- Tinggal terpisah, misal., tinggal dalam sebuah tempat yang memiliki lebih sedikit daripada empat bhikkhu biasa (*biasa* di sini berarti para bhikkhu biasa yang tidak menjalankan *vuṭṭhāna-vidhī*; tidak satupun naskah menyebutkan poin ini, tetapi *tinggal* di sini rupanya berarti berdiam pada umumnya, tanpa menghiraukan ia berbaring atau tidak);
- Tidak memberitahu para bhikkhu tentang penebusannya yang digariskan dalam permintaan di bawah 2C; dan
- Pergi tanpa ditemani dalam yang bertentangan dengan peraturan di bawah 2D-F.

Seperti yang ditunjukkan Komentar, ada umpama di mana ia mungkin melakukan kegiatan memotong-malam tanpa menyadarinya, maka kebijaksanaan melaksanakan penebusan untuk satu atau dua hari tambahan untuk memastikan tugas-tugasnya telah terpenuhi.

Kepraktisan. Karena seorang bhikkhu yang melaksanakan penebusan harus memberitahu setiap bhikkhu dalam vihāra tentang penebusannya, itu tidak praktis baginya untuk melaksanakan penebusan dalam sebuah vihāra dengan banyak bhikkhu dikediaman itu atau datang dan pergi pada kunjungan. Maka naskah menyepakati sebuah kebijakan adalah memilih sebuah vihāra di mana hanya sedikit (tetapi tidak kurang daripada empat) para bhikkhu yang menyenangkan tinggal dan di mana bhikkhu pengunjung jarang. Jika sejumlah besar bhikkhu kebetulan datang untuk menetap di vihāra, ia dapat mengesampingkan penebusannya. Hampiri seorang bhikkhu biasa, mengatur jubahnya di satu bahu, bertumpu lutut, meletakkan tangan berañjali, ia berkata,

- "*Mānattam nikkhipāmi* (Saya mengesampingkan penebusan)."
- "*Vattam nikkhipāmi* (Saya mengesampingkan tugas-tugas)."

Cv.II.8, dalam menjelaskan prosedur ini, dikatakan setelah setiap pernyataan, "Penebusan dikesampingkan." Pola yang sama diikuti dalam Cv.II.3 untuk prosedur yang serupa dalam hubungannya dengan masa percobaan. Dari ini, Komentar untuk Cv.II.3 beralasan bahwa salah satu dinyatakan sendiri cukup untuk meliputi kedua pengaturan pengesampingan masa percobaan atau penebusan dan pengaturan

BAB SEMBILAN-BELAS

pengesampingan tugas-tugasnya. Vinaya-mukha tidak menyetujui dengan keputusan ini dan lebih lanjut membalik urutan pernyataan-pernyataan itu atas dasar kalau ia harus mengesampingkan tugas-tugasnya sebelum mengesampingkan penebusannya atau masa percobaan, tetapi tidak Kitab Kanon ataupun komentar-komentar yang mendukung Vinaya-mukha pada poin-poin ini.

Ketika pertemuan besar telah pergi, bhikkhu itu dapat mengambil penebusan dan tugas-tugasnya lagi, mengikuti sebuah prosedur yang serupa: Hampiri seorang bhikkhu biasa, mengatur jubahnya disatu bahu, bertumpu lutut, meletakkan tangan berañjali, ia berkata:

- "*Mānattam samādiyāmi* (Saya mengambil penebusan)." (dan/ atau)
- "*Vattam samādiyāmi* (Saya mengambil tugas-tugas)."

Meskipun Kitab Kanon diam tentang persoalan itu, Komentar untuk Cv.III.1 menyatakan bahwa seorang bhikkhu yang mengambil penebusan tanpa masa percobaan sebelumnya, ia juga harus mengulang pernyataan untuk mengambil penebusan dan tugas-tugas yang menyertainya. Demikian itu menyarankan kalau segera setelah pernyataan tindakan menjatuhkan penebusan selesai ia harus dengan segera menjalankan penebusan dan tugas-tugasnya, mengikuti rumusan yang diberikan di atas. (Jika ia meminta penebusan setelah masa percobaan tanpa mengesampingkan masa percobaannya, Komentar untuk Cv.II.3 berkata bahwa tidak perlu baginya untuk menyatakan kalau ia mengambil penebusan, karena pernyataannya sebelum mengambil tugas-tugas dari masa percobaan, tetap bertenaga, yang meliputi tugas-tugas dari penebusannya juga). Maka ia harus menyatakan pemberitahuan pertamanya kepada Komunitas (seperti di bawah sesi 2C, di atas) kepada perkumpulan bhikkhu. (Contoh-contoh pernyataan pemberitahuan diberikan di dalam Lampiran III.) Jika vihāra di mana ia telah diberikan pernyataan tindakan terlalu besar dengan senang hati untuk melaksanakan penebusan dan ia berencana melaksanakannya di vihāra yang lebih kecil, ia kemudian dapat memberitahu kalau ia mengesampingkan penebusannya. Sub-Komentar menambahkan jika ia tidak memberitahukan penebusannya (mengikuti 2C) sebelum mengatur penebusan dan tugas-tugasnya ke samping, ia terkena sebuah dukkaṭa karena mengabaikan tugas-tugasnya.

Penebusan dan Masa Percobaan

Ketika ia menetapkan penebusannya ke samping, ia dapat pergi tanpa ditemani ke vihāra lain meski itu lebih dari satu hari perjalanan, karena secara teknis ia seorang bhikkhu biasa, tetapi kebijakan yang diikuti dalam banyak Komunitas adalah memiliki setidaknya satu bhikkhu biasa yang pergi sebagai temannya. Ketika bhikkhu yang akan menjalankan penebusan telah tiba di vihāra lain, ia dapat mengambil penebusan dan tugas-tugasnya kembali, mengikuti rumusan yang tepat, di atas.

Mengikuti tafsiran kalau *malam* dalam konteks penebusan berarti "subuh," Komentor memberikan perintah berikut bagi Bhikkhu X, yang melaksanakan penebusan disebuah vihāra di mana bhikkhu penghuni dan pengunjung terlalu banyak untuk dengan senang hati memberitahu mereka setiap hari:

Setelah mengesampingkan tugas-tugas dan penebusannya, setelah pada awalnya menerima penebusan, X harus menunggu hingga menjelang subuh. Maka ia harus pergi dengan empat atau lima bhikkhu lain ke suatu tempat yang tertutupi oleh sebuah pagar atau semak-semak, dll., di luar vihāra, {SK: sekurangnya} dua *leḍḍupāta* (diperkirakan 36 meter) dari pagarnya atau, jika tidak ada pagar, dari tepi tanah kepunyaan vihāra. Melanjutkan penebusan dan tugas-tugasnya, ia kemudian harus memberitahu pertemuan para bhikkhu tentang penebusannya. Jika bhikkhu lain kebetulan datang terakhir dan X melihat atau mendengarnya, X harus memberitahunya tentang penebusannya juga. Jika X lupa memberitahunya, malam itu tidak dihitung dan X mendapatkan sebuah dukkaṭa karena melalaikan tugas-tugasnya. Jika bhikkhu lain datang dalam jarak enam meter tetapi X tidak mengetahui ia di sana, malam itu tidak dihitung, tetapi X tidak melalaikan tugas-tugasnya.

Sekali X memberitahu pertemuan para bhikkhu, sekurangnya satu dari mereka harus mengingatkannya selagi yang lain mungkin pergi untuk urusan yang mungkin mereka miliki. Ketika subuh tiba, X harus mengesampingkan penebusan dan tugas-tugasnya dihadapan sisa bhikkhu tersebut. Jika untuk beberapa alasan bhikkhu itu pergi sebelumnya, X harus mengesampingkan penebusan dan tugas-tugasnya dihadapan bhikkhu yang pertama-kali ia lihat, apakah bhikkhu itu datang dari vihāra X sendiri atau seorang pengunjung. Setelah mengesampingkan penebusan dan tugas-tugasnya, X adalah seorang bhikkhu biasa hingga ia mengambil penebusan dan tugas-tugasnya kembali sebelum subuh dihari berikutnya.

BAB SEMBILAN-BELAS

Setelah menyelesaikan ini selama enam malam, X memenuhi syarat untuk direhabilitasi. Sebelum meminta untuk direhabilitasi, jika ia telah mengesampingkan penebusan dan tugas-tugasnya sementara, ia harus mengambilnya kembali.

Itulah apa yang dikatakan Komentor. Seperti yang kami nyatakan di atas, bagaimanapun, tugas-tugas untuk seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan meliputi banyak kegiatan yang biasanya tidak dilakukan oleh seorang bhikkhu diwaktu subuh, seperti memakan makanan, dll., maka itu tampak sangat tak mungkin kalau penulis Kitab Kanon meniatkan kata *malam* berarti "subuh." Dalam keterangan-keterangan, rekomendasi Komentor ini tampak ditujukan untuk menjadi rancangan disekitar banyaknya kesulitan dari penebusan dengan sekedar mendasarkan kepraktisan sehingga mereka sedikit merekomendasikannya. Jika kebetulan ia melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa selagi tinggal di dalam vihāra yang besar dan sibuk, bijaksananya untuk menemukan sebuah vihāra yang lebih kecil dengan bhikkhu yang menyenangkan di mana ia dapat melaksanakan penebusannya dengan penuh.

Setelah secara penuh melaksanakan penebusannya, ia memasuki tahapan dari *pantas mendapatkan rehabilitasi*. Periode ini mungkin membutuhkan beberapa hari dan bisa saja sangat lama di dalam sebuah area di mana dua puluh bhikkhu diperlukan untuk sebuah kuorumnya yang sulit ditemukan. Selama waktu ini, ia harus melaksanakan tugas-tugasnya pada masa percobaan (lihat di bawah), meskipun dalam kasus-kasus di mana mengumpulkan sejumlah bhikkhu akan membutuhkan waktu ia dapat mengesampingkan tugas-tugasnya hingga sesaat sebelum meminta rehabilitasi. Dibeberapa Komunitas, seorang bhikkhu yang pantas mendapatkan rehabilitasi yang telah mengesampingkan tugas-tugasnya, dalam cara ini akan langsung untuk melanjutkan tugas-tugasnya setiap hari uposatha dan Pavāraṇā, dan kemudian mengesampingkannya kembali setelah pertemuan uposatha dan Pavāraṇā selesai. Ketika kuorum penuh terdiri dari dua puluh bhikkhu akhirnya terkumpul untuk maksud perehabilitasiannya, pertama ia harus melanjutkan tugas-tugasnya sebelum memohon direhabilitasi.

Beberapa Komunitas, mungkin untuk pengaruh psikologi, meminta seorang bhikkhu yang meminta rehabilitasi untuk tinggal di luar hatthapāsa dari pertemuan hingga setelah pemberian pernyataan tindakan perehabilitasiannya dibacakan. Hanya setelah itu diperbolehkan ke dalam

Penebusan dan Masa Percobaan

hatthapāsa. Bagaimanapun, ini, bertentangan dengan ketentuan Vibhaṅga untuk Pc 80 yang mana seorang bhikkhu harus dalam hatthapāsa dari pertemuan dalam rangka untuk dipertimbangkan hadir (lihat pembahasan dalam Bab 12). Maka, agar tindakan rehabilitasi menjadi sah, bhikkhu yang memohon rehabilitasi harus dalam hatthapāsa selagi pernyataan tindakannya sedang dibacakan.

Masa percobaan memberikan banyak tugas-tugas, hukuman-hukuman, dan kegunaan penebusan, dengan menambahkan persoalan praktis menghitung jumlah hari yang harus dijalankan oleh seorang bhikkhu pada masa percobaan sebelum ia memenuhi syarat untuk penebusan.

Tugas-tugas. Tugas-tugas pada masa percobaan mirip dengan tugas-tugas untuk penebusan, dengan pengecualian berikut:

- — di bawah 2C, meskipun ia perlu memberitahu setiap bhikkhu pengunjung, ia tidak perlu memberitahu bhikkhu lain di dalam vihāra setiap hari; ia hanya perlu memberitahu mereka diawal dari masa percobaannya dan kemudian setiap dua minggu, selama pertemuan uposatha atau Pavāraṇā.
- — di bawah 2D-F, ia hanya perlu ditemani oleh seorang bhikkhu biasa dibanding daripada sebuah Komunitas penuh ketika pergi ke tempat di mana tidak ada bhikkhu atau bhikkhu dari keanggotaan terpisah. (Di sini, seorang bhikkhu biasa berarti seorang yang tidak menjalankan vuttāna-vidhī untuk sebuah pelanggaran saṅghādisesa; itu juga, rupanya, berarti seorang bhikkhu dari keanggotaannya sendiri.)
- — di bawah 2G, semua bhikkhu kecuali mereka yang di bawah masa percobaan harus diperlakukan sebagai bhikkhu biasa. Istilah *bhikkhu biasa* dalam sesi ini juga diperluas ke bhikkhu senior manapun yang juga di bawah masa percobaan.

Di bawah 2C, Vinaya-mukha memperdebatkan kalau jika seorang bhikkhu biasa yang tinggal di vihāra telah mendengar pemberitahuannya dan kemudian, setelah pergi jauh, kembali ke vihāra itu, ia harus memberitahunya sebagai seorang bhikkhu "pengunjung". Rupanya, *pergi*

BAB SEMBILAN-BELAS

jauh di sini berarti pergi untuk tinggal ditempat lainnya sekurangnya semalam, tetapi tidak Kitab Kanon ataupun Komenta-komenta menyebutkan poin ini.

Hukumana-hukuman. Seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan hanya memiliki tiga "pemotongan-malam":

- Tinggal bersama, misal., berbaring bersama di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa atau seorang bhikkhu yang lebih senior yang menjalankan masa percobaan;
- Tinggal terpisah, misal., tinggal sendiri disebuah tempat dengan kurang daripada satu bhikkhu biasa;
- Tidak memberitahu para bhikkhu tentang penebusannya sejalar dengan permintaan di bawah 2C.

Dengan kata lain, tak sama dengan seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan, malamnya tidak dipotong jika ia pergi bertentangan pada permintaan dari 2D, meski lebih dulu ia terkena sebuah dukkaka karena melakukannya.

Kepraktisan-kepraktisan. Prosedur-prosedur untuk memohon masa percobaan, untuk mengesampingkan, dan untuk mengambilnya (kembali) serupa dengan penebusan, dengan hanya sedikit perubahan dalam perkataannya.

Satu perbedaan dalam memohon masa percobaan adalah ia harus menyatakan jumlah hari pelanggaran yang telah disembunyikannya. Komenta menyarankan kalau, jika ia menyembunyikan pelanggarannya untuk lebih dari 14 hari, ia harus menghitung periode penyembunyiannya dalam hari; jika lima belas hari, katakan, "disembunyikan selama dua mingguan"; jika 16-29 hari, katakan, "disembunyikan untuk lebih daripada dua mingguan"; jika 30, katakan, "disembunyikan untuk satu bulan." Dari poin itu seterusnya, dihitung dalam bulan dan "lebih daripada x bulan" hingga "lebih daripada sebelas bulan." Dari poin itu, dihitung dalam tahun dan "lebih daripada x tahun" hingga enam puluh tahun dan di luar itu. Beberapa contoh tentang bagaimana melakukan ini diberikan dalam Lampiran III.

Penebusan dan Masa Percobaan

Ketika mengesampingkan masa percobaan, pemberitahuannya adalah:

- "*Parivāsam nikkhipāmi* (Saya mengesampingkan masa percobaan)."
- "*Vattam nikkhipāmi* (Saya mengesampingkan tugas-tugas)."

Ketika mengambil masa percobaan, pemberitahuannya adalah:

- "*Parivāsam samādiyāmi* (Saya mengambil masa percobaan)."
- "*Vattam samādiyāmi* (Saya mengambil tugas-tugas)."

Karena satu malam dapat "dipotong" tanpa sepengetahuannya, Komentar menyarankan melaksanakan masa percobaan untuk beberapa hari tambahan dalam rangka untuk menyediakan kemungkinan. Sekali masa percobaan selesai, ia memasuki tahapan *pantas mendapatkan*. Selama periode ini, ia harus melanjutkan pelaksanaan tugas-tugas masa percobaannya hingga penebusan diberikan.

Penyembunyian. Tentang persoalan praktis yang berkenaan khusus dengan masa percobaan, pertanyaan pertama tentang menentukan apa yang memenuhi syarat sebuah penyembunyian pelanggaran saṅghādisesa. Kitab Kanon tidak secara sistematis dalam membahas pertanyaan ini, tetapi itu tercecer dibanyak tempat dimulai oleh pernyataan kalau pelanggaran itu harus pelanggaran saṅghādisesa yang sesungguhnya. Jika ia berasumsi salah kalau sebuah pelanggaran yang lebih ringan adalah sebuah pelanggaran saṅghādisesa, ia bukan subjek masa percobaan meski jika ia menyembunyikannya. Tidak di manapun Kitab Kanon mengatakan bahwa orang yang memberitahukan pelanggaran itu haruslah seorang bhikkhu, tetapi mungkin ini adalah sebuah kekeliruan. Kisah awal dalam Cv.III.1.1 menyarankan, dengan contoh, kalau para bhikkhu adalah orang yang sesuai untuk diberitahu.

Kitab Kanon tampak tidak konsisten dalam penanganan tentang persepsi di bawah topik ini. Dalam beberapa bagian (seperti Cv.III.23.2-4; Cv.III.25.2), itu mengindikasikan kalau seorang bhikkhu yang melakukan sebuah saṅghādisesa dan menyembunyikan; itu adalah kesalahan penyembunyian meski jika ia tidak tahu, jika ia lupa, atau jika ia ragu. Bagaimanapun, bagian lain (seperti Cv.III.23.5-6; Cv.III.25.3) menunjukkan bahwa pelanggar harus mengingat dan harus tahu tanpa

BAB SEMBILAN-BELAS

keraguan akan penyembunyiannya agar terhitung sebagai penyembunyian. Sintaksis dari bagian yang berbeda adalah berbeda, yang menyuguhkan dua jenis ketidak-tahuan (dan kelupaan atau menjadi ragu) di sini sedang diolah. Komentar mengikuti saran ini, memecahkan persoalan dengan mengadakan penggambaran dua jenis ketidak-tahuan: (1) mengetahui kalau tindakan itu adalah sebuah pelanggaran tetapi tidak mengetahui itu adalah sebuah saṅghādisesa; dan (2) bahkan tidak mengetahui kalau itu adalah sebuah pelanggaran. Kesimpulannya: Menyembunyikan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, mengetahui kalau itu adalah sebuah pelanggaran tetapi tidak mengetahui kalau itu adalah sebuah saṅghādisesa terhitung sebagai penyembunyian; menyembunyikannya, tidak mengetahui itu adalah sebuah pelanggaran adalah tidak. Sebuah prinsip yang serupa berlaku untuk melupakan dan menjadi ragu.

Cv.III.34.2 membahas sebuah kasus di mana dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, salah satunya memutuskan kalau ia akan memberitahukan bhikkhu lain tentang pelanggaran itu, yang lain memutuskan untuk tidak ingin memberitahukan. Keputusannya adalah ketika subuh tiba sebelum bhikkhu kedua memberitahu bhikkhu lain, pelanggaran itu terhitung sebagai disembunyikan. Ini memunculkan pertanyaan: Bagaimana dengan bhikkhu pertama? Jika ia berkeinginan untuk memberitahu bhikkhu lain tetapi untuk beberapa alasan tidak melakukannya sebelum subuh tiba, apakah itu terhitung menyembunyikan? Kitab Kanon tidak mengatakannya, meskipun dalam kasus lain itu tercatat memperlunak keadaan di bawah mana sebuah pelanggaran akan tidak terhitung sebagai penyembunyian: Pelanggar lupa memberitahu bhikkhu lain (Cv.III.23.6) atau ia menjadi gila, terpengaruhi*, atau menderita kesakitan hebat (Cv.III.30; Cv.III.34.2).

Dari kasus ini pengulas rupanya menurunkan sebuah prinsip umum yang memperlunak keadaan untuk membuat perbedaan dalam kasus ini dan maka, setelah menggunakan Standar Besar untuk menemukan pengecualian lebih lanjut yang sah dan mengumpulkan poin-poin di atas dari Kitab Kanon, muncullah daftar berikut, mengatur faktor-faktor untuk penyembunyian menjadi sepuluh, yang diatur dalam lima pasang:

* Oleh makhluk halus (bahasa umumnya kerasukan)

Penebusan dan Masa Percobaan

- 1. (a) Ia telah melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa dan (b) mengetahui kalau itu adalah sebuah pelanggaran.
- 2. (a) Ia tidak diskors dan (b) mengetahui kalau ia tidak diskors. (Jika ia telah diskors, ia tidak dapat menyapa seorang bhikkhu biasa, maka seseorang tidak dapat menghampirinya untuk memberitahunya. Lihat pasangan (4), di bawah.)
- 3. (a) Tidak ada halangan dan (b) ia tahu kalau tidak ada.
- 4. (a) Ia mampu untuk memberitahu bhikkhu lain (yang sesuai untuk diberitahu) dan (b) mengetahui kalau ia mampu.
- 5. (a) Ia ingin menyembunyikan pelanggaran itu dan (b) menyembunyikannya.

Komentar sendiri menyediakan pembahasan faktor-faktor ini, sebagai berikut:

Di bawah pasangan 1: Selama pelanggarannya adalah sebuah saṅghādisesa dan ia tahu itu adalah sebuah pelanggaran, faktor-faktor pasangan ini terpenuhi. Jika itu adalah sebuah pelanggaran saṅghādisesa tetapi — tanpa rasa malu — ia mengakuinya sebagai sebuah pelanggaran ringan, itu terhitung sebagai tidak diakui ataupun disembunyikan (meskipun itu sulit untuk melihat bagaimana sebuah pengakuan menyesatkan — kebohongan sengaja — tidak akan terhitung sebagai penyembunyian).

Di bawah pasangan 3: "Halangan-halangan" berarti salah satu dari sepuluh halangan yang disebutkan dalam Bab 15.

Di bawah pasangan 4: Sebuah luka kecil dimulut, sakit gigi, "masuk angin dirahang," dll., tidak memenuhi syarat sebagai alasan untuk "tidak mampu." Seperti dicatat di atas, Cv.III.30 mengindikasikan kalau menjadi gila, menjadi terpengaruhi*, atau menderita kesakitan hebat setelah melakukan pelanggaran *akan* terhitung sebagai "tidak mampu untuk mengakui pelanggaran." Seorang bhikkhu "yang tidak sesuai untuk diberitahu" adalah seseorang dari keanggotaan terpisah atau seseorang yang tidak bersahabat, bahkan jika ia adalah pembimbingnya sendiri. Dalam memilih bhikkhu untuk diberitahu, ia sebaiknya tidak memilih bhikkhu lain yang melakukan pelanggaran yang sama seperti yang ia lakukan. Jika ia

* Oleh makhluk halus (bahasa umumnya kerasukan)

BAB SEMBILAN-BELAS

melakukannya, pelanggarannya tidak terhitung sebagai disembunyikan (Bagaimanapun, lihat, kasus khusus di bawah "berbagi pelanggaran," di bawah) tetapi ia tetap terkena sebuah dukkṭa. Untuk itulah, ia harus memilih seorang bhikkhu yang murni sebagai seseorang yang dapat diberitahu. Menurut Sub-Komentar, *murni* di sini berarti ia yang tidak perlu membuat penebusan untuk yang terutama pelanggaran saṅghādisesa.

Di bawah pasangan 5: Jika pertama kali ia ingin menyembunyikan pelanggaran tetapi kemudian sebelum subuh, ia mengikuti kata hatinya dan memberitahu bhikkhu lain, itu disebut "ia ingin menyembunyikan pelanggaran tetapi tidak menyembunyikannya." Itu tidak terhitung sebagai penyembunyian. Dan, seperti dicatat dalam kasus-kasus dari Kitab Kanon, jika ia berencana untuk memberitahu bhikkhu lain tetapi kemudian lupa melakukannya, itu tidak akan terhitung sebagai "ingin menyembunyikan."

Jika salah satu dari kesepuluh faktor-faktor ini tidak terpenuhi, pelanggarannya tidak terhitung sebagai disembunyikan. Untuk umpama, jika ia memiliki keraguan tentang apakah itu adalah sebuah pelanggaran, tidak ada hukuman untuk menunggu hingga ia dapat membahas permasalahannya dengan seorang bhikkhu yang menyenangkan dan berpengetahuan cukup untuk menghilangkan keraguannya. Bagaimanapun, sekali keraguan itu hilang, dan pelanggaran berubah menjadi sebuah saṅghādisesa, ia harus memberitahu bhikkhu lain sebelum subuh berikutnya.

Penyesuaian rangkaian-penengah. Praktek lain persoalan dalam mengabulkan masa percobaan menyangkut apa yang dilakukan jika seorang bhikkhu memohon masa percobaan menganggap jumlah waktu sebenarnya ia menyembunyikan pelanggarannya — salah satu melalui keraguan, salah ingat, atau tanpa malu. Jika belakangan ia mengakhiri keraguannya, mengingatnya, atau mengembangkan rasa malu, ia dapat memohon perpanjangan masa percobaannya untuk meliputi waktu penyembunyian yang sebenarnya. Perpanjangan periode waktu untuk masa percobaan terhitung dari waktu sebenarnya masa percobaan itu dimulai. Maka, jika ia memohon untuk lima hari masa percobaan dan kemudian, dihari keempat, menyadari kalau waktu penyembunyian yang sebenarnya adalah sepuluh hari, ia dapat memohon untuk sepuluh hari masa percobaan. Empat hari pertama masa percobaan yang semula terhitung dengan yang baru, maka ia hanya memiliki enam hari lagi masa percobaan yang perlu dilaksanakan.

Penebusan dan Masa Percobaan

Bagaimanapun, jika, permohonan awalnya untuk masa percobaan mengecilkan jumlah dari pelanggaran, kemudian ketika akhirnya ia mengakhiri keraguannya, mengingat, atau mengembangkan rasa malu akan keterangannya, ia dapat memohon masa percobaan untuk pelanggaran itu yang tidak termasuk dalam permohonan semula. Masa percobaan kedua ini dimulai pada hari Komunitas mengabulkan tindakan tersebut. Maka, untuk umpama, setelah melakukan dua pelanggaran, masing-masing disembunyikan selama sebulan, misalnya ia memohon masa percobaan hanya untuk satu saja dan kemudian pada hari kesepuluh masa percobaan mengingat pelanggaran yang kedua. Ia kemudian dapat memohon sebulan masa percobaan untuk pelanggaran yang kedua, yang dimulai pada hari itu dikabulkan. Sepuluh hari yang pertama dari masa percobaan tidak dihitung ke dalam yang kedua.

(Bagian-bagian dari Kitab Kanon menyatakan prinsip ini berisikan beberapa hitungan yang meragukan. Dari cara mereka mengungkapkannya, mereka tampak menyatakan kalau pelanggaran kedua disembunyikan untuk satu bulan diwaktu bhikkhu itu meminta masa percobaan untuk pelanggaran yang pertama. Ini memunculkan dua kemungkinan: Salah satunya (1) jumlah hari ia melanjutkan menyembunyikan pelanggaran yang kedua selagi pada masa percobaan untuk yang pertama tidak dihitung sebagai penyembunyian; atau (2) penyusun Kitab Kanon tidak rapi dalam penyajiannya dan bermaksud menyatakan kalau pelanggaran yang kedua telah disembunyikan sebulan penuh dihitung mundur dari hari ia memohon masa percobaannya yang kedua. Karena penafsiran kedua membuat masa percobaan diperpanjang, dan karena itu selalu lebih aman untuk melaksanakan sebuah masa percobaan yang lebih panjang dibanding terlalu pendek, tafsiran kedua tampak lebih disukai.)

Masa percobaan pemurnian. Persoalan praktis yang ketiga adalah apa yang dilakukan jika seorang bhikkhu mengetahui kalau ia melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa tetapi tidak mengetahui, tidak mengingat, atau dalam keraguan tentang jumlah hari ia telah menyembunyikan pelanggaran. Kitab Kanon langsung kalau ia memohon dan dikabulkan sebuah "masa percobaan pemurnian" (*suddhanta-parivāsa*), yang mana panjang masa percobaannya ditentukan oleh terkaan terbaiknya tentang seberapa lama pelanggaran itu telah disembunyikan.

BAB SEMBILAN-BELAS

Komentar membagi jenis masa percobaan ini ke dalam dua jenis: lebih kecil (*cūla-suddhanta-parivāsa*) dan lebih besar (*mahā-suddhanta-parivāsa*).

Masa percobaan pemurnian yang lebih kecil, dikatakan, adalah untuk kasus-kasus ketika pelanggar dapat mengingat menjadi murni, dengan kepastian, hingga pemberian tanggal yang mengikuti pentahbisannya. Masa percobaan kemudian dikabulkan selama jumlah hari dari tanggal tersebut hingga saat ini. Jika, setelah dikabulkan masa percobaan untuk suatu periode waktu, ia menyadari kalau ia memperkirakan kurang atau lebih waktu pemurniannya, ia dapat sesuai dengan itu memperpanjang atau mengurangi panjang dari masa percobaan tanpa perlu memohon Komunitas untuk meresmikan perubahannya. Masa percobaan ini membersihkan semua pelanggaran kecuali untuk yang ia sembunyikan tetapi menuntut tidak menyembunyikan, apa yang dengan sadar ia sembunyikan untuk sejumlah besar waktu dari yang ia tegaskan telah sembunyikan, dan apa yang dengan sadar ia tegaskan menjadi lebih sedikit dari jumlah mereka sebenarnya.

Masa percobaan pemurnian yang besar adalah untuk kasus-kasus ketika seorang bhikkhu tak mampu mengingat dengan pasti telah murni hingga pemberian waktu pentahbisannya. Masa percobaan ini sebanding jumlah waktu semenjak ia ditahbisakan. Sedangkan dengan masa percobaan pemurnian yang lebih kecil, itu dapat dipersingkat jika belakangan ia dapat mengingat dengan pasti telah murni hingga tanggal ini atau itu, tidak perlu meminta Komunitas meresmikan perubahannya.

Pelanggaran-pelanggaran berlipat. Jika seorang bhikkhu telah melakukan lebih daripada satu pelanggaran saṅghādiseṣa, ia dapat menebus semuanya diwaktu yang bersamaan. Penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran berlipat disebut penebusan berbarengan atau digabungkan (*samodhāna*); masa percobaan, masa percobaan berbarengan atau digabungkan. Komentar merangkum kasus-kasus nyata dalam Kitab Kanon di bawah tiga jenis kombinasi: *aggha-samodhāna* (kombinasi bernilai), *odhāna-samodhāna* (kombinasi meniadakan), dan *missaka-samodhāna* (kombinasi campuran). (Pembahasan istilah berikut ini berbeda dari yang ada dalam Vinaya-mukha, yang berdasar pada kesalah-pahaman tentang Komentar.)

Penebusan dan Masa Percobaan

Kombinasi bernilai meliputi kasus-kasus di mana semua pelanggaran dari dasar yang sama (misal., semua dalam tentangan dari peraturan yang sama) dan yang dilakukan sebelum vuṭṭhāna-vidhīnya. Jika pelanggarannya tidak disembunyikan, ia hanya sekedar meminta penebusan untuk dua pelanggaran (*dve āpattiyo*) atau tiga (*tisso āpattiyo*). Komentar menyarankan kalau seorang bhikkhu meminta sebuah penebusan gabungan untuk lebih daripada tiga pelanggaran cukup sekedar meminta sebuah penebusan untuk banyak pelanggaran (*sambahulā āpattiyo*).

Jika satu dari pelanggaran disembunyikan, pertama ia harus meminta masa percobaan untuk jangka waktu yang terpanjang dari pelanggaran yang disembunyikan. Maka, jika satu pelanggaran disembunyikan untuk dua hari dan yang lain lima hari, ia harus meminta dan melaksanakan lima hari masa percobaan sebelum memenuhi syarat untuk meminta penebusan.

Kombinasi meniadakan meliputi kasus-kasus di mana ia telah melakukan satu atau lebih pelanggaran saṅghādisesa, dari dasar yang sama seperti pelanggaran yang paling awal, dalam rangkaian vuṭṭhāna-vidhīnya hingga melalui periode menunggu rehabilitasi. Ini disebut "meniadakan" karena semua hari yang sudah ia laksanakan pada masa percobaan, penebusan, dll., ditiadakan dan ia harus meminta untuk dikirim kembali ke awal untuk memulai semua vuṭṭhāna-vidhīnya dari awal lagi. Jika salah satu dari pelanggaran yang awal atau pelanggaran yang baru disembunyikan, ia harus meminta sebuah masa percobaan yang bersamaan dari jangka waktu penyembunyian yang terpanjang dari pelanggaran yang disembunyikannya. Jika baik yang awal maupun yang baru tidak ada yang disembunyikan, ia dapat sekedar meminta sebuah penebusan yang berbarengan.

Selama periode setelah melakukan pelanggaran yang baru dan sebelum memohon dan menerima tindakan Komunitas yang mengirimkannya kembali ke awal, ia berada dalam tahapan *pantas dikirim kembali ke awal*, di mana selama itu ia harus melanjutkan untuk melaksanakan tugas-tugas masa percobaan.

Komentar mempertahankan jika seorang bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran baru ketika tugas-tugas masa percobaan atau penebusannya dikesampingkan, ia sebaiknya tidak dikirim ke awal untuk menjalankan masa percobaan atau penebusan berbarengan dengan

BAB SEMBILAN-BELAS

pelanggaran sebelumnya. Melainkan — karena ia terhitung sebagai seorang "bhikkhu biasa" selama waktu tugas-tugasnya itu dikesampingkan — ia harus menjalankan yang lainnya, periode penebusan atau masa percobaan terpisah setelah ia menyelesaikan yang pertama. Di sini keputusan Komentor sangat menarik, yang mana itu menyajikan sebuah peringatan bertentangan kepuasan diri sendiri dari sebagian bhikkhu yang telah mengesampingkan tugas-tugasnya. Bagaimanapun, keputusan ini dapat sekedar menjadi dasar yang nyata kalau Kitab Kanon tidak berisikan pola apapun untuk pernyataan resmi yang digunakan dalam kasus seperti ini. Cara yang termudah adalah demikian, untuk menangani pelanggaran yang baru sebagai yang tak dapat dikombinasi dengan pelanggaran yang semula dan agar pelanggar mengambil sebuah rangkaian terpisah melalui *vuṭṭhāna-vidhī*.

Kombinasi gabungan meliputi kasus-kasus di mana pelanggaran-pelanggarannya dari dasar yang berbeda (misal., satu pelanggaran dari mengeluarkan air mani, satu untuk sentuhan bernaflu dengan seorang wanita), dan kombinasinya dapat salah satunya yaitu kombinasi bernilai (untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sebelum memulai sebuah *vuṭṭhāna-vidhī*) atau sebuah kombinasi meniadakan (untuk pelanggaran-pelanggaran tambahan yang dilakukan dalam rangkaian *vuṭṭhāna-vidhī*).

Berbagi pelanggaran. Jika dua (atau lebih) bhikkhu bersama melakukan pelanggaran *saṅghādisesa* yang sama, atau jika mereka bersama melanggar sebuah *saṅghādisesa* bercampur dengan pelanggaran lain, mereka harus menjalankan *vuṭṭhāna-vidhī* bersama. Contoh-contoh sebuah pelanggaran *saṅghādisesa* yang dilakukan bersama akanlah membangun tempat tinggal yang tidak diberi kuasa yang mereka berdua harapkan untuk tinggal (lihat Sg 6 dan 7), bergabung dalam menuduh tanpa dasar kepada bhikkhu lain tentang sebuah pelanggaran *pārājika* (Sg 8 dan 9), atau mendukung sebuah perpecahan setelah diperingatkan untuk tidak melakukannya oleh Komunitas (Sg 11). Sebuah contoh pelanggaran yang dicampur akanlah masturbasi bersama: Masing-masing terkena sebuah *saṅghādisesa* untuk menyuruh yang lain agar ia ejakulasi, sementara — dalam membawakan yang lain untuk ejakulasi — masing-masing mendapatkan sebuah *dukkāṭa* untuk sentuhan bernaflu dengan seorang pria.

Penebusan dan Masa Percobaan

Pembahasan Kitab Kanon tentang berbagi pelanggaran menunjukkan bahwa, setelah melakukan pelanggaran bersama, kedua bhikkhu tidak dapat sekedar saling melaporkan tentang kenyataan dan yang dipertimbangkan mereka pelanggaran yang tak disembunyikan. Mereka harus melapor kepada bhikkhu lain siapa yang tidak bersalah pada pelanggaran itu. Jika satu dari mereka menyembunyikan pelanggaran sementara yang lainnya tidak, yang pertama harus mengakui dukkaka untuk penyembunyiannya, setelah ia diberikan masa percobaan untuk sejumlah hari pelanggaran itu disembunyikan. Hanya ketika ia siap untuk penebusan kedua bhikkhu dapat diberikan penebusan, yang harus mereka jalankan diwaktu yang sama.

Gangguan-gangguan. Jika seorang bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, lepas jubah sebelum Komunitas bertemu untuk menjatuhkan masa percobaan atau penebusan kepadanya, dan kemudian ditahbis ulang, ia tidak terbebaskan setelah pentahbisan ulangnya dari menjalankan vuttāna-vidhī untuk pelanggaran awalnya. Hal yang sama berlaku jika, setelah melakukan pelanggaran, ia menjadi seorang sāmaṇera dan kemudian ditahbis ulang, menjadi gila dan kemudian sembuh, menjadi terpengaruhi dan kemudian sadar kembali, atau menderita kesakitan hebat dan kemudian kembali ke pikiran sehatnya. (Pembahasan Komentar tentang penyembunyian akan menunjukkan kalau prinsip yang sama akan juga berlaku kepada seorang bhikkhu yang diskors dan kemudian dikembalikan statusnya sebagai seorang bhikkhu biasa.) Ia diharapkan untuk memberitahukan rekan bhikkhunya pada hari ia ditahbiskan kembali, dll., meski jika ia sudah mengakui pelanggaran sebelum atau sesudah lepas jubah, dll., ia sekedar diberikan penebusan. Jika ia menyembunyikan salah satu pelanggaran sebelum atau sesudah gangguan dalam statusnya, ia harus diberikan masa percobaan selama jumlah total harinya, sebelum dan sesudah, ia menyembunyikan itu. Waktu selama ia bukan seorang bhikkhu atau tidak dalam memiliki kesehatan jiwanya, dll., tidak terhitung sebagai "penyembunyian." Maka jika ia menyembunyikan itu lima hari sebelum lepas jubah dan kemudian tiga hari setelah ditahbis ulang, ia harus diberikan delapan hari masa percobaan tanpa menghiraukan berapa banyak waktu terlewati antara lepas jubah dan ditahbiskan kembali dirinya.

BAB SEMBILAN-BELAS

Prinsip yang serupa juga berlaku jika ia lepas jubah, dll., selagi menjalankan *vuṭṭhāna-vidhī* dan belakangan ditahbis kembali, sembuh, .. (dan di sini Kitab Kanon dengan tegas memasukkan seorang bhikkhu yang diskors dan kemudian dikembalikan lagi statusnya sebagai seorang bhikkhu biasa). Walaupun, di sini, persoalan penyembunyian setelah ia ditahbis kembali, dll., tidak dikemukakan. Untuk umpama, jika ia menunggu tiga hari setelah pentahbisan ulangnya, dll., untuk memberitahu rekan bhikkhunya tentang gangguan *vuṭṭhāna-vidhīnya*, ia tidak perlu menjalankan tambahan tiga hari masa percobaan. Tidak dikasus manapun Komunitas perlu mengulang tindakan penjatuhan *vuṭṭhāna-vidhī* padanya. Apapun bagian dari *vuṭṭhāna-vidhīnya* yang sudah sesuai dilaksanakan tetap sah, dan ia sekedar memulai lagi rangkaian *vuṭṭhāna-vidhīnya* di mana itu ia tinggalkan.

Peraturan-peraturan

Tindakan-Tindakan

"Jika ia pada masa percobaan sebagai yang keempat harus diberikan masa percobaan, dikirim kembali ke awal, atau diberikan penebusan; jika, sebagai yang kedua-puluh, ia harus direhabilitasi, itu bukanlah tindakan yang (sah) dan jangan dilakukan.

"Jika ia pantas dikirim kembali ke awal ...

"Jika ia pantas diberikan penebusan ...

"Jika ia melaksanakan penebusan ...

"Jika ia pantas diberikan rehabilitasi sebagai yang keempat harus diberikan masa percobaan, dikirim kembali ke awal, atau diberikan penebusan; jika, sebagai yang kedua-puluh, ia harus direhabilitasi, itu bukanlah tindakan yang (sah) dan jangan dilakukan." — Mv.IX.4.6

Tugas-Tugas

"Seorang bhikkhu di bawah masa percobaan sebaiknya tidak menyetujui seorang bhikkhu biasa bersujud padanya, berdiri untuk menyambutnya, menyanjungnya dengan merangkapkan kedua telapak tangan didepan dada, melakukan tugas-tugas penghormatan, membawakannya tempat duduk,

Penebusan dan Masa Percobaan

membawakannya tempat tidur, air untuk (mencuci) kaki, pijakan kaki, penyeka kaki; menerima mangkuk dan jubahnya, menggosokkan punggungnya selagi mandi. Siapapun yang menyetujui (hal-hal ini): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan diantara para bhikkhu yang juga di bawah masa percobaan bersujud, berdiri untuk menyambut, menyanjung dengan merangkapkan kedua telapak tangan didepan dada, melakukan tugas-tugas penghormatan, membawakan tempat duduk, membawakan tempat tidur, air untuk (mencuci) kaki, pijakan kaki, penyeka kaki; menerima mangkuk dan jubah, menggosokkan punggung selagi mandi dalam menurut dengan senioritas. Aku izinkan lima hal bagi para bhikkhu yang di bawah masa percobaan dalam menurut dengan senioritas: uposatha, Pavāraṇā, kain mandi-musim hujan, pengalihan (persembahan) (§), dan makanan (§)." — Cv.II.1.1

Kelakuan yang sesuai bagi seorang bhikkhu pada masa percobaan:

- A. Ia sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan;
Ia seharusnya tidak memberikan penyandaran; seorang sāmaṇera sebaiknya tidak dijadikan pelayan baginya;
Pemberian kuasa untuk menasehati para bhikkhunī sebaiknya tidak ia setujui;
Meski jika diberi kuasa, ia sebaiknya tidak menasehati para bhikkhunī;
Pelanggaran apapun yang diberikan untuk masa percobaan, sebaiknya pelanggaran itu tidak ia lakukan, atau satu yang sejenisnya, atau satu yang lebih buruk daripada itu;
Ia sebaiknya tidak mengkritik tindakan (masa percobaan);
Ia sebaiknya tidak mengkritik mereka yang melakukan tindakan itu;
Ia sebaiknya tidak membatalkan uposatha seorang bhikkhu biasa;
Ia sebaiknya tidak membatalkan Pavāraṇā (§);
Ia sebaiknya tidak melawan dalam perkataannya (sebelum membawakan kelanjutan penuduhan bertentangan bhikkhu lain) (§);
Ia sebaiknya tidak menetapkan kelanjutan penuduhan (§);
Ia sebaiknya tidak mendapatkan orang lainnya agar ia dapat pergi;
Ia sebaiknya tidak membuat sebuah tuduhan resmi;
Ia sebaiknya tidak membuat kesaksian (lain) (secara harafiah, "mengingat");
Ia sebaiknya tidak mengikuti para bhikkhu dalam perselisihan dengan

BAB SEMBILAN-BELAS

para bhikkhu juga (§ — terbaca *na bhikkhū bhikkhūhi sampayojetabbam* pada edisi Thai).

- B. Ia sebaiknya tidak berjalan didepan seorang bhikkhu biasa;
Ia sebaiknya tidak duduk didepan seorang bhikkhu biasa;
tempat duduk, tempat tidur, tempat tinggal terakhir Komunitas, itulah yang harus diberikan kepadanya, dan ia harus menerimanya;
Ia sebaiknya tidak mendatangi keluarga-keluarga umat awam dengan seorang bhikkhu biasa sebagai seorang petapa yang mendahului atau mengikutinya (§);
Ia sebaiknya tidak mengambil latihan bertinggal dalam hutan;
Ia sebaiknya tidak mengambil latihan pergi berpiṇḍapāta;
Ia sebaiknya tidak, sehubungan dengan itu, memiliki dana makanan yang dikirim (untuknya) dengan niat, "Semoga mereka mengetahui tentangku."
- C. Ketika seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan baru saja tiba, ia sebaiknya memberitahu (para bhikkhu tentang masa percobaannya);
Ia sebaiknya memberitahu bhikkhu pendatang manapun;
Ia sebaiknya memberitahu (para bhikkhu) dalam pertemuan uposatha;
Ia sebaiknya memberitahu (para bhikkhu) selama pertemuan Pavāraṇā;
Jika ia sakit, ia dapat memberitahu mereka (tentang masa percobaannya) dalam artian melalui seorang pesuruh. — Cv.II.1.2
- D. Seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan sebaiknya tidak pergi dari sebuah kediaman di mana ada para bhikkhu ke sebuah kediaman di mana tidak ada para bhikkhu, kecuali kalau ditemani oleh seorang bhikkhu biasa, kecuali ketika ada halangan-halangan. (Ganti 'kediaman' dengan 'bukan-kediaman' dan 'kediaman atau bukan-kediaman.')
- E. Seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan sebaiknya tidak pergi dari sebuah kediaman di mana ada para bhikkhu ke sebuah kediaman di mana ada para bhikkhu dari keanggotaan terpisah, kecuali kalau ditemani oleh seorang bhikkhu biasa, kecuali ketika ada halangan-halangan. (Ganti 'kediaman' dengan 'bukan-kediaman' dan 'kediaman atau bukan-kediaman.')
- F. Seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan dapat pergi dari sebuah kediaman di mana ada para bhikkhu dari keanggotaan yang sama ke sebuah kediaman di mana ada para bhikkhu dari keanggotaan yang

Penebusan dan Masa Percobaan

sama, jika ia mengetahuinya, 'Aku akan sampai di sana hari ini.' (Ganti 'kediaman' dengan 'bukan-kediaman' dan 'kediaman atau bukan-kediaman.') — Cv.II.1.3

- G. Seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan sebaiknya tidak bertinggal di dalam sebuah kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa; ia sebaiknya tidak bertinggal di dalam bukan-kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa; ia sebaiknya tidak bertinggal di dalam sebuah kediaman atau bukan-kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa; Saat melihat seorang bhikkhu biasa ia harus bangun dari tempat duduknya; ia harus menyerahkan tempat duduknya kepada bhikkhu biasa itu; Ia sebaiknya tidak duduk di atas tempat duduk yang sama seperti seorang bhikkhu biasa; jika seorang bhikkhu biasa duduk disebuah tempat duduk yang rendah, ia sebaiknya tidak duduk ditempat duduk yang tinggi; jika seorang bhikkhu biasa duduk di atas lantai, Ia sebaiknya tidak duduk di atas tempat duduk; Ia sebaiknya tidak berjalan bolak-balik di atas jalan yang sama tempat bermeditasi jalan seperti seorang bhikkhu biasa; jika seorang bhikkhu biasa berjalan bolak-balik di atas jalan tempat bermeditasi jalan yang rendah, ia sebaiknya tidak berjalan bolak-balik di atas jalan tempat bermeditasi jalan yang tinggi; jika seorang bhikkhu biasa berjalan bolak-balik di atas lantai, ia sebaiknya tidak berjalan bolak-balik di atas jalan (beton) tempat bermeditasi jalan.

(G kemudian diulangi, menggantikan "bhikkhu biasa" dengan " bhikkhu senior yang menjalankan masa percobaan," "bhikkhu yang pantas dikirim kembali ke awal," "bhikkhu yang pantas mendapatkan penebusan," "bhikkhu yang menjalankan penebusan," "bhikkhu yang pantas mendapatkan rehabilitasi.")

Jika, dengan seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan sebagai anggota yang keempat, Komunitas memberikan masa percobaan, mengirim kembali ke awal, memberikan penebusan; atau sebagai yang kedua-puluh, merehabilitasi, itu bukanlah tindakan yang (sah) dan sebaiknya tidak dilakukan. — Cv.II.1.4

BAB SEMBILAN-BELAS

"Untuk seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan, ada tiga potongan 'hari atau malam': tinggal bersama, tinggal terpisah, tidak memberitahu." — Cv.II.2

"Aku izinkan kalau masa percobaan dikesampingkan." Prosedur: Datangi seorang bhikkhu biasa, atur jubahnya disatu bahu, bertumpu lutut, merangkapkan telapak tangan didepan dada dan berkata, 'Aku mengesampingkan masa percobaan' — masa percobaan telah dikesampingkan. 'Aku mengesampingkan tugas-tugas' — masa percobaan telah dikesampingkan. — Cv.II.3.1

"Aku izinkan kalau masa percobaan diambil (dimulai lagi)." Prosedur: Datangi seorang bhikkhu biasa, atur jubahnya disatu bahu, bertumpu lutut, merangkapkan telapak tangan didepan dada dan berkata, 'Aku mengambil masa percobaan' — masa percobaan telah diambil. 'Aku mengambil tugas-tugas' — masa percobaan telah diambil. — Cv.II.3.2

Tugas-tugas bagi seorang bhikkhu yang pantas dikirim kembali ke awal adalah sama seperti di atas bagi seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan kecuali, di bawah G, "bhikkhu senior yang menjalankan masa percobaan" diganti menjadi, "bhikkhu yang menjalankan masa percobaan" dan "bhikkhu yang pantas dikirim kembali ke awal" diganti menjadi, "bhikkhu senior yang pantas dikirim kembali ke awal." (§) — Cv.II.4

Tugas-tugas untuk seorang bhikkhu yang pantas mendapatkan penebusan adalah sama seperti di atas bagi seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan dengan perubahan yang sama seperti di atas — Cv.II.5

Tugas-tugas bagi seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan adalah sama seperti di atas bagi seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan kecuali, yakni

- Di bawah C, ditambahkan ia sebaiknya memberitahu para bhikkhu setiap hari;
- Di bawah D dan E, diubah "ditemani oleh seorang bhikkhu biasa" menjadi "ditemani oleh sebuah Komunitas";

Penebusan dan Masa Percobaan

- Di bawah G, diubah "bhikkhu senior yang menjalankan masa percobaan" menjadi "bhikkhu yang menjalankan masa percobaan"; dan "bhikkhu yang menjalankan penebusan" menjadi "bhikkhu senior yang menjalankan penebusan." — Cv.II.6

"Untuk seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan, ada empat potongan 'hari atau malam': tinggal bersama, tinggal terpisah, tidak memberitahu, pergi dengan kurang daripada sekelompok." — Cv.II.7

"Aku izinkan kalau penebusan dikesampingkan." Prosedur: Datangi seorang bhikkhu biasa, atur jubahnya disatu bahu, bertumpu lutut, merangkapkan telapak tangan didepan dada dan berkata, 'Aku mengesampingkan penebusan' — penebusan telah dikesampingkan. 'Aku mengesampingkan tugas-tugas' — penebusan telah dikesampingkan.

"Aku izinkan kalau penebusan diambil (dimulai lagi)." Prosedur: Datangi seorang bhikkhu biasa, atur jubahnya disatu bahu, bertumpu lutut, merangkapkan telapak tangan didepan dada dan berkata, 'Aku mengambil penebusan' — penebusan telah diambil. 'Aku mengambil tugas-tugas' — penebusan telah diambil. — Cv.II.8

Tugas-tugas bagi seorang bhikkhu yang pantas direhabilitasi adalah sama seperti di atas bagi seorang bhikkhu yang menjalankan masa percobaan kecuali kalau, di bawah G, "bhikkhu senior yang menjalankan masa percobaan" diubah menjadi "bhikkhu yang menjalankan masa percobaan" dan "bhikkhu yang pantas direhabilitasi" diubah menjadi "bhikkhu senior yang pantas direhabilitasi." (§) — Cv.II.9

Kombinasi Meniadakan

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu pada masa percobaan melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa —

- Tidak disembunyikan, pasti (§) [K: jenis dari pelanggaran dapat ditentukan]: ia harus dikirim kembali ke awal ...

BAB SEMBILAN-BELAS

- Disembunyikan, pasti: ia harus dikirim kembali ke awal dan ia harus diberikan kombinasi masa percobaan dengan pelanggaran pertama untuk seberapa lama ia menyembunyikan pelanggaran (§) ...
- Disembunyikan dan tidak disembunyikan, pasti: ia harus dikirim kembali ke awal dan ia harus diberikan kombinasi masa percobaan dengan pelanggaran pertama untuk seberapa lama ia menyembunyikan pelanggaran ...
- Tidak disembunyikan, tidak pasti [K: jenis dari pelanggaran tidak dapat ditentukan]: ia harus dikirim kembali ke awal ...
- Disembunyikan, tidak pasti: ia harus dikirim kembali ke awal dan ia harus diberikan kombinasi masa percobaan dengan pelanggaran pertama untuk seberapa lama ia menyembunyikan pelanggaran ...
- Disembunyikan dan tidak disembunyikan, tidak pasti: ia harus dikirim kembali ke awal dan ia harus diberikan kombinasi masa percobaan dengan pelanggaran pertama untuk seberapa lama ia menyembunyikan pelanggaran ...
- Tidak disembunyikan, pasti dan tidak pasti: ia harus dikirim kembali ke awal ...
- Disembunyikan, pasti dan tidak pasti: ia harus dikirim kembali ke awal dan ia harus diberikan kombinasi masa percobaan dengan pelanggaran pertama untuk seberapa lama ia menyembunyikan pelanggaran ...
- Disembunyikan dan tidak disembunyikan, pasti dan tidak pasti: ia harus dikirim kembali ke awal dan ia harus diberikan kombinasi masa percobaan dengan pelanggaran pertama untuk seberapa lama ia menyembunyikan pelanggaran ...

(Sama halnya untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan selagi menunggu penebusan, selagi menjalankan penebusan, dan selagi menunggu rehabilitasi.) — Cv.III.28

Berbagi Pelanggaran

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran sañghādisesa, menganggap itu demikian; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari

Penebusan dan Masa Percobaan

kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, dalam keraguan seperti apakah itu jadinya; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, menganggap itu sebagai pelanggaran campuran; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran campuran, menganggap itu sebagai sebuah saṅghādisesa; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran campuran, menganggap itu sebagai campuran; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran ringan, menganggap itu sebagai sebuah saṅghādisesa; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; keduanya harus ditangani dalam menurut dengan peraturannya.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran ringan, menganggap itu demikian; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; keduanya harus ditangani dalam menurut dengan peraturannya. — Cv.III.34.1

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, menganggap itu demikian; yang satu memutuskan untuk melaporkannya, yang lain, tidak melaporkannya; jika belakangan menunggu hingga subuh, itu terhitung sebagai disembunyikan; ia yang menyembunyikan harus membuat

BAB SEMBILAN-BELAS

pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, menganggap itu demikian; keduanya memutuskan untuk pergi melaporkan itu; diperjalanan satu dari mereka merubah pikirannya, jika belakangan menunggu hingga subuh, itu terhitung sebagai disembunyikan; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, menganggap itu demikian; menjadi gila; setelah sembuh dari ketidak-warasannya, yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan.

Dua bhikkhu melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa, mempelajarinya selama pengulangan Pātimokkha sehingga apa yang mereka lakukan bertentangan dengan Pātimokkha; menganggap pelanggaran mereka sebagai sebuah saṅghādisesa; yang satu menyembunyikannya, yang lain tidak; ia yang menyembunyikan harus membuat pengakuan sebuah pelanggaran dari kelakuan salah; setelah ia diberikan masa percobaan, keduanya diberikan penebusan. — Cv.III.34.2

Gangguan-Gangguan sebelum Vuṭṭhāna-vidhī

Seorang bhikkhu melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa, lepas jubah tanpa menyembunyikannya, ditahbiskan kembali tidak menyembunyikannya: ia harus diberikan penebusan.

... lepas jubah tanpa menyembunyikannya, ditahbiskan kembali menyembunyikannya: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu terakhir ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut.

... lepas jubah menyembunyikannya, ditahbiskan kembali tidak menyembunyikannya: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut.

Penebusan dan Masa Percobaan

... lepas jubah menyembunyikannya, ditahbiskan kembali menyembunyikannya: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya dan diwaktu yang belakangan ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut. — Cv.III.29.1

Seorang bhikkhu melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa, beberapa disembunyikan, beberapa tidak; lepas jubah; ditahbis kembali; tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia sembunyikan, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia lakukan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut (§ — kasus ini dihilangkan di dalam edisi Kitab Kanon PTS).

... lepas jubah; ditahbis kembali; menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia sembunyikan, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia lakukan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya dan diwaktu yang belakangan ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut.

... lepas jubah; ditahbis kembali; tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia sembunyikan, menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia lakukan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya dan diwaktu yang belakangan ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut.

... lepas jubah; ditahbis kembali; menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia sembunyikan, menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia lakukan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya dan diwaktu yang belakangan ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut. — Cv.III.29.2

Seorang bhikkhu melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa, beberapa ia ketahui sebagai pelanggaran, beberapa tidak; menyembunyikan yang ia ketahui; tidak menyembunyikan mereka yang tidak ia ketahui; lepas jubah; ditahbis kembali; tidak melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan

BAB SEMBILAN-BELAS

pelanggaran yang sebelumnya diketahui dan menyembunyikan; tidak melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan pelanggaran yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak disembunyikan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut.

... tidak melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan pelanggaran yang sebelumnya diketahui dan menyembunyikan; melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan pelanggaran yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak disembunyikan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya dan diwaktu yang belakangan ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut.

... melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan pelanggaran yang sebelumnya diketahui dan menyembunyikan; tidak melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan pelanggaran yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak disembunyikan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya dan diwaktu yang belakangan ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut.

... melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan pelanggaran yang sebelumnya diketahui dan menyembunyikan; melakukan, pada yang diketahui, menyembunyikan pelanggaran yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak disembunyikan: ia harus diberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan untuk seberapa lama diwaktu sebelumnya dan diwaktu yang belakangan ia menyembunyikan tumpukan pelanggaran tersebut. — Cv.III.29.3

(Kasus-kasus serupa untuk mengingat dan tidak mengingat; tidak dalam keraguan dan dalam keraguan) — Cv.III.29.4-5

(Ini diikuti oleh keseluruhan ketetapan seperti di atas, menggantikan "lepas jubah" dengan: menjadi seorang sāmaṇera, menjadi gila, terpengaruhi, menderita kesakitan hebat.) — Cv.III.30

Seorang bhikkhu pada masa percobaan melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa; tidak menyembunyikan mereka; lepas jubah; ditahbis kembali; tidak menyembunyikannya: ia harus dikirim kembali ke awal.

Penebusan dan Masa Percobaan

... tidak menyembunyikan mereka; lepas jubah; ditahbis kembali; menyembunyikannya: ia harus dikirim kembali ke awal, dan harus diberikan masa percobaan kombinasi dengan pelanggaran semula untuk seberapa lama ia menyembunyikan mereka.

... menyembunyikan mereka; lepas jubah; ditahbis kembali; tidak menyembunyikannya: ia harus dikirim kembali ke awal, dan harus diberikan masa percobaan kombinasi dengan pelanggaran semula untuk seberapa lama ia menyembunyikan mereka.

... menyembunyikan mereka; lepas jubah; ditahbis kembali; menyembunyikannya: ia harus dikirim kembali ke awal, dan harus diberikan masa percobaan kombinasi dengan pelanggaran semula untuk seberapa lama ia menyembunyikan mereka.

(rincinya seperti dalam Cv.III.29 & 30) — Cv.III.31

(Kasus-kasus serupa untuk seseorang yang melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa selagi menunggu penebusan, selagi menjalankan penebusan, selagi menunggu rehabilitasi dan kemudian lepas jubah) — Cv.III.32

(Kasus-kasus serupa untuk seseorang yang melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa pasti dan tidak disembunyikan; tidak pasti dan tidak disembunyikan; dari jenis yang sama dan tidak disembunyikan; dari jenis berbeda dan tidak disembunyikan; berbagi (*sabhāga*) dan tidak disembunyikan; tidak berbagi (*visabhāga*) dan tidak disembunyikan; tidak berhubungan (*vavatthita*) dan tidak disembunyikan; berhubungan (*sambhinna*) dan tidak disembunyikan). [K: *Sambhinna* and *vavatthita* adalah cara pengucapan lain dari *sabhāga* dan *visabhāga*.] — Cv.III.33

Gangguan-Gangguan selama Vuṭṭhāna-vidhī

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu, selagi pada masa percobaan, lepas jubah. Masa percobaan dari seorang yang lepas jubah adalah tidak sah (§). Jika ia ditahbis kembali, pemberian awal dari masa percobaannya adalah seperti itu. Apapun masa percobaan yang diberikan (tetap) diakui dengan baik. Apapun masa percobaan yang telah dilaksanakan telah dilaksanakan dengan baik (§). Sisanya masih perlu dilaksanakan."

BAB SEMBILAN-BELAS

(Kasus-kasus serupa bagi seseorang yang menjadi seorang sāmaṇera dan belakangan ditahbis kembali; menjadi gila, terpengaruhi, menderita kesakitan hebat (§ — bagian ini, di sini dan di bawah, tidak ada dalam BD, meskipun itu dalam edisi PTS bahasa Pāli) dan belakangan ditemukan kembali; yang ditanggihkan — karena tidak melihat sebuah pelanggaran, karena tidak membuat pengakuan untuk sebuah pelanggaran, karena tidak melepaskan sebuah pandangan salah — dan belakangan ditemukan kembali) — Cv.III.27.1

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu yang pantas dikirim kembali ke awal, lepas jubah. Pengiriman kembali ke awal dari seseorang yang lepas jubah tidaklah sah. Jika ia ditahbis kembali, pemberian awal dari masa percobaannya adalah seperti itu. Apapun masa percobaan yang diberikan (tetap) diakui dengan baik. Bhikkhu itu dikirim kembali ke awal."

(Kasus-kasus serupa untuk seorang yang menjadi seorang sāmaṇera dan belakangan ditahbis kembali ... (dll., seperti di atas) ... yang ditanggihkan ... dan belakangan diulang kembali) — Cv.III.27.2

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu yang pantas diberikan penebusan lepas jubah. Penantian penebusan dari seorang yang lepas jubah adalah tidak sah. Jika ia ditahbis kembali, pemberian awal dari masa percobaannya adalah seperti itu. Apapun masa percobaan yang diberikan (tetap) diakui dengan baik. Apapun masa percobaan yang telah dilaksanakan telah dilaksanakan dengan baik (§). Bhikkhu itu diberikan penebusan."

(Kasus-kasus serupa untuk seorang yang menjadi seorang sāmaṇera dan belakangan ditahbis kembali ... (dll., seperti di atas) ... yang ditanggihkan ... dan belakangan diulang kembali) — Cv.III.27.3

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu yang melaksanakan penebusan lepas jubah. Pelaksanaan penebusan dari seorang yang lepas jubah adalah tidak sah. Jika ia ditahbis kembali, pemberian awal dari masa percobaannya adalah seperti itu. Apapun masa percobaan yang diberikan (tetap) diakui dengan baik. Apapun masa percobaan yang telah dilaksanakan telah dilaksanakan dengan baik (§). Sisanya masih perlu dilaksanakan."

Penebusan dan Masa Percobaan

(Kasus-kasus serupa untuk seorang yang menjadi seorang *sāmaṇera* dan belakangan ditahbis kembali ... (dll., seperti di atas) ... yang ditangguhkan ... dan belakangan diulang kembali) — Cv.III.27.4

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu yang pantas diberikan rehabilitasi lepas jubah. Penantian rehabilitasi dari seorang yang lepas jubah adalah tidak sah. Jika ia ditahbis kembali, pemberian awal dari masa percobaannya adalah seperti itu. Apapun masa percobaan yang diberikan (tetap) diakui dengan baik. Apapun masa percobaan yang telah dilaksanakan telah dilaksanakan dengan baik (§). Apapun penebusan yang diberikan (tetap) diakui dengan baik. Apapun penebusan yang telah dilaksanakan telah dilaksanakan dengan baik. Bhikkhu itu harus diberikan rehabilitasi."

(Kasus-kasus serupa untuk seorang yang menjadi seorang *sāmaṇera* dan belakangan ditahbis kembali ... (dll., seperti di atas) ... yang ditangguhkan ... dan belakangan diulang kembali) — Cv.III.27.5

Murni dan Tidak Murni

Seorang bhikkhu yang melakukan banyak pelanggaran *saṅghādisesa* — pasti dan tidak pasti; disembunyikan dan tidak disembunyikan; dari jenis yang sama dan dari jenis yang berbeda; berbagi (*sabhāga*) dan tidak berbagi (*visabhāga*); tidak berhubungan (*vavatthita*) dan berhubungan (*sambhinna*). Ia diberikan masa percobaan kombinasi. Selagi dalam masa percobaan ia melakukan banyak pelanggaran *saṅghādisesa* — *pasti dan tidak disembunyikan*. Ia harus dikirim kembali ke awal oleh sebuah tindakan Komunitas yang adalah Dhamma, tidak dapat diubah, pantas dipertahankan. Ia diberikan penebusan oleh sebuah tindakan yang bukan-Dhamma. Ia diberikan rehabilitasi oleh sebuah tindakan yang bukan-Dhamma: Ia tidak murni dari pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Kasus-kasus serupa:

- Pasti dan disembunyikan;
- Pasti, disembunyikan dan tidak disembunyikan;
- Tidak pasti dan tidak disembunyikan;
- Tidak pasti dan disembunyikan;

BAB SEMBILAN-BELAS

Tidak pasti, disembunyikan dan tidak disembunyikan;
Pasti & tidak pasti, dan tidak disembunyikan;
Pasti & tidak pasti, dan disembunyikan;
Pasti & tidak pasti, disembunyikan dan tidak disembunyikan.
— Cv.III.35

Seorang dalam satu dari kasus-kasus Cv.III.35 dikirim kembali ke awal oleh sebuah tindakan Komunitas yang adalah Dhamma, tidak dapat diubah, pantas dipertahankan. Ia diberikan penebusan oleh sebuah tindakan adalah Dhamma. Ia diberikan rehabilitasi oleh sebuah tindakan adalah Dhamma: Ia murni dari pelanggaran-pelanggaran tersebut. (§ — Dalam semua ini, edisi Thai berbeda dari edisi-edisi lainnya. Edisi Myanmar dan PTS, yang juga membuat pengertian, menyatakan: *Ia dikirim kembali ke awal oleh sebuah tindakan yang bukan-Dhamma, dapat diubah, tidak pantas dipertahankan. Diberikan penebusan oleh sebuah tindakan yang Dhamma; diberikan rehabilitasi oleh sebuah tindakan yang Dhamma: Ia tidak murni dari pelanggaran-pelanggaran tersebut.* Edisi Sri Lanka, bagaimanapun, sepakat dengan edisi Thai yang semua tindakan-tindakannya adalah tindakan-tindakan Dhamma, tetapi untuk beberapa alasan menyimpulkan kalau bhikkhu itu tidak murni dari pelanggaran-pelanggarannya. Ini kemungkinan terkecil dari ketiga bacaan.) — Cv.III.36.1

Seorang bhikkhu dalam masa percobaan melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa, pasti, tidak disembunyikan. Ia dikirim kembali ke awal oleh sebuah tindakan Komunitas yang bukan-Dhamma, dapat diubah, tidak pantas dipertahankan. Sementara ia berpikir ia berada pada masa percobaan yang (sesuai), ia melakukan banyak pelanggaran saṅghādisesa, *pasti dan tidak disembunyikan*. Setelah mencapai tahapan ini, ia mengingat pelanggaran-pelanggarannya yang lebih awal yang dilakukan pada saat itu, mengingat pelanggaran-pelanggaran yang belakangan dilakukan dalam pada itu. Ia menyadari kalau pengiriman dirinya kembali ke awal bukanlah Dhamma. Ia memberitahukan Komunitas. Mereka mengirimnya kembali ke awal untuk sebuah masa percobaan kombinasi untuk meliputi pelanggaran-pelanggaran yang baru diingatnya oleh sebuah tindakan Komunitas yang adalah Dhamma, tak dapat diubah, pantas dipertahankan. Ia diberikan penebusan oleh sebuah tindakan yang Dhamma. Ia diberikan rehabilitasi oleh sebuah tindakan yang Dhamma: Ia murni dari pelanggaran-pelanggaran tersebut. — Cv.III.36.2

Penebusan dan Masa Percobaan

Kasus-kasus serupa:

Pasti dan disembunyikan;

Pasti, disembunyikan dan tidak disembunyikan;

Tidak pasti dan tidak disembunyikan;

Tidak pasti dan disembunyikan;

Tidak pasti, disembunyikan dan tidak disembunyikan;

Pasti & tidak pasti, dan tidak disembunyikan;

Pasti & tidak pasti, dan disembunyikan;

Pasti & tidak pasti, disembunyikan dan tidak disembunyikan.

— Cv.III.36.3-4

(Dalam kasus-kasus yang ditandai oleh asterik, edisi Thai dan Sri Lanka berbeda dari edisi PTS, yang mengatakan, "*Mereka mengirimnya kembali ke awal untuk masa percobaan kombinasi untuk meliputi pelanggaran-pelanggaran yang baru diingatnya oleh sebuah tindakan Komunitas yang bukan-Dhamma, dapat diubah, tidak pantas dipertahankan. Ia diberikan penebusan oleh sebuah tindakan Dhamma. Ia diberikan rehabilitasi oleh sebuah tindakan Dhamma: Ia tidak murni dari pelanggaran-pelanggaran tersebut.*" Bacaan ini juga membuat suatu pengertian.)

Pernyataan-Pernyataan Resmi

Permohonan untuk penebusan, satu pelanggaran, tidak disembunyikan — Cv.III.1.2

Pernyataan tindakan untuk memberikan penebusan, satu pelanggaran, tidak disembunyikan — Cv.III.1.3

Permohonan untuk rehabilitasi, satu pelanggaran, tidak disembunyikan — Cv.III.2.2

Pernyataan tindakan untuk memberikan rehabilitasi, satu pelanggaran, tidak disembunyikan — Cv.III.2.3

Permohonan untuk masa percobaan, satu pelanggaran, disembunyikan satu hari — Cv.III.3.2

BAB SEMBILAN-BELAS

Pernyataan tindakan untuk memberikan masa percobaan, satu pelanggaran, disembunyikan satu hari — Cv.III.3.3

Permohonan untuk penebusan, satu pelanggaran, disembunyikan satu hari — Cv.III.4.2

Pernyataan tindakan untuk memberikan penebusan, satu pelanggaran, disembunyikan satu hari — Cv.III.4.3

Permohonan untuk rehabilitasi, satu pelanggaran, disembunyikan satu hari — Cv.III.5.2

Pernyataan tindakan untuk memberikan rehabilitasi, satu pelanggaran, disembunyikan satu hari — Cv.III.5.3

Permohonan untuk masa percobaan, penebusan, rehabilitasi; pernyataan tindakan untuk memberikan masa percobaan, penebusan, rehabilitasi untuk satu pelanggaran disembunyikan untuk dua, tiga, empat, lima hari — Cv.III.6

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, selagi dalam masa percobaan — Cv.III.7.2

Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, selagi dalam masa percobaan — Cv.III.7.3

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, ketika masa percobaan telah selesai dan ia pantas mendapatkan penebusan — Cv.III.8.2

Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, ketika masa percobaan telah selesai dan ia pantas mendapatkan penebusan — Cv.III.8.3

Permohonan untuk penebusan setelah ia telah selesai masa percobaan tambahan yang disebutkan dalam Cv.III.8 — Cv.III.9.2

Penebusan dan Masa Percobaan

Pernyataan tindakan untuk memberikan penebusan setelah ia diberikan masa percobaan tambahan yang disebutkan dalam Cv.III.8 — Cv.III.9.3

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, selagi menjalankan penebusan. Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, selagi menjalankan penebusan — Cv.III.10

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, selagi pantas diberikan rehabilitasi. Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, tidak disembunyikan, selagi pantas diberikan rehabilitasi — Cv.III.11

Permohonan untuk rehabilitasi meliputi kasus-kasus dalam Cv.III.6-11 — Cv.III.12.2

Pernyataan tindakan untuk rehabilitasi meliputi kasus-kasus dalam Cv.III.6-11 — Cv.III.12.3

Permohonan, pernyataan tindakan untuk sebuah pelanggaran tunggal disembunyikan satu setengah bulan (seperti dalam Cv.III.3) — Cv.III.13

Masa Percobaan Kombinasi

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, disembunyikan lima hari, selagi dalam masa percobaan — Cv.III.14.2

Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, disembunyikan lima hari, selagi dalam masa percobaan, diberikan masa percobaan kombinasi — Cv.III.14.3

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, disembunyikan lima hari, ketika masa percobaan telah selesai dan ia pantas mendapatkan penebusan. Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, disembunyikan lima hari, ketika masa percobaan telah selesai dan ia pantas mendapatkan penebusan, diberikan masa percobaan kombinasi dengan yang untuk pelanggaran sebelumnya — Cv.III.15

BAB SEMBILAN-BELAS

Permohonan untuk penebusan setelah ia menyelesaikan masa percobaan tambahan yang disebutkan dalam Cv.III.15. Pernyataan tindakan untuk memberikan penebusan setelah diberikan masa percobaan tambahan yang disebutkan dalam Cv.III.15 — Cv.III.16

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, disembunyikan lima hari, selagi menjalankan penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan dalam Cv.III.13-15: Komunitas mengirimnya kembali ke awal untuk masa percobaan kombinasi dengan pelanggaran pertama (satu setengah bulan), kemudian memberikan penebusan. Pernyataan tindakan — Cv.III.17

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal, satu pelanggaran, disembunyikan lima hari, yang dilakukan ketika penebusan telah selesai dan ia menunggu rehabilitasi: Komunitas mengirimnya kembali ke awal untuk masa percobaan kombinasi dengan pelanggaran pertama (satu setengah bulan), kemudian memberikan penebusan. Pernyataan tindakan — Cv.III.18

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk rehabilitasi untuk pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan dalam Cv.III.13-18 — Cv.III.19

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk sepuluh hari masa percobaan kombinasi untuk beberapa pelanggaran, disembunyikan untuk jangka waktu yang berbeda (yang terlama sepuluh hari) — Cv.III.20

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk masa percobaan kombinasi untuk satu pelanggaran disembunyikan satu hari, dua pelanggaran untuk dua ... sepuluh untuk sepuluh — Cv.III.21 [Catatan BD menyarankan kalau ini untuk sepuluh kali sepuluh (seratus) hari. Komentar berkata kalau masa percobaannya untuk sepuluh hari.]

Seorang bhikkhu melakukan dua pelanggaran masing-masing disembunyikan dua bulan; meminta untuk masa percobaan untuk satu pelanggaran yang disembunyikan dua bulan. Selagi menjalankan masa percobaan ia merasa malu. Permohonan dan pernyataan tindakan untuk dua

Penebusan dan Masa Percobaan

bulan masa percobaan untuk pelanggaran kedua. Masa percobaan kedua dimulai dari tanggal itu diberikan. — Cv.III.22.3-4

Seorang bhikkhu melakukan dua pelanggaran masing-masing disembunyikan dua bulan; mengetahui satu pelanggaran, tidak mengetahui yang lainnya (adalah sebuah saṅghādisesa). Selagi menjalankan masa percobaan ia baru mengetahui pelanggaran yang kedua (sebagai sebuah saṅghādisesa). Ia meminta untuk dua bulan masa percobaan untuk pelanggaran yang kedua. Masa percobaan kedua dimulai dari tanggal itu diberikan. — Cv.III.23.2

Kasus-kasus serupa untuk:

- Ia yang mengingat pelanggaran pertama, tidak mengingat pelanggaran yang kedua — Cv.III.23.3
- Satu dengan tanpa keraguan tentang pelanggaran pertama, meragukan tentang pelanggaran yang kedua — Cv.III.23.4

Seorang bhikkhu melakukan dua pelanggaran disembunyikan dua bulan: dengan sadar menyembunyikan pelanggaran yang pertama, tanpa sadar menyembunyikan pelanggaran yang kedua; diberikan dua bulan masa percobaan untuk keduanya. Selagi menjalankan masa percobaan seorang bhikkhu yang berpengetahuan menemukan kalau masa percobaan untuk pelanggaran pertama sah, sedangkan kalau untuk yang kedua tidak sah; pelanggaran yang kedua (hanya) pantas mendapatkan penebusan. — Cv.III.23.5

Kasus-kasus serupa untuk pelanggaran yang kedua yang disembunyikan tanpa mengingatnya, ketika dalam keraguan — Cv.III.23.6

Seorang bhikkhu melakukan dua pelanggaran masing-masing disembunyikan dua bulan; meminta untuk masa percobaan untuk dua pelanggaran yang disembunyikan satu bulan. Selagi menjalankan masa percobaan ia merasa malu. Permohonan dan pernyataan tindakan untuk dua bulan masa percobaan untuk kedua pelanggaran. Dua bulan masa

BAB SEMBILAN-BELAS

percobaan dimulai dari tanggal masa percobaan pertama diberikan. — Cv.III.24.3

(Diulangi dari Cv.III.24.3) — Cv.III.25.1

Kasus-kasus serupa untuk mengetahui satu bulan, tidak mengetahui bulan yang lain; mengingat satu bulan, tidak mengingat yang lain; tidak meragukan tentang satu bulan, meragukan tentang yang lain: Dua bulan masa percobaan dimulai dari tanggal masa percobaan pertama diberikan. — Cv.III.25.2

Kasus-kasus serupa untuk satu bulan dengan sadar menyembunyikannya, yang lain disembunyikan tanpa sadar; disembunyikan satu bulan, mengingat, tidak mengingat disembunyikan satu bulan; disembunyikan satu bulan tanpa keraguan, yang lain disembunyikan dalam keraguan — meminta untuk dan diberikan dua bulan masa percobaan. Selagi menjalankan masa percobaan seorang bhikkhu yang berpengetahuan menemukan kalau masa percobaan untuk pelanggaran pertama sah, sedangkan kalau untuk yang kedua tidak sah. — Cv.III.25.3

Masa Percobaan Pemurnian

Seorang bhikkhu terjatuh ke dalam beberapa pelanggaran: tidak mengetahui jumlah maksimum dari pelanggaran, tidak mengetahui jumlah maksimum dari malam (penyembunyian); tidak mengingat, dalam keraguan: ia harus diberikan masa percobaan pemurnian — Cv.III.26.1
Permohonan dan pernyataan tindakan — Cv.III.26.2

Kasus-kasus yang memenuhi syarat untuk *masa percobaan pemurnian*:

- Tidak mengetahui jumlah maksimum dari pelanggaran (x), dari malam (penyembunyian) (y);
tidak mengingat x dan y;
meragukan tentang x dan y;
- Mengetahui x tetapi tidak y;
mengingat x tetapi tidak y;
tidak meragukan tentang x tetapi meragukan tentang y;

Penebusan dan Masa Percobaan

- Mengetahui x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, tidak mengetahui y ; mengingat x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, tidak mengingat y ; meragukan tentang x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, meragukan tentang y ;
- Tidak mengetahui x , mengetahui y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain; tidak mengingat x , mengingat y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain; meragukan tentang x , meragukan tentang y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain;
- Mengetahui y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, tidak mengetahui x ;
mengingat y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, tidak mengingat x ;
meragukan tentang y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, meragukan tentang x ;
- Mengetahui x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, mengetahui y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain; mengingat x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, mengingat y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain; is meragukan tentang x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, meragukan tentang y dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain. — Cv.III.26.3

Kasus-kasus yang memenuhi syarat untuk *masa percobaan biasa*:

- Mengetahui x dan y ;
mengingat x dan y ;
tidak meragukan tentang x dan y ;
- Mengetahui y tetapi tidak x ;
mengingat y tetapi tidak x ;
tidak meragukan tentang y tetapi meragukan tentang x ;
- Mengetahui x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, mengetahui y ; mengingat x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, mengingat y ; meragukan tentang x dalam beberapa kasus tetapi tidak yang lain, tidak meragukan tentang y . — Cv.III.26.4

BAB DUA-PULUH

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Ada kasus-kasus di mana hukuman-hukuman standar tidak cukup untuk mencegah seorang bhikkhu dari melakukan pelanggaran-pelanggaran berulang. Salah satunya ia tidak bekerja-sama dengan prosedur-prosedur hukuman atau, bahkan ketika bekerja-sama, tidak dapat membawa dirinya untuk merubah jalannya. Juga ada kasus-kasus di mana seorang bhikkhu menyalahkan seorang umat awam, atau seorang umat awam menyalahkan seorang bhikkhu, hingga poin di mana Komunitas harus mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Untuk menangani kasus-kasus semacam ini, Buddha memberi kuasa kepada Komunitas untuk menjatuhkan pendisiplinan yang diukur dari seorang yang berbuat salah lebih dari biasa dan yang melebihi standar sistem dari hukuman-hukuman.

Beberapa penulis telah menjabarkan ukuran pendisiplinan ini sebagai sebuah bentuk dasar Buddhisme untuk keadilan yang sah, salah satunya memuji mereka untuk sumbangan wawasannya kepada filsafat atau mengkritik kelemahan mereka sebagai prosedur-prosedur yang sah. Keduanya memuji dan mengkritik poin yang salah. Tidak seperti kebanyakan prosedur-prosedur pengadilan moderen, tindakan ini tidak berfungsi sebagai keadilan yang adil. Mereka tidak adil di dalamnya mereka bukanlah jalan yang dapat membuat pelanggar "membayar" kelakuan salahnya (prinsip dari kamma akan melihat itu); dan, dalam pandangan istilah keadilan, mereka tak adil (atau sekurangnya tidak benar-benar adil) di dalamnya tidak ada pertimbangan kalau para bhikkhu dengan pelanggaran-pelanggaran seimbang akan menjalankan hukuman-hukuman yang seimbang. Dengan satu pengecualian dari "hukuman lebih lanjut" (lihat di bawah), setiap kelayakan untuk menjatuhkan sebuah tindakan pendisiplinan menyatakan kalau sebuah Komunitas *jika mereka menginginkan* dapat menjatuhkan tindakan pada seorang bhikkhu yang terwarisi dengan kualitas-kualitas tertentu. Hanya dalam kasus dari pengecualian itu, naskah mengatakan kalau itu *harus* dilakukan.

Sebuah bagian dari Bhaddāli Sutta (MN 65) memberitahukan bahwa, bukannya berfungsi sebagai ganti rugi, penyajian tindakan pendisiplinan terutama sebagai artian dari pengajaran dan rehabilitasi: memberitahu pelanggar tentang keseriusan kelakuan salahnya dan menyediakannya tambahan motivasi untuk merubah jalannya. Jika kita

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

melihat standar dari keadilan yang beroperasi di sini, itu akanlah menjadi pembagian keadilan: menyampaikan pengajaran-pengajaran yang berbeda kepada orang-orang dengan membandingkan pada apa yang mereka butuhkan dan mampu digunakan untuk keuntungan mereka. Seperti dalam bentuk pengajaran apapun, orang yang berbeda perlu untuk belajar pelajaran yang berbeda dengan cara-cara yang juga berbeda.

Ini adalah bagian dari sutta:

Bhaddāli: "Bhante, apakah sebab, apa alasannya, mengapa ada kasus-kasus di mana, dengan tekanan berulang, mereka mengambil tindakan terhadap seorang bhikkhu? Dan apakah sebab, apa alasannya, mengapa ada kasus-kasus di mana mereka tidak, dengan tekanan berulang, mengambil tindakan terhadap bhikkhu yang sama?"

Buddha: "Bhaddāli, ada kasus di mana seorang bhikkhu tertentu adalah seorang dengan pelanggaran-pelanggaran yang berulang, banyak pelanggaran. Ketika para bhikkhu berbicara kepadanya (tentang pelanggaran-pelanggarnya), ia berbohong, membawa pembicaraannya keluar topik, menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kepahitan; tidak berkelakuan dengan sesuai, tidak merendahkan kecurigaannya, tidak memperbaiki jalannya, tidak berkata, 'Aku akan bertindak begini agar memuaskan Komunitas.' Dalam kasus itu, pemikiran muncul pada para bhikkhu, 'Sahabat, bhikkhu ini adalah seorang dengan pelanggaran-pelanggaran berulang, banyak pelanggaran. Ketika para bhikkhu berbicara kepadanya, ia berbohong, membawa pembicaraannya keluar topik, menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kepahitan; tidak berkelakuan dengan sesuai, tidak merendahkan kecurigaannya, tidak memperbaiki jalannya, tidak berkata, 'Aku akan bertindak begini agar memuaskan Komunitas.' Itu akanlah baik jika para bhikkhu memeriksa persoalan yang melibatkan bhikkhu ini dalam sebuah cara yang tidak akan mudah diselesaikan.' Dan para bhikkhu memeriksa persoalan yang melibatkannya dalam sebuah cara yang tidak mudah diselesaikan.

BAB DUA-PULUH

"Kemudian ada kasus di mana seorang bhikkhu tertentu adalah seorang dengan pelanggaran-pelanggaran yang berulang, banyak pelanggaran. Ketika para bhikkhu berbicara kepadanya (tentang pelanggaran-pelanggarannya), ia tidak berbohong, tidak membawa pembicaraannya keluar topik, tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kepahitan; berkelakuan dengan sesuai, merendahkan kecurigaannya, memperbaiki jalannya, berkata, 'Aku akan bertindak begini agar memuaskan Komunitas.' Dalam kasus itu, pemikiran muncul pada para bhikkhu, 'Sahabat ... itu akanlah baik jika para bhikkhu memeriksa persoalan yang melibatkan bhikkhu ini dalam sebuah cara yang mudah diselesaikan.' Dan para bhikkhu memeriksa persoalan yang melibatkannya dalam sebuah cara yang mudah diselesaikan.

"Kemudian ada kasus di mana seorang bhikkhu tertentu adalah seorang dengan pelanggaran-pelanggaran yang jarang, sedikit pelanggaran. Ketika para bhikkhu berbicara kepadanya, ia berbohong, membawa pembicaraannya keluar topik ... tidak berkata, 'Aku akan bertindak begini agar memuaskan Komunitas.' Dalam kasus itu, pemikiran muncul pada para bhikkhu, 'Sahabat ... itu akanlah baik jika para bhikkhu memeriksa persoalan yang melibatkan bhikkhu ini dalam sebuah cara yang tidak akan mudah diselesaikan.' Dan para bhikkhu memeriksa persoalan yang melibatkannya dalam sebuah cara yang tidak mudah diselesaikan.

"Kemudian ada kasus di mana seorang bhikkhu tertentu adalah seorang dengan pelanggaran-pelanggaran yang jarang, sedikit pelanggaran. Ketika para bhikkhu berbicara kepadanya (tentang pelanggaran-pelanggarannya), ia tidak berbohong, tidak membawa pembicaraannya keluar topik, tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kepahitan; berkelakuan dengan sesuai, merendahkan kecurigaannya, memperbaiki caranya, berkata, 'Aku akan bertindak begini agar memuaskan Komunitas.' Dalam kasus itu, pemikiran muncul pada para bhikkhu, 'Sahabat ... itu akanlah baik jika para bhikkhu memeriksa persoalan yang melibatkan bhikkhu ini dalam sebuah cara yang mudah diselesaikan.' Dan para bhikkhu

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

memeriksa persoalan yang melibatkannya dalam sebuah cara yang mudah diselesaikan.

"Kemudian ada kasus di mana seorang bhikkhu tertentu tetap bertindak dengan (hanya) sedikit pendirian, (hanya) sedikit kasih sayang. Dalam kasus itu, pemikiran muncul pada para bhikkhu, 'Sahabat, bhikkhu ini tetap bertindak dengan (hanya) sedikit pendirian, (hanya) sedikit kasih sayang. Jika kita, dengan tekanan berulang, mengambil tindakan bertentangan dengannya, ia akan kehilangan sedikit pendiriannya itu, sedikit kasih sayangnya itu. Jangan biarkan itu terjadi.' Bagaikan seorang pria yang hanya memiliki satu mata, teman dan rekannya, sanak dan kerabat, akan memperhatikan satu matanya, (berpikir,) 'Jangan biarkan ia kehilangan satu matanya, juga.' Dalam cara yang sama ... pemikiran muncul pada para bhikkhu, 'Sahabat ... jika kita, dengan tekanan berulang, mengambil tindakan bertentangan dengannya, ia akan kehilangan sedikit pendiriannya itu, sedikit kasih sayangnya itu. Jangan biarkan itu terjadi.'

"Bhaddāli, inilah sebabnya, inilah alasannya, mengapa ada kasus-kasus di mana, dengan tekanan berulang, mereka mengambil tindakan terhadap seorang bhikkhu. Dan inilah sebabnya, inilah alasannya, mengapa ada kasus-kasus di mana mereka tidak, dengan tekanan berulang, mengambil tindakan terhadap bhikkhu yang sama."

Dengan kata lain, para bhikkhu yang menjatuhkan salah satu tindakan-tindakan pendisiplinan pada seorang pelanggar harus membawanya ke dalam pertimbangan bukan hanya fakta-fakta eksternal dari kasusnya tetapi juga tingkat mental pelanggarnya. Apakah ia perlu diajarkan dan ditangani Komunitas dengan serius? Jika demikian, kemudian meski jika pelanggaran-pelanggarannya ringan ia mungkin pantas mendapatkan penanganan yang kasar daripada seorang bhikkhu dengan pelanggaran-pelanggaran yang lebih banyak tetapi lebih hormat bagi Komunitas. Ditangan lainnya, jika keyakinannya dalam latihan sangat lemah dan tindakan pendisiplinan itu akan membuatnya keluar dari Komunitas? Jika demikian, para bhikkhu akanlah bijaksana untuk

BAB DUA-PULUH

mengesampingkan masalah pelanggaran-pelanggarannya dan bekerja dengan cara lain untuk memperkuat keyakinannya dalam latihan.

Ada dua alasan mengapa tindakan-tindakan ini tidak dapat diambil sebagai panduan untuk mengesahkan kepercayaannya secara umum: (1) Hukuman-hukuman ditentukan oleh tindakan-tindakan ini — berbagai tingkatan dari pengasingannya — hanya memiliki kekuatan dalam konteks ajaran Buddha. Seperti yang Buddha ajarkan pada B. Ānanda, "Setelah mengagumi orang sebagai sahabat, teman, dan rekan inilah yang sesungguhnya keseluruhan kehidupan suci" (SN 45.2). Siapapun yang mendekati Dhamma dengan serius akan menyadari tanpa berkesempatan berhubungan dengan dan belajar dari orang yang berpengalaman pada jalan, sangat sulit untuk dapat maju. Para bhikkhu demikian diharapkan untuk menghormati anggota-anggota Komunitas yang berkelakuan baik dan ingin tinggal dalam hubungan yang baik dengan mereka. Sistem hukuman-hukuman yang dijatuhkan oleh tindakan-tindakan pendisiplinan ini menanggung penghormatan itu, karena berkisar secara menyeluruh disekitar status pelanggar yang mempengaruhi hubungannya terhadap Komunitas. Untuk seseorang yang tidak menghargai pendiriannya akan berhadapan-hadapan dengan Komunitas, hukuman-hukumannya tidak akan memiliki pengaruh.

(2) Hukuman-hukuman ini hanya dimaksudkan untuk para bhikkhu yang memperlihatkan beberapa tanda-tanda kalau mereka akan menanggapi dengan baik diri mereka. Sebagaimana banyak catatan, prosedur-prosedur untuk menjatuhkan hukuman-hukuman ini yang tidak membuat ketetapan untuk kasus di mana seorang bhikkhu diketahui telah melakukan sebuah tindakan yang dipertimbangkan sebuah pelanggaran tetapi menyangkal telah melakukan itu. Ini adalah sebuah kasus dari sebuah kebohongan yang tidak keluar lagi, dan sistem dari pembagian keadilan memiliki prosedur-prosedur untuk membuat pelanggar membayar kelakuan salahnya meski ketika ia berbohong melalui giginya. Pada nyatanya, anggapan yang digaris-bawahi dari sebuah perjanjian besar pada prosedur yang sah itu adalah sebuah kelakuan-salah, kecuali kalau ditekan, akan jarang mengakui melakukan kesalahan. Dalam Komunitas para bhikkhu ada prosedur-prosedur yang memberlakukan tekanan kepada seorang pelanggar yang menyangkal perbuatannya, tetapi jika ia tidak menjawab tekanan semacam itu akan dipertimbangkan melampaui batas, dan tidak banyak tindakan pendisiplinan yang akan membuatnya

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

menghormat Komunitas atau merubah jalannya. Seperti yang dikemukakan sutta-sutta, seorang yang merasa tidak malu dalam memberitahukan sebuah kebohongan secara total tidak memiliki kualitas dari seorang petapa (MN 61), dan tidak ada kesalahan yang mungkin tidak dilakukannya (Iti.25; Dhp.176). Jalan lainnya hanyalah meninggalkannya sendiri, dengan harapan suatu hari kata hatinya akan membuat dirinya lebih baik. Sedangkan untuk tindakan-tindakan pendisiplinan, mereka dirancang untuk meliputi kasus-kasus di mana bhikkhu yang disangsikan akan setidaknya mengakui perbuatannya meski jika ia mungkin tidak melihatnya sebagai pelanggaran-pelanggaran. Ketika setidaknya ada kebenaran ini dalam dirinya, ia dapat diajarkan.

Tindakan pendisiplinan dengan demikian dirancang untuk para bhikkhu yang memiliki pelanggaran-pelanggaran diwaktu lampau dan saat ini, tetapi yang memperlihatkan janji untuk merubahnya dimasa depan. Pembahasan berikut membagi tindakan-tindakan pendisiplinan ke dalam dua golongan. Yang pertama adalah pendisiplinan seorang individu bhikkhu untuk pelanggaran-pelanggarannya. Kedua yang berkenaan dengan hubungan antara para bhikkhu dan umat awam.

Dengan anggapan pada golongan pertama, ada dua pembahasan terpisah dalam Khandhaka-khandhaka, dalam Mv.IX dan Cv.I. Pembahasan dalam Mv.IX menyarankan kalau setiap tindakan pendisiplinan diperuntukkan bagi jenis pelanggar khusus — pengecaman, pembuat perselisihan dan pertengkaran dalam Komunitas; penurunan status, untuk seorang dengan banyak pelanggaran yang hidup dalam hubungan yang tak pantas dengan perumah-tangga; pengusiran, untuk seorang bhikkhu yang merugikan keluarga-keluarga (lihat Sg 13); dan penyeksorsan, untuk seorang bhikkhu yang mengakui sebuah tindakan yang dipertimbangkan sebuah pelanggaran tetapi menolak untuk (a) melihatnya sebagai sebuah pelanggaran atau (b) memperbaikinya, atau menolak untuk melepaskan pandangan salahnya. Pembahasan dalam Cv.I memberikan daftar lebih panjang dari kesalahan-kesalahan yang akan memenuhi syarat seorang bhikkhu untuk setiap tindakan pendisiplinan, dengan saling melengkapi diantara daftar-daftar itu. Komentar mengambil pembahasan kedua sebagai sumber berwenang dan menulis kembali yang pertama (tidak sangat meyakinkan) untuk mencocokkan dengan yang kedua. Sebuah tafsiran yang lebih baik mungkin menganggap pembahasan pertama sekedar sebagai sebuah referensi perpendekan untuk yang kedua.

BAB DUA-PULUH

Akibat dari mengikuti pembahasan kedua adalah untuk memberikan para bhikkhu lebih bebas dalam berhadapan dengan seorang pelanggar: Jika ia tidak menanggapi untuk diletakkan di bawah pengecaman mereka dapat mencoba hukuman-hukuman yang lebih keras, hingga pada penyeskorsan, untuk melihat apa yang bekerja dalam fakta-fakta kasusnya. Dalam pembahasan berikut, kami akan mengikuti Cv.I. Pernyataan-pernyataan tindakan untuk menjatuhkan dan melepaskan tindakan-tindakan ini diberikan di dalam Lampiran IV.

Disiplin untuk pelanggaran-pelanggaran. Ada lima tindakan-tindakan dalam golongan ini:

- Pengecaman (*tajjanīya-kamma*),
- Hukuman lebih lanjut (*tassa pāpiyasikā-kamma*),
- Penurunan status (*niyasa-kamma* — dalam beberapa edisi dari Kitab Kanon ini disebut penyandaran (*nissaya-kamma*)),
- Pengusiran (*pabbājanīya-kamma*), dan
- Penyeskorsan (*ukkehapanīya-kamma*).

Pengecaman. Di sini kisah awalnya sebagai berikut:

Pada waktu itu, pengikut dari Paṇḍuka dan Lohita (§) — yang diri mereka adalah pembuat pertengkaran, perselisihan, perkecokan, pertikaian, dan persoalan dalam Komunitas — mendatangi bhikkhu lain yang juga pembuat pertengkaran, perselisihan, perkecokan, pertikaian, dan persoalan dalam Komunitas, dan berkata, "Jangan biarkan yang satu ini mengalahkanmu! Berdebat dengan keras, dengan keras! Kau lebih bijaksana dan lebih kompeten dan lebih terpelajar dan lebih pintar daripada dia. Jangan takut padanya! Kami akan berada dipihakmu!" Karena ini, pertengkaran yang belum muncul menjadi muncul, dan pertengkaran yang sudah muncul berubah menjadi besar dan lebih dahsyat.

Menurut Cv.I, sebuah Komunitas — jika menginginkan — dapat menjatuhkan sebuah tindakan pengecaman kepada seorang bhikkhu yang terwarisi dengan kualitas-kualitas berikut:

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

- a) Ia pembuat pertengkaran, perselisihan, percekocokan, pertikaian, dan persoalan dalam Komunitas; ia tidak berpengalaman dan tidak kompeten, secara tidak pandang bulu (§) penuh pelanggaran-pelanggaran; ia tinggal bergaul dengan perumah-tangga, dalam hubungan yang tidak pantas dengan perumah-tangga.
- b) Dalam menjaga kemoralan, moralnya rusak; dalam memperbaiki kelakuan, kelakuannya rusak; dalam memperluas wawasan, wawasannya rusak.
- c) Ia berbicara mencela Buddha; berbicara mencela Dhamma; berbicara mencela Saṅgha.

Komentar mencatat bahwa seorang bhikkhu yang terwarisi dengan satu dari kualitas-kualitas ini memenuhi syarat untuk pengecaman. Tidak perlu lagi baginya untuk terwarisi dengan kesembilan atau semua sub-kumpulan yang terdiri dari tiga.

Cv.I.1.4 menyatakan bahwa sebelum memberikannya sebuah tindakan pengecaman Komunitas harus bertemu untuk menegurnya tentang sebuah pelanggaran. Ia kemudian harus "diingatkan" — misal., untuk memberikan kesaksian kalau pada nyatanya melakukan perbuatan itu — setelah Komunitas secara resmi menghukumnya — misal., menegaskan kesalahannya — dari pelanggaran itu. Cv.I.2-3 menambahkan bahwa tahapan-tahapan ini sah hanya jika bhikkhu itu sungguh-sungguh melakukan pelanggaran tersebut, satu pelanggaran yang memerlukan pengakuan (seperti yang dicatat Komentar, peraturan-peraturan ini di luar pelanggaran-pelanggaran *pārājika* dan *saṅghādisesa*), dan bhikkhu itu belum mengakui pelanggaran itu. Seperti dengan semua tindakan-tindakan, pengecaman telah sah hanya jika penuduhnya hadir dalam pertemuan dan tindakan itu dilakukan dalam kesatuan, diselenggarakan menurut dengan Dhamma.

Seorang bhikkhu yang telah dikecam harus melaksanakan batasan-batasan yang terdaftar dalam sesi 2A dari tempat-tempat terbatas bagi seorang bhikkhu yang menjalankan penebusan dan masa percobaan. Dengan kata lain,

- ia sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan;
- ia sebaiknya tidak memberikan penyandaran;
- seorang *sāmaṇera* sebaiknya tidak dibuat untuk melayaninya;

BAB DUA-PULUH

- ia sebaiknya tidak menyetujui sebuah wewenang untuk menasehati para bhikkhunī;
- meski berwenang, ia sebaiknya tidak menasehati para bhikkhunī;
- pelanggaran apapun yang membuatnya dikecam, pelanggaran itu sebaiknya tidak ia lakukan kembali, atau satu jenis yang serupa, atau satu yang lebih buruk daripada itu;
- ia sebaiknya tidak mengkritik tindakan pengecaman;
- ia sebaiknya tidak mengkritik mereka yang melakukan tindakan tersebut;
- ia sebaiknya tidak membatalkan uposatha seorang bhikkhu biasa;
- ia sebaiknya tidak membatalkan Pavāraṇā;
- ia sebaiknya tidak terlibat dalam kata-kata (sebelum penyelesaian lanjutan sebuah penuduhan bertentangan bhikkhu lain) (§);
- ia sebaiknya tidak melanjutkan menetapkan sebuah penuduhan (§);
- ia sebaiknya tidak mendapatkan orang lain untuk membiarkannya pergi;
- ia sebaiknya tidak membuat sebuah tuduhan resmi;
- ia sebaiknya tidak membuat bhikkhu lain memberikan kesaksian;
- ia sebaiknya tidak bergabung dengan para bhikkhu dalam perselisihan antar bhikkhu.

Untuk keterangan-keterangan Komentar pada pembatasan-pembatasan ini, lihat Bab 19

Jika seorang bhikkhu yang dikecam melampaui satu dari pembatasan ini, pengecamannya tidak dapat dilepaskan. Komentar untuk Pv.V.3 menambahkan jika ia menunjukkan ketidak-sediaan untuk tinggal bersama mereka, Komunitas dapat menskorsnya. (Kelayakan Komunitas untuk melakukan ini berlaku untuk para bhikkhu yang menolak untuk tinggal dalam pembatasan-pembatasan yang dijatuhkan oleh tindakan-tindakan dari penurunan status, pengusiran, dll.) Bagaimanapun, jika, bhikkhu yang dikecam tinggal di dalam pembatasan itu (sekurangnya sepuluh hingga dua puluh hari, kata Komentar), ia dapat memohon agar itu dilepaskan, dan Komunitas dapat melepaskan itu untuknya.

Hukuman lebih lanjut. Tindakan ini dibahas dalam EMB1, Bab 11. Dalam istilah prosedur resmi, di sini berbeda dari pengecaman hanya dalam tiga pengakuan:

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

- Itu terutama diperuntukkan bagi seorang bhikkhu yang, ketika diperiksa tentang sebuah pelanggaran, pertama kali menyangkal telah melakukan pelanggaran yang disangsikan dan kemudian, hanya setelah ditekan, mengakuinya. Meskipun, itu juga dapat dijatuhkan kepada bhikkhu manapun yang memenuhi kriteria untuk pengecaman.
- Ada sebuah ketidak-konsekwenan nyata dalam Kitab Kanon tentang bagaimanakah memerintahkan tindakan ini dalam menyelesaikan sebuah tuduhan bertentangan seorang bhikkhu yang benar-benar bersalah pada pelanggaran yang mana dituduhkan padanya. Cv.IV.14.27 menyatakan kalau tindakan ini adalah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan kasus semacam itu. Dengan kata lain, jika bhikkhu yang disangsikan benar-benar bersalah pada pelanggaran itu, Komunitas harus menjatuhkan tindakan ini kepadanya. Walaupun, Cv.IV.12.3, menyatakan kalau Komunitas, jika menginginkan, dapat menjatuhkan tindakan ini kepada bhikkhu manapun yang memenuhi kriteria untuk pengecaman. Ketidak-konsekwenan yang jelas ini dapat dipecahkan dengan mengatakan kalau tindakan itu bersifat perintah ketika Komunitas telah menghukum seorang bhikkhu dari sebuah pelanggaran setelah sebuah penyelidikan resmi ke dalam tuduhan itu, tetapi merupakan pilihan dalam sisa kasus-kasus lainnya.
- Kata-kata dari pernyataan tindakannya berbeda sedikit dari pernyataan tindakan untuk pengecaman (lihat Lampiran IV).

Penurunan status. Di sini kisah awalnya sebagai berikut:

Pada waktu itu B. Seyyasaka (lihat kisah awal untuk Sg 1) tidak berpengalaman, tidak kompeten, secara tidak pandang bulu (§) penuh dengan pelanggaran. Ia tak pantas tinggal berhubungan dengan perumah-tangga — begitu banyaknya sehingga para bhikkhu memberikannya masa percobaan, mengirimnya kembali ke awal, memberikannya penebusan, dan merehabilitasinya.

Ciri yang memenuhi syarat seorang bhikkhu untuk diturunkan statusnya dan prosedur-prosedur untuk menjatuhkan itu padanya mirip dengan mereka yang untuk pengecaman, meskipun Cv.I.9.1 menyatakan

BAB DUA-PULUH

kalau tindakan ini untuk seorang bhikkhu yang berulang kali melakukan pelanggaran-pelanggaran saṅghādisesa meski ketika menjalankan masa percobaan, dll. Pembatasan yang harus ia laksanakan, sekali diturunkan statusnya, adalah sama seperti mereka yang ada untuk seorang bhikkhu yang dikecam, dengan satu tambahan: Ia harus kembali tinggal dalam penyadaran di bawah seorang pembimbing. Jika ia taat pada pembatasannya, penurunan statusnya dapat dilepaskan. Komentar-komentar diam pada persoalan tentang jangka waktu minimal pembatasannya yang harus dijatuhkan, tetapi dalam kasus ini sepuluh hingga dua puluh hari tampak sama sekali terlalu singkat. Bijaksananya akan membuat pasti kalau penyandarannya memiliki pengaruh dan pelanggar itu tidak akan kembali ke jalan yang lama ketika bebas dari penyadaran. Jika, ketika penurunan statusnya dilepaskan, ia kembali ke jalannya yang lama, ia dapat diturunkan kembali statusnya dan ditaruh di bawah penyadaran untuk jangka waktu yang tidak menentu.

Pengusiran. Di sini kisah awalnya hampir sama dengan kisah awal untuk Sg 13. Daftar kualitas-kualitas yang akan memenuhi syarat pengusiran seorang bhikkhu sama seperti daftar untuk pengecaman dengan tambahan-tambahan berikut:

- Ia terwarisi dengan perbuatan yang sembrono, ucapan yang sembrono, perbuatan dan ucapan yang sembrono [K: ini berarti ia bersandiwara — lihat sesi pada kebiasaan buruk dalam Bab 10];
- Ia terwarisi dengan kelakuan yang buruk melalui jasmani, kelakuan yang buruk melalui ucapan, kelakuan yang buruk melalui jasmani dan ucapan [K: ia melanggar peraturan-peraturan];
- Ia terwarisi dengan perbuatan yang merugikan, ucapan yang merugikan, perbuatan dan ucapan yang merugikan;
- Ia terwarisi dengan mata pecaharian melalui jasmani yang salah [K: misal., ia memberikan cara pengobatan], mata pecaharian melalui ucapan yang salah [K: misal., ia membawa pesan untuk umat awam], mata pecaharian melalui jasmani dan ucapan yang salah.

Prosedur-prosedur untuk pengusiran seorang bhikkhu serupa dengan pengecaman; dan pembatasan-pembatasan yang harus ia laksanakan, seketika diusir, sama seperti untuk pengecaman bhikkhu,

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

dengan satu tambahan: Ia tidak boleh tinggal ditempat yang sama sebelum ia diusir. Dengan kata lain, ia harus meninggalkan bukan hanya vihāra tetapi juga yang berdekatan dengan itu, dan tidak boleh berhubungan dengan umat awam diarea itu.

Pengusiran berbeda dari ukuran pendisiplinan lainnya dalam Bab ini di dalamnya memiliki keseluruhan peraturan saṅghādisesa — Sg 13 — yang diabdikan di dalamnya, untuk menangani kasus dari seorang bhikkhu di bawah pengusiran yang mengkritik mereka yang menjatuhkan tindakan tersebut terhadapnya. Untuk lebih rinci, lihat pembahasan di bawah peraturan itu.

Jika bhikkhu yang diusir menaati pembatasan-pembatasannya, pengusirannya dapat dilepaskan atas permohonannya.

Penyeskorsan dapat dijatuhkan kepada seorang bhikkhu yang mengakui sebuah perbuatan yang dipertimbangkan sebuah pelanggaran tetapi menolak untuk melihatnya sebagai sebuah pelanggaran; yang, mengakui sebuah perbuatan yang dipertimbangkan sebuah pelanggaran, menolak untuk membuat perubahan untuk itu; atau siapapun yang menolak untuk melepaskan sebuah pandangan salah (di bawah kondisi-kondisi yang dijabarkan dalam Vibhāṅga untuk Pc 68). Prosedur-prosedur untuk menskors seorang bhikkhu sama seperti untuk pengecaman. Pertanyaan muncul tentang untuk apa, dalam konteks ini, *membuatnya mengaku* berarti: apakah pertama kali bhikkhu itu mengakui perbuatannya dan belakangan, hanya setelah mendapat tekanan dari Komunitas, melihatnya sebagai sebuah pelanggaran? Atau apakah meski setelah ditekan ia hanya akan mengakui perbuatan tersebut dan tidak untuk pelanggarannya? Kisah awalnya menunjukkan pilihan yang terakhir, di sana tidak disebutkan tentang bhikkhu yang disangsikan (B. Channa — lihat Sg 12) mengakui sebuah pelanggaran. Pelaksanaan ini ditetapkan oleh Mv.IX.5.6, yang mengatakan jika seorang bhikkhu melihat sebuah tindakan sebagai sebuah pelanggaran tetapi kemudian diskors untuk tidak melihatnya sebagai pelanggaran, tindakan itu tidak sejalur dengan Dhamma. Seperti pilihan sebelumnya — di mana pelanggar melihat pelanggarannya hanya setelah ditekan — itu berada di bawah tindakan untuk hukuman lebih lanjut.

Komentar untuk Cv.I.33 menyatakan bahwa menjadi seorang *pembuat perselisihan* di bawah prasyarat untuk tindakan ini berlaku untuk kasus-kasus di mana bhikkhu yang disangsikan menggunakan pandangan

BAB DUA-PULUH

yang tidak dilepaskannya sebagai sebuah dasar untuk membuat perselisihan.

Tempat pembatasan pada seorang bhikkhu yang diskors sama untuk seorang bhikkhu yang dikecam selain itu ia diberitahu kalau ia tidak dapat berhubungan dengan Saṅgha Bhikkhu. Dalam hal dari tambahan pembatasan khusus, ini berarti:

- Ia sebaiknya tidak menyetujui seorang bhikkhu biasa bersujud padanya, berdiri untuk menyambutnya, melakukan añjali kepadanya, melakukan tugas-tugas penghormatan, membawakannya tempat duduk, membawakannya tempat tidur, air untuk mencuci kaki, sebuah pijakan kaki, sebuah penyeka kaki; menerima mangkuk dan jubahnya; menggosokkan punggungnya selagi mandi;
- Ia sebaiknya tidak menuduh seorang bhikkhu biasa kalau moral, kelakuan, pandangan, atau mata pencahariannya buruk;
- Ia sebaiknya tidak menyebabkan para bhikkhu putus hubungan antar bhikkhu;
- Ia sebaiknya tidak menggunakan pakaian tersendiri ("lambang") dari seorang perumah-tangga atau anggota kepercayaan lain; ia sebaiknya tidak menghubungkan dirinya dengan anggota dari kepercayaan lain; ia harus menghubungkan dirinya dengan para bhikkhu (dengan kata lain, meski lebih dulu ia tidak memiliki hubungan dengan para bhikkhu, ia harus mengenal dirinya sebagai seorang bhikkhu); ia harus berlatih dalam latihan para bhikkhu;
- Ia sebaiknya tidak berdiam disebuah kediaman atau bukan-kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa (*kediaman* di sini rupanya dimaksudkan bangunan apapun yang dibangun untuk orang tinggal di dalamnya; *bukan-kediaman*, bangunan lain apapun);
- Saat melihat seorang bhikkhu biasa ia harus bangun dari tempat duduknya; ia sebaiknya tidak menyapa seorang bhikkhu biasa di dalam atau di luar (dari vihāra, kata Komentar).

Pc 69 memperluas arti dari berhubungan dengan menyatakan bahwa bhikkhu manapun yang berhubungan dengan seorang bhikkhu yang diskors (berbagi Dhamma atau barang-barang materi), menggabungkan diri dengannya (bergabung dalam tindakan sebuah Komunitas dengannya), atau

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

berbaring ditempat tinggal yang sama dengannya mendatangkan sebuah pelanggaran pācittiya. Lihat pembahasan di bawah peraturan itu untuk lebih rincinya.

Jika bhikkhu yang diskors mematuhi pembatasan-pembatasan di atas, Komunitas dapat melepaskan penyeskorsannya atas permohonannya. Kitab Kanon menambahkan satu catatan khusus di bawah kasus dari seorang bhikkhu yang diskors karena tidak melepaskan sebuah pandangan salah: Jika ia lepas jubah selagi di bawah penyeskorsan, Komunitas harus melepaskan penyeskorsannya.

Penyeskosrsan adalah tindakan pendisiplinan yang paling serius di dalam itu tidak hanya menyingkirkan bhikkhu yang diskors dari keanggotaan bersama, tetapi itu juga menaruhnya di dalam posisi di mana — jika ia mampu mendapatkan pengikut — ia dapat membentuk permulaan untuk sebuah keanggotaan terpisah yang bertahan lebih lama di dalam Saṅgha (lihat Lampiran V). Karena penyeskorsan secara langsung menyentuh dasar perselisihan — apa yang dan bukan Dhamma, apa yang dan bukan sebuah pelanggaran — itu dapat memperpanjang perselisihan yang menuju ke sana, dan bahkan menuju ke perpecahan. Oleh karena itu tidak sebaiknya dilakukan dengan enteng. Mv.X.1.5-8 memberitahukan bagaimana Buddha, mempelajari seorang bhikkhu yang diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran mampu mendapatkan seorang pengikut, pertama-tama ia pergi kepada para bhikkhu yang telah menskorsnya dan memberitahu mereka untuk merenungi bahaya-bahaya dari menskors seorang bhikkhu: Bukan hanya mereka akan kurang hubungan dengannya, tetapi tindakan penyeskorsan mungkin menjadi penyebab perselisihan atau perpecahan dalam Komunitas. Kemudian ia pergi ke para pendukung dari bhikkhu yang diskors dan memberitahu mereka untuk merenung dalam jalan yang serupa, menambahkan kalau ia yang merasakan beratnya perpecahan (§ — BD salah menterjemahkan ini sebagai "bertekad pada perpecahan") harus mengakui sebuah pelanggaran "meski itu hanya karena yakin pada yang lainnya" maka untuk menghindarkan bahaya-bahaya penyeskorsan akan memerlukan keduanya yaitu dirinya dan untuk Komunitas secara luas.

Hubungan-hubungan dengan umat awam. Ada dua tindakan pendisiplinan berkenaan dengan area ini:

BAB DUA-PULUH

- Perdamaian (*paṭisaraṇīya-kamma*) dan
- "Menjungkir-balikkan mangkuk" (*patta-nikkujja-kamma*).

Perdamaian. Di sini kisah awalnya cukup panjang. Walaupun, BD menghilangkan beberapa dari pengertiannya — nama dari manisan wijen yang rupanya berisikan sebuah penghinaan kasta-rendah — maka ceritanya akan bernilai jika diterjemahkan ulang secara penuh. Di sini Saya mengikuti edisi Thai, yang berbeda dalam beberapa perincian dari PTS:

Pada waktu itu B. Sudhamma adalah seorang penghuni di vihāra perumah-tangga Citta di Macchikāsaṇḍa — seorang pengawas dari bangunan baru, seorang penerima makanan rutin. Kapanpun Citta ingin mengundang sebuah Komunitas, sekelompok, atau seorang individu (untuk makan), ia tidak akan melakukannya tanpa berkonsultasi dengan B. Sudhamma.

Kemudian banyak bhikkhu sesepuh — B. Sāriputta, B. Mahā Moggallāna, B. Mahā Kaccāna, B. Mahā Koṭṭhita, B. Mahā Kappina, B. Cunda, B. Anuruddha, B. Revata, B. Upāli, B. Ānanda, B. Rāhula — berpetualang melalui Kāsī, mencapai Macchikāsaṇḍa. Citta mendengar, "Mereka berkata kalau para bhikkhu sesepuh telah tiba di Macchikāsaṇḍa." Maka ia pergi kepada para bhikkhu sesepuh dan, setibanya, setelah bersujud kepada mereka, duduk di satu sisi. Seraya ia duduk di sana, B. Sāriputta mengajarkan, mendorong, membangkitkan, dan meyemangatnya dengan sebuah khotbah Dhamma. Kemudian Citta — diajari, didorong, dibangkitkan, dan disemangati oleh khotbah Dhamma B. Sāriputta — berkata kepada para bhikkhu sesepuh, "Bhante, mungkinkah para bhikkhu sesepuh besok menyetujui makanan pendatang baru (§) dariku."

Para bhikkhu sesepuh menyetujui dengan berdiam diri. Kemudian Citta si perumah-tangga, mengetahui persetujuan para bhikkhu sesepuh', bangun dari tempat duduknya dan, setelah bersujud kepada mereka, mengelilingi mereka — menjaga mereka disisi kanannya — dan pergi ke B. Sudhamma. Setibanya, setelah bersujud kepada B. Sudhamma, ia berdiri disatu sisi. Seraya ia berdiri di sana, ia berkata kepada B. Sudhamma, "B. Sudhamma, mungkinkah besok anda

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

menyetujui makanan dariku, bersama dengan para bhikkhu sesepuh."

Kemudian B. Sudhamma — (berpikir,) "Sebelumnya, kapanpun Citta ingin mengundang sebuah Komunitas, sekelompok, atau seorang individu (untuk makan), ia tidak akan melakukannya tanpa berkonsultasi denganku. Tetapi sekarang, tanpa berkonsultasi denganku, ia telah mengundang para bhikkhu sesepuh. Ia sekarang salah, Citta ini; ia acuh tak acuh, tidak memperdulikan diriku" — berkata kepada Citta, "Tidak, perumah-tangga, Aku tidak ingin menyetujui."

Kemudian kedua kalinya ... Ketiga kalinya, Citta berkata kepada B. Sudhamma, "B. Sudhamma, mungkinkah besok anda menyetujui makanan dariku, bersama dengan para bhikkhu sesepuh."

"Tidak, perumah-tangga, Aku tidak ingin menyetujui."

Kemudian Citta — (berpikir,) "Ada apa gerangan denganku apakah B. Sudhamma menyetujui atau tidak?" — bersujud kepadanya, mengelilinginya — menjaga ia disisi kanannya — dan pergi.

Kemudian Citta, selama akhir malam, memiliki makanan-makanan pokok dan bukan-pokok mewah yang dipersiapkan bagi para bhikkhu sesepuh. Dan B. Sudhamma — (berpikir,) "Bagaimana jika Aku pergi melihat apa yang dipersiapkan Citta untuk para bhikkhu sesepuh?" — mengenakan jubahnya diawal pagi dan, membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke rumah Citta. Di sana ia duduk ditempat duduk yang ditentukan. Citta si perumah-tangga mendatanginya dan, setelah bersujud kepadanya, duduk disatu sisi. Seraya ia duduk di sana, B. Sudhamma berkata kepadanya, "Banyak makanan pokok dan bukan-pokok yang telah kau persiapkan, perumah-tangga, tetapi hanya satu hal yang kurang: kue minyak-wijen."

"Dan sangat banyak, Bhante, harta karun yang ditemukan dalam kata-kata Buddha, sekalipun begitu anda masih menyebutkan: 'kue minyak-wijen.' Suatu ketika, bhante, beberapa pedagang dari Deccan pergi ke daerah timur (§), dan dari sana mereka membawa kembali seekor ayam betina. Ayam betina itu kawin dengan seekor gagak dan melahirkan seekor

BAB DUA-PULUH

anak ayam. Kapanpun anak ayam itu ingin menggaok seperti seekor gagak, itu bersuara 'Cawww-ca-doodle-do!' (§) Kapanpun ia ingin berkokok seperti seekor ayam jago, itu bersuara, 'Cockkk-a-doodle-caw!' (§) Dalam cara yang sama, sangat banyak, Yang Mulia, harta karun yang ditemukan dalam kata-kata Buddha, sekalipun begitu anda masih menyebutkan: 'kue minyak-wijen.'"

"Kau menghinaku, perumah-tangga. Kau mencercaku. Ini adalah vihāramu, perumah-tangga. Aku pergi dari sini."

"Bhante, Aku tidak menghinamu. Aku tidak mencercamu. Mudah-mudahan bhante Sudhamma tinggal dalam penuh kegembiraan dikebun mangga di Macchikāsaṇḍa. Aku akan bertanggung-jawab untuk jubah-jubah, makanan, tempat tinggal, dan keperluan pengobatan bhante Sudhamma."

Kedua kalinya, B. Sudhamma berkata kepada Citta si perumah-tangga, "Kau menghinaku, perumah-tangga. Kau mencercaku. Ini adalah vihāramu, perumah-tangga. Aku pergi dari sini."

"Bhante, Aku tidak menghinamu. Aku tidak mencercamu. Mudah-mudahan bhante Sudhamma tinggal dalam penuh kegembiraan dikebun mangga di Macchikāsaṇḍa. Aku akan bertanggung-jawab untuk jubah-jubah, makanan, tempat tinggal, dan keperluan pengobatan bhante Sudhamma."

Ketiga kalinya, B. Sudhamma berkata kepada Citta si perumah-tangga, "Kau menghinaku, perumah-tangga. Kau mencercaku. Ini adalah vihāramu, perumah-tangga. Aku pergi dari sini."

"Kemanakah bhante Sudhamma akan pergi?"

"Aku akan pergi ke Sāvattḥī, perumah-tangga, untuk menjumpai Yang Terberkahi."

"Dalam kasus itu, bhante, laporkanlah kepada Yang Terberkahi semua hal yang telah dikatakan olehmu dan olehku. Dan ini tidak akan mengejutkan: kalau bhante Sudhamma akan kembali ke Macchikāsaṇḍa sekali lagi."

[B. Sudhamma kemudian mengemasi barangnya dan pergi menemui Buddha. Yang belakangan mencelanya karena telah menghina Citta dan memberitahukan Komunitas untuk

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

menjatuhkan sebuah tindakan perdamaian kepadanya, memaksanya untuk kembali ke Macchikāsaṇḍa untuk meminta maaf kepada Citta.] (Cv.I.18.1-5)

Komunitas, jika menginginkannya, dapat menjatuhkan sebuah tindakan perdamaian kepada seorang bhikkhu yang terwarisi oleh kualitas-kualitas berikut:

- Ia berusaha untuk merugikan materi dari perumah-tangga, untuk kerusakan dari perumah-tangga, untuk tidak-berumah bagi perumah-tangga (maka mereka tidak dapat tinggal di tempat tertentu); ia menghina dan mencerca perumah-tangga; ia membuat perumah-tangga dengan perumah-tangga saling bermusuhan;
- Ia berbicara menghina Buddha kepada perumah-tangga, berbicara menghina Dhamma kepada perumah-tangga, berbicara menghina Saṅgha kepada perumah-tangga, mengejek dan mencerca perumah-tangga tentang sesuatu yang rendah atau buruk, tidak memenuhi janji yang sepantasnya kepada perumah-tangga [K: ini termasuk menerima sebuah undangan untuk tempat berVassa atau janji serupa lainnya].

Prosedur untuk menjatuhkan sebuah tindakan perdamaian sama seperti untuk menjatuhkan pegecaman. Sekali tindakan itu dijatuhkan kepada seorang bhikkhu, ia harus mengikuti tugas-tugas yang sama seperti seorang bhikkhu yang dikecam, dengan satu tambahan penting: Ia harus pergi ke umat awam (atau orang awam) yang ia persalahkan dan meminta maaf kepadanya atau kepada mereka. Prosedur untuk ini adalah sebagai berikut. Pertama bhikkhu lain yang menyetujui untuk mengambil giliran menjadi kawannya yang berwenang pergi dengan bhikkhu yang bersalah ke rumah umat awam itu. Tidak satupun naskah menyebutkan poin ini, tetapi bijaksananya akan memilih seorang rekan bagi bhikkhu itu yang bersahabat dengan umat (atau orang) awam tersebut.

1) Ketika mereka tiba di sana, bhikkhu yang bersalah harus meminta maaf kepada umat awam itu, berkata, "Maafkan Saya, perumah-tangga. Saya ingin berdamai denganmu. (Atau: Saya ingin beramah-tamah denganmu.)" Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.

BAB DUA-PULUH

2) Jika tidak, bhikkhu yang menemani harus berkata, "Maafkanlah bhikkhu ini, perumah-tangga. Ia ingin berdamai denganmu." Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.

3) Jika tidak, bhikkhu yang menemani harus berkata, "Maafkanlah bhikkhu ini, perumah-tangga. Aku ingin berdamai denganmu." Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.

4) Jika tidak, bhikkhu yang menemani harus berkata, "Maafkanlah bhikkhu ini, perumah-tangga, atas permintaan dari Komunitas." Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.

5) Jika tidak, maka tanpa meninggalkan penglihatan atau pendengaran dari umat awam itu, bhikkhu yang bersalah harus mengatur jubah atasnya di satu bahu, bertumpu lutut dengan tangannya berañjali, dan mengakui pelanggaran kepada bhikkhu yang menemani.

Ketika bhikkhu yang bersalah menerima pemaafan dari umat awam itu melalui satu dari langkah 1-4, atau telah mengakui pelanggaran dihadapan umat awam itu pada langkah yang ke 5, dan telah melaksanakan pembatasan-pembatasan lainnya dengan sesuai, maka atas permohonannya Komunitas dapat melepaskan tindakan perdamaian.

Menjungkir-balikkan mangkuk adalah sebuah ungkapan simbolik yang menandakan penolakan untuk menerima persembahan dari orang tertentu. Kisah awal untuk tindakan ini adalah sebuah selingan pada kisah awal untuk Sg 8. Pengikut-pengikut dari Mettiya dan Bhummaja menghasut Vaḍḍha sang Licchavi untuk menuduh B. Dabba Mallaputta telah memperkosa istrinya. (Mereka tidak menunjukkan gambaran sama sekali dan memerintahkannya untuk mengungkapkan tuduhnya dalam istilah yang sama seperti yang mereka ajarkan pada Bhikkhunī Mettiyā dalam kisah awal untuk Sg 8: "Tempat penginapan tanpa rasa takut, tanpa kesalahan, tanpa bahaya, (sekarang) tempat penginapan itu dengan rasa takut, dengan kesalahan, dengan bahaya. Di mana sebelumnya ada ketenangan, (sekarang) ada angin-badai. Air, selama itu ada, terbakar. Istriku telah diperkosa oleh Bhante Dabba Mallaputta.") Buddha memanggil sebuah pertemuan Komunitas, di mana B. Dabba — yang mencapai kearahantan diusia tujuh tahun — menyatakan yang sesungguhnya bahwa, "Semenjak Aku dilahirkan, dalam keadaan tidak sadar Aku tidak pernah terlibat dalam hubungan seksual bahkan dalam sebuah mimpi, apalagi ketika sadar." Buddha kemudian memerintahkan

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Komunitas untuk menjungkir-balikkan mangkuknya kepada Vaḍḍha, maka tidak satupun bhikkhu yang berhubungan dengannya (Ini, menurut Komentar, berarti tidak ada satupun bhikkhu yang menerima persembahan dari rumahnya.) B. Ānanda, saat berpiṇḍapāta dihari berikutnya, berhenti dirumah Vaḍḍha untuk memberitahunya kalau Komunitas telah menjungkir-balikkan mangkuknya kepadanya. Saat mendengar berita ini, Vaḍḍha tersungkur pingsan. Ketika ia sadar, ia pergi dengan kerabat-kerabatnya untuk mengakui kelakuan salahnya kepada Buddha. Buddha menerima pengakuannya dan memberitahu Komunitas untuk menegakkan mangkuknya kepada Vaḍḍha, maka para bhikkhu dapat berasosiasi dengannya seperti sebelumnya.

Komunitas, jika menginginkan, dapat menjungkir-balikkan mangkuknya kepada umat awam yang terwarisi dengan delapan kualitas-kualitas berikut: Ia laki-laki atau perempuan

- Berusaha menghilangkan materi para bhikkhu,
- Berusaha merugikan para bhikkhu,
- Berusaha agar para bhikkhu tak bertempat tinggal (misal., maka mereka tak dapat tinggal disuatu tempat),
- Menghina dan mencerca para bhikkhu,
- menyebabkan para bhikkhu saling terpecah antara para bhikkhu;
- Berbicara menghina Buddha,
- Berbicara menghina Dhamma,
- Berbicara menghina Saṅgha.

Komentar menambahkan kalau seorang umat awam yang telah melakukan salah satu dari hal-hal ini memenuhi syarat agar mangkuk diterbalikkan. Tidak perlu bagi mereka untuk melakukan kesemua delapan itu.

Tidak sama seperti tindakan-tindakan pendisiplinan lainnya (dan tidak sama seperti kebanyakan tindakan-tindakan Komunitas secara umum), objek tindakannya tidak perlu hadir dalam pertemuan di mana tindakan itu dilaksanakan. Ini rupanya apa yang dimaksudkan Komentar ketika mengatakan kalau tindakan itu dapat dilaksanakan di dalam atau di luar wilayah. Dengan kata lain, umat awam itu tidak perlu berada di dalam wilayah yang sama dimana pertemuan itu diadakan.

BAB DUA-PULUH

Prosedurnya adalah ini: Komunitas bertemu dan sepakat untuk menyatakan tindakan itu, yang — dalam sebuah mosi dan pemberitahuan — menjelaskan kelakuan salah umat awam itu dan mengumumkan kalau Komunitas menjungkir-balikkan mangkuknya kepadanya, yang mana tidak ada hubungan antara ia dan Komunitas. (Kata untuk hubungan, di sini seperti di tempat lainnya, adalah *sambhoga*, yang secara harafiah berarti "mengonsumsi bersama" atau "berbagi kesejahteraan." Sebuah pelajaran anthropologi yang menarik dapat ditulis pada pengertian dari kata ini yang digunakan untuk menjabarkan seorang bhikkhu yang menerima derma.) Komentar menambahkan bahwa Komunitas kemudian harus memberitahu Komunitas-Komunitas lain sehingga mereka, juga, tidak menerima derma atau persembahan dari rumah umat awam yang disangsikan itu. Dan, seperti yang ditunjukkan pada kisah awalnya, umat awam itu harus diberitahu tindakan tersebut.

Jika umat awam itu memperbaiki caranya — dengan kata lain, berhenti melakukan tindakan yang mana mangkuk diterbalikkan ditempat pertama dan tidak memulai melakukan tindakan lainnya yang menjadi dasar pembalikan mangkuk — Komunitas kemudian dapat menegakkan mangkuknya ke atas. Di sini prosedurnya adalah orang yang dikenakan sanksi berpakaian sopan, pergi kepada Komunitas, bersujud dan dengan telapak tangan dirangkapkan didepan dada membuat permohonan resmi agar mangkuk ditegakkan. Komentar menambahkan bahwa orang itu harus menyatakan permohonannya tiga kali dan pergi sejauh satu *hatthapāsa* dari pertemuan Komunitas selagi pernyataan tindakan menegakkan mangkuk dibacakan, meskipun tidak ada apapun dalam Kitab Kanon yang menetapkan langkah terakhir ini dibutuhkan. Setelah pembacaan, para bhikkhu dapat kembali menerima persembahan dirumah orang itu. Tidak satupun naskah menyebutkan poin ini, tetapi Komunitas akan tampak terhormat untuk memberitahukan Komunitas lainnya yang telah diberitahu kalau mangkuk yang telah diterbalikkan kini sudah ditegakkan kembali.

Tindakan pendisiplinan lain. Cv.VII.3.2-3 memberitahu cerita tentang bagaimana Buddha, setelah menegur B. Devadatta yang memohon untuk memimpin Komunitas, Komunitas memberi wewenang pada B. Sāriputta untuk memberitahu penduduk Rājagaha kalau Devadatta sekarang seorang pria yang berubah yang kelakuannya tidak lagi mencerminkan kehendak Komunitas. Meskipun bagiannya berisikan

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

pernyataan tindakan untuk pemberian hak Komunitas — disebut sebuah tindakan-pemberitahuan (*pakāsanīya-kamma*) — itu tidak berisikan penjelasan apapun yang dibutuhkan yang akan melayakkan tindakan tersebut untuk menjadi pola yang disama-ratakan. Dengan kata lain, tidak ada daftar kualitas-kualitas pada objek mana itu harus diberikan, tidak ada penjabaran tentang bagaimana ia harus bertindak, dan tidak ada kelayakan untuk menarik kembali tindakan itu. Demikian itu tampak dimaksudkan sebagai sebuah kejadian sesekali saja dan tidak dapat dimasukkan ke dalam daftar tindakan pendisiplinan Komunitas.

Dengan cara yang sama, DN 16 memberitahukan cerita tentang bagaimana Buddha, dengan singkat sebelum kemangkatannya, menjatuhkan sebuah hukuman-brahma (*brahma-daṇḍa*) kepada B. Channa, yang ia tegaskan dengan berkata, "Channa dapat berkata apa saja yang ia inginkan tetapi ia tidak boleh disahuti, diajarkan, atau dinasehati oleh para bhikkhu." Ini sebagai jawaban atas harga diri B. Channa yang tidak bersedia menerima nasehat dari siapapun (lihat kisah awal untuk Sg 12 dan Pc 12). Kitab Kanon berisikan dua cerita tentang bagaimana hukuman ini menuju Kesadaran akhir B. Channa. Versi dalam Cv.XI.1.15 menyatakan kalau ia pingsan saat mendengar berita tentang hukuman itu. Setelah pergi ke dalam penyendirian, "dengan penuh kewaspadaan, rajin, dan ketetapan hati, tak lama setelah itu ia mencapai dan berdiam dalam pembebasan tertinggi dari kehidupan suci," demikianlah ia menjadi seorang arahatta. Kemudian ia mendatangi B. Ānanda untuk memohon agar hukuman-brahmanya ditarik kembali, tetapi belakangan diberitahukan kepadanya kalau hukuman itu dengan otomatis terangkat sesaat setelah pencapaian kearahattannya. Versi dalam SN XXII.90, bagaimanapun, memberitahukan tentang bagaimana Channa, setelah mempelajari hukumannya, mencari pentunjuk dari bhikkhu lainnya dan akhirnya mendapatkan Kesadaran penuh saat mendengar Sutta Kaccānagotta (SN XII.15) dari B. Ānanda. Meskipun, tidak satupun dari bagian ini, yang menjabarkan hukuman-brahma sebagai sebuah tindakan Komunitas. Seperti tindakan-pemberitahuan, itu adalah bagian dari penyajian Buddha bukan Komunitas.

Penyalahgunaan sistem. Kitab Kanon memberitahukan dua contoh di mana Komunitas-Komunitas secara salah mempersoalkan para bhikkhu pada tindakan-tindakan pendisiplinan. Dalam contoh pertama (Mv.IX.1), B. Kassapagotta menggunakan caranya sendiri untuk

BAB DUA-PULUH

memperhatikan kebutuhan dari sekelompok bhikkhu pendatang. Setelah mereka sudah diperhatikan dengan baik, ia berpikir kalau sekarang mereka sudah mampu untuk memperhatikan diri mereka sendiri dan tidak melanjutkan pelayanan khusus yang sebelumnya ia lakukan terhadap mereka. Mereka, merasa tidak senang, menuduhnya dengan sebuah pelanggaran karena tidak menjaga pelayanan khususnya. Ia tidak melihat kalau ia telah melakukan sebuah pelanggaran, dan mereka menskorsnya karena tidak melihat sebuah pelanggaran.

Pada contoh kedua (Cv.XII.1-7), B. Yasa Kākaṇḍakaputta mengunjungi Vesālī, di mana ia menemukan kalau para bhikkhu lokal Vajjiputta telah mengatur agar umat awam meletakkan uang di dalam sebuah mangkuk, yang kemudian dibagikan diantara anggota Komunitas. B. Yasa mencoba untuk meyakinkan umat awam kalau ini adalah salah, tetapi mereka tidak mau mendengarkannya. Setelah uang telah diberikan, para bhikkhu Vajjiputta memberikan Yasa sebuah bagian. Ia menolak untuk menerimanya maka para bhikkhu Vajjiputta — menuduhnya menghina dan mencerna umat awam — yang menjatuhkan sebuah tindakan perdamaian kepadanya. Ketika ia pergi mengunjungi umat awam, lebih dulu, bukannya meminta maaf dari mereka ia mengutip dari sutta-sutta dan Vinaya yang menunjukkan kalau Buddha tidak mengizinkan para bhikkhu untuk menerima uang. Sekali ini umat awam yakin akan uraian dan pemberitahuannya bahwa semua bhikkhu di Vesālī, ialah satu-satunya putra Sakya yang sesungguhnya. Para bhikkhu Vajjiputta merasa terganggu dan menuduhkan sebuah pelanggaran dalam menyatakan Vinaya kepada umat awam tanpa izin mereka. Sebagai hasilnya, mereka membuat rencana untuk menskorsnya, tetapi ia, berubah, karena sedikit kesaktian atas kemauannya, maka ia mengapung keluar kota dalam mencari para bhikkhu sesepuh yang akan menghentikan apa yang akan dilakukan oleh para bhikkhu Vajjiputta.

Dalam kedua contoh, para bhikkhu secara keliru mempergunakan tindakan-tindakan pendisiplinan yang merubahnya ke wewenang yang lebih tinggi. Pada contoh pertama, B. Kassapagotta pergi sendiri menjumpai Buddha, yang menetapkan kalau ia tidak melakukan kesalahan dan tidak benar-benar diskors. Contoh kedua lebih nyata pada situasi kita saat ini, karena itu terjadi setelah Buddha parinibbāna maka B. Yasa harus mengumpulkan sekelompok sesepuh yang dihormati untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Cerita tersebut, terlalu panjang untuk disampaikan di

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

sini secara penuh, akanlah bernilai membaca gambaran dari kesulitan-kesulitan yang terlibat dalam penyelesaian sebuah persoalan sejenis ini, khususnya seperti para bhikkhu Vajjiputta yang melakukan yang terbaik bagi mereka untuk memperjuangkan kasus itu. (Siapapun yang memiliki pengalaman dengan para bhikkhu yang tak tahu malu saat ini akan menghargai, kelakuan para bhikkhu Vajjiputta, strategi yang tak pernah ketinggalan jaman.) Walaupun, secara singkat, cerita itu memberikan beberapa panduan luas bagi seorang bhikkhu yang merasa kalau ia telah diperlakukan dengan tidak adil pada sebuah tindakan pendisiplinan:

- Carilah para bhikkhu senior yang pendapatnya akan dihormati oleh kedua pihak yang bermasalah.
- Carilah cukup bhikkhu pada pihak Dhamma untuk menghadapi mereka yang berlawanan pada Dhamma.
- Setelah menemui mereka dilokasi di mana tindakan awal telah dijatuhkan.

Jika, pada pertemuan, para bhikkhu yang dihormati oleh kedua pihak menegaskan atas dasar Dhamma ia yang dengan keliru diasingkan, akan mengakhiri permasalahannya, karena seorang bhikkhu yang dengan keliru diasingkan tidak pernah terhitung sebagai terasingkan sama sekali. Jika para bhikkhu yang bertindak sebagai hakim menyatakan setuju — kembali, atas dasar Dhamma — keputusan awal tersebut sudah benar, ia harus melaksanakan tugas-tugasnya secara tepat maka tindakan pendisiplinan akan dilepaskan. Bagaimanapun, jika, para bhikkhu yang memutuskan dikuasai oleh pertimbangan yang bukan-Dhamma, ia masih dapat mencari para bhikkhu lain yang dihormati untuk mengkaji ulang kasus tersebut.

Peraturan-Peraturan

Mx.IX.7 mendaftar para bhikkhu yang berhak mendapat tindakan-tindakan pendisiplinan khusus:

- Ia adalah pembuat perselisihan, pertengkaran, percekocokan, pertikaian, persoalan dalam Komunitas: Pengecaman.

BAB DUA-PULUH

- Ia tidak berpengalaman dan tidak kompeten, secara tidak pandang bulu penuh dengan pelanggaran (§); tinggal berteman dengan perumah-tangga, dalam hubungan yang tak pantas dengan perumah-tangga: Penurunan status.
- Ia seorang pengkorup keluarga-keluarga, seorang pria yang tingkah lakunya buruk: Pengusiran.
- Ia menghina dan mencerca perumah-tangga: Perdamaian.
- Ia telah melakukan sebuah pelanggaran tetapi menolak untuk melihatnya: Penyeskorsan.
- Ia telah melakukan sebuah pelanggaran tetapi menolak untuk membuat perbaikan: Penyeskorsan.
- Ia tidak ingin melepaskan sebuah pandangan salah: Penyeskorsan.

Pengecaman

Prosedur — menegur (§), mengingatkan (memberikan kesaksian), menghukum pelanggar (§) — dan menyatakan tindakan pengecaman — Cv.I.1.4

Syarat-syarat sebuah tindakan pengecaman, itu bukan-Dhamma, bukan-Vinaya, diselesaikan dengan kurang baik (§) (tiga yang terdaftar):

- a) Dilakukan tidak dalam kehadiran dari, dilakukan tanpa sebuah pemeriksaan, dilakukan tanpa sepengetahuan (tertuduh);
- b) Dilakukan tanpa adanya sebuah pelanggaran, ada sebuah pelanggaran yang tidak memerlukan pengakuan, ketika sebuah pelanggaran (yang membutuhkan pengakuan) telah diakui;
- c) Tanpa adanya teguran, tanpa ada yang membuat kesaksian, tanpa adanya pesakitan (pelanggar) dari pelanggaran tersebut;
- d) Dilakukan tidak dalam kehadiran dari, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;
- e) Dilakukan tanpa pemeriksaan, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;
- f) Dilakukan tanpa sepengetahuan (tertuduh), dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;
- g) Dilakukan tanpa adanya sebuah pelanggaran, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

- h) Dilakukan untuk sebuah pelanggaran yang tidak memerlukan pengakuan, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;
- i) Dilakukan ketika sebuah pelanggaran (yang memerlukan pengakuan) telah diakui, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;
- j) Tanpa adanya teguran, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;
- k) Tanpa ada yang membuat kesaksian, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak;
- l) Tanpa adanya pesakitan (pelanggar) dari pelanggaran itu, dilakukan tidak menurut dengan Dhamma, sepihak. — Cv.I.2

Syarat-syarat sebuah tindakan pengecaman, yang Dhamma, Vinaya, diselesaikan dengan baik (§) (tiga yang terdaftar):

- a) Dilakukan dalam kehadiran dari, dilakukan dengan sebuah pemeriksaan, dilakukan sepengetahuan (tertuduh);
- b) Dilakukan dengan adanya sebuah pelanggaran, ada sebuah pelanggaran yang memerlukan pengakuan, ketika sebuah pelanggaran (yang membutuhkan pengakuan) belum diakui;
- c) Dengan adanya teguran, ada yang membuat kesaksian, adanya pesakitan (pelanggar) dari pelanggaran tersebut;
- d) Dilakukan dalam kehadiran dari, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;
- e) Dilakukan dengan pemeriksaan, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;
- f) Dilakukan dengan sepengetahuan (tertuduh) dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;
- g) Dilakukan dengan adanya sebuah pelanggaran, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;
- h) Dilakukan untuk sebuah pelanggaran yang memerlukan pengakuan, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;
- i) Dilakukan ketika sebuah pelanggaran (yang memerlukan pengakuan) belum diakui, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;
- j) Adanya teguran, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;

BAB DUA-PULUH

- k) Ada yang membuat kesaksian, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu;
- l) Adanya pesakitan (pelanggar) dari pelanggaran itu, dilakukan menurut dengan Dhamma, bersatu. — Cv.I.3

Jika sebuah Komunitas begitu menginginkan, mereka dapat membawakan sebuah tindakan pengecaman terhadap seorang bhikkhu yang terwarisi dengan (satu dari) tiga syarat:

- Ia pembuat pertengkaran, perselisihan, percekocokan, pertikaian, dan persoalan dalam Komunitas; ia tidak berpengalaman dan tidak kompeten, secara tidak pandang bulu (§) penuh pelanggaran-pelanggaran; ia tinggal bergaul dengan perumah-tangga, dalam hubungan yang tidak pantas dengan perumah-tangga.
- Dalam menjaga kemoralan, moralnya rusak; dalam memperbaiki kelakuan, kelakuannya rusak; dalam memperluas wawasan, wawasannya rusak.
- Ia berbicara mencela Buddha; berbicara mencela Dhamma; berbicara mencela Saṅgha.

Jika sebuah Komunitas begitu menginginkan, mereka dapat membawakan sebuah tindakan pengecaman terhadap (satu dari) tiga bhikkhu:

- Ia pembuat pertengkaran, perselisihan, percekocokan, pertikaian, dan persoalan dalam Komunitas; ia tidak berpengalaman dan tidak kompeten, secara tidak pandang bulu (§) penuh pelanggaran-pelanggaran; ia tinggal bergaul dengan perumah-tangga, dalam hubungan yang tidak pantas dengan perumah-tangga.
- Dalam menjaga kemoralan, moralnya rusak; dalam memperbaiki kelakuan, kelakuannya rusak; dalam memperluas wawasan, wawasannya rusak.
- Ia berbicara mencela Buddha; berbicara mencela Dhamma; berbicara mencela Saṅgha. — Cv.I.4

Bagaimana seorang bhikkhu harus berkelakuan jika sebuah tindakan pengecaman telah diberlakukan kepadanya:

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

- Ia sebaiknya tidak memberikan Pentahbisan;
- Ia sebaiknya tidak memberikan penyandaran;
- Seorang *sāmaṇera* sebaiknya tidak dibuat menjadi pelayannya;
- Pemberian wewenang untuk menasehati *bhikkhunī* sebaiknya tidak ia setujui;
- Meski berwenang, ia sebaiknya tidak menasehati *bhikkhunī*;
- Pelanggaran apapun yang membuatnya dikecam, ia sebaiknya tidak melakukan pelanggaran itu lagi, atau satu jenis yang serupa, atau satu yang lebih buruk daripada itu;
- Ia sebaiknya tidak mengkritik tindakan (pencegaman);
- Ia sebaiknya tidak mengkritik mereka yang melakukan tindakan itu;
- Ia sebaiknya tidak membatalkan *uposatha* seorang *bhikkhu* biasa;
- Ia sebaiknya tidak membatalkan *Pavāraṇā* (§);
- Ia sebaiknya tidak terlibat dalam perkataan (sebelum melanjutkan menetapkan tuduhan terhadap *bhikkhu* lain) (§);
- Ia sebaiknya tidak melanjutkan menetapkan sebuah tuduhan (§);
- Ia sebaiknya tidak mendapatkan orang lain agar ia dapat pergi;
- Ia sebaiknya tidak membuat sebuah tuduhan resmi;
- Ia sebaiknya tidak membuat kesaksian (lain);
- Ia sebaiknya tidak mengikuti para *bhikkhu* yang berselisih dengan para *bhikkhu* (§) (terbaca *na bhikkhū bhikkhūhi sampayojetabbam* pada edisi Thai). — Cv.I.5

Sebuah tindakan pencegahan sebaiknya tidak dilepaskan jika *bhikkhu* itu:

- a) Memberikan Pentahbisan, memberikan penyandaran, memiliki seorang *sāmaṇera* yang melayaninya, menyetujui pemberian wewenang untuk menasehati para *bhikkhunī*, menasehati para *bhikkhunī* meski berwenang untuk melakukannya;
- b) Melakukan pelanggaran yang karenanya ia dikecam, sebuah yang serupa, atau satu yang lebih buruk daripada itu; mengkritik tindakan (pencegaman); mengkritik mereka yang melakukan tindakan itu;
- c) Membatalkan *uposatha* seorang *bhikkhu* biasa; membatalkan *Pavāraṇā*-nya; terlibat dalam perkataan (sebelum melanjutkan menetapkan tuduhan terhadap *bhikkhu* lain) (§); melanjutkan menetapkan sebuah tuduhan (§); mendapatkan orang lain agar ia dapat pergi, membuat sebuah tuduhan resmi, membuat kesaksian

BAB DUA-PULUH

(lain); mengikuti para bhikkhu yang berselisih dengan para bhikkhu (§). — Cv.I.6

Sebuah tindakan pengecaman sebaiknya dapat dilepaskan jika bhikkhu itu:

- a) Tidak memberikan Pentahbisan, tidak memberikan penyandaran, tidak memiliki seorang *sāmaṇera* yang melayaninya, tidak menyetujui pemberian wewenang untuk menasehati para bhikkhunī, tidak menasehati para bhikkhunī meski berwenang untuk melakukannya;
- b) Tidak melakukan pelanggaran yang karenanya ia dikecam, sebuah yang serupa, atau satu yang lebih buruk daripada itu; tidak mengkritik tindakan (pengecaman); tidak mengkritik mereka yang melakukan tindakan itu;
- c) Tidak membatalkan *uposatha* seorang bhikkhu biasa; membatalkan *Pavāraṇānya*; tidak terlibat dalam perkataan (sebelum melanjutkan menetapkan tuduhan terhadap bhikkhu lain) (§); tidak melanjutkan menetapkan sebuah tuduhan (§); tidak mendapatkan orang lain agar ia dapat pergi, tidak membuat sebuah tuduhan resmi, tidak membuat kesaksian (lain); tidak mengikuti para bhikkhu yang berselisih dengan para bhikkhu. — Cv.I.7

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk menarik kembali pengecaman — Cv.I.8

Hukuman Lebih Lanjut

Prosedur (menegur (§), mengingatkan (memberi kesaksian), menghukum pelanggar) dan pernyataan tindakan untuk sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut — Cv.IV.11.2

Lima syarat (4 dan 5 menjadi satu) untuk sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut:

1. Ia (bhikkhu yang disangsikan) tidak murni;
2. Ia tidak bersungguh-sungguh;
3. Ia tertuduh (*sānuvāda*) (§);

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

4. Komunitas memberikannya sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut — dalam menurut dengan Dhamma, — dalam kesatuan. —
Cv.IV.12.1

Kualitas-kualitas dari sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut yang bukan-Dhamma, bukan-Vinaya, diselesaikan dengan kurang baik (§) (Terdaftar dari tiga) [= Cv.I.2-3] — Cv.IV.12.2

Kualitas-kualitas dari bhikkhu yang kepadanya tindakan hukuman-lebih lanjut telah dibawakan [= Cv.I.4] (§ — BD menghilangkan ketentuan kedua dan ketiga, bersama dengan bagian yang menandakan kalau *apapun* dari kualitas-kualitas ini cukup untuk memenuhi syarat tindakan itu.) — Cv.IV.12.3

Tugas-tugas dari seorang bhikkhu yang kepadanya tindakan hukuman-lebih lanjut telah dibawakan [= Cv.I.5] — Cv.IV.12.4

(Untuk beberapa alasan, tidak satupun naskah-naskah memberikan sebuah pernyataan tindakan untuk menarik kembali sebuah tindakan hukuman-lebih lanjut. Rupanya ini adalah sebuah kekeliruan.)

Penurunan Status

Prosedur (sama seperti pengecaman, didahului dengan ungkapan, "Kau harus tinggal dalam penyandaran") dan pernyataan tindakannya (memasukkan pernyataan, "Kau harus tinggal dalam penyandaran") untuk sebuah tindakan penurunan status — Cv.I.9.2

Kondisi-kondisi untuk menjatuhkan penurunan status, berkelakuan pantas ketika penurunan status telah dijatuhkan, kondisi-kondisi untuk menarik kembali penurunan status — semua sama seperti untuk pengecaman — Cv.I.10-11

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk menarik kembali penurunan status — Cv.I.12

Pengusiran

BAB DUA-PULUH

Prosedur (sama seperti untuk pengecaman) dan pernyataan tindakan untuk pengusiran (memasukkan pernyataan kalau bhikkhu yang diusir sebaiknya tidak tetap tinggal di dalam x) — Cv.I.13.7

Tindakan pengusiran yang diselesaikan dengan kurang baik, diselesaikan dengan baik (sama seperti untuk pengecaman). Jika begitu diinginkan, sebuah Komunitas dapat menjatuhkan pengusiran kepada seorang bhikkhu yang ... (serupa dengan yang digunakan dalam pengecaman, ditambah) —

- Ia terwarisi dengan perbuatan yang sembrono, ucapan yang sembrono, perbuatan dan ucapan yang sembrono;
- Ia terwarisi dengan perbuatan yang tidak pantas, ucapan yang tidak pantas, perbuatan dan ucapan yang tidak pantas;
- Ia terwarisi dengan perbuatan yang merugikan, ucapan yang merugikan, perbuatan dan ucapan yang merugikan;
- Ia terwarisi dengan penghidupan salah melalui perbuatan, dengan penghidupan salah melalui ucapan, dengan penghidupan salah melalui perbuatan dan ucapan — Cv.I.14.1

Salah satu dari tiga bhikkhu yang dapat diusir: Ia yang... (sama seperti dalam pengecaman, ditambah dengan tambahan-tambahan di atas) — Cv.I.14.2

Kelakuan yang pantas dari seorang bhikkhu yang telah diusir (sama seperti untuk pengecaman) — Cv.I.15 (Cv.I.16 ditambahkan kalau seorang bhikkhu yang telah diusir tidak dapat tinggal ditempat yang sama sebelum pengusiran.)

Kondisi-kondisi untuk menarik kembali dan tidak menarik kembali pengusiran (sama seperti untuk pengecaman) — Cv.I.16

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk menarik kembali pengusiran — Cv.I.17

"Ada dua pengusiran ini [K: ini berhubungan dengan tindakan-tindakan pengusiran]. Ada individu yang tidak menjadi subjek pengusiran (belum diusir) yang, jika Komunitas mengusirnya, dalam beberapa kasus diusir

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

secara salah dan dalam beberapa kasus diusir secara benar. Dan individu manakah yang kepadanya ia tidak menjadi subjek pengusiran, jika Komunitas mengusirnya, diusir secara salah? Ada kasus di mana seorang bhikkhu murni dan tanpa pelanggaran. Jika ia diusir oleh Komunitas, ia diusir secara salah ... Dan individu mana lagikah yang kepadanya ia tidak menjadi subjek pengusiran, jika Komunitas mengusirnya, diusir secara benar? Ada kasus di mana seorang bhikkhu tidak berpengalaman, dan tidak kompeten, secara tidak pandang bulu (§) penuh dengan pelanggaran, tinggal bersahabat dengan perumah-tangga, dalam hubungan yang tidak pantas dengan perumah-tangga. Jika ia diusir oleh Komunitas, ia diusir secara benar." — Mv.IX.4.9

Penyeskorsan

"Seorang bhikkhu yang murni, tanpa pelanggaran, tidak dapat diskors tanpa dasar-dasar, tanpa alasan. Siapapun yang menskorsnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.IX.1.8

Seorang bhikkhu tanpa pelanggaran yang terlihat, yang melihat tidak ada pelanggaran dalam dirinya: jika diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran — sebuah tindakan bukan-Dhamma.

Seorang bhikkhu tanpa pelanggaran yang terlihat yang mana ia harus membuat perbaikan: jika diskors karena tidak membuat perbaikan — sebuah tindakan bukan-Dhamma.

Seorang bhikkhu tanpa pandangan salah: jika diskors karena tidak melepaskan pandangan salahnya — sebuah tindakan bukan-Dhamma — Mv.IX.5.1

Kombinasi-kombinasi dari faktor-faktor di atas — Mv.IX.5.2-5

Seorang bhikkhu dengan pelanggaran yang terlihat, melihatnya sebagai sebuah pelanggaran: jika diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran — sebuah tindakan bukan-Dhamma.

Seorang bhikkhu dengan sebuah pelanggaran yang mana ia harus membuat perbaikan; berjanji untuk memperbaikinya: jika diskors karena tidak membuat perbaikan untuk sebuah pelanggaran — sebuah tindakan bukan-Dhamma.

BAB DUA-PULUH

Seorang bhikkhu yang memegang sebuah pandangan salah; berjanji untuk melepaskannya: jika diskors karena tidak melepaskan pandangan salahnya — sebuah tindakan bukan-Dhamma. — Mv.IX.5.6

Kombinasi-kombinasi dari faktor-faktor di atas — Mv.IX.5.7

Seorang bhikkhu dengan pelanggaran yang terlihat, menolak melihatnya sebagai sebuah pelanggaran: jika diskors karena tidak melihat sebuah pelanggaran — sebuah tindakan Dhamma.

Seorang bhikkhu dengan sebuah pelanggaran yang mana ia harus membuat perbaikan: jika diskors karena tidak membuat perbaikan untuk sebuah pelanggaran — sebuah tindakan Dhamma.

Seorang bhikkhu yang memegang sebuah pandangan salah; menolak untuk melepaskannya: jika diskors karena tidak melepaskan pandangan salahnya — sebuah tindakan Dhamma. — Mv.IX.5.8

Kombinasi-kombinasi dari faktor-faktor di atas — Mv.IX.5.9

Penyeskorsan untuk tidak Melihat sebuah Pelanggaran

Prosedur (sama seperti untuk pengecaman) dan pernyataan tindakan untuk penyeskorsan (memasukkan pernyataan bahwa bhikkhu yang diskors sebaiknya tidak berbagi dalam kehidupan Komunitas) — Cv.I.25.2

Tindakan penyeskorsan yang diselesaikan dengan kurang baik, diselesaikan dengan baik (sama seperti untuk pengecaman). Jika begitu diinginkan, sebuah Komunitas dapat menjatuhkan penyeskorsan kepada seorang bhikkhu yang ... (serupa dengan yang digunakan dalam pengecaman). — Cv.I.26

Kelakuan yang pantas dari seorang bhikkhu yang telah diskors (sama seperti untuk pengecaman (dimasukkan diantaranya "ia sebaiknya tidak mengkritik mereka yang melakukan tindakan itu" dan "ia sebaiknya tidak membatalkan uposatha seorang bhikkhu biasa")):

- Ia sebaiknya tidak menyetujui seorang bhikkhu biasa bersujud kepadanya, berdiri untuk menyambutnya, melakukan añjali, melakukan tugas-tugas penghormatan, membawakannya tempat

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

duduk, membawakannya tempat tidur, air untuk (mencuci) kaki, pijakan kaki, penyeka kaki; menerima mangkuk dan jubahnya, menggosokkan punggungnya selagi mandi;

- Ia sebaiknya tidak menuduh seorang bhikkhu biasa yang moral, kelakuan, pandangan, atau penghidupannya rusak;
- Ia sebaiknya tidak menyebabkan bhikkhu bertengkar dengan bhikkhu;
- Ia sebaiknya tidak menggunakan pakaian yang khusus ("lambang") dari seorang perumah-tangga atau seorang anggota kepercayaan lain; ia sebaiknya tidak menghubungkan dirinya dengan anggota-anggota kepercayaan lain; ia harus menghubungkan dirinya dengan para bhikkhu (misal., mengenali dirinya sebagai seorang bhikkhu); ia harus berlatih dalam latihan para bhikkhu;
- Ia sebaiknya tidak tinggal disebuah kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa; ia sebaiknya tidak tinggal disebuah bukan-kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa; ia sebaiknya tidak tinggal disebuah kediaman atau bukan-kediaman di bawah atap yang sama dengan seorang bhikkhu biasa;
- Saat melihat seorang bhikkhu biasa ia harus bangun dari tempat duduknya; ia sebaiknya tidak menyapa (§) seorang bhikkhu biasa di dalam atau di luar. — Cv.I.27

Kondisi-kondisi untuk menarik kembali dan tidak menarik kembali penyeskorsan (sama seperti untuk pengecaman ditambah kondisi-kondisi tambahan yang disebutkan dalam Cv.I.27) — Cv.I.28-29

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk menarik kembali penyeskorsan — Cv.I.30

Penyeskorsan untuk tidak Membuat Perbaikan untuk sebuah Pelanggaran (I.31) dan untuk tidak Melepaskan sebuah Pandangan Salah

Sama seperti penyeskorsan untuk tidak melihat sebuah pelanggaran, dengan satu catatan tambahan: jika seorang bhikkhu diskors karena tidak

BAB DUA-PULUH

melepaskan sebuah pandangan salah lepas jubah, tindakan penyeskorsannya harus dilepaskan. — Cv.I.34.1

"Ada dua dasar ini untuk menjadi keanggotaan terpisah: Dirinya sendiri membuat dirinya menjadi keanggotaan terpisah atau sebuah kesatuan Komunitas menyeskorsnya karena tidak melihat (sebuah pelanggaran), untuk tidak membuat perbaikan (untuk sebuah pelanggaran), atau untuk tidak melepaskan (sebuah pandangan salah). Inilah dua dasar untuk menjadi keanggotaan terpisah. Ada dua dasar ini untuk menjadi keanggotaan bersama: Dirinya sendiri membuat dirinya menjadi keanggotaan bersama atau sebuah kesatuan Komunitas mengembalikannya yang telah diskors karena tidak melihat (sebuah pelanggaran), untuk tidak membuat perbaikan (untuk sebuah pelanggaran), atau untuk tidak melepaskan (sebuah pandangan salah). Inilah dua dasar untuk menjadi keanggotaan bersama." — Mv.X.1.10

Perdamaian

Prosedur (sama seperti untuk pengecaman) dan pernyataan tindakan untuk perdamaian (memasukkan pernyataan bahwa perumah-tangga bernama ini atau itu harus dimintakan maaf oleh bhikkhu yang bersalah yang mana tindakan itu dijatuhkan kepadanya) — Cv.I.18.6

Tindakan perdamaian yang diselesaikan dengan kurang baik, dengan baik (sama seperti untuk pengecaman) — Cv.I.19

Jika sebuah Komunitas menginginkan, itu dapat membawakan sebuah tindakan perdamaian terhadap seorang bhikkhu yang terwarisi dengan (satu dari) lima kualitas-kualitas:

- Ia berusaha untuk menghilangkan materi perumah-tangga, untuk merugikan perumah-tangga, agar perumah-tangga tidak memiliki-kediaman, ia menghina dan mencerca perumah-tangga, ia membuat perumah-tangga bertengkar dengan perumah-tangga;

Atau (satu dari) lima kualitas-kualitas lebih lanjut:

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

- Ia berbicara mencela Buddha kepada perumah-tangga; berbicara mencela Dhamma kepada perumah-tangga; berbicara mencela Saṅgha kepada perumah-tangga; mengejek dan mencaci seorang perumah-tangga tentang sesuatu yang rendah atau hina; tidak memenuhi (secara harafiah., "membuat kenyataan") sebuah janji yang selayaknya kepada perumah-tangga.

Jika sebuah Komunitas menginginkan, itu dapat membawakan sebuah tindakan perdamaian terhadap (satu dari) lima bhikkhu:

- Ia berusaha untuk menghilangkan materi perumah-tangga, untuk merugikan perumah-tangga, agar perumah-tangga tidak memiliki-kediaman, ia menghina dan mencerca perumah-tangga, ia membuat perumah-tangga bertengkar dengan perumah-tangga;

Atau (satu dari) lima bhikkhu lebih lanjut:

- Ia berbicara mencela Buddha kepada perumah-tangga; berbicara mencela Dhamma kepada perumah-tangga; berbicara mencela Saṅgha kepada perumah-tangga; mengejek dan mencaci seorang perumah-tangga tentang sesuatu yang rendah atau hina; tidak memenuhi sebuah janji yang selayaknya kepada perumah-tangga. — Cv.I.20

Kelakuan yang pantas untuk seorang bhikkhu yang telah diletakkan di bawah tindakan perdamaian (sama seperti untuk pengecaman) — Cv.I.21

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk memberi kuasa seorang teman untuk pergi dengan bhikkhu itu ketika meminta maaf (bhikkhu yang akan diberi kuasa harus ditanyakan terlebih dahulu) — Cv.I.22.2

Prosedur untuk meminta maaf:

- Bhikkhu 1 meminta maaf: "Maafkan Saya, perumah-tangga. Saya ingin berdamai denganmu." Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.

BAB DUA-PULUH

- Jika tidak, Bhikkhu 2 berkata: "Maafkanlah bhikkhu ini, perumah-tangga. Ia ingin berdamai denganmu." Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.
- Jika tidak, Bhikkhu 2 berkata: "Maafkanlah bhikkhu ini, perumah-tangga. Aku ingin berdamai denganmu." Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.
- Jika tidak, Bhikkhu 2 berkata: "Maafkanlah bhikkhu ini, perumah-tangga, atas permintaan dari Komunitas." Jika umat awam itu memaafkannya, baik dan bagus.
- Jika tidak, maka tanpa meninggalkan penglihatan atau pendengaran dari umat awam itu, bhikkhu yang bersalah harus mengatur jubah atasnya di satu bahu, bertumpu lutut dengan tangannya berañjali, dan mengakui pelanggarannya (kepada Bhikkhu 2). — Cv.I.22.3

Kondisi-kondisi untuk menarik kembali dan tidak menarik kembali tindakan perdamaian (sama seperti untuk pengecaman) — Cv.I.23.2

Permohonan dan pernyataan tindakan untuk menarik kembali tindakan perdamaian — Cv.I.24

Menjungkir-balikkan Mangkuk

BD menghilangkan arti dari sesi ini): Mangkuk dapat dijungkir-balikkan kepada umat awam yang terwarisi dengan delapan kualitas-kualitas berikut: Ia laki-laki atau perempuan berusaha menghilangkan materi para bhikkhu, berusaha merugikan para bhikkhu, berusaha agar para bhikkhu tak bertempat tinggal (misal., maka mereka tak dapat tinggal disuatu tempat), menghina dan mencera para bhikkhu, menyebabkan para bhikkhu bertengkar dengan para bhikkhu; berbicara mencela Buddha, berbicara mencela Dhamma, berbicara mencela Saṅgha." Aku izinkan kalau mangkuk dapat dijungkir-balikkan kepada umat awam yang terwarisi oleh (satu dari) delapan kualitas-kualitas ini." — Cv.V.20.3

Prosedur dan pernyataan tindakan. Oleh Komunitas juga tidak boleh berhubungan dengannya. — Cv.V.20.4

"Mangkuk dapat ditegakkan kepada kepada umat awam yang terwarisi dengan delapan kualitas-kualitas berikut: Ia laki-laki atau perempuan tidak

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

berusaha menghilangkan materi para bhikkhu, tidak berusaha merugikan para bhikkhu, tidak berusaha agar para bhikkhu tak bertempat tinggal (misal., maka mereka tak dapat tinggal disuatu tempat), tidak menghina dan mencerca para bhikkhu, tidak menyebabkan para bhikkhu bertengkar dengan para bhikkhu; berbicara memuji Buddha, berbicara memuji Dhamma, berbicara memuji Saṅgha." Aku izinkan kalau mangkuk dapat ditegakkan kepada umat awam yang terwarisi oleh (satu dari) delapan kualitas-kualitas ini." — Cv.V.20.6

Prosedur (umat awam itu mendatangi Komunitas dan membuat permohonan) dan pernyataan tindakan — Cv.V.20.7

BAB DUA-PULUH SATU

Perpecahan

Sebuah perpecahan (*saṅgha-bheda*, secara harafiah sebuah keretakan dalam Saṅgha) adalah sebuah bagian dalam Komunitas di mana dua kelompok bhikkhu dari keanggotaan bersama, dengan sekurangnya lima dalam satu kelompok dan empat dalam yang lainnya, melakukan urusan Komunitas secara terpisah dalam wilayah yang sama. Pembahasan di bawah Sg 10 menganalisa bagaimana perpecahan dapat terjadi. Di sini kami akan membahas bagaimana para bhikkhu, bhikkhunī, dan umat penyokong harus berbuat sekali sebuah perpecahan telah dimulai dan bagaimana mengakhirinya.

Buddha mengutuk perpecahan dalam terminologi yang keras, dengan berkata bahwa seorang yang memulai atau bergabung dalam perpecahan pada sebuah Komunitas yang semula bersatu dalam pengertian yang benar dari Dhamma dan Vinaya, diketahui atau diduga kalau ia tidak berada dipihak Dhamma dan Vinaya, akan bersiap untuk direbus di dalam neraka selama beribu-ribu tahun (AN V.129; Cv.VII.5.3-4). Buddha juga merumuskan dua peraturan saṅghādisesa (Sg 10 dan 11) untuk membantu menahan percobaan perpecahan, dan memberikan kelayakan khusus bagi para bhikkhu untuk mencoba menghindari, mencegah, dan mengakhiri perpecahan, meski jika itu berarti menggagalkan masa-Vassanya (lihat Bab 11). Meskipun, Khandhaka-Khandhaka tidak menggambarkan Buddha seakan menakut-nakuti orang dari ikut serta memihak dalam sebuah perpecahan. Malahan, beliau memerintahkan mereka untuk melihat ke dalam permasalahan dan kepada pihak dengan golongan pada pihak Dhamma. Ia juga tidak membesarkan hati untuk terlalu gegabah menyembuhkan sebuah perpecahan. Jika sebuah keretakan Komunitas mencoba menambal perbedaan-perbedaannya tanpa mendapatkan akar permasalahannya, tindakan dengan penyatuan yang diberitahukan cacat maka permasalahannya harus dibuka kembali. Dengan demikian Buddha tidak menganjurkan persatuan yang dangkal untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan Dhamma, tetapi malahan membesarkan hati agar dengan jelas Dhamma dipertahankan bertentangan dengan yang bukan-Dhamma dan perbedaan diantara keduanya dijaga kebersihannya.

Perpecahan

Kelakuan selama perpecahan. Ketika seorang bhikkhu telah mempelajari kalau sebuah perselisihan akan menuju sebuah perpecahan dan ia ingin terlibat, ia harus memihak dengan golongan manapun yang berpihak dengan Dhamma. Menurut Mv.X.5.4, seorang pembicara yang bukan-Dhamma harus dilihat seperti; jika ia "menjelaskan bukan-Dhamma sebagai 'Dhamma' ... Dhamma sebagai 'bukan-Dhamma' ... bukan-Vinaya sebagai 'Vinaya' ... Vinaya sebagai 'bukan-Vinaya' ... apa yang tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata sebagai 'diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata sebagai 'tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai 'secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai 'tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang tidak dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'dirumuskan oleh Tathāgata' ... apa yang dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'tidak dirumuskan oleh Tathāgata' ... bukan-pelanggaran sebagai 'sebuah pelanggaran' ... sebuah pelanggaran sebagai 'bukan-pelanggaran' ... sebuah pelanggaran ringan sebagai 'sebuah pelanggaran berat' ... sebuah pelanggaran berat sebagai 'sebuah pelanggaran ringan' ... sebuah pelanggaran yang tak dapat dibersihkan sebagai 'sebagai sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan' ... sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan sebagai 'sebuah pelanggaran yang tidak dapat dibersihkan' ... sebuah pelanggaran serius sebagai 'bukan pelanggaran serius' ... bukan pelanggaran serius sebagai 'sebuah pelanggaran serius.'" Seorang pembicara Dhamma harus dilihat seperti itu jika ia menjelaskan bukan-Dhamma sebagai "bukan-Dhamma," Dhamma sebagai "Dhamma," dan seterusnya.

Dengan demikian kecakapan untuk memilih pihak memerlukan pengertian yang baik tentang ajaran Buddha. Jika ia tidak dapat dengan jelas memutuskan pihak yang benar (kemungkinan kedua pihak salah, atau mereka terpisah melebihi daerah kelabu di mana naskah-naskah memberikan ruang untuk berbagai tafsiran), akan paling baik untuk tidak terlibat. Mv.III.11.5 memberikan izin bagi seorang bhikkhu untuk mematahkan masa-Vassanya jika para bhikkhu dalam Komunitasnya berusaha pada sebuah perpecahan dan ia tidak ingin hadir diakhir keputusan. Memperdebatkan kelayakan ini, akan lebih dimengerti jika seorang bhikkhu tiba disebuah Komunitas di mana perpecahan telah terjadi

BAB DUA-PULUH SATU

dan tidak ingin terlibat di dalamnya, ia akan lebih baik pergi ke tempat lainnya.

Bhikkhunī yang terhubung dengan sebuah Komunitas yang telah terpisah harus mendengarkan kedua pihak dan kemudian memberikan pilihan kepada pihak golongan manapun yang sesuai Dhamma. Mereka harus melihat pada golongan Dhamma untuk pelayanan apapun yang mereka harapkan dari Saṅgha Bhikkhu, seperti pemberian nasehat dan menjadwalkan hari uposatha (lihat Bab 23). Sedangkan untuk umat awam, naskah mengutip Buddha yang berkata kalau mereka harus memberikan kepada kedua golongan dan mendengarkan Dhamma mereka. Kemudian, atas pertimbangan, mereka harus memberikan pilihan mereka pada golongan Dhamma. Bagaimanapun, ulasan, dalam menasehati umat awam untuk memberikan pilihan pada satu dari golongan lainnya, Buddha tidak mengatakan kalau hanya satu golongan yang dapat menerima derma. Setelah semuanya, umat awam dapat menjelaskan secara keliru tentang Dhamma dan dalam posisi yang tidak baik untuk memberitahukan golongan yang baik dari yang salah. Disaat yang bersamaan, Buddha tidak pernah tercatat menegaskan makhluk hidup sebagai pemberian yang tidak bernilai, karena itu serupa dengan mengatakan kalau makhluk itu tidak bernilai untuk hidup. Masih, ada cerita yang mengandung pelajaran yang terdapat dalam Mv.X, yang memberitahukan tentang perpecahan di Kosambī. Setelah kedua pihak menentang usaha Buddha untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan mereka, beliau meninggalkan Kosambī. Para penyokong awam kemudian memaksa sebuah penyelesaian dengan menolak memberikan derma tidak kepada salah satu pihak.

Kepraktisan. Meskipun kedua pihak perpecahan mungkin melakukan pengulangan Pātimokkha secara terpisah dan tindakan-tindakan Komunitas lainnya di dalam wilayah yang sama, tindakan-tindakan dari kedua pihak dipertimbangkan sah selama mereka dengan benar mengikuti mosi dan pemberitahuan yang sesuai untuk tindakan-tindakan itu. Tidak pihak manapun dapat menggagalkan atau mensukseskan protes pada tindakan-tindakan dari pihak yang lain, karena mereka terhitung keanggotaan terpisah (lihat Mv.X.1.9-10; Mv.IX.4.7). Bagaimanapun — meski tidak satupun naskah yang membahas hubungan diantara Mv.X.1.9-10 dan Mv.IX.4.2, yang berkenaan dengan kuorum yang sah dan tidak sah — itu akan tampak kalau kuorum dari satu pihak dipenuhi dengan memasukkan para bhikkhu yang bergabung dalam golongan mereka

Perpecahan

dikarenakan motivasi yang merugikan, diketahui atau dicurigai kalau apa yang mereka lakukan tidak berada dipihak Dhamma, tindakan-tindakan mereka akan secara otomatis tidak sah.

Jika kedua pihak dari perpecahan berada pada kondisi yang buruk, para bhikkhu dari setiap pihak, kapanpun mereka duduk, akan duduk terpisah cukup jauh dari anggota-anggota pihak yang berlawanan agar mereka tidak bertindak secara tidak pantas antara satu sama lainnya (§). Jika kedua pihak dalam kondisi yang sopan, lebih dulu, seorang bhikkhu pada satu pihak mungkin duduk berdekatan dengan seorang bhikkhu dari pihak lainnya, dengan meninggalkan jarak satu tempat duduk diantaranya (§).

Ketika golongan yang bersifat memecah-belah tiba disebuah vihāra, para anggota itu harus diberikan tempat tinggal yang kosong (§). Jika tak satupun yang kosong, beberapa harus dibuat kosong, meskipun ini harus diatur agar para bhikkhu senior tidak menduduki lebih dulu tempat tinggal untuk membuat jalan bagi para bhikkhu junior. Keuntungan dari pengaturan ini adalah para bhikkhu penghuni tidak akan terlibat dalam perpecahan dan disaat yang sama akan menyajikan beberapa kelonggaran dari perpecahan pemecah-belah. Jika kedua golongan pemecah-belah tiba disaat yang sama, akanlah bijaksana — menjaga nasehat di atas di dalam pikiran — untuk memberikan mereka tempat tinggal yang terpisah dari satu sama lainnya.

Persembahan yang diberikan kepada Komunitas harus dibagikan diantara kedua golongan. Prinsip ini berlaku tanpa menghiraukan apakah persembahan itu diberikan sebelum atau sesudah perpisahan. Persembahan yang diberikan kepada salah satu golongan setelah berpisah adalah hanya untuk golongan itu.

Mengakhiri perpecahan. Kitab Kanon berisikan dua pola untuk mengatasi sebuah perpecahan, berdasarkan jalan-jalan yang berbeda pada dua perpecahan yang diatasi selama kehidupan Buddha. Menyamaratakan kedua pola itu, kita dapat membuat pengamatan-pengamatan berikut:

Sebuah perpecahan dapat dengan benar diakhiri hanya jika kedua pihak mampu menyelidiki dasar-dasarnya (misal., pokok disekitar perselisihan yang mengkristalkan perpecahan), dapatkan akarnya (tingkat pikiran yang memotivasi perpecahan — lihat Cv.IV.14.3-4), dan kemudian putuskan pihak mana yang benar, yang berdasar pada Dhamma dan Vinaya.

BAB DUA-PULUH SATU

(Lihat pengajaran-pengajaran untuk menyelesaikan sebuah perselisihan dalam BMC 1, Bab 11.) Setelah persoalan itu telah diputuskan, semua anggota dari kedua golongan harus bertemu: Tidak siapapun dapat mengirinkan persetujuannya, dan bahkan mereka yang sakit juga harus datang pada pertemuan itu. Satu dari bhikkhu membacakan pernyataan tindakan yang mengumumkan penyatuan Komunitas, dan sebuah uposatha-bersama kemudian diadakan (lihat Bab 15). Itulah akhir perpecahan.

Metode ini hanya bekerja dalam kasus-kasus di mana kedua golongan bertindak dalam keyakinan yang baik, masing-masing percaya kalau itu ditafsirkan sesuai dalam Dhamma-Vinaya. Dalam kasus seperti ini, perbedaan-perbedaan dapat diselesaikan dengan menarik para bhikkhu yang pengetahuan Dhamma-Vinayanya berwenang. Bagaimanapun, ada, kasus-kasus di mana para bhikkhu telah mulai atau bergabung pada sebuah perpecahan yang berakar pada niat yang merugikan, diketahui atau dicurigai kalau pandangan dan perbuatan mereka menyimpang dari Dhamma-Vinaya. Dalam kasus-kasus ini, penyatuan penuh tidak memungkinkan. Mereka yang bertindak atas dasar kehendak yang merugikan harus diusir dari Saṅgha (Mv.I.67). Mereka yang bergabung dalam golongan yang bersifat memecah-belah melalui kedunguan harus dimenangi oleh pihak Dhamma dengan menjelaskan Dhamma-Vinaya yang benar kepada mereka. Jika mereka meninggalkan golongan itu dan kembali pada Komunitas, mereka harus mengakui sebuah pelanggaran thullaccaya, dan mereka adalah anggota-anggota Komunitas seperti sebelumnya.

Peraturan-peraturan

Akar-Akar dari Perpecahan

Akar-akar dari perpecahan: tiga yang tidak piawai dan tiga yang piawai [Sebuah daftar sisipan memberikan enam ciri yang tidak piawai:] Seorang bhikkhu yang adalah:

- Mudah marah dan menyimpan sebuah dendam;
- Memiliki maksud dan pendengki;
- Iri hati dan ingin berkuasa;
- Berencana dan pembohong;

Perpecahan

- Memiliki keinginan jahat dan pandangan salah;
- Melekat pada pandangannya sendiri, keras kepala, tak mudah melepaskan mereka.

Bhikkhu semacam ini hidup tanpa rasa hormat atau menjunjung Buddha, Dhamma, Saṅgha; tidak melengkapi latihannya. Ketika ia menyebabkan sebuah perselisihan dalam Komunitas, itu akan menjadi gangguan, ketidakbahagiaan, kerugian bagi banyak orang, kerusakan dan rasa sakit pada manusia dan makhluk surgawi. — Cv.IV.14.3

Tiga akar-akar yang tidak piawai: tingkat pikiran yang tamak, merugikan, atau membingungkan. Tiga akar-akar yang piawai: tingkat pikiran yang tidak tamak, tidak merugikan, atau tidak membingungkan. — Cv.IV.14.4

Sebuah Keretakan dalam Komunitas, sebuah Pemisahan dalam Komunitas

B. Upāli: "Sebuah keretakan dalam Komunitas, sebuah keretakan dalam Komunitas (*saṅgha-rāji*)' itu dikatakan. Hingga setingkat apa sebuah keretakan dalam Komunitas tetapi bukan pemisahan dalam Komunitas? Hingga setingkat apa ada sebuah keretakan dalam Komunitas dan sebuah pemisahan dalam Komunitas?"

Buddha: "Ketika ada satu dari suatu pihak dan dua pada pihak lainnya, dan yang keempat membuat sebuah pengumuman dan membuat mereka mengambil sebuah kupon pengambilan suara: 'Ini adalah Dhamma. Ini adalah Vinaya. Ini adalah ajaran Guru. Ambil ini. Setujui ini.' Ini adalah sebuah keretakan dalam Komunitas tetapi bukan sebuah pemisahan dalam Komunitas. Ketika ada dua pada satu pihak dan dua pada yang lain dan yang kelima membuat sebuah pengumuman... Ketika ada dua pada satu pihak dan tiga pada yang lain dan yang keenam membuat sebuah pengumuman... Ketika ada tiga pada satu pihak dan tiga pada yang lain dan yang ketujuh membuat sebuah pengumuman... Ketika ada tiga pada satu pihak dan empat pada yang lain dan yang kedelapan membuat sebuah pengumuman... Ini adalah sebuah keretakan dalam Komunitas tetapi bukan sebuah pemisahan dalam Komunitas. Ketika ada empat pada satu pihak dan empat pada yang lain dan yang kesembilan membuat sebuah pengumuman dan membuat mereka mengambil sebuah kupon pengambilan suara: 'Ini

BAB DUA-PULUH SATU

adalah Dhamma. Ini adalah Vinaya. Ini adalah ajaran Guru. Ambil ini. Setujui ini.' Ini adalah sebuah keretakan dalam Komunitas dan sebuah pemisahan dalam Komunitas. Dengan sembilan atau lebih daripada sembilan, ada sebuah keretakan dalam Komunitas tetapi bukan sebuah pemisahan dalam Komunitas.

"Seorang bhikkhunī tidak memisahkan sebuah Komunitas meski jika ia berusaha untuk sebuah pemisahan. Seorang siswi pengikut latihan tidak memisahkan sebuah Komunitas. Seorang sāmaṇera... seorang sāmaṇerī... seorang pengikut awam pria... seorang pengikut awam wanita tidak memisahkan sebuah Komunitas meski jika ia berusaha untuk sebuah pemisahan. Seorang bhikkhu biasa, dari keanggotaan umum, yang berdiri dalam sīmā yang sama memisahkan Komunitas." — Cv.VII.5.1

B. Upāli: "'Sebuah pemisahan dalam Komunitas, sebuah pemisahan dalam Komunitas (*saṅgha-bheda*)' itu dikatakan. Hingga setingkat apa Komunitas terpisah?"

Buddha: "Ada kasus di mana mereka menjelaskan bukan-Dhamma sebagai 'Dhamma' ... Dhamma sebagai 'bukan-Dhamma' ... bukan-Vinaya sebagai 'Vinaya' ... Vinaya sebagai 'bukan-Vinaya' ... apa yang tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata sebagai 'diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata sebagai 'tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai 'secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai 'tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang tidak dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'dirumuskan oleh Tathāgata' ... apa yang dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'tidak dirumuskan oleh Tathāgata' ... bukan-pelanggaran sebagai 'sebuah pelanggaran' ... sebuah pelanggaran sebagai 'bukan-pelanggaran' ... sebuah pelanggaran ringan sebagai 'sebuah pelanggaran berat' ... sebuah pelanggaran berat sebagai 'sebuah pelanggaran ringan' ... sebuah pelanggaran yang tak dapat dibersihkan sebagai 'sebagai sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan' ... sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan sebagai 'sebuah pelanggaran yang tidak dapat dibersihkan' ... sebuah pelanggaran serius sebagai 'bukan pelanggaran serius' ... bukan pelanggaran serius sebagai 'sebuah pelanggaran serius.'" Atas dasar kedelapan-belas alasan-alasan ini mereka menarik diri, menarik pemisahan, mereka melakukan sebuah uposatha terpisah, melakukan sebuah Pavāraṇā

Perpecahan

terpisah, melakukan sebuah tindakan Komunitas terpisah. Hingga tingkat inilah Komunitas terpisah." — Cv.VII.5.2

B. Upāli: "'Komunitas-bersatu, Komunitas-bersatu,' itulah yang dikatakan. Hingga setingkat apa ada Komunitas-bersatu?"

Buddha: "Ada kasus di mana mereka menjelaskan bukan-Dhamma sebagai bukan-Dhamma' ... Dhamma sebagai 'Dhamma' ... sebuah pelanggaran serius sebagai 'sebuah pelanggaran serius' ... sebuah pelanggaran bukan-serius sebagai 'sebuah pelanggaran bukan serius.' Atas dasar kedelapan-belas alasan-alasan ini mereka tidak menarik diri, tidak menarik pemisahan, mereka tidak melakukan sebuah uposatha terpisah, tidak melakukan sebuah Pavāraṇā terpisah, tidak melakukan sebuah tindakan Komunitas terpisah. Hingga tingkat inilah Komunitas-bersatu." — Cv.VII.5.3

B. Upāli: "Setelah memisahkan sebuah Komunitas yang telah bersatu, apa yang ia peroleh?"

Buddha: "Setelah memisahkan sebuah Komunitas yang telah bersatu, ia memperoleh ketidakadilan yang bertahan selama ribuan tahun dan direbus dineraka selama ribuan tahun..."

B. Upāli: "Setelah menyatukan sebuah Komunitas yang telah terpisah, apa yang ia peroleh?"

Buddha: "Setelah menyatukan sebuah Komunitas yang telah terpisah, ia memperoleh jasa-brahma (terbaca *brahma-puñṇam* pada edisi Thai) yang bertahan selama ribuan tahun dan bersuka cita disurga selama ribuan tahun..." — Cv.VII.5.4

B. Upāli: "Manakah sifat memecah-belah yang menuju pada kerugian, menuju ke neraka, dihukum selama ribuan tahun, tak disembuhkan?"

Buddha: "Ada kasus di mana seorang bhikkhu menjelaskan bukan-Dhamma sebagai Dhamma. Yang memandang (penjelasan) itu sebagai bukan-Dhamma, memandang sebuah pemisahan sebagai bukan-Dhamma, salah menggambarkan pandangannya, salah menggambarkan pilihannya, salah menggambarkan persetujuannya, salah menggambarkan keadaan (pikiran) nya, ia membuat sebuah pengumuman, membuat (para bhikkhu) mengambil kupon pengambilan suara (berkata), 'Ini adalah Dhamma, ini

BAB DUA-PULUH SATU

adalah Vinaya, ini adalah ajaran Guru. Ambil ini. Setujui ini.' Ini adalah sebuah sifat memecah-belah yang menuju pada kerugian, menuju ke neraka, dihukum selama ribuan tahun, tak tersembuhkan.

"Kemudian lagi, seorang bhikkhu menjelaskan bukan-Dhamma sebagai Dhamma. Yang memandang (penjelasan) itu sebagai bukan-Dhamma, memandang sebuah pemisahan sebagai Dhamma ... yang memandang (penjelasan) itu sebagai bukan-Dhamma, meragukan tentang sebuah pemisahan ... yang memandang (penjelasan) itu sebagai Dhamma, memandang sebuah pemisahan sebagai bukan-Dhamma ... yang memandang (penjelasan) itu sebagai Dhamma, meragukan tentang sebuah pemisahan ... meragukan tentang (penjelasan) itu, memandang sebuah pemisahan sebagai bukan-Dhamma ... meragukan tentang (penjelasan), meragukan tentang sebuah pemisahan, salah menggambarkan pandangannya, salah menggambarkan pilihannya, salah menggambarkan persetujuannya, salah menggambarkan keadaan (pikiran) nya, ia membuat sebuah pengumuman, membuat (para bhikkhu) mengambil kupon pengambilan suara (berkata), 'Ini adalah Dhamma, ini adalah Vinaya, ini adalah ajaran Guru. Ambil ini. Setujui ini.' Ini adalah sebuah sifat memecah-belah yang menuju pada kerugian, menuju ke neraka, dihukum selama ribuan tahun, tak tersembuhkan. (Dengan cara yang sama untuk setiap tujuh belas sisa alasan-alasan untuk sebuah perpecahan.)"

B. Upāli: "Dan manakah sifat memecah-belah yang tidak menuju pada kerugian, tidak menuju ke neraka, tidak dihukum selama ribuan tahun, tidak tak tersembuhkan?"

Buddha: "Ada kasus di mana seorang bhikkhu menjelaskan bukan-Dhamma sebagai Dhamma. Yang memandang (penjelasan) itu sebagai Dhamma, memandang pemisahan sebagai Dhamma, tidak salah menggambarkan pandangannya, tidak salah menggambarkan pilihannya, tidak salah menggambarkan persetujuannya, tidak salah menggambarkan keadaan (pikiran) nya, ia membuat sebuah pengumuman, membuat (para bhikkhu) mengambil kupon pengambilan suara (berkata), 'Ini adalah Dhamma, ini adalah Vinaya, ini adalah ajaran Guru. Ambil ini. Setujui ini.' Ini adalah sebuah sifat memecah-belah yang tidak menuju pada kerugian, tidak menuju ke neraka, tidak dihukum selama ribuan tahun, tidak tak tersembuhkan. (Dengan cara yang sama untuk setiap tujuh belas sisa alasan-alasan untuk sebuah perpecahan.)" — Cv.VII.5.5-6

Perpecahan

Selama Perpecahan

"Ketika Komunitas terpisah dan menjadi berlarut-larut dalam jalan yang tidak sopan, tidak menurut dengan Dhamma, kemudian ia akan duduk disebuah tempat duduk (cukup jauh terpisah dari seorang anggota dari golongan yang berlawanan) hingga supaya (§), "Kami tidak ingin memamerkan perbuatan atau ucapan yang tidak pantas kepada satu sama lain, kami tidak ingin merampas (§) satu sama lain dengan tangan.' Ketika Komunitas terpisah dan menjadi berlarut-larut dalam jalan yang sopan, menurut dengan Dhamma, ia dapat duduk dengan menyisakan jarak sebuah tempat duduk (§) (dari seorang anggota dari golongan yang berlawanan)." — Mv.X.2.1

B. Sāriputta: "Bagaimana Aku harus berlaku berkenaan dengan (sifat memecah-belah) para bhikkhu?"

Buddha: "Dalam kasus itu, Sāriputta, ambil pendirianmu yang sejalur dengan Dhamma."

B. Sāriputta: "Dan bagaimana Aku mengetahui apa yang Dhamma dan apa yang bukan-Dhamma?" — Mv.X.5.3

Buddha: "Ada delapan belas alasan-alasan yang mana seorang pembicara bukan-Dhamma dapat diketahui. Ia menjelaskan bukan-Dhamma sebagai 'Dhamma' ... Dhamma sebagai 'bukan-Dhamma' ... bukan-Vinaya sebagai 'Vinaya' ... Vinaya sebagai 'bukan-Vinaya' ... apa yang tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata sebagai 'diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata sebagai 'tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai 'secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai 'tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang tidak dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'dirumuskan oleh Tathāgata' ... apa yang dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'tidak dirumuskan oleh Tathāgata' ... bukan-pelanggaran sebagai 'sebuah pelanggaran' ... sebuah pelanggaran sebagai 'bukan-pelanggaran' ... sebuah pelanggaran ringan sebagai 'sebuah pelanggaran berat' ... sebuah pelanggaran berat sebagai 'sebuah pelanggaran ringan' ... sebuah pelanggaran yang tak dapat dibersihkan sebagai 'sebagai sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan' ... sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan sebagai 'sebuah pelanggaran yang tidak dapat

BAB DUA-PULUH SATU

dibersihkan ' ... sebuah pelanggaran serius sebagai 'bukan pelanggaran serius' ... bukan pelanggaran serius sebagai ' sebuah pelanggaran serius.' Inilah delapan-belas alasan-alasan yang mana seorang pembicara bukan-Dhamma dapat diketahui. — Mv.X.5.4

"Ada delapan-belas alasan-alasan yang mana seorang pembicara Dhamma dapat diketahui. Ia menjelaskan bukan-Dhamma sebagai 'bukan-Dhamma' ... Dhamma sebagai 'Dhamma' ... Vinaya sebagai 'Vinaya' ... bukan-Vinaya sebagai 'bukan-Vinaya' ... apa yang tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata sebagai ' tidak diucapkan, tidak disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata sebagai ' diucapkan, disebutkan oleh Tathāgata' ... apa yang tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai ' tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang secara rutin dilatih oleh Tathāgata sebagai ' secara rutin dilatih oleh Tathāgata' ... apa yang dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'dirumuskan oleh Tathāgata' ... apa yang tidak dirumuskan oleh Tathāgata sebagai 'tidak dirumuskan oleh Tathāgata ' ... bukan-pelanggaran sebagai 'bukan-pelanggaran' ... sebuah pelanggaran sebagai 'pelanggaran' ... sebuah pelanggaran ringan sebagai 'sebuah pelanggaran ringan' ... sebuah pelanggaran berat sebagai 'sebuah pelanggaran berat'... sebuah pelanggaran yang tidak dapat dibersihkan sebagai 'sebagai sebuah pelanggaran yang tidak dapat dibersihkan' ... sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan sebagai 'sebuah pelanggaran yang dapat dibersihkan ' ... sebuah pelanggaran serius sebagai ' pelanggaran serius' ... bukan pelanggaran serius sebagai ' sebuah bukan pelanggaran serius.' Inilah delapan-belas alasan-alasan yang mana seorang pembicara Dhamma dapat diketahui." — Mv.X.5.5

Mahāpajāpatī Gotamī: "Bagaimana Aku harus berlaku berkenaan dengan (sifat memecah-belah) para bhikkhu?"

Buddha: "Dalam kasus itu, Gotamī, dengarkan Dhamma dari kedua pihak. Setelah mendengarkan Dhamma dari kedua pihak, berikan pilihan pada pandangan, persetujuan, pilihan, dan kepercayaan pada pihak mereka yang berbicara Dhamma. Dan apapun yang diharapkan Komunitas para bhikkhunī dari Komunitas para bhikkhu semuanya harus diharapkan dari pihak mereka yang berbicara Dhamma." — Mv.X.5.7

Perpecahan

Anāthapiṇḍika (dan Visākhā): "Bagaimana Aku harus berlaku berkenaan dengan (sifat memecah-belah) para bhikkhu?"

Buddha: "Dalam kasus itu, perumah-tangga, berikan pemberian kepada kedua pihak. Setelah memberikan pemberian kepada kedua pihak, dengarkan Dhamma dari kedua pihak. Setelah mendengarkan Dhamma dari kedua pihak, berikan pilihan pada pandangan, persetujuan, pilihan, dan kepercayaan pada pihak mereka yang berbicara Dhamma." — Mv.X.5.8 (9)

B. Sāriputta: "Bagaimana Aku bertindak berkenaan dengan tempat tinggal mereka?"

Buddha: "Dalam kasus itu, Sāriputta, kosongkan (§) tempat tinggal yang akan diberikan kepada mereka."

B. Sāriputta: "Dan jika tidak ada tempat tinggal yang kosong, apa yang harus Aku lakukan?"

Buddha: "Mereka harus diberikan setelah membuatnya dikosongkan. Tetapi tidak dalam cara apapun Aku mengatakan kalau tempat tinggal para bhikkhu senior harus didapatkan lebih dahulu. Siapapun yang mendahulukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah."

YM. Sāriputta: "Dan bagaimana Aku bertindak berkenaan dengan pemberian materi?"

Buddha: "Pemberian materi harus dibagikan dengan merata diantara semuanya." — Mv.X.5.10

"Ada kasus di mana para bhikkhu setelah melewati Vassa dan Komunitas terpisah sebelum kain-jubah muncul. Orang-orang memberikan air pada satu golongan dan kain;jubah pada golongan lain, berkata, 'Kami memberikan kepada Komunitas.' Itu adalah untuk (keseluruhan) Komunitas... Orang-orang memberikan air pada satu golongan dan kain;jubah pada golongan yang sama, berkata, 'Kami memberikan kepada Komunitas.' Itu adalah untuk (keseluruhan) Komunitas... Orang-orang memberikan air pada satu golongan dan kain-jubah pada golongan yang lain, berkata, 'Kami memberikan kepada golongan.' Itu adalah hanya untuk golongan itu. Orang-orang memberikan air pada satu golongan dan kain-jubah pada golongan yang sama, berkata, 'Kami memberikan kepada golongan.' Itu adalah hanya untuk golongan itu." — Mv.VIII.30.4-5

BAB DUA-PULUH SATU

"Ada kasus di mana para bhikkhu setelah melewati Vassa dan, ketika kain-jubah telah muncul tetapi sebelum itu dibagikan, Komunitas terpisah. Itu harus dibagikan dengan merata diantara semuanya." — Mv.VIII.30.6

Mengakhiri Perpecahan

B. Sāriputta (setelah mendapatkan kembali, bersama dengan B. Moggallana, para bhikkhu yang baru ditahbiskan yang tidak mengetahui mengikuti Devadatta dalam sebuah perpecahan): "Bhante, akanlah baik jika para pengikut dari orang yang bersifat memecah-belah diterima kembali (ditahbiskan kembali)."

Buddha: "Cukup, Sāriputta, untuk pilihanmu bagi pentahbisan kembali para pengikut orang yang bersifat memecah-belah diterima kembali. Dalam kasus itu, kau harus membuat para pengikut orang yang bersifat memecah-belah mengakui sebuah pelanggaran berat." — Cv.VII.4.4

Prosedur untuk menuju keberhasilan persatuan dalam Komunitas: "Ia dan semuanya berkumpul bersama, yang sakit dan yang tidak sakit. Persetujuan tidak dapat disampaikan untuk siapapun." Pernyataan tindakan. "Dengan segera uposatha harus dilakukan, Pātimokkha harus dibacakan." — Mv.X.5.14

"Ketika Komunitas, tanpa memutuskan masalah, tanpa mendapatkan akar-akar dari sebuah perselisihan dalam Komunitas ... sebuah perpecahan dalam Komunitas, sebuah pemisahan dalam Komunitas, terpisah dalam Komunitas, sebuah perceraian dalam Komunitas — melakukan sebuah penggabungan Komunitas, itu bukan penggabungan Komunitas yang sesuai Dhamma.

"Ketika Komunitas, telah memutuskan masalah, telah mendapatkan akar-akar dari sebuah perselisihan dalam Komunitas ... sebuah perpecahan dalam Komunitas, sebuah pemisahan dalam Komunitas, terpisah dalam Komunitas, sebuah perceraian dalam Komunitas — melakukan sebuah penggabungan Komunitas, itu adalah penggabungan Komunitas yang sesuai Dhamma." — Mv.X.6.1

BAB DUA-PULUH DUA

Warisan

Barang kepunyaan. Kitab Kanon menyatakan ketika seorang bhikkhu meninggal dunia, semua barang kepunyaannya menjadi milik Komunitas para bhikkhu. Komentor menambahkan kalau prinsip ini berlaku tanpa menghiraukan di mana bhikkhu itu meninggal. Jika kebetulan ia meninggal selagi mengunjungi sebuah biarawati, barang kepunyaannya tetap menjadi milik Komunitas para bhikkhu. Sama halnya, jika seorang bhikkhunī meninggal selagi mengunjungi sebuah vihāra, barang kepunyaannya tetap menjadi milik Komunitas para bhikkhunī. Lebih lanjut, menurut Kitab Kanon, barang kepunyaan seorang sāmaṇera yang meninggal semuanya menjadi milik Komunitas para bhikkhu; barang kepunyaan seorang sāmaṇerī yang meninggal semuanya menjadi milik Komunitas para bhikkhunī.

Komentor untuk Cv.X.11 menambahkan bahkan jika bhikkhu atau sāmaṇera yang sekarat berkata, "Setelah kematianku, mungkinkah barang kepunyaanku menjadi milik si ini atau si itu," permintaannya tidak sah. Maka, dari sudut pandang Vinaya, harapan terakhir dan surat wasiat seorang bhikkhu tidak akan memiliki kekuatan. Hukum sipil dinegara-negara Buddhis mengakui tuntutan Komunitas pada barang kepunyaan seorang bhikkhu yang meninggal, tetapi tuntutan ini belum cukup teruji dipengadilan hukum dinegara-negara bukan-Buddhis. (Jika pengadilan tertinggi ditanah di mana peraturan terhadap tuntutan Komunitas yang ada di sini, ini akan menjadi area yang sesuai untuk mempergunakan prinsip dari "menyetujui raja-raja," dinyatakan dalam Mv.III.4.2, dan tidak memperjuangkan persoalan lebih lanjut.)

Vinaya-mukha membahas sebuah tradisi, yang berdasar pada sebuah jalan keluar yang termasuk di dalam Komentor untuk Mv.VIII.26, yang dirancang disekitar pengaturan Komentor sendiri terhadap harapan terakhir dan surat wasiat: Seorang bhikkhu, diranjang kematiannya, mungkin berkata, "Aku berikan barang kepunyaanku kepada ini dan itu." Selama ia tidak menambahkan keadaan, "setelah kematianku," pemberiannya sah. Jika kebetulan ia sembuh dari penyakitnya setelah memberikan pemberiannya, penerimanya bebas untuk mengembalikan barang-barang tersebut atau tidak, sebagaimana yang ia lihat sesuai. Jika bhikkhu yang sakit meninggal, barang kepunyaan itu menjadi milik

Warisan

penerima itu dan tidak kepada Komunitas. Bagaimanapun, jika, bhikkhu itu menambahkan keadaan "setelah kematiannya" pada pernyataannya, barang kepunyaannya setelah ia meninggal menjadi milik Komunitas, dan penerima yang dimaksudkan tidak memiliki hak terhadap itu.

Ketika Komunitas menerima barang kepunyaan seorang bhikkhu yang meninggal, mangkuk dan tiga jubahnya dapat dilimpahkan kepada mereka yang merawatnya, sebagai jasa dari pelayanan mereka yang tidak hanya kepadanya tetapi juga kepada Komunitas dalam memenuhi kewajiban para bhikkhu untuk merawat satu sama lain (lihat Bab 5). Prosedurnya sebagai berikut: Satu dari para bhikkhu yang bertindak sebagai perawat bhikkhu yang sekarat mendatangi Komunitas, membawa jubah-jubah dan mangkuk bhikkhu yang meninggal. Setelah ia memberitahukan mereka tentang kematiannya, ia memberikan jubah-jubah dan mangkuknya kepada mereka. Satu dari anggota Komunitas membacakan pernyataan tindakan, yang terdiri dari sebuah mosi dan pemberitahuan, melimpahkan jubah-jubah dan mangkuk kepada mereka yang merawat bhikkhu itu ketika ia sedang sakit. Pernyataan ini diberikan dalam Lampiran I.

Di sini Komentar membahas pertanyaan tentang siapa yang memiliki hak untuk membagi jubah-jubah dan mangkuk tersebut. Jika seluruh Komunitas telah menetapkan sebuah daftar nama untuk merawat, itu dikatakan, ada perbedaan-perbedaan pendapat tentang kepada siapa yang dihitung sebagai perawat yang sakit. Beberapa guru berkata setiap orang dalam Komunitas berhak mendapatkan bagian, bahkan mereka yang yang tidak dimasukkan dalam daftar nama. Yang lain (dan ini membuat lebih dimengerti) yang mengatakan kalau bagian-bagian itu hanya untuk mereka yang dimasukkan dalam daftar nama yang benar-benar melaksanakan tugas-tugasnya. Semua pihak sepakat pada siapapun yang membantu — apakah bhikkhu, *sāmaṇera*, atau umat awam — harus mendapatkan bagian. (Kitab Kanon menyatakan kalau tiap *sāmaṇera* yang terlibat memiliki hak pada bagian itu yang sama-rata dengan seorang bhikkhu.) Jika satu orang mengambil beban khusus dalam merawat bhikkhu yang sakit, ia harus mendapatkan sebuah bagian yang khusus. Para bhikkhu yang sekedar mengirimkan obat tidak dihitung sebagai "perawat bagi yang sakit." Mereka yang membantu perawat dalam mencucikan jubah-jubah, merebus obat, dll., mendapatkannya.

Sedangkan untuk sisa barang kepunyaan bhikkhu yang meninggal, Kitab Kanon berkata kalau semua barang-barangnya yang ringan atau tidak

BAB DUA-PULUH DUA

berharga (*lahubhaṇḍa*) dan keperluan kecil harus dibagikan diantara Komunitas yang hadir. Barang-barangnya yang berat atau berharga (*garubhaṇḍa*) — ini akan termasuk bangunan-bangunan barang kepunyaannya — menjadi milik Saṅgha dari semua empat penjuru angin, bagi mereka yang datang dan mereka yang belum datang, maka mereka tidak dibagikan atau disalurkan.

Di sini Komentar menambahkan jika mangkuk dan jubah-jubah bhikkhu yang meninggal bernilai rendah dan sisa barang-barangnya bernilai tinggi, Komunitas harus mengambil dana dari barang-barang sisa tersebut untuk menyediakan sebuah mangkuk dan satu set jubah yang layak kepada bhikkhu-perawat. Barang kepunyaan yang ditinggalkan oleh seorang bhikkhu yang meninggal di vihāra lain menjadi milik Komunitas dalam vihāra itu. Jika ia memegang kepemilikan barang-barang pada umumnya dengan orang lain, barang-barang tersebut menjadi milik pemilik lain itu, tidak untuk Komunitas.

Prinsip-prinsip yang sama juga berlaku untuk barang kepunyaan dari seorang sāmaṇera yang meninggal.

Satu pembebasan untuk pengaturan ini adalah jika seorang bhikkhu telah mengirim sebuah barang melalui bhikkhu kedua untuk bhikkhu ketiga, berkata, "Berikan ini kepada ini dan itu," dan kemudian sebelum barang itu sampai ditangan bhikkhu ketiga, bhikkhu kedua dapat mengambil barang itu sebagai warisan dari yang pertama. Sama halnya, jika bhikkhu pertama mengirim barang dengan berkata, "Aku berikan ini kepada ini dan itu," dan bhikkhu ketiga meninggal sebelum bhikkhu yang kedua mendapatkan barang itu darinya, bhikkhu kedua dapat mengambil barang-barang itu sebagai sebuah warisan dari yang ketiga. Untuk perincian lebih lanjut pada pengaturan ini, lihat Pr 2.

Pemakaman. Tidak seperti beberapa Vinaya lain yang lebih awal, Vinaya Pāli tidak berisikan peraturan-peraturan tentang bagaimana melakukan pemakaman bagi seorang bhikkhu atau sāmaṇera yang meninggal. Penulis berspekulasi mengapa ini demikian, tetapi spekulasi tersebut lebih cenderung pada perkataan penulis daripada tentang Vinaya. Kesudahan praktisnya adalah Komunitas (atau sahabat bhikkhu, kerabat, dll.) dapat mengatur tubuhnya yang sekiranya cocok dengan garisan budaya dan hukum lokal. DN 16 menyatakan bahwa seorang arahatta, setelah kematiannya, berhak dibuatkan sebuah stūpa yang dibangun sebagai tempat

Warisan

sisa jenazahnya, tetapi Vinaya tidak berisikan peraturan untuk menjalankan ini.

Satu persoalan yang muncul saat ini adalah budaya yang merelakan tubuhnya untuk ilmu kedokteran. Karena tidak ada peraturan kalau tubuh bhikkhu (sebagai lawan untuk barang kepunyaannya) barang kepunyaan Komunitas, jika ia merelakan tubuhnya dalam jalan ini harapannya harus dihormati.

Persoalan lain yang muncul saat ini adalah biaya sebuah pemakaman. Dijaman Buddha, pemakaman tidak memerlukan biaya sama sekali. Tubuh itu akan dikremasi, kasus di mana kayu mudah didapatkan dihutan manapun, atau tubuh itu akan dibuang di dalam tanah pekuburan, yang melibatkan sedikit usaha dan tanpa biaya. Saat ini, dengan tingginya biaya pemakaman, tradisi di Thailand adalah sebuah adaptasi yang berguna bagi peraturan-peraturan Vinaya. Ada, jika tidak satupun relawan yang mensponsori pemakaman seorang bhikkhu yang meninggal, Komunitas itu sendiri yang menjadi sponsor, dan dana untuk pemakaman pertama kali datang dari barang kepunyaannya. Hanya jika barang-barang ringannya dan sisa keperluan-keperluannya setelah pemakaman tersebut dibagikan diantara anggota Komunitas.

Peraturan-peraturan

"Komunitas adalah pemilik jubah-jubah dan mangkuk dari seorang bhikkhu yang telah meninggal dunia. Tetapi mereka yang merawat yang sakit adalah pelayanan terbesar. Aku izinkan Komunitas memberikan ketiga jubah dan mangkuk tersebut kepada mereka yang merawat yang sakit." Pernyataan tindakan — Mv.VIII.27.2

"Komunitas adalah pemilik jubah-jubah dan mangkuk dari seorang sāmāṇera yang telah meninggal dunia. Tetapi mereka yang merawat yang sakit adalah pelayanan terbesar. Aku izinkan Komunitas memberikan ketiga jubah dan mangkuk tersebut kepada mereka yang merawat yang sakit." Pernyataan tindakan — Mv.VIII.27.3

"Aku izinkan seorang sāmāṇera yang merawat yang sakit diberikan bagian yang sama rata." — Mv.VIII.27.4

BAB DUA-PULUH DUA

"Aku izinkan Komunitas memberikan ketiga jubah dan mangkuk kepada mereka yang merawat yang sakit. Apapun barang-barang dan keperluan-keperluan ringan (§) yang ada dapat dibagikan diantara Komunitas yang hadir.

"Apapun barang-barang dan keperluan-keperluan berat (§) yang ada untuk Komunitas dari empat penjuru, bagi mereka yang telah datang dan yang belum datang. Mereka sebaiknya tidak dipindahkan, mereka sebaiknya tidak dibagikan." — Mv.VIII.27.5

"Jika seorang bhikkhunī, saat ia sekarat, mesti berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhu di sana bukanlah pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para bhikkhunī. Jika seorang siswi latihan... Jika seorang sāmaṇerī, saat ia sekarat, mesti berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhu di sana bukanlah pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para bhikkhunī.

"Jika seorang bhikkhu, saat ia sekarat, mesti berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhu di sana bukanlah pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para bhikkhu. Jika seorang sāmaṇera... Jika seorang pengikut awam laki-laki... Jika seorang pengikut awam wanita... Jika siapapun lainnya, saat ia sekarat, mesti berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhunī di sana bukanlah pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para bhikkhu." — Cv.X.11

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan kain-jubah ditangan bhikkhu (lain), (berkata,) 'Berikan kain-jubah ini kepada ini dan itu.' Sepanjang jalan, ia (bhikkhu kedua) mendengar kalau ia yang dikirim telah meninggal. Jika ia menentukannya sebagai kain-jubah warisan (§) dari ia yang mengirimnya, itu ditentukan dengan benar. Jika ia mengambilnya atas saling percaya (§) dari seorang untuk siapa itu dikirimkan, itu diambil dengan salah.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan kain-jubah ditangan bhikkhu, (berkata,) 'Berikan kain-jubah ini kepada ini dan itu.' Sepanjang

Warisan

jalan, ia (bhikkhu kedua) mendengar kalau ia yang dikirimkan telah meninggal. Jika ia menentukannya sebagai kain-jubah warisan dari seorang untuk siapa itu dikirimkan, itu ditentukan dengan salah. Jika ia mengambilnya atas saling percaya (§) dari orang yang mengirimkan itu, itu diambil dengan benar.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan kain-jubah ditangan bhikkhu, (berkata,) 'Berikan kain-jubah ini kepada ini dan itu.' Sepanjang jalan, ia (bhikkhu kedua) mendengar kalau keduanya telah meninggal. Jika ia menentukannya sebagai kain-jubah warisan (§) dari ia yang mengirimnya, itu ditentukan dengan benar. Jika ia menentukannya sebagai kain-jubah warisan dari seorang untuk siapa itu dikirimkan, itu ditentukan dengan salah.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan kain-jubah ditangan bhikkhu, (berkata,) 'Berikan kain-jubah ini kepada ini dan itu.' Sepanjang jalan, ia (bhikkhu kedua) mendengar kalau ia yang mengirimkan itu telah meninggal. Jika ia menentukannya sebagai kain-jubah warisan dari ia yang mengirimnya, itu ditentukan dengan salah. Jika ia mengambilnya atas saling percaya dari seorang untuk siapa itu dikirimkan, itu diambil dengan benar.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan kain-jubah ditangan bhikkhu, (berkata,) 'Berikan kain-jubah ini kepada ini dan itu.' Sepanjang jalan, ia (bhikkhu kedua) mendengar kalau ia untuk siapa itu dikirimkan telah meninggal. . Jika ia menentukannya sebagai kain-jubah warisan dari seorang untuk siapa itu dikirimkan, itu ditentukan dengan benar. Jika ia mengambilnya atas saling percaya dari orang yang mengirimkan itu, itu diambil dengan salah.

"Ada kasus di mana seorang bhikkhu mengirimkan kain-jubah ditangan bhikkhu, (berkata,) 'Berikan kain-jubah ini kepada ini dan itu.' Sepanjang jalan, ia (bhikkhu kedua) mendengar kalau keduanya telah meninggal. Jika ia menentukannya sebagai kain-jubah warisan dari ia yang mengirimnya, itu ditentukan dengan salah. Jika ia mengambilnya atas saling percaya dari seorang untuk siapa itu dikirimkan, itu diambil dengan benar." — Mv.VIII.31.2-3

bagian tiga

Rekan-sejawat

BAB DUA-PULUH TIGA

Bhikkhunī

Peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan para bhikkhunī berserakan dikeseluruhan Vinaya. Di sini kami akan memusatkan pada peraturan-peraturan dalam Cv.X yang mengatur pengaruh timbal-balik para bhikkhu dengan para bhikkhunī. Peraturan-peraturan dalam Khandhaka ini hanya mempengaruhi para bhikkhunī dan tidak pada para bhikkhu akan paling baik dimengerti dalam konteks dari peraturan-peraturan latihan dalam Pātimokkha Bhikkhunī maka tidak dibahas di sini.

Peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara para bhikkhu dan para bhikkhunī terjatuh ke dalam dua kategori: mereka yang mengatur hubungan-hubungan resmi antara dua Komunitas, dan mereka yang mengatur hubungan-hubungan antara individu para bhikkhu dan para bhikkhunī. Meskipun beberapa dari hubungan-hubungan ini — yang berkenaan dengan berbagi pendapatan materi — yang timbal-balik, kebanyakan mereka bermurah-hati kepada para bhikkhu. Untuk mengerti mengapa, pertama kita harus mempertimbangkan kisah pembentukan Saṅgha Bhikkhunī.

Pada waktu itu, Yang Tersadarkan, Yang Terberkahi, berdiam didekat Kapilavatthu di Kebun Banyan. Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī mendatangi Yang Terberkahi dan, setibanya, setelah bersujud kepadanya, berdiri di satu sisi. Seraya ia berdiri di sana, ia berkata kepadanya: "Akanlah baik, Bhante, jika wanita mungkin dapat Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

"Cukup, Gotamī. Jangan menganjurkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata (§)."

Kedua kalinya... Ketiga kalinya ia berkata kepadanya: "Akanlah baik, yang mulia, jika wanita mungkin dapat Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

Bhikkhunī

"Cukup, Gotamī. Jangan menganjurkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

Maka Mahāpajāpatī Gotamī, (berpikir,) "Yang Terberkahi tidak mengizinkan wanita Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata" — sedih dan tidak bahagia, menangis, wajahnya berlinang air mata — bersujud kepada Yang Terberkahi, mengelilinginya, menjaganya disisi kanannya, dan kemudian pergi.

Yang Terberkahi, setelah tinggal selama yang ia suka di Kapilavatthu, pergi menuju Vesālī. Setelah mengembara secara bertahap, ia tiba di Vesālī. Di sana ia berdiam didekat Vesālī di Gedung Beratap Segitiga di Kayu Besar.

Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī, setelah mencukur rambutnya, setelah mengenakan jubah warna kuning tua, pergi menuju Vesālī bersama dengan sejumlah besar wanita Sakya. Setelah mengembara secara bertahap, ia tiba di Vesālī dan pergi ke Gedung Beratap Segitiga di Kayu Besar. Kemudian ia berdiri di sana di luar beranda, kakinya bengkak, tungkai-tungkainya diselimuti dengan debu, sedih dan tidak bahagia, menangis, wajahnya berlinang air mata. B. Ānanda melihatnya berdiri di sana ... dan maka bertanya padanya, "Mengapa, Gotamī, mengapa kau berdiri di sini ... wajahmu berlinang air mata?"

"Karena, bhante, Yang Terberkahi tidak mengizinkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

"Dalam kasus itu, Gotamī, tetaplah di sini untuk sesaat (§) sementara Aku meminta pada Yang Terberkahi untuk mengizinkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

Kemudian B. Ānanda menghadap Yang Terberkahi dan, setibanya, setelah bersujud kepadanya, duduk disatu sisi. Seraya ia duduk di sana ia berkata kepada Yang Terberkahi: "Yang

BAB DUA-PULUH TIGA

Mulia, Mahāpajāpatī Gotamī sedang berdiri di luar beranda ... wajahnya berlinang air mata, karena Yang Terberkahi tidak mengizinkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata. "Akanlah baik, yang mulia, jika wanita mungkin dapat Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

"Cukup, Ānanda. Jangan menganjurkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

Kedua kalinya... Ketiga kalinya B. Ānanda berkata, "... Akanlah baik, yang mulia, jika wanita mungkin dapat Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

"Cukup, Ānanda. Jangan menganjurkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

Kemudian pemikiran muncul pada B. Ānanda, "Yang Terberkahi tidak mengizinkan wanita untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata. Bagaimana jika Aku menemukan beberapa cara lain untuk meminta Yang Terberkahi untuk mengizinkan wanita Meninggalkan-keduniawian ..." Maka ia berkata kepada Yang Terberkahi, "Bhante, jika seorang wanita Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata, akankah ia mampu untuk merealisasi buah dari pemasuk-arus, yang kembali-sekali, yang tidak-kembali, atau kearahattaan?"

"Ya, Ānanda, ia dapat..."

"Dalam kasus itu, Bhante, Mahāpajāpatī Gotamī telah berjasa besar kepada Yang Terberkahi. Ia adalah bibi Yang Terberkahi, ibu angkat, perawat, pemberi susu. Ketika ibu

Bhikkhunī

Yang Terberkahi meninggal, ia memberikan susunya. Akanlah baik, Bhante, jika wanita mungkin dapat Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata."

"Ānanda, jika Mahāpajāpatī Gotamī menerima delapan peraturan-peraturan penghormatan, itu akan menjadi Pentahbisan penuhnya.

- 1) "Seorang bhikkhunī yang telah ditahbis penuh bahkan untuk lebih daripada seabad harus bersujud, bangkit dari tempat duduknya, memberi hormat dengan merangkapkan telapak tangan didepan dada, dan melakukan tugas-tugas penghormatan kepada seorang bhikkhu meski jika ia baru ditahbis penuh pada hari itu. Peraturan ini harus dihormati, dihargai, dipuja, dimuliakan, tidak pernah boleh dilanggar selama hidupnya.
- 2) "Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak melewatkan Vassa disebuah kediaman di mana tidak ada bhikkhu (yang berdekatan)...
- 3) "Setiap setengah-bulan seorang bhikkhunī harus mengharapkan dua hal dari Saṅgha Bhikkhu: (izin untuk) menanyakan tanggal uposatha dan (izin untuk) menghampiri untuk penasehatan...
- 4) "Diakhir masa-Vassa, seorang bhikkhunī harus mengundang (penuduhan dari) kedua Saṅgha (Bhikkhu dan Bhikkhunī) atas tiga alasan-alasan: apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka curigai...
- 5) "Seorang bhikkhunī yang telah melanggar salah satu peraturan-peraturan penghormatan harus menjalankan penebusan selama setengah bulan di bawah kedua Saṅgha...
- 6) "Hanya setelah seorang pengikut latihan (wanita) dilatih dalam enam kemoralan selama dua tahun ia dapat memohon Pentahbisan dari kedua Saṅgha...
- 7) "Seorang bhikkhu tidak dalam cara apapun dapat dihina atau dicerca oleh seorang bhikkhunī...
- 8) "Dari hari ini ke depan, peneguran seorang bhikkhu oleh seorang bhikkhunī dilarang, tetapi peneguran seorang bhikkhunī oleh seorang bhikkhu tidak dilarang. Peraturan ini, juga, harus

BAB DUA-PULUH TIGA

dihormati, dihargai, dipuja, dimuliakan, tidak pernah boleh dilanggar selama hidupnya.

"Jika Mahāpajāpatī Gotamī menerima kedelapan peraturan-peraturan penghormatan ini, akan adalah Pentahbisan penuhnya."

Kemudian B. Ānanda, setelah mempelajari kedelapan peraturan-peraturan penghormatan dihadapan Yang Terberkahi, menemui Mahāpajāpatī Gotamī dan, setibanya, berkata kepadanya, "Gotamī, jika engkau menerima kedelapan peraturan-peraturan penghormatan ini, akan adalah Pentahbisan penuhmu..."

"B. Ānanda, bagaikan jika seorang wanita muda — atau laki-laki — menyayangi barang-barang perhiasan, setelah diberikan untaian lotus atau melati atau tumbuhan menjalar yang wangi, setelah menerimanya dengan kedua tangan, atau yang diletakkan di kepalanya, dalam cara yang sama Aku menerima kedelapan peraturan-peraturan penghormatan, tidak pernah melanggarnya selama Aku hidup."

Kemudian B. Ānanda kembali kepada Yang Terberkahi dan, setelah bersujud, duduk disatu sisi. Seraya ia duduk di sana ia berkata, "Bhante, Mahāpajāpatī Gotamī telah menerima kedelapan peraturan-peraturan penghormatan. Ibu angkat Yang Terberkahi ditahbis dengan penuh."

"Tetapi, Ānanda, jika wanita tidak mendapatkan untuk Meninggalkan-keduniawian dari kehidupan berumah menjadi tak berumah dalam doktrin dan disiplin yang diketahui oleh Tathāgata, kehidupan suci akan bertahan lama, Dhamma yang benar akan bertahan 1,000 tahun. Tetapi sekarang mereka telah dapat Meninggalkan-keduniawian... kehidupan suci ini tidak akan bertahan lama, Dhamma yang benar hanya akan bertahan 500 tahun. Bagaikan sebuah suku di mana ada banyak wanita dan sedikit pria sangat mudah dirampas oleh para perampok, dalam cara yang sama, dalam doktrin dan disiplin apapun wanita dapat Meninggalkan-keduniawian, kehidupan suci tidak akan bertahan lama... Bagaikan seorang pria mungkin membuat sebuah tanggul untuk meluaskan area disekitar sebuah waduk

Bhikkhunī

yang besar untuk menjaga airnya dari meluap, dalam cara yang sama Aku telah menetapkan seterusnya dalam memajukan delapan peraturan-peraturan penghormatan bagi para bhikkhunī yang tidak boleh mereka langgar selama mereka hidup." — Cv.X.1

Sejauh ini cerita tersebut memperjelas, jenis kelamin bukanlah sebuah persoalan dalam menentukan kemampuan seseorang untuk berlatih Dhamma dan mencapai pembebasan. Tetapi dari sudut pandang Buddha itu *adalah* sebuah persoalan dalam membentuk Saṅgha sebagai sebuah lembaga. Keprihatinannya pragmatis dan strategis, bertujuan pada kelangsungan hidup yang lebih lama dari dua hal: Dhamma yang benar dan kehidupan suci. Seperti yang dijelaskan SN.XVI.13, kelangsungan Dhamma yang benar berarti tidak sekedar kelangsungan yang kasar dari ajaran tetapi tidak dicampur dengan "Dhamma tiruan" (*saddhamma-paṭirūpa*), perbaikan belakangan yang akan disebut keaslian dari Dhamma yang benar ke dalam kesangsian. Mengapa keberadaan sebuah Komunitas wanita akan mempercepat munculnya Dhamma tiruan, Buddha tidak mengatakan, tetapi ia berkeinginan untuk membuat pengorbanan agar wanita akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pencapaian kesucian. Kelangsungan dari kehidupan suci, meskipun, *adalah* sebuah masalah sederhana dari kelangsungan latihan, meski setelah Dhamma yang benar tidak lagi memiliki monopoli penuh dalam Komunitas. Persamaan suku yang lebih banyak wanitanya memperlihatkan bahwa, di mata Buddha, kelangsungan dari kehidupan suci memerlukan sebuah Komunitas yang lebih banyak pria. Itulah mengapa ia menunda memberikan Pentahbisan terhadap bibinya, agar ia akan rela untuk menerima delapan peraturan-peraturan penghormatan; itulah mengapa syarat-syarat untuk Pentahbisan dalam Saṅgha Bhikkhunī lebih sulit dan rumit daripada syarat-syarat untuk Pentahbisan dalam Saṅgha Bhikkhu; dan itulah mengapa banyak peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara kedua Komunitas yang mengasihi para bhikkhu dibanding para bhikkhunī.

Para bhikkhunī tidak menerima keadaan ini dengan patuh. Segera setelah sumpah untuk mentaati delapan peraturan-peraturan penghormatan selama sisa hidupnya, Mahāpajāpatī Gotamī memohon kalau para bhikkhunī dapat dibebaskan dari satu yang paling berat — yang pertama.

BAB DUA-PULUH TIGA

Keterangan bahwa ia meminta untuk mengingkari ucapannya kepada Buddha menghukum permohonannya gagal.

Meskipun ketidakseimbangan dalam hubungan antara dua Komunitas, sangat penting untuk diingat, selama lebih daripada seribu tahun, Saṅgha Bhikkhunī tidak terhitung yang berusaha dan berkesempatan mencapai tingkat kesucian. Tidak ada lembaga yang dapat dibandingkan untuk menyamai penegasan ini.

Hubungan yang bertautan. Ketika Saṅgha Bhikkhunī pertama kali didirikan, para bhikkhu diperintahkan untuk mengajarkan mereka Vinaya dan untuk melakukan tindakan-tindakan Komunitas mereka. Bagaimanapun, seiringnya waktu, masalah-masalah muncul, seperti orang-orang yang mencurigai pertemuan para bhikkhu dan para bhikkhunī untuk maksud-maksud tersembunyi. Sebuah kisah yang khas adalah ini:

Pada waktu itu para bhikkhunī, saat melihat seorang bhikkhu disepanjang jalan utama, ditepi jalan, atau disebuah persimpangan, setelah meletakkan mangkuknya di atas tanah, setelah mengatur jubah atas mereka disatu bahu, bertumpu lutut dengan tangan dirangkapkan didepan dada, mengakui pelanggaran-pelanggaran mereka. Orang-orang merasa bersalah dan terganggu dan menyebarkan tentang itu, "Mereka adalah kekasih dari ini; ini adalah kekasih mereka. Setelah mereka semalam saling mencemooh, sekarang mereka saling memohon maaf."

Sebagai hasilnya, Buddha melarang para bhikkhu dari melakukan tindakan-tindakan dengan para bhikkhunī, dan meletakkan para bhikkhunī yang bertanggung-jawab dari banyaknya tindakan-tindakan Komunitas mereka sendiri. Untuk contoh, mereka mengulang Pātimokkha mereka sendiri dan mengakui pelanggaran-pelanggaran mereka sendiri kepada satu sama lain. Para bhikkhu memasang daftar nama dalam tindakan-tindakan untuk mengajar para bhikkhunī tentang bagaimana melakukannya.

Dibagian lain, walaupun, para bhikkhu melanjutkan untuk menggilir sebuah daftar nama dalam tindakan-tindakan Komunitas bhikkhunī. Jika para bhikkhunī berencana untuk menjatuhkan sebuah tindakan pendisiplinan kepada bhikkhunī lain, mereka harus berunding

Bhikkhunī

dengan para bhikkhu tentang hukuman apa yang tepat dan dibatasi oleh keputusan para bhikkhu. Komentar untuk Cv.X.7 mencatat bahwa jika mereka menjatuhkan sebuah tindakan yang berbeda dari yang ditentukan oleh para bhikkhu, mereka terkena sebuah dukkata di bawah Mv.IX.6.3. Jika para bhikkhunī ingin memberikan Pentahbisan penuh kepada seorang siswi latihan, pertama mereka merundingkan sebuah tindakan Pentahbisan mereka sendiri dan kemudian mengirim seorang utusan kepada para bhikkhu, yang melakukan tindakan kedua. Dengan kata lain, calon Pentahbisan harus disahkan oleh kedua Komunitas agar dapat sah.

Para bhikkhunī tidak diizinkan untuk membatalkan uposatha atau Pavāraṇā dari seorang bhikkhu, atau menetapkan sebuah mosi atau ikut serta dalam pemeriksaan pelanggaran seorang bhikkhu. Bagaimanapun, para bhikkhu, diizinkan untuk membatalkan uposatha atau Pavāraṇā dari seorang bhikkhunī, atau menetapkan sebuah mosi atau ikut serta dalam pemeriksaan pelanggaran seorang bhikkhunī.

Pentahbisan. Setelah menerima Pentahbisan penuh, Mahāpajāpati Gotamī menghadap Buddha dan memohon kepadanya apa yang sebaiknya dilakukan dengan wanita 500 Sakya yang telah mengikutinya dalam memohon pentahbisan. Jawaban Buddha adalah mengizinkan kalau para bhikkhunī diberikan Pentahbisan penuh oleh para bhikkhu (Cv.X.2.1).

Ketika pertama kali kelayakan ini diberikan, itu sungguh-sungguh berarti kalau para bhikkhu dapat memberikan Pentahbisan penuh kepada umat awam wanita. Walaupun, seiring waktu, sebagaimana Saṅgha Bhikkhunī berkembang, pola untuk Pentahbisan penuh diubah hingga itu menjadi pola yang dinyatakan dalam peraturan keenam dari penghormatan (Cv.X.17). Dengan kata lain, pertama kali calon Pentahbisan penuh dengan resmi memohon latihan dari Saṅgha Bhikkhunī, setelah ia melaksanakan sebuah periode latihan di mana ia tidak melanggar satu dari enam pertama dari sepuluh kemoralan selama dua tahun. (Rupanya ia melakukan ini sebagai seorang sāmaṇerī, meskipun poin ini diperdebatkan.) Jika ia melanggar satu dari enam kemoralan ini, periode latihan dua tahunnya diulang kembali. Ketika ia telah memenuhi latihan ini selama dua tahun penuh tanpa melanggarnya, Saṅgha Bhikkhunī setelah mengesahkannya sebagai yang telah memenuhi latihan akan memberikannya Pentahbisan penuh (Bhikkhunī Pc 63, 64, 66, 67, 72, & 73).

Tidak sama seperti Saṅgha Bhikkhu, di mana dua atau tiga calon berbagi pembimbing yang sama yang dapat ditahbiskan dengan sebuah

BAB DUA-PULUH TIGA

pernyataan tindakan tunggal, hanya satu calon dapat ditahbiskan sebagai seorang bhikkhunī dalam sebuah pernyataan tindakan tunggal, sebab sebagai pendukung (*pavattanī*), seorang wanita sama dengan seorang pembimbing, yang tidak dapat mengambil lebih daripada satu murid dalam jangka dua tahun berturut-turut (Bhikkhunī Pc 82 & 83).

Segera setelah Pentahbisannya dalam Saṅgha Bhikkhunī, calon harus dibawa menghadap Saṅgha Bhikkhu, di mana ia diberikan Pentahbisan penuh yang kedua kalinya (Cv.X.17.8). Bagaimanapun, jika, ada bahaya-bahaya dalam membawanya menghadap Saṅgha Bhikkhu, seorang utusan bhikkhunī yang berpengalaman, dan kompeten dapat dikirim menggantikan dirinya (Cv.X.22). Dalam salah satu kejadian, hanya ketika calon Pentahbisan telah disahkan oleh Saṅgha Bhikkhu ia dipertimbangkan telah ditahbiskan secara penuh.

Dalam mendirikan prosedur-prosedur ini, Buddha menahan kelayakan awal bagi para bhikkhu untuk memberikan Pentahbisan penuh untuk bhikkhunī tetapi mengubahnya agar itu hanya digunakan untuk seorang calon yang telah sesuai mengikuti semua prosedur-prosedur persiapan, dari memohon latihan hingga diberikan Pentahbisan oleh Saṅgha Bhikkhunī (Cv.X.17.2).

Itu telah diperdebatkan karena kelayakan semula bagi para bhikkhu untuk mentahbiskan bhikkhunī tidak pernah secara tegas dilepaskan, itu masih pada tempatnya, dan maka para bhikkhu dapat mentahbiskan bhikkhunī tanpa calon-calon tersebut melalui prosedur-prosedur persiapan. Perdebatan ini ditarik berdasarkan persamaan cara untuk Pentahbisan para bhikkhu yang diubah diawal-awal Ajaran, di mana kelayakan Komunitas untuk memberikan Pentahbisan dalam artian sebuah tindakan dengan satu mosi dan tiga pemberitahuan (Mv.I.28.3) dengan tegas melepaskan kelayakan yang lebih awal (Mv.I.12.4) bagi kelompok para bhikkhu untuk memberikan Pabbajjā dan Pentahbisan dengan cara pergi berlindung. Penegasan perbedaan pendapat, ini, mendirikan sebuah pola yang dapat digunakan pada pentahbisan bhikkhunī juga. Jika Buddha bermaksud kalau kelayakan dalam Cv.X.2.1 sepenuhnya dilepaskan, ia akan mengatakannya demikian dalam Cv.X.17.2.

Walaupun, perbedaan pendapat ini mengabaikan kebenaran kalau Buddha mengikuti dua pola yang berbeda dalam merubah tindakan-tindakan Komunitas, tergantung pada jenis perubahan yang dibuat. Hanya ketika menarik izin untuk sesuatu yang sebelumnya dengan tegas ia

Bhikkhunī

layakkan (seperti dalam Mv.I.28.3 dan Cv.X.7) ia mengikuti pola dari kelayakan yang sebelumnya dengan tegas dilepaskan atau menjatuhkan sebuah pelanggaran dalam mengambil keuntungan darinya. Ketika menyimpan sebuah kelayakan yang lebih awal disaat menambahkan keadaan-keadaan baru ke dalamnya, ia mengikuti sebuah pola yang kedua, di mana ia selalu menyatakan kondisi-kondisi baru untuk kelayakannya dan memberikan pengarahan tentang bagaimana bentuk tindakan-tindakan yang baru sebaiknya dilakukan. Contoh-contoh untuk pola kedua ini memasukkan perubahan-perubahan dalam tindakan Komunitas untuk Pentahbisan para bhikkhu (Mv.I.38.3-5; Mv.I.76.10-12) dan pengesahan area-area di mana ia terpisah dari jubah-jubahnya (Mv.II.12.1-2; Mv.II.12.3-4). Ketika sebuah tindakan Komunitas dimodifikasi dalam jalan ini, pelepasan pola tindakan yang lebih awal diperjelas dengan fakta itu kalau pengarahan yang diperbaharui dinyatakan dengan tegas, “inilah bagaimana itu sebaiknya disepakati,” “inilah bagaimana Saṅgha harus diberitahu.” Ini, akibatnya, berarti bahwa prosedur-prosedur yang lama sebaiknya tidak lagi digunakan.

Karena bagian Cv.X.17.2, mengizinkan para bhikkhu untuk memberikan Pentahbisan penuh kepada seorang calon yang telah diberikan Pentahbisan oleh Saṅgha Bhikkhunī, yang sekedar menambahkan kondisi-kondisi baru pada kelayakan yang lebih awal yang diberikan dalam Cv.X.2.1, itu mengikuti pola kedua ini. Ini secara otomatis melepaskan kelayakan yang lebih awal.

Alasan-alasan yang sah untuk melepaskan kelayakan yang lebih awal tidak sulit untuk dilihat. Selama Saṅgha Bhikkhunī masih tetap ada, Cv.X.17.2 menjamin kalau para bhikkhu tidak dapat menambah anggota-anggota baru ke dalam Saṅgha Bhikkhunī tanpa persetujuan terakhir. Dengan kata lain, para bhikkhu tidak dapat memaksa para bhikkhunī untuk menerima anggota-anggota baru ke dalam Komunitas mereka yang tidak mereka inginkan. Seandainya Saṅgha Bhikkhunī yang asli telah punah, Cv.X.17.2 mencegah para bhikkhu dari mengabulkan Pentahbisan kepada wanita ketika mereka (para bhikkhu) tak mampu menyediakan mereka dengan sebuah latihan Komunitas para bhikkhunī yang sesuai menurut pada latihannya.

Penasehatan. Peraturan ketiga penghormatan, para bhikkhunī memohon izin untuk mendatangi para bhikkhu untuk penasehatan setiap setengah-bulan. Seorang bhikkhunī yang tidak pergi — kecuali kalau ia

BAB DUA-PULUH TIGA

sakit atau penasehatannya dibatalkan (lihat di bawah) — terkena sebuah pelanggaran di bawah Pc 58 bhikkhunī. Prosedurnya sebagai berikut: Dua atau tiga bhikkhunī akan mendatangi seorang bhikkhu dan, atas nama Komunitas mereka, meminta izin untuk mendatangi satu bhikkhu untuk penasehatan. Bhikkhu pertama, dalam giliran, akan bergabung dengan para bhikkhu yang telah bertemu untuk Pātimokkha dan memberitahu bhikkhu yang mengulang Pātimokkha kalau para bhikkhunī telah memohon izin untuk mendekat untuk sebuah nasehat. Sebelum pengulangannya (lihat Bab 15), bhikkhu yang mengulang Pātimokkha pertama kali akan bertanya jika ada diantara para bhikkhu yang hadir yang sudah diberi kuasa untuk menasehati para bhikkhunī. Jika ada, satu dari mereka menasehati para bhikkhunī. Jika belum ada, para bhikkhu akan mencari jika satu diantara mereka mampu dan rela untuk menasehati para bhikkhunī (untuk syarat-syaratnya, lihat Pc 21). Jika ada seorang bhikkhu seperti itu, ia harus diberi kuasa. Jika tidak, para bhikkhunī harus diberitahu untuk "mencapai penyempurnaan (dalam latihan) dalam sebuah cara yang ramah-tamah."

Sekali seorang bhikkhu diberi kuasa untuk menasehati para bhikkhunī, ia terkena sebuah dukkaṭa jika ia tidak menjalankan penasehatan. Hanya para bhikkhu yang dibebaskan dari tugas ini adalah mereka yang tidak memenuhi syarat, mereka yang sakit, dan mereka yang sedang bepergian. (Menurut Komentar, pembebasan terakhir ini hanya berlaku untuk seorang bhikkhu yang berencana untuk mengambil sebuah perjalanan pada hari uposatha atau sehari setelahnya.) Jika seorang bhikkhu, telah melakukan penasehatan, tidak mengumumkan itu kepada para bhikkhunī atau tidak pergi untuk menasehati seperti yang diumumkan, ia terkena sebuah dukkaṭa. (BD menyatakan bahwa dua peraturan terakhir ini hanya berlaku dalam kasus seorang bhikkhu yang tinggal sendiri dihutan, yang disebutkan di bawah, tetapi Komentar menuntut kalau mereka berlaku tanpa menghiraukan apakah penasehatan telah diatur oleh Komunitas para bhikkhu atau seorang bhikkhu.)

Jika seorang bhikkhu tinggal sendiri dihutan didatangi oleh para bhikkhunī yang memohon izin untuk mendekat untuk sebuah penasehatan, ia harus membuat sebuah perjanjian untuk menemui mereka dalam sebuah tempat yang lebih sesuai untuk memberikan nasehat. Bhikkhunī manapun yang tidak memegang janji terkena sebuah dukkaṭa juga. Pengaturan terakhir ini nampak tidak cocok dengan Pc 58 bhikkhunī, yang menjatuhkan sebuah pācittiya pada bhikkhunī manapun yang tidak

Bhikkhunī

menghadiri sebuah penasehatan, tetapi mungkin *pācittiya* hanya berlaku ketika penasehatan telah diatur oleh sebuah Komunitas para bhikkhu. Tidak satupun naskah yang membahas pokok ini.

Pavāraṇā. Peraturan keempat penghormatan adalah para bhikkhunī diakhir masa-Vassa akan mengundang penuduhan dari keduanya Komunitas mereka sendiri dan dari Komunitas para bhikkhu. Tidak mengundang antara satu sama lain terkena sebuah pelanggaran *dukkāṭa*; tidak mengundang para bhikkhu terkena sebuah pelanggaran di bawah Pc 57 bhikkhunī. Setelah mengadakan percobaan dengan berbagai cara dari pengundangan bersama — termasuk satu contoh ketika semua bhikkhu dan semua bhikkhunī mengadakan *Pavāraṇā* mereka menjadi satu, yang menghasilkan sebuah kegaduhan — prosedur berikut harus dikerjakan: Setelah para bhikkhunī mengundang diantara mereka sendiri, mereka memilih salah satu anggotanya yang berpengalaman dan kompeten untuk pergi belakangan pada hari atau pada hari berikutnya untuk mengundang kritikan dari Komunitas para bhikkhu atas nama keseluruhan Komunitas para bhikkhunī.

Hubungan individu. Cv.X.3 mengulang Cv.VI.6.5 untuk memperkuat peraturan pertama penghormatan: kalau seorang bhikkhu tidak dapat bersujud, bangkit untuk menyambut, melakukan *añjali*, atau melakukan bentuk-bentuk penghormatan lain yang sebaiknya kepada seorang wanita yang mulia, meskipun ia seorang bhikkhunī.

Etika jika seorang bhikkhu dan seorang bhikkhunī bertemu dijalan adalah ia (bhikkhunī) yang harus melangkah ke samping selagi masih dikejauhan dan memberikan jalan kepadanya. Ia tidak boleh memberikannya sebuah pukulan. Peraturan ini ditetapkan ketika "seorang wanita yang sebelumnya dari suku Mallan (menurut Komentor, sebelumnya istri dari seorang pegulat) yang meninggalkan-keduniawian diantara para bhikkhunī. Melihat seorang bhikkhu lemah disepanjang jalan utama, ia memberikannya sebuah pukulan dengan ujung bahunya dan membuatnya berputar (§)."

Jika keduanya sedang berpiṇḍapāta, bhikkhunī harus menunjukkan mangkuknya kepada bhikkhu (peraturan ini mengikuti kisah awal yang diberitahukan dalam EMBI dengan melihat pada Pd 1). Jika, dengan maksud untuk menghina, ia memperlihatkan mangkuknya terbalik, ia terkena sebuah *dukkāṭa*. Ia harus memberikannya makanan dari

BAB DUA-PULUH TIGA

mangkuknya, tetapi hanya di bawah batasan tertentu ia (bhikkhu) diizinkan untuk menerimanya (lihat Pd 1). Kisah awal untuk peraturan-peraturan ini menyatakan kalau panduan ini adalah suatu tindakan menjaga ketertiban, untuk memastikan kalau para bhikkhunī tidak membawa barang gelap.

Satu dari sedikit peraturan-peraturan yang timbal-balik adalah kalau seorang bhikkhu atau bhikkhunī tidak dapat mengambil pemberian yang diberikan untuk ia konsumsi sendiri dan memberikan itu kepada seorang anggota dari Komunitas lain. ("Orang-orang mengkritik dan mengeluh dan menyebarkan tentang itu, 'Bagaimana bisa para bhante memberi kepada orang lain apa yang diberikan untuk kegunaan konsumsi mereka sendiri? Tidakkah kami tahu bagaimana untuk memberikan sebuah pemberian?") Bagaimanapun, makanan yang berlimpah-ruah — kepunyaan Komunitas itu sendiri atau individu di dalam Komunitas itu — dapat diberikan kepada Komunitas lain. Kelayakan ini juga berlaku untuk makanan yang sudah tersimpan (makanan yang secara resmi diberikan pada hari sebelumnya — lihat Pc 38). Komentar menjelaskan bagian terakhir dari kelayakan ini dengan berkata kalau makanan yang dengan resmi diterima oleh seorang anggota dari satu atau dua Komunitas tidak terhitung sebagai diterima untuk yang lain. Maka, untuk contoh, makanan diterima kemarin oleh seorang bhikkhu tidak terhitung sebagai "tersimpan" dari sudut pandang seorang bhikkhunī yang memakannya hari ini. Komentar juga menyatakan jika tidak ada orang awam disekitarnya, para bhikkhu itu sendiri dapat dengan resmi memberikan makanan itu kepada para bhikkhunī, dan sebaliknya.

Jika para bhikkhu memiliki tempat tinggal yang berlimpah (misal., perabotan) sementara para bhikkhunī tidak memiliki apapun, tempat tinggal itu dapat diberikan kepada para bhikkhunī atas dasar sementara.

Para bhikkhunī tidak secara total tanpa penolong dalam kasus seorang bhikkhu yang menganiaya mereka. Pātimokkha Bhikkhu berisikan dua peraturan — NP 4 dan NP 17 — untuk mencegah para bhikkhu dari mendapatkan para bhikkhunī untuk melakukan pelayanan pribadi untuk mereka. Para bhikkhunī juga dilindungi dari gangguan seksual oleh para bhikkhu. Seorang bhikkhu yang, dengan pikiran bernafsu, menyentuh seorang bhikkhunī, berbicara kata-kata cabul kepadanya, atau berbicara dalam memuji-mujinya agar melakukan hubungan seksual dengannya, akan mendatangkan sebuah pelanggaran saṅghādisesa di bawah peraturan-peraturan yang bersangkutan (Sg 2-4). Sebagai tambahan, para bhikkhunī

Bhikkhunī

diizinkan untuk memberikan sebuah hukuman resmi kepada seorang bhikkhu yang bertingkah-laku terhadap bhikkhunī dalam cara yang tidak semestinya. Dalam kisah awal pada peraturan-peraturan yang berkaitan, beberapa bhikkhu dari kelompok-enam memercikkan air berlumpur kepada para bhikkhunī dengan harapan agar para bhikkhunī tertarik pada mereka (!); mereka memperlihatkan tubuh mereka, paha mereka, dan kemaluan mereka kepada para bhikkhunī; setelah menggoda mereka atau mengganggu mereka. (Menurut Komentar, ini berarti kalau mereka menyarankan agar para bhikkhunī melakukan sebuah kesembronoan dengan mereka atau dengan pria lain — meskipun jika mereka berkata-kata cabul atau menyarankan untuk berhubungan seksual dengan diri mereka, mereka akan melanggar peraturan-peraturan saṅghādisesa yang disebutkan di atas.) Dalam semua kasus-kasus ini, para bhikkhunī diizinkan untuk menjatuhkan sebuah hukuman kepada bhikkhu yang menyerang, meski jika ia melakukan salah satunya hanya kepada satu bhikkhunī: Komunitas para bhikkhunī dapat dengan resmi menyepakati kalau mereka tidak akan memberikan hormat kepadanya.

Pv.XV.8 memberikan alasan-alasan tambahan mengapa Komunitas para bhikkhunī dapat menjatuhkan hukuman ini kepada seorang bhikkhu:

- Ia memperlihatkan kedua bahunya kepada para bhikkhunī,
- Ia berusaha menghilangkan materi para bhikkhunī,
- Ia berusaha merugikan para bhikkhunī,
- Ia berusaha agar para bhikkhunī tak bertempat tinggal,
- Ia menghina dan mencerca para bhikkhunī,
- Ia membuat para bhikkhu bertengkar dengan para bhikkhunī.

Komentar menjelaskan kalau para bhikkhunī dapat bertemu di biarawati mereka dan memberikan pengumuman, dengan artian sebuah pemberitahuan yang dinyatakan sebanyak tiga kali, kalau mereka tidak akan memberikan hormat kepada pelanggar. Pelanggar kemudian dimohon untuk meminta maaf dari para bhikkhunī, tetapi ia tidak perlu melakukannya secara langsung. Melainkan, ia harus pergi kepada Komunitas para bhikkhu atau kepada seorang individu bhikkhu di vihāranya sendiri, bersujud, dan memberitahu mereka atau dia kalau ia meminta maaf kepada para bhikkhunī. Utusan tersebut kemudian pergi kepada para bhikkhunī dan memberitahukan mereka, untuk mengangkat

BAB DUA-PULUH TIGA

hukuman itu. Dengan kata lain, para bhikkhunī tidak perlu bersuara apakah menerima atau tidak permohonan maaf itu — meskipun jika bhikkhu itu bertingkah-laku tidak patut lagi, para bhikkhunī dapat menjatuhkan kembali hukuman itu, dan para bhikkhu dapat bertemu untuk menjatuhkan sebuah tindakan pecegaman kepada pelanggar.

Bagaimanapun, jika, seorang bhikkhunī bertingkah-laku serupa kepada seorang bhikkhu — seperti memperlihatkan buah dadanya, kemaluannya, atau pahanya kepada seorang bhikkhu; berusaha untuk menghilangkan materi seorang bhikkhu, dll. — hukumannya akan lebih berat. Komunitas para bhikkhu akan bertemu untuk menjatuhkan sebuah pembatasan kepadanya — melarangnya, untuk contoh, dari memasuki vihāra mereka. Jika ia tidak tinggal di dalamnya, mereka dapat membatalkan penasehatan kepadanya. Menurut Komentar, para bhikkhu tidak akan pergi ke biarawati untuk memberitahukan ini. Melainkan, ketika para bhikkhunī datang untuk penasehatan, mereka akan diberitahu, "Aku membatalkan penasehatan pada bhikkhunī itu. Jangan melakukan Pātimokkha dengannya." Seperti yang Kitab Kanon katakan, para bhikkhunī kemudian tidak diizinkan untuk memasukkannya dalam Pātimokkha mereka hingga kasusnya diselesaikan (yang dapat melibatkan sebuah tindakan pendisiplinan). Ada sebuah peraturan bertentangan seorang bhikkhu yang tidak berpengalaman, tidak kompeten yang membatalkan penasehatan seorang bhikkhunī, yang menyatakan kalau seorang individu bhikkhu, jika berpengetahuan dan kompeten, diizinkan untuk melakukan itu. Juga ada sebuah peraturan yang bertentangan membatalkan penasehatan seorang bhikkhunī tanpa alasan-alasan. Selama persoalannya belum terselesaikan, bhikkhu yang disangsikan tidak dapat melakukan perjalanan. Ia bertanggung-jawab untuk mencapai putusan akhir pada masalah itu. Jika sebuah tindakan pendisiplinan dijatuhkan kepada bhikkhunī, ini akan memaksanya pergi sebelum sisa para bhikkhu mendapatkan persetujuan mereka.

Akhirnya, Buddha menyediakan satu perlindungan lebih lanjut terhadap para bhikkhunī yang disalah-gunakan oleh para bhikkhu atau para sāmaṇera: Pria manapun yang pernah menganiaya seorang bhikkhunī, selama sisa hidupnya, kehilangan kesempatan untuk Meninggalkan-keduniawian.

Peraturan-peraturan

Bhikkhunī

Tindakan-Tindakan Bersama

"Aku izinkan kalau disiplin diajarkan kepada para bhikkhunī oleh para bhikkhu." — Cv.X.8

"Pelanggaran-pelanggaran para bhikkhunī tidak boleh diakui kepada para bhikkhu. Aku izinkan kalau pelanggaran-pelanggaran para bhikkhunī diakui kepada para bhikkhunī"... "Aku izinkan para bhikkhu untuk memberitahukan para bhikkhunī: 'Inilah bagaimana sebuah pelanggaran diakui.'" — Cv.X.6.2

"Pātimokkha tidak boleh diulang kepada para bhikkhunī oleh para bhikkhu. Siapapun yang mengulangnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan Pātimokkha diulang kepada para bhikkhunī oleh para bhikkhunī"... " Aku izinkan para bhikkhu untuk memberitahukan para bhikkhunī: 'Inilah bagaimana Pātimokkha harus diulang.'" — Cv.X.6.1

"Tindakan-tindakan para bhikkhunī [K: tujuh tindakan-tindakan pendisiplinan yang dimulai dengan pengecaman] tidak boleh dilakukan oleh para bhikkhu. Aku izinkan tindakan-tindakan para bhikkhunī dilakukan oleh para bhikkhunī"... "Aku izinkan para bhikkhu untuk memberitahu para bhikkhunī: 'Inilah bagaimana tindakan itu dilakukan.'" — Cv.X.6.3

"Aku izinkan para bhikkhu, setelah menentukan tindakan, memberikannya kepada para bhikkhunī, dan dengan itu para bhikkhunī melakukan tindakan-tindakan para bhikkhunī. Aku izinkan para bhikkhu, setelah menentukan pelanggaran, memberikannya kepada para bhikkhunī, dan dengan itu para bhikkhunī mengakui pelanggaran-pelanggaran para bhikkhunī." (§) — Cv.X.7

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk Pentahbisan wanita ke dalam Saṅgha Bhikkhunī — Cv.X.17

Prosedur dan pernyataan tindakan untuk menerima seorang bhikkhunī melalui seorang utusan — Cv.X.22

BAB DUA-PULUH TIGA

"Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak membatalkan uposatha seorang bhikkhu. Meski lebih dulu ia telah membatalkannya, itu tidak (sungguh-sungguh) dibatalkan. Dan untuk ia yang membatalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak membatalkan Pavāraṇā (seorang bhikkhu). Meski lebih dulu ia telah membatalkannya, itu tidak (sungguh-sungguh) dibatalkan. Dan untuk ia yang membatalkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak melakukan penyelidikan (terhadap seorang bhikkhu). Meski lebih dulu ia telah melakukannya, itu tidak (sungguh-sungguh) dilakukan. Dan untuk ia yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak memiliki sebuah tuduhan yang ditetapkan dalam mosi (terhadap seorang bhikkhu). Meski lebih dulu ia telah menetapkannya dalam mosi, itu tidak (sungguh-sungguh) ditetapkan dalam mosi. Dan untuknya yang menetapkan itu dalam mosi: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak membuat (seorang bhikkhu) agar ia dapat pergi. Meski lebih dulu ia mendapatkannya, ia tidak (sungguh-sungguh) mendapatkannya. Dan untuknya yang mendapatkan itu: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak membuat sebuah tuduhan resmi (terhadap seorang bhikkhu). Meski lebih dulu ia telah membuatnya, itu tidak (sungguh-sungguh) dibuat. Dan untuknya yang membuatnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak membuat (seorang bhikkhu) memberikan kesaksian. Meski lebih dulu ia telah membuatnya memberikan kesaksian, ia tidak (sungguh-sungguh) memberikan kesaksian. Dan untuknya yang membuatnya memberikan kesaksian: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah.

"Aku izinkan kalau seorang bhikkhu membatalkan uposatha seorang bhikkhunī. Ketika ia telah membatalkannya, itu dibatalkan dengan sesuai. Dan untuknya yang membatalkan itu: bukan pelanggaran. Aku izinkan kalau seorang bhikkhu membatalkan Pavāraṇā (seorang bhikkhunī). Ketika ia telah membatalkannya, itu dibatalkan dengan sesuai. Dan untuknya yang membatalkan itu: bukan pelanggaran. Aku izinkan seorang bhikkhu melakukan sebuah penyelidikan (terhadap seorang bhikkhunī). Ketika ia telah melakukannya, itu telah dilakukan dengan sesuai. Dan untuknya yang membatalkan itu: bukan pelanggaran. Aku izinkan seorang bhikkhu

Bhikkhunī

memiliki sebuah tuduhan yang ditetapkan dalam mosi (terhadap seorang bhikkhunī). Ketika ia telah menetapkannya dalam mosi, itu telah ditetapkan dengan sesuai dalam mosi. Dan untuk ia yang menetapkannya dalam mosi: bukan pelanggaran. Aku izinkan seorang bhikkhu mendapatkan (seorang bhikkhunī) agar ia dapat pergi. Ketika ia mendapatkannya, ia mendapatkannya dengan sesuai. Dan ia yang mendapatkannya: bukan pelanggaran. Aku izinkan seorang bhikkhu membuat sebuah tuduhan resmi (terhadap seorang bhikkhunī). Ketika ia telah membuatnya, itu telah dibuat dengan sesuai. Dan untuk ia yang membuatnya: bukan pelanggaran. Aku izinkan seorang bhikkhu membuat (seorang bhikkhunī) memberikan kesaksian. Ketika ia telah membuatnya memberikan kesaksian, ia telah dengan sesuai dibuat untuk memberikan kesaksian. Dan untuk ia yang membuatnya memberikan kesaksian: bukan pelanggaran." — Cv.X.20

Penasehatan

"Keseluruhan Komunitas bhikkhunī sebaiknya tidak pergi untuk penasehatan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan dua atau tiga bhikkhunī untuk pergi pada penasehatan. Menghampiri seorang bhikkhu (!), mengatur jubah mereka disatu bahu, bersujud kepadanya, bertumpu lutut dengan tangan dirangkapkan didepan dada, mereka harus berkata ini: 'Bhante, Komunitas bhikkhunī memberikan hormat sujud kepada Komunitas bhikkhu dan memohon izin untuk mendekat untuk penasehatan (§). Semoga Komunitas bhikkhu memberikan izin untuk mendekat untuk penasehatan.'

"Bhikkhu tersebut harus menghampiri bhikkhu yang mengulang Pātimokkha dan berkata, 'Bhante, Komunitas bhikkhunī memberikan hormat sujud kepada Komunitas bhikkhu dan memohon izin untuk mendekat untuk penasehatan. Semoga Komunitas bhikkhu memberikan izin untuk mendekat untuk penasehatan.' [Kalimat terakhir ini dihilangkan dalam BD.] Bhikkhu yang mengulang Pātimokkha harus menjawab, 'Adakah seorang bhikkhu yang telah diberi kuasa sebagai seorang yang menasehati Komunitas bhikkhunī?' Jika ada, bhikkhu yang mengulang Pātimokkha harus berkata, 'Bhikkhu bernama ini dan itu diberi kuasa sebagai seorang yang menasehati Komunitas bhikkhunī. Komunitas bhikkhunī dapat menghampirinya.'

BAB DUA-PULUH TIGA

"Jika tidak ada bhikkhu yang telah diberi kuasa sebagai seorang yang menasehati Komunitas bhikkhunī, bhikkhu yang mengulang Pātimokkha harus berkata, 'Bhikkhu mana yang mampu atau rela untuk menasehati bhikkhunī?' Jika seseorang mampu atau rela untuk menasehati para bhikkhunī dan terwarisi dengan delapan syarat (lihat Pc 21), kemudian setelah memberinya kuasa, ia harus berkata, 'Bhikkhu bernama ini dan itu diberi kuasa sebagai seorang yang menasehati Komunitas bhikkhunī. Komunitas bhikkhunī dapat menghampirinya.'

"Jika tidak ada yang mampu atau rela untuk menasehati para bhikkhunī, bhikkhu yang mengulang Pātimokkha harus berkata, 'Tidak ada bhikkhu yang diberi kuasa untuk menasehati para bhikkhunī. Semoga Komunitas para bhikkhunī berusaha untuk mencapai penyempurnaan dalam cara yang ramah-tamah.'" — Cv.X.9.4

"Penasehatan tidak boleh tidak diberikan. Siapapun (misal., bhikkhu yang diberi kuasa untuk memberikan itu) tidak memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah" ... "Aku izinkan penasehatan diberikan kecuali oleh ia yang tidak kompeten, ia yang sakit, ia yang akan mengadakan sebuah perjalanan (§)"... "Aku izinkan kalau seorang bhikkhu yang tinggal dihutan memberikan penasehatan, dan ia membuat sebuah perjanjian: 'Aku akan membawakannya (§) ditempat tersebut'"... "Penasehatan tidak boleh tidak diumumkan. Siapapun yang tidak mengumumkannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Ia tidak boleh tidak membawakan penasehatan. Siapapun yang tidak membawakannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Para bhikkhunī sebaiknya tidak boleh tidak pergi pada perjanjian. Siapapun yang tidak pergi: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.X.9.5

"Setelah menyapu area (untuk penasehatan), setelah mengeluarkan air untuk minum dan mencuci, setelah mengatur tempat duduk, setelah mengambil seorang teman (pria manapun, menurut Komentari), ia, bhikkhu yang diberi kuasa harus duduk. Para bhikkhunī, setelah pergi ke sana, setelah bersujud kepadanya, harus duduk disatu sisi. Bhikkhu yang diberi kuasa bertanya kepada mereka, 'Apakah kalian semua sudah datang, saudari?' Jika mereka berkata, 'Kami semua sudah datang,' (ia kembali

Bhikkhunī

bertanya) 'Apakah delapan peraturan-peraturan penghormatan dihafalkan?' Jika mereka berkata, 'Mereka masih dihafalkan,' ia harus memberikan (pernyataan), 'Ini, saudari, penasehatannya.' Jika mereka berkata, 'Mereka belum dihafalkan,' ia harus mengulang (delapan peraturan-peraturan)... Jika mereka berkata, 'Kami semua sudah datang' dan ia bicara Dhamma yang lain, ia mendatangkan sebuah dukkaṭa. Jika mereka berkata, 'Kami belum semuanya datang,' dan ia berbicara tentang delapan peraturan-peraturan penghormatan, ia mendatangkan sebuah dukkaṭa. Jika, tanpa memberikan penasehatan, ia membicarakan Dhamma yang lain, ia mendatangkan sebuah dukkaṭa." — Pc 21

Pavāraṇā

"Para bhikkhunī sebaiknya tidak boleh tidak mengundang. Siapapun yang tidak mengundang: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Para bhikkhunī, setelah mengundang diantara mereka sendiri, sebaiknya tidak boleh tidak mengundang Komunitas para bhikkhu. Siapapun yang tidak mengundang harus berurusan dengan menurut peraturan (Bhikkhunī Pc 57)"... Pada waktu itu, para bhikkhunī mengundang bersama menjadi satu (§) dengan para bhikkhu sehingga menimbulkan kegaduhan... "Para bhikkhunī sebaiknya tidak mengundang bersama menjadi satu dengan para bhikkhu. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Aku izinkan para bhikkhunī untuk mengundang setelah waktu makan"... "Aku izinkan mereka, setelah mengundang Komunitas para bhikkhunī pada satu hari, untuk mengundang Komunitas para bhikkhu dihari berikutnya." — Cv.X.19.1

"Aku izinkan kalau satu bhikkhunī — yang berpengalaman dan mampu — diberi kuasa untuk mengundang Komunitas para bhikkhu untuk kepentingan Komunitas para bhikkhunī." Prosedur dan pernyataan tindakan — Cv.X.19.2

Warisan

"Jika seorang bhikkhunī, saat ia sekarat, berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluan-keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhu di sana bukan pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para

BAB DUA-PULUH TIGA

bhikkhunī. Jika seorang sāmaṇerī ... saat ia sekarat, berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluan-keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhu di sana bukan pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para bhikkhunī.

"Jika seorang bhikkhu, saat ia sekarat, berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluan-keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhunī di sana bukan pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para bhikkhu. Jika seorang sāmaṇera ... Jika seorang pengikut awam pria ... Jika seorang pengikut awam wanita ... Jika siapapun lainnya, saat ia sekarat, berkata, 'Setelah kepergianku, semoga keperluan-keperluanku menjadi milik Komunitas,' Komunitas para bhikkhunī di sana bukan pemiliknya. Mereka menjadi milik Komunitas para bhikkhu." — Cv.X.11

Hubungan Pribadi

"Bersujud, bangkit untuk menyambut, memberi salam dengan merangkapkan tangan didepan dada, atau melakukan bentuk-bentuk penghormatan kepada seorang yang mulia tidak dapat dilakukan kepada seorang wanita. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.X.3 (See Cv.VI.6.5)

"Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak memberikan sebuah pukulan kepada seorang bhikkhu. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau seorang bhikkhunī, saat melihat seorang bhikkhu, melangkah ke tepi jalan sementara masih dikejauhan dan memberikan jalan untuknya." — Cv.X.12

"Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak memasukkan janin ke dalam mangkuk. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan seorang bhikkhunī, ketika melihat seorang bhikkhu, untuk mengeluarkan mangkuknya dan menunjukkan itu padanya." — Cv.X.13.1

"Aku izinkan seorang bhikkhunī, ketika melihat seorang bhikkhu, untuk menunjukkan mangkuknya menghadap ke atas. Dan ia harus mempersembahkan makanan apapun yang ada di dalam mangkuknya." — Cv.X.13.2

Bhikkhunī

Pada waktu itu orang-orang memberikan makanan kepada para bhikkhu, dan para bhikkhu memberikannya kepada para bhikkhunī. Orang-orang merasa terlukai dan terganggu dan menyebarkan tentang itu, "Bagaimana bisa para bhante memberikan kepada yang lain apa yang diberikan untuk keperluan konsumsi mereka sendiri? Bukankah kami tahu bagaimana untuk memberikan sebuah pemberian?"... "Ia sebaiknya tidak memberikan kepada yang lain apa yang diberikan untuk keperluan konsumsi mereka sendiri. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah."

Pada waktu itu para bhikkhu memiliki makanan yang berlimpah... "Aku izinkan kalau apa yang menjadi milik Komunitas diberikan (§)." Bahkan ada keadaan yang lebih berlimpah-limpah. "Aku izinkan kalau apa yang menjadi milik seorang individu dibagikan." Pada waktu itu para bhikkhu memiliki makanan berlimpah yang telah disimpan. "Aku izinkan kalau itu dikonsumsi oleh para bhikkhunī ketika para bhikkhu telah mengaturnya untuk mereka supaya dengan resmi diterima." — Cv.X.15.1

Pada waktu itu orang-orang memberikan makanan kepada para bhikkhunī, dan para bhikkhunī memberikannya kepada para bhikkhu. Orang-orang merasa terlukai dan terganggu dan menyebarkan tentang itu, "Bagaimana bisa para ayya memberikan kepada yang lain apa yang diberikan untuk keperluan konsumsi mereka sendiri? Bukankah kami tahu bagaimana untuk memberikan sebuah pemberian?"... "Ia sebaiknya tidak memberikan kepada yang lain apa yang diberikan untuk keperluan konsumsi mereka sendiri. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah."

Pada waktu itu para bhikkhunī memiliki makanan yang berlimpah... "Aku izinkan kalau apa yang menjadi milik Komunitas diberikan (§)." Bahkan ada keadaan yang lebih berlimpah-limpah. "Aku izinkan kalau apa yang menjadi milik seorang individu dibagikan." Pada waktu itu para bhikkhunī memiliki makanan berlimpah yang telah disimpan. "Aku izinkan kalau itu dikonsumsi oleh para bhikkhu ketika para bhikkhunī telah mengaturnya untuk mereka supaya dengan resmi diterima." — Cv.X.15.2

Pada waktu itu para bhikkhu memiliki tempat tinggal yang berlimpah sementara para bhikkhunī tidak memilikinya... "Aku izinkan kalau tempat

BAB DUA-PULUH TIGA

tinggal itu diberikan kepada para bhikkhunī atas dasar sementara." — Cv.X.16.1

Hukuman-Hukuman

"Seorang bhikkhu sebaiknya tidak memercikkan air berlumpur kepada seorang bhikkhunī. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau sebuah hukuman diberikan kepada bhikkhu itu... Ia sebaiknya tidak diberi hormat oleh Komunitas para bhikkhunī"... "Seorang bhikkhu, setelah memperlihatkan tubuhnya, sebaiknya tidak memperlihatkannya kepada seorang bhikkhunī; setelah memperlihatkan pahanya ... kemaluannya, sebaiknya ia tidak memperlihatkannya kepada seorang bhikkhunī. Ia sebaiknya tidak bermain-main (§) dengan seorang bhikkhunī. Ia sebaiknya tidak menggoda (§) seorang bhikkhunī. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau sebuah hukuman diberikan kepada bhikkhu itu... Ia sebaiknya tidak diberi hormat oleh Komunitas para bhikkhunī." — Cv.X.9.1

"Seorang bhikkhunī sebaiknya tidak memercikkan air berlumpur kepada seorang bhikkhu. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau sebuah hukuman diberikan kepada bhikkhunī itu... Aku izinkan kalau sebuah pembatasan dibebankan kepadanya." (Ia tidak tinggal di dalamnya) "Aku izinkan kalau penasehatan dibatalkan untuknya"... "Seorang bhikkhunī, setelah memperlihatkan tubuhnya, sebaiknya tidak memperlihatkannya kepada seorang bhikkhu; setelah memperlihatkan buah dadanya ... memperlihatkan pahanya ... kemaluannya, sebaiknya ia tidak memperlihatkannya kepada seorang bhikkhu. Ia sebaiknya tidak bermain-main (§) dengan seorang bhikkhu. Ia sebaiknya tidak menggoda (§) seorang bhikkhu. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan kalau sebuah hukuman diberikan kepada bhikkhunī itu... Aku izinkan kalau sebuah pembatasan dibebankan kepadanya." (Ia tidak tinggal di dalamnya) "Aku izinkan kalau penasehatan dibatalkan untuknya." — Cv.X.9.2

"Para bhikkhunī sebaiknya tidak membawakan uposatha bersama dengan seorang bhikkhunī yang penasehatannya telah dibatalkan selama

Bhikkhunī

persoalannya belum diselesaikan"... (BD memiliki B. Upāli dalam kisah awal untuk peraturan berikut, sedangkan empat edisi utama Kitab Kanon memiliki B. Udāyi) "Setelah membatalkan penasehatan (seorang bhikkhunī), ia sebaiknya tidak mengadakan perjalanan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... "Penasehatan (seorang bhikkhunī) tidak dapat dibatalkan oleh seorang bhikkhu yang tidak berpengalaman, tidak kompeten. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... Penasehatan (seorang bhikkhunī) tidak dapat dibatalkan atas dasar, tanpa alasan. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah"... " Setelah membatalkan penasehatan (seorang bhikkhunī), ia sebaiknya tidak boleh tidak memberikan putusan akhir. Siapapun yang tidak memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.X.9.3

BAB DUA-PULUH EMPAT

Sāmaṇera

Kata *sāmaṇera* — di sini diterjemahkan sebagai "bhikkhu baru" — secara harafiah seorang petapa muda. Ketika Buddha tidak melanjutkan pergi-untuk-berlindung sebagai sebuah metode dari pengakuan ke dalam Saṅgha Bhikkhu, ia menahan itu sebagai metode dengan memperhitungkan seorang anak pria terlalu muda untuk Pentahbisan dan dapat meninggalkan keduniawian. B. Rāhula, putra Buddha sendiri, adalah yang pertama menerima Meninggalkan-keduniawian dalam jalan ini.

Syarat-syarat dan prosedur untuk Meninggalkan-keduniawian dijabarkan dalam Bab 14. Seperti sudah disebutkan di sana, pola yang biasa untuk *sāmaṇera* baru, segera setelah Meninggalkan-keduniawiannya, untuk mengambil sepuluh peraturan latihan.

Latihan. Latihan dasar *sāmaṇera* terdiri dari sepuluh peraturan-peraturan latihan:

- Menahan diri dari membunuh makhluk hidup,
- Menahan diri dari mengambil apa yang tidak diberikan,
- Menahan diri dari hubungan seksual,
- Menahan diri dari berbicara bohong,
- Menahan diri dari alkohol dan minuman keras fermentasi yang menyebabkan ketidakwaspadaan,
- Menahan diri dari makan di waktu yang salah (setelah tengah hari dan sebelum subuh),
- Menahan diri dari menonton tari-tarian, menyanyi, dan bermusik (lihat Bab 10),
- Menahan diri dari menghias diri dengan karangan bunga, wewangian, kosmetik, dan perhiasan (lihat Bab 1),
- Menahan diri dari tempat duduk atau tidur yang tinggi dan besar (lihat Bab 6),
- Menahan diri dari menerima emas dan perak (uang).

Menurut Komentar, seorang *sāmaṇera* yang melanggar satu dari lima peraturan-peraturan latihan ini telah memotong dirinya dari Tiga Perlindungan, dari pembimbingnya, dari haknya pada pendapatan

Sāmaṇera

Komunitas, dan dari haknya untuk sebuah tempat tinggal di dalam sebuah vihāra. Lebih dulu, ia masih seorang sāmaṇera, dan jika ia melihat kesalahan dari jalannya dan bertekad untuk menahan dirinya diakan datang, ia dapat mengambil Tiga Perlindungan dari pembimbingnya lagi maka dikembalikan ke statusnya semula.

Latihan yang juga biasa diterima sāmaṇera adalah latihan dalam peraturan-peraturan Sekhiya dan panduan-panduan Khandhaka, tetapi tidak ada standar yang ditetapkan untuk menjatuhkan pelanggaran kepada mereka karena melanggar satu dari peraturan-peraturan ini.

Penyandaran. Seorang sāmaṇera harus tinggal dalam penyandaran pada seorang pembimbing. Keduanya pembimbing dan sāmaṇera itu diharapkan mengikuti panduan-panduan yang sesuai dengan anggapan pada yang lainnya (lihat Bab 9). Satu bhikkhu diizinkan memiliki lebih daripada satu sāmaṇera yang melayaninya hanya jika ia kompeten untuk memastikan sāmaṇera itu tidak berkelakuan tidak patut dengan satu sama lain. (Dalam kisah awal untuk peraturan ini, dua sāmaṇera melayani B. Upananda saling menganiaya secara seksual satu sama lain; disebuah cerita yang belakangan, satu dari mereka menganiaya seorang bhikkhunī.) Seorang bhikkhu juga dilarang dari memikat bhikkhu lain untuk mengikutinya. Komentar menyatakan bahwa *mengikuti* berarti bermurid sāmaṇera atau bhikkhu. Meski jika bhikkhu lain tidak bermoral, dikatakan, ia tidak dapat dengan langsung memikat pengikutnya tetapi ia dapat membuat pernyataan agar mereka menyadari ketidaksenangan bertinggal dengan pembimbing mereka. Contoh yang diberikan memperlihatkan bahwa pernyataan yang tidak langsung tidak memiliki kehalusan: "Kehidupanmu dalam penyandaran pada seorang yang tidak bermoral seperti orang yang baru mandi tetapi melumuri dirimu dengan tinja." Jika orang pada siapa keterangan ini diucapkan menyadari kebenarannya dan kemudian meminta untuk mengambil penyandaran padanya, ia dapat menerima mereka sebagai pengikutnya tanpa pelanggaran.

Hukuman. Ada lima alasan-alasan untuk menghukum seorang sāmaṇera:

- Ia berusaha untuk merugikan bhikkhu,
- Ia berusaha untuk mengganggu bhikkhu,

BAB DUA-PULUH EMPAT

- Ia berusaha agar bhikkhu tak-bertempat tinggal,
- Ia menghina dan mencerca para bhikkhu, atau
- Ia menyebabkan para bhikkhu berpisah dari para bhikkhu.

Hukuman semata-mata tanggung-jawab pembimbing sāmaṇera itu. Bhikkhu lain dapat memberikan hukuman pada sāmaṇera hanya dengan izin pembimbingnya. Komentor berkata jika pembimbingnya diberitahukan tiga kali tentang kelakuan salah muridnya dan tidak berbuat apapun, ia diperbolehkan untuk membuat sebuah larangan sendiri, tetapi Sub-Komentor memperingatkan kalau ia harus memberitahu Komunitas sebelum melakukannya.

Cara hukumannya adalah membebaskan sebuah larangan pada sāmaṇera itu — dengan kata lain, meletakkan batasan lokal tertentu kepadanya. Ia tidak diizinkan untuk meletakkan batasan keseluruhan vihāra. Melainkan, ia dapat memberikan batasan area di mana sāmaṇera itu biasa tinggal dan biasa berkumpul. Juga, ia sebaiknya tidak menjatuhkan sebuah larangan berkenaan makanan. Komentor menasehati kalau bentuk lain dari hukuman sesuai untuk pelanggaran sāmaṇera itu — seperti membawa air, membawa kayu bakar, atau membawa pasir — diizinkan. Ia juga dapat menjanjikan makanan pada sāmaṇera itu sebagai imbalan jika ia dengan rela menjalankan hukuman. Hukuman harus diberikan dengan kehendak, "Ia akan berubah. Ia akan berhenti berkelakuan tidak patut." Itu sebaiknya tidak diberikan dengan niat jahat seperti, "Ia akan merasakannya. Ia akan lepas jubah." Hukuman-hukuman yang kejam dan tidak biasanya, seperti membuatnya membawa batu bata atau batu di atas kepalanya, menenggelamkannya ke dalam air, dll., dilarang.

Naskah-naskah tidak menyatakan seberapa lama larangan harus dijatuhkan. Ini meninggalkan kebijaksanaan dari bhikkhu yang menjatuhkannya. Ketika ia lihat sāmaṇera itu telah menerima pelajarannya dan memperbaiki caranya, hukuman itu harus dilepaskan.

Hukuman yang tidak diizinkan. Seorang bhikkhu tidak boleh memukul atau mengangkat tangannya terhadap seorang sāmaṇera lebih daripada yang ia dapat lakukan kepada orang lain yang belum ditahbiskan (lihat Pc 74 dan 75). Bahkan bermain kasar juga dilarang. Seorang bhikkhu mendatangkan sebuah dukkaṭa di bawah Pc 52 untuk menggelitik seorang sāmaṇera, dan sebuah dukkaṭa di bawah Cv.V.31.2 untuk mengibaskan seorang sāmaṇera dengan kayu giginya.

Sāmaṇera

Pengusiran. Seperti dinyatakan di bawah Pc 70, sāmaṇera yang berkelakuan tidak patut dapat menjadi subjek untuk dua jenis pengusiran: pengusiran dari statusnya sebagai seorang sāmaṇera dan pengusiran sebagai sebuah hukuman. Seperti dalam hukuman, pengusiran adalah tanggung-jawab pembimbing sāmaṇera itu. Pc 70 meliputi bentuk pengusiran kedua. Di sini kami akan membahasnya pertama.

Ada sepuluh alasan-alasan untuk mengusir seorang sāmaṇera:

- Ia adalah seorang pengambil kehidupan,
- Ia adalah seorang pengambil apa yang tidak diberikan,
- Ia terlibat dalam ketidak-sucian,
- Ia adalah seorang pembicara bohong,
- Ia adalah seorang peminum minuman keras,
- Ia berbicara menghina Buddha,
- Ia berbicara menghina Dhamma,
- Ia berbicara menghina Saṅgha,
- Ia memegang pandangan salah, atau
- Ia adalah seorang penganiaya seorang bhikkhunī.

Komentar memperluas perincian pada tindakan-tindakan ini yang akan membuat sāmaṇera menjadi subjek pengusiran: dengan anggapan pada aturan pertama, membunuh semut atau menghancurkan telur kutu tempat tidur; dengan anggapan untuk yang kedua, mencuri sehelai rumput; dengan anggapan untuk yang ketiga, hubungan kelamin, anus, mulut; dengan anggapan untuk yang keempat, memberitahukan kebohongan meski dalam lelucon; dengan anggapan untuk yang kelima, dengan sengaja meminum alkohol. Seperti dinyatakan di atas, seorang sāmaṇera yang melakukan satu dari tindakan ini telah merusak Tiga Perlindungannya. Jika ia melihat kesalahan jalannya, ia dapat mengambil Tiga Perlindungan lagi. Jika tidak, ia harus diusir dari statusnya sebagai seorang sāmaṇera.

Menghina Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, Komentar berkata, berarti berbicara berlawanan pada yang biasa digunakan dalam puja bakti standar kepada Tiga Permata — menegaskan, untuk contoh, kalau Buddha Dhamma diajarkan dengan kurang baik, atau kalau siswa-siswanya berlatih secara licik. Seorang pelanggar dalam kasus ini harus diperingatkan. Jika ia melihat kesalahan jalannya, ia harus dihukum dengan sebuah larangan yang

BAB DUA-PULUH EMPAT

sesuai dan kemudian memberikannya peraturan-peraturan latihan lagi. Jika tidak, ia harus diusir. Hal yang sama juga berlaku untuk seorang sāmaṇera yang mendukung pandangan salah — yang, menurut Komentar, berarti mendukung salah satu ekstrim keabadian atau ekstrim kemusnahan. Hanya seorang penganiaya seorang bhikkhunī yang secara otomatis terusir tanpa tindakan lebih lanjut. Sāmaṇera semacam itu juga membuat dirinya tak mampu menuju Meninggalkan-keduniawian atau menerima Pentahbisan lagi dalam kehidupan ini.

Peraturan-peraturan

Meninggalkan-keduniawian

"Seorang anak laki-laki kurang daripada 15 tahun tidak sebaiknya diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.50.1 "Aku izinkan seorang anak laki-laki kurang daripada 15 tahun diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian jika ia mampu mengejar gagak." — Mv.I.51.1

"Seorang anak laki-laki tanpa izin dari orang tuanya tidak sebaiknya diberikan untuk Meninggalkan-keduniawian. Siapapun yang memberikannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.54.6

Bagaimana seorang sāmaṇera harus ditahbiskan — Mv.I.54.3

"Bhikkhu, Aku izinkan seorang sāmaṇera untuk Meninggalkan-keduniawian dalam artian tiga tujuan untuk berlindung." — Mv.I.54.3

Peraturan-Peraturan Latihan

"Aku izinkan sepuluh peraturan-peraturan latihan ini untuk sāmaṇera, dan untuk sāmaṇera berlatih di dalamnya." — Mv.I.56.1

Pelayanan

"Satu (bhikkhu) sebaiknya tidak memiliki dua sāmaṇera yang melayaninya. Siapapun yang mendapatkan mereka untuk melayaninya: sebuah

Sāmaṇera

pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.52.1 "Aku izinkan seorang bhikkhu, jika berpengalaman dan kompeten, untuk mendapatkan dua sāmaṇera — atau sebanyak yang ia mampu ajarkan dan nasehati — untuk melayaninya." — Mv.I.55

"Pengikut lain tidak sebaiknya dipikat. Siapapun yang memikatnya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.59

Hukuman

"Aku izinkan sebuah hukuman dijatuhkan kepada seorang sāmaṇera yang terwarisi dengan lima kualitas: ia berusaha untuk merugikan bhikkhu, ia berusaha untuk mengganggu bhikkhu, ia berusaha agar bhikkhu tak-bertempat tinggal, ia menghina dan mencerca para bhikkhu, atau ia menyebabkan para bhikkhu berpisah dari para bhikkhu. Aku izinkan sebuah hukuman dijatuhkan kepada seorang sāmaṇera yang terwarisi oleh lima kualitas ini." — Mv.I.57.1

"Aku izinkan sebuah larangan (meletakkan suatu batasan) untuk dibuat." "Keseluruhan vihāra dari Komunitas tidak dapat dibatasi. Siapapun yang membuatnya batas: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah. Aku izinkan di manapun ia (biasanya) tinggal, di manapun ia (biasanya) kembali, dibuatkan batasan." — Mv.I.57.2

"Sebuah larangan tidak dapat dibuat sehubungan makanan yang dapat dimakan oleh mulut. Siapapun yang membuat (larangan semacam itu): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.57.3

"Sebuah larangan tidak dapat dibuat tanpa meminta izin dari pembimbing (sāmaṇera atau bhikkhu muda). Siapapun yang membuatnya (larangan semacam itu): sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Mv.I.58

"Dan sāmaṇera tidak boleh dikibas dengan kayu gigi. Siapapun yang melakukannya: sebuah pelanggaran dari kelakuan salah." — Cv.V.31.2

Pengusiran

BAB DUA-PULUH EMPAT

"Aku izinkan seorang sāmaṇera yang terwarisi dengan sepuluh kualitas untuk diusir: Ia adalah seorang pengambil kehidupan, ia adalah seorang pengambil barang yang tak diberikan, ia terlibat dalam ketidak-sucian, ia adalah seorang pembicara bohong, ia adalah seorang peminum minuman keras, ia berbicara menghina Buddha, ia berbicara menghina Dhamma, ia berbicara menghina Saṅgha, ia memegang pandangan salah, ia adalah seorang penganiaya seorang bhikkhunī. Aku izinkan kalau seorang sāmaṇera yang terwarisi dengan sepuluh kualitas ini diusir." — Mv.I.60

Lampiran-Lampiran

LAMPIRAN SATU

A. WILAYAH-WILAYAH (SĪMĀ)

Untuk mengangkat ti-cīvara-avippavāsa: (Mv.II.12.5)

Suṇātu me bhante saṅgho. Yo so saṅghena ti-cīvarena avippavāso sammato, yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho taṃ ti-cīvarena avippavāsaṃ samūhaneyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Yo so saṅghena ti-cīvarena avippavāso sammato, saṅgho taṃ ti-cīvarena avippavāsaṃ samūhanati. Yass'āyasmato khamati, etassa ti-cīvarena avippavāsassa samugghāto, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Samūhato so saṅghena ti-cīvarena avippavāso. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, mari mencabut apa yang disahkan sebagai yang belum terpisah dari tiga jubah. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas telah mencabut (daerah) yang belum terpisah dari tiga jubah. Kepada siapapun yang menyetujui pencabutan (daerah) yang belum terpisah dari tiga jubah, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Tidak ada satupun (daerah) yang belum terpisah dari tiga jubah yang belum dicabut oleh Komunitas. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Untuk mengangkat sebuah wilayah bersama Komunitas: (Mv.II.12.6)

Suṇātu me bhante saṅgho. Yā sā saṅghena sīmā sammataṃ samāna-saṃvāsā ek'uposathā, yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho taṃ sīmaṃ samūhaneyya. Esā ñatti.

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

Suṇātu me bhante saṅgho. Yā sā saṅghena sīmā sammatā samāna-saṁvāsā ek'uposathā, saṅgho taṁ sīmaṁ samūhanati. Yass'āyasmato khamati, etissā sīmāya samāna-saṁvāsāya ek'uposathāya samugghāto, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Samūhatā sā sīmā saṅghena samāna-saṁvāsā ek'uposathā. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, marilah mangangkat wilayah yang disahkan sebagai satu dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas mengangkat wilayah yang disahkan sebagai satu dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha. Kepada siapapun yang menyetujui pengangkatan wilayah dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Wilayah dari keanggotaan sebuah Uposatha bersama, telah diangkat oleh Komunitas. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Versi Dhammayut:

Suṇātu me bhante saṅgho. Yā sā saṅghena sīmā sammatā samāna-saṁvāsā ek'uposathā, yadi saṅghassa pattakallaṁ, saṅgho taṁ sīmaṁ samūhaneyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Yā sā saṅghena sīmā sammatā samāna-saṁvāsā ek'uposathā, saṅgho taṁ sīmaṁ samūhanati. Yass'āyasmato khamati, etissā sīmāya samugghāto, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Samūhatā sā saṅghena sīmā. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

LAMPIRAN SATU

Menentukan tanda-tanda batasan: "Di arah —, apakah tandanya?"

- *Timur* Puratthimāya disāya kiṃ nimittāṃ.
- *Tenggara* Puratthimāya anudisāya kiṃ nimittāṃ.
- *Selatan* Dakkhiṇāya disāya kiṃ nimittāṃ.
- *Barat-daya* Dakkhiṇāya anudisāya kiṃ nimittāṃ.
- *Barat* Pacchimāya disāya kiṃ nimittāṃ.
- *Barat-laut* Pacchimāya anudisāya kiṃ nimittāṃ.
- *Utara* Uttarāya disāya kiṃ nimittāṃ.
- *Timur-laut* Uttarāya anudisāya kiṃ nimittāṃ.
- *Timur* Puratthimāya disāya kiṃ nimittāṃ.

Jawaban: "Sebuah —, bhante."

- Batu: Pāsāṇo, bhante.
- Bukit: Pabbato, bhante.
- Hutan kecil: Vanāṃ, bhante.
- Pohon: Rukkho, bhante.
- Jalan: Maggo, bhante.
- Sarang rayap: Vammiko, bhante.
- Sungai: Nadī, bhante.
- Air: Udakaṃ, bhante.

Balasan: "Ini tandanya adalah —."

- Batu: Eso pāsāṇo nimittāṃ.
- Bukit: Eso pabbato nimittāṃ.
- Hutan kecil: Etaṃ vanāṃ nimittāṃ.
- Pohon: Eso rukkho nimittāṃ.
- Jalan: Eso maggo nimittāṃ.
- Sarang rayap: Eso vammiko nimittāṃ.
- Sungai: Esā nadī nimittāṃ.
- Air: Etaṃ udakaṃ nimittāṃ.

Mengesahkan wilayah: (Mv.II.6.2)

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

Suṇātu me bhante saṅgho. Yāvatā samantā nimittā kittitā, yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho etehi nimittehi sīmaṃ sammanneyya samāna-saṃvāsā ek'uposathā. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Yāvatā samantā nimittā kittitā, saṅgho etehi nimittehi sīmaṃ sammannati samāna-saṃvāsā ek'uposathā. Yass'āyasmato khamati, etehi nimittehi sīmāya sammati samāna-saṃvāsāya ek'uposathāya, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Sammata sīmā saṅghena etehi nimittehi, samāna-saṃvāsā ek'uposathā. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etāṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, mari — sejauh batasan-batasan yang telah ditentukan dikelilinginya — marilah mengesahkan sebuah wilayah dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. sejauh batasan-batasan yang telah ditentukan dikelilinginya, Komunitas mengesahkan sebuah wilayah dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha. Kepada siapapun yang menyetujuinya pengesahan sebuah wilayah dari keanggotaan bersama sejauh batasan-batasan yang telah ditentukan dikelilinginya sebagai satu dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Wilayah sejauh batasan-batasan tersebut telah disahkan oleh Komunitas sebagai satu dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Versi Dhammayut (paragraf akhir):

Sammata saṅghena sīmā etehi nimittehi, samāna-saṃvāsā ek'uposathā. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etāṃ dhārayāmi.

Menentukan sebuah ti-cīvara-avippavāsa: (Mv.II.12.4)

LAMPIRAN SATU

Suṇātu me bhante saṅgho. Yā sā saṅghena sīmā sammataṁ samāna-saṁvāsā ek'uposathā, yadi saṅghassa pattakallaṁ, saṅgho taṁ sīmaṁ ti-cīvarena-avippavāsāṁ sammanneyya ṭhapetvā gāmaṅca gāmūpacāraṅca. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Yā sā saṅghena sīmā sammataṁ samāna-saṁvāsā ek'uposathā, saṅgho taṁ sīmaṁ ti-cīvarena-avippavāsāṁ sammannati, ṭhapetvā gāmaṅca gāmūpacāraṅca. Yass'āyasmato khamati, etissā sīmāya ti-cīvarena-avippavāsassa sammati, ṭhapetvā gāmaṅca gāmūpacāraṅca, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Sammataṁ sā sīmā saṅghena ti-cīvarena-avippavāso, ṭhapetvā gāmaṅca gāmūpacāraṅca. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, marilah mengesahkan wilayah — (sudah) disahkan sebagai satu dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha — kecuali untuk desa atau area desa, sebagai sebuah (wilayah) dari yang belum terpisahkan dari tiga jubah. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas mengesahkan wilayah — (sudah) disahkan sebagai satu dari keanggotaan bersama, dari sebuah Uposatha — kecuali untuk desa atau area desa, sebagai sebuah (wilayah) dari yang belum terpisahkan dari tiga jubah. Kepada siapapun yang menyetujui pengesahan wilayah tersebut, kecuali untuk desa atau area desa manapun, sebagai sebuah (wilayah) dari yang belum terpisahkan dari tiga jubah, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya sebaiknya bicara.

Sebuah wilayah, telah disahkan oleh Komunitas sebagai satu yang belum terpisahkan dari tiga jubah, kecuali untuk desa atau area desa. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Versi Dhammayut (paragraf akhir):

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

Sammatā sā saṅghena sīmā ti-cīvarena-avippavāso, t̥hapetvā gāmañca gāmūpacārañca. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etarā dhārayāmi.

B. RUANG UPOSATHA

Menentukan sebuah ruang uposatha: (Mv.II.8.2)

Suṇātu me bhante saṅho. Yadi saṅghassa pattakallam, saṅho itthannāmaṃ vihāraṃ uposathāgāraṃ sammanneyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Saṅho itthannāmaṃ vihāraṃ uposathāgāraṃ sammannati. Yass'āyasmato khamati, itthannāmassa vihārassa uposathāgārassa sammati, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Sammato saṅghena itthannāmo vihāro uposathāgāraṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etarā dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, maka marilah mengesahkan bangunan dengan nama ini sebagai ruang Uposatha. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas mengesahkan bangunan dengan nama ini sebagai ruang Uposatha. Kepada siapapun yang menyetujui pengesahan bangunan dengan nama ini sebagai ruang Uposatha, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Bangunan dengan nama ini telah disahkan oleh Komunitas sebagai ruang Uposatha. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Mencabut sebuah ruang uposatha: (Mv.II.8.4)

Suṇātu me bhante saṅho. Yadi saṅghassa pattakallam, saṅho itthannāmaṃ uposathāgāraṃ samūhaneyya. Esā ñatti.

LAMPIRAN SATU

Suṇātu me bhante saṅgho. Saṅgho itthannāmaṃ uposathāgāraṃ samūhanati. Yass'āyasmato khamati, itthannāmassa uposathāgārassa samugghāto, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Samūhataṃ saṅghena itthannāmaṃ uposathāgāraṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, maka marilah mencabut ruang Uposatha dengan nama ini. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas mencabut ruang Uposatha dengan nama ini. Kepada siapapun yang menyetujuinya pencabutan ruang Uposatha dengan nama ini, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Ruang Uposatha dengan nama ini telah dicabut oleh Komunitas. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Mengesahkan sebuah area di depan ruang uposatha: (Mv.II.9.2)

Suṇātu me bhante saṅgho. Yāvatā samantā nimittā kittitā, yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho etehi nimittehi uposatha-pamukhaṃ[1] sammanneyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Yāvatā samantā nimittā kittitā, saṅgho etehi nimittehi uposatha-pamukhaṃ sammannati. Yass'āyasmato khamati, etehi nimittehi uposatha-pamukhassa sammati, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Sammataṃ saṅghena etehi nimittehi uposatha-pamukhaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, maka marilah mengesahkan sebuah area di depan (ruang)

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

Uposatha sejauh tanda-tanda yang telah ditentukan disekelilingnya. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas mengesahkan sebuah area di depan (ruang) Uposatha sejauh tanda-tanda tersebut yang telah ditentukan disekelilingnya. Kepada siapapun yang menyetujui pengesahan sebuah area di depan (ruang) Uposatha sejauh tanda-tanda tersebut, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Sebuah area di depan (ruang) Uposatha telah disahkan oleh Komunitas sejauh tanda-tanda tersebut. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Catatan

1. Mengikuti edisi-edisi Sri Lanka, Myanmar, dan PTS. Edisi Thai terbaca, "uposatha-mukharin."

C. SEBUAH TEMPAT PENYIMPANAN MAKANAN (MV. VI.33.2)

Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho itthannāmaṃ vihāraṃ kappiya-bhūmiṃ sammanneyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Saṅgho itthannāmaṃ vihāraṃ kappiya-bhūmiṃ sammannati. Yass'āyasmato khamati, itthannāmassa vihārassa kappiya-bhūmiyā sammati, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya. Sammato saṅghena itthannāmo vihāro kappiya-bhūmi. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, maka marilah mengesahkan (nama) kediaman ini sebagai sebuah tempat yang layak (untuk menyimpan makanan). Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas mengesahkan kediaman dengan (nama) sebagai sebuah tempat yang layak

LAMPIRAN SATU

(untuk menyimpan makanan). Kepada siapapun yang menyetujui pengesahan kediaman dengan (nama) sebagai sebuah tempat yang layak (untuk menyimpan makanan), sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Kediaman dengan (nama) telah disahkan oleh Komunitas sebagai sebuah tempat yang layak (untuk menyimpan makanan). Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

D. PETUGAS-PETUGAS KOMUNITAS

Dalam ini dan semua pernyataan-pernyataan berikut di mana seorang bhikkhu yang disebutkan oleh nama, kata, Itthannāmo — "Ini-dan-itu" — boleh diganti dengan nama sebenarnya bhikkhu itu. Jika ia seorang bhikkhu, ungkapan, Itthannāmo bhikkhu sebaiknya diganti sebagai berikut (misalkan namanya adalah Mahinda):

- Itthannāmo bhikkhu — āyasmā Mahinda
- Itthannāmaṃ bhikkhuṃ — āyasmantaṃ Mahindaṃ
- Itthannāmassa bhikkhuno — āyasmato Mahindassa
- Itthannāmena bhikkhuna — āyasmatā Mahindena

Untuk pola yang digunakan ketika nama bhikkhunya memiliki sebuah perbedaan bentuk-akar kata (-i, -u, dll.), lihat pendahuluan pada Lampiran II.

Pembagi makanan: (Cv.VI.21.1)

Suṇātu me bhante saṅho. Yadi saṅhassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ **bhattuddesakaṃ** sammaneyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ bhattuddesakaṃ sammannati. Yassa'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno **bhattuddesakassa** sammati, so tuṇ'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

Sammato saṅghena Itthannāmo bhikkhu **bhattuddesako**. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etarā dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, marilah memberi wewenang kepada Bhikkhu (nama) sebagai penyalur makanan. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas memberi wewenang kepada Bhikkhu (nama) sebagai penyalur makanan. Kepada siapapun yang menyetujui pemberian wewenang pada Bhikkhu (nama) sebagai penyalur makanan sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Bhikkhu (nama) telah diberi wewenang oleh Komunitas sebagai penyalur makanan. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

*Untuk posisi-posisi lain, ganti **bhattuddesakaṃ** / **bhattuddesakassa** / **bhattuddesako** dengan nama yang sesuai untuk posisi, sebagai berikut:*

Penerima kain-jubah: (Mv.VIII.5.2)

- Cīvara-paṭiggāhakaṃ / cīvara-paṭiggāhakassa / cīvara-paṭiggāhako

Penyimpan kain-jubah: (Mv.VIII.6.2)

- Cīvara-nidāhakaṃ / cīvara-nidāhakassa / cīvara-nidāhako

Pembagi kain-jubah: (Mv.VIII.9.1)

- Cīvara-bhājakakaṃ / cīvara-bhājakassa / cīvara-bhājako

Pelimpah kain mandi: (Cv.VI.21.3)

- Sāṭiya-gāhāpakakaṃ / sāṭiya-gāhāpakassa / sāṭiyagāhāpako

LAMPIRAN SATU

Pemberi-hak tempat tinggal: (Cv.VI.11.2)

- Senāsana-gāhāpakam / senāsana-gāhāpakassa / senāsana-gāhāpako

Penentu tempat tinggal: (Cv.VI.21.2)

- Senāsana-paññāpakam / senāsana-paññāpakassa / senāsana-paññāpako

Penjaga gudang: (Mv.VIII.8.1)

- Bhaṇḍāgārikam / bhaṇḍāgārikassa / bhaṇḍāgāriko

Pengawas pelayan-pelayan vihāra: (Cv.VI.21.3)

- Ārāmika-pesakam / ārāmika-pesakassa / ārāmika-pesako

Pengawas para sāmaṇera: (Cv.VI.21.3)

- Sāmaṇera-pesakam / sāmaṇera-pesakassa / sāmaṇera-pesako

Untuk menunjuk satu orang untuk lebih daripada satu posisi:

Penerima, penyalur, dan penyimpan kain-jubah:

- Cīvara-bhājakañca cīvara-paṭiggāhakañca cīvara-nidāhakañca / cīvara-bhājakassa ca cīvara-paṭiggāhakassa ca cīvara-nidāhakassa ca / cīvara-bhājako ca cīvara-paṭiggāhako ca cīvara-nidāhako ca

Penjaga gudang dan pemberi barang-barang kecil:

- Bhaṇḍāgārikañca appamattaka-visajjakañca / bhaṇḍāgārikassa ca appamattaka-visajjakassa ca / bhaṇḍāgāriko ca appamattaka-visajjako ca

Penanggung-jawab bangunan: (Cv.VI.5.3)

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa gahapatino vihāraṃ Itthannāmassa bhikkhuno nava-kammaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Saṅgho Itthannāmassa gahapatino vihāraṃ Itthannāmassa bhikkhuno nava-kammaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa gahapatino vihārassa Itthannāmassa bhikkhuno nava-kammassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dinno saṅghena Itthannāmassa gahapatino vihāro Itthannāmassa bhikkhuno nava-kammaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etaṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, marilah memberikan kediaman dari perumah-tangga (nama pemberi) kepada Bhikkhu (nama) sebagai penanggung-jawab bangunannya. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas telah memberikan kediaman dari perumah-tangga (nama pemberi) kepada Bhikkhu (nama) sebagai penanggung-jawab bangunannya. Kepada siapapun yang menyetujui pemberian pertanggung-jawaban bangunan dari kediaman perumah-tangga (nama pemberi) kepada Bhikkhu (nama), sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Kediaman dari perumah-tangga (nama pemberi) telah diberikan oleh Komunitas kepada Bhikkhu (nama) sebagai penanggung-jawab bangunannya. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

E. KAṬHINA

Pilihan pernyataan-pernyataan persiapan:

MEMPERSEMBAHKAN KAIN

Namo tassa bhagavato arahato sammā-sambuddhassa (tiga kali).

LAMPIRAN SATU

Imaṃ bhante sapparivāraṃ kaṭhina-dussaṃ saṅghassa oṇojayāma. Sādhu no bhante saṅgho, imaṃ sapparivāraṃ kaṭhina-dussaṃ paṭiggaṇhātu, paṭiggahetvā ca iminā dussena kaṭhinaṃ attharatu, amhākaṃ dīgha-rattaṃ hitāya sukhāya.

Terpujilah Sang Bhagāva, yang Maha Suci, yang telah Mencapai Penerangan Sempurna.

Bhante, kami mempersembahkan kain-kaṭhina ini, bersama dengan perlengkapannya, kepada Komunitas. Akanlah baik jika Komunitas bersedia menerima kain-kaṭhina ini bersama dengan perlengkapannya, dan setelah menerimanya, akan menyebarkan kaṭhina dengan itu, demi kesejahteraan dan kebahagiaan kami untuk jangka yang panjang.

PERUNDINGAN RESMI

Bhikkhu pertama:

Idāni kho bhante idaṃ sapparivāraṃ kaṭhina-dussaṃ saṅghassa kaṭhinatthārāraha-kāleyeva uppannaṃ. Īdise ca kāle evaṃ uppanna dussena kaṭhinatthāro vassaṃ vutthānaṃ bhikkhūnaṃ bhagavatā anuññāto. Yena ākaṅkhamānassa saṅghassa pañca kappissanti: anāmanta-cāro, asamādāna-cāro, gaṇa-bhojanaṃ, yāva-d-attha-cīvaraṃ, yo ca tattha cīvaruppādo so nesaṃ bhavissati. Catūsupi hemantikesu māsesu cīvara-kālo mahantī-kato bhavissati. Idāni pana saṅgho ākaṅkhati nu kho kaṭhinatthāraṃ, udāhu nākaṅkhati.

Bhante, kain-kaṭhina ini, bersama dengan perlengkapannya, telah diberikan untuk Komunitas pada musim yang sesuai untuk menyebarkan kaṭhina. Dan dalam musim seperti ini penyebaran kaṭhina telah diizinkan oleh Yang Terberkahi bagi para bhikkhu yang telah menyelesaikan masa-Vassa. Dengan cara ini, lima hal sesuai untuk sebuah Komunitas yang menginginkannya: pergi tanpa mengambil cuti (izin), pergi tanpa satu set jubah-jubahnya, makan berkelompok, menyimpan kain-jubah selama yang diinginkan, dan kain-jubah apapun yang diberikan di sana (dalam kediaman di mana mereka melewati Vassa) akan menjadi milik mereka. Juga, musim-jubah akan diperpanjang sepanjang empat bulan dari musim

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

dingin. Sekarang, apakah Komunitas ingin menyebarkan kaṭhina, atau tidak?

Para bhikkhu menjawab: Ākañkhāma, bhante.
(*Kami menginginkannya, bhante.*)

Bhikkhu kedua:

So kho pana bhante kaṭhinatthāro bhagavatā puggalassa atthārasa-vasen'eva anuññāto. Nāññatra puggalassa atthārā atthataṃ hoti kaṭhinanti hi vuttam bhagavatā. Na saṅgho vā gaṇo vā kaṭhinam attharati. Saṅghassa ca gaṇassa ca sāmaggiyā puggalass'eva atthārā, saṅghassapi gaṇassapi tasseva puggalassapi atthataṃ hoti kaṭhinam. Idāni kass'imam kaṭhina-dussam dassāma kaṭhinam attharituṃ. Yo jīṇṇa-cīvaro vā dubbala-cīvaro vā, yo vā pana ussahissati ajj'eva cīvara-kammaṃ niṭṭhāpetvā, sabba-vidhānam aparihāpetvā kaṭhinam attharituṃ samattho bhavissati.

Bhante, Yang Terberkahi telah mengizinkan penyebaran kaṭhina hanya oleh seorang individu, karena Beliau berkata, 'Bukan daripada lainnya penyebaran melalui oleh seorang individu kaṭhina tersebar.' Bukan sebuah Komunitas ataupun sekelompok yang menyebarkan kaṭhina. Melalui kerukunan Komunitas dan kelompok, dan melalui penyebaran oleh seorang individu kaṭhina dari Komunitas, kelompok, dan individu tersebar. Sekarang, kepada siapa kita akan memberikan kain-kaṭhina untuk menyebarkan kaṭhina? Kepada siapapun yang memiliki sebuah jubah tua atau sebuah jubah usang, atau kepada siapapun yang akan berusaha dan — menyelesaikan pembuatan jubah itu pada hari ini, tanpa menghilangkan prosedur-prosedur apapun — mampu menyebarkan kaṭhina.

Para bhikkhu tetap diam.

Bhikkhu ketiga:

Idha amhesu āyasmā Itthannāmo sabba-mahallako bahussuto dhamma-dharo vinaya-dharo, sabrahmacārīnam sandassako samādapako samuttejako sampahaṃsako, bahunnam ācariyo [vā upajjhāyo vā] hutvā, ovādako anusāsako, samattho ca tam tam vinaya-kammaṃ avikopetvā

LAMPIRAN SATU

kaṭhinaṃ attharituṃ. Maññāmaṃ'aham-evamaṃ "Sabbo'yaṃ saṅgho imaṃ sapparivāraṃ kaṭhina-dussaṃ āyasmato Itthannāmassa dātu-kāmo, tasmīṃ kaṭhinaṃ attharante sabbo'yaṃ saṅgho sammadeva anumodissati." Āyasmato Itthannāmasseva imaṃ sapparivāraṃ kaṭhina-dussaṃ dātuṃ, ruccati vā no vā sabbassa'imassa saṅghassa.

Kami semua di sini, Bhante (nama) adalah yang paling senior. Ia terpelajar, ia yang mengingat Dhamma, yang mengingat Vinaya, ia yang mengajarkan, mendorong, membangkitkan, dan menyemangati rekan-rekannya dalam kehidupan suci. Menjadi guru [atau pembimbing] dari sekian banyak, ia yang mengajar dan menjelaskan (kepada mereka). Ia juga mampu menyebarkan kaṭhina tanpa memanjakan salah satu syarat pendisiplinan. Saya berpikir kalau keseluruhan Komunitas ingin memberikan kain-kaṭhina ini, bersama dengan perlengkapannya, kepada Bhante (nama), dan supaya kaṭhina disebar, keseluruhan Komunitas akan memberikan persetujuan pada tempatnya. Sangat menyenangkan bagi Komunitas untuk memberikan kain-kaṭhina ini, bersama dengan perlengkapannya, kepada Bhante (nama), atau tidak?

Para bhikkhu menjawab: Ruccati, bhante.
(*Itu menyenangkan, bhante.*)

Bhikkhu keempat:

Yadi āyasmato Itthannāmassa imaṃ sapparivāraṃ kaṭhina-dussaṃ dātuṃ, sabbassa'imassa saṅghassa ruccati, sādhu bhante saṅgho imaṃ kaṭhina-dussa-parivāra-bhūtaṃ ti-cīvaraṃ vassāvāsikaṭṭhitikāya agāhetvā, āyasmato Itthannāmass'eva iminā apalokanena dadātu. Kaṭhina-dussaṃ pana apalokanena diyyamānam-pi na rūhati. Tasmā "Taṃ idāni ñattidutiyena kammena akuppena ṭhānārahena āyasmato Itthannāmassa demāti" kamma-sanniṭṭhānaṃ karotu.

Jika pemberian kain-kaṭhina, bersama dengan perlengkapannya, kepada Bhante (nama) menyenangkan keseluruhan Komunitas ini, akanlah (juga) baik untuk memberikan satu set jubah-jubah ini, yang termasuk dalam bagian perlengkapan-perengkapan kain-kaṭhina, tanpa melihat pada urutan penerima kain masa-Vassa. Sedangkan untuk kain-kaṭhina,

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

meski jika itu diberikan dengan pengumuman itu tidaklah efektif. Maka sudilah (Komunitas) membuat pemecahan-tindakan ini: 'Kami sekarang memberikannya kepada Bhante (nama) dengan cara sebuah mosi dan dua pemberitahuan, yang tidak dapat diubah dan cocok dipertahankan.'

Para bhikkhu menjawab: Sādhu, bhante.
(Sangat baik, bhante.)

Pernyataan tindakan: (Mv.VII.1.4)

(Karena kain-kaṭhina biasanya diberikan kepada seorang bhikkhu senior, bentuk untuk penunjukan seorang bhikkhu senior diberikan di sini.)

Suṇātu me bhante saṅgho. Idaṃ saṅghassa kaṭhina-dussarṃ uppannaṃ. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho imaṃ kaṭhina-dussarṃ āyasmato Itthannāmassa dadeyya, kaṭhinaṃ attharituṃ. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Idaṃ saṅghassa kaṭhina-dussarṃ uppannaṃ. Saṅgho imaṃ kaṭhina-dussarṃ āyasmato Itthannāmassa deti, kaṭhinaṃ attharituṃ. Yass'āyasmato khamati, imassa kaṭhina-dussassa āyasmato Itthannāmassa dānaṃ, kaṭhinaṃ attharituṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dinnaṃ idaṃ saṅghena kaṭhina-dussarṃ āyasmato Itthannāmassa, kaṭhinaṃ attharituṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etarṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Kain-kaṭhina telah diberikan kepada Komunitas. Jika Komunitas telah siap, marilah memberikan kain-kaṭhina ini kepada Bhante (nama) untuk menyebarkan kaṭhina. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Kain-kaṭhina telah diberikan kepada Komunitas. Komunitas memberikan kain-kaṭhina ini kepada Bhante (nama) untuk menyebarkan kaṭhina. Siapapun yang menyetujui pemberian kain-kaṭhina ini kepada Bhante (nama) untuk

LAMPIRAN SATU

menyebarkan kaṭhina, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Kain-kaṭhina ini diberikan oleh Komunitas kepada Bhante (nama) untuk menyebarkan kaṭhina. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Menanggalkan hak-hak istimewa kaṭhina: (Bhī Pc 30)

Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho kaṭhinaṃ uddhareyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Saṅgho kaṭhinaṃ uddharati. Yass'āyasmato khamati, kaṭhinassa ubbhāro, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Ubbhataṃ saṅghena kaṭhinaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etaṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, marilah membongkar kaṭhina (melepaskan hak-hak istimewa kaṭhina). Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas membongkar kaṭhina. Siapapun yang menyetujui pembongkaran kaṭhina, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Kaṭhina telah dibongkar oleh Komunitas. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

F. MEMBERIKAN JUBAH-JUBAH DAN MANGKUK KEPADA IA YANG MERAWATNYA

**Pemberitahuan bhikkhu yang meninggal:
(Mv.VIII.27.2)**

- Itthannāmo bhante bhikkhu kāla-kato. Idaó tassa ti-cīvaraṅca patto ca.

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

Bhante, Bhikkhu (nama) telah meninggal. Ini ketiga jubah dan mangkuknya.

Pernyataan tindakan: (Mv.VIII.27.2)

Suṇātu me bhante saṅgho. Itthannāmo bhikkhu kāla-kato. Idam tassa ti-cīvaraṅca patto ca. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho imam ti-cīvaraṅca pattaṅca gilān'upaṭṭhākānaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Itthannāmo bhikkhu kāla-kato. Idam tassa ti-cīvaraṅca patto ca. Saṅgho imam ti-cīvaraṅca pattaṅca gilānupaṭṭhākānaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, imassa ti-cīvarassa ca pattassa ca gilān'upaṭṭhākānaṃ dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dinnaṃ idam saṅghena ti-cīvaraṅca patto ca gilān'upaṭṭhākānaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) telah meninggal. Ini ketiga jubah dan mangkuknya. Jika Komunitas telah siap, marilah memberikan ketiga jubah dan mangkuk ini kepada ia yang merawatnya. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) telah meninggal. Ini ketiga jubah dan mangkuknya. Komunitas memberikan ketiga jubah dan mangkuk ini kepada ia yang merawatnya. Siapapun yang menyetujui, sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Ketiga jubah dan mangkuk ini telah diberikan oleh Komunitas kepada ia yang merawatnya. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

*(Dalam kasus dari seorang sāmaṇera yang meninggal, rubah **Itthannāmo bhikkhu** dengan **Itthannāmo sāmaṇero**, dan **ti-cīvaraṅca** dengan **cīvaraṅca**, dalam pemberitahuan dan dalam pernyataan tindakannya.)*

LAMPIRAN SATU

G. MELENGKAPI MOSI-MOSI UNTUK MENYINGKAT UNDANGAN-UNDANGAN KOMUNITAS

Ketika banyak umat awam membawa pemberian: (Mv.IV.15.3)

Suṇātu me bhante saṅgho. Manussehi dānaṃ dentehi yebhuyyena ratti khepitā. Sace saṅgho te-vācikaṃ pavāressati, appavārito va saṅgho bhavissati athāyaṃ ratti vibhāyissati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho dve-vācikaṃ [eka-vācikaṃ] {samāna-vassikaṃ} pavāreyya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Malam ini hampir dihabiskan oleh umat yang memberikan pemberian. Jika Komunitas mengundang dengan tiga kali pernyataan, Komunitas tidak akan (penuh) undangan hingga waktu malam terlewati. Jika Komunitas telah siap, marilah mengundang dengan dua pernyataan [dengan satu pernyataan] {dengan cara yang sama saat Vassa}.

Ketika para bhikkhu terlibat dalam banyak kegiatan: (Mv.IV.15.4)

Ikuti pola di atas, dengan mengganti "Manussehi dānaṃ dentehi," dengan "Bhikkhūhi kalahaṃ karontehi," yang berarti, "dengan para bhikkhu yang membuat kegaduhan."

Ketika hujan mengancam, dan tidak cukup tempat berteduh bagi para bhikkhu: (Mv.IV.15.6)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ mahā-bhikkhu-saṅgho sannipatito, parittaṅca anovassikaṃ, mahā ca meggho uggato. Sace saṅgho te-vācikaṃ pavāressati, appavārito va saṅgho bhavissati athāyaṃ meggho pavassissati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho dve-vācikaṃ [eka-vācikaṃ] {samāna-vassikaṃ} pavāreyya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas besar para bhikkhu ini telah berkumpul, tetapi tempat berteduh kecil, dan sejumlah besar awan telah muncul. Jika Komunitas mengundang dengan

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

tiga pernyataan, Komunitas tidak akan (penuh) tertarik oleh waktu awan hujan. Jika Komunitas telah siap, marilah mengundang dengan dua pernyataan [dengan satu pernyataan] {dengan cara yang sama saat Vassa}.

Ketika ada halangan-halangan: (Mv.IV.15.7)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ rājantarāyo. Sace saṅgho te-vācikaṃ pavāressati, appavārito va saṅgho bhavissati athāyaṃ rājantarāyo bhavissati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho dve-vācikaṃ [eka-vācikaṃ] {samāna-vassikaṃ} pavāreyya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Ini adalah halangan seorang raja. Jika Komunitas mengundang dengan tiga kali pernyataan, Komunitas tidak akan mengundang (secara penuh) ketika halangan raja datang. Jika Komunitas telah siap, marilah mengundang dengan dua pernyataan [dengan satu pernyataan] {dengan cara yang sama saat Vassa}.

*Untuk halangan-halangan lain, ganti **rājantarāyo** dengan:*

- **corantarāyo:** halangan seorang pencuri
- **agyantarāyo:** halangan api
- **udakantarāyo:** halangan air
- **manussantarāyo:** halangan manusia
- **amanussantarāyo:** halangan bukan-manusia
- **vāḷantarāyo:** halangan seekor binatang buas
- **sirimśapantarāyo:** halangan seekor binatang melata
- **jīvitantarāyo:** halangan kehidupan
- **brahma-cariyantarāyo:** halangan keselibatan

H. PENUNDAAN PAVĀRAṆĀ

**Untuk menunda Pavāraṇā ke bulan penuh berikutnya:
(Mv.IV.18.3-4)**

LAMPIRAN SATU

Suṇātu me bhante saṅgho. Amhākaṃ samaggānaṃ sammodamānānaṃ avivadamānānaṃ viharataṃ aññataro phāsu-vihāro adhigato. Sace mayaṃ idāni pavāressāma, siyāpi bhikkhū pavāretvā cārikaṃ pakkameyyuṃ, evaṃ mayaṃ imamahā phāsu-vihārā paribāhirā bhavissāma. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho pavāraṇā-saṅghaṃ kareyya, idāni uposathaṃ kareyya pātimokkhaṃ uddiseyya, āgame ***komudiyā cātu-māsiniyā*** pavāreyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Amhākaṃ samaggānaṃ sammodamānānaṃ avivadamānānaṃ viharataṃ aññataro phāsu-vihāro adhigato. Sace mayaṃ idāni pavāressāma, siyāpi bhikkhū pavāretvā cārikaṃ pakkameyyuṃ, evaṃ mayaṃ imamahā phāsu-vihārā paribāhirā bhavissāma. Saṅgho pavāraṇā-saṅghaṃ karoti, idāni uposathaṃ karissati pātimokkhaṃ uddisissati, āgame ***komudiyā cātu-māsiniyā*** pavāressati. Yass'āyasmato khamati, pavāraṇā-saṅghassa karaṇā, idāni uposathaṃ karissati pātimokkhaṃ uddisissati, āgame ***komudiyā cātu-māsiniyā*** pavāressati, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Kato saṅghena pavāraṇā-saṅgho, idāni uposathaṃ karissati pātimokkhaṃ uddisissati, āgame ***komudiyā cātu-māsiniyā*** pavāressati. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etāṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Selagi kita tinggal bersama dalam persatuan, dengan sopan, tanpa perselisihan, suatu mutu kenyamanan telah dicapai. Jika kita akan mengundang sekarang, dan jika ada para bhikkhu yang, telah mengundang, akan pergi untuk mengembara, kita akan kekurangan mutu kenyamanan kita. Jika Komunitas telah siap, marilah menunda-Pavāraṇā maka mungkin sekarang kita melakukan uposatha dan pengulangan Pātimokkha, dan akan mengundang ketika "bunga lily-air" bulan keempat tiba. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Selagi kita tinggal bersama dalam persatuan, dengan sopan, tanpa perselisihan, suatu mutu kenyamanan telah dicapai. Jika kita akan mengundang sekarang, dan jika ada para bhikkhu yang, telah mengundang, akan pergi untuk mengembara, kita akan kekurangan mutu kenyamanan kita. Komunitas menunda-Pavāraṇā maka mungkin sekarang kita melakukan uposatha dan

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

pengulangan Pātimokkha, dan akan mengundang ketika "bunga lily-air" bulan keempat tiba. Siapapun yang menyetujuinya penundaan-Pavāraṇā — agar (Komunitas) sekarang akan melakukan uposatha dan pengulangan Pātimokkha, dan akan mengundang ketika "bunga lily-air" bulan keempat tiba —sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Penundaan-Pavāraṇā telah dibuat oleh Komunitas maka sekarang akan melakukan uposatha dan pengulangan Pātimokkha, dan akan mengundang ketika "bunga lily-air" bulan keempat tiba — sebaiknya tetap diam. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

Untuk menunda Pavāraṇā ke bulan baru (lihat Mv.IV.17.4):

- *Ganti **komudiyā cātu-māsiniyā** dengan **kāle**, "(bulan) gelap."*

I. SEBUAH WEWENANG PENYAKIT GANGGUAN JIWA (MV.II.25.3-4)

Suṇātu me bhante saṅgho. Itthannāmo bhikkhu ummattako sarati pi uposathaṃ na pi sarati, sarati pi saṅgha-kammaṃ na pi sarati, āgacchati pi uposathaṃ na pi āgacchati, āgacchati pi saṅgha-kammaṃ na pi āgacchati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno ummattakassa ummattaka- sammatiṃ dadeyya, sareyya vā Itthannāmo bhikkhu uposathaṃ na vā sareyya, sareyya vā saṅgha-kammaṃ na vā sareyya, āgaccheyya vā uposathaṃ na vā āgaccheyya, āgaccheyya vā saṅgha-kammaṃ na vā āgaccheyya, saṅgho saha vā Itthannāmena vinā vā Itthannāmena uposathaṃ kareyya saṅgha-kammaṃ kareyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Itthannāmo bhikkhu ummattako sarati pi uposathaṃ na pi sarati, sarati pi saṅgha-kammaṃ na pi sarati, āgacchati pi uposathaṃ na pi āgacchati, āgacchati pi saṅgha-kammaṃ na pi āgacchati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno ummattakassa ummattaka-sammatiṃ deti, sareyya vā Itthannāmo bhikkhu uposathaṃ na vā sareyya, sareyya vā saṅgha-kammaṃ na vā sareyya, āgaccheyya vā uposathaṃ na vā āgaccheyya, āgaccheyya vā saṅgha-kammaṃ na vā āgaccheyya, saṅgho saha vā Itthannāmena vinā vā Itthannāmena uposathaṃ karissati saṅgha-

LAMPIRAN SATU

kammaṃ karissati. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno ummattakassa ummattaka-sammatiyā dānaṃ, sareyya vā Itthannāmo bhikkhu uposathaṃ na vā sareyya, sareyya vā saṅgha-kammaṃ na vā sareyya, āgaccheyya vā uposathaṃ na vā āgaccheyya, āgaccheyya vā saṅgha-kammaṃ na vā āgaccheyya, saṅgho saha vā Itthannāmena vinā vā Itthannāmena uposathaṃ karissati saṅgha-kammaṃ karissati, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dinnā saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno ummattakassa ummattaka-sammati, sareyya vā Itthannāmo bhikkhu uposathaṃ na vā sareyya, sareyya vā saṅgha-kammaṃ na vā sareyya, āgaccheyya vā uposathaṃ na vā āgaccheyya, āgaccheyya vā saṅgha-kammaṃ na vā āgaccheyya, saṅgho saha vā Itthannāmena vinā vā Itthannāmena uposathaṃ karissati saṅgha-kammaṃ karissati. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) terganggu jiwanya. Terkadang ia mengingat Uposatha dan terkadang tidak. Terkadang ia mengingat sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak. Terkadang ia datang saat Uposatha dan terkadang tidak. Terkadang ia datang ke sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak. Jika Komunitas telah siap, sebaiknya memberikan Bhikkhu (namā), yang terganggu jiwanya, sebuah wewenang penyakit gangguan jiwa, maka apakah ia mengingat Uposatha atau tidak, maka apakah ia mengingat tindakan Komunitas atau tidak, apakah ia datang saat Uposatha atau tidak, apakah ia datang saat tindakan Komunitas atau tidak, Komunitas dapat melakukan Uposatha, dapat melakukan sebuah tindakan Komunitas, dengan (nama) atau tanpanya. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) terganggu jiwanya. Terkadang ia mengingat Uposatha dan terkadang tidak. Terkadang ia mengingat sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak. Terkadang ia datang saat Uposatha dan terkadang tidak. Terkadang ia datang ke sebuah tindakan Komunitas dan terkadang tidak. Komunitas memberikan Bhikkhu (nama), yang terganggu jiwanya, sebuah wewenang penyakit gangguan jiwa, maka apakah ia mengingat Uposatha atau tidak, maka apakah ia mengingat tindakan Komunitas atau tidak, apakah ia

Pernyataan-Pernyataan Tindakan Umum

datang saat Uposatha atau tidak, apakah ia datang saat tindakan Komunitas atau tidak, Komunitas dapat melakukan Uposatha, dapat melakukan sebuah tindakan Komunitas, dengan (nama) atau tanpanya.

Siapapun yang menyetujui pemberian sebuah wewenang penyakit gangguan jiwa kepada Bhikkhu (nama), yang terganggu jiwanya, maka apakah ia mengingat Uposatha atau tidak, maka apakah ia mengingat tindakan Komunitas atau tidak, apakah ia datang saat Uposatha atau tidak, apakah ia datang saat tindakan Komunitas atau tidak, Komunitas dapat melakukan Uposatha, dapat melakukan sebuah tindakan Komunitas, dengan (nama) atau tanpanya —sebaiknya tetap diam. Ia yang tidak menyetujuinya boleh bicara.

Sebuah wewenang penyakit gangguan jiwa telah diberikan oleh Komunitas kepada Bhikkhu (nama), yang terganggu jiwanya, maka apakah ia mengingat Uposatha atau tidak, maka apakah ia mengingat tindakan Komunitas atau tidak, apakah ia datang saat Uposatha atau tidak, apakah ia datang saat tindakan Komunitas atau tidak, Komunitas dapat melakukan Uposatha, dapat melakukan sebuah tindakan Komunitas, dengan (nama) atau tanpanya. Komunitas telah menyetujuinya, oleh karena itu Komunitas diam. Demikianlah Saya mencamkannya.

LAMPIRAN DUA

Sesi ini hanya memasukkan rumusan yang cocok untuk tindakan-tindakan ini. Ungkapan yang bukan dari Kitab Kanon diberikan di dalam kurung.

Dalam contoh berikut, Khemaka sedang ditahbiskan dengan B. Jotika sebagai pembimbingnya. Dalam sebuah pentahbisan yang sesungguhnya, nama-nama ini harus diganti dengan nama-nama yang sebenarnya dari calon dan pembimbingnya, dengan kasus-kasus yang sesuai diakhiri sebagai berikut:

- o kasus nominatif
- a kasus vocatif
- am kasus akusatif
- assa kasus genitif
- ena kasus instrumental

Jika akar kata nama diakhiri — o, sekedar salin kasus akhiran yang diberikan dalam contoh. Jika akar katanya memiliki sebuah akhiran yang berbeda, turunkan nama-namanya sebagai berikut:

-i

nominatif:	-i	Assaji
vocatif:	-i	Assaji
akusatif:	-im	Assajim
genitif:	-issa <i>atau</i> -ino	Assajissa, Assajino
instrumental:	-inā	Assajinā

-in

nominatif:	-ī	Vipassī
vocatif:	-i	Vipassi

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

akusatif:	-inaṃ	Vipassinaṃ
genitif:	-ino	Vipassino
instrumental:	-inā	Vipassinā
<i>-u (-ū)</i>		
nominatif:	-u (-ū)	Bhagu
vocatif:	-u	Bhagu
akusatif:	-uṃ	Bhaguṃ
genitif:	-ussa <i>atau</i> -uno	Bhagussa, Bhaguno
instrumental:	-unā	Bhagunā
<i>-ant</i>		
nominatif:	-ā	Cakkhumā
vocatif:	-ā <i>atau</i> -a	Cakkhuma
akusatif:	-antaṃ	Cakkhumantaṃ
genitif:	-ato	Cakkhumato
instrumental:	-atā	Cakkhumatā

A. MENINGGALKAN-KEDUNIAWIAN (MV.I.54.3)

Buddhaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Aku pergi berlindung kepada Buddha.*

Dhammaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Aku pergi berlindung kepada Dhamma.*

Saṅghaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Aku pergi berlindung kepada Saṅgha.*

LAMPIRAN DUA

Dutiyam-pi buddhaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Kedua kalinya, Aku pergi berlindung kepada Buddha.*

Dutiyam-pi dhammaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Kedua kalinya, Aku pergi berlindung kepada Dhamma.*

Dutiyam-pi saṅghaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Kedua kalinya, Aku pergi berlindung kepada Saṅgha.*

Tatiyam-pi buddhaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Ketiga kalinya, Aku pergi berlindung kepada Buddha.*

Tatiyam-pi dhammaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Ketiga kalinya, Aku pergi berlindung kepada Dhamma.*

Tatiyam-pi saṅghaṃ saraṇam gacchāmi.

- *Ketiga kalinya, Aku pergi berlindung kepada Saṅgha.*

Sepuluh peraturan latihan: (Mv.I.56)

Pāṇātipātā veramaṇī,

- *Menahan diri dari membunuh makhluk hidup,*

Adinnādānā veramaṇī,

- *Menahan diri dari mengambil apa yang tidak diberikan,*

Abrahma-cariyā veramaṇī,

- *Menahan diri dari perbuatan yang tidak suci,*

Musā-vādā veramaṇī,

- *Menahan diri dari berbicara yang tidak benar,*

Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī,

- *Menahan diri dari minuman sulingan dan fermentasi alkohol yang menyebabkan lemahnya kewaspadaan,*

Vikāla-bhojanā veramaṇī,

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

- *Menahan diri dari makan di waktu yang salah,*

Nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā veramaṇī,

- *Menahan diri dari menari, menyanyi, mendengar musik dan pergi melihat hiburan-hiburan,*

Mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsanatṭhānā veramaṇī,

- *Menahan diri dari menggunakan untaian bunga, wewangian, dan pemakaian kosmetik,*

Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī,

- *Menahan diri dari berbaring di tempat tidur yang tinggi atau besar,*

Jātarūpa-rajata-paṭiggahaṇā veramaṇī:

- *Menahan diri dari menerima emas dan perak (uang):*

[Imāni dasa sikkhā-padāni samādiyāmi.

- *Saya berusaha melatih kesepuluh peraturan ini.]*

B. PENTAHBISAN

Mengambil seorang pembimbing: (Mv.I.25.7)

Calon: Uppajjhāyo me bhante hohi. (*Tiga kali*)
Bhante, jadilah pembimbing Saya.

Pembimbing: Sāhu. (*Sangat baik.*) atau
Lahu. (*Tentu.*) atau
Opāyikaṃ. (*Baiklah.*) atau
Paṭirūpaṃ. (*Itu sesuai.*) atau
Pāsādikena sampādehi. (*Capailah penyempurnaan dalam cara yang ramah tamah.*)

Pencermatan terhadap jubah-jubah dan mangkuk: (Mv.I.76.3)

LAMPIRAN DUA

Ayan-te patto. Āma, bhante.
Inikah mangkukmu. Ya, bhante.

Ayaṃ saṅghāṭi. Āma, bhante.
Inikah jubah luarmu. Ya, bhante.

Ayaṃ uttarāsaṅgo. Āma, bhante.
Inikah jubah atasmu. Ya, bhante.

Ayaṃ antaravāsako. Āma, bhante.
Inikah jubah bawahmu. Ya, bhante.

Gaccha amumhi okāse tiṭṭhāhi.
Pergi berdirilah ke tempat di sana itu.

**Menunjuk diri sendiri untuk menguji calon:
(Mv.I.76.5)**

Suṇātu me bhante saṅgho. (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, ahaṃ (khemakaṃ) anusāseyyaṃ.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Jika Komunitas telah siap, Saya akan menguji (Khemaka).

Menguji calon di luar Komunitas: (Mv.I.76.7)

Suṇasi (Khemaka) ayante sacca-kālo bhūta-kālo. Yaṃ jātaraṃ taṃ saṅgha-majjhe pucchante. Santaṃ atthīti vattaḃbaṃ. Asantaṃ n'attīti vattaḃbaṃ. Mā kho vitthāsi. Mā kho maṅku ahoṣi. Evantaṃ pucchissanti. Santi te evarūpā ābādha?

Dengarkan, (Khemaka). Ini adalah waktu untuk memberitahukan kebenaran, waktu untuk memberitahukan apa yang berdasarkan kenyataan. Berbagai hal yang sesungguhnya dialami akan ditanyakan di tengah-tengah Saṅgha. Apapun yang dialami harus dinyatakan. Apapun

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

yang tidak dialami harus disangkal. Jangan gugup. Jangan bingung. Mereka akan menanyakanmu hal-hal berikut: Apakah kamu memiliki penyakit-penyakit seperti ini?

Pertanyaan:

Kuṭṭham?

Penyakit kusta?

Gaṇḍo?

Penyakit bisul?

Kilāso?

Penyakit kurap?

Soso?

Penyakit TBC?

Apamāro?

Penyakit ayan atau epilepsi?

Jawaban:

Natthi, bhante.

Tidak, bhante.

Natthi, bhante.

Tidak, bhante.

Natthi, bhante.

Tidak, bhante.

Natthi, bhante.

Tidak, bhante.

Natthi, bhante.

Tidak, bhante.

Manussosi?

Apakah kamu seorang manusia?

Purisasi?

Apakah kamu seorang pria?

Bhujisosi?

Apakah kamu seorang pria bebas?

Anaṇḍosi?

Apakah kamu bebas dari hutang?

Nasi rāja-bhaṭo?

Apakah kamu terbebas dari hukum pemerintah?

Anuññātosī mātā-pitūhi?

Apakah kamu mendapatkan izin orangtuamu?

Paripuṇṇa-vīsaṭi vassosi?

Apakah kamu sudah berusia 20 tahun penuh?

Paripuṇṇante patta-cīvaraṃ?

Apakah mangkuk dan jubahmu telah lengkap?

Kinnāmosi?

Ahaṃ bhante (Khemaka) nāma

Siapakah namamu?

Bhante, Saya bernama (Khemaka)

Ko nāma te upajjhāyo? Upajjhāyo me bhante āyasmā (Jotika) nāma.

Siapakah nama pembimbingmu? Bhante, pembimbing Saya bernama (Jotika)

LAMPIRAN DUA

Memanggil calon ke dalam kumpulan: (Mv.I.76.8)

Suṇātu me bhante saṅgho. (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Anussitṭho so mayā. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, (Khemaka) āgaccheyya.

Āgacchāhi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Ia telah diuji oleh Saya. Jika Komunitas telah siap, (Khemaka) dipersilahkan datang.

Kemarilah.

Memohon pentahbisan: (Mv.I.76.8)

Saṅghaṃ bhante upasampadaṃ yācāmi. Ullumpattu maṃ bhante saṅgho anukampaṃ upādāya.

Dutiyampi bhante saṅghaṃ upasampadaṃ yācāmi. Ullumpattu maṃ bhante saṅgho anukampaṃ upādāya.

Tatiyampi bhante saṅghaṃ upasampadaṃ yācāmi. Ullumpattu maṃ bhante saṅgho anukampaṃ upādāya.

Bhante, Saya memohon pentahbisan dari Komunitas. Semoga Komunitas, demi kasih sayangnya, mengangkat Saya.

Kedua kalinya.... Ketiga kalinya, bhante, Saya memohon pentahbisan dari Komunitas. Semoga Komunitas, demi kasih sayangnya, mengangkat Saya.

Menunjuk diri sendiri untuk menguji calon: (Mv.I.76.9)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, ahaṃ (Khemakaṃ) antarāyike dhamme puccheyyaṃ.

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Jika Komunitas telah siap, Saya akan menanyakan (Khemaka) tentang faktor-faktor yang menghalangi (pentahbisannya).

Suṇasi (Khemaka) ayante sacca-kālo bhūta-kālo. Yaṃ jātaṃ taṃ pucchāmi. Santaṃ atthīti vattaḃbaṃ. Asantaṃ n'attiti vattaḃbaṃ. Santi te evarūpā ābādhā?

Dengarkan, (Khemaka). Ini adalah waktu untuk memberitahukan kebenaran, waktu untuk memberitahukan apa yang berdasarkan kenyataan. Saya akan menanyakan berbagai hal yang sesungguhnya dialami. Apapun yang dialami harus dinyatakan. Apapun yang tidak dialami harus disangkal. Apakah kamu memiliki penyakit-penyakit seperti ini?

(Pertanyaan dan jawaban seperti sebelumnya)

Pernyataan tindakan: (Mv.I.76.10-12)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṃ. (Khemaka) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeyya, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṃ. (Khemaka) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yassa'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅghassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya. Dutiyaṃpi etam-atthaṃ vadāmi.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṃ. (Khemaka) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā

LAMPIRAN DUA

(Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakam) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya. Tatiyampi etam-attham vadāmi.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayam (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṅṅassa patta-cīvaram. (Khemaka) saṅgham upasampadam yāceti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakam) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Upasampanno saṅghena (Khemaka), āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evametam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Jika Komunitas telah siap, Komunitas sebaiknya menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Komunitas menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ia pada siapa yang menyetujui pentahbisan (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya, yang menyetujuinya sebaiknya berdiam diri. Ia pada siapa yang tidak menyetujuinya silahkan bicara.

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya mengajukan permasalahan ini. Yang Mulia, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Komunitas menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ia pada siapa yang menyetujui pentahbisan (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya, yang menyetujui sebaiknya berdiam diri. Ia pada siapa yang tidak menyetujui silahkan bicara.

(Khemaka) telah diterima oleh Komunitas, dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ini telah disetujui oleh Komunitas, maka itulah mereka berdiam diri. Demikian Saya mencamkannya.

C. MENERIMA SEPASANG CALON PENTAHBISAN:

Dalam bagian-bagian berikut, ungkapan yang membedakan dari yang digunakan untuk seorang calon tercetak miring. Dalam contoh ini, Dhīra dan Abhaya sedang ditahbiskan dengan Bhante. Suvaca sebagai pembimbing mereka.

Menunjuk diri sendiri untuk menguji para calon:

Suṇātu me bhante saṅgho. (Dhīra) ca (Abhaya) ca āyasmato (Suvacassa) upasampadāpekkhā. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, ahaṃ (Dhīraṅca Abhayaṅca) anusāseyyaṃ.

Memanggil para calon ke dalam kumpulan:

Suṇātu me bhante saṅgho. (Dhīra) ca (Abhaya) ca āyasmato (Suvacassa) upasampadāpekkhā. Anusiṭṭhā te mayā. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, (Dhīra) ca (Abhaya) ca āgaccheyyaṃ.

Āgacchatha.

LAMPIRAN DUA

Memohon Pentahbisan:

Saṅgham-bhante upasampadaṃ *yācāma*. Ullumpatu *no* bhante saṅgho anukampaṃ upādāya.

Dutiyam-pi bhante saṅghaṃ upasampadaṃ *yācāma*. Ullumpatu *no* bhante saṅgho anukampaṃ upādāya.

Tatiam-pi bhante saṅghaṃ upasampadaṃ *yācāma*. Ullumpatu *no* bhante saṅgho anukampaṃ upādāya.

Menunjuk diri sendiri untuk menanyakan para calon:

Suṇātu me bhante saṅgho. *ayañca (Dhīra) ayañca (Abhaya) āyasmato (Suvacassa) upasampadāpekkhā*. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, ahaṃ (*Dhīrañca Abhayañca*) antarāyike dhamme puccheyyaṃ.

Pernyataan tindakan:

Suṇātu me bhante saṅgho. *ayañca (Dhīra) ayañca (Abhaya) āyasmato (Suvacassa) upasampadāpekkhā. parisuddhā* antarāyikehi dhammehi. *paripuṇṇam-imesaṃ patta-cīvaraṃ. (Dhīra) ca (Abhaya) ca* saṅghaṃ upasampadaṃ *yācanti*, āyasmatā (Suvacena) upajjhāyena. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho (*Dhīrañca Abhayañca*) upasampādeyya, āyasmatā (Suvacena) upajjhāyena. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. *ayañca (Dhīra) ayañca (Abhaya) āyasmato (Suvacassa) upasampadāpekkhā. parisuddhā* antarāyikehi dhammehi. *paripuṇṇam-imesaṃ patta-cīvaraṃ. (Dhīra) ca (Abhaya) ca* saṅghaṃ upasampadaṃ *yācanti*, āyasmatā (Suvacena) upajjhāyena. Saṅgho (*Dhīrañca Abhayañca*) *upasampādeti*, āyasmatā (Suvacena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (*Dhīrassa) ca (Abhayassa) ca* upasampadā, āyasmatā (Suvacena) upajjhāyena, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

Dutiyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho. *ayañca (Dhīra) ayañca (Abhaya) āyasmato (Suvacassa) upasampadāpekkhā... so bhāseyya.*

Tatiyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho. *ayañca (Dhīra) ayañca (Abhaya) āyasmato (Suvacassa) upasampadāpekkhā... so bhāseyya.*

Upasampannā saṅghena (Dhīra) ca (Abhaya) ca, āyasmatā (Suvacena) upajjhāyena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

D. PENASEHATAN

[Anuññāsi kho bhagavā upasampādetvā cattāro nissaye cattāri ca akaraṇīyāni ācikkhituṃ.

Yang Terberkahi telah memberikan izin bahwa, ketika ia telah ditahbiskan, ia harus diberitahu empat penunjang, bersama dengan empat hal yang tidak pernah boleh dilakukan.]

Empat penunjang: (Mv.I.77.1)

Dana-makanan

Piṇḍiyālopa-bhojanam nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvaṃ ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho saṅgha-bhattam uddesa-bhattam nimantanam salāka-bhattam pakkhikam uposathikam pāṭipadikam.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki dana makanan (berpiṇḍapāta) sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: makanan yang ditujukan untuk Komunitas, makanan yang ditujukan untuk sejumlah bhikkhu, makanan untuk bhikkhu yang diundang dengan nama, makanan yang diberikan dengan kupon, makanan yang diberikan per dua-mingguan, makanan pada hari uposatha, makanan pada hari setelah uposatha.

LAMPIRAN DUA

Jubah-jubah dari kain usang

Paṃsukūla-cīvaraṃ nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvaṃ ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho khomaṃ kappāsikaṃ koseyyaṃ kambalaṃ sāṇaṃ bhaṅgaṃ.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki jubah dari kain yang buruk sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: (jubah-jubah terbuat dari) linen, katun, sutra, wol, goni, rami.

Berdiam di kaki sebuah pohon

Rukkha-mūla-senāsaṇaṃ nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvaṃ ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho vihāro aḍḍhayogo pāsādo hammiyaṃ guhā.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki tempat tinggal di kaki sebuah pohon sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: sebuah tempat tinggal, bangunan berkubah, bangunan serba-guna, bangunan beratap segitiga, sebuah sel.

Air seni fermentasi sebagai obat

Pūtimutta-bhesajjaṃ nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvaṃ ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho sappi navanītaṃ telaṃ madhu phāṇitaṃ.

Seorang yang telah Meninggalkan-keduniawian memiliki obat air seni yang difermentasi sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah ghee, mentega segar, minyak, madu, dan gula.

**Empat hal yang tidak pernah boleh dilakukan:
(Mv.I.78.2-5)**

Hubungan seksual

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

Upasampannena bhikkhunā methuno dhammo na paṭisevitabbo, antamaso tiracchānagatāyapi. Yo bhikkhu methunaṃ dhammaṃ paṭisevati, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma puriso sīsacchinno abhabbo tena sarīra-bandhanena jīvitum, evam-eva bhikkhu methunaṃ dhammaṃ paṭisevitvā assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh terlibat dalam hubungan seksual, bahkan dengan seekor binatang betina. Bhikkhu manapun yang terlibat dalam hubungan seksual sudah bukan lagi seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaimana seorang dengan kepalanya yang terpenggal tidak dapat hidup meski itu dipasangkan (kembali) pada tubuhnya, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang terlibat dalam hubungan seksual sudah bukan lagi seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

Mengambil apa yang tidak diberikan

Upasampannena bhikkhunā adinnaṃ theyya-saṅkhātāṃ na ādāttaṃ, antamaso tiṇa-salākāṃ upādāya. Yo bhikkhu pādāṃ vā pādārahaṃ vā atireka-pādāṃ vā adinnaṃ theyya-saṅkhātāṃ ādiyati, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma paṇḍupalāso bandhana-pamutto abhabbo haritattāya, evam-eva bhikkhu pādāṃ vā pādārahaṃ vā atireka-pādāṃ vā adinnaṃ theyya-saṅkhātāṃ ādiyitvā assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh harus tidak dalam apa yang diperhitungkan sebuah pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan, bahkan jika itu hanya sehelai rumput. Bhikkhu manapun yang, dalam apa yang diperhitungkan sebuah pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan — senilai satu Pāda, setara dengan satu Pāda atau lebih — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaimana sebuah daun yang kering terlepas dari tangkainya

LAMPIRAN DUA

tidak pernah dapat menjadi hijau kembali, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang, dalam apa yang diperhitungkan sebuah pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan — senilai satu Pāda, setara dengan satu Pāda atau lebih — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

Mencabut kehidupan seorang manusia

Upasampanna bhikkhunā sañicca paṇo jīvitā na voropetabbo, antamaso kuntha-kipillikaṃ upādāya. Yo bhikkhu sañicca manussa-viggahaṃ jīvitā voropeti, antamaso gabbha-pātaṇaṃ upādāya, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma puthusilā dvidhā bhinnā appaṭisandhikā hoti, evam-eva bhikkhu sañicca manussa-viggahaṃ jīvitā voropetvā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh mencabut kehidupan makhluk hidup, meski itu hanya seekor semut hitam atau putih. Bhikkhu manapun yang dengan kehendak mencabut kehidupan seorang manusia, bahkan setingkat untuk menyebabkan aborsi, bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan sebuah bongkahan batu yang keras dipecahkan menjadi dus tidak dapat disatukan kembali, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang dengan kehendak mencabut kehidupan seorang manusia bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

Menegaskan tingkatan manusia adiduniawi yang tidak sesungguhnya

Upasampanna bhikkhunā uttari-manussa-dhammo na ullapitabbo, antamaso suññāgāre abhiramāmīti. Yo bhikkhu pāpiccho icchā-pakato asantaṃ abhūtaṃ uttari-manussa-dhammaṃ ullapati, jhānaṃ vā vimokkhaṃ vā samādhiṃ vā samāpattiṃ vā maggaṃ vā phalaṃ vā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

Seyyathāpi nāma tālo matthakacchinno abhabbo puna viruḷhiyā, evam-eva bhikkhu pāpiccho icchā-pakato asantaṃ abhūtaṃ uttari-manussa-dhammaṃ ullapitvā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh menegaskan tingkatan manusia adiduniawi, meski setara dengan mengatakan, "Aku suka dalam sebuah kediaman yang kosong." Bhikkhu manapun yang — dengan keinginan jahat, diliputi dengan keserakahan — menegaskan tingkatan manusia adiduniawi yang tidak menurut kenyataan dan tidak-berada dalam dirinya — pencerapan, pembebasan, konsentrasi, pencapaian, jalan, atau buahnya — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan sebuah pohon palem Palmyra yang dipotong pucuknya tak mampu untuk tumbuh lebih lanjut, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang — dengan keinginan jahat, diliputi dengan keserakahan — menegaskan tingkatan manusia adiduniawi yang tidak menurut kenyataan dan tidak-berada dalam dirinya, bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

(Ketika memberikan Penasehatan kepada dua atau lebih bhikkhu baru di saat yang sama, ubah seluruh kata te menjadi vo. Jadi,

- tattha te yāva-jīvaṃ *menjadi* tattha vo yāva-jīvaṃ;
- tan-te yāva-jīvaṃ *menjadi* taṃ vo yāva-jīvaṃ.

E. MASA PERCOBAAN BAGI SEORANG CALON YANG SEBELUMNYA DITAHBISKAN DI KEPERCAYAAN LAIN:

Permohonan untuk masa percobaan: (Mv.I.38.3)

Ahaṃ bhante Itthannāmo añña-titthiya-pubbo imasmiṃ dhamma-vinaye ākaṅkhāmi upasampadaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ cattāro māse parivāsaṃ yācāmi.

LAMPIRAN DUA

Ahaṃ bhante Itthannāmo añña-titthiya-pubbo imasmim dhamma-vinaye ākaṅkhāmi upasampadaṃ. So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ cattāro māse parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante Itthannāmo añña-titthiya-pubbo imasmim dhamma-vinaye ākaṅkhāmi upasampadaṃ. So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ cattāro māse parivāsaṃ yācāmi.

Bhante, Saya — (nama), sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain — berkeinginan ditahbiskan dalam Dhamma-vinaya ini. Saya memohon masa percobaan selama empat bulan dari Komunitas.

Bhante, Saya — (nama), sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain — berkeinginan ditahbiskan dalam Dhamma-vinaya ini. Kedua kalinya ... Ketiga kalinya, Saya memohon masa percobaan selama empat bulan dari Komunitas.

Pernyataan tindakan: (Mv.I.38.4)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo añña-titthiya-pubbo imasmim dhamma-vinaye ākaṅkhati upasampadaṃ. So saṅghaṃ cattāro māse parivāsaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa añña-titthiya-pubbassa cattāro māse parivāsaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo añña-titthiya-pubbo imasmim dhamma-vinaye ākaṅkhati upasampadaṃ. So saṅghaṃ cattāro māse parivāsaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmassa añña-titthiya-pubbassa cattāro māse parivāsaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa añña-titthiya-pubbassa cattāro māse parivāsassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya. Dinno saṅghena Itthannāmassa añña-titthiya-pubbassa cattāro māse parivāso. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evametaṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (nama) ini, yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain— berkeinginan ditahbiskan dalam Dhamma-vinaya ini. Ia memohon masa percobaan selama empat bulan dari Komunitas. Jika Komunitas telah siap, marilah

Meninggalkan-keduniawian dan Pentahbisan

memberikan (nama), yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain, masa percobaan selama empat bulan. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (namā) ini, yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain— berkeinginan ditahbiskan dalam Dhamma-vinaya ini. Ia memohon masa percobaan selama empat bulan dari Komunitas. Komunitas memberikan (nama), yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain, masa percobaan selama empat bulan. Siapapun yang menyetujui pemberian masa percobaan selama empat bulan kepada (nama), yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujui boleh bicara.

Masa percobaan selama empat bulan telah diberikan oleh Komunitas (namā), yang sebelumnya seorang anggota dari kepercayaan lain. Ini telah disetujui oleh Komunitas, maka itulah mereka berdiam diri. Demikian Saya mencamkannya.

LAMPIRAN TIGA

Akanlah tidak mungkin memberikan contoh-contoh untuk semua jenis perubahan yang dapat masuk akal terjadi ketika seorang bhikkhu telah melakukan sebuah pelanggaran saṅghādisesa dan harus merundingkan vuṭṭhāna-vidhīnya. Di sini, hanya beberapa perubahan yang lebih mungkin yang diberikan. Lainnya dapat diduga dari apa yang diberikan di sini. Jalan terbaik untuk menggunakan lampiran ini adalah membaca keseluruhan contoh-contoh pertama — yang diberikan secara penuh, dengan terjemahan lengkap — untuk mendapatkan pengertian dari pola dasar mereka. Pola ini kemudian dapat dipergunakan untuk melengkapi contoh-contoh yang diberikan belakangan dalam sebuah bentuk yang tidak lengkap. Untuk contoh, dalam beberapa kasus yang belakangan, hanya permohonan untuk masa percobaan yang diberikan. Sisa pernyataan-pernyataan untuk vuṭṭhāna-vidhī dalam kasus-kasus seperti itu dapat diduga dengan membandingkan permohonan yang diberikan dalam kasus-kasus itu dengan permohonan yang lebih awal, lengkap, contoh, perhatikan di mana dua perbedaan, dan kemudian buatlah penyesuaian yang tepat dalam sisa pernyataan-pernyataan yang diberikan dalam contoh yang lengkap. Sama halnya, ada beberapa kasus di mana tidak diberikan terjemahan. Di sini terjemahannya dapat diduga dari terjemahan-terjemahan yang dimasukkan dalam contoh-contoh yang lebih awal. Untuk umpama, terjemahan untuk pernyataan tindakan pemberian penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran ganda yang tidak disembunyikan dapat diduga dengan membandingkan terjemahan yang diberikan untuk permohonan pada pelanggaran-pelanggaran ganda yang tidak disembunyikan dengan terjemahan pada pernyataan tindakan untuk pemberian penebusan untuk satu pelanggaran yang tidak disembunyikan.

A. UNTUK SATU PELANGGARAN YANG TIDAK DISEMBUNYIKAN

Contoh dasar yang diberikan di sini, dan pada kebanyakan kasus-kasus berikutnya, adalah untuk pelanggaran dengan niat mengeluarkan air mani. Ungkapan-ungkapan khusus pada pelanggaran ini diberikan dalam huruf yang tercetak miring dan tebal dalam contoh-contoh untuk satu pelanggaran yang tidak disembunyikan. Mereka tidak dicetak miring dan tebal dalam contoh-contoh lain, tetapi dapat dikenali. Perbedaan untuk pelanggaran-

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

pelanggaran lainnya diberikan setelah permohonan. Ini mungkin dimasukkan dalam tempat ungkapan-ungkapan tercetak miring dan tebal dalam contoh dasar. Perbedaan ini juga dapat digunakan dalam pernyataan-pernyataan vuṭṭhāna-vidhī untuk satu pelanggaran-pelanggaran lainnya.

Permohonan penebusan (mānatta): (Cv.III.1.2)

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattim āpajjim *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattim āpajjim *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannaṃ. So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattim āpajjim *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannaṃ. So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Bhante... kedua kalinya... ketiga kalinya, memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Untuk pelanggaran-pelanggaran lain:

LAMPIRAN TIGA

Sentuhan jasmani: kāya-saṃsaggam̐ / kāya-saṃsaggāya

Pernyataan cabul: duṭṭhulla-vācam̐ / duṭṭhulla-vācāya

Sebuah pernyataan (menyarankan) melayani hawa-nafsunya sendiri: atta-kāma-pāricariyam̐ vācam̐ / atta-kāma-pāricariyāya vācāya

Bertindak sebagai seorang perantara: sañcarittam̐ / sañcarittāya

**Pernyataan tindakan untuk pemberian penebusan:
(Cv.III.1.3)**

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim̐ āpajji **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim̐ āpajji **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya. Dutiyampi etam-atthaṃ vadāmi.

Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya. Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Dinnaṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ia memohon penebusan

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Jika Komunitas telah siap, marilah memberikan Bhikkhu (nama) penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ia memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Komunitas memberikan Bhikkhu (nama) penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Siapapun yang menyetujui pemberian penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani kepada Bhikkhu (nama), sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya ... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini...

Penebusan selama enam-hari telah diberikan oleh Komunitas kepada Bhikkhu (nama) untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ini dapat disetujui oleh Komunitas, oleh karena itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang penebusannya:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ mānattaṃ carāmi. Vedayāmaṃ Ahaṃ bhante, vedayatī maṃ saṅho dhāretu.

LAMPIRAN TIGA

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon penebusan selama enam-hari dari Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Komunitas telah memberikan Saya penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya sedang menjalankan penebusan. Saya memberitahu anda (tentang ini), bhante. Mohon Komunitas mengingat Saya sebagai seorang yang telah memberitahu.

(Ketika memberitahu tiga bhikkhu, katakan — bukan saṅgho dhāretu melainkan — āyasmanto dhārentu; untuk dua bhikkhu, āyasmantā dhārentu; untuk satu bhikkhu, āyasmā dhāretu.)

Permohonan rehabilitasi (abbhāna): (Cv.III.2.2)

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattim āpajjīm **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattim āpajjīm **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ... So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto dutiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattim āpajjīm **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ... So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto tatiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon penebusan kepada Komunitas selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Komunitas telah memberikan Saya penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan,

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya — telah melaksanakan penebusan — memohon Komunitas untuk rehabilitasi.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya — telah melaksanakan penebusan — memohon Komunitas untuk rehabilitasi.

Pernyataan tindakan untuk pemberian rehabilitasi: (Cv.III.2.3)

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim āpajji **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ. So saṅhaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṇṇa-mānatto saṅhaṃ abbhānaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim āpajji **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchanaṃ. So saṅhaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṇṇa-mānatto saṅhaṃ abbhānaṃ yācati. Saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno abbhānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Abbhito saṅghena Itthannāmo bhikkhu. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

LAMPIRAN TIGA

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ia memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Komunitas telah memberikannya penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ia — telah melaksanakan penebusan — memohon Komunitas untuk rehabilitasi. Jika Komunitas telah siap, sebaiknya merehabilitasi Bhikkhu (nama). Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ia memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Komunitas telah memberikannya penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Ia — telah melaksanakan penebusan — memohon Komunitas untuk rehabilitasi. Komunitas merehabilitasi Bhikkhu (nama). Siapapun yang menyetujui perehabilitasian dari Bhikkhu (nama) ini, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya ... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini...

Bhikkhu (nama) telah direhabilitasi oleh Komunitas. Ini dapat disetujui oleh Komunitas, oleh karena itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Pola pengganti:

Ganti

ekam āpattim āpajji(m) **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā**
apaṭicchanaṃ

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

dengan

ekaṃ saṅghādisesaṃ āpattiṃ āpajji(m) apaṭicchannaṃ

(telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran saṅghādisesa, yang tidak disembunyikan)

dan

ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya

dengan

ekissā saṅghādisesāya āpattiyā apaṭicchannāya

B. UNTUK SATU PELANGGARAN YANG DISEMBUNYIKAN

Pola dasar untuk sebuah pelanggaran yang disembunyikan lima hari. Gabungan untuk "lima hari" diberikan dalam huruf tercetak tebal dan miring. Ini dapat diganti dengan bentuk-bentuk gabungan untuk periode waktu lain, seperti yang dibutuhkan, yang terdaftar setelah permohonan. Ungkapan periode-waktu ini juga dapat digunakan dalam pernyataan-pernyataan vuṭṭhāna-vidhī lainnya.

Permohonan masa percobaan (parivāsa): (Cv.III.3.2)

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjiṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjiṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ ekissā

LAMPIRAN TIGA

āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Saya memohon masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari.

1 hari	ekāha-	8 hari	aṭṭhāha
2 hari	dviha-	9 hari	navāha-
3 hari	tīha-	10 hari	dasāha-
4 hari	catūha-	11 hari	ekādasāha-
5 hari	pañcāha-	12 hari	dvādasāha-
6 hari	chāha-	13 hari	terasāha-
7 hari	sattāha-	14 hari	cuddasāha-
Dua minggu:	pakkha-		
Lebih dari 2 minggu:	atīreka-pakkha-		
Sebulan :	māsa-		

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Lebih dari sebulan: *atireka-māsa-*

Lebih dari 2 bulan: *atireka-dvi-māsa-*

(Dalam tiap contoh-contoh berikut, pilihan untuk "lebih dari x" dinyatakan dengan menambah kata *atireka-* di depan x.)

3 bulan: *te-māsa-*

4 bulan: *catu-māsa-*

5 bulan: *pañca-māsa-*

6 bulan: *cha-māsa-*

7 bulan: *satta-māsa-*

8 bulan: *aṭṭha-māsa-*

9 bulan: *nava-māsa-*

10 bulan: *dasa-māsa-*

11 bulan: *ekādasa-māsa-*

1 tahun: *eka-saṁvacchara-*

2 tahun: *dvi-saṁvacchara-*

3 tahun: *te-saṁvacchara-*

Pernyataan tindakan untuk pemberian masa percobaan: (Cv.III.3.3)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṁ Itthannāmo bhikkhu ekaṁ āpattim āpajji sañcetanikaṁ sukka-visaṭṭhim *pañcāha-*paṭicchanaṁ. So saṅghaṁ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā *pañcāha-*

LAMPIRAN TIGA

paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim āpajji sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So saṅhaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yācati. Saṅho Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Dinno saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāso. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Ia memohon masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Jika Komunitas telah siap, marilah memberikan Bhikkhu (nama) masa percobaan selama lima hari untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, disembunyikan selama lima hari. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. This Bhikkhu (nama) telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Ia

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

memohon masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Komunitas memberikan Bhikkhu (nama) masa percobaan selama lima hari untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Siapapun yang menyetujui pemberian masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya ... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini...

Lima hari masa percobaan telah diberikan oleh Komunitas kepada Bhikkhu (nama) untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Ini dapat disetujui oleh Komunitas, oleh karena itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang masa percobaannya:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ parivasāmi. Vedayāṃ'Ahaṃ bhante, vedayatīti maṃ saṅho dhāretu.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Saya memohon masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama lima hari untuk satu pelanggaran tentang dengan niat

LAMPIRAN TIGA

mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Saya sedang menjalani masa percobaan. Saya memberitahukan anda (tentang ini), bhante. Mohon Komunitas mengingat Saya sebagai seorang yang telah memberitahu.

(Ketika memberitahu tiga bhikkhu, katakan — bukan saṅgho dhāretu melainkan — āyasmanto dhārentu; untuk dua bhikkhu, āyasmantā dhārentu; untuk satu bhikkhu, āyasmā dhāretu.)

Permohonan penebusan: (Cv.III.4.2)

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yācāmi. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ... So'haṃ bhante parivuttha-parivāso dutiyam-pi saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ... So'haṃ bhante parivuttha-parivāso tatiyam-pi saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Saya memohon masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama lima hari untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Setelah menyelesaikan masa percobaan, Saya memohon penebusan selama enam-

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari.

**Pernyataan tindakan untuk pemberian penebusan:
(Cv.III.4.3)**

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim āpajji sañcetanikaṃ sukka-visatṭhim **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim āpajji sañcetanikaṃ sukka-visatṭhim **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

LAMPIRAN TIGA

Dutiyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Dinnam saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattam mānattam. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Memberitahu bhikkhu lain tentang penebusannya:

Aham bhante ekam āpattim āpajjim sañcetanikam sukka-visaṭṭhim **pañcāha**-paṭicchannam. So'ham saṅgham ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsam yācim. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsam adāsi. So'ham bhante parivuttha-parivāso saṅgham ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattam mānattam yācim. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattam mānattam adāsi. So'ham mānattam carāmi. Vedayāma'ham bhante, vedayaṭṭi maṃ saṅgho dhāretu.

(Ketika memberitahu tiga bhikkhu, katakan — bukan saṅgho dhāretu melainkan — āyasmanto dhārentu; untuk dua bhikkhu, āyasmantā dhārentu; untuk satu bhikkhu, āyasmā dhāretu.)

Permohonan rehabilitasi: (Cv.III.5.2)

Aham bhante ekam āpattim āpajjim sañcetanikam sukka-visaṭṭhim **pañcāha**-paṭicchannam. So'ham saṅgham ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsam yācim. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsam adāsi. So'ham bhante parivuttha-parivāso saṅgham ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattam mānattam yācim. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṅṅa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi. Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjiṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ... So'haṃ bhante ciṅṅa-mānatto dutiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjiṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ... So'haṃ bhante ciṅṅa-mānatto tatiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Pernyataan tindakan untuk pemberian rehabilitasi: (Cv.III.5.3)

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajji sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṅṅa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajji sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṅṅa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ

LAMPIRAN TIGA

abbheti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno abbhānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Abbhito saṅghena Itthannāmo bhikkhu. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Penyesuaian jalan-tengah

Permohonan untuk memperpanjang masa percobaan ketika periode dari penyembunyiannya semula dikurangi: (Cv.III.24.3)

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ *dvemāsa*-paṭicchanaṃ. Tassa me etadahosi. Ahaṃ kho ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ *dvemāsa*-paṭicchanaṃ. Yannūnāhaṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *ekamāsa*-parivāsaṃ Yāceyyanti. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *ekamāsa*-parivāsaṃ yācīṃ. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *ekamāsa*-parivāsaṃ adāsi. Tassa me parivasantassa lajji-dhammo okkami, Ahaṃ kho ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ *dvemāsa*-paṭicchanaṃ. Tassa me etadahosi. Ahaṃ kho ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ *dvemāsa*-paṭicchanaṃ. Yannūnāhaṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *ekamāsa*-parivāsaṃ Yāceyyanti. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *ekamāsa*-parivāsaṃ yācīṃ. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *ekamāsa*-parivāsaṃ adāsi. Tassa me parivasantassa lajji-dhammo okkami. Yannūnāhaṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya itaram-pi *māsa*-parivāsaṃ Yāceyyanti. So'haṃ bhante

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

saṅghaṃ ekissā āpattiyā ***dvemāsa***-paṭicchannāya itaram-pi ***māsa***-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ ***dvemāsa***-paṭicchannaṃ... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ ekissā āpattiyā ***dvemāsa***-paṭicchannāya itaram-pi ***māsa***-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ ***dvemāsa***-paṭicchannaṃ... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ ekissā āpattiyā ***dvemāsa***-paṭicchannāya itaram-pi ***māsa***-parivāsaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, disembunyikan selama dua bulan. Pemikiran muncul pada Saya, "Bagaimana jika Aku memohon kepada Komunitas untuk satu bulan masa percobaan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani yang disembunyikan selama dua bulan?" Saya memohon masa percobaan selama satu bulan kepada Komunitas, untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama satu bulan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi menjalankan masa percobaan, Saya terpukul oleh sebuah perasaan malu: "Saya sebenarnya terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan... Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama satu bulan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, disembunyikan selama dua bulan. Saya terpukul oleh sebuah perasaan malu. Bagaimana jika Saya memohon Komunitas untuk tambahan satu bulan masa percobaan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan." Saya memohon Komunitas untuk tambahan satu bulan masa percobaan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan.

LAMPIRAN TIGA

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon Komunitas untuk tambahan satu bulan masa percobaan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan.

C. AGGHA-SAMODHĀNA-PARIVĀSA (MASA PERCOBAAN GABUNGAN):

1. UNTUK PELANGGARAN-PELANGGARAN GANDA YANG TIDAK DISEMBUNYIKAN

Pola dasar untuk "banyak" (*sambahulā*) pelanggaran-pelanggaran, pola yang digunakan untuk empat pelanggaran atau lebih. Ini dapat digantikan dengan dua (*dve*) atau tiga (*tisso*) di manapun yang pantas. nama dari pelanggaran — dalam kasus ini, dengan niat mengeluarkan air mani — diberikan dalam huruf tercetak tebal dan miring. Bentuk jamak untuk pelanggaran-pelanggaran lain terdaftar setelah permohonan. Ini dapat dimasukkan pada tempat dari nama pelanggaran dalam contoh dasar. Perbedaan ini juga dapat digunakan dalam pernyataan-pernyataan *vuṭṭhāna-vidhī* pelanggaran-pelanggaran ganda lainnya.

Permohonan penebusan:

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo apaṭicchannāyo. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ ***sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ*** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ***sambahulā*** saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ ***sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo*** apaṭicchannāyo. So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ ***sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ*** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ***sambahulā*** saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ ***sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo*** apaṭicchannāyo. So'haṃ tatiyam-pi

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam banyak pelanggaran-pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon penebusan selama selama enam-hari untuk banyak pelanggaran kepada Komunitas, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon penebusan selama selama enam-hari untuk banyak pelanggaran kepada Komunitas, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Sentuhan jasmani: **kāya-saṃsaggāyo / kāya-saṃsaggānaṃ**
Pernyataan cabul: **duṭṭhulla-vācāyo / duṭṭhulla-vācānaṃ**
Pernyataan-pernyataan (menyarankan) untuk melayani nafsu sensualnya sendiri: **atta-kāma-pāricariyāyo vācāyo / atta-kāma-pāricariyānaṃ vācānaṃ**

Bertindak sebagai perantara: **sañcarittāyo / sañcarittānaṃ**

Pernyataan tindakan untuk pemberian penebusan

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu **sambahulā** saṅghādisesā āpattiyo āpajji **sañcetanilāyo sukka-visatṭhiyo** apaṭicchannāyo. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu **sambahulā** saṅghādisesā āpattiyo āpajji **sañcetanilāyo sukka-visatṭhiyo** apaṭicchannāyo. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācati. Saṅho

LAMPIRAN TIGA

Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ deti. Yassa'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Dinnaṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etarū dhārayāmi.

Memberitahu bhikkhu lain tentang penebusannya:

Ahaṃ bhante **sambahulā** saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ **sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo** apaṭicchannāyo. So'haṃ saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācīṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ mānattaṃ carāmi. Vedayāṃ'Ahaṃ bhante, vedayatīti maṃ saṅgho dhāretu.

(Ketika memberitahu tiga bhikkhu, katakan — bukan saṅgho dhāretu melainkan — āyasmanto dhārentu; untuk dua bhikkhu, āyasmantā dhārentu; untuk satu bhikkhu, āyasmā dhāretu.)

Permohonan rehabilitasi:

Ahaṃ bhante **sambahulā** saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ **sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo** apaṭicchannāyo. So'haṃ saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ **sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ** apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācīṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṅṅa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi. Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ *sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo* apaṭicchannāyo. So'haṃ tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācīṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṅṅa-mānatto dutiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ *sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo* apaṭicchannāyo. So'haṃ tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācīṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṅṅa-mānatto tatiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Pernyataan tindakan untuk pemberian rehabilitasi:

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjī *sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo* apaṭicchannāyo. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṅṅa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjī *sañcetanilāyo sukka-visaṭṭhiyo* apaṭicchannāyo. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ *sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ* apaṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṅṅa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheti. Yass'āyasmato

LAMPIRAN TIGA

khamati, Itthannāmassa bhikkhuno abbhānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṅātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṅātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Abbhito saṅghena Itthannāmo bhikkhu. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

2. UNTUK GABUNGAN PELANGGARAN-PELANGGARAN YANG DISEMBUNYIKAN DAN TIDAK DISEMBUNYIKAN

Untuk pelanggaran yang disembunyikan, permohonan masa percobaan dan pemberitahuan kepada bhikkhu lain tentang masa percobaannya seperti dalam kasus satu pelanggaran yang disembunyikan, di atas.

Untuk dua pelanggaran, satu tidak disembunyikan dan satu disembunyikan selama lima hari.

Permohonan penebusan:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ *pañcāha*-paṭicchanaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ yācim. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ parivuttha-parivāso.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ apaṭicchanaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chāraṭṭaṃ mānattaṃ yācāmi.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Saya memohon masa percobaan selama lima hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari hari. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama lima hari untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama lima hari. Saya telah menyelesaikan masa percobaan.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut, tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan dan tidak disembunyikan.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut, tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan dan tidak disembunyikan.

Pernyataan tindakan untuk pemberian penebusan:

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajjī sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā **pañcāha**-

LAMPIRAN TIGA

paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso.

Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajji sañcetanikaṃ sukkha-visatṭhiṃ apaṭicchannaṃ. So saṅgham tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajji sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ **pañcāha**-paṭicchannaṃ. So saṅgham ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā **pañcāha**-paṭicchannāya **pañcāha**-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso.

Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajji sañcetanikaṃ sukkha-visatṭhiṃ apaṭicchannaṃ. So saṅgham tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattassa dānaṃ, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Dinnaṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

ca chārattaṃ mānattaṃ. Khamatī saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etaṃ dhārayāmi.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang penebusannya:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ *pañcāha*-paṭicchannaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ apaṭicchannaṃ. So'haṃ saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅho tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ mānattaṃ carāmi. Vedayāmaṃ Ahaṃ bhante, vedayatīti maṃ saṅho dhāretu.

Permohonan rehabilitasi:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ *pañcāha*-paṭicchannaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visatṭhiṃ apaṭicchannaṃ. So'haṃ saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅho tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visatṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

LAMPIRAN TIGA

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ *pañcāha*-paṭicchannaṃ... So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto dutiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ *pañcāha*-paṭicchannaṃ... So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto tatiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Pernyataan tindakan untuk pemberian rehabilitasi:

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajjī sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ *pañcāha*-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso.

Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajjī sañcetanikaṃ sukkha-visaṭṭhiṃ paṭicchannaṃ. So saṅgham tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṅṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajjī sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ *pañcāha*-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā *pañcāha*-paṭicchannāya *pañcāha*-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso.

Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajjī sañcetanikaṃ sukkha-visaṭṭhiṃ paṭicchannaṃ. So saṅgham tāsāṃ āpattīnaṃ sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

sañcetanikānaṃ sukka-visaṭṭhiyohīnaṃ paṭicchannāya ca apaṭicchannāya ca chārattaṃ mānattaṃ adāsī. So ciṇṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheti. Yassa'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno abbhānaṃ, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Abbhito saṅghena Itthannāmo bhikkhu. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

3. PELANGGARAN-PELANGGARAN GABUNGAN YANG DISEMBUNYIKAN DALAM JANGKA WAKTU YANG BERBEDA

Untuk empat pelanggaran, satu disembunyikan satu hari, satu disembunyikan tiga hari, satu disembunyikan lima hari, dan satu disembunyikan tujuh hari.

Permohonan masa percobaan:

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm, ekā āpatti *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *tīha*-paṭicchannā, ekā āpatti *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *sattāha*-paṭicchannā. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yācāmi.

LAMPIRAN TIGA

Ahaṃ bhante **sambahulā** saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsāṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam banyak pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani — satu pelanggaran disembunyikan untuk satu hari, satu selama tiga hari, satu selama lima hari, satu selama tujuh hari. Saya memohon masa percobaan kepada Komunitas untuk gabungan pelanggaran-pelanggaran tersebut dengan dasar pelanggaran yang disembunyikan selama tujuh hari.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon masa percobaan kepada Komunitas untuk gabungan pelanggaran-pelanggaran tersebut dengan dasar pelanggaran yang disembunyikan selama tujuh hari.

Pernyataan tindakan untuk pemberian masa percobaan:

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu **sambahulā** saṅghādisesā āpattiyo āpajjī, ekā āpatti **ekāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **tīha**-paṭicchannā, ekā āpatti **pañcāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **sattāha**-paṭicchannā. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsāṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallāṃ, saṅho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsāṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu **sambahulā** saṅghādisesā āpattiyo āpajjī, ekā āpatti **ekāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **tīha**-paṭicchannā, ekā āpatti **pañcāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **sattāha**-paṭicchannā. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsāṃ yācati. Saṅho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsāṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādiseṣa

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Dinno saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāso. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang penebusannya:

Ahaṃ bhante **sambahulā** saṅghādiseṣā āpattiyo āpajjīm, ekā āpatti **ekāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **tīha**-paṭicchannā, ekā āpatti **pañcāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **sattāha**-paṭicchannā. So'haṃ saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yācīm. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ parivasāmi. Vedayāṃ!Ahaṃ bhante, vedayatīti maṃ saṅgho dhāretu.

Permohonan penebusan:

Ahaṃ bhante **sambahulā** saṅghādiseṣā āpattiyo āpajjīm, ekā āpatti **ekāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **tīha**-paṭicchannā, ekā āpatti **pañcāha**-paṭicchannā, ekā āpatti **sattāha**-paṭicchannā. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yācīm. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti **sattāha**-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante **sambahulā** saṅghādiseṣā āpattiyo āpajjīm... So'haṃ bhante parivuttha-parivāso dutiyam-pi saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

LAMPIRAN TIGA

Ahañ bhante *sambahulā* sañghādisesā āpattiyo āpajjīh... So'hañ bhante parivuttha-parivāso tatiyam-pi sañghaṃ tāsāñ āpattīnañ paṭicchannānañ chārattañ mānattañ yācāmi.

Pernyataan tindakan untuk pemberian penebusan:

Suṇātu me bhante sañgho. Ayañ Itthannāmo bhikkhu *sambahulā* sañghādisesā āpattiyo āpajjī, ekā āpattī *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpattī *tīha*-paṭicchannā, ekā āpattī *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpattī *sattāha*-paṭicchannā. So sañghaṃ tāsāñ āpattīnañ, yā āpattī *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsañ yāci. Sañgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāñ āpattīnañ, yā āpattī *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsañ adāsi. So parivuttha-parivāso sañghaṃ tāsāñ āpattīnañ paṭicchannānañ chārattañ mānattañ yācati. Yadi sañghassa pattakallañ, sañgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāñ āpattīnañ paṭicchannānañ chārattañ mānattañ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante sañgho. Ayañ Itthannāmo bhikkhu *sambahulā* sañghādisesā āpattiyo āpajjī, ekā āpattī *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpattī *tīha*-paṭicchannā, ekā āpattī *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpattī *sattāha*-paṭicchannā. So sañghaṃ tāsāñ āpattīnañ, yā āpattī *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsañ yāci. Sañgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāñ āpattīnañ, yā āpattī *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsañ adāsi. So parivuttha-parivāso sañghaṃ tāsāñ āpattīnañ paṭicchannānañ chārattañ mānattañ yācati. Sañgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāñ āpattīnañ paṭicchannānañ chārattañ mānattañ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tāsāñ āpattīnañ paṭicchannānañ chārattañ mānattassa dānañ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiya-pi etam-atthañ vadāmi. Suṇātu me bhante sañgho... so bhāseyya.

Tatiya-pi etam-atthañ vadāmi. Suṇātu me bhante sañgho... so bhāseyya.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Dinnaṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etāṃ dhārayāmi.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang penebusannya:

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ, ekā āpatti *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *tīha*-paṭicchannā, ekā āpatti *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *sattāha*-paṭicchannā. So'haṃ saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ mānattaṃ carāmi. Vedayāmi'Ahaṃ bhante, vedayatīti maṃ saṅgho dhāretu.

Permohonan rehabilitasi:

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ, ekā āpatti *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *tīha*-paṭicchannā, ekā āpatti *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *sattāha*-paṭicchannā. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ... So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto dutiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ... So'haṃ bhante ciṅṇa-mānatto tatiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

LAMPIRAN TIGA

Pernyataan tindakan untuk pemberian rehabilitasi:

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajji, ekā āpatti *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *tīha*-paṭicchannā, ekā āpatti *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *sattāha*-paṭicchannā. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yāci. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṇṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajji, ekā āpatti *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *tīha*-paṭicchannā, ekā āpatti *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *sattāha*-paṭicchannā. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yāci. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṇṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno abbhānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Abbhito saṅghena Itthannāmo bhikkhu. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etāṃ dhārayāmi.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādiseṣa

Penyesuaian jalan-tengah

Permohonan meningkatkan masa percobaan (menambah sebuah pelanggaran yang semula tidak diingat):

Ahaṃ bhante *sambahulā* saṅghādiseṣā āpattiyo āpajjīṃ, ekā āpatti *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *tīha*-paṭicchannā, ekā āpatti *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *sattāha*-paṭicchannā. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yācīṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ parivasanto itaram-pi āpattiṃ sarīṃ *dasāha*-paṭicchannaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ yā āpatti *dasāha*-paṭicchannā tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam banyak pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani — satu pelanggaran disembunyikan selama satu hari, satu selama tiga hari, satu selama lima hari, satu selama tujuh hari. Saya memohon masa percobaan gabungan kepada Komunitas untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama tujuh hari. Komunitas memberikan Saya sebuah masa percobaan gabungan untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama tujuh hari. Selagi menjalankan masa percobaan Saya mengingat sebuah pelanggaran tambahan yang disembunyikan selama sepuluh hari. Saya memohon Komunitas sebuah masa percobaan gabungan untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama sepuluh hari.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon Komunitas sebuah masa percobaan gabungan untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama sepuluh hari.

Pernyataan tindakan:

LAMPIRAN TIGA

Suñātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu *sambahulā* saṅghādisesā āpattiyo āpajji, ekā āpatti *ekāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *tīha*-paṭicchannā, ekā āpatti *pañcāha*-paṭicchannā, ekā āpatti *sattāha*-paṭicchannā. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yāci. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *sattāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ adāsi. So parivasanto itaram-pi āpattiṃ sari *dasāha*-paṭicchannaṃ. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ yā āpatti *dasāha*-paṭicchannā tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ, yā āpatti *dasāha*-paṭicchannā, tassā agghena samodhāna-parivāsaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Permohonan untuk menambah sebuah pelanggaran yang semula belum diakui (setelah semula memohon masa percobaan untuk satu pelanggaran ketika sebenarnya telah melakukan dua pelanggaran): (Cv.III.22.3)

Ahaṃ bhante *dve* saṅghādisesā āpattiyo āpajjiṃ *dvemāsa*-paṭicchannāyo. Tassa me etadahosi, Ahaṃ kho *dve* saṅghādisesā āpattiyo āpajjiṃ *dvemāsa*-paṭicchannāyo. Yannūnāhaṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ Yāceyyanti. So'haṃ saṅghaṃ ekissā saṅghādisesāya āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho ekissā saṅghādisesāya āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ adāsi. Tassa me parivasantassa lajji-dhammo okkami, Ahaṃ kho *dve* saṅghādisesā āpattiyo āpajjiṃ *dvemāsa*-paṭicchannāyo. Tassa me etadahosi, Ahaṃ kho *dve* saṅghādisesā āpattiyo āpajjiṃ *dvemāsa*-paṭicchannāyo. Yannūnāhaṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ Yāceyyanti. So'haṃ saṅghaṃ ekissā saṅghādisesāya āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho ekissā saṅghādisesāya āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ adāsi. Tassa me parivasantassa lajji-dhammo okkami. Yannūnāhaṃ saṅghaṃ itarissā-pi āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ Yāceyyanti. So'haṃ bhante saṅghaṃ itarissā-pi āpattiyā āpattiyā *dvemāsa*-paṭicchannāya *dvemāsa*-parivāsaṃ yācāmi.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Ahaṃ bhante **dve** saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm **dvemāsa-**paṭicchannāyo... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ itarissā-pi āpattiyā āpattiyā **dvemāsa-**paṭicchannāya **dvemāsa-**parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante **dve** saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm **dvemāsa-**paṭicchannāyo... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ itarissā-pi āpattiyā āpattiyā **dvemāsa-**paṭicchannāya **dvemāsa-**parivāsaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam dua pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan. Pemikiran muncul pada Saya, "Bagaimana jika Saya memohon masa percobaan selama dua bulan kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani yang disembunyikan selama dua bulan?" Saya memohon masa percobaan selama dua bulan kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani yang disembunyikan selama dua bulan. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama dua bulan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi menjalankan masa percobaan, Saya terpukul oleh sebuah perasaan malu: "Saya sebenarnya terjatuh ke dalam dua pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan... Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama dua bulan untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua bulan. Saya terpukul oleh sebuah perasaan malu. Bagaimana jika Saya memohon masa percobaan selama dua bulan kepada Komunitas untuk tambahan satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani yang disembunyikan selama dua bulan?" Saya memohon masa percobaan selama dua bulan kepada Komunitas untuk tambahan satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani yang disembunyikan selama dua bulan.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon masa percobaan selama dua bulan kepada Komunitas untuk tambahan satu

LAMPIRAN TIGA

pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani yang disembunyikan selama dua bulan.

D. MISSAKA-SAMODHĀNA-PARIVĀSA

(Gabungan Campuran untuk Pelanggaran-Pelanggaran dari Dasar yang Berbeda)

Permohonan masa percobaan (untuk satu pelanggaran dari sentuhan bernafsu, yang disembunyikan dua hari, dan satu pelanggaran dari ucapan cabul, yang disembunyikan empat hari):

Aham bhante *dve* āpattiyo āpajjīm *ekam kāya-samsaggam dvīha*-paṭicchannam *Ekam DUṬṬHULLA-VĀCAM catūha*-paṭicchannam. So'ham bhante saṅgham *dvinnam* āpattīnam n.n.-vatthukānam yā āpatti *catūha*-paṭicchannā tassā agghena samodhāna-parivāsam yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam dua pelanggaran, satu tentang sentuhan bernafsu, yang disembunyikan selama dua hari, dan satu tentang pernyataan-pernyataan cabul, yang disembunyikan selama empat hari. Saya memohon sebuah masa percobaan gabungan kepada Komunitas untuk dua pelanggaran dari dasar yang berbeda atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama empat hari.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon sebuah masa percobaan gabungan kepada Komunitas untuk dua pelanggaran dari dasar yang berbeda atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama empat hari.

Permohonan pengganti:

Aham bhante *dve* saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm nānā-vatthukāyo *ekā* āpatti *dvīha*-paṭicchannam *ekā* āpatti *catūha*-paṭicchannam. So'ham bhante saṅgham *dvinnam* āpattīnam nānā-vatthukānam yā āpatti *catūha*-paṭicchannā tassā agghena samodhāna-parivāsam yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam dua pelanggaran saṅghādisesa, dari dasar yang berbeda, satu disembunyikan selama dua

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

hari, dan satu disembunyikan selama empat hari. Saya memohon sebuah masa percobaan gabungan kepada Komunitas untuk dua pelanggaran dari dasar yang berbeda atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama empat hari.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon sebuah masa percobaan gabungan kepada Komunitas untuk dua pelanggaran dari dasar yang berbeda atas dasar pelanggaran yang disembunyikan selama empat.

E. ODHĀNA-SAMODHĀNA (Gabungan Meniadakan) (= MŪLĀYA-PAṬIKASSANĀ — Dikirim Kembali ke Awal)

1. UNTUK SATU PELANGGARAN YANG TIDAK DISEMBUNYIKAN YANG DILAKUKAN SELAGI MENJALANKAN PENEBUSAN UNTUK SEBUAH PELANGGARAN YANG TIDAK DISEMBUNYIKAN (CV.III.10)

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchanaṃ. So'haṃ saṅghaṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya cārattaṃ mānattaṃ yācāmi. Tassa me saṅho ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya cārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante mānattaṃ caranto antarā ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchanaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

LAMPIRAN TIGA

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattim āpajjī ... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon penebusan selama enam-hari kepada Komunitas untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Komunitas memberikan Saya penebusan selama enam-hari untuk satu pelanggaran, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Selagi menjalankan penebusan Saya terjatuh ke dalam satu pelanggaran sementara, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon Komunitas untuk dikirim kembali ke awal untuk satu pelanggaran yang sama, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon Komunitas untuk dikirim kembali ke awal untuk satu pelanggaran sementara, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal:

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim āpajjī **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannaṃ. So saṅghaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So mānattaṃ caranto antarā ekaṃ āpattim āpajjī **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannaṃ. So saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannānaṃ bhikkhuṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikasseyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattim āpajjī **sañcetanikāya sukka-visatṭhiyā** apaṭicchannaṃ. So

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

saṅgham ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattam mānattam yāci. Tassa saṅgho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattam mānattam adāsi. So mānattam caranto antarā ekam āpattim āpajji **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannam. So saṅgham antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanam yācati. Saṅgho Itthannānam bhikkhum antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassati. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanā, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Paṭikassito saṅghena Itthannāmo bhikkhu antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Permohonan penebusan: (Cv.III.12.2)

Aham bhante ekam āpattim āpajjim **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannam. So'ham ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattam mānattam yācim. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattam mānattam adāsi. So'ham bhante mānattam caranto antarā ekam āpattim āpajjim **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannam. So'ham bhante saṅgham antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanam yācim. Tam mam saṅgho antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassi. So'ham bhante saṅgham antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya chārattam mānattam yācāmi.

LAMPIRAN TIGA

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

2. UNTUK SEBUAH PELANGGARAN YANG TIDAK DISEMBUNYIKAN YANG DILAKUKAN SELAGI MENJALANKAN MASA PERCOBAAN UNTUK SEBUAH PELANGGARAN YANG DISEMBUNYIKAN

(Dalam contoh, pelanggaran yang semula disembunyikan selama dua minggu.)

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal:
(Cv.III.7.2)

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha*-paṭicchannaṃ. So'haṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ yācīṃ. Tassa me saṅho ekissā ... *pakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivasanto antarā ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ* apaṭicchannaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Saya memohon masa percobaan selama dua minggu kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama dua minggu kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Selagi menjalankan masa percobaan Saya terjatuh ke dalam satu pelanggaran sementara, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani. Saya memohon Komunitas untuk dikirim ke awal karena satu pelanggaran sementara, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon Komunitas untuk dikirim ke awal karena satu pelanggaran sementara, yang tidak disembunyikan, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

**Pernyataan tindakan untuk dikirim kembali ke awal:
(Cv.III.7.3)**

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajji **sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ pakkha-**paṭicchannaṃ. So saṅhaṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha-**paṭicchannāya **pakkha-**parivāsaṃ yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha-**paṭicchannāya **pakkha-**parivāsaṃ adāsi. So parivasanto antarā ekaṃ āpattiṃ āpajji **sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ** apaṭicchannaṃ. So saṅhaṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannānaṃ bhikkhūṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā** apaṭicchannāya mūlāya paṭikasseyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ekaṃ āpattiṃ āpajji **sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ pakkha-**paṭicchannaṃ.

LAMPIRAN TIGA

So'ham ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha-*paṭicchannāya *pakkha-*parivāsam yāci. Tassa saṅho ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha-*paṭicchannāya *pakkha-*parivāsam adāsi. So parivasanto antarā ekam āpattim āpajji *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ* apaṭicchannam. So saṅham antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanam yācati. Saṅho Itthannānam bhikkhum antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassati. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanā, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Paṭikassito saṅghena Itthannāmo bhikkhu antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang masa percobaannya:

Aham bhante ekam āpattim āpajjim *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ pakkha-*paṭicchannam. So'ham ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha-*paṭicchannāya *pakkha-*parivāsam yācim. Tassa me saṅho ekissā ... *pakkha-*paṭicchannāya *pakkha-*parivāsam adāsi. So'ham bhante parivasanto antarā ekam āpattim āpajjim *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ* apaṭicchannam. So'ham bhante saṅham antarā ekissā ... apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanam yāci. Tam maṃ saṅho antarā ekissā ... apaṭicchannāya mūlāya paṭikassi. So'ham parivasāmi. Vedayāmaham bhante, vedayatīti maṃ saṅho dhāretu.

Permohonan Penebusan: (CV.III.9.2)

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ pakkha*-paṭicchannaṃ. So'haṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho ekissā ... *pakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivasanto antarā ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ* apaṭicchannaṃ. So'haṃ bhante saṅghaṃ antarā ekissā ... apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yāci. Taṃ maṃ saṅgho antarā ekissā ... apaṭicchannāya mūlāya paṭikassi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ dvinnaṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ dutiyam-pi bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ dvinnaṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ tatiyam-pi bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ dvinnaṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

3. UNTUK SEBUAH PELANGGARAN YANG TIDAK DISEMBUNYIKAN YANG DILAKUKAN SELAGI MENJALANKAN PENEBUSAN SETELAH MELAKSANAKAN MASA PERCOBAAN

(Seperti dalam contoh sebelumnya, pelanggaran yang semula disembunyikan selama dua minggu.)

Permohonan untuk dikirim kembali ke awal:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ pakkha*-paṭicchannaṃ. So'haṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho ekissā ... *pakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ parivuttha-parivāso saṅghaṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha*-paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha*-

LAMPIRAN TIGA

paṭicchannāya chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So’haṃ mānattaṃ caranto antarā ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ* apaṭicchannaṃ. So’haṃ bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyā* apaṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

4. UNTUK SEBUAH PELANGGARAN YANG DISEMBUNYIKAN YANG DILAKUKAN SELAGI MENJALANKAN MASA PERCOBAAN UNTUK SEBUAH PELANGGARAN YANG DISEMBUNYIKAN

(Dalam contoh ini, pelanggarananya semula disembunyikan selama dua minggu, sementara pelanggaran yang baru disembunyikan selama dua hari.)

**Permohonan untuk dikirim kembali ke awal:
(Cv.III.14.2)**

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ pakkha*-paṭicchannaṃ. So’haṃ ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho ekissā ... *pakkha*-paṭicchannāya *pakkha*-parivāsaṃ adāsi. So’haṃ bhante parivasanto antarā ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ *sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ dvīha*-paṭicchannaṃ. So’haṃ bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha*-paṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So’haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha*-paṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So’haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha*-paṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Saya memohon masa percobaan selama dua minggu kepada

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama dua minggu kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Selagi menjalankan masa percobaan Saya terjatuh ke dalam satu pelanggaran sementara tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua hari. Saya memohon Komunitas untuk dikirim ke awal karena satu pelanggaran sementara, yang disembunyikan selama dua hari, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon Komunitas untuk dikirim ke awal karena satu pelanggaran sementara, yang disembunyikan selama dua hari, tentang dengan niat mengeluarkan air mani.

Permohonan masa percobaan gabungan:

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ **sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ pakkha-**paṭicchannaṃ. So'haṃ ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyāpakkha-**paṭicchannāya **pakkha-**parivāsaṃ yācīṃ. Tassa me saṅho ekissā ... **pakkha-**paṭicchannāya **pakkha-**parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivasanto antarā ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ **sañcetanikaṃ sukka-visaṭṭhiṃ dvīha-**paṭicchannaṃ. So'haṃ bhante saṅhaṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha-**paṭicchannāya mūlāya paṭikassanaṃ yācīṃ. Taṃ maṃ saṅho antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha-**paṭicchannāya mūlāya paṭikassī. So'haṃ bhante saṅhaṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha-**paṭicchannāya purimāya āpattiyā samodhāna-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅhaṃ antarā ekissā āpattiyā **sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha-**paṭicchannāya purimāya āpattiyā samodhāna-parivāsaṃ yācāmi.

LAMPIRAN TIGA

Ahaṃ bhante ekaṃ āpattiṃ āpajjīṃ ... So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ antarā ekissā āpattiyā *sañcetanikāya sukka-visaṭṭhiyādvīha-*paṭicchannāya purimāya āpattiyā samodhāna-parivāsāṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Saya memohon masa percobaan selama dua minggu kepada Komunitas untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Komunitas memberikan Saya masa percobaan selama dua minggu untuk satu pelanggaran tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua minggu. Selagi menjalankan masa percobaan Saya terjatuh ke dalam satu pelanggaran sementara tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua hari. Saya memohon kepada Komunitas untuk dikirim kembali ke awal karena satu pelanggaran sementara tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua hari. Komunitas memberikan Saya pengiriman kembali ke awal karena satu pelanggaran sementara tentang dengan niat mengeluarkan air mani, yang disembunyikan selama dua hari. Saya memohon sebuah masa percobaan gabungan kepada Komunitas untuk satu pelanggaran sementara tentang dengan niat mengeluarkan air mani, disembunyikan selama dua hari, bersama dengan pelanggaran yang lebih dulu.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon sebuah masa percobaan gabungan kepada Komunitas untuk satu pelanggaran sementara tentang dengan niat mengeluarkan air mani, disembunyikan selama dua hari, bersama dengan pelanggaran yang lebih dulu.

F. SUDDHANTA-PARIVĀSA (MASA PERCOBAAN PEMURNIAN)

1. CŪḶA-SUDDHANTA

Permohonan masa percobaan: (Cv.III.26.2)

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāmi ekaccaṃ na jānāmi, ratti-pariyantaṃ ekaccaṃ

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

jānāmi ekaccaṃ na jānāmi, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ sarāmi ekaccaṃ na sarāmi, ratti-pariyantaṃ ekaccaṃ sarāmi ekaccaṃ na sarāmi, āpatti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko, ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjiṃ... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjiṃ... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam banyak pelanggaran saṅghādisesa. Dalam beberapa kasus Saya mengetahui jumlah dari pelanggaran-pelanggarannya, tetapi yang lainnya tidak. Dalam beberapa kasus Saya mengetahui jumlah malam (disembunyikan), tetapi yang lainnya tidak. Dalam beberapa kasus Saya mengingat jumlah pelanggaran-pelanggarannya, tetapi yang lainnya tidak. Dalam beberapa kasus Saya mengingat jumlah malam (disembunyikan), tetapi yang lainnya tidak. Dalam beberapa kasus Saya meragukan jumlah pelanggaran-pelanggarannya, tetapi tidak di yang lainnya. Dalam beberapa kasus Saya meragukan jumlah malam (disembunyikan), tetapi tidak di yang lainnya. Saya memohon sebuah masa percobaan pemurnian kepada Komunitas untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon sebuah masa percobaan pemurnian kepada Komunitas untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Pernyataan tindakan untuk pemberian masa percobaan:

LAMPIRAN TIGA

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajji, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāti ekaccaṃ na jānāti, ratti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāti ekaccaṃ na jānāti, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ sarati ekaccaṃ na sarati, ratti-pariyantaṃ ekaccaṃ sarati ekaccaṃ na sarati, āpatti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko, ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajji, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāti ekaccaṃ na jānāti... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Dinno saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāso. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang masa percobaannya:

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāmi ekaccaṃ na jānāmi... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācīm. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ parivasāmi. Vedayāma'haṃ bhante, vedayatīmaṃ saṅgho dhāretu.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Permohonan penebusan:

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāmi ekaccaṃ na jānāmi... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācīm. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm... So'haṃ bhante parivuttha-parivāso dutiyam-pi saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.
Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm... So'haṃ bhante parivuttha-parivāso tatiyam-pi saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ paṭicchannānaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācāmi.

Pernyataan tindakan untuk pemberian penebusan:

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajji, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāti ekaccaṃ na jānāti... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yāci. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ dadeyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajji, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāti ekaccaṃ na jānāti... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yāci. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yācati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ deti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattassa dānaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

LAMPIRAN TIGA

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Dinnaṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Memberitahukan bhikkhu lain tentang penebusannya:

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāmi ekaccaṃ na jānāmi... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ mānattaṃ carāmi. Vedayāmaṃ Ahaṃ bhante, vedayatīti maṃ saṅgho dhāretu.

Permohonan rehabilitasi:

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāmi ekaccaṃ na jānāmi... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So'haṃ bhante parivuttha-parivāso saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāciṃ. Tassa me saṅgho tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So'haṃ bhante ciṇṇa-mānatto saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm... So'haṃ bhante ciṇṇa-mānatto dutiyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīm... So'haṃ bhante ciṇṇa-mānatto tatīyam-pi saṅghaṃ abbhānaṃ yācāmi.

Vuṭṭhāna-vidhī untuk Pelanggaran-Pelanggaran Saṅghādisesa

Pernyataan tindakan untuk pemberian rehabilitasi:

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajji, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāti ekaccaṃ na jānāti... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So saṅhaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yāci. Saṅho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅhaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅho tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṇṇa-mānatto saṅhaṃ abbhānaṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajji, āpatti-pariyantaṃ ekaccaṃ jānāti ekaccaṃ na jānāti... ratti-pariyante ekacce vematiko ekacce nibbematiko. So saṅhaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yāci. Saṅho Itthannāmassa bhikkhuno tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ adāsi. So parivuttha-parivāso saṅhaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ yāci. Tassa saṅho tāsāṃ āpattīnaṃ chārattaṃ mānattaṃ adāsi. So ciṇṇa-mānatto saṅhaṃ abbhānaṃ yācati. Saṅho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ abbheti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno abbhānaṃ, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Abbhito saṅghena Itthannāmo bhikkhu. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

2. MAHĀ-SUDDHANTA

Permohonan masa percobaan: (Cv.III.26.2)

LAMPIRAN TIGA

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ, āpatti-pariyantaṃ na jānāmi, ratti-pariyantaṃ na jānāmi, āpatti-pariyantaṃ na sarāmi, ratti-pariyantaṃ na sarāmi, āpatti-pariyante vematiko, ratti-pariyante vematiko. So'haṃ bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ... ratti-pariyante vematiko. So'haṃ dutiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante sambahulā saṅghādisesā āpattiyo āpajjīṃ... ratti-pariyante vematiko. So'haṃ tatiyam-pi bhante saṅghaṃ tāsāṃ āpattīnaṃ suddhanta-parivāsaṃ yācāmi.

Bhante, Saya telah terjatuh ke dalam banyak pelanggaran saṅghādisesa. Saya tidak mengetahui jumlah dari pelanggaran-pelanggarannya. Saya tidak mengetahui jumlah malam (disembunyikan). Saya tidak mengingat jumlah pelanggaran-pelanggarannya. Saya tidak mengingat jumlah malam (disembunyikan). Saya meragukan jumlah pelanggaran-pelanggarannya, Saya meragukan jumlah malam (disembunyikan). Saya memohon sebuah masa percobaan pemurnian kepada Komunitas untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon sebuah masa percobaan pemurnian kepada Komunitas untuk pelanggaran-pelanggaran tersebut.

(Sisa pernyataan-pernyataan untuk pilihan ini dapat diduga dari pernyataan-pernyataan untuk cūḷa-suddhanta-parivāsa.)

LAMPIRAN EMPAT

Kitab Kanon memberikan pernyataan-pernyataan tindakan untuk tindakan-tindakan pendisiplinan yang lekat mengikuti perincian dari kisah awalnya yang menetapkan kelayakan pertama untuk setiap tindakannya. Seperti yang dikemukakan Komentar, pernyataan-pernyataan ini tidak layak untuk semua kasus di mana salah satu tindakan pendisiplinan dapat diberlakukan. Maka, itu menyarankan — ketika menjatuhkan satu dari tindakan-tindakan ini kepada seorang individu — sesuaikan pernyataannya pada kelayakan keterangan kasus itu, dengan menarik daftar penggunaan kelayakan untuk tindakan tersebut seperti yang diberikan dalam Kitab Kanon. Dalam contoh-contoh berikut, bagian dari pernyataan yang dapat disesuaikan pada kenyataan kasusnya diberikan dalam huruf-huruf tercetak tebal dan miring. Perbedaan-perbedaan yang dapat diganti untuk bagian-bagian ini diberikan setelah contoh.

A. PENGECAMAN

Pernyataan tindakan: (Cv.I.1.4)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ***bhaṇḍana-kāraḥ hoti, kalaha-kāraḥ vivāda-kāraḥ bhassa-kāraḥ saṅghe adhikaraṇa-kāraḥ.*** Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tajjanīya-kammaṃ kareyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ***bhaṇḍana-kāraḥ hoti, kalaha-kāraḥ vivāda-kāraḥ bhassa-kāraḥ saṅghe adhikaraṇa-kāraḥ.*** Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tajjanīya-kammaṃ karoti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tajjanīya-kammaṃ karaṇaṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Kataṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tajjanīya-kammaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etāṃ dhārayāmi.

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini adalah seorang pembuat perselisihan, pertengkaran, percekcokan, pertikaian, persoalan-persoalan dalam Komunitas. Jika Komunitas telah siap, marilah menjatuhkan sebuah tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama). Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini adalah seorang pembuat perselisihan, pertengkaran, percekcokan, pertikaian, persoalan-persoalan dalam Komunitas. Komunitas menjatuhkan sebuah tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama). Siapapun yang menyetujui pembebanan sebuah tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama), sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama). Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Alasan-alasan pilihan untuk menjatuhkan pengecaman:

Ia tidak berpengalaman dan tidak kompeten, penuh dengan pelanggaran, dan tidak menjalankan penebusan untuk itu semua:

- **Bālo hoti, abyatto āpatti-bahulo anapadāno**

Ia tinggal dalam pertemanan dengan para perumah-tangga, dalam hubungan yang tidak pantas dengan para perumah-tangga:

- **Gihi-saṃsaṭṭho viharati, ananulomikehi gihi-saṃsaggehi**

Dengan melihat pada menambah kebajikan, kebajikannya buruk:

- **Adhi-sīle sīla-vipanno hoti**

Dengan melihat pada perbaikan kelakuan, kelakuannya buruk:

LAMPIRAN EMPAT

- **Ajjhācāre ācāra-vipanno hoti**

Dengan melihat pada pandangan tertinggi, pandangannya buruk:

- **Atidiṭṭhiyā diṭṭhi-vipanno hoti**

Ia berbicara mencela Buddha:

- **Buddhassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Ia berbicara mencela Dhamma:

- **Dhammassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Ia berbicara mencela Saṅgha:

- **Saṅghassa avaṇṇaṃ bhāsati**

B. HUKUMAN LEBIH LANJUT

Pernyataan tindakan: (Cv.IV.11.2)

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ***saṅgha-majjhe āpattiyā anuyuñṇiyamāno avajānitvā paṭijānāti, paṭijānitvā avajānāti, añṇena añṇaṃ paṭicarati, sampajāna-musā bhāsati***. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmassa bhikkhuno tassa-pāpiyasikā-kammaṃ kareyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ***saṅgha-majjhe āpattiyā anuyuñṇiyamāno avajānitvā paṭijānāti, paṭijānitvā avajānāti, añṇena añṇaṃ paṭicarati, sampajāna-musā bhāsati***. Saṅho Itthannāmassa bhikkhuno tassa-pāpiyasikā-kammaṃ karoti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno tassa-pāpiyasikā-kammassa karaṇaṃ, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Kataṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno tassa-pāpiyasikā-kammaṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etaṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, setelah dituduh sebuah pelanggaran, mengakuinya setelah menyangkalnya, menyangkalnya setelah mengakuinya, mengelakkan persoalan, memberitahukan kebohongan dengan sadar. Jika Komunitas telah siap, marilah menjatuhkan sebuah tindakan hukuman lebih lanjut kepada Bhikkhu (nama). Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, setelah dituduh sebuah pelanggaran, mengakuinya setelah menyangkalnya, menyangkalnya setelah mengakuinya, mengelakkan persoalan, memberitahukan kebohongan dengan sadar. Komunitas menjatuhkan sebuah tindakan hukuman lebih lanjut kepada Bhikkhu (nama). Siapapun yang menyetujui pembebanan sebuah tindakan hukuman lebih lanjut kepada Bhikkhu (nama) sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan hukuman lebih lanjut kepada Bhikkhu (nama). Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Pernyataan tindakan di atas mengikuti contoh yang diberikan pada Cv.IV.11.2. Prasyarat dasar untuk tindakan ini, diberikan pada Cv.IV.12.1, di mana bhikkhu yang disangsikan tidak murni, tidak tahu malu, dan telah dituduh sudah melakukan sebuah pelanggaran (§). Dalam pernyataan tindakan, ini akan dinyatakan sebagai berikut:

Ia tidak murni, tidak tahu malu, dan telah dituduh sudah melakukan sebuah pelanggaran.

- **Asuci ca hoti alajjī ca sānuvādo ca.**

LAMPIRAN EMPAT

Bagaimanapun, Cv.IV.12.3 mempertahankan bahwa di bawah syarat umum ini, semua perbedaan yang terdaftar di bawah pengecaman akan memenuhi syarat seorang bhikkhu untuk tindakan ini juga. Untuk beberapa alasan, BD menghilangkan perbedaan-perbedaan dari, "dalam istilah menambah kebijakan, kebijakannya buruk," hingga, "Ia berbicara mencela Saṅgha."

C. PENURUNAN STATUS

Pernyataan tindakan: (Cv.I.9.2)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ***bhaṇḍana-kāraḷo hoti, kalaha-kāraḷo vivāda-kāraḷo bhassa-kāraḷo saṅghe adhikaraṇa-kāraḷo***. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno niyasa-kammaṃ [1] kareyya, nissāya te vatthabbanti. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu ***bhaṇḍana-kāraḷo hoti, kalaha-kāraḷo vivāda-kāraḷo bhassa-kāraḷo saṅghe adhikaraṇa-kāraḷo***. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno niyasa-kammaṃ karoti, nissāya te vatthabbanti. Yassa'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno niyasa-kammaṃ karaṇaṃ, nissāya te vatthabbanti, so tuṇḥ'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Kataṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno niyasa-kammaṃ, nissāya te vatthabbanti. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini adalah seorang pembuat perselisihan, pertengkaran, percekocokan, pertikaian, persoalan-persoalan dalam Komunitas. Jika Komunitas telah siap, marilah menjatuhkan sebuah tindakan penurunan status kepada

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus tinggal dalam penyandaran." Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini adalah seorang pembuat perselisihan, pertengkaran, percekocokan, pertikaian, persoalan-persoalan dalam Komunitas. Komunitas menjatuhkan sebuah tindakan penurunan status kepada Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus tinggal dalam penyandaran." Siapapun yang menyetujui pembebanan sebuah tindakan penurunan status kepada Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus tinggal dalam penyandaran," sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan penurunan status kepada Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus tinggal dalam penyandaran." Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Catatan [1]:

Mengikuti edisi Thai. Edisi-edisi Sri Lanka, Myanmar, dan PTS terbaca, "nissaya-kammaṃ": sebuah tindakan penyandaran.

Daftar perbedaan-perbedaan untuk tindakan ini sama seperti untuk pengecaman.

D. PENGUSIRAN

Pernyataan tindakan: (Cv.I.13.7)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu *kāyika-vācasikena micchājīvena samannāgato hotī*. Yadi saṅghassa pattakallāṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno (nama tempat dalam ablatif) pabbājanīya-

LAMPIRAN EMPAT

kammañ kareyya, na Itthannāmena bhikkhuna (nama tempat dalam lokatif) vatthabbanti. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayañ Itthannāmo bhikkhu *kāyika-vācasikena micchājīvena sammānāgato hoti*. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno (nama of place in ablative) pabbājanīya-kammañ karoti, na Itthannāmena bhikkhuna (nama tempat dalam lokatif) vatthabbanti. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno (nama tempat dalam ablatif) pabbājanīya-kammañ karaṇaṃ, na Itthannāmena bhikkhuna (nama tempat dalam lokatif) vatthabbanti, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthañ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthañ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Katañ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno (nama tempat dalam ablatif) pabbājanīya-kammañ, na Itthannāmena bhikkhuna (nama tempat dalam lokatif) vatthabbanti. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etañ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini terwarisi dengan penghidupan salah melalui perbuatan dan ucapan. Jika Komunitas telah siap, marilah melakukan sebuah tindakan pengusiran Bhikkhu (nama) dari (tempat tinggalnya), [berkata,] "Bhikkhu (nama) tidak boleh tinggal dalam (tempat tinggalnya)." Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini terwarisi dengan penghidupan salah melalui perbuatan dan ucapan. Komunitas telah melakukan sebuah tindakan pengusiran Bhikkhu (nama) dari (tempat tinggalnya), [berkata,] "Bhikkhu (nama) tidak boleh tinggal dalam (tempat tinggalnya)." Siapapun yang menyetujui pemberlakuan tindakan pengusiran kepada Bhikkhu (nama) dari (tempat tinggalnya), [berkata,] "Bhikkhu (nama) tidak boleh tinggal dalam (tempat

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

tinggalnya)," sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah melakukan sebuah tindakan pengusiran Bhikkhu (nama) dari (tempat tinggalnya), [berkata,] "Bhikkhu (nama) tidak boleh tinggal dalam (tempat tinggalnya)." Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Alasan-alasan lain untuk menjatuhkan pengusiran (sebagai tambahan untuk yang terdaftar di bawah pengecaman):

Ia terwarisi kelakuan sembrono melalui tingkah lakunya:

- **Kāyikena davena samannāgato hoti**

Kelakuan sembrono melalui ucapannya:

- **Vācasikena davena samannāgato hoti**

Kelakuan sembrono melalui tingkah laku dan ucapannya:

- **Kāyika-vācasikena davena samannāgato hoti**

Kelakuan yang buruk melalui tingkah lakunya:

- **Kāyikena anācārena samannāgato hoti**

Kelakuan yang buruk melalui ucapannya:

- **Vācasikena anācārena samannāgato hoti**

Kelakuan yang buruk melalui tingkah laku dan ucapannya:

- **Kāyika-vācasikena anācārena samannāgato hoti**

Kelakuan yang merugikan melalui tingkah lakunya:

- **Kāyikena upaghātikena samannāgato hoti**

LAMPIRAN EMPAT

Kelakuan yang merugikan melalui ucapannya:

- **Vācasikena upaghātikena samannāgato hoti**

Kelakuan yang merugikan melalui tingkah laku dan ucapannya:

- **Kāyika-vācasikena upaghātikena samannāgato hoti**

Penghidupan salah melalui tingkah lakunya:

- **Kāyikena micchājīvena samannāgato hoti**

Penghidupan salah melalui ucapannya:

- **Vācasikena micchājīvena samannāgato hoti**

Penghidupan salah melalui tingkah laku dan ucapannya:

- **Kāyika-vācasikena micchājīvena samannāgato hoti**

E. PERDAMAIAN

Pernyataan tindakan: (Cv.I.18.6)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu (nama dari perumah-tangga dalam kasus genitif) ***alābhāya parisakkati***. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno paṭisāraṇīya-kammaṃ kareyya, (nama dari perumah-tangga dalam nominatif) te khamāpetabboti. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu (nama dari perumah-tangga dalam kasus genitif) ***alābhāya parisakkati***. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno paṭisāraṇīya-kammaṃ karoti, (nama dari perumah-tangga dalam nominatif) te khamāpetabboti. Yassa'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno paṭisāraṇīya-kammaṃ karaṇaṃ, (nama dari perumah-tangga dalam nominatif) te khamāpetabboti, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Kataṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno paṭisāraṇīya-kammaṃ, (nama dari perumah-tangga dalam nominatif) te khamāpetabboti. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini berusaha untuk merugikan materia dari (nama perumah-tangga). Jika Komunitas telah siap, marilah menjatuhkan sebuah tindakan perdamaian kepada Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus meminta maaf dari (nama perumah-tangga)." Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini berusaha untuk merugikan materia dari (nama perumah-tangga). Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan perdamaian kepada Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus meminta maaf dari (nama perumah-tangga)." Siapapun yang menyetujui pembebanan sebuah tindakan perdamaian kepada Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus meminta maaf dari (nama perumah-tangga)," sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan perdamaian kepada Bhikkhu (nama), [berkata,] "Kau harus meminta maaf dari (nama perumah-tangga)." Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Jika perumah-tangga yang disangsikan adalah seorang wanita, ganti:

Khamāpetabboti menjadi khamāpetabbāti

Alasan-alasan pilihan untuk menjatuhkan perdamaian:

LAMPIRAN EMPAT

Ia berusaha merusak (nama perumah-tangga):

- (nama dari perumah-tangga dalam kasus genitif) **anattāya parisakkati.**

Ia berusaha untuk meniadakan-tempat tinggal dari (nama perumah-tangga):

- (nama dari perumah-tangga dalam kasus genitif) **anāvāsāya parisakkati.**

Ia menghina dan mencerca (nama perumah-tangga):

- (nama dari perumah-tangga dalam kasus akusatif) **akkosati paribhāsati**

Ia membuat (nama perumah-tangga) bertengkar dengan perumah-tangga lainnya:

- (nama dari perumah-tangga dalam kasus akusatif) **gihīhi bhedeti**

Ia berbicara mencela Buddha kepada (nama perumah-tangga):

- (nama dari umat awam yang menjadi objek) **Buddhassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Ia berbicara mencela Dhamma kepada (nama perumah-tangga):

- (nama dari umat awam yang menjadi objek) **Dhammassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Ia berbicara mencela Saṅgha kepada (nama perumah-tangga):

- (nama dari umat awam yang menjadi objek) **Saṅghassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Ia mengejek dan mencaci kepada (nama perumah-tangga) tentang sesuatu yang rendah atau hina:

- (nama dari perumah-tangga dalam kasus akusatif) **hīnena khumseti hīnena vambheti**

Ia tidak memenuhi sebuah janji yang sepantasnya yang dibuat kepada (nama perumah-tangga):

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

- (nama dari umat awam yang menjadi objek) **dhammikam paṭissavaṃ na saccāpeti**

**Pernyataan tindakan memberi hak seorang teman:
(Cv.I.22.2)**

(Dalam contoh ini, seorang teman telah diberi kuasa untuk menemani seorang bhikkhu bernama Sudhamma untuk meminta maaf kepada seorang perumah tangga bernama Citta.)

Suṇātu me bhante saṅgho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ **Sudhammassa Bhikkhuno** anudūtaṃ dadeyya, **Cittaṃ Gahapatiṃ** khamāpetuṃ. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Saṅgho Itthannāmaṃ bhikkhuṃ **Sudhammassa Bhikkhuno** anudūtaṃ deti, **Cittaṃ Gahapatiṃ** khamāpetuṃ. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno **Sudhammassa Bhikkhuno** anudūtaṃ dānaṃ, **Cittaṃ Gahapatiṃ** khamāpetuṃ, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dinno saṅghena Itthannāmo bhikkhu **Sudhammassa Bhikkhuno** anudūto, **Cittaṃ Gahapatiṃ** khamāpetuṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etāṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Jika Komunitas telah siap, marilah memberikan Bhikkhu (nama) kepada Bhikkhu Sudhamma sebagai temannya untuk meminta maaf dari perumah-tangga Citta.

Siapapun yang menyetujui pemberian Bhikkhu (nama) kepada Bhikkhu Sudhamma sebagai temannya untuk meminta maaf dari perumah-tangga Citta, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Bhikkhu (nama) telah diberikan oleh Komunitas kepada Bhikkhu Sudhamma sebagai temannya untuk meminta maaf dari perumah-tangga

LAMPIRAN EMPAT

Citta. Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

F. PENYESKORSAN UNTUK TIDAK MELIHAT SEBUAH PELANGGARAN

Pernyataan tindakan: (Cv.I.25.2)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu āpattiṃ āpajjitvā na icchati āpattiṃ passituṃ. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā adassane ukkhepanīya-kammaṃ kareyya, asambhogaṃ saṅghena. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu āpattiṃ āpajjitvā na icchati āpattiṃ passituṃ. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā adassane ukkhepanīya-kammaṃ karoti, asambhogaṃ saṅghena. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā adassane ukkhepanīya-kammaṃ karaṇaṃ, asambhogaṃ saṅghena, so tuṇ'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Kataṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā adassane ukkhepanīya-kammaṃ, asambhogaṃ saṅghena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etaraṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, telah terjatuh ke dalam sebuah pelanggaran, yang tidak rela untuk melihatnya. Jika Komunitas telah siap, marilah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melihat sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini adalah mosinya.

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, telah terjatuh ke dalam sebuah pelanggaran, yang tidak rela untuk melihatnya. Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melihat sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Siapapun yang menyetujui pembebanan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melihat sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melihat sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

G. PENYESKORSAN UNTUK TIDAK MEMBUAT PERBAIKAN UNTUK SEBUAH PELANGGARAN

Pernyataan tindakan: (Cv.I.31)

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu āpattiṃ āpajjitvā na icchati āpattiṃ paṭikātuṃ. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅho Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā appaṭikamme ukkhepanīya-kammaṃ kareyya, asambhogaṃ saṅghena. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu āpattiṃ āpajjitvā na icchati āpattiṃ paṭikātuṃ. Saṅho Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā appaṭikamme ukkhepanīya-kammaṃ karoti, asambhogaṃ saṅghena. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā appaṭikamme ukkhepanīya-kammassa karaṇaṃ, asambhogaṃ saṅghena, so tuṇ'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅho... so bhāseyya.

LAMPIRAN EMPAT

Tatīyam-pi etam-attham vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Kataṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno āpattiyā appaṭikamme ukkhepanīya-kammaṃ, asambhogam saṅghena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, telah terjatuh ke dalam sebuah pelanggaran, yang tidak rela untuk memperbaikinya. Jika Komunitas telah siap, marilah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, telah terjatuh ke dalam sebuah pelanggaran, yang tidak rela untuk memperbaikinya. Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Siapapun yang menyetujui pembebanan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

H. PENYESKORSAN UNTUK TIDAK MELEPASKAN PANDANGAN JAHAT

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Pernyataan tindakan: (Cv.I.32.4)

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu pāpikaṃ diṭṭhiṃ nappaṭinissajjati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno pāpikāya diṭṭhiyā appaṭinissagge ukkhepanīya-kammaṃ kareyya, asambhogaṃ saṅghena. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu pāpikaṃ diṭṭhiṃ nappaṭinissajjati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno pāpikāya diṭṭhiyā appaṭinissagge ukkhepanīya-kammaṃ karoti, asambhogaṃ saṅghena. Yass'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno pāpikāya diṭṭhiyā appaṭinissagge ukkhepanīya-kammaṃ karaṇaṃ, asambhogaṃ saṅghena, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Kataṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno pāpikāya diṭṭhiyā appaṭinissagge ukkhepanīya-kammaṃ, asambhogaṃ saṅghena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini tidak ingin melepaskan sebuah pandangan jahat. Jika Komunitas telah siap, marilah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melepaskan sebuah pandangan jahat, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini tidak ingin melepaskan sebuah pandangan jahat. Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melepaskan sebuah pandangan jahat, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Siapapun yang menyetujui pembebanan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melepaskan sebuah pandangan jahat, agar ia tidak memiliki hubungan

LAMPIRAN EMPAT

dengan Komunitas, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjatuhkan sebuah tindakan penyeskorsan kepada Bhikkhu (nama) karena tidak melepaskan sebuah pandangan jahat, agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

I. MELEPASKAN TINDAKAN-TINDAKAN PENDISCIPLINAN

Permohonan: (Cv.I.8.1)

Ahaṃ bhante saṅghena *tajjanīya*-kammakato, sammā vattāmi, lomāṃ pātemi, netthāraṃ vattāmi. *tajjanīya*-kammaṣṣa paṭippassaddhiṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante saṅghena *tajjanīya*-kammakato, sammā vattāmi, lomāṃ pātemi, netthāraṃ vattāmi. Dutiyam-pi *tajjanīya*-kammaṣṣa paṭippassaddhiṃ yācāmi.

Ahaṃ bhante saṅghena *tajjanīya*-kammakato, sammā vattāmi, lomāṃ pātemi, netthāraṃ vattāmi. Tatiyam-pi *tajjanīya*-kammaṣṣa paṭippassaddhiṃ yācāmi.

Bhante, setelah menjatuhkan sebuah tindakan pengecaman dijatuhkan kepadaku oleh Komunitas, setelah bertingkah laku pantas, setelah merendahkan kemarahanku, setelah memperbaiki jalanku. Saya memohon tindakan pengecaman itu dilepaskan.

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon tindakan pengecaman itu dilepaskan.

Pernyataan tindakan: (Cv.I.8.2)

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu saṅghena **tajjanīya**-kammakato, sammā vattati, lomāṃ p..teti, netthāraṃ vattati, **tajjanīya**-kammaṃsa paṭippassaddhiṃ yācati. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno tajjanīya-kammaṃsa paṭippassambheyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ Itthannāmo bhikkhu saṅghena **tajjanīya**-kammakato, sammā vattati, lomāṃ p..teti, netthāraṃ vattati, **tajjanīya**-kammaṃsa paṭippassaddhiṃ yācati. Saṅgho Itthannāmassa bhikkhuno **tajjanīya**-kammaṃsa paṭippassambheti. Yassa'āyasmato khamati, Itthannāmassa bhikkhuno **tajjanīya**-kammaṃsa paṭippassaddhi, so tuṅh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Tatīyam-pi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho... so bhāseyya.

Paṭippassaddhaṃ saṅghena Itthannāmassa bhikkhuno **tajjanīya**-kammaṃsa. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, telah dijatuhkan sebuah tindakan pengecaman oleh Komunitas, telah bertingkah laku pantas, telah merendahkan kemarahannya, telah memperbaiki jalannya. Jika Komunitas telah siap, marilah melepaskan tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama). Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Bhikkhu (nama) ini, telah dijatuhkan sebuah tindakan pengecaman oleh Komunitas, telah bertingkah laku pantas, telah merendahkan kemarahannya, telah memperbaiki jalannya. Komunitas melepaskan tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama). Siapapun yang menyetujui pelepasan tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama), sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

LAMPIRAN EMPAT

Kedua kalinya... Ketiga kalinya Saya berbicara tentang masalah ini. Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya... Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah Komunitas melepaskan tindakan pengecaman kepada Bhikkhu (nama). Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Tindakan-tindakan lainnya:

Tingkah laku tidak pantas lebih lanjut [2]: **tassa-pāpiyasikā-**

Penurunan status: **niyasa- (or nissaya-)**

Pengusiran: **pabbājanīya-**

Perdamaian: **paṭisāraṇīya-**

Penyeskorsan:

- Untuk tidak melihat sebuah pelanggaran: **āpattiyā adassane ukkhepanīya-**
- Untuk tidak membuat perbaikan pada sebuah pelanggaran: **āpattiyā appaṭikamme ukkhepanīya-**
- Untuk tidak melepaskan sebuah pandangan jahat: **pāpikāya diṭṭhiyā appaṭinissagge ukkhepanīya-**
Catatan: [2]

Tidak satupun naskah-naskah yang menyebutkan tindakan untuk melepaskan sebuah tindakan kelakuan tidak pantas lebih lanjut. Meskipun, Cv.IV.12.4 berisikan pengajaran-pengajaran untuk bagaimana seorang bhikkhu yang kepadanya tindakan ini dijatuhkan harus berkelakuan. (Pengajaran-pengajaran ini serupa dengan tindakan untuk sebuah pengecaman.) Dalam setiap contoh lainnya di mana pengajaran-pengajaran semacam ini diberikan, bhikkhu tersebut — setelah mengikuti pengajarannya — kemudian boleh memohon agar tindakan itu dilepaskan.

Maka, kebungkaman naskah-naskah untuk melepaskan tindakan ini harus dianggap sebagai sebuah kealpaan.

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

J. MENJUNGKIR-BALIKKAN MANGKUK

Pernyataan tindakan: (Cv.V.20.4)

Suṇātu me bhante saṅgho. (Nama perumah-tangga dalam nominatif) ***bhikkhūnaṃ alābhāya parisakkati***. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho (nama dari umat awam yang menjadi objek) pattaṃ nikkujjeyya, asambhogaṃ saṅghena kareyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. (Nama perumah-tangga dalam nominatif) ***bhikkhūnaṃ alābhāya parisakkati***. Saṅgho (nama dari umat awam yang menjadi objek) pattaṃ nikkujjati, asambhogaṃ saṅghena karoti. Yass'āyasmato khamati, (nama dari umat awam yang menjadi objek) pattassa nikkujjanā, asambhogaṃ saṅghena karaṇaṃ, so tuṇh'assa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Nikkujjito saṅghena (nama dari umat awam yang menjadi objek) patto, asambhogo saṅghena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṇhī. Evam-etam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Nama) berusaha untuk menghilangkan materi para bhikkhu. Jika Komunitas telah siap, marilah Komunitas menjungkir-balikkan mangkuk kepada (nama) agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. (Nama) berusaha untuk menghilangkan materi para bhikkhu. Komunitas telah menjungkir-balikkan mangkuk kepada (nama) agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Siapapun yang menyetujui penjungkir-balikkan mangkuk kepada (nama) agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menjungkir-balikkan mangkuk kepada (nama) agar ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

LAMPIRAN EMPAT

Untuk seorang wanita, ganti:

Asambhogo saṅghena *menjadi* asambhogā saṅghena

Ia berusaha untuk merugikan para bhikkhu:

- **Bhikkhūnaṃ anathāya parisakkati**

Ia berusaha untuk membuat para bhikkhu tak bertempat tinggal:

- **Bhikkhūnaṃ anāvāsāya parisakkati**

Ia menghina dan mencerca para bhikkhu:

- **Bhikkhū akkosati paribhāsati**

Ia membuat para bhikkhu bertengkar dengan para bhikkhu:

- **Bhikkhū bhikkhūhi bhedeti**

Ia berbicara mencela Buddha:

- **Buddhassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Ia berbicara mencela Dhamma:

- **Dhammassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Ia berbicara mencela Saṅgha:

- **Saṅghassa avaṇṇaṃ bhāsati**

Permohonan agar mangkuk ditegakkan (ini tidak perlu dibacakan dalam bahasa Pāli): (Cv.V.20.7)

Saṅghena me bhante patto nikkujjito, asambhogomhi saṅghena. So'haṃ bhante sammā vattāmi, lomaṃ pātemi, netthāraṃ vattāmi, saṅghaṃ patt'ukkujjanaṃ yācāmi.

Saṅghena me bhante patto nikkujjito, asambhogomhi saṅghena. So'haṃ bhante sammā vattāmi, lomaṃ pātemi, netthāraṃ vattāmi, dutiyampi saṅghaṃ patt'ukkujjanaṃ yācāmi.

Tindakan-Tindakan Pendisiplinan

Saṅghena me bhante patto nikkujjito, asambhogomhi saṅghena. So'haṃ bhante sammā vattāmi, lomāṃ pātemi, netthāraṃ vattāmi, tatiyaṃ pi saṅghaṃ patt'ukkujjanāṃ yācāmi.

Bhante, Komunitas telah menjungkir-balikkan mangkuk (nya) kepadaku. Saya tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Saya telah berkelakuan pantas, telah merendahkan kemarahan Saya, telah memperbaiki jalan Saya, dan Saya memohon agar Komunitas menegakkan mangkuk (nya).

Bhante... Kedua kalinya... Ketiga kalinya, Saya memohon agar Komunitas menegakkan mangkuk (nya).

Untuk seorang wanita, ganti:

Asambhogomhi *menjadi* asambhogāmhi
So'haṃ *menjadi* Sā'haṃ

Pernyataan tindakan untuk menegakkan mangkuk: (Cv.V.20.7)

Suṇātu me bhante saṅgho. Saṅghena (nama dari umat awam yang menjadi objek) patto nikkujjito asambhogo saṅghena. So sammā vattati, lomāṃ pātetī, netthāraṃ vattati, saṅghaṃ patt'ukkujjanāṃ yācātī. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho (nama dari umat awam yang menjadi objek) pattāṃ ukkujjeyya, sambhogaṃ saṅghena kareyya. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Saṅghena (nama dari umat awam yang menjadi objek) patto nikkujjito asambhogo saṅghena. So sammā vattati, lomāṃ pātetī, netthāraṃ vattati, saṅghaṃ patt'ukkujjanāṃ yācātī. Saṅgho (nama dari umat awam yang menjadi objek) pattāṃ ukkujjati, sambhogaṃ saṅghena karoti. Yassa'āyasmato khamatī, (nama dari umat awam yang menjadi objek) pattassa ukkujjanā, sambhogaṃ saṅghena karaṇāṃ, so tuṇ'assa. Yassa nakkhamatī, so bhāseyya.

LAMPIRAN EMPAT

Ukkujjito saṅghena (nama dari umat awam yang menjadi objek) patto, sambhogō saṅghena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evam-etaṃ dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas telah menjungkir-balikkan mangkuk (nya) kepada (nama). Ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ia telah berkelakuan pantas, telah merendahkan kemarahannya, telah memperbaiki jalannya. Jika Komunitas telah siap, marilah menegakkan mangkuk (kita) kepada (nama), menempatkannya dalam hubungan dengan Komunitas. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan Saya. Komunitas telah menjungkir-balikkan mangkuk (nya) kepada (nama). Ia tidak memiliki hubungan dengan Komunitas. Ia telah berkelakuan pantas, telah merendahkan kemarahannya, telah memperbaiki jalannya. Komunitas menegakkan mangkuk (nya) kepada (nama), menempatkannya dalam hubungan dengan Komunitas. Siapapun yang menyetujui menegakkan mangkuknya kepada (nama), menempatkannya dalam hubungan dengan Komunitas, sebaiknya tetap diam. Siapapun yang tidak menyetujuinya dipersilahkan bicara.

Komunitas telah menegakkan mangkuk (nya) kepada (nama), agar ia memiliki hubungan dengan Komunitas. Ini telah disetujui oleh Komunitas, untuk itulah mereka diam. Demikian Saya mencamkannya.

Untuk seorang wanita, ganti:

Asambhogō saṅghena *menjadi* asambhogā saṅghena
So sammā vattati *menjadi* Sā sammā vattati
Sambhogō saṅghena *menjadi* sambhogā saṅghena

LAMPIRAN LIMA

A. **Sampatti: Keabsahan Tindakan-tindakan Komunitas**

Seperti dinyatakan dalam Bab 12, pembahasan Khandhaka tentang apa yang dipertimbangkan sebagai tindakan yang sah yang membagi prinsip dari “dalam kehadiran dari” ke dalam dua faktor-faktor besar: Tindakannya harus dalam menurut dengan Dhamma — dengan kata lain, prosedur yang sesuai disusul dengan memberikan pernyataannya; dan itu harus disepakati bersama — Komunitas yang memberikan pernyataannya memenuhi syarat untuk melakukannya.

Parivāra (XIX.1.1) menetapkan syarat-syarat dari sebuah tindakan yang sah menjadi lima “perwujudan” (*sampatti*):

perwujudan dari objek (*vatthu-sampatti*),
perwujudan dari mosi (*ñatti-sampatti*),
perwujudan dari pemberitahuan (*anusāvanā-sampatti*),
perwujudan dari wilayah (*simā-sampatti*),
perwujudan dari pertemuan (*parisa-sampatti*).

Tiga pertama dari perwujudan-perwujudan ini cocok di bawah faktor pertama Khandhaka, yang tindakannya dalam menurut dengan Dhamma. Perwujudan yang terakhir sama seperti faktor kedua Khandhaka, yaitu tindakannya bersatu.

Perwujudan keempat, walaupun, tidak cocok persis ke dalam salah satu dari dua faktor-faktor Khandhaka. Parivāra sekedar menjelaskan dengan berkata bahwa wilayah yang telah diberi kuasa dalam sebuah jalan yang sah. Komentar lebih lanjut menjelaskan jika wilayahnya tidak sah dalam jalan ini, itu bukanlah sebuah wilayah tetapi melainkan bagian dari abaddhasīmā dari mana itu semula diikat. Lebih lanjut, tindakan apapun yang dilakukan dalam wilayah semacam itu tidak sah.

Vinaya-mukha keberatan akan penafsiran ini atas dasar-dasar kalau sebuah tindakan yang dilakukan dalam wilayah semacam itu tidak secara otomatis menjadi tidak sah, karena dalam kasus abaddha-sīmā yang asli terhitung sebagai wilayah yang sesungguhnya dari tindakan itu. Jika semua bhikkhu dalam wilayah itu bersatu dalam tindakan itu, tindakannya sah. Persoalannya maka menjadi satu tentang bagaimana memutuskan kesatuan tindakan itu, dan ini menurunkan dua pertanyaan:

Istilah-Istilah Teknis

- 1) Apa yang meningkatkan keabsahan wilayah di mana tindakan itu diadakan?
- 2) Apakah semua bhikkhu yang memenuhi syarat dalam wilayah itu ikut serta dalam tindakan tersebut? (Ikut serta berarti kalau mereka harus hadir pada tindakan itu atau telah mengirimkan persetujuannya, dan tidak ada siapapun yang memenuhi syarat untuk memprotes tindakan itu selagi sedang dibawakan.)

Untuk mencegah pertanyaan ini dari saling meliputi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berada di bawah perwujudan dari pertemuan, Vinaya-mukha mengusulkan untuk membatasi perwujudan itu pada satu pertanyaan:

Apakah kuorum minimal untuk tindakan itu terpenuhi?

Dan, untuk keperluan meluruskan pembahasannya, itu mengusulkan untuk menggabungkan perwujudan dari mosi dan perwujudan dari pemberitahuan menjadi satu: perwujudan dari pernyataan tindakan (kamma-vācā-sampatti).

Ini menjadikannya empat perwujudan-perwujudan:

perwujudan dari objek — orang atau benda yang membentuk objek dari tindakan yang memenuhi syarat kualitas untuk salah satu tindakan itu;

perwujudan dari pernyataan tindakan — pernyataan yang diberikan mengikuti bentuk yang tepat untuk tindakan itu;

perwujudan dari pertemuan — pertemuan berisikan sekurang-kurangnya sebuah kuorum penuh dari para bhikkhu yang diperlukan untuk melakukan salah satu tindakan; dan

perwujudan dari wilayah — semua bhikkhu yang memenuhi syarat dalam wilayah di mana pertemuan itu diadakan, baik ambil bagian dalam pertemuan itu atau pengiriman persetujuan mereka telah disampaikan di sana, dan tidak siapapun yang melakukan protes terhadap tindakan itu selagi itu dibawakan.

Dua pertama dari perwujudan berada di bawah prinsip dari bertindak dalam menurut dengan Dhamma; dua terakhir, di bawah prinsip kerukunan Komunitas.

LAMPIRAN LIMA

Metode pemeriksaan ini tampak lebih jelas dan lebih berguna daripada masukan dalam Parivāra, dan maka inilah metode yang Saya gunakan dalam buku ini.

B. Saṁvāsa: Keanggotaan Terpisah dan Bersama

Beberapa peraturan-peraturan (misal., Mv.II.34.10-13, Mv.II.35.4-5, Cv.VI.6.5) berkenaan untuk para bhikkhu dari keanggotaan terpisah dan keanggotaan bersama. Dasar perbedaan diantara keduanya adalah cukup wajar: Para bhikkhu dari keanggotaan bersama akan mengadakan uposatha dan Pavāraṇā mereka bersama; mereka yang dari keanggotaan terpisah tidak. Kitab Kanon menyebutkan kalau para bhikkhu dari keanggotaan terpisah memiliki perbedaan-perbedaan mereka, dan jika perbedaan-perbedaan ini dapat dipecahkan, mereka bisa menjadi para bhikkhu dari keanggotaan bersama.

Mv.X.1.10 membahas dua alasan-alasan untuk menjadi seorang anggota dari keanggotaan terpisah: Bisa dengan membuat dirinya sendiri seorang anggota dari keanggotaan terpisah atau ia diskors oleh sebuah Komunitas yang bersatu. Komentar untuk Sg 10 menghasilkan para bhikkhu yang berturut-turut menjadi *laddhi-nānā-saṁvāsaka*, satu dari sebuah keanggotaan terpisah melalui pandangan atau teori; dan *kamma-nānā-saṁvāsaka*, satu dari sebuah keanggotaan terpisah melalui sebuah tindakan.

Dari konteks pernyataan pada Mv.X.1.10 — itu terjadi dalam pembahasan dari perselisihan di Kosambi — itu akan tampak kalau dirinya sendiri membuat menjadi seorang anggota keanggotaan terpisah yang berarti bergabung dengan seorang bhikkhu yang telah diskors oleh Komunitas dalam rangkaian sebuah perselisihan. Inilah bagaimana sekte Abhayagiri (atau Dharmaruci) terpisah dari Mahāvihāra pada abad pertama S.M: para bhikkhu Mahāvihāra menyekors B. Mahātissa karena berhubungan tidak pantas dengan umat awam (misal., Raja Vattagāmini, yang membangunkannya Vihāra Abhayagiri), tetapi ia mampu mengumpulkan sejumlah besar bhikkhu dipihaknya, maka terbentuklah sebuah keanggotaan terpisah yang bertahan lebih daripada satu millenium. Sub-Komentar untuk Sg 10 membatasi arti dari *laddhi-nānā-saṁvāsaka* kepada satu kemungkinan ini — berpihak dengan seorang bhikkhu yang diskors — tetapi tidak Kitab Kanon maupun Komentar menentukan apa arti yang membuat dirinya sendiri seorang anggota dari sebuah keanggotaan

Istilah-Istilah Teknis

terpisah, ataupun mereka membatasi itu kepada satu kemungkinan ini. Walaupun, sejarahnya, telah memperlihatkan sekurangnya ada dua jalan bagi para bhikkhu yang membuat diri mereka sendiri sebagai keanggotaan terpisah, keduanya dapat dihasilkan dari satu pada sembilan pertanyaan yang dapat dibentuk berdasar dari sebuah perselisihan, melalui:

Apa yang dan bukan Dhamma;
Apa yang dan bukan Vinaya;
Apa yang dan tidak dikatakan oleh Tathāgata;
Apa yang dan tidak secara rutin dilatih oleh Tathāgata;
Apa yang dan tidak dirumuskan oleh Tathāgata;
Apa yang dan bukan sebuah pelanggaran;
Apa yang sebuah pelanggaran berat atau ringan;
Apakah sebuah pelanggaran meninggalkan sisa dan yang tidak meninggalkan sisa; dan
Apa yang sebuah pelanggaran serius dan bukan.

Jika dua kelompok dalam sebuah Komunitas tak mampu untuk memecahkan perbedaan-perbedaan mereka melalui persoalan-persoalan ini, mereka dapat menghindari perdebatan tentang penyeskorsan atau perpecahan jika satu dari kelompok meninggalkan wilayah dan mendirikan sebuah Komunitas terpisah ditempat lainnya. Karena dua kelompok kemudian akan melakukan tindakan-tindakan Komunitas terpisah dalam wilayah yang terpisah juga, perpisahan mereka tidak dipertimbangkan sebuah perpecahan. Inilah bagaimana sekte Jetavana terpisah dari sekte Abhayagiri pada abad keempat Masehi. Sebuah perselisihan telah tumbuh diantara Abhayagiri seperti pada apakah Mahāyāna sūtra dapat diterima sebagai ajaran Buddha — misal., melalui apa yang Dhamma dan bukan Dhamma. Ketika sebagian besar memutuskan untuk menerima mereka, sekelompok kecil yang dipimpin oleh B. Ussilyātissa meninggalkan Komunitas tidak dengan maksud membentuk sebuah keanggotaan terpisah tetapi sekedar untuk menghindari hubungan apapun dengan apa yang mereka lihat sebagai sebuah keutamaan — dan berharap hanya untuk sementara — kesalahan. Ketika perselisihan menjadi panjang, bagaimanapun, pihak Jetavana menjadi sebuah yang bersifat keanggotaan terpisah, kembali untuk beberapa abad. Ini adalah jalan pilihan pertama di mana sebuah keanggotaan terpisah dapat terbentuk.

LAMPIRAN LIMA

Jalan pilihan kedua adalah perbedaan yang lebih resmi dari yang pertama. Para bhikkhu yang, mencemaskan tingkat latihan dalam Komunitas mereka, mengembangkan keraguan terhadap legitimasi dari garis silsilah pentahbisan mereka: Jika para bhikkhu berkelakuan salah hingga tahap ini dalam masyarakat, apa yang mereka lakukan dalam kesendirian? Apakah para bhikkhu senior memberikan pentahbisan bhikkhu yang benar? Jika tidak, bagaimana bisa murid-murid mereka adalah bhikkhu yang sesungguhnya? Memutuskan keraguan ini yang secara legitimasi sejalur dengan Vinaya, mereka meninggalkan Komunitas dan mencari pentahbisan ulang dalam Komunitas lain yang kelakuan dan menyatakan kelegitimasian yang mereka temukan lebih membangkitkan semangat. Untuk mempertahankan kemurnian garis silsilah pentahbisan baru mereka, mereka membuat diri mereka sendiri sebuah keanggotaan terpisah, sebuah pergerakan yang sering ditandai oleh penentuan wilayah-wilayah terpisah mereka sendiri untuk tindakan-tindakan Komunitas. Inilah bagaimana abad-kesembilan belas memperbaharui sekte di Sri Lanka dan Thailand.

Sekali keanggotaan terpisah telah terbentuk, Kitab Kanon menyediakan panduan tentang bagaimana mereka harus berkelakuan terhadap satu sama lain. Karena tidak semua perpisahan membutuhkan dasar ketidaksepakatan melalui apa yang dan bukan Dhamma, Cv.VI.6.5 meminta agar seorang bhikkhu menunjukkan rasa hormat kepada seorang bhikkhu senior dari sebuah keanggotaan terpisah yang berbicara tentang Dhamma. Dalam kasus ini, menghormati Dhamma mengesampingkan persoalan sektarian. Bagaimanapun, jika, perpisahannya berdasarkan ketidaksepakatan pada Dhamma, seorang bhikkhu dilarang menunjukkan rasa hormat kepada seorang bhikkhu dari sebuah keanggotaan terpisah yang berbicara apa yang bukan Dhamma. Dalam kasus ini, menghormati Dhamma mengesampingkan urusan untuk keserasian yang dangkal.

Seorang bhikkhu diizinkan untuk duduk dikebanyakan tindakan-tindakan Komunitas dari sebuah keanggotaan terpisah dan kehadirannya tidak menggagalkan tindakan tersebut sepanjang ia tidak dihitung untuk melengkapi kuorumnya (Mv.IX.4.2; Mv.IX.4.7). Bagaimanapun, ada, dua tindakan di mana para bhikkhu dari keanggotaan terpisah dilarang keras untuk bergabung — mengetahui kalau keanggotaan mereka terpisah dan tanpa memecahkan perbedaan-perbedaan mereka: uposatha (Mv.II.34.10) dan Pavāraṇā (Mv.IV.13). Komunitas dari keanggotaan terpisah diizinkan

Istilah-Istilah Teknis

untuk melakukan tindakan-tindakan Komunitas secara terpisah di dalam wilayah yang sama (Mv.X.1.9-10), tetapi karena langkah ini mereka akan berubah sifat ke dalam perpecahan yang resmi, kebanyakan Komunitas benci untuk menggunakannya.

Sajian kalau perpisahan antara dua keanggotaan ditentukan disekitar pertanyaan yang membentuk dasar untuk sebuah perselisihan, selalu ada kemungkinan kalau mereka dapat bersatu kembali dengan cara menyelesaikan perselisihannya yang dibahas dalam EMB1, Bab 11. Sementara, Mv.X.1.10 berkata bahwa seorang individu yang telah berada pada keanggotaan terpisah dari sekelompok bhikkhu dapat menjadi satu keanggotaan bersama dengan mereka dalam satu dari dua cara: Jika keanggotaan terpisah terjadi karena diskors, ia menjadi keanggotaan bersama ketika penyeskorsannya ditarik kembali. Jika keanggotaan terpisah adalah kelakuannya sendiri, ia dapat membuat dirinya sendiri sebagai keanggotaan bersama. Kembali di sini Kitab Kanon tidak memberikan penjelasan, tetapi Komentor memberikannya, berkata bahwa ia dapat merubah keanggotaannya sekedar dengan merubah pikirannya pada persoalan perselisihan yang menegaskan keanggotaannya. Ini cukup sederhana, tetapi dalam kasus kedua dasar pilihan untuk keanggotaan terpisah, yang disebutkan di atas, ada satu kesulitan. Jika seorang bhikkhu ditahbiskan bukan dalam sebuah perbaharuan sekte ingin merubah keanggotaannya menjadi perbaharuan sekte itu, ia harus menerima posisi mereka kalau pentahbisan aslinya diragukan. Ini berarti untuk mengangkat keanggotaan mereka ia akan ditahbis kembali dalam garis silsilah mereka.

C. *Saṅghassa kaṭhināṃ*: Kaṭhina Komunitas

Pv.XIV.5 mencoba memecahkan sebuah paradoks. Disatu tangan, kaṭhina disebarkan bukan oleh Komunitas tetapi oleh individu pada siapa Komunitas telah melimpahkan jubah untuk maksud itu. Ditangan lainnya, penerimaan untuk penyebaran kaṭhina dan persetujuan penyebarannya terdapat ungkapan, “*Atthatam ... saṅghassa kaṭhināṃ*,” yang — karena sebuah kasus genitif yang ganjil, salah satunya dapat berarti, “Kaṭhina Komunitas telah tersebar” atau “Kaṭhina telah disebarkan oleh Komunitas.” Penulis Pv.XIV.5 rupanya menggunakan terjemahan kedua, dan disanalah paradoksnya berada: Kaṭhina tidak disebarkan oleh Komunitas, dan tidak juga kaṭhina disebarkan oleh Komunitas.

LAMPIRAN LIMA

Untuk mendapatkan kedekatan paradoksnya, mereka memberikan sebuah analogi:

“Komunitas tidak mengulang Pātimokkha, sekelompok tidak membacakan Pātimokkha, seorang individu membacakan Pātimokkha. Jika Komunitas tidak membacakan Pātimokkha, sekelompok tidak membacakan Pātimokkha, seorang individu yang membacakan Pātimokkha, kemudia Pātimokkha tidak dibacakan oleh Komunitas, Pātimokkha tidak dibacakan oleh sekelompok, Pātimokkha dibacakan oleh seorang individu. Tetapi melalui kesatuan Komunitas, kesatuan kelompok, dan dibacakan oleh individu, Pātimokkha dibacakan oleh Komunitas ... oleh kelompok ... oleh individu. Dalam cara yang sama, Komunitas tidak menyebarkan kaṭhina, sekelompok tidak menyebarkan kaṭhina, seorang individu menyebarkan kaṭhina, tetapi melalui persetujuan Komunitas, persetujuan kelompok, dan disebarkan oleh individu, kaṭhina disebarkan oleh Komunitas ... oleh sekelompok ... oleh seorang individu.”

Walaupun, ada, dua masalah dengan penjelasan ini. Pertama, tidak ada pembacaan Pātimokkha oleh sekelompok. Jika kurang daripada sebuah Komunitas penuh yang hadir untuk uposatha, Pātimokkha tidak dapat dibacakan, dan kelompok itu sekedar melakukan upacara uposatha yang sesuai untuk jumlah itu. Kedua, seperti dinyatakan dalam Pv.XIV.4, penyebaran kaṭhina terpenuhi meski jika hanya satu bhikkhu yang menyetujuinya. Dalam kasus ini, mengikuti pemikiran Pv.XIV.5, ungkapan yang menyatakan persetujuan tidak dapat berisikan kata *saṅghassa*, karena Komunitas belum memberikan persetujuannya. Dengan demikian analogi, yang dijelaskan, tidak berlaku.

Sebuah penjelasan yang lebih baik akanlah mengikuti penafsiran pertama tentang ungkapan, “*Atthatam ... saṅghassa kaṭhinam*: Kaṭhina Komunitas telah tersebar.” Untuk mengikuti analogi pada pembacaan Pātimokkha, meski jika hanya satu yang bhikkhu menyetujui penyebarannya, kata *saṅghassa* akan sesuai di sini atas dasar kesatuan Komunitas melimpahkan jubah itu untuk kegunaan penyebaran kaṭhina disaat itu juga.

Istilah-Istilah Teknis

D. *Anāmāsa*

Vinaya-mukha berisikan bagian berikut pada benda-benda yang adalah *anāmāsa*, misal., untuk tidak disentuh. Seperti yang tercatat, konsep dasar dan daftar khusus benda-benda ini tidak ditemukan dalam Kitab Kanon (sumber mereka adalah Komentar untuk Sg 2). Meskipun dukkaṭa untuk menyentuh barang-barang ini tidak resmi, banyak Komunitas yang melaksanakannya, dan maka bijaksananya adalah mengetahui daftar itu.

Ia dilarang dari menyentuh benda-benda yang adalah *anāmāsa*, misal., tidak untuk disentuh — yang digolongkan sebagai berikut:

a. Wanita, pakaian mereka, dan gambaran (lukisan, patung) dalam bentuk wanita. Hewan betina akan berada di bawah golongan ini. Pakaian atas dan bawah yang telah mereka buang — yang, untuk contoh, dapat digunakan sebagai kain alas duduk — tidak lagi terhitung sebagai *anāmāsa*.

b. Emas, perak, dan permata. Di sini Komentar menyebutkan nama delapan jenis permata: mutiara, kristal, lapis-lazuli, koral, rubi, topaz, kulit-kerang, dan batu-batuan. Bersama dengan emas dan perak, ini semua disebut sepuluh benda berharga. Berlian sudah diketahui pada waktu itu, tetapi Saya tidak punya ide mengapa mereka tidak disebutkan. Kerang di sini Saya mengerti yang dimaksudkan kulit kerang yang dihiasi dengan emas dan permata dan digunakan untuk peminyakan dengan air, seperti dalam upacara-upacara brahmana. Itu juga dapat termasuk kerang yang digunakan untuk ditiup (sebagai alat-alat musik), tetapi bukan kulit kerang biasa, seperti yang dilayakkan untuk membuat kancing dan pengencang. Batu-batuan di sini Saya mengerti benda-benda yang dimaksudkan pada golongan sebagai batu tetapi dipertimbangkan berharga, seperti giok atau onyx. Mungkin mereka digunakan sebagai perhiasan dijamin sebelumnya, seperti — untuk contoh — gelang giok di China, atau gelang manik-manik terbuat dari batu merah diselengi dengan manik-manik emas, yang aslinya kemungkinan terbuat dari giok. Golongan ini tidak termasuk batu-batu biasa.

c. Senjata-senjata dari semua jenis yang digunakan untuk melukai tubuh dan menghancurkan kehidupan. Benda-benda tajam seperti kapak tidak akan dimasukkan di sini.

LAMPIRAN LIMA

- d. Perangkat untuk binatang, baik digunakan didaratan atau di dalam air.
- e. Alat-alat musik dari segala jenis.
- f. Bulir padi dan buah-buahan yang masih ditanaman aslinya.

Larangan terhadap menyentuh benda-benda *anāmāsa* ini tidak datang langsung dari Kitab Kanon. Penyusun dari Komentaar memperhitungkannya dari berbagai bagian dalam Vinita-vatthu dan bagian-bagian lain (dari Kitab Kanon) dan mendirikan kebiasaan ini. Namun, kebiasaan ini masih sesuai. Untuk contoh, seorang bhikkhu berpantang dari mengambil kehidupan, maka jika ia menyentuh senjata-senjata atau perangkat-perangkat itu akan nampak tak pantas. Ia berpantang dari bermain musik, maka jika ia menyentuh alat-alat musik itu juga akan nampak tidak pantas. Maka kami akan menyimpulkan benda-benda yang digolongkan sebagai *anāmāsa* mungkin dilarang bagi para bhikkhu dari awal sekali.

Tidak semua Komunitas sependapat dengan kesimpulan Vinaya-mukha ini. Pc 84, untuk contoh, memberikan izin yang jelas bagi seorang bhikkhu untuk memungut benda berharga — termasuk emas dan perak — yang tertinggal di vihāranya. Masih, di sini banyak Komunitas yang mengikuti Vinaya-mukha secara umum, maka seorang bhikkhu yang bijaksana harus memberitahu dan sensitif tentang persoalan ini.

E. *Agocara*: Jajaran yang tidak Sesuai

Sebuah bagian standar dalam wacana-wacana (misal., MN 108; AN 4.37; AN 4.181; AN 8.2) menjabarkan seorang bhikkhu yang luhur sebagai berikut:

Ia berdiam terkendali dalam menurut dengan Pātimokkha, sempurna dalam kelakuan dan jajarannya. Ia melatih dirinya, setelah mengambil peraturan-peraturan latihan, melihat bahaya dalam kesalahan terkecil.

Wacana itu tidak menjelaskan ungkapan, “sempurna dalam kelakuan dan jajarannya.” Meskipun, buku kedua dalam Abhidhamma — Vibhaṅga — menegaskan *sempurna dalam kelakuan* sebagai menghindari

Istilah-Istilah Teknis

pelanggaran jasmani, pelanggaran ucapan, dan semua bentuk penghidupan salah. Di sana menegaskan *sempurna dalam jajaran* sebagai berikut:

Ada jajaran yang (sesuai) (gocara), ada jajaran yang tidak sesuai (agocara). Yang, dalam konteks ini, adalah jajaran yang tidak sesuai? Ada kasus di mana seorang (bhikkhu) tertentu memiliki pelacur sebagai jajarannya. Atau ia memiliki janda (atau wanita bercerai), wanita yang belum menikah, paṇḍaka, para bhikkhunī, atau kedai minuman sebagai jajarannya. Atau ia berhubungan tidak pantas dengan raja-raja, menteri-menteri raja, sektarian, atau murid-murid sektarian. Atau ia berhubungan dengan, bepergian, dan mendatangi keluarga-keluarga yang tidak memiliki keyakinan atau pendirian, yang kejam dan kasar, yang mengharapkan kehilangan, gangguan, ketidaknyamanan, dan tidak bebas dari beban bagi para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam wanita. Ini disebut jajaran yang tidak sesuai. Dan apakah jajaran yang (sesuai)? Ada kasus di mana seorang (bhikkhu) tertentu tidak memiliki pelacur sebagai jajarannya, tidak memiliki janda (atau wanita bercerai), wanita yang belum menikah, paṇḍaka, para bhikkhunī, atau kedai minuman sebagai jajarannya. Ia tidak berhubungan tidak pantas dengan raja-raja, menteri-menteri raja, sektarian, atau murid-murid sektarian. ia berhubungan dengan, bepergian, dan mendatangi keluarga-keluarga yang memiliki keyakinan, yang memiliki kepercayaan diri, yang bersih seperti air jernih, yang bercahaya dengan jubah-jubah kekuningan, di mana angin sepoi-sepoi bertiup masuk dan keluar, yang mengharapkan keuntungan, kebaikan, kenyamanan, dan kebebasan dari beban bagi para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam wanita. Ini disebut jajaran yang (sesuai). (Vibhaṅga 514)

Dalam bagian ini, ungkapan, “untuk memiliki x sebagai jajarannya” nampak berarti kalau ia berhubungan dengan orang atau tempat itu dalam jalan yang tidak pantas. Lima individu pertama yang dikatakan jajaran yang tidak sesuai — pelacur, janda (atau wanita bercerai), wanita yang belum menikah, paṇḍaka, dan bhikkhunī — diambil dari daftar

LAMPIRAN LIMA

individu Mahāvagga yang merupakan seorang anggota dari sekte lain, yang dalam masa percobaan sebelum Pentahbisan penuh, harus menghindari itu (Mv.I.38.5). Menurut Sub-Komentar pada bagian itu, berhubungan berarti memperlakukan sebagai seorang sahabat atau kenalan baik. Komentar menambahkan boleh saja mengunjungi orang-orang ini selama ia pergi dengan para bhikkhu dalam urusan bhikkhu.

Melihat pada pelacur, Vinaya-mukha menerangkan: “Itu bukanlah kasusnya kalau Buddha secara total meninggalkan wanita jenis ini. Ia dapat menerima undangan yang pantas dari mereka, seperti dalam contoh (dalam Komentar) tentang para bhikkhu yang menerima undangan makan di rumah Nona Sirimā. Tetapi ia harus waspada dan berhati-hati agar tidak mengotori pengendaliannya.” Prinsip yang sama juga berlaku untuk individu lainnya yang dikatakan jajaran yang tidak sesuai: janda, wanita bercerai, wanita yang belum menikah, paṇḍaka, dan bhikkhunī.

Sedangkan untuk kedai minuman, ini tidak disebutkan sebagai jajaran yang tidak sesuai dalam Vinaya atau Sutta-sutta, meskipun termasuk dalam daftar Abhidhamma kemungkinan ditarik dari peraturan berkenaan meminum minuman keras fermentasi atau sulingan (Pc 51). Vinaya-mukha menegaskan sebuah kedai minum sebagai sebuah tempat di mana alkohol dijual, disediakan, atau dibuat, seperti sebuah bar, klub malam, tempat pembuatan bir atau penyulingan. Di sana mencatat kalau sarang opium belum ada dijamin Buddha, tetapi tempat semacam itu akan terjatuh di bawah golongan umum dari “kedai minuman” sebagai sebuah tempat yang tidak sesuai bagi seorang bhikkhu kunjungi. Saat ini, ketika banyak rumah makan menyediakan minuman beralkohol, garis terpisah dari tempat yang sesuai dan tidak sesuai untuk makan sesuatu yang remang-remang, dan seorang bhikkhu ditinggalkan pada kebijaksanaannya sendiri tentang jenis dari rumah makan — yang ditegaskan oleh iklan, nama, dan keadaannya — apakah sesuai baginya untuk masuk. Bahkan dalam tempat-tempat yang dengan tegas kedai minuman, lebih dulu, ada beberapa kali dan situasi di mana seorang bhikkhu dapat memasukinya, seperti ketika pemiliknya berharap untuk membuat jasa dan mengundang sejumlah bhikkhu untuk makan. Masih, para bhikkhu harus berhati-hati untuk mempertahankan bukan hanya kesopanan mereka tetapi juga kesopanan penampilannya, agar menjaga reputasi yang baik dari Saṅgha.

Istilah-Istilah Teknis

Jilid kedua dari Vinaya-mukha mengakhiri dengan nasehat berikut: “Seorang bhikkhu yang menghindari enam bentuk jajan yang tidak sesuai ini (pelacuran, janda atau wanita bercerai, wanita yang belum menikah, paṇḍaka, bhikkhunī, dan kedai minuman), yang — ketika mengunjungi orang atau tempat lain — memilih orang dan tempat dengan bijaksana, yang tidak pergi terlalu sering, dan yang kembali diwaktu yang pantas, yang berkelakuan dalam jalan yang tidak membangkitkan kecurigaan dari rekan pelaksana-Dhamma, dikatakan menjadi *gocara-sampanno*, seorang yang sempurna dalam jajarannya. Ini adalah sebuah prinsip yang berpasangan dengan kelakuan baik dalam bagian standar pada kebajikan, dalam halaman *ācāra-gocara-sampanno*, sempurna dalam kelakuan dan jajan. Ini pasangan lebih lanjut dengan prinsip, *sīla-sampanno*, sempurna dalam kemoralan. Seorang bhikkhu yang sempurna dalam kemoralan, kelakuan, dan jajarannya menghiasi kepercayaannya dan membuatnya bercahaya.”

Daftar Kata-Kata

Abbhantara: satuan untuk mengukur jarak, diperkirakan sebanding dengan 14 meter.

Akkosa-vatthu: sebuah pokok makian. Lihat EMB1, Pc 2 dan 3.

Andhaka: satu dari ulasan-ulasan kuno Sinhala di mana Buddhaghosa mendasarkan karyanya.

Añjali: sebuah sikap penghormatan di mana seseorang merangkapkan telapak tangannya didepan dada.

Bhikkhu: seorang petapa laki-laki yang ditahbiskan dalam Saṅgha Bhikkhu.

Bhikkhunī: seorang petapa wanita, seorang anggota dari Saṅgha Bhikkhunī yang ditahbiskan oleh kedua Saṅgha Bhikkhunī dan Saṅgha Bhikkhu.

Chanda: persetujuan yang diwakilkan.

Deva (devatā): secara harafiah, "seorang yang bercahaya" — makhluk halus yang berkaitan dengan bumi atau makhluk surgawi.

Dubbhāsita: ucapan salah.

Dukkaṭa: kelakuan salah, pelanggaran tingkat paling rendah.

Garubhaṇḍa: benda berat atau mahal. Garubhaṇḍa kepunyaan Saṅgha termasuk vihāra dan tanah vihāra; tempat tinggal, tanah di mana tempat tinggal itu dibangun; perabotan seperti dipan, kursi, dan matras; bejana logam dan perkakas; bahan-bahan bangunan, kecuali untuk barang-barang seperti semak-semak, sejenis alang-alang, rumput, dan tanah lempung; dan barang-barang tembikar atau kayu.

Hatthapāsa: sebuah jarak 2.5 kubit, atau 1.25 meter.

Daftar Kata-Kata

Jhāna: pencerapan mental.

Kaṭhina: secara harafiah, sebuah bingkai yang digunakan dalam penjahitan sebuah jubah; secara kiasan, sebuah periode waktu di mana peraturan-peraturan tertentu dilepaskan bagi para bhikkhu yang ikut serta dalam sebuah upacara, yang diadakan dibulan keempat dimusim hujan, di mana mereka menerima sebuah pemberian kain dari umat awam, yang melimpahkannya kepada salah satu anggotanya, dan kemudian membuatnya menjadi sebuah jubah sebelum subuh dihari berikutnya.

Kurundī: satu dari ulasan-ulasan kuno Sinhala di mana Buddhaghosa mendasarkan karyanya.

Lahubhaṇḍa: sebuah barang ringan atau tidak mahal. Lahubhaṇḍa dari Saṅgha termasuk barang-barang seperti kain, makanan, obat; perlengkapan-perengkapan kecil pribadi seperti gunting, sandal, dan penyaring air; dan bahan-bahan bangunan ringan seperti barang-barang seperti semak-semak, sejenis alang-alang, rumput, dan tanah lempung.

Leddupāta: jarak dari seorang laki-laki dengan tinggi sedang yang dapat melempar segumpalan kotoran dari ketiak — diperkirakan 18 meter.

Mahā Aṭṭhakathā: satu dari ulasan-ulasan kuno Sinhala di mana Buddhaghosa mendasarkan karyanya, dan salah satu yang ia ambil sebagai sumber utamanya.

Mahā Paccarī: satu dari ulasan-ulasan kuno Sinhala di mana Buddhaghosa mendasarkan karyanya.

Mahāpadesa: Standar Besar untuk memutuskan apa yang dan yang tidak sejalar dengan Dhamma dan Vinaya. Lihat EMB1, Bab 1.

Nāga: sejenis ular khusus, digolongkan sebagai binatang pada umumnya tetapi memiliki kesaktian, termasuk kemampuan untuk menyamar sebagai manusia. Nāga telah lama dipercaya sebagai pelindung ajaran-ajaran Buddha.

Daftar Kata-Kata

Pabbajjā: Pergi-meninggalkan keduniawian — ditahbiskan sebagai seorang sāmaṇera atau sāmaṇerī.

Pācittiya: memerlukan pengakuan; satu golongan pelanggaran kecil.

Palibodha: ketidakleluasaan.

Paṇḍaka: seorang kasim atau orang netral.

Pārājika: terkalahkan, pelanggaran tingkat paling serius.

Pavāraṇā: (1) sebuah undangan dengan jalan penderma memberikan penawaran kepada seorang bhikkhu atau sebuah Komunitas para bhikkhu untuk meminta keperluan-keperluan; (2) sebuah upacara, yang diadakan diakhir masa-Vassa, di mana setiap bhikkhu mengundang sisa dari Komunitas untuk memberitahukannya tentang segala pelanggaran yang mungkin mereka lihat, dengar, atau curigai yang telah ia lakukan.

Samāṇa: petapa; bhikkhu. Kata ini diturunkan dari kata sifat sama, yang berarti "dalam perbaikan" atau "dalam keselarasan." Para samāṇa di India kuno pergi mengembara dan yang mencoba melalui perenungan langsung untuk menemukan kebenaran alami dari kenyataan — yang berlawanan pada kebiasaan yang diajarkan dalam Kitab Veda — dan hidup dalam perbaikan atau keselarasan dengan kenyataan. Buddhisme adalah satu dari sekian pergerakan samāṇa. Lainnya termasuk Jainisme, Ajivakan fatalisme, dan Lokayata, atau hedonisme.

Sāmaṇera: secara harafiah, seorang samāṇa kecil — seorang biarawan yang baru melaksanakan sepuluh kemoralan ditambah beberapa peraturan latihan dan hukuman.

Saṅgha: Komunitas. Ini mungkin berkenaan untuk keseluruhan Komunitas para bhikkhu atau bhikkhunī, atau untuk Komunitas yang tinggal disalah satu lokasi. Dalam bagian di mana perbedaan diantara dua hal penting ini, Saya menggunakan Saṅgha untuk menunjukkan yang pertama, dan Komunitas yang kedua.

Daftar Kata-Kata

Saṅghādisesa: memerlukan Komunitas diawal (ādi) dan (sesa) tindakan berikutnya yang dibutuhkan dalam membuat perbaikan untuk pelanggaran; pelanggaran tingkat kedua yang paling serius.

Sīmā: wilayah.

Sutta (suttanta): wacana.

Thullaccaya: pelanggaran berat, pelanggaran yang paling serius yang dapat diakui.

Upajjhāya: pembimbing (secara harafiah, "pengamat" atau "pengawas").

Upasampadā: Penerimaan — pentahbisan penuh sebagai seorang bhikkhu atau bhikkhunī.

Uposatha: (1) Hari ketaatan, hari pada bulan baru dan bulan penuh; secara tradisi, di India, waktu khusus untuk melatih spiritual. (2) Ketaatan — pengulangan Pātimokkha, penegasan pemurnian bersama, atau hari membulatkan tekad — yang dilakukan para bhikkhu dan bhikkhunī pada hari ini.

Yojana: satu liga — sebuah jarak yang diperkirakan sepuluh mil atau enam belas kilometer.

Daftar Pustaka

Sumber-sumber Utama

Untuk Pāli Kanon, Saya menggunakan edisi Thai yang diterbitkan di Bangkok oleh Mahāmakut Rājavidyalaya Press dan versi BUDSIR CD-ROM yang disiapkan oleh Universitas Mahidol; edisi Eropa yang disunting oleh Hermann Oldenberg dan diterbitkan di Inggris oleh Pali Text Society; dan versi edisi Sri Lanka yang disediakan online oleh *Journal of Buddhist Ethics*. Untuk bacaan dari edisi Myanmar Konsili Keenam, Saya mempercayakan bantuan dari Thomas Patton.

Untuk komentar-komentar Pāli, Saya menggunakan edisi-edisi Thai untuk *Samantapāsādikā*, *Sāratthadīpanī*, dan *Atthayojanā* yang diterbitkan di Bangkok oleh Mahāmakut Rājavidyālaya Press; edisi Thai untuk *Vimati-vinodanī* diterbitkan di Bangkok oleh Bhūmibalo Bhikkhu Foundation Press; edisi PTS untuk *Samantapāsādikā*, yang disunting oleh J. Takakusu, Makoto Nagai, dan Kogen Mizuno; edisi PTS untuk *Kaṅkhā-vitaranī*, yang disunting oleh Dorothy Maskell; edisi Harvard Oriental Series untuk *Visuddhimagga*, yang disunting oleh Henry Clarke Warren dan Dharmānanda Kosambi; dan edisi Thai untuk *Kaṅkhā-vitaranī-purāṇa-ṭīkā* dan *Kaṅkhā-vitaranī-abhinava-ṭīkā* diterbitkan di Bangkok oleh Mahāchulālongkorn Rājavidyālaya.

Sumber-sumber kedua dan terjemahan-terjemahannya

Adikaram, E. W. *Early History of Buddhism in Ceylon*. Dehiwala, Sri Lanka: The Buddhist Cultural Center, 1994.

Amarābhirakkhit (Amaro Koed), Phra. *Pubbasikkhā-vaṇṇanā* (di Thai). Bangkok: Mahāmakut Rājavidyālaya Press, 1970.

Buddhaghosa, Bhadantācariya. *The Path of Purification (Visuddhimagga)*. Diterjemahkan dari Pāli oleh Bhikkhu Nāṇamoli. Kandy: Buddhist Publication Society, 1975.

_____ *Samanta-Pāsādikā*. 7 jilid. Diterjemahkan dari Pāli ke Thai oleh H. H. the Supreme Patriarch, Juan Uṭṭhāyī Mahāthera. Bangkok: Mahāmakut Rājavidyālaya Press, 1974-85.

Daftar Pustaka

- Dhirasekhera, Jotiya. *Buddhist Monastic Discipline: A Study of its Origins and Development in Relation to the Sutta and Vinaya Pitakas*. Colombo: M. D. Gunasena, 1982.
- Frauwallner, E. *The Earliest Vinaya and the Beginnings of Buddhist Literature*. Rome: Instituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente, 1956.
- Gombrich, Richard. "Making Mountains without Molehills: The Case of the Missing Stūpa," *Journal of the Pāli Text Society* 15 (1990), 141-143.
- Grero, C. Ananda. *An Analysis of the Theravāda Vinaya in the Light of Modern Legal Philosophy*. Colombo: Karunaratne dan Sons Ltd, 1996.
- Hallisey, Charles. "The Pāli Vinaya as a Historical Document. A Reply to Gregory Schopen." *Journal of the Pāli Text Society* 15 (1990), 197-208.
- v. Hinüber, Oskar. *A Handbook of Pāli Literature*. Berlin: Walter deGruyter dan Co., 1996.
- v. Hinüber, Oskar. "Khandhakavatta. Loss of Text in the Pāli Vinaya," *Journal of the Pāli Text Society* 15 (1990), 127-138.
- Holt, John C. *Discipline: The Canonical Buddhism of the Vinayapiṭaka*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1981.
- Horner, I. B., terj. *The Book of Discipline*. 6 jilid. London: Pāli Text Society, 1970-86.
- Norman, K. R. *A Philological Approach to Buddhism*. London: School of Oriental dan African Studies, 1997.
- Ratnapala, Nandasena. *Crime and Punishment in the Buddhist Tradition*. New Delhi: Mittal Publications, 1993.

Daftar Pustaka

Schopen, Gregory. *Bones, Stones, and Buddhist Monks: Collected Papers on the Archaeology, Epigraphy, and Texts of Monastic Buddhism in India*.

Honolulu: University of Hawai'i Press, 1996.

Vajirañāṇavarorasa, Krom Phraya. *The Entrance to the Vinaya (Vinayamukha)*. 3 jilid. Diterjemahkan dari Thai. Bangkok: Mahāmakut Rājavidyālaya Press, 1969-83.

_____. *Ordination Procedure and Preliminary Duties of a New Bhikkhu*. Diterjemahkan dari Thai. Bangkok: Mahāmakut Rājavidyālaya Press, 1989.

_____. *Vinaya-mukha* (dalam Thai). 3 jilid. Bangkok: Mahāmakut Rājavidyālaya Press, 1992.

Warder, A. K. *Introduction to Pāli*. 2d. ed. London: Pāli Text Society, 1974.

_____. *Outline of Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1971.

Wijayaratna, Mohan. *Buddhist Monastic Life*. Diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Claude Grangier dan Steven Collins. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.